Karya Batara

Pedang 3 Dimensi

Lanjutan Pendekar Rambut Emas

DJVU by Abu Keisel
Convert & edit : Sumahan & Dewi KZ
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/

PEDANG TIGA DIMENSI
Karya BATARA
Djvu : Abu Keisel
Tiraikasih
http://kangzusi.com/

http://kang-zusi.info/ http://cerita-silat.cc/

Karya Batara 1
Jilid 1..3
Jilid II 44
Jilid: III...85
Jilid: IV 127
Jilid: V...168
Jilid: VI 209
Jilid VII 250
Jilid : VIII..292
Jilid : IX 334
JILID X 377
JILID : XI..418
Jilid : XII 460
Jilid : XIII..503
Jilid : XIV..546
Jilid: XV 589
Jilid : XVI..632
Jilid : XVII 674
Jilid: XVIII..716

Jilid 1

MALAM gelap. Mendung menggantung tebal di kota raja. Tak ada angin bertiup. Udara terasa dingin dan bintang maupun bulan tak keliatan di awan yang hitam. Semuanya sunyi namun mencekam; Suara jengkerik dan binatang-binatang malam juga tak kedengaran. Manusia tak tampak lalu lalang di jalan besar maupun sudut-sudut kota. Suasana tiba-tiba mati seolah kota raja tak berpenghuni. Aneh. Dan ketika kilat dan halilintar mulai berbunyi maka kucing dan anjing yang ada di dalam rumah ikut mengkerut dan memasukkan kepalanya di balik meja atau kolong-kolong rumah.

Tak ada kehidupan di saat itu. Petir kembali menggelegar dan angin tiba-tiba mulai mendesau. Suaranya mirip desis siluman yang berbisik-bisik. Dan ketika kilat dan guntur mulai sambung-menyambung maka hujan tiba - tiba turnn. Memang sudah seminggu ini kota raja dilingkupi mendung, orang-orang malas keluar dan hawa dingin pun mulai menusuk tulang. Dalam keadaan seperti itu memang enak di rumah dan duduk di dekat perapian, menghangatkan rubuh dan menikmati arak, atau apa saja sebagai penghangat badan. Dan ketika angin mulai kencang dan hujan juga mulai deras maka gerbang istana, yang terdapat di empat penjuru dan dijaga pengawal-pengawal bersenjata mulai ditutup. Tak mungkin ada tamu di saat seperti itu. Para pengawai kedinginan dan mereka mulai main kartu, satu kekuasaan di kala senggang. Tentu saja arak ikut bicara dan mereka mulai tertawa tawa. Bicara dalam keadaan hujan dan angin seperti itu tak cukup jika dilakukan dengan cara biasa saja, mereka harus berteriak agar suara tak ditelan gemuruh di luar. Dan ketika istana ditutup dan pengawal melepas waktu senggangnya maka hujan di luar memukul genting dengan irama yang tetap.

Memang tak ada bahaya di saat itu. Kota raja aman. Baru sebulan ini menikmati ketenangannya setelah rencana pemberontakan Pangeran Muda digagalkan (baca: Pendekar

Rambut Emas). Para pengawal dapat bersantai dan pembicaraan tentang Kim-mou eng (Pendekar Rambut Emas) masih menjadi buah bibir, berlanjut dan hari itu masih tetap hangat untuk dibicarakan. Tapi ketika istana mulai sunyi dan beberapa lampu-lampu kamar dimatikan mendadak sesosok bayangan ber kelebatan di atas genting penting istana.

Para pengawal tak ada yang tahu, mereka asyik di bawah Bayangan ini berlompatan di bawah hujan deras, tak perduli akan kilat dan guntur dan terus maju ke tengah. Perbuatannya amat berani dan mengherankan. Kalau ada yang mengetahui mungkin menyangka iblis. Habis, gerak tubuhnya begitu cepat dan bagat siluman saja. Langkah kakinya di atas genting tak kedengaran, bukan karena tertutup hujan melainkan karena injakan kakinya demikian ringan dan cepat menunjukkan ilmu meringankan tubuhnya (ginkang) yang hebat. Jelas bayangan ini bukan orang sembarangan, tentu seorang tokoh berkepandaian tinggi yang memiliki ilmu silat jempolan. Dan ketika dia berlompatan dan berputar-putar di kompleks istana yang luas tiba tiba bayangan ini berhenti sebab kebingungan.

Matanya mencari-cari. Orang akan terkejut bertemu pandang mata bayangan ini, tajam berkilat seperti mata harimau. Sinarnya mencorong dan menakutkan, tubuh dan mukanya hampir tak kelihatan karena dia mengenakan mantol hitam, di bawah langit yang hitam menjadi menyeramkan karena mirip iblis! Dan ketika dia celingukan ke sana-sini dengan sikap kesal tiba-tiba tawa pengawal yang sedang bermain kartu menggugah perhatiannya. Pos penjagaan di sebelah timur masih terang dengan lampu yang besar, tujuh pengawal berada di sini. Dan ketika tawa itu kembali terdengar dan bayangan ini menyeringai tiba - tiba dia berkelebat dan langsung menuju ke tempat para pengawal ini.

"Hei, mana gedung pusaka?"

Tujuh pengawal terkejut. Pemimpinnya, seorang laki-laki brewok yang melompat bangun lebih dulu terkesiap. Suara orang yang dapat mengatasi gemuruhnya hujan membuat komandan ini tersentak, kaget bagaimana ada orang masuk sementara gerbang sudah ditutup. Dan ketika enam temannya tertegun dan ikut melompat bangun maka si brewok yang tinggi besar ini membentak,

"Kau siapa? Bagaimana kurang ajar dengan pengawal!"

Bayangan itu mendengus. Dia rupanya gusar mendapat sambutan yang tidak diinginkan, mulut tiba-tiba mencibir dan menjengek, tidak menjawab dan tertawa saja ketika si brewok mencabut golok, satu kewaspadaan untuk menghadapi musuh. Dan ketika si brewok kembali bertanya dan golok ditodongkan di depan dada sekonyon konyong bayangan ini menangkap dan langsung mencengkeram golok.

"Brewok. kau kurang ajar. Enyahlah!" golok tiba-tiba patah dan se brewok berseru kaget, orang mengayun tangannya dan potongan golok menyambar lehernya, begitu cepat. Dan ketika si brewok berteriak dan coba menghindar tapi kalah cepat tahu tahu mata golok menancap di lehernya menggorok hampir putus

“Augh....!” si brewok terjengkang, tentu saja tewas seketika dan enam temannya yang lain terkejut Gebrakan itu berlangsung cepat dan tidak diduga-duga sekali. Komandan mereka roboh dan darah menyembur membasahi lantai. Para pengawal tertegun tapi segera mereka berseru gusar, senjata dicabut dan mereka pun sudah maju menerjang dengan, senjata masing - masing. Tiga buah golok dan tiga buah pedang menyambar bayangan ini. Tapi ketika bayangku itu tertawa mengejek dan mengibaskan lengannya ke kiri kanan tiba-tiba enam pengawal itu jatuh berpelantingan dengan senjata patah patah.

"Aduh.... !"

"Tobat......1"

Para pengawal menjerit ketakutan. Mereka tunggang - langgang oleh tangkisan lawan, kaki dan tangan patah-patah menyusuli senjata, tiga di antaranya tak dapat bangun kembali karena leher mereka yang patah. Bayangan ini ternyata telengas. Dan ketika tiga yang lain merintih dan terbelalak kepadanya maka bayangan ini menyambar yang berkumis tipis dengan ancaman mendirikan bulu roooa.

"Di mana gedung pusaka?"

"Ak.... aku tak tahu..."

"Kau bohong?"

"Sungguh, aku tak tahu, tuan..... aku tak tahu... brukkl" si kumis itu tiba tiba dibanting, bayangan ini tersenyum dan menggerakkan kakinya. Punggung si pengawal diinjak dan dipencet. Kontan pengawal itu menjerit dan tewas, isi dada nya hancur. Dan ketika dua yang lain terbelalak dan pucat memandang kejadian ini mendadak seorang di antaranya memekik dan kabur.

"Setan... ! Maling....! Ada penjahat... !" Bayangan itu terkejut. Dia melihat pengawal yang ini lolos, temannya yang satu juga coba berdiri dan mau melarikan diri tak dapat dan mengeluh terbanting kembali karena tulang kakinya patah. Temannya itu lengannya yang patah dan karena itu dapat melarikan diri. Tapi ketika dia berteriak-teriak dan bayangan ini tertawa mendadak tangannya melepas sebatang jarum yang amblas di batok kepala si pengawal.

"Cep!"

Pengawal itu tersungkur. Dia roboh dan tewas seketika menyusul enam temannya yang lain. pengawal terakhir gugup dan ngeri, hampir dia pingsan melibat kejadian berdarah itu. Enam temannya dibantai. Dan ketika dia menggigil dan tidak dapat bersuara saking takut dan gentarnya maka bayangan ini sudah membalik dan menghadapi dirinya.

"Kau juga tak tahu di mana gedung pusaka?"

"Ti... tidakl Aku labu.... aku tahu.. !" dan si pengawal yang menuding-nuding dengan muka ngeri dan penuh keringat tiba-tiba berlutut “Am pun.... ampun, tuan. Jangan bunuh aku!"

"Hm, kau tahu diri. Aku tak akan membunuh kalau kau jujur. Di mana gudang pusaka?"

"Itu, di samping gedung perpustakaan ...”

"Yang mana?"

"Yang bercat kuning, yang temboknya baru dikapur....!"

"Bagus, terima kasih!" dan bayangan ini yang tertawa membalikkan tubuh tiba-tiba melepas sebuah tendangan ke dada si pengawal, langsung terdengar suara "ngek" dan si pengawal pun mengaduh. Darah menyemprot dari mulutnya dan dia pun roboh, tulang dadanya hancur. Tentu saja tewas! Dan ketika bayangan ini tersenyum dan hujan di luar semakin deras dia pun berkelebat menuju gedung bercat kuning itu, menghilang dan sudah meninggalkan tujuh sosok mayat yang bergelimpangan tak keruan, malang-melintang dengan keadaan mengerikan. Teriakan pengawal terakhir tadi tak ada yang mendengar, gemuruh hujan terlampau keras. Kilat masih menyambar-nyambar di atas sana. Dan ketika kita dibuat tertegun oleh sepak terjang bayangan ini maka si pembunuh berdarah dingin itu telah berlompatan di atas gedung kuning.

Dia mencari-cari, membuka genting dan akhirnya melayang turun. Gerakannya ringan dan lagi lagi hampir tak bersuara. Gedung di sebelah luar ditutup dan karena itu dia mencari jalan pintas ini, menerobos dari atas. Dan ketika dia tiba di bawah dan menginjak lantai yang halus mendadak seorang penjaga memergokinya.

"Hei, kau siapi?"

Kiranya di dalam gedung ada juga penjaga. Bayangan ini terkejut, mengerutkan kening tapi tiba-tiba tertawa. Kaki bergerak dan tahu tahu si penjaga pun tertangkap, jarinya mencekik leher penjaga ini. 'Dan ketika si penjaga terkejut dan meronta namun tak dapat melepaskan diri maka bayangan ini bertanya, "Ini gedung pusaka?"

"Kak..... kau siapa?"

"Tak perlu tanya, kaujawab saja pertanyaanku Benarkah ini gedung pusaka?"

“Beb.. . benar..... kau rupanya penjahat, lepaskan aku…. aduh!" tapi si pengawal yang terpaksa menjerit dan mengaduh tiba tiba diangkat tubuhnya dengan leher masih dicengkeram, mendengar satu pertanyaan lagi,

"Kau tahu di mana tersimpannya Sam-kong kiam (Pedang Tiga Sinar)?"

"Tidak, oh … lepaskan aku ... lepaskan aku”

"Hm. aku akan melepaskanmu kalau kau dapat memberi keterangan kepadaku. Tunjukkan padaku di mana tersimpannya pedang itu."

"Aku tak tahu, kau tanya saja perwira Lui”

"Siapa itu perwira Lui?"

"Dia kepala gedung pusaka.... aku, aduh ..!" pengawal ini diseret, bayangan itu menyuruhnya menunjukkan di mana perwira Lui berada. Tentu saja perjage ini berkaok-kaok dan kesakitan. Dia hampir tak dapat bernapas dan saat itu tenggorokannya panas bukan main, terlalu lama dia dicekik. Dan ketika bayangan ini gemetruk dan geram mendengar penjaga itu berteriak-teriak mendadak tiga penjaga lain muncul.

"A swi, apa yang terjadi? Siapa orang ini?"

"Dia … dia mencari Sam-kong-kiam… dia penjahat… !"

"Ah" dan tiga pengawal yang menubruk maju tiba-tiba membentak menyuruh bayangan iiu melepaskan A-swi, disambut jengekan dari hidung dan A-swi tiba - tiba didorong, tubuh nya di pakai menyambut datangnya tiga ujung tombak yang di pegang tiga pengawal itu. Gerakan berlangsung cepat. Dan ketika A swi berteriak ngeri dan tiga kawannya juga kaget tahu tahu tiga ujung tombak menghunjam tubuh penjaga pertama ini.

"Bles-bles-bles!"

A-swi mendelik berkelojotan. Tiga tombak menyate tubuhnya, tiga temannya tertegun. Dan ketika si bayangan tertawa mengejek dan melempar penjaga sial ini maka tubuh A-swi menimpa tiga temannya secara berbareng.

"Bress!" empat tubuh itu roboh tumpang tindih. Tiga pengawal berteriak kaget, sadar dan coba melompat bangun Tapi ketika bayangan itu berkelebat dan menggerakkan jarinya tiga kali mendadak tiga pengawal ini roboh terpelanting dan dua di antaranya berteriak ngeri, mukanya hancur ditampar kepretan jari itu. Tentu saja tewas. Dua nyawa kembali melayang. Dan ketika yang terakhir terbelalak dan pucat dengan tubuh menggigil tahu-tahu pundaknya telah dicengkeram dan dibentak.

"Kau tahu di mana perwira Lui?"

Pengawal ini gemetar, "Tahu, dia... dia..."

"Dia di mana?"

"Di dalam!"

"Dalam mana? Hayo tunjukkan padaku!" dan si pengawal yang ganti diseret dan diangkat seperti orang mengangkat domba tahu-tahu mengeluti dan minta dilepaskan cengkeramannya, tidak digubris dan terus disuruh menunjukkan di mana adanya perwira Lui. Pengawal ini menangis dan terpaksa mengikuti. Keluar masuk tikungan sementara hujan di luar masih deras. Ribut-ribut di dalam tadi tak kedengaran. Dan ketika mereka tiba di depin sebuah pintu kamar yang tertutup dan pengawal ini menggigil maka dia menuding.

"Inilah, Lui-ciangkun ada di sini...."

"Keluk pintunya "

'Aku tak berani..."

"Apa?"

"Bab.... baik!" dan si pengawal yang buru-buru mengetuk pintu melihat kilatan sinar mata lawan tiba-tiba berseru. "Lui ciangkun, tolong buka pintu. Ada tamu ...!"

Di dalam terdengar suara batuk-batuk. "Siapa itu?"

"Aku, ciangkun. A swi!"

"Kenapa ke sini? Mana komandanmu?"

Sang pengawal tak dapat menjawab Komandannya terbunuh, itu yang tadi menyerang laki-laki ini tapi yang ditampar hancur mukanya. Suara batuk di dalam berhenti, A-swi menggigil. Dan ketika langkah kaki terdengar diseret dan pintu dibuka maka seorang lelaki gagah muncul dengan kening berkerut.

"Ada apa? Siapa in..." pertanyaan itu berhenti, terganti seruan kaget karena A-swi sudah didorong menubruk laki - laki ini, bayangan Itu mendengus dan langsung berkelebat ke dalam, pintu ditutup dan tendangan keras mengenai laki laki ini. A swi sendiri sudah terjungkal dan berteriak keras, roboh terbanting dan pingsan di sana. Dan ketika laki-laki itu bergulingan dan kaget melompat bangun maka dia sudah berhadapan dengan laki laki bermantol yang hampir tertutup seluruh mukanya itu.

"Ah, siapa kau?"

Laki - laki ini menjengek. "Tak perlu tanya. Kau perwira Lui?"

"Benar."

"Kau kepala gudang pusaka ini?"

"Benar."

"Kalau begitu tunjukkan padaku di mana Sam-kong kiam, aku ingin memilikinya!'

"Ah," perwira itu tersentak. "Kau mau merampok?"

"Hm" bayangan itu mendengus. "Tak perlu banyak mulut, orang She Lui. Sekarang tunjukkan padaku di mana Sam-kong kiam kalau kau tak ingin kubunuh"

"Keparatl" perwira itu marah, mencabut pedang yang ada di dinding. "Kau kiraanya penjahat, manusia busuk. Mampus dan, enyahlah dari sini... wuttl" pedananya menyambar, Lui-ciangkun melompat dan sudah membacok leher laki2 tak dikenal itu. Lawan tidak mengelak maupun menangkis. Berdiri tenang dengan mata bersinar sinar, tidak berkrdip membuat Lui ciangkun merasa seram sendiri. Dan ketika pedang menetak tapi patah bertemu leher tiba-tiba Lui ciangkun terpelanting dan berseru keras.

"Aih...!" perwira ini melompat bangun kembali, memandang sisa pedangnya yang buntung dan terbelalak memandang lawan. Sungguh dia terkejut bukan main. Tapi ketika laki-laki itu maju mendekat dan mengancamnya dengan sinar mata nya yang bagai iblis itu tiba-tiba perwira ini menyambar lagi sebatang golok yang ada didinding, memang beberapa senjata dia sisipkan di situ, kini menyerang lagi dan menusuk berta membacok Sinar goloknya berkelebat menghujani lawan, tapi ketika golok kembali patah patah dan bayangan ini menampar mendadak Lui-ciangkun terbanting mengeluh pendek.

"Bruk!" perwira she Lui itu tak dapat bangun kembali. Lawan menotoknya, tubuhnya menggigil dan perwira ini gentar. Lawan kiranya terlalu lihai. Dan ketika dia terbelalak dan marah tapi takut maka tawari sudah berjongkok di dekatnya dengan senyum iblis.

"Kau minta kubunuh?"

Lui-ciangkun tertegun.

"Aku dapat membunuhmu, tapi kalau kau minta mati Sebaiknya kusiksa dulu agar kau merasakan nikmatnya maut."

"Tidak, .tidak...,!" perwira ini gemetar, menggoyang - goyang lengannya. "Apa Sesungguhnya yang kau ingini? Apa yang kau minta?"

"Hm, kau sudah mendengarnya, orang she Lui, Aku minta Sam-kong-kiam dan tunjukkan tempatnya padaku!"

"Untuk apa?"

"Perlukah kau tahu?"

Perwira ini terkrjut. Sinar mata Orang yang tak mau banyak menawar membuat dia mengerti.

Tapi karena Sam-kong-kram adalah pedang keramat yang disayang kaisar dia menjadi ragu juga, Dan lawan tiba tiba menekan jalan darah pi-peh-hiatnya, langsurg dia berjengit dan mengaduh.

Sentuhan itu membuat tubuh seakan disengat listrik! Dan ketika perwira ini menggigil dan keringat membasahi mukanya maka lawan sudah ber tanya kembali,

"Kau keberatan?"

"Tidakl" perwira ini buru - buru menjawab. "Aku bersedia tapi bebaskan totokanmul"

"Bagus" dan lawan yang sudah membebaskan perwira itu dan mundur selangkah lalu melihat perwira ini bangun dan terhuyung - huyung mengusap tengkuknya, sejenak melotot tapi disambut tawa dingin. Lui ciangkun sadar bahwa dirinya tak dapat mengatasi lawan. Orang terlalu lihai dan juga kebal. Dan ketika lawan menyuruhnya berjalan dan Lui - ciangkun membuka pintu maka dengan tersaruk saruk dan muka pucat perwira ini melaksanakan keinginan lawan menuju tempat penyimpanan pusaka. Gedung itu cukup besar dan luas. terbagi beberapa ruang di mana tiap tiap ruang mempunyai kamar sendiri. Masing-masing kamar dijaga empat lima pengawal yang merupakan pembantu pembantu perwira ini, temu saja p.ra pengawal itu terheran melihat Lui-ciangkun mengantar seseorang tak dikenal, bertanya tapi tiba-tiba mereka semua roboh oleh timpukan jarum yang digerakkan laki-laki ini. Begitu cepat kejadiannya. Perwira ini semakin terkejut dan tidak berkutik, gigi berkerot namun tidak berdaya.

Diam-diam sudah memikirkan suatu rencana untuk membalas kejahatan lawan. Dan ketika mereka tiba di sebuah kamar berlampu hijau maka perwira ini berhenti dengan kaki gemetar, menghapus peluhnya.

"Kita Sudah sampai, pedang yang kauinginkan ada di dalam sini."

"Bagus, kalau begitu cepat buka."

"Aku tak dapat, kuncinya tertinggal."

"Hm. kau main main?" mata bayangan itu berkilat. "Buka kataku, orang hLui. Atau aku akan melemparmu ke dalam'"

Perwira ini bingung Dia memang lupa meninggalkan kunci kamar ini. terkesiap melihat pandangan yang begitu mengancam. Tapi tak kurang akal mencari sana-sini tiba tiba perwira ini melepas peniti, menekuknya dan membantunya dengan sebuah obeng membuka pintu kamar itu, memang sedikit susah tapi akhirnya berhasil. Pintu terbuka dan anak kunci jatuh, semua dilakukan dengan tergesa-gesa. Dan ketika pintu terkuak dan hawa dingin menerpa keluar maka perwira ini didorong memasuki kamar itu, menuju sebuah peti yang berkilauan di atas meja.

"Masuk, sekarang buka peti itu!"

Perwira ini menggigil. "Sebaiknya kau saja yang membuka peti itu, sobat Aku sudah mengantarmu ke sini dan Sam-kong-kiam ada di dalam situ!"

"Kau membantah?"

"Aku takut"

"Kalau begitu minggirlahl"

Lui-kiangkun di dorong, terjungkal dan mengeluh mendekap dada nya. Laki laki itu sudah melompat dan tiba di depan peti, matanya bersinar sinar, gembira dan tidak perduli pada perwira she Lui itu lagi karena mata menatap bercahaya ke arah peti yang berkilauan ini. Di atas peti tertulis: SAM-KONG-KIAM. Dan begitu dia menyambar peti dan membuka tutupnya maka sebatang pedang tampak di dalam terselubung oleh sarungnya yang indah berhiaskan permata di sana-sini.

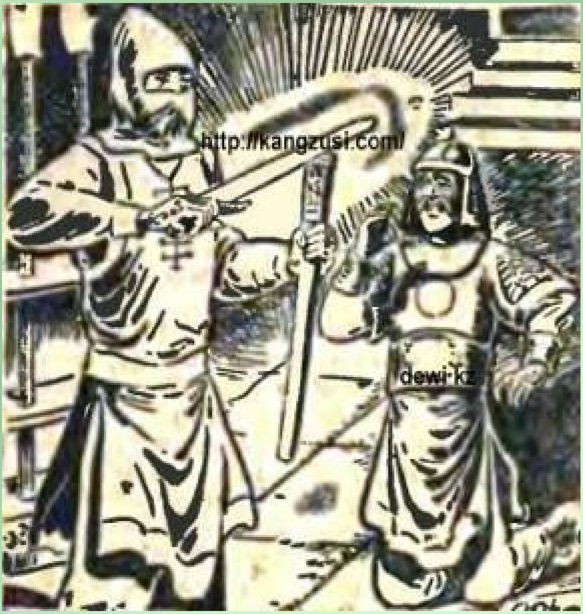

"Ha-ha, bagus sekali. Ini yang kucari!" laki laki iiu tertawa bergelak. tidak sabar dan sudah mencabut pedang dari sarungnya. Tiga sinar warna warni tiba tiba berkeredep, hijau kuning dan merah. Warnanya menyilaukan. Tapi begitu pedang dilolos dan hawa dingin keluar dari badan pedang mendadak lampu yang ada di ruangan itu semuanya padam!

"Pet!"

Lui-ciangkun terkejut. Laki laki itu juga terkejut, ruangan tiba tiba menjadi gelap tapi kini diterangi tiga sinar mencorong yang memancar dari pedang Sam kong-kiam. Meja kursi dan dinding tiba-tiba berdetak, tempat itu seolah diguncang gempa. Tapi ketika laki laki itu berseru keras dan cepat memasukkan Sam kong kiam ke dalam sarungnya kembali mendadak lampu hidup lagi dan getaran seakan gempa itu pun lenyapI

"Ha-ha, benar-benar pedang pusaka. Luar biasa sekali.....!"

Lui-ciangkun tertegun. Kini dia mengerti apa yang tadi menyebabkan itu semuanya. Kiranya pengaruh kesaktian pedang ini. Sam kong-kiam memiliki tenaga gaib dan menggetarkan meja kursi, bahkan menggetaikan dinding sekaligus memadamkan lampu. Pedang itu memiliki pesona mengerikan. Amat mengerikanl Dan ketika bayangan itu tertawa bergelak dan Lui-ciangkun sadar mendadak perwira Ini menginjak sebuah tali dan menendangnya kuat-kuat.

"Teng-teng-teng......I"

Bayangan Itu terkejut. Dia mendengar lonceng genta berbunyi di luar, nyaring sambung-menyambung menunjukkan tanda bahaya. Kiranya perwira she Lui itu telah membunyikan "alarm' sebagai usaha meminta bantuan, kini perwira itu berteriak keluar menyebut-nyebut penjahat. Tentu saja bayangan itu terkejut dan marah. Dia lengah sejenak oleh kegirangannya mendapatkan Sam-kong-kiam. Pedang ini ampuh dan luar biasa. Dan ketika perwira she Lui berteriak-teriak dan derap kaki mendatangi tempat itu disusul teriakan teriakan ramai tiba-tiba bayangan ini berkelebat mengejar perwira she Lui itu.

'Manusia busuk, kau robohlah...!" tiga jarum hitam menyambar cepat, bayangan ini marah dan sudah menyerang Lui-ciangkun. Lui-ciangkun berkelit tapi kalah cepat, roboh dan menjerit disambar tiga jarum beracun, langsung terjungkal dan ditendang bayangan ini, mencelat keluar pintuu dimana saat itu bentakan-bentakan para pengawal tiba, menerima tubuh Lui-ciangkun dan empat di antaranya roboh tunggang lenggang. Lui-ciangkun mengeluh dan tidak bergerak-gerak lagi. Tewas. Dan ketika para pengawai terkejut d»n marah mengenal Lui ciangkun tiba tiba dua kakek tinggi kurus menyambar datang menyerang bayangan ini, yang mencoba lari ke pintu samping.

"Pengacau hina, berhentilah.....I"

Bayangan itu terkejut. Dua tombak panjang meluncur ke arahnya. terbang menuju punggung. Geraknya begitu cepat dan amat bertenaga telinga nya mendengar kesur angin yang kuat itu. Dan ketika dia membalik dan menangkis tapi tombak tidak patah seperti biasa dia mematahkan senja-ta para penjaga maka bayangan ini terbelalak melibat dua kakek gagah tinggi kurus menyerangnya lagi. membentak dan sudah menghentikan larinya yang terpaksa ditunda. Dua tombak beterbangan bagai bernyawa, yang satu beronce biru sedang yang lain berocne merah. Dua kakek ini hebat sekali hingga terpaksa dia berlemparan, menangkis tapi lagi - lagi senjata di tangan Iawan tidak patah. Tahulah dia bahwa lawan yang kali ini di hadapi adalah bukan sembarangan orang. Dan ketika tombak itu kembali menyambar-nyambar dan para pengawal yang lain sudah mau mendekat dan berteriak-teriak maka sesosok bayangan tinggi besar tiba-tiba berkelebat dan membantu dua kakek bertombak ini.

"Cu-ciangkun, siapa jahanam ini?"

Bayangan ini terkejut. Serangan itu disusul pukulan tangan kanan yang dahsyat sekali, sinar putih berkelebat dan angin pukulan pun menderu hebat. Dia terpaksa mengelak sementara dua tombak mengaung di sisi tubuhnya, berkelit dan menangkis pukulan pendatang baru ini. Seorang laki laki tinggi besar berjenggot lebat terbelalak kepadanya, pukulan itu sudah diterima. Dan ketika lawan terpental dan benturan keras menggetarkan ruangan itu maka laki laki tinggi besar ini berseru kaget tertolak mundur.

"Aih. hebat sekali. Keparat!"

Bayangan itu kagum. Tenaga si tinggi besar ini sebenarnya dahsyat, itulah Bu-ciangkun si Tangan Baja, panglima kerajaan yang memiliki Kang jiu-kang (Tenaga Tangan Baja). Sinar pulih yang berkelebat dari tangan kanannya tadi adalah sinar pukulan Kang-jiu-kang itu, memang hebat dan sanggup memecahkan kepala seekor gajah. Kalau bayangan ini tidak memiliki kepandaian lebih tinggi tentu dia sudah hancur disambar pukulan Bu-ciangkun, kini dia tergetar dan memuji panglima itu. Bu ciangkun menggereng dan maju lagi, dua kakek tinggi kurus juga membentak menggetarkan tombak mereka, inilah Cu-ciangkun kakak beradik, yang memegang tombak beronce biru adalah Cu Hak sedangkan adiknya yang memegang tombak beronoe merah adalah Cu Kim. Mereka mendengar lonceng genta yang dipukul bertalu talu itu, kaget dan cepat melesat menuju tempat terjadinya peristiwa, terkejut karena peristiwa terjadi di gedung pusaka. Maklumlah mereka bahwa ada sesuatu yang tidak beres, pencurian senjata dan pembunuhan. Melihat di sana-sini mayat-mayat bergelimpangan sementara hujan di luar masih deras juga. Teriakan pengawal dan bentakan kemarahan di sana - sini cukup menyadarkan dua panglima kakak beradik ini. Mereka sepasang panglima kosen yang mahir mainkan Sin - liong Chio-hoat (Silat Tombak Naga Sakti), masih memiliki lagi ilmu simpanan yang disebut Hui-liong Chio-hoat (Silat Tombak Naga Terbang). Kini bersama Bu-ciangkun menyerang bayangan ber mantol yang menyembunyikan sebagian besar mukanya itu, bayangan ini berlompatan dan menangkis sana-sini dengan kaki tangannya, bertangan kosong. Tapi ketika pengawal yang lain datang mengganggu dan ruangan terasa sempit oleh banyaknya orang tiba-tiba bayangan ini terdesak dan kerepotan. Dan saat itu Bu-ciangkun menggeram lagi, bertanya siapa adanya pengacau ini dan apa yang dia lakukan. Cu-ciangkun tak tabu dan menjawab terus terang tak mengenal lawan. Bayangan itu tertawa mengejek sambil terus berlompatan, meskipun terdesak belum juga lawan dapat merobohkannya. Dan ketika Bu - ciangkun penasaran dan Cu-ciangkun kakak beradik juga marah menyerang bayangan ini maka Cu Hak berseru pada adiknya.

"Gabung Silat Tombak Terbang kita....I"

Cu Kim memgangguk Sang adik mengerti apa yang dikehendaki sang kakak, mereka tadi ber tempur sendiri-sendiri dengan ilmu silat mereka, meskipun tfjmbak menyambar-nyambar lapi masing-masing coba merobohkan lawan, gagal dan kini sang kakak minta agar mereka menggabung permainan mereka. Cu Kim membentak dan tiba tiba berendeng dengan kakaknya, kini mereka menyerang dari depan sementara Bu ciangkun diminta melepas pukulan - pukulannya di belakang. Bayangan itu dikeroyok muka dan belakang. Dan ketika pengawal yang mengepung diminta mundur dan dua kakak beradik di depan menusukkan tombak mereka sekonyong konyong tombak terlepas dari tangan dan meluncur menyambar leher bayangan itu.

"Sing.....”

Bayyngan ini terkejut. Sepasang tombak tiba-tiba menuju dada dan perutnya, terbang berputar seperti peluru. Cepat dan kuat karena dua panglima Cu mendorongkan telapak tangan mereka. Tombak yang hidup itu semakin bernyawa, saat itu Bu-ciangkun membentak melepas Kang - jiu kangnya, kini menghantam punggung hingga baju lawan berkibar. Bayangan ini terkejut dan terbelalak. Dan karena dia terdesak dan saat itu ke pungan pengawal juga kian banyak sementara di depan gedung menungpu ratusan pengawal lainnya yang tidak perduli hujan mendadak, diserang muka dan belakang seperii itu tiba - tiba bayangan ini mencabut Sam-kongkiam. Tiga sinar kemilauan mencuat disertai hawa dingin, pancaran sinarnya demikian terang seperti matahari, Bu ciangkan dan teman temannya kaget. Lampu menda-dak padam dan suara mengaung mengerikan terdengar mendirikan bulu kuduk, orang orang terkejut. Dan ketika pedang bergerak dua lingkaran penuh dan hentekan keras mengiringi gerakan pedang itu tiba tiba Cu ciargkun berteriak tertahan dan cepat membanting tubuh bergulingan.

"Crak-crakk!"

Tombak di tangan panglima Cu terpotong dua. Dua panglima ini menggelinding, mereka ber seru kaget karena baru sekarang tahu apa yang berkeredep menyilaukan mata itu. Bu - ciangkun sendiri sudah menarik pukulannya bergulingan menjauh. Gerakan Sam-kong-kiam terlalu ganas bagi mereka, tak ada senjata yang dapat bertahan menghadapi pedang pusaka ini. Baru sekarang juga Bu ciangkun tahu apa yang dicuri lawannya ini, kiranya Pedang Tiga Sinar. Dan ketika tiga panglima itu bergulingan menjauh dan melompat bangun dengan keringat membasahi dahi mana hampir serempak tiga panglima ini berseru,

"Sam kong kiam_____!"

Bayangan itu tertawa bergelak. Sekarang dia terbebas dari tekanan, dua tombak panglima Cu menggeletak di lantai, potongannya terpotong seperti ta-hu. Lawan berhasil didorong mundur. Dan ketika tiga panglima itu bergulingan melompat bangun dan menyebut nama pedangnya maka bayangan ini tertawa berkelebat meninngalkan tiga panglima itu. berjungkir balik keluar kepungan dan sudah melayang ke atas genteng. Gerakannya dibantu gelapnya malam, tahu-tahu sudah hinggap dan berlarian di gedung Istana. Tentu saja para pengawal dan Cu-ciangkun maupun Bu ciangkun celengap, sejenak terkesima oleh lolosnya Sam kong kiam. Kesaktian pedang itu membuat mereka tertegun. Lampu mendadak padam ketika Sam kong kiam dicabut dari sarungnya, baru kali ini mereka melibat kegaiban itu. Tapi begitu sadar dan musuh berlompatan diatas gedung istana mendadak Cu ciangkun dan Bu ciangkun berteriak gusar melompat mengejar.

"Tahan, tangkap laki-laki itu.;.!"

"Dia mencuri Sam-kong-kiam. Bunuh...!"

Para pengawal ribut. Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun sudah berkelebat mendahului, masing -masing berjungkir balik dan melayang keatas genteng. Gerak mereka ringan dan cepat. Dan ketika mereka mengejar dan pengawal di bawah juga ikut membayangi maka Cu - cangkun yang menyambar panah mengganti tombaknya yang patah tiba-tiba sudah menjepret empat kali ke punggung bayangan itu.

"Cet-cet-cett.. ."

Bayangan itu tertawa mengejek. Tanpa menoleh dia menggerakkan Sam-kong kiamnya, empat panah Cu ciangkun yang dilepas rontok semua. Panah panah itu pun kandas dibacok Sam-kong kiam, Cu - ciangkun bingung tapi gusar bukan main. Dan ketika bayangan tu berlari ke utara den turun mendekati tembok istana tiba-tiba Bu ciangkun yang membawa golok di tangan menimpukkan goloknya itu menyambar lawan.

"Zwing. ... ,'"

Golok itu berkeredep menyilaukan mata. Bayangan itu membalik, kali ini dengan tawa menyeringai dia merendahkan tubuh, kaki berjongkok dan pedang di tangan pun bergerak, tujuh kali malang-melintang membuat golok hancur berkeping keping Dan ketika Bu ciangkun terbelalak dan geram disana maka bayangan ini sudah menggerakkan kakinya dan . ... tujuh patahan golok itu ganti rrenyambar si panglima tinggi besar.

"Ha ha, terima ini, brewok. Awas.....!"

Bu ciangkun gusar. Dia menggerakkan dua tangannya, dengan Kang-jiu kang dia menyambut patahan golok umpukannya itu, menangkap dan balas kembail menyambitkannya ke arah lawan. Bayangan itu tertawa bergelak dan kembali menggerakkan Sam kong kiam Beberapa kali sinarnya mencuat dan golok golok itu pun berdenting. Dan ketika tujuh patahan golok runtuh di tanah dan hancur menjadi potongan potongan yang lebih kecil lagi maka Bu ciangkun terbelalak melihat tak kurang dari puluhan mata golok telah menjadi serpihan kecil-kecil di atas tanah.

"Brewok, kau tak dapat menangkap aku Selamat tinggal!'

Bu ciangkun terkejut. Lawan telah melambaikan lengan kepadanya, pengawal di bawah memburu sambil berteriak teriak. Bayangan itu melompat tinggi. Dan ketika dia beijungkir balik dan hinggap di tembok istana maka Bu ciangkun ter kesiap melibat lawan siap melarikan diri pedang Sam kong - kiam dimasuk kan kembali dan sekali turun di luar sana tentu bayangan ini akan lenyap. Tapi ketika lawan terbahak gembira dan siap melayang turun mendadak tiga bayangan baru berkelebat dari bawah menyerang bayangan ini, tiga bayangan yang muncul dari luar tembok istana

"Manusia bina, serahkan Sam-kong-kiam.. "

Bayangan itu kaget. Dia jadinya seperti di papak dari bawah ke atas, menghentikan tawanya dan mendengar bentakan nyaring itu. Seorang gadis dan seorang pemuda disertai seorang laki laki gagah menyerangnya hampir berbareng, dua batang pedang membacok diiringi sebuah pukulan dahsyat berhawa panas. Laki laki gagah itu tak bersenjata tapi angin sinkangnya hebat sekali, tentu saja bayangan ini terkejur. Dan karena dia sudah memasukkan Sam-kong-kiamnya dan mencabut kembali tak ada waktu maka bayangan itu merendahkan tubuh dan menerima dua bacokan pedang sementara pukulan sinkang yang menghantam dadanya disambut uluran lengan yang cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Plak plak-dess!"

Bayangan itu terkejut. Dua bacokan pedang ditolaknya mentah mentah, Sang gadis dan sang pemuda yang menyerangnya dengan senjata tajam ini berteriak tertahan. Pedang mereka mental dan mereka mendapatkan gumpalan daging yang atos dan liat, kulit lawan terlindung kekebalan yang membuat mereka kaget Pedang membalik dan hampir menyerang muka sendiri tentu saja mereka berseru keras betjungkir balik, mematahkan daya tolakan dan turun di dalam tembok istana, muka mereka pucat dan kaki pun menggigil,-Tapi si bayangan yang mendapatkan serangan dari si laki-laki gagah dan kini menangkisnya dengan lengan kiri terjulur ternyata tergetar dan terdorong. Dan karena tembok itu tidak terlampau tebal dan dia menginjak tempat kosong maka bayangan ini berseru kaget karena dia terjerumus dan... jatuh kembali ke dalam kompleks istana, tentu saja berjungkir balik dan melayang turun ke bawah, hampir bersamaan dengan tibanya si pemuda dan si gadis. Dan ketika dia menginjakan kakinya di dalam dan Bu ciangkun serta Cu ciangkun memburu dengan beberapa lompatan maka bayangan ini sudah dikepung dan dikeroyok serta mendengar bentakan panglima tinggi besart, ditujukan pada si laki laki gagah yang memaksa bayangan ini turun ke kompleks istana,

"Bagus, kau datang tepat waktunya, Hek-eng Taihiap. Terima kasib dan mari bekuk pengacau inil"

Bayangan itu sudah diserang. Laki laki gagah yang memaksanya tadi ternyata Hek eng Taihiap (Pendekar Garuda Hitam) yang mengenakan baju hitam, memiliki pukulan ampuh yang membuat lengannya tergetar, terjerumus dan akhirnya dikeroyok di tempat ini. Cu-ciangkun sudah menyambar tombak baru dan kini menyerang nya bertubi tubi. Begitu juga Bu-ciangkun, panglima tinggi besar ini berteriak keras melepas Kang jiu-kangnya. Angin dahsyat bersiul menyambar, si bayangan terkejut. Dan kelika dua muda mudi pendatang baru itu juga menggerakkan pedang mereka dan Hek-eng Taihiap kembali melepas pukulan sinkangnya menampar bayangan ini maka pencuri Sam-kong kiam itu menggeleng berseru marah.

"Keparat, kalian akan kubunuh!" pedang Sam-kong-kiam tiba tiba dicabut, tiga sinar warna-warni tiba tiba berkilau, mata menyipit tak tahan terkena silauannya yang terang dan bayangan itu membalik, satu bentakan keras menyertai putaran pedangnya yang berkeredep ke segala penjuru. Dan ketika Buciangkun dan lain-lain terkejut karena lawan membalas dengan pedang yang ampuh maka Cu ciangkun menarik tombaknya seraya berseru memperingatkan pada dua muda-mudi yang bersenjata pedang itu,

"Awas, hindarkan senjata kalian.. " Namun terlambat. Muda mudi yang bersenjata pedang itu rupanya terlalu percaya diri, mereka meneruskan serangan dan tidak perduli teriakan Cu-ciangkun. Pedang mereka tetap menusuk tapi bertemu kilatan Sam-kong kiam. Dan ketika pedang terasa ringan dan suara "trang" membentur pedang mereka mendadak senjata di tangan sudah putus dan kutung menjadi dua.

"Aihh …." dua muda-mudi itu terkejut. Mereka sekarang percaya, sinar Sam kong kiam mem balik dan menyambar lagi. Dan karena mereka tertegun dan bengong memandang kehebatan Sam kong kiam tiba tiba pedang sudah menukik dan meluncur menusuk leher mereka.

"Awas"

Pekik Bu ciangkun itu menyadarkan mereka. Dua muda-mudi ini tersentak, pedang sudah menyambar dan mereka mencelos, tentu saja kaget melempar tubuh bergulingan. Tapi karena pedang masih mengejar dan mereka kalah cepat tahu tahu suara memberebet masih jaga terdengar diiringi pekik kesakitan dua muda mudi itu yang tergurat pundaknya, kulit terkoyak dan darah pun mengucur. Dua muda-mudi ini bergulingan. Tapi ketika pedang melukai dua muda-mudi itu dan Hek-eng taihiap berada di belakang lawan mendadak Pendekar Garuda Hitam ini bergerak menubruk, jari nya mencengkeram kepala lawan untuk merenggut mantol yang menutupi muka. Gerakannya sebat dan cepat, juga tepat karena saat itu lawan sedang menyerang dua muda-mudi ini, jadi tak menduga kalau diserang dari belakang. Dan karena pencuri Sam-kong-kiam itu gemas pada lawan nya dan lengah untuk serangan di belakang tiba-tiba dia terkejut dan berseru kaget ketika cengkeraman Hek eng Taihiap berkesiur di belakang kepalanya, mengelak dan miringkan leher tapi kurang cepat. Dan ketika tutup kepala tertarik dan tangan yang lain dari Hek eng Taihiap menghantam pundak tiba-tiba mantol di alas kepala itu terbuka dan bayangan ini pun terpukul pundaknya.

"Bret plak!"

Rambut yang kuning keemasan tiba-tiba terurai. Kepala lawan terbuka mentolnya, bayangan iiu berseru keras dan marah Perbuatan Hek-eng Taihiap membuka kedoknya. waktu ketika orang tertegun memandang rambutnya yang kuning keemasan tiba-tiba Sam-kong-kiang meliuk membabat perut Hek-eng Taihiap, tentu saja membuat Pendekar Garuda Hitam ini terkejut melompat mundur, mata masih terbelalak memandang rambut yang kuning keemasan itu, mulut celangap. Bu-ciangkun dan lain lain juga mendelong, mereka mendadak menghentikan serangan, juga melompat mundur, menghindari kilauan Sam kong-kiam yang melindungi bayangan ini. Dan ketika semua orang mundur dan tertegun memandang rambut yang keemasan itu mendadak bayangan ini melompat tinggi berjungkir balik keluar dari kepungan, tertawa aneh dan sudah hinggap di atas tembok istana kembali, lawan tak mengejar. Dan sementara orang bengong dan Bu - ciangkun serta kawan-kawannya menjublak bagai melihat hantu tiba tiba bayangan itu melayang turun dan lenyap di luar istana.

"Kim-mou-eng (Pendekar Rambut Emas) ......"

Seruan itu tiba-tiba mengguncang suasana. Hek eng Taihiap dan teman - temannya tadi memang sedang tertegun melihat bayangan ini, rnelihat rambutnya yang keemasan dan kelihatannya menghadapi mereka berenam. Tentu saja terkejut karena mereka mengenal itulah Kim-mou eng, sahabat sekaligus orang yang amat mereka kagumi. Kini tiba tiba menjadi pencuri dan merampas Sam kong-kiam. Betapa tidak masuk akalnya. Tapi karena jelas bayangan itu adalah Kim mou eng dan mereka sadar setelah pengawal berteriak - teriak menyebut nama Kim mou eng pula sekonyong-konyong Bu Ciangkun menggereng melayang melompati tembok istana, mengejar.

"Kim-mou eng, tunggu .. .."

Hek-eng Taihiap dan teman temannya tersentak. Mereka pun membelalakkan mata, mengejap ngejapkannya berulang ulang seolah tak percaya, kini berkelebat mengikuti bayangan Bu-ciangKun, menahan napas dan memanggil pula bayangan di depan. Si rambut emas itu telah meluncur jauh, mereka penasaran. Dan ketika gerbang istana di buka dan pengawal pun memburu keluar maka Hek-eng Taihiap dan lima temannya ini telah mengerahkan ginkang mereka mengejar si rambut emas ini.

"Kim-mou-eng, tunggu. Kami mau bicara.......”

Namun bayangan di depan tertawa mengejek. Dia sudah keluar dari lingkungan istana, ber lari cepat dan Sam-kong-kiam diacungkannya ke alas, sinar pedang pusaka itu menuntun Bu ciang kun dan teman-temannya mengikuti. Be kali - kali mereka memanggil namun si rambut emas itu tak menghiraukan. Dan ketika mereka tiba di pintu gerbang kota raja dan tembok yang tinggi menghalang di depan maka si rambut emas ini sudah ditunggu seribu pengawal yang mencegat jalan larinya.

"Minggir. .." sinar berkilauan berkelebat, si rambut emas ini membentak melayang ke atas tembok. Di atas sana pun kiranya pengawal sudah merasa dan siap mencegatnya. Sam-kong-kiam bergerak dan tujuh perwira diatas menjulurkan senjata masing-masing. Kota raja menjadi geger dan hujan pun kebetulan mulai reda. Para Pengawal dan orang orang lain basah kuyup diguyur hujan. Dan ketika tujuh perwira membentak dan menangkis Sam kong-kiam tiba-tiba tujuh perwira ini berseru kaget karena tombak dan golok mau pun pedang di tangan mereka buntung terpapas oleh pedang di tangan si rambut emas.

"Trang-trang-trang..!"

Tujuh perwira ini terbelalak ngeri. Sam-kong-kiam masih terus bergerak ke arah mereka, tujuh tusukan dilakukan dengan amat cepat luar biasa. Dan ketika mereka mengelak namun masih juga kurang cepat maka berturut - turut mereka menjerit dan... roboh terjungkal dari atas tembok yang tinggi. disambut pekik kaget pengawal di baawah yang ngeri melihat tujuh perwira itu terbanting di atas tanah, punggung mereka patah dan tentu saja tewas. Dan ketika mereka gempar dan berteriak teriak marah maka Bu - ciangkun yang berkelebat mendatangi tempat itu berseru,

"Lepaskan panah. Serang.. ."

Ratusan panah tiba tiba berhamburan. Bayangan di atas itu memutar pedangnya, semua panah runtuh dibabat pedangnya, melihat Cu ciangkun dan lain lain tiba pula di situ. Semuanya melayang naik namun dia tertawa bergelak. Dan ketika ratusan panah rontok disapu putaran pedangnya maka di saat Cu - ciangkun dan teman-temannya itu melayang naik ke atas tembok pintu gerbang justeru si rambut emas ini melayang turun dan lenyap di luar gerbang kota raja, melarikan diri.

"Ha-ha, kalian tak dapat menangkap aku, Bu-ciangkun. Sampai ketemu lagi!"

Bu-Ciangknn menggereng. Dia sudahtliba di atas tembok, berbareng pula dengan teman-teman nya yang lain, melihat bayangan itu melayang turun dan dia pun melayang ke bawah, sungguh penasaran dan sakit hatinya melihat si rambut emas itu melarikan diri. Dan ketika teman - temannya juga meluncur dan Cu-ciangkun membentak mengejar bayangan ini maka Hek-eng Taihiap dan lain-lainnya juga memburu, marah dan tak habis pikir kenapa Kim-mou-eng, pendekar yang gagah perkasa itu mengacau kota raja, mencuri dan membunun serta menghina mereka. Tapi karena malam lak berbintang dan lawan juga berkepandaian tinggi maka pengejaran yang dilakukan bu-ciangkun dan teman temannya ini tak berhasil, gagal dan Bu-ciangkun memaki-maki Pendekar Rambut Emas itu. Kegeramannya sampai di ubun-ubun dan bangsa Tar tar pun dicacinya habis-habisan, Pendekar Rambut Emas memang berdarah Tar-tar. Dan ketika malam itu hujan benar benar berhenti dan si rambut emas tak berhasil mereka tangkap maka Bu ciangkun kembali sambil mencak-mencak.

"Bedebah, Kim mou eng kiranya pendekar berwatak iblis. Tak patut dia menjadi sahabat sri baginda!"

"Ya, dan dia juga membunuh belasan pengawal di tempat kita, paman Bu. Sungguh tak habis pikir bagaimana dia begitu telengasI"

"Dan kiia harus melapor pada sri baginda. Kalau perlu kuminta ijin agar melakukan pengejaran dan memasuki padang rumput melabrak suku bangsanya. Keparat!" dan Bu ciangkun yang marah marah diikuti pemuda berpedang yang memanggilnya "paman Bu" tadi lalu kembali ke istana dan melapor pada sri baginda. Kaisar sudah menunggu mereka dan ingin tahu apa yang terjadi. Mata terbelalak tak sabar.

Dan ketika Bu-ciangkun melapor bahwa Kim-mou-eng mencuri Pedang Tiga Sinar tiba tiba kaisar tertegun menggebrak meja.

"Tak masuk akal! Tidak kelirukah kalian, ciangkun?"

'Paduka dapat menanyakannya pada yang lain ? lain ini, sri baginda Hamba tak salah lihat dan justeru Hek-eng Taihiap ini yang membuka mantol kepalanya.'"

'Benarkah, Hek-eng Taihiap?"

"Maaf. tampaknya memang begitu, sri baginda. Tapi. ..'"

"Tapi apa? Kenapa harus berembel - embel tampaknya?"

Hek-eng Taihiap bingung. "Hamba memang melihatnya begitu, sri baginda Tapi hamba ragu apakah Kim-taihiap (Pendekar besar Kim) benar melakukan perbuatan itu!"

"Apa maksudmu?"

"Maksud hamba begini, sri baginda. Kim mou-eng. Pendekar Rambut Emas itu adalah seorang gagah yang Kita sama tabu tindak-tanduknya. Dia seorang pendekar sejati yang pantang berbuat jahat, lagi pula dia murid Bu-beng Sian su. Apakah mungkin pendekar begitu dikagumi melakukan perbuatan hina?"

"Ah," Bu-ciangkun tiba tiba menimbrung'. "Murid Bu - beng Siansu atau bukan sebaiknya jangan dijadikan patokan, Hek-eng Taihiap. Mendiaug Gurba peminpin suku bangsa Tai-tar itu Juga murid Bu-beng Siai-su tapi kelakuannya memuakkan. Sebaiknya nama manusia dewa itu sebagai pribadi jangan disangkutpautkun dengan orang lain meskipun orang lain itu muridnya sendiri! '

"Benar," kaisar tiba tiba teringat. "Apa yang di kata Bu ciangkun tidak salah, Hek eng Taihiap. Melihat tindak-tanduk seseorang sebaiknya jangan disangkut pautkan dengan orang lain meskipun orang lain itu guru atau orang tuanya. Sekarang jawab saja, benarkah yang mencuri Sam - kong-kiam adalah Pendekar Rambut Emas"

Hek-eng Taihiap tak dapat mengelak, terpaksa mengangguk dan kaisar merah padam mukanya. Ribuan mata memang melihat bahwa yang melakukan keributan itu adalah Kim-mou-eng, semua orang tahu. Dan ketika kaisar berkerot gigi terpaku di singgasananya maka kembali Bu-ciangkun, panglima tinggi besar yang berangasan itu berkata, nadanya tinggi,

"Nah. sekarang paduka tak perlu sangsi, sri baginda. Kim-mou-eng yang kita bangga-bangga kan itu ternyata seorang iblis. Selain mencuri Sam kong-kiam masih juga menurunkan tangan maut membunuhi perwira dan para pengawal-pengawal kita. Apakah hal ini tidak tidak cukup bagi kita untuk menangkap dan menggantungnya? Dan hamba sanggup mencari si hina itu, sri baginda. Hamba siap berangkat kalau paduka menitahkannya!"

Kaisar menggigil. "Baik, kau cari si laknat itu, ciangkun. Kalau perlu bawa pasukan dan serbu bangsa Tar tar di luar tembok besar sana!"

"Hamba siap menjalankan tugas" tapi baru Bu ciangkun berseru menegakkan kepala tiba tiba Hek eng Taihiap melompat ke depan.

"Nanti dulu," pendekar itu pucat. "Sebaiknya dengarkan usul hamba, sri baginda. Biar Bu-ciangkun berangkat tanpa pasukan. Hamba usul Agar hamba berenam saja yang ke suku bangsa Tar-tar. Hindarkan dulu pertumpahan darah kalau Pendekar Rambut Emas mau menyerahkan Sam kong kiam kembali!"

Kaisar terkejut "Maksudmu?"

Hek-eng Taihiap buru buru menghadap ke seorang pembesar berwajah sabar, berkata menggigil, 'Kim taijin, mohon dukungan paduka untuk membujuk sri baginda.

Hamba masih tak yakin kalau Pendekar Rambut Emas yang melakukan semuanya ini. Hamba ingin menyelidiki, kalau paduka setuju tolnng beri tahu sri baginda agar menegah perang antar bangsa."

"Hm," pembesar itu mengangguk - angguk. "Aku dapat mengerti, Hek eng Taihiap. Dan kulihat usulmu boleh diterima. Baiklah, aku coba menerangkan pada sri baginda," dan pembesar ini yang sudah menghadapi junjungannya lalu berkata, tenang, "Sri baginda, mohon ampun bila hamba melancangi titah paduka. Hek-eng Taihiap ingin mencegah pertumpahan darah, urusan ini memang layak diterima dengan pikiran dingin. Bagaimana kalau Bu-ciangkun disertai teman-temannya ke suku bangsa Tartar? Hek-eng Taihiap hendak bicara secara pribadi, sri baginda. Dan hamba juga sependapat dengan jalan pikiran Hek eng Tahiap bahwa nama Kim-mou-eng perlu diragukan sebagai pencuri Sam-kong-kiam."

"Tapi semua orang melihatnya," kaisar terbelalak. "Dan semua mengakui bahwa Pendekar Rambut Emas itulah yang membuat onar!"

"Benar, tapi Pendekar Rambut Emas adalah seorang gagah sejati, sri baginda. Hamba tahu wataknya dan sepak terjangnya. Mohon paduka berkepala dingin menghadapi urusan ini."

"Tapi Sam-kong-kiam bukan pedang sembarang pedang. Pusaka itu warisan leluhur dan simbol jatuh bangunnya kerajaan!"

"Hamba tahu," pembesar itu masih bersabar. "Dan hamba juga tidak akan tinggal diam melihat pedang ini dicuri orang, sri baginda. Tapi hamba yakin bahwa bukan Pendekar Rambut Emas yang mencuri pedang itu, hamba berani bertaruh potong kepala!"

Kaisar terkejut. Bu ciangkun dan yang lain-lain juga terkejut, Kim taijin dianggap terlalu berani dan gegabah. Tapi karena pembesar itu adalah penasihat kaisar yang paling dipercaya dan kesetiaannya tak perlu diragukan lagi maka kaisar dan yang lain lain menjadi tertegun dan mulai bertanya kenapa pembesar itu berani berkata seperti itu, bahwa tanpa melihat sendiri berani bertaruh bukan Kim-mou-eng yang mencuri Sam-kong-kiam, meskipun ribuan mata melihat pencuri itu sebagai Pendekar Rambut Emas. Pembesar ini rupanya terlalu percaya pada Kim-mou-eng, pada kegagahannya dan wataknya yang luhur. Dan ketika Kim-taijin, pembesar itu, menerangkan bahwa ada dua hal yang perlu menjadi perhatian untuk tidak gegabah menuduh Kim-mou-eng maka semua orang mendengar pembelaan pembesar ini.

"Ingat, pencurian pedang itu menunjukkan keserakahan nafsu seseorang, sri baginda Dan kita sama tahu bahwa pendekar Rambut Emas sama sekali bukan orang yang serakah. Minta bukti? Baik, hamba tunjukkan. Paduka tentu ingat bahwa beberapa bulan yang lalu paduka memberi harta karun sepuluh peti emas permata pada pendekar itu, tapi Kim-mou-eng menolak. Hanya atas desakan paduka pendekar itu akhirnya menerima, itupun tak buru buru dibawa dan harta karun itu sampai detik ini masih dititipkan pada paduka. Ini menunjukkan bahwa Kim mou eng bukan seorang mabok harta maupun barang-barang duniawi. Ke dua, siapa tak meragukan rambut emas yang dipakai pencuri itu? Sekarang pemalsuan bisa terjadi di mana mana, sri baginda. Dan hamba khawatir bahwa pencuri itu telah mengecat rambutnya agar mirip Kim taihiap. Nah, inilah yang menjadi alasan hamba. Dan kalau mau ditambah lagi barangkali Bu-ciangkun maupun yang lain-lainnya itu harus mengakui bahwa Tiat-lui-kang (Pukulan Petir) yang menjadi andalan khas Pendekar Rambut Emas sama sekali tak digunakan pencuri itu karena agaknya pencuri itu memang bukan Kim taihiap. Sekian alasan hamba”

Bu ciangkun dan teman - teman mendadak tertegun Kaisar juga terhenyak. Bu ciangkun dan teman temannya itu mendadak teringat orang yang mereka anggap sebagai Kim-mou-eng itu memang sama sekali tak mengeluarkan Tiat-lui-kang, andalan Kim-mou-eng yang mengerikan itu. Tapi Bu-ciangkun yang tak mau kalah tiba - tiba berseru,

"Benar, Kim-mou eng yang kami sangka itu memang tak mengeluarkan Tiat lui kangnya, Kim-taijin. Tapi siapa tahu ini adalah siasat untuk menyembunyikan diri? Kalau Hek eng Taihiap tak membuka tutup kepalanya itu tentu dia dapat sewenang-wenang dan berhasil menyembunyikan kedok!"

"Bagus, tapi kalau dia mau maka tanpa Sam-kong-kiam di tangan Pendekar Rambut E-mas dapat membunuh kalian berenam, Bu-ciang-kun. Dan bayangan itu tampaknya harus dibantu Sam-kong-kiam untuk melarikan diri."

"Ini mungkin untuk bersiasat saja, Kemungkinan itu bisa saja terjadi karena seorang pencuri harus pandai menyembunyikan diri!"

"Benar, dan karena banyak kemungkinan itu maka aku pribadi tak gampang percaya, ciangkun. Dan satu dari kemungkinan - kemungkinan yang kau ajukan itu adalah pencuri itu mungkin bukan Kim-taihiap____I" kini Kim taijin memberi tekanan pada kata-kata "mungkin", Bu-ciangkun tertegun dan terbelalak. Tapi karena itu adalah satu kemungkinan juga dan kalah didebat seperti ini tiba tiba panglima berangasan itu mengeram.

"Taijin, kau rupanya membela benar pencuri pedang itu. Baik, aku akan mencarinya dan menangkapnya untuk melihat siapa benar siapa salah!"

"Ah, kau sudah salah menduga, Bu-ciangkun. Aku tidak membela pencuri itu melainkan Kim-mou-eng. Harap perhatikan ini. Bagiku pencuri itu masih diragukan sebagai

Kini-mou-eng. Dan karena Kim-mou-eng masih bersih bagiku maka yang kubela adalah pendekar itu, bukan pencuri itu!"

"Sudah ah," kaisar melerai. "Aku sekarang bingung setelah mendengar kata katamu, taijin. sebaiknya untuk membuktikan itu Bu ciangkun kutitahkan ke suku bangsa Tar-tar menemui Pendekar Rambut Emas. Usul Hek eng Taihiap kuterima, kalian berenam berangkat dan tidak membawa palukan!"

Hek-eng Taihiap girang. "Terima kasih, sri baginda."

"Tapi bagaimana kalau gagal?"

Hek eng Taihiap mendadak mengkerut. "Hamba pertaruhkan nyawa untuk menghadapi Kim-mou eng, sri baginda. Meskipun hamba menyadari kepandaian sendiri yang tidak berarti dibanding dengannyal"

"Bagus, kalian berangkatlah!" dan ketika pembicaraan selesai dan Bu-ciaiikkun minta diri mengajak teman temannya maka Hek-eng Taihfap berdebar karena satu kehormatan sedang dipertaruhkan. Mereka malam itu juga berangkat, diam-diam telah ada kesepakatan di antara Kim - taijin dan Hek eng Taihiap ini, mereka sama sama tidak percaya bahwa Pendekar Rambut Emaslah yang mencuri Sam kong-kiam Sungguh tidak masuk akal Tapi karena semua mata melihat pencu ri itu sebagai Pendekar Rambut Emas dan hal i tu harus mereka buktikan di suku bangsa Tartar nanti maka rombongan Bu ciangkun ini sudah meninggalkan istana di kala hujan sudah tidak mengguyur lagi.

Rombongan ini menunggang kuda. Enam ekor kuda pilihan dikebut. Dan begitu Hek - eng Taihiap mengikuti rombongan ini menuju ke utara maka enam orang itu telah meluncur meninggalkan kota raja. Satu teka teki harus terjawab. Satu keraguan besar harus dibuka. Dan karena Bu ciangkun amat bernafsu melaksanakan tugasnya dan mencongklartg pesat maka dua hari kemudian mereka sudah keluar dari tembok besar menuju padang rumput ilalang mercari perkemahan suku bangga Tar-tar.

Benarkah Kim mou eng yang mencuri? Benarkah Pendekar Rambut Emas melakukan perbuatan hina iiu? Kalau tidak, lalu apa yang sesungguhnya terjadi? Ah, sebaiknya kita tengok dulu perlemahan suku bangsa Tar - tar ini. Mari kita dahului rombongan bu-ciangkun!

0odwo0

Pagi itu, di penghujung tahun, ribuan kemah besar kecil berdiri di lapangan rumput yang luas. Inilah suku bangsa Tar-tar yang hidup dari hasil ternak mereka. Ribuan ternak terhampar pula di padang rumput itu. Pagi masih dingin, semalam juga turun hujan. Di sana-sini becek. Kerbau dan sapi melengau gembira, makanan dan rumput-rumput gemuk menghampar luas di depan mata. Tapi di sela sela kegembiraan itu terdapat semacam kematian hening yang terpusatkan ditengah perkemahan.

Ada sesuatu yang mengganggu. Bangsa Tartar kurang gembira. Pagi itu, hari ke tujuh, mereka menunggu keputusan Pendekar Rambut Emas. Sudah selama ini mereka kurang sabar. Bisik-bisik dan kasak-kusuk terdengar di sana sini. berkembang dan menjadi topik pembicaraan yang kurang menyenangkan, terutama lagi pemimpin mereka yang dianggap lemah hati. Kim mou eng atau Pendekar Rambut Emas itu menjengkelkan bangsa Tar tar. Pendekar ini dianggap lemah mengambil keputusan, tidak seperti suhengnya yang telah tewas itu, Gurba si Singa Daratan Tandus. Gurba dianggap lebih cocok bagi bangsa ini karena watak nya yang keras dan tegas, sesuai bangsa Tar tar sendiri yang suka berperang dan berpetualang. Dan ketika hari itu hari terakhir di mana suku bangsa ini menunggu keputusan pemimpinnya untuk masalah rawan tentang hinaan kaisar kepada mereka maka Kim-mou eng sendiri, orang yang ditunggu jawabannya itu sedang bersamadhi dengan alis beikerut muram.

Ada ganjalan di dalam hatinya. Pendekar ini tak nyaman. Dan bagi pembaca yang sudah mengikuti cerita "Pendekar Rambut Emas" tentu mengetahui apa gerangan yang mengganjal perasaan pendekar itu di saat itu.

Benar, masalah lama. Sebagaimana diketahui, bangsa Tar-tar merasa terhina karena pemimpin mereka yang lama, mendiang Gurba suheng Kim-mou-eng mendapat hadiah kaisar yang tidak pantas, begitu menurut mereka. Dan hadiah itu bukan lain adalah selir cantik Bi Nio yang hamil sebelum diberikan kepada Gurba. Inilah soal nya. Bangsa Tar - tar merasa terhina karena Bi Nio. yang merupakan selir kaisar itu ternyata di hadiahkan pada saat berbadan dua. Jadi pembetian itu dianggap tidak mulus lagi. Kaisar terlampau merendahkan bangsa Tar-tar dengan perbuatannya ini. Dianggap tak menghargai karena sudah memberi barang bekas masih juga "diisi" sebelum dibenkan pada pemimpin Tar tar, padahal katanya pemberian itu adalah sebagai ikatan persahabatan di antara dua bangsa besar, bangsa Han dan bangsa Tar tar. Dan karena pemberian ini dianggap sewenang wenang dan rasa persahabatan itu jelas tak ada karena kaisar telah "menodai" pemberiannya sendiri maka bangsa Tar-tar marah dan kini meminta pemimpin mereka yang baru, Pendekar Rambut Emas, memutuskan persoalan ini dengan tuntas.

Ada dua syarat yang diminta bangsa Tar-tar itu. Satu, kaisar diminta menyatakan maafnya dan untuk itu datang ke perkemaban bangsa Tar tar tanpa mewakilkannya kepada orang lain atau dua, kalau kaisar yang tinggi hati dan dianggap sombong itu menolak maka bangsa Tar tar akan melakukan penyerbuan ke kota raja membalas hinaan kaisar. Inilah. Dan itu membuat Kim mou eng bingung.

Sesungguhnya di antara pendekar ini dan kaisar memang terdapat persahabatan. Bahkan pemberontakan yang gagal yang kandas di tengah jalan atas pokal Sien Nio, mendiang selir kaisar yang amat ambisius sesungguhnya berkat jasa besar Pendekar Rambut Emas ini (baca : Pendekar Rambut Emas). Hal itu telah diceritaakan di bab yang lalu Maka, mendengar tuntutan suku bangsanya ini dan perbuatan kaisar bagai geledek di siang bolong bagi Kim-mou eng maka selama tujuh hari ini Kim-mou eng terhenyak dengan muka merah padam.

Sukar dipercaya perbuatan kaisar itu. Kim-mou-eng telah melihat pribadi kaisar. Seorang laki laki yang cukup baik meskipun dalam soal perempuan memang amat serakah. Selirnya ratusan orang padahal sekali atau dua kali pakai saja sudah banyak yang dilupakan. Tapi kaiena kaisar adalah seorang berkuasa dan kekuasaan memang dapat menjadikan orang berbuat sesuka hati maka soal ini dianggap soal pribadi kaisar itu sendiri. Lain halnya kalau kaisar sudah nemperlakukan bangsa lain dengan cara seperti itu, memberikan hadiah tapi sekaligus hinaan. Bangsa Tar tar rupanya dianggap bangsa kecil yang tidak berharga, tentu saja ini membuat orang tersinggung dan marah. Memangnya bangsa Han boleh sewenang-wenang menghadapi bangsa yang lebih kecil? Kalau begini namanya mengejek, menyinggung harga diri dan kehormatan sebuah bangsa. Ini memang tak boleh dibiarkan begitu saja. Tapi karena Kim mou-erg baru menerima kebaikan-kebaikan kaisar dan di antara mereka terdapat persahabatan mendalam maka tuntutan bangsa Tar-tar agar kaisar menyartakan maafnya dan datang sendiri ke suku bangsa itu agak terlampau berlebihan dirasa.

Bangsa Han adalah bangsa yang besar. Bangsa Tar tar sesungguhnya lebih kecil dibanding bangsa itu. Apalagi bangsa Tar-tar masih dianggap bangsa "tar" karena belum memiliki daerah sendiri, daerah tetap. Suku bangsa ini memang harus sering berpindah pindah sebagai bangsa petualang, itu tak dapat disangkal. Jadi kalau kaisar dimima datang ke perkemahan mereka dan disuruh minta maaf di hadapan bangsa Tar tar agaknya kaisar tak mungkin mau dan merasa diri sendiri terlalu besar. Repot.

Sedang tuntutan kedua. Ah, bagaimana dia tak bingung? Kim mou-eng adalah seorang pendekar yang welas asih. Pertumpahan darah dihindarinya benar-benar kalau tidak perlu, apalagi pertumpahan darah dalam sebuah peperangan. Ngeri dia. Ribuan orang akan mati, bahkan mungkin laksaan. Bumi akan dibanjiri darah dari manusia-manusia buas yang gila dalam peperangan, dibunuh atau membunuh. Dan karena dua duanya di rasa berat bagi pendekar itu maka waktu seminggu yang diberikan suku bangsanya untuk berpikir tetap saja belum didapatkan jalan keluarnya oleh pendekar ini. Apa yang mau dia katakan?

Kim-mou-eng murung. Sayang pendekar ini tak tahu duduk persoalan sebenarnya. Dia dan suku bangsanya tak tahu bahwa Gurba telah melempar berita bohong, fitnah. Kini fitnah itu berakibat luas dengan marahnya bangsa Tar tar. Tak tahu bahwa yang terjadi itu sesungguhnya bohong belaka karena hamilnya Bi Nio adalah dengan mendiang raksasa itu. Bi Nio memang berbadan dua tapi bukan dengan kaisar melainkan dengan suheng dari Kim-mou-eng ini. Dan karena Gurba menyimpan sakit hati atas kegagalan-kegagalannya di masa lalu maka raksasa ini lalu mengada - ada dan merusak nama kaisar dengan membakar suku bangsanya itu, perbuatan yang patut disesalkan, karena di saat ajal tiba Gurba tidak menarik kebohongannya ini. Kebohongan itu tetap berlanjut dan kini bangsa Tar-tar menuduh kaisar menghina mereka. Hinaan itu harus dibalas. Kim mou eng sendiri terpengaruh dan betapa pun merasa tidak senang, hatinya terganjal dan marah atas perbuatan kaisar. Dan ketika seminggu itu dia pulang balik menimbang-nimbang keputusan maka Salima, sumoinya yang gagah dan cantik manis itu muncul, dada terangkat dan mata pun bersinar-sinar, sudah mendengar persoalan itu pula, gadis yang keras hati dan mudah menurunkan tangan besi, menggugah samadhmya.

"Bagaimana, kau sudah mengambil keputusannya, suheng? Kau sudah dapat memberi jawaban?"

Kim-mou-eng mengeluh. "Aku bingung, sumoi. Aku ingin minta waktu seminggu lagi."

"Astagal Kau mengulur - ulur waktu? Kau tak tahu suku bangsa kita sudah tak sabar dan ingin melakukan penyerbuan selekasnya?"

"Kau pun mau bersikap keras, sumoi? Kau tak mencari jalan damai saja?"

"Hm, jalan damai apa? Kau sendiri meragukan kaisar mau datang meminta maaf, suheng. Dan kalau sudab tahu begitu maka serbuan besar-besaran yang merupakan jalan keluarnya. Jangan biar kan suku bangsa kita menjadi buas seperti harimau kelaparan!" Salima menarik kursi, jengkel pada suhengnya ini dan mata yang bersinar - sinar itu pun semakin tajam. Ada kilatan api di dalam nya. Dan ketika Salima duduk dan suhengnya masih termenung maka pintu tiba-tiba diketuk.

"Masuk" Kim-mou-eng mempersilahkan.

Dua orang pemuda memberi hormat. Mereka adalah Siga dan Bora, wakil atau calon wakil dari mendiang Gurba yang dipercaya suku bangsa Tar-tar. Mereka inilah penyambuug lidah

rakyat untuk disampaikan kepada Pendekar Rambut Emas. Kedatangan mereka ternyata menuntut janji jawaban sang pemimpin. Dan ketika Kim-mou-eng mendengar maksud dua Orang pembantu nya ini maka Kim-mou-eng menarik napas dalam-dalam.

"Kalian keluar dulu, nanti kuberi jawaban. Aku bendak bicara dengan sumoiku dulu."

"Maaf, tapi kami dapat menerima ketentuannya hari ini, taihiap? Kami tidak akan menunggu esok, bukan?"

"Ya, kuberi jawaban hari ini juga. Tapi kalian keluarlah biarkan aku bercakap - cakap dengan sumoiku."

"Baik, kami menunggu, taihiap," dan dua pemuda gagah yang kembali keluar setelah memberi hormat itu lalu menutup pintu dan membiarkan Kim-mou-eng kembali berhadapan dengan sumoinya. Dan Salima mengeluarkan suara dari hidung.

"Nah, mereka tak sabar lagi, suheng. Ini hari ke tujuh di mana kau telah terikat perjanjian!"

"Bagaimana menurutmu?" sang suheng tak perduli, bertanya. "Apa yang harus kulakukan?"

"Siapkan saja bala tentara kita, suheng. Dan serbu kota raja sambil membunuh kaisar itu!"

"Aku tak ingin tumpahan darah. Aku..."

"Kau selalu menyebalkan!" Salima tiba-tiba memotong, marah pada suhengnya ini. "Kau pemimpin yang tidak tegas, suheng. Kau selalu ragu dan tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat. Kalau begitu apalagi yang kauingini? Kalau kau rasa kaisar sombong itu dapat didatangkan ke mari maka lekas lakukan maksudmu itu, jangan membiarkan suku bangsa kita jengkel. Mereka mulai kasak kusuk akan kelemahan sikapmu!"

Kim-mou-eng terkejut. "Kau marah-marah?"

"Aku jengkel pada sikapmu, suheng. Kau lamban mengambil keputusan dan membuat orang gemas!"

"Tapi ini urusan penting, urusan besar."

"Kalau tahu begitu masa waktu seminggu masih juga kurang? Kau lemah hati, suheng. Kau selalu tidak tegas termasuk persoalan kita berdua juga!" Salima tiba-tiba terisak, marah tapi menunduk mengusap air matanya. Sang subeng sekonyong-konyong tertegun dan merasa bersalah. Jantung berdetak disebut-sebutnya persoalan itu, persoalan mereka berdua. Betapa dia tidak segera menyambut sumoinya dan meresmikan bubungan mereka sebagai suami isteri. Padahal semua orang tahu mereka sebagai orang orang yang saling mencintai. Urusan ini memang cukup lama terkatung katung, dia tidak mengambil ketegasan sikap. Dan ketika sumoinya barjgkit berdiri dan mau meninggalkannya tiba-tiba Kim-mou-eng menyambar sumoinya ini.

"Sumoi, maaf. Nanti dulu, tunggu....!"

Salima mengangkat kepalanya. "Apa lagi? Kau mau mengecewakan aku untuk kesekian kalinya?"

"Tidak, nanti dulu. Jangan marah, sumoi. Mari duduk" dan Kim - mou - eng yang gugup menghadapi sumoinya ini lalu menahan napas. "Sumoi, urusan kila berdua sebaiknya tunda sebentar untuk mendahulukan urusan besar ini. Aku telah mengambil keputusan, bagaimana kalau aku ke kota raja menanyakan langsung perihal itu pada kaisar? Aku akan bertanya secara jujur, sumoi, dan aku harap kaisar juga menjawab pertanyaanku dengan jujur. Juga aku ingin menemui Bi Nio, ada jalan keluar yang kuperolehl"

Salima tertegun. "Apa itu?"

"Kelahiran bayi yang dikandung wanita ini; sumoi. Aku ingin melibat mirip siapa dial"

"Ah,' sumoinya terbelalak. "Bukaukah tentu saja mirip kaisar. Kau aneh - aneh saja, suheng. Kau melakukan hal yang tidak ada gunanya!"

"Tidak, dengarkan dulu, sumoi. Pertama aku akan menemui kaisar, kedua aku menemui selir itu. Kutanya dia, kapan dia berbadan dua dan kapan Gurba-suheng meninggalkannya untuk terakhir kali!"

Salima bingung. "Untuk apa? Kau mau mencari kambing hitam?"

'Bukan begitu, aku ingin mengecek persoalan ini, sumoi. Aku ingin melihat benar tidaknya persoalan itu sebelum mengambil keputusan tetapi"

"Kalau begitu kau meragukan hal ini. Kau menaruh kecurigaanl"

"Hm, curiga sih bukan curiga, sumoi Tapi kalau ada yang kuragukan memang benar. Kaisar adalah seorang bijak, bagaimana mungkin dia melakukan perbuatan yang merendahkan bangsa kita itu? Aku jadi ragu mendengar persoalan ini. Karena itu aku ingin menemui kaisar dan bertanya secara terang-terangan saja!"

"Tak mungkin dia mau mengaku. Orang yang melakukan perbuatan buruk selamanya akan menyembunyikan perbuatannya itu"

"Aku dapat menyelidikinya pada Bi Nio, sumoi. Karena itu aku ingin pula menemui wanita inil"

"Gurba-suheng memang pembuat susah. Sialan wanita Han itu. Kalau saja mendiang suheng mau menikah dengan wanita sendiri tentu tak bakal ribut-ribut ini terjadi!"

"Ah, suheng mencintaimu, sumoi. Mana mau dia memilih lain? Kalau bukan karena cintanya padamu tentu sepak terjangnya yang sesat itu tak akan terjadi. Sudahlah, orang yang telah tiada tak perlu kita caci lagi. Aku minta peodapatmu bagai mana kalau kuminta waktu seminggu lagi pada bangsa kita untuk ke kota raja."

"Aku setuju, tapi mereka tak tahu."

"Bagus, kalau begitu kupanggil dua pembantu kita itu lagil" Kim-mou-eng girang, memanggil Siga dan Bora yang segera menghadap. Dua pemuda Tar-tar itu berseri karena wajah Kim-mou eng juga berseri. Jawaban tetap kiranya sudah diambil. Sebuah keputusan akan membuat bangsa Tar-tar menyerbu atau memanggil kaisar. Tapi ketika Kim-mou-eng menyatakan bahwa keputusan ditunda seminggu lagi karena pemimpin mereka itu hendak ke kota raja mendadak dua pemuda ini kecewa.

"Jadi taihiap hendak mengundur waktu?"

"Aku mundur untuk menentukan sikap terakhir, Siga. Tapi setelah itu aku berjanji untuk tidak mundur lagi!"

"Kalau begitu kami harus melaporkannya kepada bangsa kami. Mudah-mudahan mereka mau menerima," dan Siga serta Bora yang mundur melaporkan keputusan Kim-mou-eng itu ternyata benar saja menimbulkan rasa tidak puas yang semakin besar pada suku bangsa Tar - tar. Menganggap Kim-mou-eng benar - benar lamban dan membuat mereka semakin tak sabar. Jiwa perang dan petualang yang besar membuat suku bangsa ini gatal tangan. Tapi karena Kim-mou-eng memiliki wibawa kuat dan Pendekar Rambut Emas itu merupakan orang paling lihai di antara mereka maka dengan mendongkol dan menahan marah suku bangsa ini tunduk. Diam-diam geram namun tak dapat berbuat apa-apa, Kim-mou-eng memiliki kepandaian setingkat dengan mendiang pemimpin mereka yang lama, Gurba si Singa Daratan Tandus. Dan ketika hari itu juga Kim mou eng berkemas dan siap berangkat maka Salima, sumoinya yang mondar mandir itu mendadak minta ikut.

"Apa? Kau gila, sumoi? Tanpa kau di sini bangsa kita menjadi tak terkendali. Mereka takut kepadaku dan kepadamu: Kalau kita berdua pergi tentu mereka akan beringas dan bebas menyerbu kota raja! Tidak, kau tak boleh ikut, sumoi. Sekali ini kau harus tunduk padaku demi mencegah pertumpahan darah besar-besaran!"

"Tapi aku tak sabar tanpa kau di sisiku, suheng. Aku merasa kesepian dan bakal sunyi seorang diri."

"Ah, bersikap dewasalah, sumoi. Tekan hasrat nafsu pribadi itu dan tunggu aku seminggu. Kukira tak sampai seminggu aku pasti datang."

"Baik, kalau kau melanggar janji jangan harap aku tinggal diam. Bangsa ini akan kutinggalkan dan kucari dirimu!"

0oodwoo0

Jilid II

"HMM....!" Kim-mou-eng kecut, mengangguk tapi tersenyum memandang sumoi nya. Sumoi nya itu bersungguh-sungguh. Tentu saja dia tak mau berbohong. Tapi ketika dia hendak berangkat dan melepas lengan sumoi nya mendadak sumoi nya itu terisak dan menutupi muka dengan sedih.

"Kau hanya akan meninggalkan aku begini saja, suheng?"

Kim-mou-eng terkejut. Cepat dia menjadi tangkap akan suara sumoi nya yang penuh kecewa. Seminggu ini dia mengurung diri tak melayani sumoi nya. Tentu saja sumoi nya kecewa. Dan ketika sumoi nya memutar tubuh dan terisak meninggalkannya mendadak Kim-mou-eng berkelebat menyambar sumoi nya ini

"Sumoi, tunggu....!"

Salima tertangkap, ditarik dan kembali diputar menghadapi dirinya. Mata yang basah itu terpejam, bibir digigit kuat-kuat karena gadis Tar-tar itu menahan kecewa. Isaknya hampir meledak menjadi sedu-sedan. Tapi ketika Kim-mou-eng menarik tubuh sumoi nya ini dan mencium bibir yang bergetar lembut itu sekonyong konyong Salima mengeluh dan roboh di pelukan suhengnya ini.

"Ooh, kau kejam, suheng. Kejam....!"

Kim-mou-eng terharu. Dia sekarang sadar betapa selama ini sumoi nya menanti-nanti belaian cintanya. Dia seolah tak perduli karena tenggelam dalam urusannya dengan suku bangsanya itu. Kini dengan penuh sayang dan lembut dia mengecup bibir sumoi nya itu. Dan ketika sumoi nya roboh namum keluhan bahagia meluncur dari mulut yang menggigil itu. Kim-mou-eng sudah melepaskan sumoi nya dengan helaan napas berat, menekan degup jantung yang tiba-tiba berkobar dengan hangat.

"Sumoi, maaf Aku memang hampir lupa. Sekarang kau puas, bukan?"

Salima membuka mata. Bibir yang tadi digigit itu tiba-tiba mengembang dalam senyum malu malu. Sifat kewanitaannya muncul. Salima jengah, pipi bersemu dadu dan Kim-mou-eng kembali menekan detak jantungnya yang bertalu-talu. Ah, betapa manis sumoi nya itu. Betapa menggairahkankan. Kalau saja tak ada urusan ini tentu dia lupa daratan. Kembali dengan lembut dia mencium pipi sumoi nya. Dan ketika sumoi nya mengerang namun Kim mou-eng menahan pundak yang hampir roboh itu tiba tiba pendekar ini tertawa. "Sumoi, ayo kembali. Selamat tinggal!"

Sang sumoi tertegun. Salima melihat suhengnya telah meloncat jauh, berkelebat dan tinggal titik kecil di kejauhan sana. Gadis Tar-tar ini terpaku. Tapi ketika suhengnya melambaikan tangan dan bekas kecupan itu terasa di pipi dan mulut tiba tiba Salima tersenyum dan balas melambaikan tangannya.

"Jangan lama lama, suheng. Aku tunggu....!"

Bayangan Kim mou-eng telah lenyap. Pendekar Rambut Emas ini tertawa di balik padang rumput, orangnya telah tiada namun gema tawanya mengiang di telinga Salima. Gadis ini termangu-mangu. Tetapi ketika sadar dan berbisik menyebut nama suhengnya akhirnya Salima memutar tubuh berkelebat kembali ke perkemahan suku bangsanya.

Dua hari tak ada apa-apa di perkemahan suku bangsa ini. Semuanya berjalan seperti biasa, bangsa Tar-tar kembali menunggu meskipun dengan perasaan mendongkol. Kini Salima memimpin mereka mewakili Kim-mou-eng. Tak ada yang berani main main dengan gadis yang satu ini. Salima dikenal keras, wataknya kaku dan gampang tersinggung. Meskipun Salima merupakan gadis satu-satunya yang paling jelita di situ namun tak seorang pun pemuda berani mengganggunya. Kepandaian gadis ini seperti iblis. Siapa coba-coba main dengannya tentu dibunuh, karena itulah gadis ini mendapat julukan Tiat-ciang Sian-li (Dewi Bertangan Besi). Tapi ketika hari ketiga serombongan orang berkuda mendatangi perkemahan suku bangsa itu mendadak bangsa Tar-tar bangkit berdiri dengan pandangan tidak bersahabat.

Siapa rombongan itu? Bukan lain Bu-ciangkun dan kawan-kawannya. Berputar putar mereka ini harus mencari tempat itu. Itulah sebabnya tidak berpapasan dengan Kim-mou-eng di tengah jalan. Pendekar Rambut Emas mengenali daerah itu dengan baik, rombongan ini tidak. Dan ketika mereka datang dan orang orang Tar-tar menyambut mereka dengan sikap dingin tiba-tiba seorang di antara penyambut yang mengenal panglima Bu segera menodongkan senjatanya.

“Bu-ciangkun, siapa memberi ijin berkeliaran di tempat ini?”

Bu-ciangkun terbelalak, menarik tali kekang kudanya yang meringkik. “Kau siapa? Kami adalah tamu. Harap jangan kurang ajar dan bersikap hormat!”

“Hm, bangsa Han tak menghormati bangsa Tar-tar, Ciangkun. Untuk apa menghormat orang yang tidak bisa menghormati orang lain? Kau turunlah, kaulah yang harus hormat kepada kami!” orang itu tiba-tiba menyendal tali kuda Bu-ciangkun dipaksa dengan kasar. Tentu saja panglima ini marah. Dan karena dia pada dasarnya seorang berangasan dan sikap orang Tar-tar yang tak di kenalnya iiu dianggap menghinanya mendadak panglima ini menggerakkan kaki menendang orang itu.

“Minggir....!” dagu orang ini tersepak, kontan roboh dan terpelanting mengaduh kesakitan. Senjatanya bergerak namun Bu-ciangkun menangkap. Dan ketika orang itu terpekik dan Bu-ciangkun membetot tiba-tiba pemuda Tar-tar ini terangkat naik dan terbanting di tanah yang keras.

“Brukk!”

Orang orang Tar-tar yang lain terkejut. Rombongan Bu-ciangkun yang lain juga terkejut, mereka tersentak. Tentu saja berseru agar panglima Bu mengendalikan kemarahannya. Tapi ketika pemuda Tar-tar itu berteriak dan bangun berdiri mendadak dia memberi aba-aba pada temannya, “Serang, bunuh anjing-anjing kaisar ini!”

Hek-eng Taihiap dan teman temannya kaget. Mereka tiba tiba saja dimaki sebagai anjing, orang-orang Tar-tar itu menghina mereka dan menyerang bagai setan haus darah. Padahal beberapa waktu yang lalu mereka adalah sahabat. Hek-eng Taihiap menjadi tidak senang dan marah pada orang-orang ini. Dan karena mereka menyerang dan lembing serta panah mulai menyambar dari segala penjuru tiba-tiba Pendekar Garuda Hitam ini melayang turun mengibaskan kedua lengannya ke kiri kanan.

“Tahan, kami datang bukan untuk saling bermusuhan!”

Tapi orang-orang Tar-tar menjadi buas. Mereka tak perduli seruan pendekar itu, si pemuda pertama yang dibanting Bu-ciangkun sudah membakar teman temannya lagi untuk menyerang. Dan ketika tombak dan panah kembali berhamburan menyerang mereka akhirnya Bu-ciangkun yang juga marah mencabut tombaknya berseru lantang,

“Minggir, atau kalian kami robohkan!” dan tombak si panglima yang bergerak menyambar ke segala penjuru tiba-tiba menangkis dan mementalkan sinjata orang orang Tar-tar itu, tiga di antaranya patah.

Bu-ciangkun berseru pada teman-temannya agar mereka jangan membunuh. Dan ketika yang lain juga berkelebat dan membentak orang-orang itu akhirnya tigapuluh penyerang roboh tunggang-langgang dengan muka kaget.

Sekarang orang-orang ini terkejut. Mereka sadar bahwa lawan yang dihadapi adalah lawan-lawan yang berkepandaian tinggi. Sejenak mereka mendelong. Pemuda pertama yang tadi membakar teman-temannya juga kelihatan kaget, termangu dan meringis karena untuk kedua kalinya dia dibanting Bu-ciangkun tadi, punggungnya serasa patah. Tapi sementara orang-orang itu terkesima dan gentar namun tetap penuh benci memandang rombongan Bu-ciangkun itu, mendadak seratus orang Tar-tar mendatangi tempat mereka dengan derap kuda mencongklang....

"Kaliyin, siapa yang kalian hadapi itu?"

Kaliyin, pemuda pertama yang membakar teman-temannya girang. Itulah rombongan Bora dan Siga yang datang bersama kawan kawannya. Dari jauh mereka tak mengenal Bu-ciangkun karena terhalang Kaliyin dan teman temannya. Kini rombongan baru itu tiba dan Bu-ciangkun merasa girang, merasa kenal baik dengan orang di depan yang berteriak itu, Siga. Dan ketika rombongan ini mendekat dan Kaliyin melompat maju maka pemuda Tar-tar yang memandang penuh benci ke arah musuhnya itu berseru, "Dia Bu-ciangkun dan teman temannya. Siga. Datang mengacau dan menyerang kami?"

Rombongan itu telah berhenti. Siga sudah berhadapan dangan rombongan Bu-ciangkun ini, mereka sama-sama mengenal. Bu-ciangkun berseri-seri tapi Siga bermuka gelap. Lagi-lagi Bu-ciangkun dan rombongannya ini menjadi tidak sedap oleh penyambutan kawan. Orang orang Tar-tar itu aneh. Dan ketika Siga mendengus dan meloncat turun dari kudanya maka teman temannya yang lain mengikuti dan suara tidak ramah menyambut panglima ini,

"Bu-ciangkun, ada apa kau datang kemari merobohkan anak-anak buah kami? Kau mau unjuk kepandaianmu dan bersikap pongah?"

Bu-ciangkun tertegun.

"Dan kau menyerang orang Tar-tar. Berarti kau musuh dan bukan sahabat!"

"Tidak?" Bu-ciangkun kini tersentak. "Kami tidak menyerang orang orangmu kalau tidak lebih dulu kami diserang, Siga. Anak buahmu kurang ajar dan bersikap tidak sopan kepada kami. Kaliyin ini yang memulai keributan!" Bu-ciangkun menunjuk Kaliyin, kini mengenal nama pemuda itu dan melotot. Namun Siga yang mendengus tidak bersahabat ternyata berseru pada teman-temannya, "Kepung, tangkap mereka!"

"Ah!" Bu-ciangkun kaget. "Kami datang bukan untuk bermusuhan, Siga. Kami datang untuk menemui Pendekar Rambut Emas. Tahan dulu!"

"Ada urusan apa?"

"Urusan pribadi, kami mau menanyakan kenapa dia mencuri Sam-kong-kian?"

Inilah tuduhan yang tidak tedeng aling-aling lagi. Bu-ciangkun terlalu blak-blakan dalam membicarakan keperluannya itu, teman-temannya terkejut sementara Siga dan anak buahnya juga terbelalak. Pemimpin mereka, Kim-mou-eng, dituduh mencuri! Kontan Siga dan seratus anak buahnya marah, kaget dan gusar. Dan ketika Bu-ciangkun menerangkan lagi tentang pencurian Pedang Tiga Sinar yang terjadi di kota raja beberapa hari yang lalu ini mendadak Siga dan anak buahnya merah padam mendengar tuduhan itu. Bu-ciangkun teilalu gegabah, dasar berangasan. Dan ketika panglima itu selesai bicara dan Siga mengetahui benar bahwa selama beberapa hari itu Kim-mou-eng tak ke mana-mana mendadak pemuda Tar-tar yang gagah dan marah ini mengangkat lengannya tinggi-tinggi.

"Bohong, kalian melempar fitnah!" dan, memberi aba-aba pada anak buahnya yang sudah mencabut senjata tiba-tiba Siga menerjang maju, menyerang panglima Bu ini. "Serang mereka, bunuh....!"

Kagetlah rombongan Bu-ciangkun. Siga dan seratus anak buahnya menyerang tanpa banyak kata-kata lagi. Semua beringas dan menyerbu dengan senjata di tangan. Untuk kedua kalinya Bu-ciingkun dan lima temannya dibuat terkesiap. Tapi karena lawan sudah menyerang dan Kaliyin serta teman-temannya yang lain juga meloncat dengan senjata padanya maka Bo-ciangkun dan teman-temannya dikeroyok puluhan orang seperti harimau dikeroyok sekumpulan anjing srigala.

“Trang trang trangg...!”

Rombongan kecil ini tak dapat menjelaskan lagi. Mereka sudah menangkis dan memutar senjata sendiri, dua muda-mudi di belakang bergerak mencabut pedang mereka. Itulah Sin Kok dan Hwi Ling, purera puteri mendiang Ang Bin-ciangkun yang tewas di tangan Gurba. Pertempuran pecah dengan jumlah yang tidak berimbang. Dan ketika bentakan-bentakan dan teriakan-teriakan mulai terdengar di tempat itu disusul robohnya tubuh yang menjerit oleh kemplangan atau tusukan senjata akhirnya Bu-ciangkun dan teman-temannya membela diri dan terpaksa membuka jalan darah.

“Siga, kalian bangsa liar yang tak tahu aturan....” Bu-ciangkun sendiri sudah menarik tombak di tangan Siga, mengerahkan Kang-jiu-kang nya dan mainkan Kang-jiu Sim-hoat yang membuat lengan lengannya sekeras baja. Tombak di tangan lawan dipentalkan namun Siga menyerang lagi. Pemuda Tar-tar ini cukup hebat, jelek2 dia murid Gurba tidak resmi. Permainan senjata di tangan amat gagah dan kuat. Dan ketika teman temannya yang lain coba membantu pemuda ini namun Siga tersinggung karena tak mau mengereyok maka Bu-ciangkun sudah mendapat patukan mata tombaknya yang menyambar nyambar panglima tinggi besar ini.

Pecahlah pertempuran sengit di situ. Hek-eng Taihiap sendiri terpaksa berkelebatan, Cu-ciangkun juga menggerakkan tombak tombak mereka menghalau musuh.

Lima enam orang mulai terguling tak dapat bangun. Darah mulai mengalir namun rombongan ini tetap menjaga agar tidak ada lawan terbunuh. Sin Kok dan adiknya juga begitu, mereka mendapat peringatan Cu-ciangkun agar menahan panasnya hati, lawan dibuat roboh dengan goresan atau tusukan pedang yang tidak terlampau berbahaya, tusukan di kaki atau lengan misalnya. Dan ketika teriakan dan pekik kesakitan mulai terdengar di tempat itu sementara Sin Kok dan Hwi Ling juga mulai koyak koyak pakaian mereka oleh serangan kaum Tar-tar ini maka di pihak lain Hek-eng Taihiap telah merobohkan dua puluh lawan yang mendapat tamparan atau tendangan kakinya. Berturut-turut lawan yang mengeroyok pendekar ini jatuh bangun, satu dua di antaranya patah tulang-tulangnya tak dapat berdiri. Tidak lama lagi tentu pendekar ini dapat terbebas dari kepungan, lawan mulai gentar dan mengalihkan perhatian pada yang lebih lemah, Sin Kok dan Hwi Ling. Celaka dua muda-mudi ini. mereka mulai mengeluh karena tubuh mulai luka-luka. Hwi Ling bahkan menjerit ketika sebatang tombak nyaris membelah dadanya, tombak dilontar seseorang, dia merendahkan tubuh dan rambutnya sebagian terbabat. Hwi Ling marah. Tapi ketika pertempuran berjalan kian keras dan masing-masing sama sengit karena Bu-ciangkun dan teman-temannya mulai tak dapat mengendalikan emosi mendadak sesosok bayangan ramping berkelebat mengibas ke sana kemari.

"Mundur....!"

Bentakan itu disusul berpelantingannya tubuh-tubuh yang tak dapat menahan. Kaum Tartar bagai disapu angin puyuh, barisan di luar menjerit tunggang-langgang. Di enam tempat bayangan ini bergerak sambil mengibas. Angin pukulannya luar biasa sekali, bagai taufan. Dan ketika sekejap kemudian pertempuran berhenti dan Bu-ciangkun serta teman-temannya sendiri terpental oleh kibasan bayangan ini maka seorang gadis cantik telah berdiri di situ dengan mata berapi-api, tangan berkacak pinggang.

“Bu-ciangkun, apa maksud kalian membuat onar?”

Inilah Salima. Bu-ciangkun bangun berdiri mengusap peluhnya, muka kelihatan kaget tapi anehnya panglima tinggi besar ini tersenyum. Girang karena sumoi dari Kim-mou-eng telah muncul. Tapi sebelum panglima itu memberi jawaban dan dikhawatirkan jawabannya bakal tak menguntungkan mereka maka Hek-eng Taihiap tiba tiba melompat ke depan membungkukkan tubuhnya dalam dalam, diam diam hatinya tergetar karena kibasan gadis ini telah membuatnya terlempar tiga tombak!

“Lihiap, maafkan kami. Kami tak bermaksud membuat onar kalau pihak anak buahmu tak terlebih dulu menyerang kami. Kami datang untuk mencari Kim-taihiap, mohon diperkenankan bertemu untuk sebuah urusan penting.”

Salima memandang pendekar ini. “Suheng tak ada di tempat, dia pergi. Ada urusan apa hingga jauh-jauh kalian mencari?”

“Kami diutus kaisar, lihiap. Datang untuk....”

“Hai, untuk menghina lagi?” Salima menukas, dengusnya mengejek. “Permintaan apa lagi yang diinginkan kaisarmu itu?”

Hek-eng Taihiap terkejut, melihat sikap yang tidak bersahabat. Tapi sebelum dia menjawab tiba tiba Siga, yang mengetahui maksud kedatangan orang-orang ini sudah berseru, “Mereka datang untuk menghina Kim-taihiap, lihiap. Orang orang ini menuduh Kim taihiap mencuri pedang!”

Salima terbelalak. “Apa, mencuri pedang?”

“Ya, begitu katanya, lihiap. Dan katanya, yang dicuri adalah Sam kong-kiam!”

Mendadak Salima tertawa nyaring. Gadis yang tadi mengejek itu tiba tiba geli, merasa ini mengada ada saja untuk mencari permusuhan, Salima tiba-tiba tak dapat menahan tawanya untuk menertawai orang. Tapi ketika dia menghentikan tawanya dan matanya berkilat memandang lawan maka Hek-eng Taihiap sudah mendapat bentakannya yang dingin,

“Orang she Siok, kalau kalian ingin mencari permusuhan sebaiknya tak perlu melempar fitnah. Suhengku ada di sini beberapa minggu, semua orang tahu itu. Kalau sekarang dituduh mencuri pedang ingin mencari ribut sebaiknya kalian enyahlah sebelum kubunuh. Pergilah, katakan pada Kaisarmu bahwa Kim mou-eng bukan manusia hina yang suka mendapatkan milik orang lain!”

Hek-eng Taihiap pucat. Sekarang gadis Tar-tar ini bersikap kasar, kata katanya ketus dan dingin. Sungguh dia terkejut. Dan ketika Salima membalikkan tubuh tak mau menghadapinya lagi tahulah Pendekar Garuda Hitam ini bahwa dia diusir dan gadis itu tak mau memandang muka rombongannya lagi.

“Sombongi” Bu-ciangkun tiba-tiba berteriak. “Kau gadis yang tinggi hati, Salima. Kalau kau mau menghina kami lebih baik kami kau bunuh dan tak perlu mengusir” dan mengejutkan teman2 nya yang lain sekonyong-konyong panglima yang beringasan ini melompat ke depan, kedua lengannya berkerotok menghantam punggung Salima. Rupanya si tinggi besar ini marah. Tapi Salima yang mendengus tidak mengelak tiba tiba menggerakkan lengan ke belakang dan berseru, “Robohlah….!”

Panglima Bu terkejut. Dia merasa terangkum angin dahsyat menyambutnya, pukulannya membalik tapi dia nekat. Dan ketika benturan itu terjadi dan angin pukulan bertemu tiba tiba panglima ini berteriak dan…. roboh terjengkang.

“Bress!”

Bu-ciangkun terguling-guling. Dia terkejut tapi tidak kapok, bangun kembali mengereng bagai singa kelaparan, membentak dan sudah menerjang lagi sementara lawan masih membelakangi punggung. Panglima itu terhina karena lawan tak mau berdepan, sungguh ini dianggapnya terlalu. Tapi ketika pukulan kembali menyambar dan Salima mengibas dengan tangkisan yang lebih kuat lagi mendadak Bu-ciangkun tertolak dan menjerit melontarkan darah segar.

“Dess!” kali ini panglima itu mengeluh. Dia terbanting tak dapat bangun kembali, mukanya pucat dan tidak bergerak-gerak. Kiranya pingsan.

Dan ketika Cu-ciangkun menggigil dan menolong rekannya itu maka gadis Tar-tar yang lihat ini berseru, “Hek-eng Taihiap, kalau teman temanmu tidak mundur dalam hitungan ke sepuluh sebaiknya jangan salahkan aku kalau aku benar-benar akan membunuh kalian. Tuduhan mencuri kutolak, suhengku bukan manusia hina dan jangan membuat darah kami bangsa Tar-tar mendidih!”

Terpaksa, Hek-eng Taihiap memberi isyarat. Salima telah bicara begitu dingin, sikapnya tinggi hati namun dia percaya kegagahan gadis itu. Pada kata-katanya bahwa suhengnya tidak mencuri Sam-kong-kiam, hal yang membuat dia lega. Tapi karena Hek-eng Taihiap juga seorang gagah dan jelek-jelek dia tak mau dihina maka pendekar ini mendesis mengepal tinju, “Sian-li-lihiap, karena kami memang bukan tamu yang diundang baiklah mau pergi. Tapi satu yang kami kehendaki, kami tatap ingin bertemu dengan suhengmu. Kalau hari ini suhengmu tak ada biarlah di lain waktu kami datang lagi. Betapa pun kami baru puas kalau mendapat jawaban dan suheng-mu sendiri!”

Dengan kata-kata ini berarti Hek-eng Tai-hiap telah menunjukkan keberaniannya, tidak takut untuk datang lagi meskipun kelak Salima mengancamnya. Kini terpaksa pergi karena orang yang dicari tidak ada. Jadi rombongan pergi bukan karena takut kepada Salima melainkan semata karena orang yang dicari sedang pergi. Itulah sifat kegagahan yang telah ditunjukkan pendekar ini. Salima mendengus tak menjawab. Dan ketika Hek-eng Taihiap memutar tubuh dan memberi isyarat pada Cu ciangkun dan Sin Kek serta Hwi Ling akhirnya Bu-ciangkun yang pingsan diletakkan di atas punggung kudanya dijaga Cu Kim, panglima kedua dari Cu-hengte (dua bersaudara Cu) itu. Dan begitu mereka menarik tali kekang kuda dan kuda meringkik tinggi tiba-tiba enam orang ini telah meninggalkan perkemahan Tar-tar tanpa banyak bicara lagi.

Orang-orang Tar-tar memandang dengan bermacam perasaan. Sebenarnya mereka gemas, ingin menyerang dan menghabisi orang orang nya kaisar itu. Tapi karena Salima telah melepaskan mereka dan hitungan belum juga diucapkan maka orang-orang ini tak berani menentang dan membiarkan saja rombongan itu dengan mata melotot. Dan Salima sendiri sudah tidak perduli kiri kanan, berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Anak buahnya segera menyusul dan tempat itu pun akhirnya sepi.

Cu ciangkun dan rombongannya sudah lenyap di balik padang ilalang. Dan ketika semuanya kembali ke tempatnya masing masing dan yang terluka dibawa untuk dirawat maka bekas pertempuran itu pun senyap seperti sedia kala.

Kim-mou-eng melakukan perjalanan cepat. Sehari itu juga dia telah tiba di kota raja. Memang kepandaian pendekar ini amat tinggi. Kalau Bu-ciangkun dan rombongannya melakukan perjalanan dari kota raja menuju perkemahan bangsa Tar-tar tiga empat hari maka pendekar ini melakukannya cukup sehari. Tapi sayang, Kim-mou-eng tiba di waktu matahari telah terbenam. Dia ragu untuk menemui kaisar di malam hari, tahu kesibukan-kesibukan kaisar dan waktu istirahatnya jadi terpaksa dia menahan keinginan hati untuk segera bertemu. Dan karena dia sudah memasuki kota raja dan berlenggang seenaknya karena penjaga pintu gerbang dan orang orang lain telah mengenalnya maka pendekar ini tak curiga dan justeru menganggguk setiap bertemu dengan beberapa pengawal di dalam kota, melempar senyum.

Namun aneh. Para pengawal yang dijumpai tiba-tiba tertegun. Mereka itu terbelalak dan tiba tiba membalikkan tubuh, telinga Kim-mou-eng mendengar beberapa diantaranya mengatakan dia sebagai iblis. Tentu saja pendekar ini mengerutkan kening ganti tertegun. Dia tak mengerti apa maksud sebutan itu, tak tahu hilangnya Sam-kong kiam di tangan pencuri lihai. Tapi karena dia menganggap sebutan itu sebagai gurauan saja karena dia dianggap memiliki kepandaian seperti iblis yang dapat berkelebat lenyap di depan orang yang sedang berhadapan dengannya maka pendekar ini tersenyum pahit meneruskan langkahnya. Kim-mou-eng tidak menunjukkan kepandaiannya saat itu, berjalan tenang dan berlenggang seperti biasa. Tiba tiba menjadi semakin heran dan mengernyitkan kening karena toko-toko yang dilalui mendadak menutup pintu mereka. Ada gerakan2 di belakang, dia mendengar langkah kaki mencurigakan yang mengikuti secara diam-diam. Dihitung jumlahnya tak kurang dari lima puluh orang, kian lama kian bertambah banyak dan samar-samar bayangan berkelebatan dan mana-mana. Pendekar ini merasa heran. Dan ketika dia bermaksud mencari losmen untuk beristirahat karena keesokan paginya dia ingin menghadap kaisar tiba-tiba seratus busu (pengawal istana) muncul di depannya dengan bentakan seorang perwiranya yang dikenal sebagai Lauw-ciangkun, panglima muda Lauw.

“Kim-mou-eng, berhenti....!”

Pendekar ini terkejut.

“Serahkan Sam-kong kiam dan menyerahlah....!”

Pendekar ini semakin terkejut. Dan ketika dia tertegun dan membelalakkan mata lak dapat menjawab tiba-tiba lima ratus pasukan pendam muncul dengan gendewa di tangan masing-masing, siap menjepret anak panah ke arahnya.

Baru pendekar ini sekarang sadar: “Apa artinya ini, Lauw ciangkun? Kenapa kalian mengepungku?”

“Hmm” panglima she Lauw itu bersinar-sinar. tak berani terlalu dekat. “Kau tak perlu berpura pura, Kim-mou-eng. Kau telah mencuri Sam-kong-kiam dan sekarang kami tangkap. Kau membuat onar dan menghina Sri Baginda!”

Kim-mou-eng tersentak. “Sam-kong-kiam? Aku mencuri Sam-kong-kiam?”

“Tak perlu pilon, Kim-mou-eng. Semua orang tahu perbuatanmu itu dan karena itu sekarang kami akan menangkapmu. Menyerahlah baik baik, kalau tidak lima ratus batang anak panah akan menghujani tubuhmu tanpa ampun!"

Kim mou-eng mendadak tertawa bergelak. “Lauw-ciangkun, kau bergurau!”

Panglima ini marah. Dia mengangkat lengannya ke atas. lima ratus panah tiba tiba menjepret sekaligus. Kim-mou-eng terkejut bukan main. Desing anak panah yang menuju satu titik ke arahnya itu benar benar mau membunuhnya. Dia akan disate! Dan ketika Lauw-ciangkun menunjukkan kesungguhannya dan panglima itu ternyata tidak bergurau tiba tiba lima ratus panah menghujani pendekar ini dalam waktu hampir berbareng.

“Aaah....!” Kim-mou-eng berseru keras, kaki menjejak bumi dan tiba tiba tubuhnya meluncur tinggi, tinggi sekali. Tak kurang dari delapan meter. Lima ratus panah tentu saja meleset dan menghujani tempat di mana dia bekas berdiri tadi. Menancap dan sudah membentuk semacam barisan jarum yang menungging dengan ekor di atas, anak panahnya sendiri amblas di tanah menunjukkan betapa hebatnya barisan pemanah itu. Mereka rupanya jago jago panah pilihan. Sebuah lingkaran bersusun berderet rapi di bekas tempat Kim-mou-eng berdiri tadi. Dan ketika pendekar ini berjungkir balik dan turun ke bawah maka dengan aneh tapi luar biasa Pendekar

Rambut Emas itu telah berdiri di pucuk ekor-ekor panah yang menungging dengan pantat ke atas.

Lauw-ciangkun tertegun. Ratusan orang yang ada di situ juga tertegun, masing masing terbelalak dan tanpa terasa memuji kepandaian Pendekar Rambut Emat ini. Ekor arak-anak panah yang diinjak sama sekeli tak bergoyang, padahal berat tubuh pendekar itu sendiri tak kurang dan seratus empat puluh kati. Mestinya begitu terinjak tentu akan patah atau melengkung. Tapi melihat bahwa tubuh Pendekar Rambut Emas demikian ringan dan seolah capung saja yang hinggap dengan begitu manis tiba-tiba Lauw ciangkun terkesima dan mundur dengan muka pucat, terpana kagum tapi juga gentar.

Dan Pendekar Rambut Emas itu mulai bicara, “Lauw ciangkun, beginikah sikapmu menghadapi orang yang tidak suka bermusuhan! Aku datang bukan untuk mencari perkara. Kalau benar aku dituduh mencuri Sam-kong-kiam mestinya aku tak ke sini untuk menghadapi kalian. Sekarang katakan siapa yang menyuruhmu menghadang dan mana itu Bu-ciangkun atau Cu-ciangkun yang sudah kukenal?”

Panglima muda ini sadar. “Bu-ciangkun dan rombongannya pergi mencari dirimu. Mereka tak ada disini karena diutus Sri Baginda kaisar!”

“Karena aku dituduh mencuri Sam-kong-kiam?”

“Bukan sekedar tuduhan, Kim-mou-eng. Melainkan bukti nyata karena semua orang melihatmu sebagai pencuri!”

“Baik, kalau aku mencuri pedang itu tentu aku tak akan datang sekarang, dan pedang itu pun mestinya kubawa. Kalian lihat, adakah aku membawa senjata?” Kim mou-eng menupuk-nepuk pakaiannya.

Lauw-ciangkun kembali tertegun karena pendekar itu memang tak membawa apa-apa. Kim-mou-eng jarang bersenjata kecuali sepasang pitnya (potlot lukis) itu. Senjata kecil tapi yang keampuhannya tak kalah dengan sebatang pedang. Dan ketika orang mulai dapat dipengaruhi tapi panglima ini bingung maka Pendekar Rambut Emas itu berkata lagi, “Nah, sekarang katakan siapa yang menyuruhmu menghadang aku, Lauw-ciangkun. Biar kutemui dia dan kita bicara baik-baik”

Panglima ini menggeleng. “Kau bohong, pencuri tak dapat dipercaya dan pedang itu telah kausenbunyikan di lain tempat!”

“Ah,” pendekar ini mengerutkan kening. “Kau menganggap aku dusta? Kalau begitn tak usah kita bicara lagi, aku akan mencari Kim-taijin atau pangeran mahkota…”

“wuut!” dan Pendekar Rambut Emas yang melejit dan terbang di atas kepala lawan tiba-tiba membuat panglima itu berteriak sembari mengibaskan goloknya. luput dan tahu-tahu Pendekar Rambut Emas telah melewati barisan kepala yang lain, para pengawal yang mengepungnya itu. Sekejap kemudian lenyap karena telah berada di luar kepungan. Gerakannya bagai iblis dan tentu saja para pengawal berseru kaget. Mereka tadi bengong dan terkesima oleh gerakan “super-sonik” ini.

Lauw-ciangkun mencak-mencak memaki anak buahnya yang bodoh. Tapi begitu mereka sadar dan Kim-mou-eng sendiri berkata mau mencari Kim taijin atau Pangeran Mahkota yang ada di kompleks istana mendadak mereka sudah membalik dibentak panglima she Lauw ini, “Kejar, tangkap dia…!”

Berhamburanlah pengawal-pengawal itu. Lauw ciangkun sendiri sudah berlari cepat, semua menuju istana. Genta kembali dipukul bertalu talu hingga kota raja geger. Pendekar Rambut Emas dinyatakan membuat onar untuk kedua kali. Berita pencurian itu telah tersebar dari mulut ke mulut. Dan ketika semua orang berhamburan mengejar pendekar ini maka Kim-mou-eng sendiri sudah tiba di istana.

Saat itu lampu besar kecil dipasang terang benderang. Genta tanda bahaya itu membuat orang panik. Peogawal berjaga-jaga dan mereka terkejut melihat sesosok bayangan kuning keemasan meluncur dari depan. Pikiran seketika menuju pada Kim-mou-eng, hanya ialah satu-satunya pendekar berambut emas di seluruh dunia kang ouw. Memang pendekar berdarah campuran ini amat dikenal di mana mana. Tapi ketika mereka tersentak dan siap menyerang tiba-tiba mereka sudah roboh berpelantingan disambar angin pukulan pendekar itu yang tidak mau dihalang jalan larinya.

“Minggir, aku mencari Kim-taijin atau pangeran mahkota....!”

Pengawal-pengawal itu berteriak kaget. Mereka bagai disapu angin puyuh saja, kesaktian pendekar itu memang tak ada yang melawan. Dan ketika pengawal yang lain maju membentak tapi semuanya terjungkal oleh dorongan jarak jauh pendekar ini akhirnya Kim-mou-eng tiba di kompleks istana sebelah barat. Inilah gedung di mana Pangeran Mahkota biasanya tinggal, ribut-ribut itu segera diketahui orang banyak dan pengawal pun memburu. Mereka yang terpental kembali bangun karena tak ada yang terluka. Pendekar Rambut Emas memang tidak membunuh mereka. Dan ketika Kim mou-eng harus berkelebatan di dalam gedung ini mencari-cari orang yang dicari maka dia akhirnya bertemu dengan seorang laki laki setengah baya yang amat berwibawa, sementara pengawal pengawal di belakang mengejarnya.

“Kim mou-eng, berhenti!”

Kim-mou-eng berhenti. Sekarang dia berhadapan dengan laki-laki itu. Pembesar yang berwajah tenang namun amat berpengaruh, sikapnya kalem namun pandang matarya tajam. Inilah Kim-taijin. Dan ketika Kim-mou-eng tertegun berseru memanggil pembesar itu maka seorang laki laki lain yang tampan namun penuh wibawa juga muncul menegurnya. Dan Kim-mou-eng mengusap keringatnya.

“Taijin, pangeran, apa arti dari semuanya ini? Kenapa istana menuduhku mencuri pedang?”.

Pembesar itu tetap tegak penuh wibawa. Dia tersenyum sejenak, sinar matanya berseri. Kepercayaan kian menguatkan kesimpulan pembesar ini. Pemuda di sampingnya yang bukan lain pangeran mahkota itu mengerutkan kening. Tapi ketika pengawal di belakang datang meluruk dan Lauw-ciangkun terbata-bata mengacungkan goloknya maka Kim-taijin, pembesar itu, sudah mengangkat lengannya.

“Lauw-ciangkun, tahan. Kim-mou-eng telah datang tepat waktunya. Kalian mundurlah, biar kami bicara empat mata!”

“Tapi,” panglima muda itu gugup. “Penjahat ini berbahaya, taijin. Sebaiknya paduka masuk dan biar kami menangkapnya!”

“Dapatkah kau melakukan itu?”

Panglima she Lauw tertegun. “Nah, kalau tahu itu segera menyingkirlah, ciangkun. Pendekar Rambut Emas dapat membunuh sejak tadi kalau dia mau. Yang ini bukan yang dulu, mundurlah!”

Panglima she Lauw akhirnya mundur. Sebenarnya dia ragu, was-was dan penasaran tapi juga gentar menghadapi musuh yang amat lihai ini. Dia memang bukan tandingan Kim-mou-eng. Dan ketika panglima itu menarik anak buahnya dan Kim-taijin menyatakan bertanggung jawab atas keselamatan pangeran mahkota maka Kim-mou-eng sudah berdiri berhadapan dengan dua tokoh istana ini.

“Kim taihiap, mari duduk. Sekarang kita bicara baik baik”

Pendekar Rambut Emas mengangguk. Dia kembali mengerutkan keningnya, keringat membasahi dahi dan kembali dia mengusapnya. Terasa ketegangan mencekam hatinya. Orang orang istana benar-benar menuduhnya sebagai pencuri, mereka tidak, main-main. Dan ketika Kim-taijin juga duduk berhadapan dan mata pangeran mahkota masih menatapnya curiga maka Kim mou-eng bertanya apa yang sesungguhnya terjadi.

"Sam-kong-kiam lenyap dari istana, taihiap. Dan tuduhan istana memang ditujukan kepadamu. Inilah awal mulanya."

"Kapan terjadinya?"

"Enam hari yang lalu. Seseorang berambut keemasan muncul merampas pedang itu. Banyak pengawal mati terbunuh!"

"Hah" pendekar ini membelalakkan matanya. "Jadi aku menjadi terdakwa tunggal, taijin? Kalian tak tahu siapa sebenarnya penjahat itu?"

"Semua orang menganggapnya dirimu, taihiap. Karena itu Sri Baginda pun lalu mengutus Bu-ciangkun dan teman-temannya menemuimu di perkemahan bangsa Tar-tar. Kalian rupanya tak jumpa, maka kau tidak tahu."

"Benar, aku tak tahu, taijin. Tapi bagaimana sikapmu sendiri lain dengan orang orang yang lain? Bagaimana kau tak mencurigaiku pula sebagai pencuri Sam-kong-kiam?"

"Taihiap," pembesar ini tersenyum. "Aku cukup mengenal watakmu sebagai pendekar yang gagah sejati. Aku telah bertaruh kepada kaisar bahwa jika memang benar dirimu yang merampas Sam kong-kiam maka aku rela menyerahkan kepalaku untuk dipenggal. Itulah sebabnya tenang tenang saja aku menyambutmu. Sekarang kau datang, bagus sekali kehadiranmu ini. Dapatkah kau memberi keterangan bahwa kau memang bukan pencuri Sam-kong-kiam?"

"Hm, kalau aku mencuri pedang itu tak mungkin aku sekarang berada di sini, taijin. Aku memang tidak tahu-menahu tentang pedang itu karena selama ini aku di tengah-tengah suku bangsaku!"

“Kalau begitu apa maksudmu datang ke sini?” pangeran mahkota tiba-tiba bertanya, kening masih berkerut dan tatapan mata pun masih ragu. Ada kebimbangan di hati putera mahkota ini.

Dan Kim-mou-eng yang mendengar pertanyaan itu tiba tiba gelap mukanya. “Aku ada urusan dengan ayahandamu, pangeran. Urusan pribadi yang ingin kutanyakan secara empat mata.”

“Tentang apa?”

“Maaf, aku tak dapat memberi tahu. Sementara ini biarlah kusimpan saja untuk ayahandamu seorang. Kelak paduka akan tahu juga kalau kami sudah bertemu.”

“Hmm” pangeran mahkota mendadak curiga. “Sikapmu aneh sekali, taihiap. Kalau kau membawa maksud jujur tentunya tak perlu kausembunyikan pula dari kami. Aku dan paman Kim bukan orang lain, kami orang-orang yang paling dekat dengan Sri Baginda”

“Benar, tapi urusan ini terlampau penting, pangeran, juga amat pribadi sekali. Sebaiknya paduka tak perlu mendesak kalau aku belum menemui ayahandamu!”

Pangeran ini tak senang. Sorot matanya tertangkap Kim-taijin, sebagai orang tua segera mengetahui bahwa pangeran mahkota tersinggung, cepat menyela dan berkata “mungkin Pendekar Rambut Emas benar. Urusan itu agaknya perlu segera di sampaikan”

Dan ketika Kim-mou-eng mengangguk tapi ragu mengingat hari sudah malam maka secara cerdik pembesar ini berkata, “Tak apa, kami dapat membantumu, taihiap. Lagi pula Sri Baginda tentu telah mendengar ribut-ribut ini. Sebaiknya kuantar dirimu dan paduka pangeran dapat mengantarmu bersama untuk menghadap kaisar.”

Inilah omongan bagus. Dengan begitu pangeran otomatis akan mendengar pula apa yang hendak dibicarakan Kim-mou-eng kepada ayahnya, jadi Kim-taijin melenyapkan kekecewaan pangeran itu sekaligus menolong Kim-mou-eng mempercepat urusannya. Dua-duanya merasa girang karena kata kata ini memang tepat. Dan ketika saat itu juga Kim-taijin mengantar Kim-mou-eng dan banyak mata memandang was-was ke arah tiga orang ini maka mereka langsung menuju pusat istana.

Pengawai diberi tahu bahwa Kim-mou-eng bersama Kim-taijin dan pangeran mahkota ingin menghadap, ternyata kaisar sudah menunggu mereka di ruang dalam, kiranya menanti berita akan keributan di luar, mendengar datangnya Kim-mou-eng. Dan ketika dengan pengawalan ketat tapi penjaga berdiri secara tidak kentara di sudut-sudut ruangan dan segala penjuru maka Kim-mou-eng dan dua temannya itu memberi hormat.

“Sri Baginda, maafkan gangguan hamba malam-malam begini. Kim-taijin mengajak hamba untuk menemui paduka.”

Sri Baginda duduk dengan muka marah. Dia tidak membalas penghormatan orang, sedikit pun juga tidak mengangguk. Kemarahan memancar di wajahnya. Tapi ketika Kim taijin duduk di dekat Sri Baginda dan pangeran mahkota juga menempatkan diri di samping ayahnya maka Kim-taijin berseru meredakan ketegangan ini, “Sri Baginda, Kim taihiap datang untuk menolak tuduhan mencuri Sam-kong kiam. Dan lagi dia pun membawa urusan pribadi dengan paduka!”

“Hmm” kini kaisar bersuara, para penjaga bersiap-siap. “Apa yang hendak kaukatakan, Kim mou-eng? Bagaimana kau menolak membawa Sam kong-kiam kalau semua orang melihatnya begitu?”

“Maaf,” pendekar ini penasaran. “Kalau hamba mencuri pedang itu tentu hamba tak akan ke sini, Sri Baginda. Dan untuk menunjukkan itikad baik hamba maka malam ini hamba siap menerima tuduhan untuk membela diri!”

“Sekarang apa bicaramu?”

“Hamba tak tahu-menahu tentang pencurian itu. Hamba berada di tengah tengah suku hamba ketika peristiwa terjadi. Ini tentu perbuatan seseorang untuk merusak nama hamba!”

“Kau dapat membuktikan bahwa itu memang bukan perbuatanmu?”

“Tentu saja. Bangsa hamba menjadi saksi, Sri Baginda. Paduka dapat bertanya mereka kalau itu dikehendaki!”

“Tapi itu suku bangsamu, tentu saja mereka akan membelamu!” kaisar menyergah.

“Jadi maksud paduka bagaimana?” Kim-mou-eng terkejut.

“Hm, tentu saja perbuatan nyata, Kim-mou-eng. Kim taijin memberiku jaminan bahwa bukan kau orangnya yang mencuri Sam-kong-kiam. Tapi karena namamu telah dituduh dan kau satu-satu nya orang yang berambut keemasan di seluruh dunia kang ouw maka kau harus membersihkan namamu ini dengan menangkap orang yang katamu sendiri telah merusak namamu itul”

“Baik, hamba memang akan melakukannya!” Kim-mou-eng tegas bicara, mata pun mulai berkilat. “Tapi hamba juga mempunyai suatu tuduhan terhadap paduka, Sri Baginda. Karena itu mohon keadilan pula agar paduka menjawab pertanyaan hamba”

Kaisar terkejut. “Apa?”

“Ya, hamba datang untuk keperluan penting ini, Sri Baginda. Bahwa sebelum hamba dituduh mencuri Sam-kong-kiam sebenarnya hamba juga membawa sebuah tuduhan untuk paduka. Masalah pribadi!”

Kaisar semakin terkejut. Tiba-tiba ketegangan mencekam tempat itu, secara aneh kaisar siap menjadi “terdakwa”. Kalau bukan Kim-mou-eng tentu orang yang berani bicara seperti ini sudah ditangkap! Kaisar terbelalak, tanpa terasa merubah duduknya. Dan ketika kaisar bertanya apa tuduhan itu dan kesalahan apa yang dilakukan kaisar ini maka Kim-mou-eng melirik bayangan-bayangan di dekat mereka.

"Harap pengawal pengawal disuruh menjauh, Sri Baginda. Ini urusan pribadi paduka."

"Hmmm" Kaisar tak sabar. Dia menepuk tangan, bayangan-bayangan itu menjauh dan Kim-mou-eng lega. Sejenak melirik Kim-taijin dan pangeran mahkota tapi kaisar sudah memberi isyarat. Mereka bukan orang orang lain. Dan ketika Kim-mou-eng menjelaskan bahwa tuduhan itu berupa penghinaan kaisar atas perkara Bi Nio karena urusan itu dianggap merendahkan bangsa Tar-tar mendadak kaisar tertegun dan kaget bukan main.

"Apa, Bi Nio hamil sebelum kuberikan kepada mendiang suhengmu?"

"Begitu menurut yang hamba dengar, Sri Baginda. Karena itu mohon kejujuran paduka untuk berterus terang masalah ini. Hamba menyatakan sanggup unruk menangkap pencuri Sam-kong kiam sebagai bukti kebersihan hamba. Dan harap paduka juga menyatakan sanggup untuk membuktikan kebersihan padukal"

"Ha ha!" kaisar tiba tiba tertawa hergelak, begitu hilang kagetnya "Tentu saja aku dapat menyatakan diri bahwa tuduhanmu tidak benar, Kim-mou eng. Dan saat ini juga kujawab dengan jujur bahwa selir yang telah kuberikan pada mendiang suhengmu itu memang benar-benar hamil dengan suhengmu sendiri. Bahkan, sampai saat ini pun Bi Nio tidak pernah kusentuh dan tetap mendapat pelayanan istimewa sebagai tanda hormatku kepada bangsa Tar-tar!".

Kim-mou-eng tak begitu saja percaya. "Darimana hamba dapat membuktikannya?"

“Dari sini!” kaisar tiba-tiba bertepuk tangan, memanggil seorang pengawal. Lalu memerintahkan pengawal itu memanggil Bi Nio segera Kim-mou-eng disuruh menunggu. Kim-mou-eng berdebar, kaisar menyuruh Bi Nio membawa bayinya. Kiranya Bi Nio telah melahirkan. Kaisar mengatakan bahwa bayi Bi Nio adalah seorang anak laki2 yang sehat berkulit hitam, persis bapaknya. Mendiang Gurba memang hitam. Tapi ketika pengawal datang dengan muka pucat dan Bi Nio yang ada di belakang menangis tersedu-sedu seorang diri maka kaisar dan semua orang tertegun tak mengerti, tak melihat bayi yang disuruh bawa

“Bi Nio, mana bayimu? Tidakkah pengawal memberi tahu bahwa kau harus datang bersama bayimu?”

“Ampun....!” Bi Nio menjatuhkan diri berlutut, tangisnya tak dapat ditahan “Hamba mengalami hal yang aneh, Sri Baginda. Bayi hamba berubah ujud dan tak mampu hamba bawa ke mari”

“Apa? Berubah ujud bagaimana?” kaisar terkejut.

“Anak itu.... bayi itu.... kulitnya berubah, Sri Baginda. Hamba merasa seseorang telah menukar bayi hamba. Togura lenyap terganti anak lain....!” dan Bi Nio yang mengguguk tak dapat berkata kata tiba-tiba roboh dan pingsan di hadapan kaisar. Tentu saja mengejutkan kaisar dan yang lain-lain. Kaisar marah. Cepat menyuruh orang menolong bekas selirnya itu dan seorang dayang, dipanggil menghadap. Dayang ini mendapat tugas mengambil anak di kamar Bi Nio, tak lama kemudian muncul dan membawa seorang bayi laki2 yang putih dan montok, tidak hitam seperti kata kaisar tadi. Dan ketika kaisar tertegun dan Kim mou-eng mengerutkan kening curiga peda kaisar maka Sri Baginda menggigil memandang anak laki laki di gendongan dayang itu.

“Ini bukan anak Bi Nio. Kau salah ambil!”

"Ampun," dayang itu gemetar. "Hamba mengambil bayi ini di kamar Bi Nio, Sri Beginda. TaK ada bocah lain di kamar itu selain bocah ini...."

"Tapi ini bukan anaknja. Kau bodoh, cari lagi yang benar!" tapi ketika sang dayang menangis dan mencari lagi tapi kembali menyatakan tak ada anak lain selain anak di gendongannya itu akhirnya Kaisar tertegun sementara Kim-taijin dan lain-lain membelalakkan mata.

"Nah, paduka tak dapat membuktikan omongan paduka, Sri Baginda. Anak yang dilahirkan Bi Nio ternyata putih bukannya hitam!" Kim mou-eng tampil bicara, kata-katanya mulai dingin karena Kim-mou-eng mulai curiga pada kaisar. Jangan-jangan kaisar mempermainkannya. Entah apa maksud kaisar itu. Keadaan tiba-tiba menjadi tidak enak.

Kim-taijin merasakan ketidak nyamanan itu, mulai khawatir melihat kilatan di mata Pendekar Rambut Emas. Ada sesuatu yang tidak beres! Dan ketika kaisar membelalakkan mata dan tertegun tak dapat menjawab maka Kim-mou-eng kembali bertanya, "Sri Baginda, apa yang akan paduka katakan tentang hal ini?"

Sri Baginda mengepal tinju. "Itu tidak benar: Ada yang main gila di dalam istana. Biar ku tanya Bi Nio!" dan kaisar yang melihat Bi Nio sudah sadar tiba-tiba berseru, "Bi Nio, apa yang sesungguhnya terjadi? Bagaimana anakmu bisa berubah begini?"

"Hamba tak tahu," Bi Nio menggigil. "Hamba semalam terlelap pulas, Sri Baginda. Dan ketika pagi harinya hamba bangun tahu-tahu anak hamba telah berubah...."

"Tak ada yang masuk ke kamarmu?"

"Hamba telah mengunci pintunya, Sri Baginda. Hamba kira tak ada."

"Lalu bagaimana bisa begini? Kenapa kau demikian bodoh?"

Bi Nio menangis, kaisar malah menyalahkan dirinya. Dan ketika kaisar melotot dan Bi Nio mengguguk maka selir yang masih cantik ini tersedu sedu. “Sri Baginda, hamba memang bodoh. Kalau hamba dianggap bersalah biarlah paduka membunuh hamba!”

“Hm, kau bukan selirku lagi. Sekarang jawab saja apakah benar sebelum kau kuserahkan pada mendiang suamimu kau telah mengandung'“

Bi Nio terbelalak. “Apa maksud paduka?”

“Bangsa Tar-tar menuduhku menghina mereka, Bi Nio. Bahwa ada kabar burung yang menganggap dirimu hamil sebelum kuberikan pada pemimpin mereka, mendiang suamimu itu. Sekarang Kim-mou-eng datang, jawablah anak siapa sebenarnya yang telah kaulahirkan dan tertukar itu. Anak dengan mendiang suamimu ataukah anak dari keturunanku!”

Bi Nio tiba-tiba menghentikan tangisnya. “Anak yang hamba kandung memang benar dari benih suami hamba sendiri. Kalau tuduhan mengatakan begitu maka itu tidak benar!”

“Nah, kau dengar, Kim-mou-eng? Kau boleh bertanya pula pada wanita ini apakan selama di sini dia pernah kusentuh!”

Kim-mou-eng mengerutkan kening. “Sri Baginda, apapun yang paduka katakan terus terang hamba tak puas. Sebenarnya bukti satu satunya untuk memperkuat omongan paduka adalah anak itu. Sekarang anak itu tertukar, begitu menurut paduka dan Bi Nio. Tapi karena hamba sangsi karena ini bisa saja diatur maka maaf jika sementara ini hamba masih tak mempercayai paduka”

Hebat kata-kata itu. Kaisar sampai terbelalak lebar, melotot. Kalau bukan Kim-mou-eng mungkin kaisar sudah berteriak menyuruh pengawalnya menangkap orang yang berani bicara seperti ini. Kaisar tak dipercaya, bukau main!

Dan ketika kaisar terhenyak dan saking marahnya tak dapat bicara maka Kim-mou-eng sudah berkata lagi, “Nah, sekarang hamba minta buktinya, Sri Baginda. Kalau benar anak Bi Nio adalah keturunan suheng hamba dan bukan anak ini maka hamba minta paduka menunjukkan buktinya. Waktu satu minggu kiranya cukup, paduka tentu dapat menyuruh orang-orang paduka mencari anak yang hilang itu. Tapi, kalau paduka bohong dan tak dapat menunjukkan buktinya maka hamba, mewakili bangsa Tar-tar mohon agar paduka berkunjung ke perkemahan kami untuk meminta maaf. Bangsa Tar-tar menuntut ini, hamba sebagai perantara keinginan mereka hanya diminta menyampaikannya pada paduka. Sekian!”

Kim-mou-eng membungkukkan tubuhnya, memberi hormat dan tiba2 berkelebat pergi. Urusan dianggapnya selesai dan dia tak mau berpanjang lebar lagi. Sekarang kaisar dituntut untuk memberi jawaban, dapai memberi bukti atau tidak. Baru kali ini kaisar dituduh orang!

Tapi ketika kaisar sadar dan Kim-mou-eng lenyap dari ruangan itu tiba tiba kaisar berteriak, “Hei, kau sendiri bagaimana dengan persoalan Sam-kong-kiam. Kim-mou-eng?”

Dari jauh. jelas dan nyaring ternyata terdengar jawaban Pendekar Rambut Emas, “Hamba akan mencarinya didalam waktu satu minggu ini pula, Sri Baginda. Jadi setelah itu masing-masing dapat memberikan buktinya!”

Lenyaplah Pendekar Rambut Emas itu. Sekarang istana geger oleh ancaman ini. Kim-taijin sampai pucat melihat semuanya itu. Ternyata persoalan memang benar benar penting Kaisar dituduh menghina bangsa Tar-tar sementara Kim-mou-eng sendiri dituduh mencuri Pedang Tiga Sinar. Pembesar itu yakin benar kedua duanya tak bersalah. Masing-masing sama terfitnah dan kini keduanya terjebak dalam perangkap yang membingungkan, juga mendebarkan. Kaisar dan Kim-mou-eng tiba tiba harus berhadapan sebagai lawan.

Dan ketika malam itu kaisar mencak-mencak menyuruh orang mencari anak Bi Nio karena anak itu dianggap ditukar seseorang maka di lain pihak Kim-mou-eng sendiri sudah terbang dan meninggalkan kota raja untuk kembali ke tengah tengah suku bangsanya.

Menjelang pagi tiba di sana, langsung mencari sumoi nya tak mau diketahui orang lain. Sumoi nya terkejut tapi girang, suheng nya ini hanya beberapa saat saja, persis ketika kemarin Bu-ciangkun dan teman-temannya datang. Dan ketika suhengnya duduk menarik napas dan belum memulai ceritanya maka Salima sudah mendahului dengan cerita tentang Bu-ciangkun itu. Betapa Bu-ciangkun menuduh suhengnya mencuri pedang. Betapa orang-orang itu dianggapnya kurang ajar karena melepas tuduhan membabi-buta. Suhengnya mendengar dengan muka gelap, alis berkerut-kerut, sudah tahu. Dan ketika Kim-mou-eng ganti bercerita tentang hasil perjalanannya ke kota raja maka Salima tertegun ketika suhengnya menutup cerita begini:

“Sekarang aku harus pergi lagi, sumoi. Waktu satu minggu yang kujanjikan pada kaisar harus kupergunakan baik-baik. Aku akan mencari pencuri itu, menangkap dan membekuknya serta menyerahkannya pada kaisar”

“Sedang kaisar sendiri?” Salima bertanya, seluruh kekecewaan dan kemarahannya tak dapat disembunyikan lagi. “Apakah kaisar akan datang ke sini, suheng?”

“Aku tak tahu, sumoi. Tapi kaisar telah ku ikat janji dengan waktu yang sama pula. Katanya bayinya Bi Nio tertukar, aku tak tahu apakah itu benar ataukah sekedar bohong saja?”

“Hm. kalau begitu kita tunggu. Sekali kabar berita itu tak datang pada kita maka bangsa Tar-tar akan kulepas kendalinya!”

“Jangan dulu. Janji semingguku pada mereka masih tersisa. Kuharap sisa waktu ini dapat kuselesaikan dengan tepat!” Kim-mou-eng teringat, dalam waktu yang sesingkat itu dia harus mengerjakan dua hal. Dia kelupaan dengan janji pada suku bangsanya, sedikit menyesal kenapa dia buru buru berjanji satu minggu pula pada kaissr. Kini sadar dan berkerut-kerut, kiranya urusan itu membuat dia lelah dan berat berpikir. Tapi ketika sumoi nya mencibir dan dagu yang runcing itu terangkat maka Salima tak perduli omongannya. "Kau harus kembali dalam batas waktu itu, suheng. Kalau tidak aku akan mencarimu dan menyusul!"

"Baiklah, baiklah...." Kim-mou-eng penat. "Kau jaga dulu di sini, sumoi. Tunggu sampai aku kembali, dan jangan ceritakan kedatanganku pada Siga maupun Bora"

Dan Kim-mou-eng yang pagi itu juga meninggalkan sumoi nya untuk mencari pencuri Sam kong-kiam akhirnya dengan geram dan marah berkelebat lenyap kembali ke dalam tembok besar. Tak tahu ancaman lain akan susul-menyusul. Satu kesulitan besar akan menghadang pendekar ini. Dan begitu pagi itu juga Kim-mo eng meninggalkan perkemahan suku bangsanya maka di lain tempat, di dunia persilatan geger tentang Sam-kong-kiam yang dicuri pendekar itu telah menyebar bagai wabah penyakit.

Pertama-tama, pagi itu juga ketika Kim-mou-eng memasuki wilayah Tiong-goan (pedalaman) dia sudah dihadang tiga laki-laki pendek bertubuh kekar. Kim-mou-eng terkejut melihat tiga laki laki ini, mengenalnya sebagai Sin-to Sam-eng hiong (Tiga Laki-laki Gagah Bergolok Sakti).

Cepat menghampiri dan menyapa mereka dengan girang. Barangkali tiga orang ini tahu tentang jejak pencuri. Tapi ketika tiga laki-laki itu tertawa mengejek dan mendengus ke arahnya maka Beng Kwan, orang tertua dan Sin to Sam Hiong itu mendamprat, "Kim-mou-eng, sungguh tak kukira kalau sekarang kau pun pandai bersandiwara. Siapa tak tahu pencuri itu sekarang ada di depan kami. Kaulah pencurinya, dan sekarang serahkan Pedang Tiga Sinar itu kepada kami!"

Kim-mou-eng kaget. “Kalian gila?”

“Ha ha, yang gila adalah dirimu, Kim-mou-eng. Dari seorang pendekar tiba2 Kau berobah menjadi seorang penjahat. Serahkan Sam-kong-kiam atau kami akan membunuhmu....”

“sing!” golok dicabut, tiga orang itu berdiri gagah dalam tiga sudut

Kim-mou-eng sudah dikepung dan pendekar ini terbelalak, melihat lawan maju setindak dengan golok bergetar. Tahulah dia lagi-lagi orang tak main main dengannya, persis seperti sikap Lauw-ciangkun dulu. Dan ketika Kim-mou-eng menyeringai pahit ke arah orang-orang ini maka Beng Kwan sudah kembali membentaknya. “Kau tak mau menyerahkan Sam-kong-kiam?”

“Hm....!” perdekar ini akhirnya menghela napas. “Aku tak tahu di mana pedang itu, saudara Beng Kwan. Kalau kalian menuduh diriku maka kalian keliru. Aku betul betul bukan pencurinya, justeru aku sedang mencari pencuri itu untuk kubekuk”

“Bohong, kalau begitu mampuslah!” dan Beng Kwan yang membentak menerjang ke depan tiba-tiba memutar tangannya menggerakkan golok. Senjata itu sudah mendesing di kepala lawan, Kim-mou-eng mengelak tapi Beng San di sebalah kiri menubruk, golok di tangan orang kedua dari Sin-to Sam Enghiong itu juga berkelebat. Dan ketika Kim-mou-eng melompat tapi Beng Kwi di sebelah kanan juga membentak membantu dua kakaknya tiba tiba tiga sinar golok sudah saling menyilang membacok Pendekar Rambut Emas ini.

“Plak plak plak!” Pendekar Rambut Emas terpaksa menangkis, marah tapi juga mendongkol karena dia dituduh mencuri, korban dari kekeliruan yang tidak dapat ditolerir. Dan ketika tiga kakak beradik Beng itu berseru keras mengeroyoknya dari segala perjuru tiba tiba pendekar ini berseru, “Sin-to Sam-enghiong, kalian salah menuduh orarg. Minggirlah!”

Namun tiga kakak beradik itu menggeram. Mereka justeru memperhebat serangan, sekarang tubuh mereka beterbangan dengan melepas golok-golok kecil pula, itulah hui-to (golok terbang) yang membantu mereka merobohkan lawan.

Pendekar Rambut Emas marah. Dan ketika seruannya kembali tak digubris dan tiga laki laki pendek itu tetap menyerangnya dengan semakin buas saja, tiba-tiba dia menggerakkan lengan kirinya mengerahkan Tiat-lui-kang.

“Baiklah, sekarang aku terpaksa meminggirkan kalianI” berkata begitu pendekar ini membentak, golok dipapak dengan tangkisan tangan telanjangnya, sinar merah berkelebat. Itulah Pukulan Petir. Dan ketika tiga golok bertemu keras dengan lengan pendekar ini mendadak tiga kakak beradik itu berteriak kaget karena senjata mereka patah patah sementara hui to-hui to yang mereka hamburkan juga runtuh mengenai tubuh Kim-mou-eng.

“Tak-tak-tak!”

Sin-to Sam enghiong terkejut. Mereka memang bukan tandingan pendekar ini. Kim-mou-eng terlalu lihai bagi mereka. Dan ketika golok patah2 dan mereka pun roboh terpelanting maka Pendekar Rambut Emas sudah berseru melompat tinggi keluar dari kepungan, berjungkir balik dan tiba2 sudah berada jauh di depan.

Dan ketika pendekar itu mengembangkan lengannya dan lari dengan lompatan-lompatan panjang tiba tiba pendekar itu sudah meluncur meninggalkan mereka.

“Sin-to Sam-enghiong, kalian orang-orang bodoh. Kalau aku penjahatnya tentu kalian sudah kubunuh….!”

Tiga laki-laki gagah ini bengong. Mereka meujublak melompat bangun, lawan sudah jauh dan lenyap di sana. Dan ketika Kim-mou-eng mengeluarkan kata katanya itu dan mereka memang tak diapa apakan mendadak ketiganya terkesima dan tertegun di tempat. Beng Kwan sadar lebih dulu, patahan golok di tangannya dibuang. Tapi begitu lawan menghilang di depan tiba tiba dia mengejar. “Kejar, tangkap dia….!”

Dua adiknya tersentak mengikuti. Mereka tahu memang bukan tandingan Kim mou-eng, meskipun begitu toh tetap tiga kakak beradik ini mengejar. Ada kesan tak tahu diri. Tapi karena Kim mou-eng telah lenyap dan kepandaian tiga kakak beradik itu jauh bila dibanding Pendekar Rambut Emas maka ke manapun mereka mengejar tetap saja bayangan lawan tak kelihatan.

Kim-mou-eng sudah jauh dari tempat itu, berlari cepat menggaruk-garuk telinga sendiri. Ada perasaan gatal di situ, bukan di telinganya melainkan di hatinya.

Dia menjadi gemas olah perbuatan pencuri Sam-kong-kiam itu. Dan ketika hari itu dia melanjutkan perjalanannya dan mendongkol oleh tuduhan mencuri maka hari kedua tiba tiba dia dikepung lima puluh orang lebih di atas sebuah bukit.

“Kim-mou-eng, serahkan Sam-kong-kiam kepada kami….!”

Kim-mou-eng tertegun. Dia terkejut melihat begitu banyaknya orang, bermacam macam mereka itu. Ada yang tinggi besar dan ada yang kurus ceking. Semuanya membawa senjata, sebagian besar tak dikenal. Tapi mudah diduga mereka adalah orang orang kang ouw.

Dan ketika Kim-mou-eng menjublak dengan kening berkerut kerut maka pembentak yang berewokan itu melompat maju berseru kembali, “Kim-mou-eng, serahkan Sam-kong-kiam kepada kami!”

Kim mou-eng tiba tiba teringat. Dia sekarang tahu siapa gerangan si brewok ini, bukan lain Si Kapak Hitam seorang bajak sungai yang dulu pernah dirobohkannya ketika bajak itu mengganggu seorang hartawan, kini dapat mengetahui pula rombongan apa yang ada di belakang Si Kapak Hitam ini, orang-orang hek-to (golongan sesat).

Kim-mou-eng tiba tiba tersenyum dan tawar memandang lawannya itu. Dan ketika Si Kapak Hitam mengacungkan senjatanya dan tertegun melihat senyum Pendekar Rambut Emas maka Pendekar Rambut Emas berkata kepadanya,

“Kapak Hitam, sudah lama kita tidak bertemu. Sekarang bertemu datang-datang kau meminta Sam-kong-kiam. Apa kalian mau merampok? Aku tak membawa pedang. Barang yang kau sebut-sebut itu justeru aku sendiri belum pernah melihatnya.”

“Bohong!” bentakan nyaring di belakang Si Kapak Hitam melengking mengejutkan. “Kau tak perlu banyak bicara lagi. Kapak Hitam. Ayunkan senjatamu dan kita bunuh si Rambut Emas ini”

“Benar!” yang lain tiba tiba berteriak. “Serang dia, Kapak Hitam. Ayunkan senjatamu dan bunuh si Tar-tar ini”

Kapak Hitam terkejut. Kawan-kawan di belakangnya menyuruh dia menyerang, padahal mereka sendiri berkaok-kaok tak ada yang maju. Orang-orang sesat itu menunggu yang lain untuk menyerang di belakang, betapapun mereka mengetahui benar kelihaian Kim-mou-eng ini. Kim-mou-eng tersenyum lebar. Kapak Hitam ragu, terang tak berani menyerang pendekar itu. Dan ketika kawan-kawan di belakang mendorong-dorong Si Kapak Hitam ini dan mereka mulai memaki laki laki itu pengecut mendadak Kapak Hitam membalik menghadapi pemakinya itu.

“Seng Cui, coba kau dulu yang maju ke sana. Ingin kulihat apakah kau berani atau tidak. Jangan cuap cuap saja!”

“Kenapa tidak berani? Aku bukan pengecut macam dirimu, lihat..!” dan Seng Cui yang marah ditantang begitu dan belum mengenal sendiri kepandaian Kim-mou-eng tiba tiba dengan galak dan sombong melompat ke depan, senjatanya sebatang golok pipih yang luar biasa tajam, tajamnya melebihi silet! Dan ketika dia membentak dan teman temannya menyoraki tiba-tiba Seng Cui sudah menubruk dan menyabet kepala lawan.

“Ciitt.....!” suara golok seperti tikus mencicit, tipis namun tajam didahului angin dinginnya yang meluncur ke depan. Agaknya angin suaranya saja cukup menabas buntung leher seseorang. Kim mou-eng tenang tidak mengelak, tubuh pun tidak bergerak kecuali lengan kiri diangkat, menangkis pukulan itu. Tentu saja pendekar ini mengerahkan sinkangnya di lengan kiri, siap menghadapi sabetan senjata tajam. Dan ketika golok mendesing keras dan lengan itu ganti dibacok tiba-tiba senjata di tangan laki-laki itu patah dan mental menyambar tuannya sendiri.

“Pletak...”

“aduuh...!” Seng Cui menjerit bergulingan, ujung goloknya sendiri menancap di bahu kanan. Terus saja dia menjerit dan kaget bukan main. Orang-orang lain terbelalak melihat kelihaian Pendekar Rambut Emas. Tapi begitu Seng Cui meringis kesakitan dan melompat bangun sambil mendesis desis mendadak semuanya tertawa melepas ejekan.

“Seng Cui, golokmu terlalu rapuh. Agaknya terbuat dari plastik hingga tidak mempan membacok orang!”

“Ha ha, barangkali dia kelelahan, Lam-twa ko. Semalam dari rumah bunga menikmati pacarnya!”

“Benar, barangkali dia kelelahan. Atau memang tidak becus, ha ha....!” dan ejekan sana sini yang membuat laki laki itu merah padam akhirnya dihentikan seseorang yang berkumis melintang dengan bentakannya yang parau,

“Kawan kawan, tak ada guna mengejek teman sendiri. Pendekar Rambut Emas ini tak boleh dihadapi satu lawan satu, kita semua harus maju bersama!”

Orang-orang terkejut. Mereka seketika sadar, berkurangnya seorang dari mereka memang berarti berkurangnya tenaga, seberapa lemah pun tenaga itu. Maka begitu si kumis melintang ini berseru dan ejekan terhadap Seng Cui hilang dengan sendirinya maka laki-laki itu sudah menggerakkan kedua lengannya, lengan yang hitam dan kokoh, maka berkerotok terdengar dari situ. “Bagaimana, kawan-kawan? Kalian siap?”

“Kami siap!”

“Kalau begitu mari maju, serang dan bunuh Kim-mou-eng ini” dan si lengan hitam yang sudah berputar dan menubruk dari belakang tiba-tiba diikuti semua temannya yang bersorak menggegap gempita. Kim-mou-eng seolah seekor harimau diantara kerumunan srigala-srigala buas. Senjata dan pukulan pun terayun. Si Kapak Hitam sendiri sudah menggerakkan kapaknya itu dengan ayunan keras, juga dan belakang, tak berani berdepan karena gentar menghadapi pendekar itu. Dan ketika yang lain berteriak dan Kim-mou-eng diserang dari segala penjuru maka Pendekar Rambut Emas sudah dihujani bermacam pukulan dan senjata yang meluncur bagaikaan hujan deras.

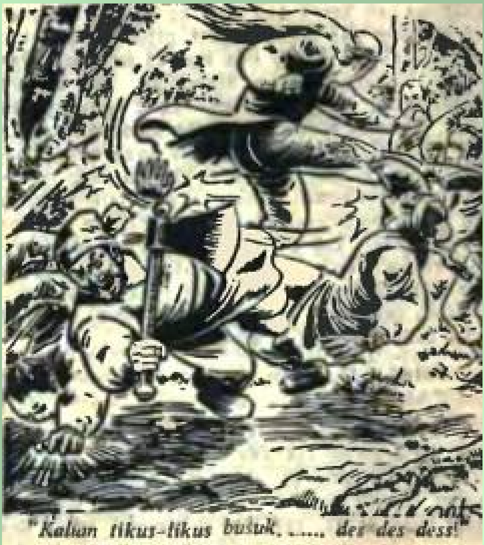
"Kalian tikus-tikus busuk...... des des dess!

Pendekar ini terbelalak. Orang orang itu seperti iblis-iblis haus darah saja, tentu saja dia tak mau menjadi korban. Maka begitu lawan menerjang dan si lengan hitam serta si Kapak Hitam juga menyerangnya dari belakang mendadak pendekar ini berseru keras menjejakkan kakinya, mumbul dan mencelat ke atas tinggi sekali. Lawan-lawannya terkejut karena sasaran di tengah hilang, Kim-mou-eng mendadak lenyap. Dan ketika mereka berseru kaget karena senjata dan pukulan beradu sesama teman sendiri mendadak Kim-mou-eng meluncur turun menyapukan kakinya.

“Kalian tikus-tikus busuk”

“Des des dess!”

Orang-orang itu berteriak. Mereka kaget mendapat sapuan keras dan atas ke bawah, semuanya menjerit dan separuh dari pengeroyok terlempar bergulingan. Tentu saja mereka terkesiap. Dan ketika yang separuh lagi terbelalak dan melotot dengan mata tak percaya sekonyong konyong pendekar ini telah berkelebatan dan menyapu mereka pula dangan dorongan lengannya yang mengeluarkan angin dahsyat, mereka terjungkal dan berteriak menyusul teman-temannya yang terdahulu, tubuh tubuh berpelantingan dan kepungan itu pun hancur total. Tak ada yang sanggup menahan. Dan ketika mereka menjerit tunggang-langgang oleh balasan Pendekar Rambut Emas sekonyong-konyong pendekar itu telah lolos dan.... turun bukit meluncur jauh di sana.

“Heii.....!”

“Aaah...!”

Orang-orang terkesima. Gebrakan cepat yang berlangsung tak lebih sepuluh detik itu membuat mereka bengong, kaget dan gentar tapi juga kagum kepada pendekar sakti itu. Kim-mou-eng betul betul hebat. Tapi begitu mereka sadar dan bayangan badan Kim-mou-eng di pelupuk mata mendadak si lengan hitam yang menemani Kapak Hitam dan tadi terjungkal oleh tendangan Kim-mou-eng berteriak.

Dia pun sudah mendahului orang2 ini rupanya penasaran dan marah oleh gebrakan yang cepat itu. Sekarang mengejar dan mengajak teman-temannya menuruni buku, yang lain menangguk dan timbul keberanian karena mereka ternyata tak apa apa. Sama sekali tak ada luka atau cidera, mereka menganggap Kim-mou-eng kurang kuat merobohkan mereka padahal sebenarnya Pendekar Rambut Emas itu memang tak suka menurunkan tangan besi, lain dengan sumoi nya yang tentu sekali pukul akan membunuh atau melukai lawan, pendekar ini memang amat lemah hati. Dan ketika si lengan hitam itu sudah mengejar dan lain-lainnya berteriak teriak menuruni bukit pula maka bagai seekor tawon dikejar puluhan kumbang pendekar ini sudah disusul dan diteriaki dari belakang.

Kim-mou-eng gemas. Sebenarnya kalau dia mau orang orang itu dapat dibunuhnya dengan pukulan sinkangnya yang ampuh. Dia tak mau melakukan itu karena dia memang bukan type pembunuh. Pendekar ini terlampau welas asih untuk menurunkan tangan maut. Maka melihat lawannya mengejar tak tahu diri dan teriakan mereka itu membuat dia mendongkol tiba-tiba pendekar ini mengerahkan ginkang dan terbang dengan luar biasa cepat. Sebentar saja dia sudah merupakan titik kecil di kejauhan sana. Lawan-lawannya sudah tertinggal. Dan ketika lawan melongo berseru “ah-eh” maka pendekar ini telah lenyap tak nampak bayangannya lagi.

Orang orang itu bingung. Mereka tak tahu kemana harus mengejar. Pendekar Rambut Emas tak diketahui ke barat atau ke timur. Tapi karena mereka orang orang sesat dan kelemahan hati pendekar ini diterima salah oleh orang-orang yang tak tahu diri itu maka mereka akhirnya mencar dan mencari ke mana saja pendekar itu dapat dicari. Berita di atas bukit itu sudah menyebar dari mulut ke mulut, kian santer saja berita pencurian ini merugikan Kim-mou-eng. Orang orang menambahinya dan membubuhinya sedemikian rupa, Kim-mou-eng tak tahu akan itu. Dia sudah lolos dari kepungan ini, merasa sedikit aman. Tapi ketika pada hari ketiga Kim-mou-eng memasuki wilayah Hok kian dan mencari cari jejak pencuri mendadak gangguan baru datang.

Dia sedang enak-erak menyusuri sebuah telaga kecil, pandangan termenung sementara hati pun gelisah. Batas waktu perjanjiannya dengan bangsanya kian mendekat. begitu pula janji pada sumoi nya. Dia harus pulang, padahal jejak pencuri belum terungkap. Dan ketika dia mencari cari dengan pandangan geram dan harus kucing kucingan dengan orang-orang pemerintah tiba-tiba tujuh bayangan beekelebat mengepungnya.

“Kim-mou-eng serahkan sam kong-kiam”

Kim-mou-eng tertegun. Dia melihat mereka terdiri dari lima laki-laki dan dua wanita. Yang wanita berbaju kembang dan cantik. Mata mereka tajam dan pedang berselinap di belakang punggung, gagah mereka itu. Dan ketika Kim-mou-eng terheran memandang yang lain karena lima laki laki itu juga berpakaian aneh karena tiga di antaranya mengenakan pakaian tambalan meskipun bersih dan rapi maka dua yang terakhir merupakan dua orang tosu yang rambutnya digelung ke atas. Sekilas, mereka orang baik baik.

Maka Kim-mou-eng yang tertegun dan terheran tak mengenal mereka tiba-tiba menjura dan coba tersenyum dengan sapaan manis, “Cuwi enghiong (orang-orang gagah), siapakah kalian dan bagaimana datang-datang mengepung diriku? Apakah kesalahanku?”

“Hm, kau tak perlu berpura pura, Kim-mou-eng. Aku datang diutus pemimpinku untuk meminta Sam-kong-kiam” seorang di antara tiga yang bertambalan membentak.

“Sam wi (kalian bertiga) siapakah?”

“Kami dari Pek-tung-pang (Perkumpulan Tongkat Putih). Pangcu (pemimpin) kami meminta agar kau menyerahkan pedang keramat itu”

“Hmm, dan si-wi (kalian berempat) yang lain ini?”

“Kami tosu dari Koang-san, kami berdua wakil wakil yang diutus untuk mencarimu!”

“Dan kami dari Hwa-i-pai (Partai Baju Kembang). Kim-mou-eng, meskipun kita belum pernah jumpa tapi perbuatanmu di kota raja telah terdengar di mana mana. Pangcu (ketua) kami menyuruh agar kau menyerahkan kembali Sam-kong-kiam. Atau kalau tidak, terpaksa kami menyeretmu ke Hwa-i-pai dengan paksaan!”

Kim-mou-eng tiba-tiba tertawa lebar. “Nona, adakah kalian lihat aku membawa-bawa pedang? Justeru kalian yang membawa pedang, aku tak tahu apa-apa tentang Sam kong-kiam dan sesungguhnya aku telah difitnah. Kalian keliru. Sebaiknya kalian bantu aku karena akupun sedang mencari pencuri sialan itu!”

“Jangan bohong!” wanita cantik di sebelah kiri menghardik. “Kau tak perlu mempermainkan kami, Kim-mou-eng. Sekarang hanya dua pilihan bagimu, serahkan Sam-kong-kiam baik-baik atau kami akan memaksamu mengeluarkan pedang itu!”

“Baiklah,” Kim-mou-eng tertawa getir. “Kalau benar itu ada padaku dan kini kuserahkan pada kalian lalu hendak kalian kemanakan pedang itu? Apa maksud kalian menyuruhku menyerahkan Sam-kong-kiam?”

Dua wanita cantik itu tertegun. “Kami akau menyerahkannya kepada ketua kami di Hwa-i-pai.”

“Tidak,” pengemis dari Pek-tung-pang membantah. “Pedang itu harus diserahkan dulu pada pangcu kami, Kim-mou-eng. Baru setelah itu yang lain berhak melihatnya!”

“Oh, kalian ingin memilikinya sendiri?”

Tiga pengemis itu tertegun. Tapi belum mereka ribut-ribut sendiri dengan sesama teman maka tosu dari Koang san sudah memalangkan toyanya. “Ngo wi enghiong (lima orang gagah), jangan terjebak oleh pertanyaan-pertanyaan Kim-mou-eng ini. Sekarang kita semua ditugaskan merampas pedang itu, sebaiknya tak perlu kita bertengkar dan hati-hati dengan omongannya. Tak ada satu pun di antara kita yang ingin memiliki pedang secara pribadi, kita masing-masing diperintah ketua kita untuk mengambil Sam-kong-kiam. Nah, hindari pertikaian sendiri sebelum pedang itu tampak di depan matai”

“Ha-ha!” Kim mou-eng tertawa geli. “Kau cerdik, totiang. Tapi rupanya sekarang dapat kutangkap maksud ketua-ketua kalian itu. Rupanya mereka ada ambisi pribadi, kalian tak ingin tapi ketua kalian yang bakal berebut. Ah, kalian pun rupanya sama saja dengan orang orang sesat itu. Ingin merampas Sam-kong-kiam tapi demi kemilikan pribadi. Baiklah, itu urusan kalian tapi kukatakan terus terang bahwa aku tak membawa-bawa atau mencuri Sam-kong-kiam I”

Kim mou-eng tiba-tiba kecewa, teringat orang orang sesat yang ditinggalkannya itu dan kini melihat bahwa urusan ini mulai berkembang sebagai urusan “hak milik”.

Orang2 itu menghadangnya dan ingin merampas Sam-korig-kiom bukan untuk dikembalikan ke istana melainkan ingin dimiliki sendiri. Jadi mereka mulai keluar dari rel kebenaran, padahal dia sendiri mencari Sam-kong kiam untuk dikembalikan peda kaisar, bukannya dikangkangi untuk diri sendiri. Maka begitu kekecewaan mengusik hatinya dan sikapnya mulai tidak ramah maka dua wanita cantik dari Hwa-i-pai dan tiga pengemis dari Pek-tung-pang mulai beringas, sementara tosu dari Koangsan rupanya nasih tenang-tenang saja meskipun pandang mata mereka mulai berkilat, agaknya dua orang tosu ini memiliki kepandaian paling tinggi diantara kawan kawannya.

“Kau tak mau menyerahkan Sam-kong-kiam?” seorang di antara dua wanita cantik itu membentak.

"Apa yang harus kuserahkan?" Kim-mou-eng tersenyum pahit. "Aku tak membawa Sam-kong-kiam atau memiliki pedang itu!"

"Kalau begitu kami harus memaksamu, rupanya nama besarmu membuat dirimu sombong...."

"srat!"

Dan dua wanita cantik dan Hwa-i-pai yang mencabut pedangnya itu tiba-tiba bersiap-siap dengann satu kaki di depan, mata mereka bersinar-sinar, sementara tiga pengemis dari Pek-tung-pang juga mencabut tongkat mereka, tongkat putih yang bergetar di jari jari yang kokoh dan Kim-mou-eng tahu pertandingan tak mungkin dielakkan lagi. Dia jadi tak senang tapi tiba-tiba timbul keinginannya untuk mengetahui kepandaian dari orang-orang itu. Mereka merupakan tokoh-tokoh baru baginya, memang baru kali ini dia menginjakkan kakinya di kota Hok-kian. Dan ketika dua tosu dari Koang-san mengusap usap toya mereka dan toya itu mengebulkan asap maka Kim-mou-eng gembira dan tahu dugaannya kiranya betul. Dua tosu itu rupanya harus mendapat perhatian istimewa.

"Ha-ha, kalian akan mengeroyokku, cuwi enghiong? Bagus, aku tak ingin bertanding tapi kalian yang rupanya memaksa. Baiklah, majulah!"

Kim-mou-eng menggosok gosok tangannya, sinar kemerahan menyala karena dia mengerahkan Tiat-lui-kangnya (Tenaga Petir), semua lawan terkejut dan terbelalak. Mereka sudah mendengar kelihaian Tiat-lui-kang. Tapi karena belum bertempur memang belum mengenal maka wakil dari Hwa-i-pai tiba-tiba melengking dan mulai melancarkan serangannya.

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid: III

"HAIITT....!" pekik tinggi itu sudah disusuli loncatan tubuh ke depan, pedang berkelebat dan ujungnya pun sudah menusuk tenggorokan, cepat dan kuat menandakan wanita ini memiliki kepandaian cukup hebat. Ujung pedang bergetar menjadi belasan, jadi sekali terang seolah-olah tenggorokan diancam belasan mata pedang yang amat cepat. Kim-mou-eng memuji serangan lawan. Tapi karena pendekar ini tak mengelak mau pun menggeser kepalanya dari serangan maut itu maka yang dilakukan adalah sampokan lengan kiri yang bergerak dari bawah ke atas.

"Plak!"

Suara ini perlahan tapi mengejutkan. Wanita cantik itu terpekik, pedangnya mental dan lengan yang memegang pun terasa pedas, hampir saja terpelanting tapi temannya yang satu sudah maju membantu, pedang kedua berkelebat dari samping menyambar pinggang. Kim-mou-eng memutar tubuhnya dan kali ini mengelak. Dan ketika tiga pengemis Pek-tung-pang juga membantu dan maju menyerang maka lima tubuh tiba-tiba berkelebatan susul-menyusul di sekeliling tubuh Pendekar Rambut Emas ini, membuat sang pendekar sibuk tapi mulai melindungi diri dengan sin-kangnya. Tangan dan kaki mulai bergerak gerak menyampok atau menangkis senjata lawan.

Dua tosu dari Koang-san belum maju menyerang. Rupanya mereka ini cerdik, ingin melihat dulu kehebatan Pendekar Rambut Emas itu sebelum membantu. Terkejut dan membelalakkan mata karena dengan tangan telanjang pendekar itu mampu menolak senjata tajam maupun tongkat, pedang dan senjata di tangan pengemis pengemis Pek-tung-pang itu selalu terpental bertemu tangkisan lawan, dua tosu ini saling pandang. Dan ketika gebrakan-gebrakan berikut semakin mengejutkan mereka karena pengemis-pengemis

Pek-tung-pang itu maupun wakil wakil dari Hwa-i-pai mulai berseru kaget karena mereka mulai terpelanting dan roboh menerima tamparan Tiat-lui-kang akhirnya dua tosu ini berseru keras menggerakkan toya mereka.

"Hong-te, maju....!"

Dua tosu ini mendadak melengking tinggi. Mereka sudah bergerak cepat memutar toya. senjata panjang itu berkelebat mengemplang dengan kecepatan tinggi. Ayunannya dahsyat dan hampir berbareng mengeluarkan deru angin bagai tiupan topan. Kim-mou-eng terkejut tapi gembira karena semua lawan sudah tak ada lagi yang diam, dia tertawa dan tiba tiba mendorong, kedua lengan mengembang menolak dua serangan toya itu.

Dan ketika toya tergetar tapi tidak terpental seperti yang lain lain maka Kim-mou-eng terbahak memuji lawan. "Bagus, kalian orang-orang lihai, ji-wi totiang (dua tosu berdua). Sekarang mari kita adu cepat siapa yang menang!"

Kim-mou-eng tiba tiba berseru perlahan, tubuh berkelebat dan tahu tahu sudah bergerak naik turun seperti sambaran rajawali, menyelinap dan beterbangan di antara tujuh senjata lawan. Kian lama kian tinggi hingga akhirnya tubuh pendekar ini berada di luar lingkaran. lawan-lawannya terkejut karena mereka justru "terkepung" bayangan Kim-mou-eng. Begitu cepat gerak Pendekar Rambut Emas itu. Dan ketika mereka terbelalak dan heran serta kaget oleh kejadian ini mendadak mereka tersedot pusaran arus tenaga dari gerakan Kim-mou-eng yang beterbangan mengelilingi mereka

"Hei, awas...!" tosu dari Koang-san berseru lebih dulu, menyadari keadaan yang tidak beres ini karena mereka satu sama lain tiba-tiba serang menyerang, mereka terjebak di tengah dan lawan mengendalikan mereka dari luar. Tamparan serta dorongan Tiat-lui-kang yang berhawa panas membuat mereka pucat, keringat bercucuran membasahi tubuh dan karena itu pun tenaga mereka menurun cepat. Dan ketika pedang dan tongkat serta toya berbenturan sendiri menyerang dan menangkis mendadak tujuh orang ini mengeluh dengan bingung dan kaget karena mereka terseret arus putaran Kim-mou-eng yang mengelilingi tubuh mereka seakan laba laba yang mengeluarkan tali jaringnya untuk membungkus korban.

“Kim-mou-eng, kau curang....!”

“Ini ilmu siluman....!”

Kim-mou-eng tertawa saja di luar. Dia terus bergerak tiada henti mengandalkan ginkangnya yang luar biasa itu, ilmu meringankan tubuh yang membuat pendekar ini seakan capung beterbangan. Tangan mendorong dan terus melakukan tamparan agar lawan di tengah menggerakkan senjatanya tanpa sadar, siku atau pundak mereka seakan dilejit kekuatan aneh, tentu saja senjata menyambar tanpa arah yang dikehendaki, menyerang teman sendiri. Dan karena mereka bercucuran peluh dan banyak tenaga hilang oleh panasnya sinkang Pendekar Rambut Emas dan mereka tak dapat membebaskan diri dari pengaruh pusaran itu maka satu demi satu tujuh orang ini roboh mendepkok bagai kain basah.

Yang mula-mula roboh adalah dua wanita cantik dari Hwa-i-pai. Mereka ini kelelahan dikuras tenaganya, pedang diantara keduanya berbenturan sendiri dan terlepas dari tangan. Masing-masing terpelanting, Kim-mou-eng telah menotok mereka hingga mereka tak dapat bangun berdiri, dua wanita ini pucat. Dan ketika tiga pengemis dari Pek-tung-pang juga berteriak keras karena tongkat di tangan mereka terpental dan mencelat entah ke mana maka Kim-mou-eng juga menggerakkan jarinya menotok mereka ini, disusul kemudian dengan terampasnya toya di tangan kedua tosu Koang-san, mereka ini berusaha mempertahankan senjata tapi malah didorong terjengkang. Dua tosu itu kaget dan coba bergulingan tapi toya ditangan Kim-mou-eng telah menyentuh jalan darah di pundak mereka, tentu saja keduanya roboh tak berkutik dengan seruan tertahan, melotot melihat senjata mereka terampas lawan. Dan ketika Kim-mou-eng tertawa dan pertempuran berhenti karena tujuh orang itu telah roboh malang melintang di atas tanah maka Kim-mou-eng melompat mundur menancapkan toya rampasan itu.

"Nah, bagaimana, cuwi enghiong, kalian masih mau meneruskan pertempuran?"

Tujuh orang itu terbelalak.

"Aku tak akan membunuh kalian, karena itu kalau kalian tahu diri sebaiknya kalian kembali dan laporkan bahwa aku betul-betul tidak tahu menahu tentang Sam-kong-kiam!"

Pendekar Rambut Emas menggerakkan jarinya, dari jauh dia menotok bebas tujuh orang lawannya itu. Mereka semua melompat bangun dengan muka merah padam. Dan ketika Kim-mou-eng tersenyum dan melempar toya rampasan pada dua tosu Kiong-san tiba-tiba pendekar ini membalik dan berkelebat lenyap.

"Cuwi enghiong, sekarang kita berpisah. Sampai ketemu lagi"

Tujuh orang itu tiba tiba sadar. Mereka tadi diselimuti bengong dan kaget yang amat mencekam, kini Pendekar Rambut Emas pergi dan mereka pun menyambar senjata masing masing. Dan ketika pendekar itu jauh di sana meninggalkan telaga itu dan pengemis dari Pek-tong pang merasa penasaran tiba tiba pengemis ini berteriak, "Kim-mou-eng, kau memang dapat merobohkan kami. Tapi para ketua kami tentu akan mencarimu dan tak akan membiarkanmu pergi"

"Baiklah, kalian boleh laporkan kegagalan kalian pada ketua kalian, sobat sobat. Tapi betapapun aku bukan pencurinya!" Kim-mou-eng ternyata menjawab dari jauh, sebentar kemudian lenyap dan tujuh orang itu termangu. Mereka harus mengakui kehebatan lawan dan begitu lawan meniinggalkan mereka dan rasa malu yang besar menyelimuti orang-orang ini, akhirnya tujuh orang wakil dari masing-masing partai itu memutar tubuh dan kembali ke tempatnya masing-masing. Mereka merasa tak ada gunanya melakukan pengejaran, betapapun mereka harus mengakui kelihayan lawan, apalagi Kim-mou-eng tak membunuh mereka. Ini tanda pendekar itu bukan seorang telengas yang berwatak kejam. Tapi karena tugas dibebankan di atas pundak mereka dan kini tugas itu merasa gagal dilaksanakan akhirnya tujuh orang ini meninggalkan telaga itu untuk melapor pada ketua masing masing.

Kim mou-eng sendiri telah jauh meninggalkan telaga kecil itu. Dia tersenyum pahit, tak enak benar kejadian itu. Kecemasannya pada sang pencuri pedang semakin bertambah. Dia semakin berhati hati melakukan perjalanannya, kini banyak bersembunyi untuk menghindarkan diri dari bentrokan langsung dengan orang orang kang-ouw. Tapi ketika malam itu, memasuki hari ke empat ia termenung di sebuah hutan membuat api unggun mendadak belasan orang mendatanginya dengan gerakan cepat.

Mula-mula Kim-mou-eng mendengar desir seperti hembusan angin malam, telinganya seketika bergerak dan tegak seperti telinga kelinci. Desir angin itu agak mencurigakan, api unggun tertiup dan hampir padam. Dan ketika Kim-mou-eng terkejut dan melihat dua sinar berkeredep menyambar tenggorokannya dan belasan bayangan imam melompat mengepungnya di tengah tiba tiba dua sinar putih itu sudah mendekati lehernya di susul bentakan seseorang yang parau menyeramkan

“Kim-mou-eng, serahkan Sam-kong-kiam!”

Kim-mou-eng cepat menyampok. Dia memukul runtuh dua sinar putih itu, ternyata dua bola biji yang meluncur ditepis tangannya. Pendekar itu tercekat karena telapak tangannya pedas. Pelontar itu seorang ahli Iweekeh yang kuat. Dan ketika dia tertegun dan membelalakkan matanya memandang ke segala penjuru maka tujuh belas orang telah mengepungnya dalam barisan yang rapi diiring tujuh orang tosu dan pengemis serta wanita-wanita cantik dari Hwa-i-pai itu.

"Ah, kalian kiranya?" Kim-mou-eng mengerutkan kening, tiba-tiba berdebar karena lawan-lawan yang mengepung kali ini tampaknya bukan orang-orang sembarangan.

Tiga di antara mereka menyolok sebagal orang2 macam tosu dan pengemis serta wanita dari Hwa-i-pai. Masing-masing tosu bergelung tinggi berbaju longgar dan seorang kakek bermuka pucat yang pakaiannya tambal-tambalan, di punggungnya terselip buli-buli tempat air, atau mungkin arak, sementara orang ketiga adalah wanita baju kembang-kembang yang usianya sekitar tigapuluh enam tahun, cantik dan berseri-seri namun pandang matanya ganas. Di punggungnya terselip sebatang pedang beronce bunga melati. Mereka ini tentu orang2 dari Koang-san dan Pek-tung-pang serta Hwa-i-pai, mungkin ketuanya. Melihat tujuh orang pertama di belakang tiga orang ini bersikap hormat. Bisa jadi!

Dan ketika Kim-mou-eng tersenyum pahit dan bertanya apa maksud orang-orang itu mengepungnya maka dua wanita cantik dari Hwa-i-pai yang dirobohkan pendekar itu berseru menjawab, "Mereka ini adalah ketua ketua kami, Kim-mou-eng. Sekarang mereka datang untuk menuntut pertanggungjawabanmu!"

"Aha, begitukah? Pertanggungjawaban tentang apa?" Kim-mou-eng berdetak, dugaannya tepat.

Dan ketika tiga orang itu maju selangkah dan wanita tigapuluhan enam tahun itu tampil dengan suaranya yang nyaring merdu maka Pendekar Rambut Emas tertegun, menenangkan detak jantungnya.

"Kim-mou-eng, dua anggauta kami telah mendapat hinaan darimu. Aku Hwa-i-paicu (ketua Hwa-i-pai) datang untuk menuntut pertanggung-jawabanmu ini. Kau sombong, katanya menantang aku dan karena itu aku datang!”

“Benar, dan aku Pek-tung Lo-kai, Kim-mou-eng. Tiga anggotaku melapor bahwa kau pun menghina mereka, karena itu aku datang untuk meminta pertanggungjawabanmu!”

“Dan pinni adalah Koang-san Tojin. Datang untuk memenuhi tantanganmu lewat dua anggauta Koang-san!”

Dan ketika semuanya sudah menyatakan suaranya sendiri sendiri sementara Sam-kong kiam tidak disebut sebut maka seorang laki laki tinggi besar yang berdagu segi empat maju melompat, menyusul dengan suaranya yang parau, kiranya dia inilah yang tadi melempar dua bola baja “Dan aku Sin-houw Yak Gu Bang. Kim mou-eng. Datang bersama teman-teman karena ingin mencari Sam-kong-kiam”.

“Bagus, sekarang kalian semua sudah bicara,” Kim-mou-eng tertawa getir “Tapi semua dari kalian kuanggap mencari-cari alasan. Sam-wi pangcu (tiga ketua), yang pertama tidak benar kalau menuntut pertanggungjawaban tentang murid-muridnya. Aku tidak menghina mereka. Aku tidak mengapa-apakan mereka. Kenapa harus dicaqi dan diajak ribut? Kalau aku telah merobohkan mereka dan kini kalian penasaran untuk membalas kekalahan tentu ini bisa kuterima, tapi itu pun harus berdasar kenyataan yang benar. Mereka yang mulai dulu mengganggu, mereka menyerang dan kurobohkan, salahkah aku? Dan masalah Sam-kong-kiam sudah kuberitahukan pada murid-murid ketiga partai bahwa aku tidak tahu-menahu dan sungguh tidak memilikinya!”

“Hmm, tak bisa dipercaya!” Sin-houw Yak Gu Bang membentak. “Semua orang tahu kau pencurinya, Kim-mou-eng. Sekarang berani kau mengelak dan tidak mengaku? Kau pencuri hina yang tidak segan-segan pula mungkir. Keparat!”

Kim-mou-eng merah mukanya. “Aku memang tak tahu tentang pedang itu, sobat. Kalau kau tidak percaya itu terserah dirimu. Tapi aku juga tak takut pada segala macam Sin-houw (Harimau Sakti) maupun Sin-ci (Tikus)!"

Yak Gu Bang mendelik. "Kau memaki aku?"

"Siapa memaki? Aku hanya mengatakan isi hatiku saja. Aku memang tak takut pada Sin houw maupun Sin ci atau Sin-yo (kambing)!"

Dan Kim-mou-eng yang tertawa membalas makian orang tiba-tiba melihat si tinggi besar itu menggereng, melompat marah dan mengayun kedua lengannya yang sebesar bambu beliung, angin pukulannya sudah mendahului tiba tapi Kim-mou-eng tidak takut, menggerakkan lengan kanan dan cepat mengerahkan Tiat-lui-kangnya. Dan ketika dua lengan beradu dan benturan keras mengguncangkan tempat itu maka si Harimau Sakti ini terpental sementara Kim-mou-eng sendiri tergetar.

"Dess!"

Kim-mou-eng memuji lawan. Si Harimau Sakti sudah berjungkir balik, turun dan kembali menggeram dengan mata melotot lebar, dia mau menerjang lagi. Tapi empat bayangan lain yang berkelebat ke depan menahan laki-laki ini tiba-tiba berseru,

"Sin-houw, tahan. Kita datang bukan untuk main-main. Kalau Kim-mou-eng tak mau menyerahkan pedang maka kita semua akan menangkapnya"

"Hmm, kalian mau mengeroyok?" Kim-mou-eng tertawa mengejek. "Kalau begitu majulah, tuan-tuan yang gagah. Aku selamanya tak takut menghadapi siapapun!"

"Tidak!" Koang-san Tojin tiba tiba mengebutkan bajunya yang longgar. "Kami datang bukan untuk melakukan keroyokan. Pendekar Rambut Emas, kalau kau jujur dan tidak melarikan diri tentu kami akan menghadapimu baik-baik. Sekarang penuhi saja tuntutan kami!"

“Tuntutan apa?”

“Kau ikut kami ke Bangsal Agung. Di sana kami akan memeriksa salah tidaknya dirimu!”

“Ha-ha” Pendekar Rambut Emas tak dapat menahan tawa “Kau licin, Koang-san Tojin. “Buat apa aku harus ikut kalian ke Bangsal Agung atau tidak agung? Salah benarnya diriku aku sendiri yang buat, tak ada yang berhak menghakimi aku karena aku tak melakukan sesuatu terhadap kalian!”

“Tapi kau telah menghina murid-murid tiga partai!”

“Dan juga mencuri Sam-kong kiam!” Sin-houw menyambung, suaranya marah.

Dan Kim-mou-eng yang tak dapat menahan senyumnya kembali unjuk tertawa tiba tiba batuk batuk merasa geli oleh tingkah laku orang orang ini. Betapapun yang diincar mereka adalah Sam-kong-kiam. Dia tahu itu. Usaha mengelak dari Koang-san Tojin yang menonjolkan masalah murid muridnya mau pun yang lain hanyalah sekedar kedok saja, tentu saja dia tahu itu. Dan ketika orang mengepungnya rapat dan gerakan-gerakan di antara mereka menunjukkan sikap mencurigakan akhirnya pendekar ini berkata mengejek dengan suara hambar,

“Sin-houw, dan kau juga, Koang-san Tojin. Untuk terakhir kalinya aku tak merasa bermusuhan dengan kalian. Urusan Sam-kong-kiam sebenarnya aku pun tak tahu-menahu, bahkan aku mencari cari pencuri ini. Aku terfitnah. Karena itu kalau kalian percaya sebaiknya kalian pergi dan biarkan aku mengaso!”

“Sraaaaat” pedang beronce melati itu diblos dari sarungnya. “Kita tak perlu berpantang lebar lagi, Koang-san lojin. Kalau Kim-mou-eng tak mau jujur kepada kita dan tak mau ikut ke Bangsal Agung sebaiknya kita ringkus dan geledah dia. Kim-bi, mundur!” ketua Hwa-i-pai itu membentak dua muridnya, dua wanita cantik yang ada di belakang.

Gerakannya ini disusul oleh berkelebatnya tongkat di tangan Pek-lung Lo-kai, rupanya kakek itu setuju dan sependapat dengan rekannya, Koang-san Tojin tertegun. Tapi ketika Sin-houw Yak Gu Bang juga mengangguk dan orang-orang lain di sekelilingnya mencabut senjata mengitari Kim-mou-eng tiba-tiba tosu berbaju longgar ini menarik napas.

“Siancai, rupanya teman-teman menghendaki lain. Pendekar Rambut Emas, Pinto tak dapat membantumu kalau kau keras kepala!”

“Tak ada yang perlu disesalkan, hinaan terhadap murid-murid Pek-tung-pang juga harus segera dibayar lunas sebelum urusan Sam-kong-kiam dimulai!”

“Benar, dan kami akan membantumu, Pek-tung Lo-kai. Kudengar Pendekar Rambut Emas memiliki Tiat-lui-kang yang ampuh. Kita harus berhati hati”

Dan ketika semua setuju dan dua murid Hwa-i-pai mundur disusul murid-murid Koang-san dan Pek-tung-pang maka sepuluh orang yang mengelilingi pendekar ini mulai bersiap siap.

“Kau tetap dengan pendirianmu Kim-mou-eng?”

Kim-mou-eng menghela napas, sorot matanya mulai tajam. “Aku tak akan menyerang kalau kalian tak menyerang. Pergilah, aku tak ingin merobohkan kalian sebelum semuanya terlanjur hebat.”

“Sombong, kalau begitu ingin kulihat seberapa kepandaianmu!” dan Hwa-i-paicu yang tak sabar menutup kata-katanya ini tiba-tiba sudah membentak dan maju menggerakkan pedangnya, tubuh berkelebat dan sinar putih pun menyambar, tanpa desing dan suara tapi tahu-tahu mata pedang sudah menusuk tenggorokan lawan.

Kim-mou-eng terkejut karena dalam waktu yang hampir serempak pula yang lain-lain maju menubruk, tongkat di tangan Pek-tung-Lokai menderu menyambar punggungnya, Sin houw Yak Gu Bang juga melompat dengan cengkeraman kesepuluh jarinya. Hebat orang-orang ini. Dan ketika Koang-san Tojin juga menampar dan angin bersiut dari kedua lengannya yang terkembang tiba tiba sepuluh orang itu susul-menyusul menyerang pendekar ini.

“Plak-plak-dess!”

Kim-mou-eng terpaksa bergerak, lengan menangkis dan kaki pun bekerja dengan cepat. Sepuluh setangan yang bertubi-tubi itu dihadapinya dengan pengerahan Tiat-lui-kang, pedang di tangan Hwa-i-paicu terpental tapi wanita cantik itu sudah melengking, membalik dan tiba-tiba berkelebatan lenyap menghujani serangan deras. Sambaran pedangnya berobah menjadi gulungan sinar putih yang naik turun bagaikan pelangi perak, mencoba membungkus dan sebentar kemudian membelit Perdekar Rambut Emas. Dan ketika Pek-tung Lo-kai juga tertolak tongkatnya tapi membalik dan mainkan silat aneh dengan tongkat mendengung-dengung mengelilingi tubuhnya tiba tiba, pendekar ini menjadi repot dan satu dua pukulan lawan menghantam tubuhnya.

“Des dess!” Kim-mou-eng tergetar. Pendekar ini cepat melindungi dirinya dengan sinkang, tubuh menjadi kebal menerima gebukan tongkat bahkan bacokan pedang. Lawan terkejut karena senjata di tangan tetap mental mengenal kulitnya yang atos. Tapi karena serangan bertubi-tubi dari lawan yang begitu banyak membuat Kim-mou-eng kewalahan dan mereka mulai mengarahkan tusukan maupun sodokan pada tempat-tempat yang berbahaya seperti mata dan ulu hati akhirnya pendekar ini berseru keras membentak lawan lawannya itu.

“Cuwi enghiong, sekarang terpaksa aku membalas....!”

Sepuluh lawan terbelalak. Tubuh Kim-mou-eng tiba-tiba mencelat, kedua lengan mendorong sana sini sementara kaki menendang hujan senjata.

Suara “das-des” berulang mengguncangkan tempat itu. Dan ketika Kim-mou-eng melengking dan mengerahkan ginkangnya (ilmu meringankan tubuh) pula menghadapi bacokan pedang maupun tongkat yang bertubi-tubi menghujani tubuhnya mendadak tubuh pendekar ini lenyap beterbangan menyelinap di antara hujan pukulan maupan tusukan pedang.

“Awas….!”

Seruan ini diucapkan dua tosu di luar kepungan. Itulah tosu Koang-san ying telah dirobohkan Kim-mou-eng, melihat bahwa Kim-mou-eng mengulang perbuatannya untuk keluar dari kepungan, mencoba menerobos untuk akhirnya ganti berkelebatan di luar. Sekali pendekar ini berhasil tentu lawan di dalam bakal dikendalikan, seperti mereka. Disetir dan diserang dari luar untuk saling menyerang sesama teman, tentu saja dia khawatir dan seruannya itu lebih ditujukan pada ketuanya, Koang-san Tojin. Tapi karena Koang-san Tojin dan teman-temannya adalah orang-orang lihai dan mereka itu setingkat dua tingkat diatas kepandaian tosu di luar kepungan maka Koang-san Tojin tertawa menyambut seruan dua anggotanya itu.

“Hong-sute, tak perlu khawatir. Kami dapat menjaga diri agar dia tetap di dalam!”

Benar juga. Kali ini Kim-mou-eng mendapat kesulitan. Tubuhnya yarg berkelebatan coba menerobos ternyata gagal. Pukulan maupun gebukan tongkat di tangan Pek-tung Lo-kai dan teman-temannya cukup hebat. Mereka itu dapat bekerja sama untuk tidak kebobolan, sekali yang depan didorong maka yang belakang menyerbu melakukan serangan, cukup sibuk juga pendekar ini. Perhatian dan sinkangnya terpaksa dipecah, ini menyulitkan.

Dan ketika Tiat-lui-kang harus dibagi untuk bertahan melindungi tubuh dan menyerang atau menangkis lawan maka akibatnya tamparan maupun tolakan pendekar itu dapat dihadapi sepuluh lawannya yang benar-benar merupakan orang2 kosen. Mereka itu seolah menghadapi sepersepuluh bagian saja dari tenaga Kim mou-eng. Tentu saja menguntungkan mereka merugikan pendekar ini. Kim-mou-eng kian banyak menerima pukulan sementara dinding serangan lawan tak dapat diterobos. Dan ketika dia kebingungan dan lawan tertawa mengejek maka sebuah babatan pedang mengenai pundaknya.

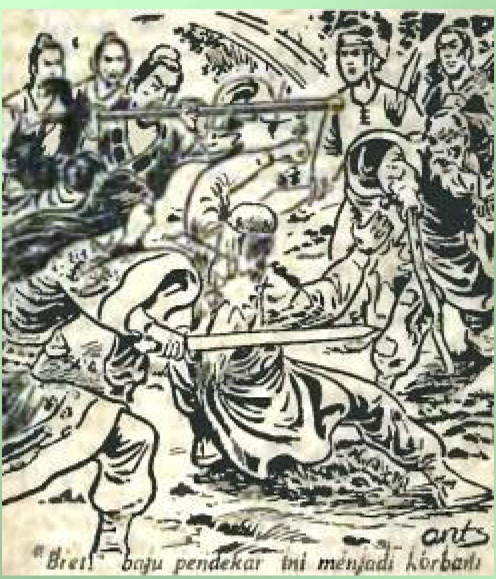

"Bret!" baju pendekar ini menjadi korban!

"Bret!" baju pendekar ini menjadi korban.

Tubuhnya memang tidak apa apa, sinkangnya melindungi tubuh pendekar itu hingga pedang mental kembali. Diam-diam Hwa-i-paicu kagum dan pucat melihat kekebalan lawan. Sudah sekian kalinya pula Kim-mou-eng dibacok tapi kesekian kalinya itu pula senjatanya mental. Matanya bersinar sinar di samping kagum juga penasaran. Kini kulit tubuh pendekar itu nampak, halus dan bersih namun kuat. Betapa indahnya kulit tubuh itu. Wanita ini tiba-tiba jengah dan hati pun berdebar. Entah kenapa kekaguman di hatinya berubah menjadi perasaan yarg aneh, wanita ini belum menikah meskipun usianya sudah tiga puluh tahun lebih. Dan ketika tongkat di tangan Pek-tung Lo-kal juga menyambar dan kurang cepat dielak hingga menggebuk pendekar ini maka baju di bagian itu robek pula.

"Dess!"

Kim-mou-eng tergetar. Baju di bagian ini terkoyak lebar, punggung yang putih dan halus kembali membuat pipi ketua Hwa-i-pai ini memerah. Serangan pedangnya mulai kacau tapi serangan kawan-kawannya yang lain semakin ganas. Cengkeraman Sin-houw Yak Gu Bang pun membuat Pendekar Rambut Emas mengeluh, kalau bukan dia yang menerima cengkeraman itu tentu kulit dagingnya hancur. Harimau Sakti ini pun kagum di samping penasaran

Dan ketika Kim-mou-eng mulai terhuyung huyung dan beberapa pukulan serta gebukan menimpa tubuhnya maka empat laki laki di belakang tertawa padanya.

"Kim-mou-eng, menyerahlah saja. Kami akan mengampunimu baik-baik kalau Sam-kong-kiam kau berikan kepada kami!"

"Atau kau cabut Sam-kong-kiam itu, Kim-mou-eng. Ingin kami lihat seberapa hebat keampuhannya yang disohorkan orang!"

"Atau kau mampus, dan kami akan merampas pedang itu dari mayatmu!" yang berkata begini adalah Sin houw Yak Gu Bang, dia paling beringas dibanding yang lain-lain. Terkamannya berkali kali meleset seolah Kim-mou-eng adalah seekor belut, di samping kebal ternyata juga licin, entah oleh keringat atau oleh kepandaiannya yang tinggi.

Dan ketika Harimau Sakti itu ter-bahak2 dan Kim-mou-eng terbelalak marah maka pendekar ini berseru menimpali lawan lawannya, "Cuwi enghioiig, sebaiknya kalian tak perlu mendesak. Aku tak mau pertumpahan darah disini"

"Wah, kau bicara sombong? Sudah terdesak masih juga bermulut besar? Ha.. ha, kau benar-benar tak tahu malu, Kim mou-eng. Kalau kami dapat kaurobohkan biarlah sedikit tumpahan darah tak apa. Aku boleh menjadi korban pertama!"

si Harimau Sakti kembali tertawa bergelak, merasa omongan pendekar ini dianggap sombong dan mengelikan.

Kim-mou-eng sesungguhnya tak bicara besar karena dia dapat membuktikan. Pit nya yang ampuh itu belum dicabut dan dia pun belum mengeluarkan Pek Sin-ciang nya (Pukulan Hawa Putih) yang teramat dahsyat itu. Semua ini belum dilakukan Kim-mou-eng karena pendekar itu ragu-ragu. Dia memang terdesak tapi belum payah benar, coba memperingatkan lawan agar mundur mengalah. Tapi ketika lawan tertawa dan ejekan serta cemoohan terlontar di sana-sini tiba-tiba pendekar ini bangkit kemarahannya dan melihat lawan semakin ganas saja.

"Baiklah. aku telah memperingatkan, cuwi enghiong. Kalau kalian tak tahu diri dan terus mendesak maka maafkan jika satu dua di antara kalian harus roboh"

Kim-mou-eng tiba-tiba mengeluarkan pit-nya, senjata itu berkelebat merupakan sinar hitam, langsung mencuat dan menangkis tongkat di tangan Pek-tung Lo-kai, kali ini tiga perempat bagian dari tenaga Tiat-lut kang dikerahkan, yang lain-lain sedetik dibiarkan karena Kim-mou-eng harus membuka jalan darah. Hal itu terpaksa dilakukan kalau dia ingin keluar kepungan. Dan ketika tongkat bertemu alat tulis (pit) dan getaran Tiat-lui kang tersalur dan langsung menyengat pergelangan Pek-tung Lo-kai yang memegang senjata mendadak kakek ini berteriak tinggi karena tongkatnya patah.

"Hei... pletakl"

Pek-tung Lo-kai melempar tubuh bergulingan. Pit di tangan Kim-mou-eng terus menyambar dadanya, tentu saja dia kaget bukan main, serangan itu terlampau berbahaya. Dan Sin-houw Yak Gu Bang yang ada di sebelah kanan kakek ini dan otomatis menggantikan kedudukan ketika Pek-tung Lo-kai bergulingan tiba-tiba memapak sambaran pit dengan cengkeraman tangannya, tertawa bergelak karena sambaran pit itu perlahan saja. Begitu tampaknya dan heran kenapa Pek-tung Lo-kai harus ketakutan. Tapi begitu pit di tangan Kim-mou-eng tercengkeram dan arus yang luar biasa panas menyengat telapaknya dan terus menembus ke tulang sumsumnya tiba tiba si tinggi besar ini menjerit dan melepas senjata lawan. Namun terlambat. Kim-mou-eng telah membuat lawan terkejut, telapak Harimau Sakti melepuh dan bengkak. Dan, ketika orang terhuyung mundur dan terbelalak kepadanya tahu tahu sinar hitam berkelebat dan leher si tinggi besar menjadi sasaran.

"Awas!"

Sin-houw Yak Gu Bang kaget bukan main. Saat itu dia sedang menahan sakit, tertegun. Pit menyambar lehernya tak dapat dielak. Seruan Koang-san Tojin di belakang membuat dia terkesiap. Delapan temannya yang lain berteriak memperingatkan dan semua menghantam Kim-mou-eng.

Tapi karena Kim-mou-eng bertekad untuk merobohkan seorang dua orang di antara lawan-lawannya dan mengerahkan tenaga menahan bacokan maupun pukulan maupun senjata ditangannya tetap meluncur dan mengenai leher Sin-houw

"Tukk!"

Harimau Sakti itu mengeluh. Dia terbanting dengan luka di urat leher, jalan darahnya pecah karena Kim-mou-eng tak dapat berbuat lain, menyesal tapi saat itu juga dia menerima pukulan dan bacokan di belakang. Dan ketika Harimau Sakti itu terguling dan Kim-mou-eng terguncang menerima pukulan yang bertubi-tubi di belakang tubuhnya maka pendekar ini pun terpelanting namun sudah bergulingan melompat bangun, tidak terluka kecuali tergetar saja oleh kerasnya pukulan pukulan di belakang. Semua lawan terbelalak karena pendekar itu benar-benar hebat. Dan ketika Sin-houw tak bangun lagI entah pingsan entah tewas mendadak Kim mou-eng berkelebat pergi karena telah lolos dari kepungan.

“Cuwi enghiong, maaf. Sekarang harus kita akhiri…!”

Koang-san Tojin dan teman-temannya terkejut. Mereka sadar, tiba-tiba marah dan mengejar Kim-mou-eng telah berada jauh di depan dan mereka kaget karena lolosnya pendekar itu berarti lolosnya pedang Sam-kong-kiam. Tentu saja mereka tak membiarkan. Dan ketika Kim-mou-eng berlari keluar hutan dari malam yang gelap bisa membantu pendekar itu untuk melarikan diri maka Pek-tung Lokai membentak dan menyambar senjata baru di tangan seorang muridnya, mengejar disusul yang lain-lain.

“Kim-mou-eng, berhenti. Atau kau serahkan pedang keramat itu dulu!”

Kim mou-eng gemas. Gerakan pit-nya telah menumbangkan seorang musuh, sungguh dia menyesal karena korban pertama harus jatuh. Kini orang tak tahu diri dan belasan musuh di belakang mengejar, dia mengerahkan ginkang tapi orang orang itii tak mau melepaskannya. Dan ketika menjelang fajar dia tiba di sebuah lapangan berumput mengingatkannya pada tempat suku bangsanya sendiri mendadak dari mana-mana muncul orang beraneka ragam membentaknya untuk menyerahkan Sam-kong-kiam, sama seperti pengejar-pengejar di belakang pada rombongan Koang-san Tojin dan teman temannya itu.

“Kim-mou-eng, serahkan Sam-kong-kiam.!”

Pendekar ini pucat. Di depannya menghadang tigaratus lebih orang-orang bersenjata, mereka itu dipimpin dua kakek cebol yang tertawa bergelak, di sampingnya berdiri pula seorang kakek yang bertelanjang kaki. Tubuhnya sedang tapi seluruh mukanya hampir tertutup oleh rambut yang kasar bagai rambut singa, sorot matanya buas, kipas bulu di tangan kirinya dikebut-kebutkan sambil menyeringai.

Tiga orang di depan ini mengejutkan Kim-mou-eng. Dan karena di belakang sudah tertutup oleh rombongan Koang-san

Tojin sementara di depan muncul ratusan orang dipimpin dua kakek cebol itu bersama si kakek bermuka singa maka Kim-mou-eng berhenti bagai disentak jantungnya.

"Hek-bong Siang-lo-mo....!" dia berseru tertahan.

"Ha-ha, kau masih mengenal kami, Kim-mou-eng? Bagus, kami memang Hek-bong Siang-lo-mo (Sepasang Iblis Kuburan). Kami telah menunggumu dan tentunya kau tak lupa pada sahabat kami ini!"

Dan iblis cebol itu menunjuk teman di sebelahnya. Kim-mou-eng tertegun karena tentu saja dia pun mengenal kakek bermuka singa itu, bukan lain Sai-mo-ong adanya, iblis yang tak kalah mengerikan dengan sepasang iblis cebol pertama. Dan ketika Kim mou-eng terkejut dan berhenti menghadapi orang orang ini maka rombongan di belakang telah tiba dan langsung mengepung.

"Kim-mou-eng, sekarang kau tak dapat lari lagi!"

Pendekar ini terbelalak. Sekarang dia memang tak dapat lari lagi, lawan mengepung dari mana mana. Seluruh penjuru sudah dipagar rapat tak mungkin dia lolos lagi. Tapi Kim-mou-eng yang marah mengepal tinju tiba-tiba membalik menghadapi rombongan Koang-san Tojin ini. "Koang-san Tojin, apakah kalian akan mengeroyokku bersama iblis-iblis ini? Kalian mengepung bersama orang orang sesat itu?"

"Ha-ha!" Hek-bong Siang lo-mo terbahak memotong. "Kali ini tak ada yang sesat atau yang tidak sesat, Kim-mou-eng. Kami kebetulan saja bertemu untuk maksud yang sama. Kau mencuri Sam-kong-kiam, karena itu, keluarkan pedang itu dan biar kami urus bagaimana baiknya!"

"Benar, dan kami tak akan membunuhmu, Kim-mou-eng. Kau dapat lolos kalau pedang itu kau berikan kepada kami. Keluarkanlah!"

Yang berkata begini adalah kakek bermuka singa itu, matanya berkilat sementara bibir ditarik kian menyeringai. Inilah hinaan bagi Kim-mou-eng. Tapi Koang-san Tojin dan teman temannya yang ternyata tak rela pedang itu diserahkan pada Hek-bong Siang lo-mo dan kawan kawan tiba-tiba membentak,

"Tidak, pedang harus kau serahkan pada ku ini, Kim mou-eng. Sam-kong kiam tak boleh jatuh pada orang sesat karena mereka tak berhak!"

"Hm, kau siapa?" Toa-lo-mo, orang tertua dari Hek-bong Siang lo mo mengejek bertanya pada tosu ini, melihat Koang-san Tojin mewakili teman temannya bicara tentang pedang.

Tapi Sai-mo-ong yang rupanya mengenal tosu itu tiba-tiba tertawa. "Dia Koang-san Tojin, lo-mo. Ketua Koang-san-pai bersama teman temannya. Mereka itu Pek-tung Lokai dan Hwa-i-paicu!"

"Hm, bagus! Lalu kalian mau mengangkangi pedang?"

"Ah," Sai mo-ong lagi-lagi bicara. "Sebaiknya masalah itu jangan diributkan dulu, lo mo. Kita hadapi saja Kim-mou-eng ini dan lain-lain belakangan. Urusan itu bisa diatur, jangan kehilangan ikan kalau harus berebut tulang!"

Toa-lo-mo tiba-tiba sadar. Memang yang menjaring ikan adalah Kim-mou-eng ini, mereka tak perlu ribut ribut kalau Kim-mou-eng belum mengeluarkan pedang. Dia tidak takut pada rombongan Koang-san Tojin itu tapi harus menghemat tenaga kalau tak mau kehilangan Sam-kong kiam. Pendekar Rambut Emas itulah yang harus dihadapi lebih dulu dan bukannya rombongan Koang-san Tojin ini. Maka terbahak membenarkan omongan teman sendiri akhirnya iblis cebol ini menghadapi Kim-mou-eng.

"Kim-mou-eng, keluarkan Sam-kong-kiam itu untuk kami lihat!"

“Tidak, kau harus mengeluarkannya untuk kami, Kim-mou-eng. Jangan serahkan pedang itu, pada orang-orang sesat!” Pek tung Lokai kali ini bicara. Hwa-i-paicu dan lain lain juga melompat. Mereka khawatir Kim-mou-eng memberikan pedang pada lawan.

Hek-bong Siang-lo-mo melotot, pihak Koang-san Tojin mencari ribut!

Tapi Kim-mou-eng yang mengangkat lengannya tinggi-tinggi ke atas tiba tiba berseru, “Hek bong Siang-lo mo, dan kalian, Pek-tung Lokai. Sekali lagi kuberitahukan pada kalian bahwa aku tidak memiliki pedang itu. Sam-kong-kiam tak ada padaku, pedang itu dicuri orang lain!”

“Heh.... heh....” Ji-lo-mo (iblis kedua) kali ini terkekeh. “Kau masih menipu kami, Kim-mou-eng? Memangnya kami anak-anak kecil? Kalau kau tak mau mengeluarkan pedang terpaksa kami akan mencarinya di mayatmu!”

“Benar, dan kau mencelakai seorang rekan kami, Kim-mou-eng. Karena itu serahkan pedang dan biar kami melindungi dirimu dari orang-orang sesat ini!”

Hwa-paicu sekarang membuka suara, diam2 khawatir dan semakin kagum saja pada Pendekar Rambut Emas ini. Kalau tak ada rombongan Hek-bong Siang lo-mo dan teman-temannya itu mau rasanya dia memberi bantuan secara diam diam. Mencarikan jalan keluar umpamanya, atau apa saja yang dapat ia lakukan.

Tapi Hek-bong Siang lo mo yang tertawa mengejek tiba-tiba mengibaskan lengannya ke belakang. “Kalian jaga baik baik, orang-orang dari Hwa-i-pang dan Pek-tung pang itu rupanya mau berbalik haluan!”

Hwa-i-paicu semburat merah. Dia dilirik teman-temannya yang lain, omongannya tadi memang tidak salah tapi getaran perasaannya tertangkap. Koang-san Tojin sudah memandangnya dengan alis berkerut. Tapi belum lagi wanita baju kembang itu bicara lagi, tiba-tiba Sai-mo-ong sudah mengosok kakinya dan menggoyangkan kipas dua kali.

“Kim-mou-eng, kau tak mau menyerahkan Sam kong kiam?”

“Hm, kalian rupanya tak percaya, Mo-ong. Kalau pedang itu ada di tanganku tentu sudah kucabut sekarang!”

“Bagus, kalau begitu mari maju. Ayo serang, Siapa dapat membunuhnya dialah yang memiliki pedang!” dan Sai-mo-ong yang terkekeh mencelat ke depan tiba-tiba mengajak dua temannya melakukan pukulan dahsyat. Tangan dan kaki sudah bergerak disusul lain-lainnya pula.

Ratusan orang itu berteriak membuat suasana gaduh, mereka sebelumnya sudah tak sabar oleh banyak bicara yang dianggap kosong. itulah orang orang yang berhasil dikumpulkan Sai Mo-ong dan Hek-bong Siang-lo-mo. Lima puluh diantaranya adalah orang orang pertama yang dulu disewa Kapak Hitam. Kapak Hitam sendiri tampak di situ bersama Seng Cui, si pongah yang dibuat jatuh bangun dalam segebrakan itu. Dan ketika semua orang meluruk dan pukulan serta hantaman menghujani tubuh pendekar ini dan Kim-mou-eng marah oleh kecurangan mereka tiba-tiba Pek-tung Lokai dan teman temannya yang khawatir mendengar seruan Mo ong tadi tiba-tiba juga menerjang dan tak mau kehilangan Sam-kong-kiam di tangan orang orang sesat.

Cemas dan gelisah karena Mo-Ong tadi bicara siapa dapat membunuh Kim-mou-eng dialah yang berhak atas Sam-kong-kiam. Maka begitu mendengar aba aba dan melihat bahwa ini pun kesempatan baik bagi pihaknya untuk menyerang Kim mou-eng tiba-tiba Pendekar Rambut Emas itu sudah diterjang dari segala penjuru diiringi bentakan dan teriakan di sana sini.

“Plak plak dess!” Kim-mou-eng berseru keras, berkelebat melompat tinggi menghadapi hujan serangan yang begitu banyak, menangkis dan tentu saja membalas mengeluarkan Tiat-lui-kangnya.

Lima lawan memekik ngeri karena mereka roboh terjungkal, muntah darah disambar Pukulan Petir. Dahsyat pukulan pendekar itu, tak dapat lagi menahan tenaganya karena musuh seperti setan kelaparan. Mereka itu menyerbu sambil berkaok-kaok, Pendekar Rambut Emas dijadikan kelinci sararan manusia-manusia haus darah, korban pertama roboh dan tewas.

Tapi karena musuh begitu banyak dan pukulan Sai-mo-ong serta Hek bong Siang-lo mo paling berbahaya diantara semua hujan serangan maka Pendekar Rambut Emas lebih mencurahkan perhatiannya ke sini, mengelak dan menangkis.

Sementara rombongan Pek-tung Lokai juga sudah mulai bergerak. Mereka itu tak tahu diri, marah benar Kim mou eng. Dan ketika musuh di depan tunggang-langgang tersapu angin pukulannya tapi kipas dan pukulan di tangan Sai-mo-ong dan Sepasang Iblis Kuburan menyambar dahsyat maka Kim-mou-eng menghadapi serangan tiga orang itu dengan bentakan melengking.

“Des-dess!”

Empat orang itu tergetar. Hek-bong Siang-lo-mo dan Mo-ong terpental, mereka masih kalah tenaga. Geram dan kagum bukan main tiga kakek iblis itu. Tapi karena mereka sudah berkali-kali bertemu muka dan kehebatan Pendekar Rambut Emas sudah mereka ketahui baik maka tiga iblis ini tertawa bergelak dan maju kembali, menyuruh orang orangnya menerjang tak gentar.

“Ayo, bunuh dia. Maju....!”

Kim-mou-eng dikeroyok. Pendekar sakti itu menghadapi terjangan lawan dari segala penjuru, kini dengan amat licik dan curang Mo ong mau pun Lo-mo menyerang dari belakang, mereka itu tertawa-tawa. Dan karena ratusan orang mengeroyok sementara Kim-mou-eng seorang diri maka pendekar ini kewalahan menghadapi sekian banyak orang yang dipimpin tiga iblis licik itu.

Menampar dan melindungi dirinya dengan pukulan-pukulan Tiat-lui-kang, terpaksa mencabut pit nya dan belasan orang roboh terpelanting oleh totokan maupun pukulannya. Sebentar kemudian tubuh tubuh bergelimpangan dan pendekar itu membentak menyuruh lawan-lawannya mundur, orang-orang tolol itu seperti laron saja yang mendekati api, tak ada lain jalan bagi pendekar ini kecuali merobohkan mereka.

Sebentar kemudian tiga puluh tubuh terbanting kesakitan di atas tanah. Cukup mengerikan keadaan mereka itu, ada yang gosong kulitnya dan ada pula yang patah-patah tulangnya. Pendekar ini dikepung dan membuka jalan darah. Tapi karena yang roboh itu adalah orang kelas rendahan dan mereka itu masih juga didorong dorong Hek-bong Siang-lo-mo maupun Mo ong yang terus bergerak di belakang dan melancarkan serangan curang maka kipas maupun pukulan tiga kakek iblis itu mendarat di tubuh Pendekar Rambut Emas, kian lama kian banyak dan Hek bong Siang-lo-mo bahkan mengeluarkan sabitnya, senjata melengkung yang amat mengerikan itu. Dan ketika rombongan Pek-tung Lokai juga melakukan keroyokan dan satu dua pukulan berat menghantam pendekar ini akhirnya Kim-mo-eng terhuyung huyung dan mulai jatuh bangun.

“Lo-mo, kalian pengecut pengecut busuk. Kalian tak tahu malu!”

“Ha ha, malu atau tidak itu bukan urusanmu, Kim mou-eng. Sekarang keluarkan saja Pedang Tiga Sinar mu dan kau serahkan baik2 kepada kami!” Hek-bong Siang-lo-mo tak perduli.

Mereka bahkan dapat membalas dendam atas kekalahan beberapa waktu yang lalu (baca: Pendekar Rambut Emas). Ini merupakan kesempatan baik bagi mereka kalau ingin membunuh Kim-mou-eng. Dan karena Kim-mou-eng kewalahan dan sedikit atau banyak pertahanan tubuh mulai guncang oleh serangan-serangan tiga kakek iblis ini akhirnya Pendekar Rambut Emas pucat mukanya menerima pukulan bertubi-tubi.

Hal itu bahkan menyenangkan Mo-ong dan dua iblis cebol ini. Rombongan Pek-tung Lokai mengerutkan alis, mereka melihat kegagahan Pendekar Rambut Emas itu, betapapun mereka tak dapat menyembunyikan kagum dan Hwa-i-paicu bahkan terisak. Ketua Hwa-i-paicu ini rupanya malu mengerubut, kegagahannya tersinggung. Tapi karena teman temannya terus bergerak dan ia juga khawatir Pedang Tiga Sinar itu jatuh di tangan orang orang sesat maka ketua Hw-i-pai yang cantik Ini tiba-tiba berseru,

“Kim-mou-eng, serahkan saja pedang keramat itu kepada rombongan kami. Biar kami yang mengambil alih tanggung jawabmu!”

Kim-mou-eng menahan sakit. “Aku tak membawa pedang itu, nona Kenapa menuduh saja tak percaya? Kalau benar kubawa tentu sudah kukeluarkan. Kalian orang-orang tolol!”

“Ha-ha, ada yang jatuh hati rupanya. Bagaimana, Kim-mou-eng? Kau mau menerima bujukan ketua Hwa-i-pai yang cantik ini?”

Hwa i-paicu marah. Yang mengeluarkan kata2 itu adalah Sai-mo-ong, dia telah mendengar kehebatan iblis tua ini namun tidak takut. Mereka memang baru pertama kali itu ketemu. Maka mendengar ejekan ini dan sikap Mo-ong dianggap menghinanya tiba-tiba wanita ini memekik menggerakkan pedangnya menusuk kakek iblis itu.

“Mo-ong, jaga mulutmu. Jangan kira aku takut!”

“Wah? Kau membela Kim-mou-eng? Bagus. semakin tampak belangnya....”

"plak!" dan Sai-mo-ong yang mengelak dan menangkis tusukan pedang itu tiba-tiba diserang lagi dengan pekik tinggi menandakan kemarahan ketua Hwa-i-pai ini. Dua orang itu sejenak baku hantam sendiri, Kim mou-eng secara tak langsung berkurang dua lawannya yang tangguh, terutama si kakek iblis. Dan ketika Sai-mo ong harus berlompatan dan terbelalak memandang lawannya maka Kim-mou-eng mendapat jalan keluar.

Saat itu tujuh puluh lima orang sudah menggelimpang mengaduh-aduh, Kim-mou-eng terkoyak pakaiannya dan lelah. Berlari semalam suntuk dikejar rombongan Koang-san Tojin membuat dia letih, kini ditambah lagi keroyokan Hek bong Siang-lo-mo dan antek-anteknya itu. Betapapun hebat dirinya tetap saja tak mungkin menghadapi lawan sekian banyak. Kini Mo-ong diserang Hwa-i-paicu dan kesempatan itu tak boleh disia-siakan.

Dan ketika dua orang itu menarik diri untuk berkelahi di luar maka Pendekar Rambut Emas mengeluarkan bentakan tinggi mengibas sabit di tangan Hek-bong Siang-lo-mo. Dua senjata iblis cebol itu terlalu berbahaya, yang lain dia biarkan menimpa tubuhnya yang dilindungi sinkang. Dan begitu sabit tertolak dan tubuhnya menjadi bulan-bulanan pukulan yang lain maka pendekar ini terpelanting sekaligus menggulingkan tubuh menyerampangkan kaki, dan bawah dia membabat lawan lawannya yang berteriak kaget. Dan begitu lawan menjerit dan tujuh di antaranya terlempar ke belakang maka Kim-mou-eng melompat bangnn melarikan diri.

"Heii....!"

Orang-orang terkejut. Mereka yang terlempar tak dapat bangun kembali, tapi rombongan Koang-san Tojin dan Hek-bong Siang lomo yang terkejut oleh lolosnya Kim-mou-eng tiba-tiba berteriak. Mereka marah mengejar Kim-mou-eng. Hek-bong Siang-lo mo bahkan menimpukkan sabitnya dari jauh, senjata ini menyambar punggung Kim-mou-eng, ditangkis dan Kim-mou-eng sudah melarikan diri lagi. Dan ketika pendekar itu lolos dan Hek-bong Siang lo-mo mencak-mencak maka dua iblis cebol itu memungut sabit mereka kembali sambil memaki Mo-ong dan Hwa-i-paicu.

"Mo-ong, dia lolos. Kau bodoh sekail meninggalkan pertempuran!"

"Ya, dan Hwa-i-paicu ini menjadi gara-gara, toa-heng (kakak). Kalau beres urusan ini sebaiknya dibunuh saja dia itu!" Ji-lo-mo, orang ke dua juga mencak-mencak. Mereka memaki dan mendorong Hwa-i-paicu, tentu saja ketua Hwa-i-pai ini terpental dan perkelahiannya bersama Mo-ong terputus. Teman-temannya juga menegur agar dia tidak melayani kakek iblis itu. Dan ketika Mo-ong terkekeh dan sadar mengejar Kim-mou-eng maka Koang-san Tojin berseru pada rekannya ini,

"Paicu, tunda dulu urusan dengan iblis-iblis ini. Kejar Kim-mou-eng, jangan biarkan dia lolos membawa Sam kong-kiam!"

Hwa-i-paicu tertegun merah. Dia sudah melihat teman-temannya mengejar, Mo-ong meninggalkannya dan bersama Hek-bang Siang-lo mo memburu Kim-mou-eng, lain lain juga mengikuti dan berteriak-teriak marah. Pengeroyok masih berjumlah separuh lebih, masih dua ratusan orang. Dan ketika teman-temannya mengejar dan Kim-mou-eng di sana tertatih tatih melarikan diri maka terpaksa ketua Hwa-i-pai ini mengikuti dan mengejar Pendekar Rambut Emas. Dan Pendekar Rambut Emas kepayahan. Dia sudah mulai luka-luka, kekebalan tubuhnya kian berkurang menghadapi demikian banyak lawan, terutama menerima hantaman bertubi tubi dari Hek-bong Siang lo-mo dan Mo-ong. Dan karena lawan masih segar dibanding dirinya sendiri yang sudah terlalu lelah maka di dekat sebuah jurang pendekar ini tersusul.

"Ha ha, kau tak dapat melarikan diri, Kim-mou-eng. Keluarkan Sam-kong kiam dan serahkan kepada kami!"

Hek-bong Siang lo-mo yang ada di depan menubruk, Sai-mo-ong yang juga sudah memburu tiba melepas pukulan tangan kanannya, angin berbau amis meluncur dari tangan kakek iblis itu. Kim-mou-eng tak dapat mengelak kecuali menangkis. Dan ketika dia menangkis dan terpaksa berhenti maka tiga pukulan kekek iblis ini bertemu lengannya yang seketika terpenral dan dia roboh terbanting, tanda tenaga benar-benar sudah terkuras.

“Dess!” Kim-mou-eng mengeluh pendek, di ejek dan diburu lagi oleh tiga kakek iblis itu, pendekar ini terdesak. Dan ketika yang lain juga tiba dan melancarkan pukulannya maka Kim-mou-eng menggigit bibir menggeram marah.

“Mo-ong, kalian manusa manusia keji Kalau begitu terpaksa kubunuh kalian!” Pendekar Rambut Emas menggerakkan pit-nya, kembali menangkis tapi tangan kiri tiba-tiba berkerotok, sinar putih berkeredep dan Mo Ong serta Hek bong Siang lo mo terbelalak.

Dan ketika tangan kiri itu menyambar dan mereka jatuh terjengkang maka tiga kakek iblis itu berteriak gentar membanting tubuh bergulingan.

“Awas Pek-sian-ciang.....!”

Yang lain-lain juga terkejut. Mereka merasakan sambaran angin dahsyat itu, sepuluh orang disambar roboh menjerit ngeri. Mereka tewas sebelum terbanting! Dan ketika yang lain tunggang langgang dan Mo ong serta Lo mo melompat bangun tahu-tahu tiga kakek iblis ini melontar senjata mereka menyerang dari jauh, ditangkis dan mereka sudah menubruk, gerakannya cepat dan Kim-mou-eng tak dapat menghindar lagi.

Tiga iblis tua itu tahu-tahu menangkap kakinya, mencengkeram dan menarik hingga Kim-mou-eng kesakitan. Pendekar ini kaget karena lawan hendak merobek tubuhnya menjadi dua. Dan ketika dia berseru keras dan tiga kakek itu tertawa bergelak tiba tiba Lo-mo dan Mo ong menggerakkan jari menusuk bola matanya.

"Aaah....!" Kim-mou-eng bergerak cepat. Dia melengking tinggi membebaskan tubuhnya, meronta dan melempar kepala seraya menggerakkan kedua lengannya, pit di tangan kanan bahkan menusuk telapak Ji lo mo. Tapi karena tenaganya sudah berkurang banyak dan seluruh kekuatan dipusatkan untuk membebaskan diri tiba tiba Kim-mou-eng mengeluh pendek ketika jari-jari Lo mo dan Mo eng masih juga menyambar telinganya dan menghantam begitu dahsyat. Bola mata memang dapat diselamatkan tapi tamparan disisi kepala itu serasa dipukul godam. Kim-mou-eng mencelat dan seketika pingsan, terlempar dan secara kebetulan masuk ke mulut jurang yang ada di belakangnya itu. Dia tak tahu apa2 tapi Lo-mo dan Mo-ong berseru kaget, mereka tertegun dan tersentak memandang peristiwa itu. Kim-mou-eng terjeblos dan kemudian lenyap dalam waktu begitu cepat. Dan ketika mereka sadar dan yang lain lain juga berteriak kecewa tiba-tiba semua orang bengong dan Hek bong Siang-lo-mo membanting kaki.

"Keparat, dia lolos. Kita kehilangan Sam-kong kiam....!"

"Tidak, kita masih dapat mencarinya di bawah jurang, Lo mo. Ayo kita turun!" Mo-ong berseru, tiba-tiba berkelebat dan Lo mo kakak beradik terkejut.

Kawan mereka itu sudah berjungkir balik di sana, seutas tali diayun berkali kali menggaet batu batu runcing, berbahaya perbuatan itu. Semua orang ngeri. Tapi karena Mo-ong merupakan datuk sesat yang kepandaiannya tinggi sekali dan ginkang yang dimiliki kakek muka singa itu juga hebat maka sebentar kemudian Mo ong sudah lenyap ke bawah dan Lo-mo kakak beradik tertegun. Mereka saling pandang sejenak, tapi karena Mo ong sudah berani turun ke jurang dan mereka pun merasa mampu tiba-tiba sepasang iblis cebol ini berkelebat ke jurang dan tertawa aneh.

"Toa-heng, kita berpegangan dan saling lonrtr!"

Semua orang terbelalak. Sepasang iblis cebol ini tidak menuruni jurang seperti Mo-ong, yang mempergunakan tali Melainkan saling ayun dan ganti berganti memempel di dinding jurang seperti cecak. Mereka begitu lincah dan bergerak amat mengagumkan. Orang-orang pun terpana. Dan karena mereka tak mau didahului Mo-ong dan dua iblis cebol ini berpindah-pindah dan merayap turun dengan cepat tiba-tiba keduanya pun sudah menghilang dan lenyap di bawah jurang berkabut.

Rombongan Koang-san Tojin saling pandang. Mau tak mau mereka mendecak melihat kepandaian dua iblis cebol itu, juga Mo-ong yang meluncur turun seperti monyet besar, ketiganya lenyap dan tak kelihatan lagi dari atas.

Koang-san Tojin dan rombongannya ragu untuk mengikuti jejak tiga iblis itu. Tapi ketika mereka menunggu setengah jam dan kasak-kusuk mulai terdengar di sana sini mendadak mereka melihat tiga kakek iblis itu muncul sambil berteriak-teriak. "Setan! Di bawah ada setan....!"

"Hiih, itu hantu. Mo-ong. Kim-mou-eng menjadi hantu dan mengejar-ngejar kita....!"

Koang-san Tojin dan rombongannya terkejut. Mereka melihat tiga kakek iblis itu berteriak-teriak dengan muka penuh keringat, pakaian basah penuh peluh dan muka mereka pun kedinginan. Gigi berkatrukan dan tiga kakek iblis itu tampak ketakutan. Aneh sekali. Dan ketika mereka melompat ke atas dan rombongan Koang-san Tojin tertegun mendadak ketiganya kabur dan Ji-lo mo maupun Toa lo-mo baret-baret kulitnya tak perduli kanan kiri lagi.

"Setan, Kim-mou-eng menjadl Setan....!"

Rombongan Koang-san Tojin melongo. Mereka melihat tiga kakek iblis itu dibelit ular besar yang sudah tidak berkepala, darah menetes-netes dan tampaknya tiga orang itu tak sadar.

Entah apa yang terjadi. Tapi ketika mereka merasa geli dan heran serta bingung oleh sikap Mo-ong dan Lo-mo mendadak segumpal asap muncul dari dalam jurang menyambar mereka, asap yang berbentuk kepala dewa dengan enam pasang lengan.

"Kalian pergilah, tak ada apa-apa lagi di sini!"

Koang-san Tojin dan teman-temannya kaget. Asap itu dapat bicara, serangkum angin dahsyat menghantam mereka dengan lembut namun kuat. Koang-san Tojin terpelanting dan teman temannya juga terjungkal, tentu saja mereka pucat bukan main dan berseru keras. Dan ketika mereka melompat bangun namun asap itu bergerak ke sana-sini dan enam pasang lengan itu mendorong-dorong mendadak mereka semua terlempar dan tak ada satu pun yang dapat menahan gerakan "asap" aneh ini.

"Setan....!"

"Iblis....!"

Rombongan Koang-san Tojin kalut. Mereka gentar dan coba melawan, Koang-san Tojin sudag memberanikan hatinya mengelak dan membalas. Tapi ketika pukulannya membalik dan sekuat itu pula dia tertolak oleh angin pukulannya sendiri akhirnya ketua Koang-san-pai ini terbanting berguling dan pucat serta gentar bukan main. Pengikut Lo-mo maupun Mo-ong jangan ditanya lagi, mereka itu sudah roboh menjerit-jerit dengan muka ketakutan. Bagai ditiup angin taufan saja mereka terguling-guling menjauhi jurang, sekejap saja sudah terlempar puluhan tombak. Dan karena tak ada satu pun yang mampu menahan gerakan asap dewa ini dan semua orang melarikan diri akhirnya Koang-san Tojin dan teman-temannya juga membalik dan memutar tubuh mengambil langkah seribu.

Mereka seolah menghadapi mahluk aneh. Suara di balik asap itu menakutkan sekali. Dan karena Kim-mou-eng dianggap tewas dan urusan Sim-kong kiam dianggap selesai maka Koang-san Tojin dan rombongannya tunggang tenggang menjauhi jurang. Sekarang mereka mengerti ketakutan yang dialami Mo-ong dan Lo-mo itu, betapa mahluk yang dianggap setan ini memang luar biasa. Tak ada pukulan atau serangan yang mampu mengalahkannya, justeru mereka sendiri yang roboh disambar asap tanpa ujud yang jelas itu. Dan ketika semua orang lari terbirit-birit dan tempat itu pun sunyi seperti sedia kala akhirnya "asap" ini kembali dan "masuk" ke dalam jurang darimana tadi dia berasal.

Tak ada yang tahu betapa seorang kakek keluar dari balik tabir asap ini. menggeleng kepala dan berkali-kali menghela napas. Dan begitu dia mengembangkan lengan menggerakkan sedikit kakinya tahu-tahu kakek ini "amblas" dan hilang di bawah jurang!

===0d0w0===

Siapa kakek ini? Bagaimana dia muncul dalam bentuk asap yang aneh itu? Untuk mengetahuinya marilah kita ikuti sejenak apa yang dialami Mo-ong dan Lo-mo itu ketika mereka mencari Kim-mou-eng di bawah jurang.

Seperti diketahui, Kim-mou-eng pingsan menerima pukulan keras yang menghantam kedua sisi kepalanya. Pendekar Rambut Emas terlalu lelah dikeroyok begitu banyak orang, biarpun seorang berkepandaian tinggi dengan kesaktian hebat. Dan karena pukulan tiga kakek iblis itu mengguncang isi kepalanya dan Kim-mou-eng pingsan maka dengan tepat dan tanpa sengaja dia terlempar ke dalam jurang dimana lawan lawannya yang lain merasa kaget dan terkejut karena itu berarti lenyapnya Sam-kong-kiam.

Pedang Tiga Sinar ini memiliki daya tarik yang begitu besar. Pedang itu seolah jauh lebih beeharga daripada nyawa sendiri. Mo-ong dan Lo-mo nekat mengejar, mereka menuruni jurang dan mencari mayat Kim-mou-eng. Tapi ketika mereka tiba di tengah dan kabut yang tebal mengambang di tengah-tengah jurang ini mendadak sebuah suara tanpa ujud menegur mereka.

“Lo-mo, kalian dua orang tua mau apa begini nekat? Kalian mencari penyakit?”

Lo-mo dan Mo-ong terkejut. Mereka bertiga sudah tiba di bagian dinding yang bercelah, jurang itu dalam dan dasarnya masih belum kelihatan. Dari gaung suara yang menegur itu dapat diukur betapa dalamnya jurang itu. Mungkin ratusan tombak. Tapi karena Lo-mo dan Mo-ong bukan orang-orang penakut dan mereka merupakan tokoh tokoh sesat yang terkejut sedetik oleh teguran ini mendadak mereka membalik memandang sebuah lubang di celah-celah jurang itu.

“Kau siapa? Siluman dan mana ini berani bicara kepala kami?”

Tak ada jawaban. Gema suara Ji-lo-mo memantul balik, kakek iblis itu dan dua temannya penasaran, terbeliak di samping was was karena mereka baru tahu bahwa di tengah jurang kiranya terdapat manusia lain. Mereka tak percaya pada setan dan hantu. Maka membentak dan melompat ke mulut lubang ini tiba-tiba Ji-lo-mo melepas pukulan.

“Hei, kau tak dapat bicara? Kalau begitu terimalah, mampuslah di dalam….”

“wut!” pukulan Ji-lo-mo menderu dahsyat, langsung menghantam dan memenuhi lubang di dalam. Iblis ini jelas merasa bahwa seseorang ada di dalam sana. Tapi ketika terdengar desis keras dan tiga ekor ular keluar menyambut pukulan Ji-lo-mo mendadak ketiga binatang melata itu menyerang dan memagut iblis cebol ini.

“Wah, keparat..!” Ji-lo-mo terkejut, mundur setindak dan tangannya bergerak menangkis. Ular yang ada di depan sendiri ditangkap kepalanya, mengegos tapi kalah cepat oleh gerakan kakek ini. Dan ketika ular di depan tertangkap dan menggeliat kuat tiba tiba Ji-lo-mo tertawa meremas kepala ular.

"Kres!" ular itu hancur, besarnya sepaha orang dewasa tapi dua temannya yang lain menyerang lagi, meluncur ke bawah dan memagut kaki kakek ini. Tapi ketika Ji-lo-mo menendang dan ular besar itu bertemu kakinya tiba-tiba mereka terlempar dan jatuh tersungsang di bawah jurang dimana sebatang pohon besar melintang sepuluh tombak di bawah kaki Ji-lo-mo.

"Ha-ha, kita mendapat daging segar, toa-heng. Bisa buat sarapan di atas nanti" Ji-lo-mo terkekeh, melempar bangkai ular di tangannya dan memandang bersinar sinar pada dua ular di bawah pohon, mereka menggeliat-geliat dan tersungsang di sana, setengah tubuh mereka menggantung, tak dapat naik maupun turun. Tapi Mo-ong yang terbelalak ke depan menuding kaget tiba tiba berseru,

"Hei, awas....!

Ji-lo-mo juga merasa sesuatu yang tidak beres itu. Dia merasakan kesiur angin dingin, dalam lubang ternyata tak ada apa apanya kecuali tiga ekor ular besar tadi. Dia sudah menghilangkan kewaspadaan pada lubang ini. Maka ketika temannya menuding dan dari celah-celah itu muncul sesosok bayangan dan Ji lo-mo menolgo mendadak iblis ini hampir terjungkal karena sesosok bayangan putih yang ujudnya tidak jelas telah berdiri di hadapannya dengan kaki tidak menginjak tanah.

"Setan....!" tanpa terasa Ji-lo-mo memekik tentu saja tangannya bergerak menampar sesosok tubuh yang mirip hantu itu. menghantam dan ngeri karena bayangan itu mengambang di atas bumi. telapak kakinya menggantung. Tapi muka bayangan itu terpukul dan pukulan Ji-lo-mo meluncur begitu saja seolah "menembus" bayangan itu mendadak pukulan itu membalik dan Ji-lo-mo terbanting menerima daya tolak angin pukulannya! Sendiri!

"Waoo.....!" Ji lo-mo kaget, berseru keras dan berjungkir balik menghindari angin pukulannya sendiri. Tapi karena dia berada di tengah jurang dan lupa bahwa saat itu dia bukan di atas tanah tiba-tiba iblis ini terjeblos dan jatuh ke dasar jurang, tentu saja terkejut dan segera sadar bahwa dia dalam bahaya. Tapi kakaknya yang sudah merenggut tali di tangan Mo-ong dan melecut ke bawah tiba-tiba berseru, "Tangkap!"

Toa-lo-mo mengeletarkan talinya, ujung meledak di samping tubuh adiknya dan Ji lo-mo menangkap, dalam saat-saat kritis, begitu iblis cebol ini bergerak cepat. Pertolongan kakaknya disambut, Ji-lo-mo menyambar tali itu dan tubuhnya tertahan, sedetik berputar bagai kera bermain roda. Dan ketika Ji-lo-mo berseru keras dan kakaknya menyentak maka iblis cebol ini berjungkir balik dan telah hinggap di pohon di mana dua ekor ular besar masih tersungsang dengan tubuh setengah menggantung.

"Keparat! Jahanam bedebah....!" Ji lo-mo memaki-maki tak jelas. Entah siapa yang dimaki, bayangan yang mirip hantu itu ataukah Mo-ong yang menyeringai saja melihat kejadian tadi, sama sekali tak berniat menolong dan malah agaknya senang kalau Ji-lo-mo terbanting di dasar jurang sana. Mungkin mengharap iblis kedua dari Hek-bong Siang-lo-mo ini tewas. Dan ketika Lo-mo menggeram dan bayangan itu masih berdiri di mulut lubang, maka suara pertama tadi menegur mereka kembali,

"Lo-mo, kalian tak juga naik ke atas? Mau apa berkeliaran di sini?"

Hek bong Siang-lo mo dan Mo-ong kini memperhatikan bayangan itu. Mereka berdesir, diam-diam terkejut dan ngeri karena bayangan itu tak kelihatan ujudnya. Hanya sepasang kaki menggantung di bumi sementara badan dan bagian atas yang lain tak jelas. Mereka jadi teringat pada cerita cerita hantu, tentu saja gentar dan ada rasa takut di hati mereka. Tapi karena mereka bertiga dan Ji lo-mo paling marah gara-

gara robohnya tadi maka iblis ini meloncat naik berendeng dengan kakaknya, membentak, “Kau siapa? Siluman jadi-jadian dari mana?”

Mendadak, sedikit menguak tabir sekonyong konyong sepasang mata kelihatan. Hek-bong Siang lo-mo terkejut bukan main karena sepasang sinar tiba-tiba menyorot bagai api yang terang, dua ibiis ini berseru tertahan dan mereka mundur selangkah. Mo-ong juga tersentak karena cahaya terang yang amat luar biasa tajam itu menusuk matanya. Sekilas dan kemudian lenyap lagi, terdengar tawa yang aneh. Bayangan itu tak menjawab. Dan ketika Ji-lo-mo gusar dan merasa dipermainkan tiba-tiba iblis ini mencelat menghantam bayangan itu.

“Kau rupanya iblis. Mampuslah!”

Bayangan ini tak mengelak. Pukulan Ji-lo-mo mendarat di tubuhnya, Ji-lo-mo menghantam sekuat tenaga tapi lagi-lagi pukulannya itu menembus keluar, seolah dia menghadapi kapas dan kini kapas itu terdorong, membalik lagi dan pukulan Ji-lo-mo menyerang tuannya, entah bagaimana Ji-lo-mo seolah menghadapi bayangan hampa. Kakek iblis ini kaget. Dan karena pengalaman pertama tadi menunjukkan kepadanya akan tolakan tenaga sendiri tiba tiba iblis ini berseru keras menghindari angin pukulannya sendiri.

“Bress!” dinding di belakang Ji-lo-mo ambrol, pukulan Ji-lo mo jelas bukan main-main dan kakek itu terjungkir balik turun ke bawah, menghantam lagi dan kini mengarah bagian tengah, berteriak agar kakaknya membantu. Dan ketika Toa-lo mo juga bergerak dan menyerang bayangan itu tiba tiba, seperti tersedot benda aneh. Toa-lo-mo dan Ji-lo-mo saling tumbuk di udara.

“Hei, awas.... plak-bluk!” dua iblis cebol itu tak dapat menghindari tumbukan, tetap saja saling bentur dan mereka mencelat keluar, jatuh tunggang-langgang dan tersungsang ke bawah pohon sana. Mereka memaki-maki, ular yang ada di dekat mereka menyerang dan Toa-lo mo serta adiknya geram, ular disambar dan seketika ditarik. Dan ketika mereka meloncat lagi dan ular sudah diputar maka ekor ular dibalik dan mereka menyerang bayangan aneh itu membabi-buta.

“Mo-ong, bantu kami. Atau kau akan kami tarik ke sini dengan paksa!”

Mo-ong terbelalak. Sebenarnya dia sendiri kaget melihat dua kali pukulan Ji-lo-mo lenyap tanpa bekas. Bayangan itu tak dapat diserang dan semua pukulan seolah tembus begitu saja, seolah mereka menyerang roh. Mengerikan! Dan ketika Toa-lo mo membentak dan marah-marah kepadanya agar menyerang bayangan itu akhirnya Mo-ong berkelebat mercabut kipasnya.

“Baik, ini barangkali arwah Kim-mou-eng, Lo-mo. Bebaskan dia dan basmi agar lenyap ke dasar neraka!”

Tiga kakek iblis itu melepas pukulan pukulan berbahaya. Mereka sudah menyerang gencar tanpa perhitungan lagi. Dua ekor ular yang dipakai Siang lo-mo sebagai senjata dipergunakan baik-baik, ular itu mendesis desis dan tampak ketakutan menghadapi bayangan ini Bayangan itu tak mengelak. Semua pukulan Siang-lo-mo mau pun Mo-ong mengenai tubuhnya Tapi ketika setiap pukulan maupun kebutan selalu amblas dan “menembus” bayangan ini tiba tiba saja Lo mo maupun Mo ong berteriak gentar. Ular yang dipakai pun tak mau memagut. ular itu bahkan melingkar-lingkar dan membalik menyerang Siang-lo-mo sendiri, mungkin mereka kesakitan ekor mereka dipergunakan Siang-lo-mo, dihentak dan ditarik. Dan ketika kipas di tangan Mo-ong juga satu per satu patah ruji-rujinya dan semakin keras Siang-lo-mo menyerang semakin keras pula angin pukulan mereka membalik mendadak dua iblis ini mulai pucat berseru pada Mo oog.

“Kita menghadapi sukma gentayangan. Ini bukan manusia!”

Mo-ong menggigil. Dia juga mulai ketakutan melihat lawan yang luar biasa ini, padahal bayangan seperti roh itu belum membalas.

Seruan Ji-lo-mo membuat kakek ini pucat. Mo-ong pun gentar. Dan ketika dua iblis itu melompat dan ular di tangan mereka memagut, sekonyong-konyong Ji-lo-mo maupun kakaknya gemas menggigit dua ular ini, tepat di tengah2 leher hingga ular itu putus, kepalanya dimakan Siang-lo-mo. Dua kakak beradik itu tampaknya kalap Dan ketika kepala ular dikeremus dan Mo-ong terbelalak ngeri mendadak bayangan itu menampar perlahan ke arah mereka.

“Pergilah, kalian tak perlu lagi ada di sini!”

Mo-ong dan Siang-lo-mo terpekik. Mereka itu seakan dihempas tenaga yang kuat bukan main, Ji-lo-mo mencelat sementara kakaknya juga terangkai naik. Mo-ong sudah berteriak karena dia dikebut seperti gumpalan kapas ringan dan ketika mereka jatuh bangun menabrak dinding tiba-tiba Toa-lo mo melarikan diri merayap ke atas, disusul adiknya yang berkaok kaok karena mengira menyerang hantu. Tak ayal Mo-ong pun mengikuti dan bersicepat mendaki jurang. Dan ketika rombongan Koang-san Tojin terheran-heran oleh teriakan mereka maka seperti diketahui di depan tiga iblis ini melarikan diri dengan terbirit-birit meninggalkan jurang, tak perduli lagi pada Sim-kong-kiam maupun Kim-mou-eng. Kejadian itu terlampau mengerikan bagi mereka Belum pernah seumur hidup ada lawan yang tak dapat dipukul, Pukulan-pukulan mereka amblas dan lenyap begitu saja. Dan karena Koang-san Tojin juga bertemu bayangan ini yang ujudnya seperti kepala dewa bertangan enam akhirnya Koang-san Tojin dan teman temannya pun menyingkir cepat menjauhi mahluk yang luar biasa ini, melarikan diri dan meninggalkan pertempuran tanpa ingat kanan kiri lagi. Mereka pun gentar. Dan ketika bayangan itu masuk kembali ke dalam jurang dan lenyap tanpa meninggalkan jejak jejaknya di luar maka Kim-mou-eng sendiri yang terlempar ke dalam jurang dianggap tewas oleh orang-orang yang mengeroyoknya.

Tapi betulkah begitu? Ternyata tidak. Pendekar Rambut Emas saat itu menggeletak di dalam lubang di celah-celah dinding jurang ini. Saat dia terlempar ke dasar jurang tiba-tiba seseorang menolongnya, menangkap dan membawanya ke celah-celah dinding jurang itu. Itulah si bayangan sakti yang disangka hantu oleh Siang-lo-mo. Bayangan itulah yang menyelamatkan pendekar ini. Dan ketika Mo-ong dan teman temannya pergi dan bayangan itu kembali ke bawah jurang, maka seperempat jam kemudian Kim-mou-eng sadar.

Yang terasa mula-mula adalah rasa dingin di atas kepala. Kim-mou-eng serasa mimpi. Dia belum membuka mata sepenuhnya dan pikirannya melayang layang. Ada perasaan pening sedikit. Tapi ketika pening itu hilang dan rasa yang segar memasuki tubuhnya tiba-tiba Kim-mou-eng terkejut karena baru merasa bahwa sebuah telapak yang lunak menempel di dahinya yang menyalurkan hawa yang membuat dia segar tadi.

“Bangunlah, kau sekarang sehat!”

Kim-mou-eng tersentak. Dia melompat bangun dengan kaget, telapak yang menempel sekonyong-konyong lepas dan dia mendengar suara yang dekat sekali di pinggir telinganya. Tapi ketika dia bangun berdiri dan tidak melihat siapa siapa mendadak pendekar ini tertegun dan lagi-lagi pikirannya mengira dia di alam lain.

“Ah, masih hidupkah aku ini?” Kim-mou-eng teringat pertempurannya dengan Mo ong dan teman-temannya, menggigit jari dan merasa jari itu sakit. Jelas dia masih hidup. Dan ketika dia tertegun dan heran memandang sekeliling tiba-tiba suara yang didengar pertama kali tadi berbicara lagi.

“Kau masih hidup. Kau berada di Jurang Malaikat!”

“Aaah” tiba-tiba Kim-mou-eng sadar. Sekarang dia mengenal suara itu, suara yang tidak asing. Cepat menoleh dan melihat sesosok bayangan berdiri di sudut. Bayangan seorang kakek yang wajahnya tertutup halimun. Itulah gurunya, Bu-beng Sian-su!

Dan ketika Kim-mou-eng berseru tertahan dan menjatuhkan dirinya berlutut maka tawa yang lembut menggugah perhatiannya pada alam yang nyata.

“Suhu…!” Kim-mou-eng girang bukan main, membenturkan dahinya peda lantai yang dingin sementara wajah berseri seri penuh kegembiraan. Tidak dia sangka bahwa dia tiba di Jurang Malaikat, satu dari beberapa tempat yang menjadi “sarang” gurunya. Bu-beng Sian-su memang memiliki berbagai tempat bersunyi diri. Satu di antaranya adalah Jurang Malaikat itu.

Dan ketika Kim-mou-eng menjatuhkan diri berseru girang dan Bu-beng Sian-su tersenyum maka kakek dewa itu mengangkat lengannya. “Bangunlah, kita berada di tempat yang aman, Kim-mou eng. Sekarang ceritakan bagaimana kau dikejar-kejar begitu banyak lawan!”

Kim-mou-eng bangkit duduk. Sekarang dia gembira sekali bertemu gurunya itu, teringat lawan lawan di luar jurang. Orang-orang yang memusuhinya karena Sam-kong-kiam. Maka begitu sang guru menyuruh dia bercerita dan Kim-mou-eng merasa gemas maka pendekar ini segera menceritakan pada gurunya apa yang sesungguhnya terjadi.

Bahwa di kota raja dia dianggap mencuri Sain-kong kiam, berita ini menyebar dari mulut ke mulut dan dia dianggap maling hina, padahal sama sekali wujud pedang itu pun dia tak tahu. Dan ketika urusan tiba pada penghadangan orang-orang kang ouw yang ingin merebut pedang itu dari tangannya Kim-mou-eng berseru mengepal tinju.

"Teecu tak tahu sama sekali di mana pedang ini berada, suhu. Maka melihat orang-orang menganggap teecu membawa Sam-kong-kiam sungguh menyebalkan sekali. Teecu berjanji pada kaisar mencari pencuri ini, tapi karena batas waktu sudah habis dan teecu tak berhasil maka teecu bingung apa yang harus teecu lakukan"

"Jadi Sam-kong-kiam yang hilang dari istana?"

"Benar, suhu. Apakah suhu dapat memberi petunjuk?"

"Hm, cukup berbahaya. Coba kulihat sebentar….." kakek dewa itu memejamkan mata sejenak dan kemudian menghela napas.

Dan ketika sang murid berdebar dan menunggu jawabannya tiba-tiba kakek ini mengucap puja-puji. "Thian Yang Maha Agung, sesuatu akan terjadi. Darah dan darah mengalir di mana-mana. Hm, pedang ini berada di timur, Kim-mou-eng. Yang membawanya adalah sahabatmu sendiri. Untuk sementara cukup kuberi tahu padamu bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi. Kau harus berhati hati dan sebaiknya pulang ke suku bangsamu. Pedang ini masih akan berkeliaran dan terjadi penumpahan darah yang mengerikan. Waspadalah. Aku melihat tubuh tubuh yang bergelimpangan karena ulah seseorang!"

Kim-mou-eng membelalakkan mata. "Siapa orang itu, suhu?"

"Bekas sahabatmu sendiri, jangan bertanya lebih jauh dan lihat apa yang kugambarkan ini,"

Bu Beng Sian-su tiba tiba menggurat dinding, jarinya bergerak gerak dan dengan cepat tiga bait syair diguratnya indah. Begitu halus namun jelas dan dapat terbaca terang.

Dan ketika Kim-mou-eng tertegun dan mengamati tiga bait syair itu maka matanya terbelalak mengikuti tulisan gurunya:

Mengguncang langit menggetarkan bumi

Terhunjam pongah sepotong besi
tiada perduli kanan dan kiri
itulah Pedang Tiga Dimensi
kaku, dingin dan mati!
Sekarang apa artinya ini
kenapa dikejar dan dicari
bukankah yang amat berarti masih bukan milik sendiri?
Karena itu, sungguh bodoh si manusia buta
yang terkidung nafsu dan loba
kian tersesat menumpuk dosa
sampai ajal merenggut tiba!

Kim-mou-eng menahan napas. “Suhu, apa artinya in.?”

“Artinya ini berhubungan dengan pedang Sam-kong-kiam itu, muridku. Bahwa syair ini mengungkapkan apa yang sedang dan akan terjadi. Pedang Sam-kong-kiam adalah Pedang Tiga Dimensi itu juga, pedang yang menjadi simbol jatuh bangunnya kerajaan!”

“Suhu tahu tentang pedang ini?”

“Ya, pedang yang ampuh, berasal dari Mahadewa Sin Seng (Dewa Bintang) menurut catatan kitab-kitab kuno di perpustakaan kaisar. Kau belum tahu?”

“Belum.”

“Kalau begitu dengarlah sebentar.” dan Bu Beng Sian-su yang lalu menghela napas memandang keluar tiba-tiba bercerita, memulai semacam dongeng yang menarik

“Dulu, beberapa ratus tahun yang lalu kaisar Cung-ho yang menjadi nenek moyang kaisar sekarang menghadapi seorang musuh yang amat luar biasa kuat. Musuh ini bernama Hek Bin, memiliki kesaktian tinggi dan amat angkara murka. Seluruh raja-raja di daratan Tiongkok disapu habis, tinggal kaisar Cung-ho yang dikepung dari segala penjuru, tak mau menyerah dan menyatakan siap melawan sampai titik darah terakhir. Dan ketika kota raja dikepung oleh Hek Bin yang sakti ini meluruk bersama pasukannya tiba-tiba seorang gagah perkasa muncul membantu kaisar Cung-ho.”

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid: IV

“SIAPA orang ini, suhu?” Kim-mou-eng memotong.

“Sabar, tak ada yang tahu siapa orang ini pada mulanya. Dia seorang laki-laki muda yang dapat menandingi kesaktian Hek Bin. Pertarungan mereka diceritakan luar biasa dahsyat karena mereka dapat bertempur di atas air dan di udara. Hek Bin dan lawannya dapat mengeluarkan apa yang tidak bisa dikeluarkan orang lain. Hujan, api, guntur serta angin taufan yang membuat mereka bertempur tujuh hari tujuh malam. Matahari gelap dan terang ketika pertempuran itu terjadi, banyak yang ternganga ketika menyaksikan pertarungan yang amat luar biasa itu. Tapi ketika pada hari ke delapan laki laki muda yang gagah perkasa ini mulai kelelahan menghadapi lawannya yang hebat tiba-tiba orang muda itu melarikan diri di puncak mega yang paling atas. Hek Bin mengejar, si angkara itu juga kelelahan tapi tak mau kehilangan lawan, mereka sebenarnya sama-sama terluka. Dan ketika Hek Bin mencari-cari lawannya di mega yang tebal tiba-tiba lawannya itu muncul dalam bentuk sebatang pedang yang memiliki tiga macam sinar”

“Sam-kong-kiam?”

“Benar, itulah pemuda yang menjelma dalam bentuk pedang itu. Hek Bin terkejut karena sinar di tubuh pedang ini menyilaukan matanya. Pedang bergerak dan menyerang di atas mega, sinarnya berkali-kali mencuat dan orang di bumi mendengar ledakannya yang dahsyat. Dan karena roh pemuda itu bersembunyi di balik pedang ini dan terus bergerak serta menyerang lawannya akhirnya Hek Bin kewalahan dan terdesak hebat..”

“Dan akhirnya si angkara terbunuh, suhu?” Kim-mou-eng kembali tak sabar memotong.

“Tidak, Hek Bin memang terdesak dan kewalahan. Tapi karena si angkara ini memiliki kesaktian yang disebut Seribu Nyawa Rangkap maka dia tak dapat dibunuh karena setiap kali di bunuh maka setiap kali itu pula dia bangkit lagi dengan nyawa yang baru!”

“Ah, demikian hebat?” Kim mou-eng terbelalak.

“Ya, begitu menurut dongeng dalam kitab-kitab di perpustakaan itu. Kim-mou-eng. Dan karena Hek Bin tidak dapat dibunuh berkat kesaktiaannya memiliki Seribu Nyawa Rangkap itu akhirnya pemuda gagah perkasa dalam bentuk badan pedang itu mendapat sebuah akal dengan cara membelit belit tubuh Hek Bin dengan sinar pedangnya. Hek Bin akhirnya dililit, terus dililit dan akhirnya tak dapat bergerak. Dan ketika si angkara itu roboh dan pemuda ini mencapai kemenangan maka si angkara lalu diikat pada sebongkah mega yang luar biasa berat dan besar di angkasa!”

“Fantastis!” Kim-mon-eng berseru. “Apakah sampai sekarang si angkara itu masih hidup, suhu?'

“Entahlah, ini memang cerita dalam dongeng Sam-kong-kiam itu, muridku. Tapi satu hal yang dipercaya jelas adalah Sam-kong kiam memiliki keampuhan luar biasa hingga matahari pun akan meredup sinarnya bila bertemu Sam-kong-kiam!”

“Begitu hebat?”

“Ya, begitu hebat. Karena itu lampu lampu dan semua penerangan lain akan padam bila bertemu Pedang Tiga Sinar ini!”

Kim-mou-eng mengeluarkan suara decak berkali-kali. Dia kaget dan kagum bukan main mendengar ampuhnya pedang sakti ini, hampir tak percaya. Tapi karena yang bicara itu adalah suhunya sendiri dan tak mungkin suhunya bohong tiba-tiba pendekar ini teringat kisah tadi yang belum berakhir secara tuntas. “Suhu, lalu bagaimana kaisar Cung-ho dan lain-

lain itu mendapat tahu siapa pemuda penolongnya ini? Dan bagaimana pula Sam-kong-kiam jatuh di tangan kaisar itu?"

"Hm, pemuda itu sebenarnya bukan lain putera Mahadewa Sin Seng sendiri, muridku. Dia di utus ayahnya untuk menghadapi Hek Bin yang sebenarnya jelmaan roh Dewa Naga Hitam. Dewa Naga ini membuat onar di mana mana, di langit dan di bumi dia selalu membuat kerusuhan. Karena itu untuk menghadapi si angkara Hek Bin yang sebenarnya jelmaan dari Dewa Naga Hitam ini lalu Mahadewa Sin Seng mengutus puteranya untuk membekuk pengacau itu, menangkap dan mengikatnya hingga Hek Bin atau roh dari Dewa Naga itu tak dapat berkutik lagi"

"Dengan demikian kerusuhan tak akan ada lagi di muka bumi?"

"Secara teoritis memang begitu," gurunya tersenyum aneh. "Tapi kitab kuno diperpustakaan kaisar itu menerangkan lain."

"Menerangkan bagaimana, suhu?"

"Bahwa kerusuhan tak dapat dihapus secara total di muka bumi ini. Hek Bin yang marah dan dendam pada lawannya setiap saat menggeram-geram, air liurnya menetes-netes dan tetesan air liurnya inilah yang membawa bibit penyakit di muka bumi. Siapa yang kejatuhan air liur ini bakal mewarisi kejahatan Hek Bin dan dialah yang akan melanjutkan sepak terjang si angkara itu sampai bumi terguncang lagi!"

Kim-mou-eng terkejut. "Suhu percaya itn?"

Suhunya tertawa. "Siapa harus percaya dongeng yang bisa dibuat-buat, muridku? Tapi kalau dimaksudkan di sini bahwa kejahatan tak mungkin lenyap secara total memang aku mempercayai itu! Bumi sudah dipenuhi dua unsur, baik dan buruk, indah dan jelek. Bukankah ini saja sudah menunjukkan apa yang terjadi? Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia memang bukan tempat yang selalu tenang, muridku. Karena itu dengan melihat ini saja kita sudah tahu apa yang sebenarnya akan dan harus terjadi'“

Kim-mou-eng mengangguk-angguk. “Lalu kembali pada masalah Sam-kong-kiam tadi,” dia bicara. “Apakah pedang ini diwariskan pada kaisar Cung-ho, suhu?”

“Begitu menurut kitab kuno itu,” jawab gurunya. “Pemuda yang telah menjadi badan pedang ini ingin menjaga ketentraman di muka bumi. Dia melanjutkan tugas yang diberikan ayahnya untuk melindungi manusia-manusia di bumi lewat perantaraan kaisar Cung-ho. Kaisar ini memang dikenal sebagai kaisar yang bijak dan adil. Banyak disuka dan dicintai rakyatnya. Maka ketika Hek Bin tak dapat melepaskan diri lagi dari ikatannya dan putera Mahadewa Sin Seng ini menyelesaikan tugasnya maka dia menjatuhkan diri ke pangkuan kaisar Cung-ho dalam bentuk pedang Sam-kong-kiam itu, berseru agar kaisar menyimpan dia baik baik dan dengan begitu kaisar ini memiliki kewibawaan besar. Pamor dari kesaktian Sam- kong-kiam membuat wibawa kaisar Cung-ho naik, banyak lawan menjadi kawan. Tapi karena Hek Bin yang terikat di angkasa sana selalu meneteskan liurnya dan mencari jalan untuk membalas dendam maka seperti yang dikatakan tadi kerusuhan bakal selalu ada dan mengguncang permukaan bumi ini.”

“Dan kaisar Cung-ho merupakan kaisar pertama yang memiliki Sam-kong-kiam ini, suhu?”

“Benar, begitu menurut kitab-kitab di perpustakaan sana. Nenek moyang kaisar sekarang mengakuinya, tapi karena cerita dongeng bisa saja ditambahi sana-sini maka aku hendak memberitahukan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pedang ini.”

Kim-mou-eng tertarik. “Suhu mengetahui itu?”

“Ya, cobalah dengarkan sebentar.” kakek itu menarik napas. “Pedang Tiga Dimensi atau Pedang Tiga Sinar ini sebenarnya melupakan simbol kejayaan bagi pemiliknya, Kim mou-eng. Karena warna atau masing-masing sinar dari tubuh pedang itu memiliki arti. Pertama adalah warna hijau. Warna ini memberi jaminan akan harta, artinya selama hidup orang itu tak mengenal artinya miskin karena harta dunia akan selalu bergelimang memandikan tubuhnya. Lalu warna kuning. Warna ini menunjukkan kejantanan. Laki-laki yang dilindungi warna ini akan memiliki kekuatan seks luar biasa. Dia sanggup melayani puluhan bahkan ratusan wanita. Tapi karena warna kuning juga merupakan warna yang mengisyaratkan hati-hati maka seyogianya laki-laki yang melindungi warna ini tak menghambur-hamburkan kejantanannya dalam urusan wanita!"

Kim-mou-eng menahan napas. "Wah, begitu hebat, suhu? Agaknya hanya kaisar saja yang dapat menjadi orang seperti itu!"

"Ya, karena itu Sam-kong kiam memang milik kaisar. Tapi jangan potong dulu keteranganku. Perhatikan baik-baik untuk warna terakhir ini, warna merah. Kau tahu apa yang menjadi tanda bagi warna merah ini?"

"Tidak," Kim-mou-eng tentu saja menggeleng.

"Warna merah ini menunjukkan warna kekuasaan, muridku. Siapa yang dilindungi warna ini berarti dia memiliki kekuasaan yang amat besar di muka bumi. Karena itu lagi-lagi hanya kaisar atau maharaja yang mampu memiliki hal seperti itu!"

"Kekuasaan?"

"Ya, kekuasaan. Jadi lengkaplah sudah apa yang menjadi arti dari masing masing warna yang ada di tubuh Pedang Tiga Dimensi itu. Hjau, kuning dan merah. Dengan lain kata: Harta, Kejantanan dan Kekuasaan. Tapi karena kekuasaan ini juga merupakan sesuatu yang amat besar risikonya maka warna merah juga dimaksudkan sebagai warna bahaya. Artinya, orang yang dilindungi warna ini harus melipatgandakan kehati-hatian-nya agar tidak celaka oleh warna itu juga. Karena sekali dia lengah dan salah melangkah maka warna merah akan menghantarkannya ke penderitaan kekal di dunia dan akhirat!"

Kim-mou-eng tertegun, tanpa terasa dahi pun tiba tiba berkeringat. 'Suhu, berat sekali arti dari tiga warna pada Pedang Tiga Dimensi itu. Kekayaan, Kejantanan dan Kekuasaan. Orang yang mendapatkan ini berarti menerima kemuliaan yang tiada taranya. Sungguh tak menyesal hidup sekali di atas bumi. Semuanya diperoleh. Tapi, begitu enakkah jaminan yang diberikan oleh pedang yang ampuh itu?"

"Pedang itu memang jelmaan dewa, muridku, begitu menurut catatan di perpustakaan kaisar. Jadi agaknya dapat diterima juga oleh kebanyakan orang karena kehidupan para dewa pada umumnya dianggap jauh lebin baik daripada kehidupan manusia. Tapi masalah enak atau tidak enak tergantung yang bersangkutan juga. Manusia mahluk yang tak kenal puas, apa yang sesungguhnya enak bisa saja dianggap masih kurang enak. Yang sesungguhnya harus disyukuri ternyata tak disyukuri. Semuanya tergantung pribadi masing-masing."

"Dan kekurangannya, apa yang menjadi kekurangan dari Pedang Tiga Dimensi ini, suhu?'

"Tunggu, sudah cukup jelaskah kau akan semua keteranganku tadi?"

"Teecu kira cukup cukup jelas."

"Baik, kalau begitu berikan komentar atau sedikit tanggapan bila kau benar-beiuar sudah sudah cukup jelas!"

Kim-mou-eng terkejut. "Apa, suhu? Memberi tanggapan?"

"Ya, tanggapan atau komentar. Bagaimana komentarmu bila sekarang kau mengetahui akan kelebihan dari Pedang Tiga Dimensi ini!"

Kim-mou-eng bingung.

“Ayo, kenapa diam. Bukankah kau bilang sudah cukup jelas? Kalau kau sudah mengerti atau cukup jelas tentunya kau akan segera memberi tanggapan apa yang terjadi kalau seseorang sudah mengetahui perihal jaminan jaminan yang di berikan Pedang Tiga Dimensi ini!”

Kim-mou-eng gugup. “Maaf, teecu bingung. Teecu tak mengerti apa yang suhu kehendak”

“Hmm. ini artinya keteranganku belum meresap benar di hatimu Kim-mou. Engkau tergesa-gesa melangkah sebelum langkah pertama kau maklumi benar.”

“Suhu barangkali benar. Teecu mohon petunjuk.”

“Baiklah, sekarang kutuntun sedikit. Sebenarnya rahasia kelebihan Pedang Tiga Dimensi ini tidak banyak orang tahu. Di dunia ini barangkali hanya beberapa gelintir orang saja, tapi sekarang rupanya terjadi kebocoran. Kalau sekarang orang tahu apa yang menjadi kelebihan pedang ini apa kira-kira yang akan terjadi pada saat itu? Tidakkah timbul keinginan untuk memiliki pedang yang menjanjikan kenikmatan hidup ini?”

“Ah,” Kim-mou-eng sadar. “Memang benar, suhu. Orang mulai tertarik dan timbul keinginan untuk memiliki pedang itu!”

“Benar, kemudian apa?”

“Kemudian terjadi tindak kekerasan. Orang yang sudah mengetahui kehebatan pedang ini akan merampas dan kemudian berbuat onar!”

“Bagus itu yang kumaksud. Kalau sudah begini jawabanmu maka berarti sungguh-sungguh kau sudah mengerti cukup jelas. Ini berarti pengetahuanmu semakin dalam. Kau masih ingat wejanganku beberapa bulan yang lalu? Bukankah orang cenderung mendekati kesenangan menjauhi ketidaksenangan?

Nah, pencurian pedang ini juga berkecenderungan kesitu, muridku. Bahwa langkah pertama dari pemberontakan jiwa sedang terjadi. Bocornya rahasia pedang ini bakal membawa banyak petaka bagi manusia karena manusia tertutup oleh kebodohannya sendiri!"

Kim-mou-eng tertegun.

"Sekarang kau mengerti?"

"Ya, teecu mengerti. Kiranya kelebihan pedang ini telah bocor keluar. Dan karena dia sudah bocor keluar maka manusia-manusia lain akan memperebutkannya seperti apa yang telah teecu alami. Tapi, suhu, kenapa kau menyebut-nyebut tentang kebodohan? Bukankah salah kaisar kalau kebocoran ini terjadi?"

"Hai, sebaiknya jangan buru buru menuduh kaisar, muridku. DI dunia ini hampir tak ada hal yang tak diketahui orang lain, biarpun barangkali cuma dua orang saja yang mengetahui sesuatu rahasia di muka bumi. itu hukum alam. Sebaiknya kembali saja pada masalah kebodohan Itu, ini yang menjadi inti sari pembicaraan kita. Belumkah kau melihat sesuatu yang penting di sini? Ataukah kau belum menangkapnya?"

Kim-mou-eng mulai berhati-hati, "Suhu, teecu belum melihat kebodohan manakah yang sebenarnya kau maksud. Tapi sebelum kita ke situ barangkali tidak ada jeleknya kalau suhu menerangkan pada teecu sisi lain dari Pedang Tiga Dimensi itu, sebelum teecu kelupaan bertanya."

"Kaumaksudkan kekurangan pedang ini?"

"Benar, suhu. Bukankah kau sudah menunjukkan kelebihannya?"

"Baiklah, kuterangkan sedikit. Sebagai mana tadi kuberitahukan padamu bahwa di samping kelebihannya Pedang Tiga Dimensi ini juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Padang ini jelmaaan seorang dewa. begitu menurut kitab kuno di perpustakaan kaisar. Dan karena putera Mahadewa Sin Seng ini seorang pemuda yang selama hidup belum pernah kawin maka dia amat takut sekali bersentuhan dengan wanita. Itulah sebabnya pedang ini diperuntukkan bagi kaum lelaki, bukannya wanita. karena sesungguhnya tak ada faedahnya bagi wanita untuk memiliki pedang ini bila yang diinginkan adalah daya kegaibannya itu. Tapi kelak kalau pedang ini sampai jatuh pula ke tangan wanita maka selama empatpuluh hari empat puluh malam cahaya gaib yang memancar di badan pedang itu akan lenyap dan Pedang Tiga Dimensi akan menjadi pedang biasa sampai seorang laki laki akan mampu menghidupkannya lagi dengan jalan bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam pula!”

“Ah. begitu berat?”'

“Ya, begitu menurut kitab dongeng itu. Tapi selama ini kebetulan pula pedang itu belum pernah jatuh ke tangan seorang wanita. Tapi ada hal yang tak kalah pentingnya lagi. yakni bila pedang itu jatuh ke tangan orang jahat”

Kim-mou-eng terbelalak, tertarik hatinya. “Bagaimana itu, suhu? Dan tentunya orang jahat yang dimaksudkan di sini adalah laki-laki, bukan?”

“Benar, apa yang dilakukan bila pedang ini jatuh ke tangan penjahat, muridku?”

“Mana teecu tahu?”

“Kau harus tahu. Sekarang kuberi tahu. Begini, meskipun aku sendiri belum membuktikan tapi menurut catatan kitab kuno itu Pedang Tiga Dimensi atau Pedang Tiga Sinar ini akan hilang keampuhannya bila terkena air kencing bayi perempuan. Memang hilangnya keampuhan itu tidak selamanya, karena begitu dibersihkan dan di rendam air suci yang berasal dari pegunungan Himalaya keampuhannya bangkit lagi. Air ini tidak sembarang air, di dunia ini yang memiliki air suci yang dimaksud hanya dua orang saja. Satu adalah kaisar dan yang lain adalah Hu Lai Lama yang ada di Tibet. Aku tidak tahu di mana persisnya Hu Lai Lama ini tinggal, sedang air suci yang disimpan kaisar tentu hanya kaisar sendiri yang tahu."

"Maaf," Kim-mou-eng memotong. "Kenapa air itu disebut air suci, suhu?"

"Karena air itu berasal dari sumber di puncak Himalaya yang selamanya belum pernah disentuh wanita."

"Jadi karena air itu belum pernah disentuh wanita lalu dinyatakan sebagai air suci?"

"Ya, khusus dalam hubungannya untuk memulihkan lagi kesaktian Pedang Tiga Dimensi ini. Bila karena satu dan lain sebab pedang itu terkena kencing bayi perempuan."

"Hm....!" Kim-mou-eng mengangguk-angguk. "Lalu apa maksud suhu memberitahukan teecu semuanya ini? Apakah teecu akan mengalami celaka gara-gara pedang itu?"

Bu-beng Sian-su tersenyum aneh. "Kim-mou eng, adakah kau tidak merasa celaka gara-gara pedang itu? Adakah kau merasa biasa-biasa saja sejak pedang itu dinyatakan diambil olehmu?"

Kim-mou-eng terkejut. "Maksud suhu?"

"Jelas, aku memberitahukan ini karena ada sangkut-pautnya. Aku melihat kau bakal dibuat repot oleh Pedang Tiga Dimensi itu. Belum mendapatkannya saja sudah dibuat jatuh bangun seperti ini, apalagi kalau kau sudah memenuhi janjimu pada kaisar dan pedang itu dapat kaurampas kembali!"

"Ah," Kim-mou-eng sadar. "Teecu memang akan mencari pencuri itu, suhu. Tapi berhasilkah teecu menurut pandangan suhu?"

“Kenapa ingin tahu lebih cepat? Bukankah sebaiknya kaujalani saja? Orang yang ingin buru-buru selesai menandakan kecerobohannya. Karena keterburu buruan tanpa kebati-hatian hanya akan merugikan diri sendiri belaka. Sebaiknya kau perhatikan tiga bait syait yang kubuat ini, lihat dan renungkan apa yang menjadi isi dari semuanya itu!”

Kim-mou eng tertegun. “Apa yang hendak auhu tunjukkan pada teecu?”

“Lihat dan amati, jangan tergesa bertanya!”

“Teecu belum menangkap, kecuali melihatnya sebagai syair yang bagus namun mengerikan!”

“Begitulah barangkali kiu terperangkap oleh bait pertama. Tapi inti jawaban berada pada bait kedua!”

“Hm, tentang apa, suhu?”

“Sebuah pelajaran baru, tentang kehidupan dan fakta hidup yang nyata!”

“Teecu masih bingung,” Kim-mou-eng mengerutkan kening. “Teecu masih….”

“Masih tidak mengerti?” gurunya memotong. “Apa yang tidak dimengerti memang harus dipelajari, muridku. Tapi perlu kuberitahukan di sini bahwa pangkal semua kejadian ini bertolak dari kisah pedang ini. Manusia terjebak, kau dan anak cucu generasi-generasi mendatang bisa saja ikut terjebak. Karena itu waspada dan hati-hatilah. Sekarang amati lagi tiga bait syair itu. Baca dan lihat. Renungkan dalam-dalam. Jangan bertanya dulu!”

Kim-mou-eng dag-dig-dug. Biasanya, kalau gurunya sudah mulai memasang syair begini pasti sesuatu yang serius terjadi. Tak pernah gurunya main-main untuk hal yang percuma. Kim-mou-eng mulai mengerti kebiasaan gurunya ini. Tapi ketika dia mulai mengamati dan membaca syair itu ternyata Kim-mou-eng masih belum menangkap inti sarinya. Jawaban ada di tengah, begitu kata gurunya. Tapi jawaban yang bagaimana? Dan tentang apa? Tapi karena dia tak boleh tergesa bertanya dan kembali coba menelusuri syair itu bait demi bait tiba-tiba Kim-mou eng mulai berseri mendapatkan sesuatu yang dirasa cocok.

“Suhu, agaknya kau hendak berbicara masalah pengejaran cita-cita atau apa saja yang dirasa manusia amat berharga!”

“Barangkali,”

“Atau suhu hendak membicarakan ke-aku-an manusia.”

“Barangkali.”

“Eh, kenapa barangkali, suhu? Apakah teecu salah!” Kim-mou-eng tertegun, memandang gurunya dan melihat gurunya tersenyum. Dan ketika dia penasaran kenapa berturut turut dua kali gurunya menjawab “barangkali” tiba-tiba gurunya itu tertawa lembut padanya.

“Kim-mou-eng, haruskah kujawab semuanya itu sekarang? Haruskah kuberi penjelasan sebelum kau mengalami semuanya itu? Memberi jawaban sebelum ada penghayatan tak bakal menarik, muridku. Karena itu renungkan dan ingat dulu baik-baik apa yang kutulis ini. Aku telah melihat sesuatu akan terjadi, tapi karena itu belum terjadi dan masih akan terjadi maka biarlah kau cari jawabannya sambil berjalan”

“Kalau begitu suhu memberikan kepala menyembunyikan ekor?”

“Bagaimana menurut pikiranmu?”

“Teecu penasaran, teecu ingin segera mendapatkan jawaban!”

“Ha-ha. jawaban tanpa kejadian ibarat air tanpa gelas, Kim-mou-eng. Tak dapat terminum dan tak akan kenyang. Kau tak akan puas dan mengerti!”

“Jadi teecu harus masuk dalam kejadian itu?”

"Ya."

"Harus terlibat?"

"Benar, bahkan langsung. Jadi setelah itu kau akan mengerti dan paham apa yang kutulis di sini. Sekarang ku ulangi lagi, baca dan amati itu. Renungkan dan coba cari jawabannya."

Kim-mou-eng agak gemas. Dia semakin penasaran karena gurunya memberi teka-teki tanpa jawaban. Dia membaca dan membaca lagi. Tapi ketika itu-itu saja yang dia dapatkan dan hasilnya masih nihil juga tiba-tiba Kim-mou-eng menyatakan tak mampu dan menyerah, membalik dan mohon petunjuk agar gurunya membantu. Tapi ketika dia melihat gurunya tak ada di situ lagi dan dia tak tahu kapan gurunya itu pergi mendadak perdekar ini terkesiap dan kaget membelalakkan mata.

"Suhu....!"

Tak ada jawaban. "Suhu....!"

Lagi-lagi tak ada jawaban. Dan ketika tiga kali Kim-mou-eng memanggil namun tiga kali itu pula gurunya tak menyahut mendadak sayup-sayup tanpa entah darimana berasalnya pendekar itu mendengar tawa gurunya dari jauh, "Kim-mou-eng. jawaban yang buru-buru diberikan hanya memuaskan nafsu belaka. Ini urusan akal budi, redam dulu nafsu keinginan itu dan pasang mata serta telinga baik-baik. Kalau kau tak dapat menemukan juga dalam perjalanan hidupmu nanti maka jawabannya akan kuberikan dalam saat yang tepat. Bersabarlah, cepat pulang den tengok kembali suku bangsamu di padang rumput itu!"

Kim-mou-eng kaget Dia jadi bengong dan menjublak mendengar asal suara gurunya itu. Gurunya sudah di atas jurang padahal satu satunya tempat untuk keluar dari tempat itu hanyalah melalui lubang di sisi tubuhnya. Padahal dia tak mendengar sama sekali desir gerakan tubuh gurunya. Gurunya seolah bayangan tanpa asap. Atau sukma tanpa raga. Lolos tanpa sepengetahuan dirinyaI Tapi sadar bahwa gurunya si orang sakti luar biasa dan gurunya itu adalah manusia dewa yang kepandaiannya seperti malaikat saja tiba-tiba Kim-mou-eng menyesal tapi cepat menjatuhkan diri berlutut ke arah dari mana asal suara gurunya tadi berada, kecewa kenapa demikian cepat mereka harus berpisah. Pertemuan dengan gurunya itu sukar sekali!

“Suhu, kenapa buru-buru meninggalkan teecu?. Tapi kalau suhu menghendaki begitu baiklah, teecu akan pulang dan melaksanakan petunjuk suhu. Teecu harap suhu menyertai teecu lahir batin. Mohon peringatan setiap kali teecu keliru!”

Dan Kim-mou-eng yang cepat bangkit kembali melompat keluar lubang segera mengetahui bahwa dia berada di tengah-tengah jurang yang amat dalam. sejenak tertegun tapi cepat bergerak. Dan karena Kim-mou-eng adalah murid Bu-beng Sian-su dan Pendekar Rambut Emas ini adalah tokoh yang tak diragukan kepandaiannya lagi tiba2 dia sudah berjungkir balik mengayun tubuh dan dinding demi dinding tahu-tahu sudah dilewati pemuda ini dengan amat cepat, tanpa tali dan bantuan apapun, hanya telapak tangan dan kakinya itu. Kim-mou-eng memang telah pulih kekuatannya dan sembuh berkat usapan gurunya. Dan ketika Sekejap kemudian pendekar itu tiba di atas jurang dan muncul seperti iblis dari dalam kubur saja tiba-tiba pendekar ini tancap gas dan “terbang” menuju ke utara!

“Aku harus mencegah suku bangsaku berperang. Aku harus mencegah sumoiku mengamuk!”

Kim-mou-eng teringat perjanjian batas waktunya dengan bangsa Tar-tar, juga dengan sumoinya karena itu sudah lewat hari ke tujuh. Peringatan suhunya memang benar. Dia harus segera kembali ke suku bangsanya di luar tembok besar sana, diam-diam menyesali dan mengumpat gangguan-gangguan di tengah jalan yang membuat hari-hari nya lewat terhalang

Tanpa kenal lelah dan mati matian dia memburu waktu. Tapi ketika Kim-mou-eng tiba di tempat suku bangsanya dan melihat padang rumput itu kosong tanpa penghuni tiba-tiba Kim-mou-eng jatuh terduduk dan mengeluh pucat.

"Tuhan Yang Maha Agung, iblis menghasut suku bangsaku!"

Ternyata bangsa Tar-tar sudah tak ada sama sekali di tempat asalnya. Kim mou-eng hanya melihat sisa-sisa kayu takar di sana-sini, berceceran bersama kotoran-kotoran kambing dan kuda. Tahulah Kim-mou-eng bahwa suku bangsanya melakukan serangan besar-besaran ke kota raja. Tentu karena dia tak pulang dan dianggap melebihi janji. Bangsa Tar-tar memang bangsa yang keras dan kaku. Dan ketika Kim-mou-eng terduduk dan pucat mengusap dadanya yang terengah tiba-tiba bayangan darah dan tubuh-tubuh yang bergelimpangan seolah terlihat di depan matanya melalui padang rumput itu.

"Tidak, jangan! Kalian harus kucegah. ini salah paham!" dan Kim-mou-eng yang seperti gila melompat bangun tiba-tiba membalik dan meluncur lagi memasuki tembok besar, memekik dan melepas seruan keras mirip dengus seekor bison. Kim-mou-eng ngeri dan pucat sendiri. Dan karena dia tak dapat menemukan lagi suku bangsanya di situ dan maklum apa yang terjadi tiba-tiba pendekar ini berkelebat memanggil-manggil sumoi nya. Tentu saja tak ada karena suku bangsa Tar-tar dan Salima memang telah pergi dari tempat itu. Dan ketika Kim-mou-eng lenyap meninggalkan padang rumput dan cemas serta gemetar membayangkan apa yang dilakukan bangsanya maka jauh di timur dan barat orang orang Tar-tar ini memang melakukan serbuan besar dengan cara memecah diri menjadi beberapa kelompok bagai harimau-harimau haus darah yang ingin membalas dendam. Dan karena urusan ini berbuntut panjang dan satu sama lain tampaknya saling tabrak marilah kita ikuti apa yang terjadi pada bangsa Tar-tar ini.

Hari itu, hari terakhir batas perjanjian Kim-mou-eng dengan bangsa Tar-tar diliputi mendung tebal. Semalam hujan turun, lapangan rumput yang amat luas itu basah, di sana-sini becek. Dan Salima yang mewakili suhengnya sebagai pemimpin tertinggi di situ sudah sejak malam tadi tak pernah senyum.

Gadis ini pun seperti mendung di atas. Gelap. Tak Ada senyum bersahabat di wajah yang sudah dingin itu. Dan ketika hari terakhir itu tiba dan Bora serta Siga mondar mandir di depan kamarnya tiba-tiba Salima yang marah dan tersinggung oleh sikap dua pemuda itu membentak mereka agar masuk ke dalam.

“Tak usah mondar-mandir. Kalau ingin masuk segera masuk saja!”

Bentakan itu disambut muka kecut oleh dua pembantu ini. Memang mereka mau ke dalam, sungkan dan berpura mondar-mandir agar diperhatikan. Itulah satu-satunya yang mereka kerjakan sebagai isyarat pendahuluan, betapapun mereka gugup dan tak enak menghadapi gadis yang lihai ini. Mereka tahu kepandaian Salima Dan ketika Salima membentak mereka dan itu satu kesempatan bagi mereka untuk menyatakan “uneg-uneg” akhirnya dengan tersipu namun mengeraskan hati mereka mendorong pintu ke dalam .

“Maaf. kami memang ingin bicara, lihiap. Kami ragu dan takut....”

“Masuklah, aku sudah tahu. Kalian ingin bicara tentang Kim-suheng, bukan?”

“Benar, kami. ...”

“Duduklah, jangan berdiri. Tarik kursi itu dan kita boleh mulai!” Salima kembali memotong, sikapnya yang ketus serta dingin binar-benar membuat dua pemuda itu semakin gugup, Siga menarik kursinya dan memberikan kursi yang lain pada temannya, kini berhadapan dan duduk di depan Salima yang kursinya lebih tinggi. Gadis Tar-tar itu benar benar seperti ratu. Dan ketika Salima memandang mereka dan mata yang tajam itu menembus tanpa sungkan-sungkan lagi, akhirnya Siga menunduk sementara temannya juga melengos tak berani beradu langsung.

"Lihiap, kami telah ditanya oleh orang-orang kami apa yang harus kami lakukan. Perjanjian dengan Kim-taihiap telah mendekati batas akhir, karena itu sukalah lihiap memberikan keputusan apa yang harus kami lakukan."

Salima memandang Siga. "Kalian boleh lakukan apa saja, itu hak kalian. Tapi harap diingat bahwa janji suhengku masih ada beberapa saat."

"Maksud lihiap?"

"Hari ini memang batas terakhir janji suheng ku pada kalian, Siga. Tapi batas terakhirnya adalah tengah malam nanti. Karena itu tunggu sampai tengah malam di mana setelah itu balas tujuh hari yang dikenakan pada suhengku gugur. Sebelum itu, meskipun satu atau dua jam suhengku masih memiliki sisa waktu!"

Siga terkejut. Bora juga memandangnya.

"Apakah itu tidak benar?"

Bora buru buru menggeleng. "Tidak, itu benar, lihiap. Kami hampir kelupaan. Tapi begaimana kalau sampai tengah malam nanti Kim-taihiap tidak datang?"

"Kalian boleh serang kota raja, itu keinginan kalian."

Siga dan Bora tampak girang. "Kalau begitu kami bersiap siap, lihiap. Kami mohon lihiap membantu kami pada pasukan terdepan"

"Tidak, aku tak ikut. Kalian lakukan saja itu sendiri!"

“Apa, lihiap tak ikut?” dua pemuda itu kaget.

“Ya, aku ingin mencari Suhengku sendiri, Siga. Karena itu urusan serangan kalian lakukan tanpa ikut campurnya diriku!”

“Ah.” dua pemuda itu tertegun, kecewa. “Bukankah sambil menyerang kita dapat mencari Kim taihiap. lihiap? Kenapa kami ditinggalkan sendirian?”

“Mencari sambil memimpin kalian terlalu lama bagiku. Aku juga tak sabar. Jadi kalau sampai tengah malam nanti suhengku tak datang maka kalian kupesilahkan bergerak dan aku akan pergi!”'

“Tapi, lihiap….”

“Stop! Aku sudah bicara, sekarang kalian keluar dan biar aku bersamadhi” Selima mengangkat kedua lengannya, Bora tak jadi bicara dan saat itu juga mereka dipersilahkan keluar. Pemuda ini tertegun. Tapi Siga yang menjawil dan mengangguk menyambar temannya lalu memberi hormat dan buru-buru keluar.

“Tak perlu membantah. Kita sudah menyelesaikan pokok pembicaraan kita” di luar Siga berbisik, menutup pintu itu dan Bora terbelalak tak puas. Mereka sudah disambut beberapa orang lain yang menjadi pembantu mereka. Dan ketika Siga mengajak menjauh dan hari itu bangsa Tartar kasak-kusuk mendengar hasil percakapan Salima tiba tiba mereka girang lapi sekaligus juga kecewa.

“Ah, kita menyerang tanpa Sian-li-!ihiap, Siga? Dia hendak meninggalkan kita kalau suhengnya tak datang juga?”

“Begitu katanya, dan kita tak dapat menawar-nawar lagi.”

“Tapi kita dapat membujuk, kita dapat mencari perhatiannya dan minta agar dia tetap bersama kita!”

“Siapa dapat membujuk Tiat-ciang Sian-li Salima? Siapa di antara kalian berani melakukan itu?”

Semua diam. Siga tertawa mengejek memandang pembantu-pembantunya itu. Sekarang tak ada satu pun yang berani menjawab, mereka rata rata tahu kekerasan hati Salima, seperti mereka pun tahu kekerasan watak bangsa mereka sendiri. Orang-orang Tar-tar memang orang yang rata rata berhati keras, kuat kemauan dan tak gampang dibujuk dan karena mereka maklum bahwa Salima pun tak dapat dibujuk biar mereka pun menyembah seribu kali akhirnya mereka mengadakan rapat sendiri dan menjelang tengah malam kesibukan besar terjadi di perkemahan suku bangsa ini. Bulan di atas sana ditunggu sebagai penunjuk waktu, kebetulan mendung menyingkir dan bulan kian lama kian di atas kepala, akhirnya tegak dan lurus di atas perkemahan orang orang Tar-tar ini.

Dan ketika tepat tengah malam batas perjanjian berakhir dan Kim-mou-eng tak datang juga maka Siga dan teman-temannya mendatangi kemah besar di mana Salima tinggal, bermaksud meresmikan perjuangan mereka.

“Lihiap, kami ingin bicara....” Siga mengetuk pintu, tak mendapat jawaban dan akhirnya mengetuk lagi. Empat lima kali namun tak ada suara di dalam. Tentu saja Siga dan orang orangnya mengerutkan kening, mereka khawatir. Tapi ketika ketukan berikut juga tak mendapat sambutan dan Siga memberanikan diri membuka pintu mendadak mereka melongo melihat ruangan itu kosong tak ada seorang pun.

“Ah, dia telah pergi!” Siga sadar, melompat masuk dan teman temannya juga mengikuti. Diam diam mereka terkejut karena kepergian Salima tak dikelahui seorang pun, padahal gadis itu berada di tengah tengah ribuan orang yang mengelilingi kemahnya. Dan ketika Siga mendapat sepotong surat yang ditujukan padanya maka pemuda ini tertegun membaca apa yang ditulis Salima.

“Kalian boleh serbu kota raja. Tak perlu ditunda. Gempur dan bunuh saja lawan-lawan kalian di sana. Rupanya kaisar orang yang licik. Aku mendahului kalian dan berhati-hatilah”

Itu saja. Salima tak memberi tanda tangan pada suratnya, tapi semua orang mengerti. Dan karena surat itu juga bersifat “meresmikan”' perjuangan mereka tiba tiba saja semua orang mengacungkan tinju berseru lantang, “Hidup bangsa Tar-tar. Kami akan memulai perjuangan membasmi kaisar yang sombong!” dan ketika yang lain berseru menyambut dan pekik itu keluar di mana mana tiba tiba saja perkemahan bangsa Tar-tar ribut dan guncang oleh teriakan di sana sini.

Mereka sudah dibakar nafsu berperang. Hampir dua bulan dipendam-pendam tak tahan, kini Salima mengijinkan mereka dan mereka seolah harimau buas keluar dari kerangkeng. Tentu saja kegembiraan orang orang Tar-tar ini tak dapat digambarkan lagi.

Tapi karena Salima meninggalkan mereka dan Kim-mou-eng juga tak ada di situ maka kegembiraan serta nafsu berperang itu agak terganggu juga dengan kepergian dua orang ini. Ada kekecewaan di hati, ada semacam kekosongan ganjil. Tapi karena mereka sudah bertekad dan rasa persatuan di antara mereka besar akhirnya meskipun dengan kecewa orang-orang Tartar ini melanjutkan juga apa yang menjadi maksud di hati.

Malam itu juga mereka sibuk. Siga dan Bora mengadakan rapat kilat siapa yang menjadi pemimpin tunggal, menggantikan Kim mou-eng dan Salima itu. Debat pendapat terjadi di sana sini, cukup tegang. Sebagian besar memilih Siga, enam puluh persen. Tapi karena sisa empatpuluh persen memilih Bora dan Siga tak mau adanya perpecahan di situ tiba-tiba pemuda ini mengajukan usul bahwa siapa pun dapat memimpin.

“Pemimpin kita tetap Kim-taihiap, wakil kita adalah Tiat Ciang Sian-li Salima. Daripada ribut ribut sendiri mencari pengganti mereka biarlah pasukan besar kita dipecah saja mengepung kota raja. Mungkin bisa dipecah lima atau sepuluh dan masing-masing dipimpin oleh lima atau sepuluh orang yang bertanggung jawab akan pasukannya. Bagaimana menurut pendapat saudara-saudara?"

"Setuju!" tiba-tiba yang lain bersorak, usul dapat diterima dan malam itu juga bangsa Tar-tar menyusun siasatnya. Ribuan pasukan dipecah menjadi kelompok yang lebih kecil, sepuluh jumlahnya. Kini ada sepuluh pemimpin pula di antara mereka, sebagai komandan pasukan. Dan ketika malam itu semuanya diatur dan bangsa Tar-tar menyiapkan diri maka keesokan paginya, selepas subuh pasukan besar yang sudah menjadi beberapa kelompok ini berderap meninggalkan tempat mereka melakukan perjalanan panjang menuju kota raja.

Barisan perang ini benar benar siap tempur. Mereka mendekati tembok besar bagai naga melingkar-lingkar. Dan ketika sasaran sudah dekat dan mereka melakukan serangan tiba-tiba maka tak ayal lagi pengawal tapal batas di dalam tembok besar menjadi kalut dan kaget karena serbuan lawan di luar dugaan karena selama ini bangsa Tar-tar dianggap sahabat oleh mereka. Pertempuran di sini berjalan tak seimbang, pasukan kerajaan kalah banyak dan mereka terpukul. Bangsa Tar-tar menyerbu dari mana mana. Dan karena kalah jumlah dan kalah mental maka hari pertama serbuan mereka bangsa Tar-tar dapat menguasai perbatasan dan terus maju. Tapi di sini pasukan kerajaan mulai siap. Laporan serbuan bangsa Tar-tar membuat orang-orang istana kaget, mereka cepat datang dan bala bantuan ditambah. Semangat perajurit mereka dibangkitkan lagi dan Cu-ciangkun sendiri memimpin anak buahnya ini. Kakak beradik panglima bertombak itu marah menyambut bangsa Tar-tar. Dan ketika serbuan demi serbuan mulai dihadapi perlawanan keras dan Cu-ciangkun serta pembantunya membalas serangan musuh yang beringas maka untuk beberapa saat bala tentara Tar-tar tertahan dan hanya merebut sebuah kota saja.

Di sini pertarungan sengit terjadi. Bentakan dan makian saling luncur. Siga dan Bora menghadapi sepasang panglima panglima lihay itu. Cu-ciangkun menuduh mereka orang orang liar yang tidak beradab sementara dua pemimpin muda dari bangsa Tar-tar ini memaki Cu-ciangkun dan kaisar sebagai orang-orang yang sombong, merendahkan bangsa lain dan kini menangkap Kim-mon-eng pula, tentu dengan cara yang licik, begitu anggapan dua pemimpin muda Tar-tar ini. Dan karera adu mulut berlanjut dengan adu kepandaian maka empat orang ini menggerakkan senjata sebagai klimaks akhir percekcokan itu.

Tapi Cu-ciangkun kakak beradik terkejut. Dua pemuda Tar-tar itu mampu menghadapi tombak mereka, bahkan permainan silat mereka juga dihadapi permainan yang sama oleh dua pemuda itu. Memang jelek-jelek Siga maupun Bora mendapat didikan mendiang Gurba, sedikit atau banyak mereka juga mengenal apa artinya sinkang maupun lweekang, begitu pula ginkang. Kepandaian dua pemuda ini cukup untuk menghadapi dua panglima she Cu itu. Dan karena Gurba sendiri merupakan tokoh yang hebat luar biasa dan datuk-datuk sesat macam Hek-bong Siang-lo-mo maupun Mo-ong masih bukan tandingan raksasa itu maka tak heran kalau ilmu yang diberikan pada dua pemuda ini, meskipun sedikit, tetap saja dapat menahan jago tombak macam Cu-ciangkun itu. Bahkan Cu-ciangkun merasa kewalahan karena dua lawan mereka memiliki napas yang lebih panjang. Baik Siga maupun Bora termasuk lawan lawan yang “alot” bagi dua panglima ini. Tapi karena Siga maupun Bora juga tak dapat mendesak dua lawan mereka maka jadinya pertandingan berjalan seimbang dan tiada ketentuan siapa menang siapa kalah di antara empat orang yang sedang bertarung ini.

Akibatnya anak buahlah yang mengambil kemungkinan. Bala tentara Tar-tar ini menyerang bala tentara kerajaan. Mereka ternyata memiliki ilmu perang perorangan yang lebih unggul, mungkin karena kehidupan keras yang biasa dihadapi sehari-hari oleh bangsa Tar-tar ini, yang membuat mereka lebih tahan dan kuat, mendesak dan terus mendesak anak buah Cu-ciangkun. Dan karena secara individu bangsa Tar-tar memiliki kelebihan serta kekuatan dibanding pasukan kerajaan maka sedikit tetapi pasti bala tentara Tar-tar ini mendesak dan memukul mundur pasukan kerajaan. membuat Cu ciangkun pucat karena itu menampar mukanya pula. Sungguh dia terpukul. Dan ketika dia dan pasukannya terus terdesak dan terdesak saja akhirnya di kota Sin panglima ini menggali parit menghalang serbuan bangsa Tar-tar.

Sampai di sini Siga dan anak buahnya berhenti. Seluruh kota dilindungi parit dalam itu dan sementara bangsa Tar-tar mencari akal bagaimana dapat meneruskan serangan mereka maka Cu-ciangkun sendiri melalui jalan yang sukar dan berbahaya di belakang kota telah melarikan kudanya menuju kota raja untuk melapor desakan bangsa Tar-tar. Malu dan gusar namun terpaksa kembali. Dan ketika kaisar mendapat laporan dan yang lain-lain juga mendengarkan cerita itu maka kaisar tertegun dan terhenyak, mematung meremas lengan kursi singgasananya.

“Hamba tak berdaya, sri baginda. Benar-benar tak berdayal” Cu-ciangkun menunduk, hampir menangis. “Kekuatan mereka secara individu benar-benar melebihi kekuatan pasukan kita sendiri. Hamba siap menerima hukuman paduka”.

“Hm....!” kaisar termangu-mangu. “Bagaimana bisa begini? Dan mana itu Kim-mou-eng yang tidak menepati janji?”

“Kami tak melihat Kim-mou-eng di sana, Sri baginda. Begitu pula sumoinya. Bangsa Tartar hanya dipimpin oleh sepuluh orang muda seperti Siga dan Bora itu!”

“Bekas pembantu Gurba?”

“Benar, dan mereka bertempur seperti orang kesetanan. Mereka menjerit-jerit gila tentang urusan Bi Nio itu!”

Kaisar terkejut. “Apa maksudmu?”

Cu-ciangkun lalu menceritakan perihal itu. Bahwa bangsa Tar-tar menganggap kaisar menghina mereka, memberikan Bi Nio yang sudah hamil pada mendiang Gurba, jadi sama seperti tuduhan Kim-mou-eng dulu waktu Pendekar Rambut Emas itu tiba di istana. Dan ketika Cu-ciangkun menjelaskan bahwa serbuan bangsa Tar-tar itu dikarenakan urusan ini maka panglima itu dengan tersendat-sendat mengulang kata-kata Bora yang marah kepadanya, “Memangnya bangsa Tar-tar harus memelihara anak asing? Memangnya bangsa Tar-tar budak bangsa asing hingga harus menerima perlakuan kaisar? Tidak, kami masih dapat memelihara anak keturunan kami sendiri, Cu ciangkun. Katakan pada kaisarmu yang sombong itu bahwa anak Bi Nio akan kami butuh”

Kaisar membelalakkan mata. “Bangsa Tartar bilang begitu? Aih, lancang mereka. Keparat, temukan anak Bi Nio yang hitam itu dan lihat siapa yang menghina!”

Tapi Kim-taijin melipat tubuhnya. “Maaf, sri baginda. Bukankah anak Bi Nio diculik orang dan diganti anak lain? Bagaimana kita memberikan anak itu kalau anak yang sekarang ini jelas berdarah Han bukannya Tar-tar? Sebaiknya paduka bersabar, Sri baginda. Urusan Itu ditunda saja dan kita bicarakan kegagalan Cu-ciangkun ini. Hamba mempunyai usul, kalau paduka setuju mohon hamba diijinkan bicara.”

Kaisar menoleh pada penasihatnya ini, sadar. “Taijin, kau mempunyai usul apa? Kau bicaralah, biar yang lain dengar dan kita lihat usul mu.”

“Begini, sri baginda. Berhubung bangsa Tar-tar sudah mendekati kota Sin dan mereka terhalang sejenak di sana tentunya kita harus memusatkan konsentrasi pada masalah ini. Hamba usul bagaimana kalau beberapa sahabat paduka bekas raja-raja taklukan diminta partisipasinya, mereka juga mempunyai bala tentara yang mungkin sama kuat dengan bangsa Tar-tar itu."

"Maksudmu menarik mundur pasukan sendiri dengan menyuruh maju orang ini?"

"Tidak setepatnya begitu, sri baginda. Melainkan meminta mereka bekerja sama dengan kita. Paduka memilih siapa dulu dan setelah itu Cu ciangkun maju bersama mereka. Dengan begitu, beberapa keuntungan dapat ditarik. Pertama, Cu-ciangkun telah mengenal kekuatan lawan, dan dengan pengenalan ini Cu ciangkun dapat memberitahukan itu pada sekutunya. Kedua, kalau tetap jatuh korban juga bukankah orang lain yang merasakan? Sebelum kita mengerahikan segenap bala tentara sebaiknya usul ini dicoba dulu, sri baginda. Kalau tetap gagal juga barulah kita kerahkan segenap kekuatan untuk menumpas bangsa liar itu. Ini semua berpangkal dari salah paham. Sayang Kim-mou-eng tak datang kepada kita!"

"Hm" kaisar mengangguk-angguk "Usulmu boleh juga, taijin. Tapi siapa kira-kira yang kita mintai bantuan? Bekas raja-raja taklukan itu banyak, aku tak dapat menentukan siapa yang harus dipilih!"

"Begaimana kalau bekas raja Hu?"

'Hu Han Shien?"

"Ya. raja Hu dari suku bangsa Siung-nu itu, sri baginda. Selama ini loyalitasnya kepada kita dapat dipercaya!" dan ketika Kim-taijin memberitahu bahwa raja Hu ini dapat diandalkan dan suku bangsa Siung-nu juga termasuk suku bangsa "liar" yang sederajat dengar bangsa Tar-tar itu tiba tiba kaisar tertegun dan mulai mendengar kata kata lincah dari penasihatnya ini akan buah pikirannya itu bahwa bangsa Siung-nu juga termasuk bangsa yang alot, kuat dan sudah biasa ditempa kehidupan keras. Mereka itu setanding bangsa Tar-tar Dan karena apa yang dikata pembesar ini dapat diterima dan semua orang pun mengangguk-angguk tiba-tiba kaisar tertawa berseru nyaring,

“Bagus, aku setuju, Kim-taijin. Besok kita panggil raja Hu itu dan suruh dia menghadap!"

“Paduka merasa cocok?”

“Ya, aku sependapat. Aku cocok. Biar kita coba ini sekaligus menguji lagi kesetiaan raja Hu!” dan ketika kaisar setuju dan bangsa Tar-tar akan dihadapi bangsa Siung-nu maka keesokan harinya raja yang dimaksud itu dipanggil kaisar.

Raja Hu adalah raja berkulit hitam kemerahan. Sudah dua puluh tahun dia menakluk, rakyatnya merupakan gerombolan besar yang tadinya liar, menyerah dan menakluk pada ayah kaisar sekarang. Kaisar lama telah meninggal dunia tapi kesetiaan raja ini masih dapat dipercaya Bangsa Siung-nu pun merupakan bangsa yang hidupnya dari ternak, sebagian besar domba Hampir tiap hari makan daging kambing dan minunnya pun susu kambing. Tubuh mereka mengeluarkan bau khas, agak prengus, seperti prengusnya kambing benggala yang jarang mandi Rata-rata tubuh mereka tinggi besar dan kuat. Itulah sekilas gambaran bangsa ini. Dan ketika Hu Han Shien datang menghadap dan kaisar menyatakan keinginannya maka dengan gembira dan mata berkilat-kilat raja taklukan ini menyatakan kesediaannya.

“Hamba sanggup, sri baginda. Akan hamba pukul mundur dan hancurkan bangsa Tar-tar itu. Kapankah hamba mulai?”

“Hari ini kau dapat mulai, raja Hu. Tapi kau tidak bekerja sendiri. Cu ciangkun akan mendampingimu.”

“Baik, mohon restu paduka dan ijinkan ham ba berangkai!” raja tinggi besar itu memberi hormat, membalik dan sudah keluar ditemui Cu-ciangkun. Di sini dua orang itu bicara panjang lebar. Raja Hu tampak bersemangat dan beberapa pembantunya dipanggil merdekai. Mereka juga orang-orang tinggi besar yang rata-rata penuh semangat, seperti rajanya. Dan ketika hari itu raja Hu selesai bicara dan dia kembali mengumpulkan bala tentaranya maka keesokan harinya, dalam gerak begitu cepat raja ini sudah berangkat diiring Cu-ciangkun.

Mereka membawa empat ribu pasukan, menuju kota Sin dan langsung menyerang bangsa Tar-tar. bangsa Siung-nu menyerang dari bagian luar, jadi tidak dari dalam kota Sin yang masih dikepung. Mereka itu justeru menyerang dari luar dan “mengepang” bangsa Tar-tar. Dan karena serangan ini tiba tiba sekali dan Siga serta pasukannya kaget diserang bala tentara besar tiba-tiba saja bangsa Tar-tar kalut dan pecah. Pertarungan sengit terjadi di luar kota Sin, bangsa Siung-nu ternyata bangsa yang tak kalah beringas dibanding bangsa Tar-tar. Kekuatan individu mereka pun rata-rata sama, mereka juga bangsa yang biasa ditempa kehidupan keras. Dan karena bala bantuan itu tak diduga kehadirannya dan Siga serta teman-temannya kecolongan maka bangsa Tar-tar terpukul mundur dan mereka membubarkan kepungan di mana pasokan Cu-ciangkun di dalam kota tiba-tiba membuka pintu gerbang, bersorak dan mengejar bangsa Tar-tar yang sudah didesak pasukan raja Hu. Tentu saja bangsa Tar-tar memaki-maki dan mereka semakin terpukul. Dan karena bantuan raja Hu ternyata merupakan bantuan istimewa dan bangsa Tar-tar mendapat tanding yang setimpal maka tiga hari kemudian Siga dan teman-temannya dipaksa mundur dan terus mundur. Kota-kota yang pernah mereka rebut kembali dirampas musuh. Siga kecewa bukan main. Dan ketika bangsa Tar-tar mendekati tembok besar dan hampir diusir keluar tiba tiba Siga yang kecewa dan nekat menghadapi lawan tewas terbunuh.

Hari itu hari mendebarkan bagi bangsa Tartar. Semalam mereka terus dikejar-kejar lawan, Siga dan teman temannya kepayahan. Dua kali Siga bertemu langsung dengan raja Hu, dikeroyok tapi tetap gagah melawan. Tapi karena hari demi hari pemuda ini mendapat tekanan dan sedikit atau banyak dia mengalami stress maka hari terakhir itu merupakan hari naas bagi pemuda ini. Saat itu bangsa Tar-tar terus terpukul, mereka bahkan mendapat musnh yang semakin banyak dan kuat Dan ketika matahari terbit, bangsa Siung-nu menyerang mereka dan dari empat penjuru muncul pula pasukan Cu ciangkun maka Siga yang semalam belum beristirahat sudah mengambil senjatanya dan menghadapi musuh yang mengejar ngejarnya ini, berhadapan dengan raja Hu serta dua pembantunya karena di tempat lain Cu ciangkun menghadapi Bora dan teman-temannya.

“Siga, kau tak dapat melepaskan diri. Hari ini kau mampus!” gada di tangan raja Hu menyambar, dahsyat menderu karena senjata mengerikan di tangan raja tinggi besar itu terasa lebih mengerikan lagi, kepala Sisa menjadi sasaran utama. Tapi Siga yang mengelak dan menggerakkan senjatanya menangkis sudah membentak raja itu membalas dengan tak kalah seramnya.

“Raja Hu, kau raja taklukan yang tidak kenal malu. Siapa mau mampus di tangan laki laki yang suka menjilat pantat kaisar? Kaulah yang akan kubunuh, raja tengik. Aku akan menghancurkan kepalamu dan memancangnya di ujung tombak....”

“Cring“ dua senjata beradu, Siga dan lawannya sama-sama terpental mundur tapi kedua duanya maju lagi. Sudah ketiga kalinya ini mereka bertemu, sebenarnya masing-masing sama kuat dan masing-masing sama penasaran. Raja Hu kagum akan daya tahan lawannya itu. Siga pemuda Tar-tar yang kuat. Dan ketika mereka bertempur lagi sementara pasukan mereka bersorak menyerang satu sama lain tiba-tiba dua pembantu raja ini muncul dengan golok berat dan lebar. “Sri baginda, biar hamba bantu!”

Siga terkejut. Dua laki-laki tinggi besar menyerangnya dari samping, itulah Ceng Kok dan Nu Kiat, dua pembantu raja Hu Han Shien yang pandai mainkan golok. Mereka terus mengeroyok tanpa sungkan-sungkan lagi, Siga mengelak dan terkejut karena baju pundaknya masih terbabat juga, ternyata kelelahan dalam beberapa hari ini telah mengurangi tenaganya. Dan ketika lawan tertawa dan Nu Kiat serta Ceng Kok membantu rajanya maka gada di tangan raja Hu juga menyambar nyambar dengan amat dahsyat, membuat Siga terdesak.

“Kalian kiranya orang-orang curang, benar-benar tak tahu malu!” Siga memaki, tidak takut tapi mulai gelisah juga. Tiga lawan menjadi terlalu berat baginya. Raja Hu sendiri sebenarnya berimbang dengannya. Dan ketika pundak yang lain kena hantaman gada dan Siga terpelanting maka saat itu dua anak buahnya yang berada dekat di situ dan tak tahan melihat pemimpinnya dikeroyok tiba-tiba membentak dan maju membantu.

“Siga, jangan takut. Kami berdua datang...!” dua pembantu Siga ini menolong tuannya, menangkis dan menolak golok yang mengejar Siga yang sedang bergulingan. Dua pembantu raja Hu itu tertawa bergelak melihat majunya dua pembantu Siga ini, golok mereka berkelebat dan tombak di tangan dua pemuda Tartar itu berdentang nyaring, putus terbabat ketika menangkis golok di tangan dua laki-laki tinggi besar ini Dan ketika mereka terpekik kaget dan terhuyung membelalakkan mata tahu-tahu golok mencuat dua kali dan sinarnya menembus di perut dua pemuda Tar-tar ini, yang gagal membantu Siga.

“Awas....!”

Teriakan itu percuma. Siga memperingatkan dua pembantunya agar membanting tubuh ke belakang, terlambat karena sinar golok lebih cepat. Dan ketika dua pemuda itu menjerit dan roboh terkapar maka sinar golok sudah keluar lagi ditarik dari perut yang isinya sudah berhamburan.

“Bles-bles!” dua pemuda itu terguling, tewas dan musuh di sekeliling bersorak gembira, kemenangan dua pembantu raja Hu itu disambut tawa kasar di sana-sini.

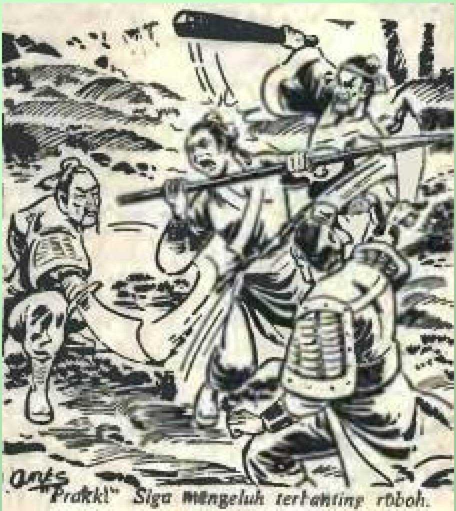

“Prakk!” Siga mengeluh terbanting roboh.

Siga marah dan melompat hangun. Tapi ketika dia menegang lagi dan musuh menyambut ternyata kemarahan saja tak cukup untuk menghadapi musuh yang terlalu berat. Dua kali punggung pemuda ini mendapat bacokan samping, tersayat dan mengeluarkan darah. Dan ketika dengan terhuyung-huyung Siga menghadapi lawannya dan raja Hu terbahak mengayun gadanya tiba-tiba tanpa dapat dikelit lagi kepala Siga menerima ayunan ini yang membuat pemuda itu terjengkang.

“Prakk!” Siga mengeluh terbanting roboh. Pemuda ini terguling-guling, masih bangkit memaki raja itu. Tapi ketika golok di tangan Ceng Kok dan Nu Kiat menyobek lambungnya pula akhirnya pemuda Tar-tar yang gagah perkasa ini tewas, kepala terkulai dan pecah namun senjata tetap tergenggam erat di tangan. Kematian pemuda itu benar-benar perwira dan raja Hu mau tak mau menjadi kagum. Siga memang gagah. Dan ketika kematian pemuda itu didengar kawan-kawannya yang lain dan Bora terkejut maka bangsa Tar-tar menjadi kalut dan kacau, patah semangat karena sebenarnya Sigalah yang paling pandai di antara mereka, Bora nomor dua kini tinggal pemuda itu bersama rekan-rekan yang lain, yang rata-rata lebih lemah dibanding Siga. Dan karena Siga telah tewas dan kematian pemuda itu mengguncang semangat orang-orang Tar-tar akhirnya suku bangsa ini didesak dan cerai-berai keluar dari tembok besar. Lagi-lagi tak adanya Kim mou-eng maupun Salima membuktikan lemahnya suku bangsa ini, apalagi di waktu jamannya Gurba, mendiang raksasa yang ditakuti itu. Dan ketika raja Hu memporakporandakan bangsa Tar-tar dan bangsa ini hancur diusir keluar akhirnya untuk kemenangannya itu raja Hu mendapat banyak hadiah kaisar ketika pulang ke kota raja, mendapat sambutan istimewa dan dua bulan disuruh tInggal di istana. Raja ini bergelimang kesenangan, juga kehormatan. Dan ketika suatu hari. sebelum pulang, raja ini meminta kepada kaisar untuk di carikan isteri yang cocok maka istana ribut ketika kaisar menyuruh pembantu-pembantunya untuk mencari atau menghadiahkan salah seorang di antara selir kaisar pada raja bangsa Siung nu itu. Satu kehormatan lagi yang ditunjukkan kaisar pada raja tinggi besar ini, satu penghargaan yang membuat orang lain iri. Tapi karena selir-selir istana memiliki kecantikan setanding dan kaisar maupun pembantu pembantunya bingung mencarikan mana yang paling cocok mendadak kaisar teringat pada gambar Cao Cun yang dulu pernah dilukis Kim-mou-eng, entah kenapa tiba-tiba dia ingin memberikan puteri Wang-taijin itu pada raja Hu. Mungkin karena Cao Cun dinyatakan “sial” bagi istana. kalau sri baginda berani mengambil gadis itu sebagai selir. Dan ketika kaisar menyatakan pendapatnya ini dan berita Itu meluncur dari mulut ke mulut tiba tiba Cao Cun yang dikeram di Istana Dingin menangis. Nasib buruk rupanya bakal tiba, dia akan menjadi isteri seorang raja “liar”. Dan ketika Cao Cun menerima berita itu semakin santer dan orang yang dicinta, Kim-mou-eng, ternyata tak datang juga tiba tiba puteri Wang-taijin ini jatuh sakit dan pingsan di dalam kamarnya. Akan terjadikah itu? Sedemikian sialkah nasib gadis jelita ini? Untuk itu mari kita tengok keadaan di Istana Dingin.

Seperti diketahui, sebelum ribut-ribut masalah pemberontakan Pangeran Muda dan ibunya telah terjadi semacam perang dingin antara Cao Cun dan ayahnya melawan Mao-taijin. Pembesar ini adalah menteri yang dipercaya kaisar uniuk mencari wanita cantik sesuai mimpi sri baginda (Baca: Pendekar Rambut Emas). Tapi karena menteri ini adalah menteri pemeras dan tamak akan harta maka Mao-taijin yang berhasil menemukan Cao Cun persis seperti apa yang diimpikan sri baginda membawa gadis itu ke kota raja.

Wang-taijin, bupati Wang yang memerintah di Chi-cou adalah ayah Cao Cun. Bupati ini seorang jujur namun keras hati. Dia terbujuk memberikan puterinya ke istana, tak tahu kalau dipermainkan Mao-taijin. Karena, ketika anak gadisnya sudah dibawa ke kota raja dan mestinya dihadapkan kaisar oleh Mao-taijin masih diputar-putar dan “ditahan” karena menteri itu minta imbalan 500 ons emas kalau Cao Cun ingin segera dipertemukan kaisar. Terang terangan menteri ini meminta imbalannya, Wang taijin marah dan akhirnya memaki-maki menteri itu. Dan karena bupati ini bersikeras tak mau menyogok dan di antara mereka timbul suasana panas akhirnya Mao taijin yang jengkel dan geram lalu membawa Cao Cun ke Istana Dingin.

Istana ini adalah istana penampungan, begitu resminya. Artinya, kalau ada calon selir yang belum dihadapkan kaisar untuk menerima rejeki-nya maka di sinilah calon selir itu menunggu. Lama penantian tergantung kaisar. Tapi karena istana ini dikepalai Sam-thaikam dan sebagaimana biasanya orang-orang istana yang mendapat kekuasaan untuk selalu mempergunakan kekuasaan itu menguntungkan diri pribadi maka tempat penampungan itu berobah sifitnya menjadi tempat penahanan. Orang yang ditampung di sini sama artinya dengan ditahan, tak boleh keluar dan tak bakal melihat dunia luar kalau tidak ada ijin Sam-thaikam. Dan karena Sam-thaikam juga sahabat baik menteri she Mao dan menteri itu juga sering pat pat-gulipat dengan Sam-thaikam maka menteri ini sedikit atau banyak juga memiliki kekuasaan atas penghuni Istana Dingin.

Begitulah, menteri ini menunjukkan pengaruhnya. Ayah Cao Cun yang tak mau menyuap lalu diberi pelajaran. Cao Cun dipindahkan di Istana Dingin disekap. Secara resmi menteri itu memberitahukan bahwa Cao Cun menunggu panggilan kaisar. Padahal, kalau Cao Cun sendiri sudah dinyatakan sial bagi istana mana mungkin kaisar memanggil gadis itu? Lewat Kun-lojin menteri she Mao ini telah main gila, menyuruh peramal istana itu membuat pernyataan di hadapan kaisar bahwa tahi lalat yang ada di wajah Co Cun berarti sial bagi kerajaan. Sri baginda tak perlu mengambil gadis itu sebagai orang yang dicinta. Dan karena pernyataan peramal ilu dipercaya kaisar dan kedudukan peramal di masa itu memang cukup berpengaruh maka kaisar membatalkan malnya ini dan Cao Cun pun ditolak, oleb Mao-taijin akhirnya dimasukkan ke Istana Dingin itu, kita telah mengetahui semuanya ini dalam cerita Pendekar Rambut Emas. Tapi Wang-taijin yang tentu saja tak tahu akan campur tangannya Kun lojin, peramal istana itu, tentu saja tak menduga permainan lawan-lawannya dan mengira Cao Cun benar benar masih diharapkan kaisar, masih menunggu panggilan kaisar dan karena itu dengan sabar tapi juga pasrah orang tua ini menunggu pulangnya keluar dari Istana Dingin. Padahal, kalau dia tahu, mana mungkin Cao Cun akan keluar dari istana itu? Kalau 500 ons emas tetap tidak diberikan pada Mao-taijin jangan harap gadis itu akan bebas dan Istana Dingin!

Inilah celakanya. Kekuasaan, dari jaman dulu sampai sekarang agaknya juga merupakan sesuatu yang berbahaya bagi manusia. Dapat merupakan “penyakit” bagi yang tidak selalu waspada. Memiliki kecenderungan menyeleweng bila dipegang oleh orang-orang macam Mao-taijin itu. Dan karena Mao taijin memang sudah dikenal sebagai menteri yang suka mempergunakan kekuasaannya untuk menyeleweng, maka nasib Cao Cun di Istana Dingin tiada ubahnya dengan nasib di penjara. Tapi sedikit beruntung ada seorang gadis lain yang menemani puteri Wang-taijin ini. Wan Hoa namanya, gadis yang senasib pula dengan Cao Cun karena ayah Wan Hoa juga tak mau menuruti pemerasan Mao-taijin. Di dalam Istana Dingin ini Cao Cun ditemani Wan Hoa, dan karena mereka senasib sependeritaan maka Wan Hoa dan Cao Cun tiada ubahnya saudara-saudara kandung yang saling mengtibur dan menemani.

Tapi kali ini Wan Hoa lebih banyak menghibur temannya daripada dihibur. Cao Cun dirasa lebih berat penderitaannya dibanding dia. Wan Hoa setia menemani temannya ini dan tak ada rahasia Cao Cun yang tidak diketahui Wan Hoa. Dan karena mereka bagai saudara sekandung saja maka cinta Cao Cun terhadap Kim-mou-eng pun tak perlu disembunyikan. Wan Hoa mengikuti gerak-gerik temannya ini, mendengar pula janji Kim mou-eng untuk menjemput Cao Cun. Maka ketika Kim mou-eng tak datang juga dan janji itu tinggal janji belaka maka Cao Cun mulai sedih dan sering menangis di kamarnya.

“Sudahlah, kau bersabar dulu, Cao Cun. Mungkin kekasihmu itu masih sibuk, Bukankah dia banyak urusan dan meminpin bangsanya pula?” demikian sering kali Wan Hoa menghibur temannya, ikut menangis dan meruntuhkan air mata karena diam diam ia pun cemas. Cemas kalau Kim mou-eng melupakan Cio Cun dan sahabatnya itu bakal menjadi nenek-nenek di Istana Dingin, tak ingat diri sendiri bahwa dia pun juga bisa begitu, menjadi perawan tua dan akhirnya menjadi nenek-nenek kering yang tidak Iaku lagi. Tak ada pria yarg akan mengawini mereka. Dan ketika Cao Cun mengguguk dan menangis menubruk temannya maka Wan Hoa ikut berguncang pula memeluk temannya ini

“Cao Cun, orang sabar mendapat berkah. Bukankah begitu kata orang orang tua kepada kita? Kau tunggu kedatangan kekasihmu itu, Cao Cun. Kalau dia tidak datang juga tak perlu cemas, aku setia menunggumu sampai kita mati bersama di tempat ini!"

"Ah....!" Cao Cun mengguguk. "Kau selalu menghiburku. Wan Hoa. Kau selalu demikian baik kepadaku. Kenapa aku harus menyeretmu dalam urusan ini? Aku tak ingin kau mati di sini. Wan Hoa. Aku ingin kau dipanggil kaisar dan hidup senang di sampingnya!"

"Tapi aku tak ingin begitu. Lagi pula, siapa dapat keluar dari Istana Dingin kalau musuh kita tak menghendaki, Cao Cun? Tidak, aku tak mengharap begitu. Yang kuharap saat ini adalah kebebasanmu dengan datangnya Kim-mou-eng"

Cao Cun mengguguk lagi. Ia meremas-remas pundak temannya, cinta Wan Hoa sebagai sahabat benar-benar luar biasa Dan ketika mereka melewatkan hari demi hari sambil mengharap penuh penantian kedatangan Kim-mou-eng tiba-tiba mereka mendengar berita pencurian Sam kong-kiam itu, Cao Cun terduduk saking kagetnya.

"Tak masuk akal, aku tak percaya!" gadis itu membelalakkan mata, tak berkedip memandang temannya dan Wan Hoa pun mengangguk. Mereka memang tak percaya. Dan ketika berita santer itu lewat mulut ke mulut maka Cao Cun kembali menangis karena dia merasa pilu kekasihnya dituduh mencuri. "Wan Hoa, mungkinkah Kim-mou-eng mencuri Sam-kong-kiam? Dan mungkinkah pula dia membunuh bunuhi pengawal begitu kejam?"

"Tidak, aku tak percaya, Cao Cun. Ini tentu fitnah. Kim-taihiap bukan seorang hina dan kita tahu betul wataknya!"

"Ya, tapi orang menyebutnya begitu. Seluruh kota raja telah menuduh kekasihku mencuri pedang. Dan dia tak datang juga kepada kita. Aih, apa artinya ini, Wan Hoa? Apa artinya ini?"

Cao Cun menangis lagi, perasaannya gampang terluka dan Wan Hoa menunduk, merangkul sahabatnya itu. Dan ketika

Cao Cun menangis dan dia mengeluarkan saputangan maka gadis ini mengusap air mata Cao Cun dengan lemah lembut.

“Cao Cun, sebaiknya lupakan dulu berita pencurian itu. Kita tak dapat bersedih dan hanya bersedih saja. Kita harus melakukan sesuatu, duka ini harus kita singkirkan.”

“Singkirkan bagaimana? Aku tak dapat melupakan dia, Wan Hoa. Seluruh hidup dan pikiranku hanya tercurah untuk Kim-mou-eng. Aku tak dapat menghilangkan duka ini sampai dia datang!”

“Benar, dan waktu kosong kita hanya kita hamburkan begitu saja? Tidak, aku tak setuju, Cao Cun. Semalam aku telah menyiapkan dua buah alat untuk kita. Ayo masuk ke dalam, lihat apa yang kupunyai itu!” dan Wan Hoa yang mengajak sahabatnya ke kamar sendiri sambil menuntun Cao Cun akhirnya membuat Cao Cun tertegun melihat sebuah yang-khim (sejenis alat musik) dan suling di sudut kamar.

“Kau tahu itu?” Wan Hoa tersenyum.

“Ya, tentu saja.”

“Nah, sekarang kita menghibur diri. Kita berdua mainkan lagu lagu cinta dengan suling dan yang-khim itu. Ayo!” dan Wan Hoa yang menyambar suling menempelkan di mulut lalu mulai menyuling dan meniupkan sebuah lagu indah untuk temannya. Cao Cun termangu, mendengarkan dendang lagu bernadakan cinta, naik turun meliuk liuk menunjukkan rindunya seorang kekasih yang mengharap kedatangan seseorang, pas sekali lagu itu untuknya. Dan ketika nada mulai menaik dan turun menyentuh perasaan tiba-tiba Wan Hoa merobahnya dalam lagu gembira yang lincah menari-nari. Kali ini Cao Cun tersenyum karena irama suling membawanya ke alam gembira. Wan Hoa mengajaknya berceria. Dan ketika lagu habis dimainkan dan Wan Hoa tertawa maka Cao Cun tersenyum lebar memuji temannya.

"Wan Hoa, kau pintar. Kau berhasil menghanyutkan perasaanku"

"Sudahlah, kau boleh pilih salah satu, Cao Cun. Kau menup suling ini atau mainkan yang-khim. Ayo, kita mulai!" dan Wan Hoa yang mengajak temannya melupakan kedukaan itu memberikan suling tapi ditolak Cao Cun, puteri Wang-taijin ini memilih yang khim dan petikan senar mulai berdenting, lembur tapi nyaring mengusir kesepian. Dan ketika suling mengiringi I incah dan yang-khim dipetik halus akhirnya sebuah lagu asmara didendangkan bersama di dalam kamar itu. Cao Cun mulai senyum-senyum dan sinar kedukaan lenyap di wajahnya. Wan Hoa pandai membujuk Dan ketika lagu demi lagu habis dimainkan mereka dan hari hari dilewatkan dengan cara begini maka Cao Cun benar-benar terhibur dan berhasil melupakan kesedihannya.

Itulah jasa Wan Hoa. Gadis yang satu Ini memang luar biasa cintanya kepada Cao Cun. Apa saja akan dilakukan Wan Hoa demi kegembiraan temannya. Dan ketika minggu demi minggu lewat dan mereka berdua mengusir kesunyian dengan mainkan yang khim dan suling maka suatu hari di saat serbuan bangsa Tar-tar mengguncangkan kaisar maka secara kebetulan kaisar berkunjung ke Istana Dingin ini.

Kaisar ingin mengusir kekhawatirannya dengan hiburan di situ. Sam-thaikam mengiringi kaisar dengan beberapa dayang lain, kebetulan sekali lagu yang dimainkan Cai Cun berdua terdengar kaisar. Lagu indah namun sendu. Dan ketika kaisar tertegun dan bertanya siapa yang pandai mainkan lagu. itu maka Sam thaikam menjawab bahwa itulah calon selir yang menginap di Istana Dingin, tak tahu kalau Cao Cun dan Wan Hoa.

"Panggil mereka, aku ingin tahu!" kaisar bersabda, disambut anggukan kepala Sam-thaikam yang menuju ke dalam, memberitahukan pembantunya yang lain memanggil Wan Hoa dan Cao Cun Tapi seorang mata-mata Mao tajin yangdi letakkan di situ dan buru-buru mengejar Sam-thaikam lalu memberi tahu bahwa itu tak mungkin dilaksanakan. Mao taijin tak menghendaki kaisar bertemu Cao Cun. segera Sam thaikam melengak dan terkejut. Dan ketika pengawal itu menerangkan bahwa yang menyanyi itu adalah Cao Cun dan temannya tiba-tiba pembesar ini berhenti dan membelalakkan mala.

“Jadi itu puteri Wang taijin?”

“Benar, taijin. Karena itu jangan paduka bawa ke sana“

“Lalu bagaimana sekarang? Aku sudah berjanji pada sri baginda. Celaka!” tapi sesosok bayangan yang berkelebat datang dan batuk-batuk di belakang pembesar ini sudah berkata menyeringai, “Sam-taijin, tak perlu bingung Katakan saja pada sri baginda bahwa penyanyi itu menderita kusta. Penyakitnya tak memungkinkan dia dibawa menghadap!” dan ketika pembesar tu menoleh dan tertegun melihat siapa yang datang tiba-tiba pembesar ini tersenyum dan tertawa lebar.

“Aah, kau, Sin kee Lo-jin? bagus, aksimu tepat dan biar kukatakan itu pada sri baginda. Aku tak tahu kalau yang menyanyi itu adalah Cao Cun”

Demikianlah, pembesar ini lalu balik lagi. Dia menghadap kaisar dan memohon ampun tak dapat membawa si penyanyi, Cao Cun dinyatakan kena kusta dan sri baginda kecewa nyanyian begitu merdu tak dapat dia lihat penyanyinya. Dan karena Sam-thaikam orang cerdik dan buru buru membujuk sri baginda untuk dihibur selir lain maka kaisar melupakan maksud hatinya Itu kaiena selir lain yang cantik dan buru-buru dibawa pembesar ini sudah disodorkan pada kaisar, memijat dan menghibur kaisar melenyapkan kegundahannya akan serbuan bangsa Tar-tar iru. Kaisar memang mencari hiburan. Dan karena keberuntungan Cao Cun lagi lagi dihalangi Mao-taijin lewat mata-matanya tadi dan Sam thaikam pun termasuk orang yang menjadi sahabat menteri itu maka bintang terang yang hampir menguak keberuntungan Cao Cun terpaksa kandas di tengah jalan. Cao Cun sendiri tak tahu kejadian itu. Kaisar telah pergi dan hanya sejenak saja berada di Istana Dingin, sungguh sial. Dan ketika beberapa minggu lagi Cao Cun mendengar serbuan bangsa Tartar dan cemas oleh berita ini maka dia heran mendengar tak adanya Kim-mou-eng di sana.

"Bangsa Tar-tar mengamuk. Kim-mou-eng maupun sumoinya tak ada di sana. Mereka menyerbu karena katanya mengira Kim-mou-eng tangkap kaisar!" begitu mula-mula Cao Cun mendengar berita, kaget dan tertegun karena berita itu cukup hebat baginya. Bangsa Tar-tar sudah di anggap sahabat, kini tiba-tiba menyerang dan Kim mou-eng tak ada. Dia bingung.

Dan Wan Hoa yang lagi lagi menghibur mengelus hatinya berkata, "Nah, kau lihat, Cao Cin. Di tempat suku bangsanya sendiri Pendekar Rambut Emas itu tak ada, apalagi di tempat lain. Kekasihmu itu tentu mendapat sesuatu dan rupanya kerepotan besar menghalang perjalanannya. Pantas dia tak dapat ke sini!"

"Tapi kenapa? Kalau begitu dia mendapat celaka?"

"Orang persilatan memang begitu, Cao Cun. Sepanjang waktu mendapat musuh dan selalu terancam. Aku tak tahu apa kira-kira yang dihadapi kekasihmu, tapi Kim-mou-eng tentu selamat!"

Cao Cun menangis. "Kalau begitu kelak dia akan kusuruh menjadi orang biasa saja. Kelak kami menikah dan biar hidup sebagai petani. Aku tak mau suamiku mendapat musuh dan hidup tak tenang."

"Tentu," Wan Hoa terharu. "Suamimu memang harus menanggalkan senjata, Cao Cun. Dia harus memegang cangkul dan menanam padi di sawah."

"Ya, dan aku akan menyuruh anak-anak mengawasi ayahnya. Suamiku tak boleh berkelahi" Cao Cun membayangkan kebahagiaan itu, Wan Hoa lagi-lagi terharu dan gadis ini menghapus dua titik air matanya yang tak tahan melihat kemesraan Cao Cun, seolah-olah Pendekar Rambut Emas sudah ada di depan mata dan Cao Cun membayangkan pendekar itu sebagai suaminya. Betapa mengiris. Dan ketika Cao Cun masuk ke dalam dan Wan Hoa mengikuti maka tak lama kemudian mereka mendengar datangnya bangsa Siung-nu itu untnk membantu kerajaan.

“Bangsa Tar-tar mendesak pasukan kita, Cao Cuo. Cu-ciangkun kewalahan dan kini kaisar me minta bantuan raja Hu.”

“Siapa dia? Siapa raja Hu itu?”

“Pemimpin bangsa Siung nu, Cao Cun. Raja tinggi besar tapi setengah liar. Raja itu dan suku bangsanya setali tiga uang dengan bangsa Tar-tar itu, mereka setengah beradab dan makan minumnya daging kambing serta susu kambingl”

“Ih!” Cao Cun ngeri. “Mereka juga bangsa nomad (pengembara) yang sehari-hari ditempa kehidupan keras?”

“Tentu, dan mereka sekarang ke mari, Cao Cun. Kaisar mengundang mereka dan konon katanya bala tentara Siung-nu itu haus dan rakus akan wanita. Sepuluh laki-laki akan mengerubut satu wanita kalau mereka sedang kelaparan!”

Cao Cun mengkirik. Cerita tentang bangsa Siung-nu segera dibumbui macam2, biasa tingkah orang. Bangsa itu digambarkan sebagai bangsa biadab yang setengah liar, rakus dan kasar akan segala sesuatu. Nafsu kelelakiannya tinggi dan ganas terhadap perempuan. Gambaran ini membuat Cao Cun ngeri dan gemetar. Mereka katanya juga suka makan makanan yang kotor, ular atau kadal bahkan tikus yang suka diburu beramai-ramai. Gambaran ini menjijikkan bagi Cao Cun.

Dan ketika beberapa hari lewat kabar tentang kemenangan bangsa Siung-nu disiarkan orang dan Cao Cun mendengar itu tiba tiba gadis ini mengeluh. “Aih, bagaimana Kim-mou eng? Kenapa dia tak hadir juga?”

“Tentu sesuatu sedang menyulitkan kekasihmu itu, Cao Cun. Mungkin Kim-taihiap mengalami kesuliran besar.”

“Ya, tapi apa? Dan kenapa?” Pertanyaan ini tak dapat dijtwab.

Cao Cun tak tahu bahwa waktu itu Kim-mou-eng lagi dikejar kejar musuhnya, tunggang-langgang menyelamatkan diri Nyaris binasa kalau gurunya tidak menolong. Dan ketika Cao Cun mendengar lagi jamuan kaisar yang diberikan antek raja Hu itu dan raja ini bersenang-senang di istana maka hari terakhir bagai petir di siang bolong dia mendengar maksud kaisar untuk memberikan dirinya pada raja liar itu.

“Celaka, kesulitan besar menimpa dirimu, Cao Cun. Kaisar hendak menghadiahkan dirimu pada raja mengerikan iru. Dia mencari isteri, dan sri baginda menetapkan dirimu menjadi isteri raja liar itu!”

“Apa, aku menjadi isteri raja liar itu?” Cao Cun kaget.

“Ya, dan sri baginda telah memutuskan ini Cao Cun. Kau dan kita semua tak dapat menolak!”

Cao Cun menggigil, tiba tiba roboh. “Wan Hoa. benarkah kata-katamu in? Kau tidak main-main?”

“Sumpah! Demi dewa segala dewa aku tak main-main. Cao Cun. Kau telah ditetapkan menjadi tsteri raja itu karena raja Hu minta pada kaisar untuk dicarikan isteri!”

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid: V

“KENAPA aku yang dipilih? Kenapa tidak lainnya saja?” Cao Cun gemetar, semakin pucat.

“Entahlah, kesialan sedang menimpa dirimu, Cao Cun. Sekarang hanya dua jalan bagimu, menerima atan menolak!”

“Bagaimana menolaknya? Kaisar amat berkuasa. Wan Hoa. Aku pribadi tentu tak berdaya....”

“Kau dapat lari, kita berdua melarikan diri” Wan Hoa tiba-tiba menyambar temannya, lupa bahwa mereka berada di istana yang dijaga ketat, menyeret Cao Cun dan mengajak sahabatnya itu lari. Tapi ketika mereka kepergok pengawal dan di mana-mana mereka selalu menemui jalan buntu mendadak Wan Hoa sadar dan membanting kaki, menangis. “Ah, aku lupa. Kalau begitu kau bunuh diri saja!”

Cao Cun tiba-tiba masuk ke kamar, mengambil pisau dan siap menikam perut sendiri dengan pisau itu. Wan Hoa kaget dan menjerit tinggi menyusul. Tapi ketika pisau disambar cepat dan Cao Cun siap memburuh diri mendadak sesosok bayangan berkelebat menampar gadis ini.

“Jangan gila!” bayangan itu membentak, pisau dipukul dan Cao Cun pun terbanting roboh, mengeluh dan menangis serta melihat Sin-kee Lo jin muncul di situ.

Pembantu Mao-taijin itu marah dan melotot padanya. Dan ketika Cao Cun tersedu-sedu dan masih akan nekat tiba-tiba gadis ini terguling dan pingsan karena pukulan batin yang diterima terasa berat.

“Kau bertanggung jawab atas keselamatan temanmu. Kalau dia mati seluruh keluargamu akan menerima hukuman!” Wan Hoa ganti menerima ancaman si Ayam Sakti (Sin-kee Lo-jin) itu, mendapat teguran dan bengong tapi akhirnya menangis menubruk temannya. Dan ketika Sin-kee Lo jin meninggalkan tempat itu dan dayang Ma datang ke tempat itu maka Cao

Cun yang segera disadarkan menerima banyak nasihat-nasihat, bujukan.

"Siocia, menuruti hati sendiri tak bakal membuahkan kebahagiaan. Kau sadarlah sebentar, kau pikir baik-baik maksud hatimu yang berbahaya ini. Bukankah kaisar akan murka dan marah kepadamu kalau kau bunuh diri? Sadarlah, Siocia, sadarlah….!" emban atau dayang itu membujuk.

Dia adalah dayang yang selama ini melayani Wan Hoa dan Cao Cun, dayang ini pun sebenarnya mata-mata Mao taijin Tapi Cao Cun yang tersedu-sedu membuka mata ternyata nekat.

"Biarlah, aku ingin mati saja, Ma-yang (dayang Ma) Aku tak ingin hidup kalau di samping raja liar itu!"

"Ah, siocia tak ingat Kim-mou-eng? Siocia tak mengharap kekasihmu itu datang menolong?"

Cao Cun tertegun.

"Kim-taihiap tentu mendengar kesusahanmu, siocia. Bersabar dan tekunlah berharap bahwa kekasihmu akan datang. Masih ada waktu untuk menghindar dari terkaman raja itu. Hamba pun ngeri kalau membayangkan siocia harus berkumpul dengan raja liar itu!"

Cao Cun bangkit harapannya. "Ma-yang mau menolongku?"

"Tentu, menolong bagaimana, siocia? Mencari kekasihmu itu? Hamba sanggup, hamba akan menyuruh seorang keponakan hamba mencari Kim mou-eng itu. Hamba akan membantu paduka sampai berhasil!"

Cao Cun berseri seri "Ma-yang, beriikan saputangan ini pada keponakanmu. Cari kekasihku itu dan berikan saputangan ini pada Kim-mou-eng. Ini isyarat bagiku agar kekasihku segera datang"

“Baik, siocia. Sekarang paduka bersabar dan tenangkan hati duln di sini Hamba akan melaksanakan perintah paduka” dayang itu menerima saputangan Cao Cun, pura-pura bersedih dan bujukan pertamanya berhasil.

Untuk sementara Cao Cun tak akan bunuh diri, dia keluar dan Cao Cun bersari-seri memandangnya. Tak tahu bahwa dayang itu pun hanya bermuslihat saja. Ma-yang ini adalah orangnya Mao taijin!

Dan ketika hari demi hari Cao Cun bertanya bagaimana hasilnya maka dengan gampang dan manis dayang ini menjawab, “Keponakan hamba belum pulang, siocia. Sabar dan sabarlah dulu. Hamba juga mati-matian membantu padukal”

Itulah teknik “apusi wae”. Cao Cun memang memiliki kecerdasan sedang, dia terlampau lugu dan percaya pada dayang ini, masih tak sadar bahwa saputangannya dulu sudah dibuang dayang ini ke tong sampah. Sama sekali tak ada keponakannya yang mencari Kim-mou-eng! Dan ketika hari-hari penyerahan kian dekat saja dan Cao Cun khawatir maka bujukan berikut adalah teknik “apusi wae” yang kedua yang dijalankan dayang ini.

“Ma-yang, kapan lagi aku harus menunggu? Sri baginda segera akan menyerahkan aku pada raja liar itu. Aku takut, aku cemas!”

“Ah, bagaimana lagi, siocia? Hamba sudah berusaha, keponakan hamba belum pulang dan hamba juga cemas memikirkan keponakan hamba itu.”

“Tapi sekarang tinggal lima hari lagi. Aku tak dapat bersabar dan menunggu serta terus menunggu. Kalau keponakanmu tak datang juga maka aku akan meneruskan niatku dulu. Bunuh diri”

“Aduh, sabar, siocia… sabar.!” dayang itu pura pura kaget. “Ingat keluarga paduka di Chi-cou!”

Cao Cun terkejut. “Kenapa keluargaku di Chi-cou?”

“Ah, masa paduka tak tahu, siocia?” dayang ini mulai menyerang dengan anak panahnya kedua. “Bukankah keluarga paduka dapat terancam oleh kemarahan kaisar? Paduka boleh bebas dengan bunuh diri, siocia. Tapi ayah dan saudara-saudara paduka di Chi-cou tentu mendapat celaka oleh kemurkaan kaisar. Sri baginda tentu malu menghadapl raja Hu, dan keluarga paduka akan menghadapi bencana kalau paduka bunuh diri”

Cao Cun tertegun. Kali Ini pun dia termakan kata-kata dayang ini, Ma-yang memang pandai. Dan ketika Cao Cun terisak dan pucat membayangkan itu maka Ma-yang sudah menggandeng lengannya dengan lemah lembut. “Siocia, bersabarlah. Betapapun waktu lima hari adalah waktu yang cukup panjang bagi kita. Kim taihiap tentu dalang, kalau tidak datang pun tak perlu paduka bunuh diri. Ini masalah panjang, paduka harus ingat budi keluarga di Chi cou....”

Cao Cun menangis, menutupi mukanya. “Kalau begitu aku harus menyerah pada nasib, Ma-yang?”

“Jangan terburu buru. Bukankah manusia wajib berusaha, siocia? Paduka tak perlu menyerah pada nasib selama kesempatan masih ada.”

“Tapi kesempatan ini kian mengecil....”

“Sekecil kecilnya kesempatan masih kesempatan juga, siocia. Tak perlu putus asa dan patah semangat.”

“Dan kalau kekasihku tak datang juga?”

“Hilangkan pikiran untuk bunuh diri itu. Datang atau tidak datang paduka jangan bunuh diri. Paduka harus hidup untuk keluarga di Chi-cou”

Cao Cun mulai bingung Pengaruh kata kata dayaag ini mulai termakan di hatinya, kian dipikir kian dianggap betul. Memang tak salah. Kalau dia bunuh diri dan kaisar marah tentu keluarganya di Chi-cou akan mendapat pembalasan. Kaisar adalah orang yang amat berkuasa. Ayahnya tak akan mampu berbuat apa-apa kalau kaisar marah. Dan karena dia mencintai keluarganya dan tentu saja tak mau keluarganya dibunuh kalau dia bunuh diri akhirnya Cao Cun guncang dan berada di persimpangan jalan, antara ingin bunuh diri untuk membebaskan dirinya dari terkaman raja Hu dan harus hidup demi keselamatan keluarganya. Pilihan yang sama-sama berat. Tapi karena Cao Cun sudah mulai terbiasa hidup menderita dan berkorban tiba tiba saja gadis ini kian cenderung untuk menyelamatkan keluarganya dan hidup menerima kemalangan lagi, menjadi isteri raja liar itu kalau Kim mou-eng tak menyelamatkannya. Dan karena hari penyerahan kian dekat dan Cao Cun kian putus asa tiba-tiba gadis ini menggigil ketika Ma-yang untuk ketiga kalinya melakukan bujukan yang paling menikam, ketika tinggal dua hari lagi dari hari terakhir.

“Siocia, rupanya kekasihmu itu orang yang buta. Dia buta telinga dan perasaannya. Paduka agaknya harus melihat kenyataan ini dan melupakan Kim mou-eng!”

Cao Cun memejamkan mata. “Ma-yang, kenapa kau bilang begitu? Tahukah kau kata-kata mu ini menusuk perasaanku?”

“Maaf. hamba terpaksa mengatakan ini demi kesadaran paduka, siocia. Kim-mou-eng ternyata laki laki yang tak dapat dipegang janjinya. Dia pengingkar, penipu cinta dan tak patut mendapat kasih paduka!”

“Ma-yang....!”

Dayang itu menjatuhkan diri berlutut, pura pura menangis mendengar bentakan Cao Cun. “Siocia, ampunkan hamba. Hamba terbawa kepiluan hamba melihat nasib paduka. Hamba tak tahan melihat paduka terus terusan mengharap kedatangan kekasih paduka itu. Hamba memang lancang, siocia. Tapi kelancangan hamba dikarenakan sayang hamba pada paduka dan kebencian hamba kepada kekasih paduka itu. Kim mou-eng telah berhasil ditemukan keponakan hamba, tapi… tapi….” dayang itu mengguguk, tak meneruskan kata katanya dan Cao Cun meloncat bangun dan tempat duduknya, ada girang bercampur kaget mendengar berita itu. Berita yang penting.

Tapi kenapa Ma-yang menangis dan berhenti setengah jalan. Cao Cun sudah mengguncang dayang ini dengan penuh rasa tak sabar.

“Ma-yang, ceritakan itu. Ceritakan pertemuan dengan Kim-mou-eng itu!”

“Paduka mau mendengarkan?”

“Tentu saja, bukankah ini yang kutunggu?”

“Tapi berita ini menyakitkan, siocia. Hamba tak sampai hati…” dayang itu menggigil pura pura iba tapi Cao Cun mengeraskan sikapnya. Justeru kata-kata dan sikap dayang ini semakin menarik, dia penasaran.

Dan Cao Cun yang menggeleng mengangkat bangun dayang itu sudah berkata, “Tidak, apapun yang kaukatakan aku sanggup menerimanya, Ma-yang. Sekarang ceritakan padaku apa isi pertemuan itu!”

“Intinya Kim-mou-eng tak acuh” dayang itu berkata lirih, menunduk. “Kim taihiap pura-pura tak tahu keadaan. Siocia di sini dan keponakan hamba tak dihiraukan….”

“Hm, apa katanya? Kim-mou-eng tak berkata apa-apa?” Cao Cun pucat.

“Tidak, dia berkata sesuatu, siocia. Tapi kata-kata ini menyakitkan….”

“Kaukatakanlah. aku sanggup menerima!”

Dayang itu menangis, mengusap air matanya. “Ampun, siocia, hamba tak sampai hati….”

“Tapi aku akan semakin sakit kalau tidak kaukatakan!” Cao Cun mulai gemetar, selengah membentak. “Kaukatakan saja dan biar aku mendengarkan!”

Dayang itu akhirnya mengguguk. “Siocia, kekasih mu itu memang terlalu. Dia bilang…. dia bilang bahwa biarkan saja dirimu di Istana Dingin. Dia tak mencintaimu. dia mencintai sumoi nya dan janji dulu itu sekedar hanya untuk menghibur dirimu belaka. Bahwa dia….dia…. siocia!”

Dayang itu tiba-tiba menjerit, Cao Cun sudah roboh pingsan dan gadis itu tak dapat mendengar kata-katanya lagi. Cao Cun terpukul terlampau hebat dan gadis ini tak tahan mendengar kata-kata iiu. Kim-mou-eng ternyata hanya menghiburnya saja. Janji dulu itu ternyata palsu. Dan ketika gadis ini roboh dan Ma-yang terpekik menolong junjungannya maka Wan Hoa yang berada di situ dan ikut mendengarkan kaia-kata ini sudah menangis dan menolong Cao Cun, menyadarkan sahabatnya itu tapi Cao Cun tak segera dapat disadarkan. Gadis ini tiga jam baru siuman. Dan ketika Ma-yang dan Wan Hoa sama menangis memeluk Cao Cun maka Cao Cun terserang demam dan tidak dapat turun dari pembaringannya.

“Aduh, bagaimana ini, siocia? Bagaimana ini….?”

Cao Cun seperti orang hilang ingatan. Dia mendelong saja memandang langit-langit ruangan, mukanya pucat, bibir kering dan mulut pun menyebut-nyebut nama Kin-mou-eng. Air mata bercucuran sementara isak tangisnya tak terdengar.

Sungguh mengenaskan sekali gadis ini. Dan karena saat itu tinggal dua hari saja kaisar menyerahkan Cao Cun pada raja Hu maka Me-yang segera memanggil tabib istana dan melapor kejadian ini pada Sam thaikam, diteruskan pada Mao-taijin tapi kebetulan saat itu pun Mao-taijin sakit. Menteri ini terkena radang paru-paru hingga tak boleh banyak bicara, terpaksa Sam thaikam mengurus sendiri keadaan gadis itu. Kaisar diberi laporan dan kaisar terkejut, menyuruh tabib memberi obat paling mujarab untuk menyembuhkan Cao Cun. Dan karena semua orang bekerja keras dan tabib istana meramu obat yang paling istimewa maka tepat menjelang hari terakhir Cao Cun hilang demamnya.

Tapi gadis ini masih lemah. Pukulan batin yang diderita terlampau berat, mulai menangis dan sedu sedannya membuat Wan Hoa tak dapat menahan diri. Selama tiga puluh jam gadis itu pun menemani Cao Cun, kurang tidur dan kurang makan, muka pun pucat serta lemah tak bertenaga. Dua gadis ini berangkul-rangkulan. Dan ketika Cao Cun memandang kehidupannya dengan perasaan hampa dan kosong maka Ma-yang yang selama ini membujuk dan pura-pura bersedih atas kedukaannya melancarkan bujukannya lagi, yang terakhir.

“Siocia, nasib paduka rupanya memang sudah ditentukan Yang Maha Kuasa. Paduka tak dapat menolaknya lagi. Sore nanti sri baginda akan ke siai, sebaiknya paduka lupakan kenangan lama untuk memulai yang baru Tugas mulia sedang menanti paduka, harap renungkan ini dan bantu kami semua dari keganasan bangsa Siung-nu.”

“Apa maksudmu, Ma-yang?” kali ini Wan Hoa bertanya. Cao Cun tak acuh

“Hamba maksudkan tugas negara, siocia,” jawab Ma-yang. “Bahwa teman paduka itu mendapat tugas negara yang amat penting dan mulia.”

“Tugas negara? Tugas apa?” Wan Hoa masih tak mengerti.

“Ah, persoalan dengan bangsa Siung-nu itu, siocia. Bukankah hubungan dengan bangsa ini harus dijaga? Paduka tahu bahwa bangsa Siung-nu memiliki bala tentara yang kuat, Cu clangkun telah dibantu dan bangsa Tar-tar dapat dihancurkan. Bangsa Siung-nu ini kuat, kalau raja Hu marah karena janji kaisar tak dapat dipenuhi maka mungkin saja bangsa Siung-nu akan berbalik haluan dan menyerang kita.”

“Benar,” Sam-thaikam tiba-tiba muncul. “Apa yang dikata Ma-yang memang tak salah, Wan Hoa. Kebijaksanaan kaisar memberikan Cao Cun pun karena dorongan itu. Kerajaan kita harus aman tenteram. Rakyat tak boleh gelisah akibat serangan bangsa-bangsa liar.” dan ketika thaikam itu tersenyum dan masuk menimpali pembicaraan maka thaikam itu langsung mendekati Cao Cun. “Bagaimana keadaanmu, Cao Cun? Sudah benar-benar sehat?”

Cao Cun dan Wan Hoa terkejut. Mereka merasa mendapat perhatian besar dengan kunjungan kepala Istana Dingin ini, jarang Sam-thaikam masuk ke kamar mereka kalau tidak penting betul. Ma-yang cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut. Dan Cao Cun yang mengangguk mendengar pertanyaan pembesar itu hanya menjawab lirih, “Ya, aku sehat sehat saja.”

Kini pembesar itu duduk. “Cao Cun, dan kau, Wan Hoa. Dengarkan apa yang hendak kukatakan ini. Sore nanti sri baginda akan ke sini. Kalian harus mampu membawa diri. Aku hendak meneruskan apa yang telah dikata Ma-yang, bahwa kalian, terutama Cao Cun, mengemban tugas negara dengan adanya permintaan raja Hu itu. Cao Cun harus baik-baik menerima raja ini sebagai suaminya. Kau harus menjadi isteri raja itu demi keselamatan rakyat. Betapapun tak sukanya kau kepada raja itu tapi perasaan ini harus ditekan dan ditindas karena menyangkut masalah orang banyak. Rakyat tak boleh dikorbankan gara gara penolakanmu. Sebab sekali raja itu marah dan menyerang kita tentu kita semua celaka. Peperangan menghancurkan begitu banyak kehidupan rakyat, karena itu kuharap Cao Cun sadar akan kewajibannya dan menjadi warga negara yang baik dengan jalan menerima raja itu sebagai suaminya dan sering membujuk kalau bangsa Siung-nu mau berbalik haluan“

Cao Cun mengangguk, masih tak acuh.

"Kau mengerti, Cao Cun? Kau dapat menyadari arti pentingnya tugasmu mendampingi raja itu?"

"Ya, taijin, aku mengerti."

"Kalau begitu bersiap-siaplah, sore nanti Sri baginda akan menjenguk keadaanmu"

Sam-thaikam pergi. Dia telah memberi isyarat pada Ma-yang, dayang itu mengangguk dan dua pasang mata telah saling bicara dari jauh. Ma-yang mendapat tugas untuk menekankan lagi kata-kata pembesar itu. Dan ketika Sam-thaikam pergi dan Cao Cun serta Wan Hoa kembali saling peluk maka dayang ini membujuk panjang lebar dan menekankan selalu akan tugas Cao Cuo itu. Bahwa kini kewajiban baru menanti Cao Cun. Bahwa tugas mulia sedang diletakkan di atas pundak gadis itu. Cao Cun harus baik-baik menerima raja Hu, tak boleh menolak karena sekail menolak tentu akibatnya bakal lebih jauh, raja bisa marah dan bangsa Siung-nu bisa menyerang kelar, berarti rakyat akan menjadi korban dan nasib ribuan orang di tangan gadis itu, tidak sekedar keluarga Cao Cun di Chi-cou saja, ayah ibu serta saudara-saudaranya itu. Dan ketika Cao Cun mulai terpengaruh karena alis yang menjelirit itu berkerui-kerut maka dayang ini menutup ceritanya dengan manis.

"Sekarang kenangan lama tak selayaknya lagi dikunyah-kunyah, siocia. Kekasih paduka telah meninggalkan paduka dan calon suami baru siapa di ambang mata. Paduka harus ingat keselamatan rakyat, nasib ribuan bahkan laksaan rakyat ada di tangan paduka. Kalau paduka tak mementingkan diri sendiri tentu paduka akan selalu ingat itu dan bahkan mengucap syukur karena paduka mendapat tugas mulia ini. Jarang wanita Han mendapat kehormatan tugas yang seperti ini!"

Cao Cun mengangguk. "Baik, aku mengerti, Ma-yang. Sekarang tinggalkan kami dan biarkan aku berdua dengan Wan Hoa."

Ma-yang gembira. Telah ia lihat perobahan pada sikap Cao Cun itu, gadis ini menarik napas dan rupanya sedikit atau banyak Cao Cun berusaha melupakan Kim mou-eng. Usahanya berhasil. Dan karena tanda tanda itu telah ia lihat dan Cao Cun lebih tenang daripada tadi akhirnya dayang ini pergi dan Cao Cun berdua dengan Wan Hoa.

“Kau mau meninggalkan aku, Cao Cun?”' Wan Hoa terisak.

“Hai, tugas negara menantiku, Wan Hoa. Agaknya kita memang harus berpisah tapi batin dan hati kita tetap satu. Aku mulai dapat menerima kata-kata Ma-yang dan Sam-taijin tadi”

“Berani kau melupakan Kim mou-eng.”

Cao Cun memejamkan mata. “Wan Hoa, sebaiknya jangan sebut-sebut lagi nama itu. Hatikti hancur. Dia.... dia ternyata tak menepati janji....!”

“Maaf,” Wan Hoa buru buru memeluk temannya. “Aku ikut kecewa atas semua yang menimpa dirimu, Cao Cun. Tapi aku berjanji untuk kelak memaki-maki dan mendamprat Pendekar Rambut Emas itu. Kuharap kehidupanmu lebih beruntung dengan raja Hu”

“Sudahlah, aku.... aku ingin kautenari sampai kaisar datang. Kau tahu apa yang kuinginkan di saat saat begini, bukan?”

Wan Hoa mengangguk. Dia tahu apa yang dikehendaki sahabatnya, Cao Cun ingin melepas duka dan kecewa dengan caranya sendiri. Maka ketika ia mengambil suling dan yang khim maka kembali seperti hari-hari yang lalu dia bersama Cao Cun mengalunkan lagu-lagu yang disuka putri Wang-taijin ini. Lagu kerinduan dan penantian. Sama seperti dulu ketika Cao Cun mengharapkan kedatangan Kim-mou-eng, kini sedikit dirubah pada nada terakhir. Di situ Cao Cun memberikan irama menurun seperti halnya orang yang pasrah pada nasib. Wan Hoa mencucurkan air mata memainkan lagu ini. Dan ketika mereka terus-menerus meniup suling dan mainkan yang-khim sampai melupakan makan minum tiba-tiba tepat sore hari seperti yang dijanjikan mendadak kaisar muncul disitu!

"Aih. kau yang mainkan lagu ini, Cao Cun?"

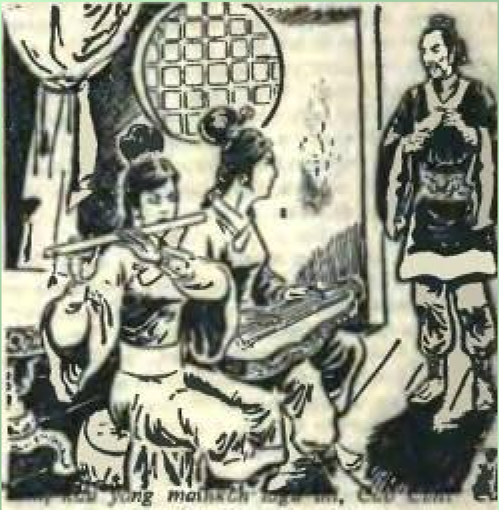

yang mainkan lagu ini, Cao
Cun dan Wan Hoa kaget.

Cao Cun dan Wan Hoa kaget. Di kamar mereka tiba-tiba muncul Sam-thaikam dan lain-lain, Kaisar di depan tertegun memandang Cao Cun. Seketika Cao Cun menghentikan permainannya dan Wan Hoa pun terkesiap, mereka sudah meletakkan suling dan yang-khim menjatuhkan diri berlutut menghadap kaisar. Baru pertama ini Cao Cun saling berhadapan langsung dengan kaisar. Baru pertama kali itu, sejak berbulan-bulan. Dan Cao Cun yang terkejut serta gembira tapi juga kecewa tiba-tiba menangis, mengguguk di hadapan kaisar!

"Eh, kalian semua keluar" kaisar tertegun, tiba-tiba terpana dan terguncang oleh wajah Cao Cun yang mengharukan, cantik tapi mengharukan.

Dan ketika semua orang menutup pintu kamar dan kaisar melangkah masuk, maka kaisar langsung menyentuh pundak gadis ini, membangunkannya. "Cao Cun, bangunlah. Lihat aku....!"

Kaisar gemetar, entah kenapa tiba-tiba jantungnya berdenyut tak keruan melihat gadis itu. Itulah gadis yang dia impikan. Gadis yang sayangnya dinyatakan sial bagi kerajaan. Dan ketika Cao Cun bangun berdiri dan disuruh menatap kaisar tiba-tiba kaisar mengeluh dan mendekap tubuh yang hangat itu. “Thian Yang Maha Agung, berapa lama kau di sini, Cao Cun? Gadis secantik ini dinyatakan kena kusta?”

Cao Cun terkejut, membelalakkan mata. “Sri baginda, apa... apa kata paduka? Kusta?”

“Ya, aku ditipu pembantu-pembantuku, Cao Cun. Katanya kau kena kusta dan tak boleh didekati. Tapi, hm.... tubuh yang semulus ini, wajah yang secantik ini. mana mungkin dihinggapi penyakit menjijikkan itu? Aih, kaukatakan padaku berapa lama kau dikurung di sini, Cao Cun. Berapa lama kau tinggal?”

Cao Cun tersedu-sedu, teringat segala penderitaannya. “Hampir setahun, sri baginda, sepuluh bulan lebih sedikit....”

“Dan selama ini kau tak ada niatan untuk menemuiku?”

Cao Cun menghentikan tangisnya, tiba-tiba mundur. “Sri baginda, siapa tak ada niatan itu? Hamba tak dapat karena dihalangi orang-orang paduka!”

Kaisar tersentak, ganti mundur. “Apa?” kening kaisar berkerut “Kau dihalangi orang-orang ku? Apa maksudmu?”

“Ampun...” Wan Hoa kini menyela.

Cao Cun kembali menangis den tak dapat menjawab. “Mao-taijin yang dimaksud Cao Cun, sri baginda. Bahwa dia banyak menderita gara gara perbuatan menteri itu. Pembantu paduka bersikap sewenang-wenang mengandalkan kekuasaannya!”

Kaisar menoleh pada gadis ini, terkejut. “Kau siapa?”

“Hamba Wan Hoa, sri baginda. Lie Wan Hoa. Cao Cun adalah sahabat hamba dan kami senasib sependeritaan”

“Hm, coba ceritakan apa yang terjadi Kenapa Cao Cun ada di sini dan baru sekarang ku tahu tentang kalian.”

Wan Hoa lalu bercerita panjang lebar. Cao Cun seadiri tak sanggup karena setiap teringat penderitaannya tentu menangis tersedu-sedu, tak habis-habisnya air maia gadis itu mengalir. Dan ketika Wan Hoa mewakili gadis ini dan menceritakan semuanya tanpa ditutup-tutupi lagi maka kaisar terbelalak dan terhenyak dengan muka merah padam. Betapa Mao-taijin coba memeras Cao Cun melalui ayahnya agar dapat menjumpai kaisar Betapa ayah Cao Cun menolak dan hampir dibunuh menteri she Mao itu lewat pembantu-pembantunya. Dan ketika Wan Hoa menyelesaikan ceritanya pada bagian di mana Mao-taijin melempar Cao Cun ke Istana Dingin dan kini ayah atau ibu gadis itu tak dapat menengok lagi karena kebengisan Mao taijin maka gadis ini berapi api mengepalkan tinju mengakhiri kata-katanya, “Cao Cun tak dapat hidup tenang lagi, sri baginda Dan ini semua gara gara Mao taijin itu. Kalau paduka tahu penderitaan Cao Cun sudah sepatutnya paduka hukum menteri paduka itu. Penggal saja kepalanya!”

Kaisar terbelalak marah. “Begitukah, Cao Cun?”

“Benar,” Cao Cun mengangguk, air matanya masih deras bercucuran. “Tapi hamba telah menerima nasib, sri baginda. Tak apa hamba dijadikan isteri raja liar itu demi rakyat banyak!”

“Dewa Yang Maha Agung....!” kaisar kembali berseru. “Kau telah jatuh tertimpa tangga, Cao Cun. Kalau saja aku tahu semuanya ini dari awal tentu tak akan begini jadinya. Aih, aku menyesal. Mao taijin memang patut menerima hukuman. Aku akan menghukum dia, kuturunkan jabatannya dan tak boleh menjadi menteri lagi!”

“Dan tolong hukum pula Kim-mou-eng, sri baginda. Tangkap dan cabut saja lidahnya yang tak bertulang!” Wan Hoa berteriak,

“Apa, Kim-mou-eng?” kaisar malah tertegun. “Ada apa dengan Pendekar Rambut Emas itu? Kenapa namanya dibawa-bawa?”

Wan Hoa bangkit berdiri, mengedikkan kepala. “Dia telah menipu Cao Cun, sri baginda. Telah mempermainkan sahabat hamba ini dan tidak dapat dipercaya. Hamba minta pada paduka agar lidahnya yang tak bertanggung jawab itu di potong!”

“Wan Hoa....!”

Wan Hoa tak memperdulikan teriakan Cao Cun. “Biar, biar Cao Cun. Biar kukatakan sekalian sepak terjang Pendekar Rambut Emas itu. Kim-mou-eng memang tak dapat dipercaya, dia tak patut dijuluki pendekar dan biar sri baginda menangkap dan memotong lidahnya!” dan menghadapi kaisar dengan mata berapi-api serta muka seperti kepiting dibakar Wan Hoa menyambung lagi, penuh semangat, “Sri baginda, tolong balaskan sakit hati Cao Cun ini. Paduka nyatakan perang pada Pendekar Rambut Emas itu dan biar seumur hidupnya dia dikutuk dewa. Hamba tak terima nasib sahabat hamba karena atas perbuatannyalah Cao Cun menderita di sini dan dibiarkan merana!”

Kaisar terkejut sekali, kian melebarkan matanya. “Cao Cun, ada apa di antara dirimu dengan Kim-mou-eng?”

“Hamba.... hamba....“

“Dia kekasih Kim-mou-eng, sri baginda. Sebelum dibawa kemari oleh Mao-taijin yang jahat itu Cao Cun adalah kekasih Pendekar Rambut Emas”

“Kwan Im Pouwsat” kaisar kini menyebut nama Dewi Kwan Im, setengah berteriak. “Kau dan Kim-mou eng telah menjalin cinta, Cao Cun? Kau dan Pendekar Rambut Emas itu....”

“Benar!” Wan Hoa lagi-lagi berseru. “Cao Cun dan Kim-mou-eng memang saling mencinta, sri baginda. Hamba menjadi saksi atas janji Pendekar Rambut Emas itu bahwa dia akan membawa Cao Cun dari sini. Tapi Kim mou-eng penipu. Pendekar Rambut Emas itu membohongi sahabat hamba dan dia mengingkari janjinya hingga Cao Cun merana. Terkutuk pendekar sialan itu, semoga dewa memberinya hukuman yang paling berat!”

“Ah....” kaisar tertegun. Sekarang dia bengong oleh seruan berapi-api yang ditunjukkan Wan Hoa ini, mukanya merah dan pucat mendengar semua kata-kata itu. Baru sekarang dia tahu.

Tapi ketika kaisar dapat menenangkan guncangan perasaannya dan Cao Can menutupi muka menangis tersedu-sedu maka kaisar menarik bangun gadis ini berkata menggigil, “Cao Cun, maafkan aku. Kiranya pembantu-pembantuku telah membuat nasibmu demikian buruk. Sekarang aku sadar, gadis yang kuimpikan dulu ternyata berbudi luhur. Kau memiliki hati emas, sungguh aku kagum tapi juga menyesal. Aku telah menetapkan dirimu umuk menjadi isteri raja Hu itu. tak mungkin aku menariknya kembali. Aku menyesal, Cao Cun. Sungguh aku menyesal dan kecewa sekali. Orang yang patah hati memang berat, dan aku ternyata telah menyia-nyiakan cintaku seperti ini. Maaf. Cao Cun. Sebagai seorang kaisar aku harus menepati kata kataku sendiri. Aku terpaksa mengorbankan dirimu dan hatiku yang berdarah setelah mengetahui semuanya ini. Aku bodoh, aku tolol Semoga dewa mengampuni keteledoranku dan kau mendapat kebahagiaan, Maaf!”

Kaisar memeluk erat erat tubuh gadis itu, menggigil dan memejamkan mata karena sekarang hatinya pun berdarah. Cintanya terhadap bayangan gadis yang dulu diimpikannya itu kambuh, melihat Cao Cun mendadak api asmaranya bergemuruh, apalagi setelah dia mendengar semua kisah gadis itu. Cintanya membakar dan ingin saat itu juga kaisar membawa gadis ini ke pembaringan, bermesraan dan memberinya cinta yang berkobar-kobar. Tapi teringat bahwa dia telah menyerahkan gadis itu pada raja suku bangsa Siung-nu tiba-tiba kaisar menyesal sekali dan menitikkan dua air mata yang segera dihapusnya. Sedu-sedan Cao Cun begitu mengharukan. Naik keharuan besar di hati kaisar ini. Maka ketika dia memeluk semakin rapat dan Cao Cun mengeluh di dekapan kaisar ini mendadak kaisar menundukkan mukanya dan.... mencium gadis itu.

"Cao Cun, maafkan aku!"

Cao Cun tersentak. Kaisar menciumnya, gadis ini terbelalak dan menggelinjang. Tapi ketika kaisar melepaskan dirinya dan kaisar membalik memutar tubuh tiba-tiba Cao Cun roboh menjerit memanggil kaisar itu.

"Sri baginda....!"

Kaisar menoleh sejenak. Di pintu kamar yang kini dipenuhi orang itu kaisar memberikan senyumnya yang aneh. Senyum mesra tapi sekaligus sakit. Kaisar harus menggigit bibirnya untuk menahan luka yang ada. Hatinya serasa dirobek-robek. Pilihannya dulu betul, tapi dia teledor. Sekuntum bunga itu malah dia berikan pada orang lain! Dan ketika Cao Cun mengguguk dan kaisar melambaikan tangan akhirnya kaisar membalik lagi dan meneruskan langkah meninggalkan tempat yang menusuk perasaan itu.

"Kita kembali, biarkan Cao Cun bersama sahabatnya!"

Semua orang mengangguk. Sam-taijin pucat melihat pandang mata kaisar yang marah kepadanya. Pembesar ini menggigil dan tahu apa yang terjadi. Dia ketemu celaka. Maka ketika kaisar terhuyung meninggalkan tempat itu dan semua orang mengikuti kaisar maka di dalam kamar Cao Cun terguling pingsan ditolong Wan Hoa.

Susah payah gadis ini menyadarkan temannya. Tapi ketika Cao Cun siuman dan Wan Hoa memeluknya muka dua sahabat ini bertangis tangisan.

"Cao Cun, ingatlah. Semuanya sudah terjadi, aku minta maaf kalau semua keteranganku terhadap sri baginda tadi menyakiti hatimu. Kau boleh bunuh aku, Cao Cun. Kau boleh ambil pisau itu dan tikamlah aku!"

"Tidak.. tidak..!" Cao Cun menangis. "Kau tak bersalah, Wan Hoa. Kau tak bersalah. Semuanya ini memang rupanya sudah nasib. Biarlah aku tabah menerimanya dan kautemani aku berdoa"

Cao Cun mengambil perangkat sembahyang, menggigil menyalakan hio (dupa) dan segera berkemak-kemik di meja altar. Air mata masih bercucuran sementara Wan Hoa pun tak dapat menahan runtuhnya hujan air mata itu. Di samping sahabatnya dia meminta agar dewa atau dewi keberuntungan menyertai Cao Cun. Biarlah puteri Wang-taijin itu menemui kebahagiaannya dan tidak terus menerus menderita. Dan ketika mereka berdua saling berkemak-kemik memohon pertolongan Yang Maha Kuasa akhirnya sejam kemudian Cao Cun memperoleh ketenangannya kembali, menghapus air matanya meskipun wajah yang pucat itu tak dapat menyembunyikan adanya duka. Betapapun Cao Cun harus menutup rapat-rapat luka yang ada di hatinya itu. Dan ketika menjelang malam mereka menerima panggilan bahwa mereka harus menemui kaisar maka menindas semua kedukaannya Cao Cun dibawa ke istana, sadar bahwa inilah saat perjumpaannya dengan raja Hu. Cao Cun disuruh senyum sementara hari terobek robek berdarah. Hampir gagal tapi berhasil juga menuruti permintaan itu. Memang penampilannya di hadapan raja yang akan menjadi suaminya itu tak boleh dia bermurung. Kaisar akan semakin kecewa padanya. Dan karena itu adalah tugasnya dan Cao Cun menyadari ini maka seperti boneka bernyawa Cao Cun menghadap kaisar dan menemui calon suaminya itu.

Dan raja Hu kagum. Kecantikan Cao Cun memang kecantikan sejati. Meskipun dilanda duka tetap saja kecantikan itu menonjol. Bekas air mata di pipi malah membuat pipi gadis ini kemerah-merahan seperti tomat masak. Cao Cun mula-

mula tergetar dan ngeri melirik calon suaminya itu. Seorang raja tinggi besar yang gagah namun menyeramkan. Brewoknya menutupi hampir seluruh wajah tapi raja Hu ternyata seorang laki-laki lembut. Raja ini menyambut Cao Cun dengan halus dan gembira. Memuji terang terangan kecantikan gadis itn di depan kaisar, kagum akan rambutnya yang panjang dan lembut dibelakang punggung. Perias istana memang telah mendandani gadis ini secantik mungkin, termasuk kalung permata yang melilit di leher Cao Cun. Kedukaan Cao Cun memang tertutup habis oleh hiasan dan kecantikannya yang menonjol

Dan ketika raja Hu menyatakan cocok dan dua panglimanya juga kagum oleh pemberian kaisar yang sempurna ini maka Nu Kiat, panglima nomor dua dari raja Hu itu berseru, “Ah, luar biasa, sri baginda. Calon permaisuri paduka ini tentu akan melahirkan putera yang gagah atau puteri yang cantik bagi bangsa Siung-nu!”

“Ha-ha, tepat, Nu Kiat. Dan kita harus berterima basih pada sri baginda kaisar” raja Hu gembira, girang dan tiba-tiba jatuh cinta pada Cao Cun.

Kepribadian gadis ini benar-benar memenuhi seleranya. Kaisar tersenyum dan tanpa di ketahui siapa pun dia meringis. Gadis begitu sempurna harus diberikan pada orang lain. Padahal dia memiliki kesempatan besar untuk menikmatinya sendiri! Dan ketika malam itu kaisar mengadakan perjamuan dan perkenalan pertama ini membuat raja Hu tergila-gila maka keesokan harinya, dengan tak sabar dan amat buru-buru raja Hu mohon pamit.

Istana mengiringkan kepergian raja ini dengan pengantaran istimewa. Kaisar sendiri melepas tamunya sampai di gerbang kota raja, bukan di pintu istana. Bukan main. Dan ketika kereta kerajaan melepas raja itu bersama bala tentaranya maka di dalam kereta Cao Cun menangis ter sedu-sedu dan sempat membuat kegemparan ketika Wan Hoa, sahabatnya menjerit dan menyeruak di antara rombongan kaisar untuk menghambur ke arah Cao Cun.

"Cao Cun, ingatlah selalu akan aku!"

Adegan ini mengiris perasaan semua orang. Cao Cun tersedu-sedu keluar dari keretanya, turun ditubruk sahabatnya ini. Bagi yang sudah mengetahui hubungan dua sahabat ini memang adegan itu menusuk perasaan. Ma-yang sendiri yang sering menipu Cao Cun sampat terisak melihat perpisahan dua sahabat itu. Nasib rupanya kejam. Tapi ketika mereka diperingatkan pengawal dan Cao Cun melepas sahabatnya maka Wan Hoa roboh pingsan ketika Cao Cun naik di atas keretanya dan menutup tirai kereta yang segera berangkat.

Begitulah, dua sahabat sejati ini rupanya harus tunduk pada hukum alam. Ada pertemuan harus ada pula perpisahan. Salah satu di antaranya tak mungkin kekal. Dan ketika kereta berang kat dan Wan Hoa di luar sana pingsan ditolong pengawal maka Cao Cun sendiri di dalam kereta juga roboh dan pingsan tak kuat menahan kesedihannya.

Nasib mempermainkan manusia seenak sendiri. Kadang diberinya kegembiraan tapi kadang di sodorkannya pula kedukaan Dan melihat naga naganya, manusia mendapat kedukaan lebih besar ketimbang kesukaan. Tidak adil? Ah, entahlah. Mungkin pandangan manusia saja yang keliru tentang ini.

Cao Cun sendiri sudah berada di tengah-tengah bangsa Siung-nu. Malam pertama raja Hu hendak menggaulinya, ditolak. Reja kecewa namun dapat mengerti kesedihan yang masih mengganggu gadis itu. Mencoba lagi tapi gagal lagi pada malam-malam berikat. Raja mengerutkan kening tapi tidak marah. Rupanya kecintaan raja ini pala Cao Cun memang besar.

Dia tak ingin memiliki Cao Cun kalau gadis itu sendiri belum siap, belum hilang dukanya. Dan ketika dengan lembut namun penuh kasih, raja ini mengharap Cao Cun melepaskan dukunya maka raja bertanya apa kira kira yang bisa diperbuat agar gadis itu dapat melayaninya baik-baik, apakah Wan Hoa perlu dibawa ke situ untuk menemaninya. Cao Cun terkejut, membelalakkan mata. Memang antara lain hal inilah yang menghimpit perasaannya. Perpisahan dengan Wan Hoa ternyata tak kalah berat dibanding kehancuran cintanya dengan Kim mou-eng. Maka ketika raja meminta apakah Wan Hoa perlu dibawa ke situ tiba tiba saja Cao Cun mengangguk dan mengharap suaminya dapat membawa gadis itu ke suku bangsa Siung-nu.

"Gampang, kalau begini saja bukankah dari dulu-dulu kau dapat memintanya, Cao Cun? Aku akan minta pada sri baginda kaisar agar temanmu itu dibawa sekalian. Tentu kaisar tak akan menolak!"

Dan memang benar. Kaisar mengabulkan permintaan raja Hu ini, terlampau besar jasa raja itu dalam pandangan kaisar. Apalagi kaisar tak mencinta Wan Hoa, melainkan Cao Cun. Dan karena kesedihan Cao Cun merupakan kesedihan kaisar pula maka permintaan Cao Cun segera di kabulkan dan Wan Hoa berangkat.

Hampir Wan Hoa tak percaya. Tadinya, dia menganggap bahwa nasibnya sudah putus di Istana Dingin. Dia pribadi memang tak begitu menghiraukan diri sendiri asal Cao Cun selamat. Begitu besarnya cinta kasih dan perhatian gadis ini Maka ketika Cao Cun membalasnya dan minta dia dikeluarkan dari Istana Dingin untuk menemani gadis itu maka Wao Hoa bersorak begitu bahagianya. Perjumpaan dua sahabat sejati ini kembali terjadi. Cao Cun dan Wan Hoa saling tubruk, masing-masing terisak namun isak mereka adalah isak bahagia. Tangis bahagia. Dan ketika seminggu Cao Cun bercakap-cakap melulu dengan sahabatnya ini dan raja Hu sebagai suaminya hampir tak dilayani maka suatu malam Wan Hoa menegur temannya itu.

“Cao Cun, kau telah menjadi isteri orang. Tak sepatutnya selama tujuh hari tujuh malam begini kau selalu berkumpul denganku dan tidak mendekati suamimu itu.”

“Ah, aku tak bisa. Wan Hoa Aku ngeri dan masih takut kepada suamiku itu.”

“Tapi dia raja yang baik, dia laki laki yang baik hingga selama ini tak pernah menegurmu. Masa untuk itu kau membalasnya begini?”

“Jadi bagaimana?”

“Kau harus menemaninya, kau harus tidur bersamanya”

“Hm... !” muka Cao Cun tiba-tiba merah. “Aku malu. Wan Hoa. Aku ngeri!”

“Eh. bukankah malam pertama itu…”

“Tidak!” Cao Cun memotong. “Aku sama sekali belum dijamahnya. Wan Hoa. Aku tak mau disentuh karena terbawa kesedihanku itu”

“Aah, kau....?”

“Ya, aku masih suci. Wan Hoa. Aku masih perawan karena selama ini aku memang menghindari”

“Aduh, tak boleh begitu, Cao Cun. Kau melanggar kewajibanmu. Kau seorang isteri, suamimu resmi menikahimu masa begini caramu? Tidak, tak boleh begitu, Cao Cun. Malam nanti kau harus mendekati suamimu itu dan minta maaf”

“Aku ngeri wajahnya. Brewoknya itu menyeramkanl”

“Kau bisa minta dia mencukur, itu mudah!”

“Ah. tapi....”

“Tidakl Kau tak boleh membantah, Cao Cun. Ini tugas kewajibanmu. Ingat tugasmu menyelamatkan kaisar, menyelamatkan rakyat banyak. Bagaimana kalau raja Hu kecewa dan mulai membuat onar mengacau bangsa Han? Bangsa Tar-tar sudah cukup membuat pusing, Cao Cun. Justeru ini kesempatan baik bagimu untuk menundukkan raja itu luar dalam!" Wan Hoa memotong, pucat memperingatkan temannya itu karena sungguh tak dikira kalau Cao Cun ini belum dijamah raja Hu. Cao Cun masih perawan dan belum melaksanakan kewajibannya sebagai isteri.

Dan ketika Cao Cun tertegun dan merasa bersalah maka Wan Hoa menasihati lagi, "Cao Cun, tak sembarang wanita dapat menjadi pahlawan. Kau telah mengorbankan segala-galanya untuk bangsa dan dirimu pribadi. Semuanya kepalang basah, sebaiknya malam nanti kaudekati suamimu itu dan ikat dia dengan sumpah agar tetap setia kepada kerajaan dan kaisar!"

Cao Cun mengangguk, menghela napas. "Baiklah, aku ikut nasihatmu, Wan Hoa. Kalau bukan kau yang bicara belum tentu aku mau. Memang benar, semuanya kepalang basah. Nanti aku dekati suamiku itu dan mengikatnya dengan sumpah!"

"Bagus, dan sekarang kau dapat mulai, Cao Cun. Sebentar lagi raja Hu kemari dan kau tak boleh menolak ajakannya!"

Benar saja. Menjelang tengah malam raja itu datang, seperti biasa mendekati perkemahan Wan Hoa dan masuk dengan senyum dikulum. Sudah seminggu ini Wan Hoa melihat raja itu tak pernah menunjukkan muka masam. Satu hal yang mengherankan dia tapi sekaligus menggirangkan hati karena cinta raja itu terhadap Cao Cun ternyata besar Demikian sabar dan amat kalem. Dan ketika basa-basi percakapan di dalam kamar selesai dan seperti kemarin raja ini mengajak Cao Cun ke kemahnya pribadi maka tidak seperti kemarin Cao Cun kali ini menurut, berkat dorongan Wan Hoa.

"Kau pergilah, sri baginda tentu ingin bercakap-cakap berdua denganmu, Cao Cun. Laksanakan tugasmu dan besok kita ketemu lagi."

Cao Cun tersipu merah. Raja Hu menggandeng tangannya, lembut dan mesra sementara mata mengerling penuh terima kasih kepada Wan Hoa. Itulah jasa gadis ini. Dan ketika Wao Hoa tersenyum dan Cao Cun diajak ke kemah lain maka malam itu, hari kesekian dari hari-hari yang seharusnya menjadi kewajiban gadis ini Cao Cun bersikap manis pada raja tinggi besar itu. Hal yang menggirangkan raja ini dan diam-diam kembali rasa terima kasih yang besar tercurah pada Wan Hoa. Cao Cun membalas kemesraannya pula.

Namun ketika raja Hu mencium dan hendak menikmati isterinya, Cao Cun sempat menunda dengan sebuah tuntutan. “Sri baginda, cintakah paduka kepada hamba?”

“Ah, tentu, Cao Cun. Masa aku main-main? Apakah selama ini sikapku kepadamu tidak menunjukkan tanda-tanda itu?”

“Hamba belum yakin, hamba ingin menuntut sebuah janji dari paduka!”

“Janji apa?” raja ini melengak. “Kurangkah semua harta kesenangan di tempat ini?”

“Tidak, bukan harta, sri baginda. Melainkan janji paduka untuk tetap setia pada junjungan paduka di kota raja, sri baginda kaisar!”

“Ha-ha, kau aneh, Cao Cun!” raja Hu tertawa bergelak. “Bukankah selama ini aku tetap setia kepada junjunganmu itu? Apakah bangsa Siung-nu mau memberontak? Lihat aku menyatakan janjiku dengan sumpah!”

Raja itu mengambil sebatang anak panah di dinding, memperlihatkannya pada Cao Cun dan tiba-tiba mematahkannya menjadi dua. Dan ketika anak panah itu mengeluarkan suara “krek” dan patah menjadi dua di tangan raja ini maka Cao Cun tersenyum dan malu-malu mencium brewok di pipi raja tinggi besar itu.

“Sri baginda, hamba mengucapkan terima kasih!”

“Ah, aku yang berterima kasih, Cao Cun. Kau segala-galanya bagiku tapi ciumanmu keliru, harusnya di sini. Ha-ha....!” dan sang raja yang segera “membetulkan” ciuman Cao Cun dengan mulut ke mulut akhirnya membuat Cao Cnn menggeliat dan memejamkan matanya Ada perasaan gemetar di hatinya, perasaan takut-takut. Betapa pun baru kali itu dia melayani pria dalam arti sesungguhnya. Raja Hu tekan menggulingkannya di pembaringan yang bersepreikan kulit harimau, malam itu Cao Cun pasrah dan merintih. Dan ketika raja Hu membelai dan menyatakan rayuannya dengan lembut maka “operasi” raja tinggi besar ini berhasil dan Cao Cun menyerahkan segala2 nya pada suami yang dikenal sebagai raja suku bangsa liar itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya mengenal apa yang dinamakan “tugas” isteri. Semula membiarkan saja sang suami yang aktip. Tapi ketika beberapa hari kemudian Cao Cun mulai belajar dan tahu apa yang harus diperbuat maka hari-hari berikut raja Hu gembira bukan main melihat isterinya membalas tak kalah mesra perbuatan-perbuatan mereka di atas ranjang.

“Ha-ha, kau pandai, Cao Cun. Kau cerdas dan pintar!”

Cao Cun tersenyum saja menghadapi pujian suami. Dia memang mulai dapat melayani suaminya ini. Kelembutan dan cinta sang suami yang amat sabar dan sayang kepadanya membuat dia hilang takut, sedikit tetapi pasti dia mulai melihat bahwa suaminya ini meskipun tampak menyeramkan penampilan fisiknya tapi raja Hu adalah seorang laki-laki yang penuh perhatian kepadanya. Mesra dan cintanya besar. Maka ketika hari demi hari dilewatkan Cao Cun sementara Wan Hoa juga menemaninya di situ maka lama-kelamaan bayangan Kim-mou-eng lenyap. Cao Cun mulai merasakan kebahagiaannya tinggal ditengah tengah suku bangsa Siung-nu. Dan karena bangsa ini juga menghormatinya dan memberikan sayang yang besar sebagaimana raja Hu maka setahun kemudian Cao Cun merasa betah dan seolah tinggal di rumah sendiri. Luar biasa!

Itulah berkat Wan Hoa pula. Gadis yang satu ini tak pernah habis-habisnya menasihati Caa Cun, membujuk dan menghibur serta segala apa yang kira-kira dapat menghilangkan kedukaan sahabatnya itu. Cao Cun benar-benar merasa berhutang budi besar. Cinta raja Hu dan cinta Wan Hoa memberinya kebahagiaan lahir batin. Dan ketika setahun Cao Cun menikah dengan suaminya yang menyeramkan itu maka lahirlah kemudian seorang putera yang diberi nama Ituci Yashi.

Cao Cun semakin bahagia. Lahirnya seorang putera ini membuat kesibukan baru baginya, kesibukan seorang ibu muda. Mulailah dia mengenai hubungan batin seorang ibu dengan anaknya. Mengasuh dan menyusui anaknya itu sebagaimana ibu ibu lain di dunia. Cao Cun benar benar melupakan kenangan lamanya. Tapi ketika beberapa tahun kemudian Cao Cun menginjak usianya yang ke 22 mendadak sang suami yang mulai di cinta dan disayanginya itu meninggal dunia. Raja Hu terserang suatu penyakit berat. Dan karena waktu menikahi Cao Cun raja itu juga sudah setengah umur dan daya tahan orang yang mulai dimakan usia memang tidak sekuat anak muda maka raja wafat diserang penyakitnya ini.

Seluruh bangsa Siung-nu berkabung. Cao Cun menangis. Tapi karena raja Hu meninggalkan seorang anak yang sudah dewasa dari isteri yang lain maka Cimochu, anak raja yang wafat itu mengambil alih kekuasaan ayahnya. Hal ini memang sudah menjadi adat-istiadat bangsa Siung-nu. Segala apa yang dimiliki almarhum ayahnya menjadi milik raja yang baru ini, termasuk harem (selir-selir) mendiang raja Hu, isteri raja Hu yang sah maupun yang setengah sah. Dan karena ini sudah merupakan peraturan bangsa itu maka Cao Cun, yang menjadi isteri raja yang lama otomatis jatuh pula ke tangan raja yang baru itu, Cimocbu. Dan karena sebelumnya Cimochu juga tergila-gila pada Cao Cun yang cantik serta menggairahkan maka hal ini membuat kecemasan besar pada Cao Cun.

Setelah beberapa tahun hidup bahagia tiba-tiba gangguan baru muncul. Cao Cun timbul kesedihannya. Tentu saja dia tak suka. Mana mungkin bagi seorang wanita Han yang terhormat habis dinikahi bapaknya lalu dinikah anaknya? Hal begitu tak biasa bagi Cao Cun. Jangankan menikah dengan anaknya, meskipun anak tiri. menikah untuk kedua kali dengan orang lain saja pantang bagi Cao Cun. Hal itu amat memalukan bagi wanita Han. Tapi karena lain lubuk lain ikannya dan lain adat lain pula hukumnya maka Cao Cun saban hari mulai menangis. Haruskah dia memasrahkan diri pada Cimochu? Haruskah dia menjadi isteri dari bekas anak mendiang suaminya?

Cao Cun gelisah. Persoalan ini cukup menekan. Luka lama tiba-tiba kambuh. Dia teringat Kim-mou-eng, entah kenapa tiba tiba mengharap pertolongannya, mengharap pendekar itu datang dan menyelamatkannya dari hal yang dianggap aib ini. Menikah dengan anak mendiang suami adalah amat memalukan. Terlalu memalukan baginya. Dan karena Wan Hoa yang selama ini dekat dengannya ternyata juga tak dapat membantu banyak akhirnya seminggu kemudian Cao Cun jatuh sakit.

Kemalangan rupanya mau menimpa wanita ini lagi. Baru sedikit enak tahu-tahu sudah datang yang tidak enak. Dunia rasanya kiamat. Dan karena Cao Cun cemas dan gelisah memikirkan itu maka sebulan kemudian wanita ini menjadi kurus dan lemah. Haruskah terjadi yang tidak menyenangkan itu? Haruskah dia menerima nasib untuk kedua kali? Ah, kisah wanita ini masih terlalu panjang. Daripada kita ikut prihatin melihat nasib wanita ini biarlah kita tutup dulu untuk melihat yang lain. Mari...!

==dw0smhn0abu==

Salima baru dua hari memasuki tembok besar ketika dia mendengar serbuan bangsa Tar-tar itu. Dia berhenti di sebuah kedai, memesan arak. Dan ketika pembicaraan ramai dipergunjingkan para tamu perihal serbuan itu gadis ini diam diam tersenyum.

“Biarlah” pikirnya. “Biar suku bangsanya itu menyerang kota raja dan menghajar istana”.

Dia juga mulai tak suka pada kaisar, setelah suhengnya dituduh mencuri dan kini belum kembali. Ada perasaan cemas di hatinya, ada perasaan marah. Tapi ketika dia enak enak menikmati araknya dan duduk menyendiri mendadak tiga laki-laki tinggi besar mendatanginya dan menghardik, “Hei, ini juga gadis Tar-tar. Tangkap dan bekuk dia!”

Salima menoleh. Dia memang asing di situ, sebenarnya tahu bahwa diam-diam dia diperhatikan orang banyak. Topi bulunya dan kulitnya yang kehitaman memang membuat dia lain dari bangsa Han, Salima tak perduli Tapi ketika seseorang mulai mengganggu dan tamu di kedai itu juga serentak menujukan pandangan kepadanya tiba-tiba Salima mengerutkan kening dan bibir yang tipis basah itu mulai ditarik.

“Hei, kau wanita Tar-tar. Tentu kau mata mata dan datang menyusup untuk melihat keadaan!”

Salima tenang. Tiga laki-laki itu sudah mendekatinyn dengan pandangan mengancam, diam-diam tersenyum mengejek karena mata tiga laki-laki itu menunjukkan kekurangajaran, mereka memang mau membuat onar. Tentu bermaksud jelek melihat wanita cantik. Biasa begitu kaum lelaki. Dan ketika mereka sudah dekat dan seorang di antaranya bahkan menekan pinggir meja membuat arak miring di tempatnya tiba-tiba laki-laki yang ini sudah tertawa menyeringai menyambar bahunya.

“Nona, kau akan kuserahkan pada Thai-taijin (pembesar Thai). Kau wanita asing di sini dan jelas mencurigakan. Kau ikuti lah kami untuk diperiksa!”

Salima melebarkan senyum. Dia tak mengelak, bahkan senyum mengejek semakin mengembang di bibirnya, bahu yang ditangkap dibiarkan begitu saja tapi cepat dia mengerahkan Tiat-lui-kang di bahunya itu. Hawa panas dengan cepat menjalar di pundak. Dan ketika laki laki ini memencet dan mencengkeram pundaknya tiba-tiba lelaki ini menjerit dan berkaok mundur dengan jari jari melepuh.

“Aduh....!”

Dua temannya terkejut. Semua orang tiba-tiba melibat lelaki ini berteriak seolah orang disiram air panas. Mereka heran melihat jari si tinggi besar itn melepuh dan bengkak besar. Mereka memang tidak mengenal Salima. Dan ketika lelaki itu mencak-mencak dan memaki kalang kabut tiba-tiba dia menubruk dan membentak dengan satu tangannya yang lain.

“Kau siluman, kau memasang besi panas di pundakmu!”

Salima lagi-lagi diam. Dia malah tertawa geli melihat tingkah lawannya itu, kembali membiarkan lawan mencengkeram bahunya dengan tangan yang satu. Tapi begitu tangan menyentuh pundaknya tiba tiba lelaki ini pun berteriak dan mengaduh menjerit-jerit.

“Hu aduh, tanganku.... tanganku....!”

Semua orang bangkit berdiri. Mereka melihat tangan yang ini pun bengkak, bahkan sekarang berwarna merah seolah dibakar. Orang-orang mulai tidak mengerti namun gentar memandang Salima. Tapi ketika Salima meneruskan minumnya dan pura-pura tidak tahu sekonyong konyong dua lelaki lain yang menjadi teman lelaki pertama bergerak mencabut golok menyerang Salima.

“Iblis, kau rupanya wanita siluman…”

“wut-wutt!” dua golok itu membacok, Salima mulai mengangkat kening karena orang dinilai mulai kelewatan. Dia ingin memberi hajaran. Maka begitu golok menyambar dan dia menyentil cawan arak tiba-tiba cawan itu terbang menangkis golok yang segera berbenturan sendiri, membuat dua orang ini terkejut karena mereka tak melihat gerakan Salima. Gerakan itu memang begitu cepat. Dan ketika mereka terdorong dan sama melotot tahu-tahu Salima menampar dan membalas.

“Pergilah!”

Dua orang itu terangkat naik. Mereka tiba tiba seperti didorong tenaga raksasa dari bawah, begitu saja tak dapat ditahan. Tentu saja mereka menjerit dan kaget bukan main. Dan ketika mereka terbanting dan bergulingan di lantai ruangan ternyata keduanya sudah babak-belur dan golok mereka pun mencelat entah ke mana.

“Iblis…. Setan….!”

Keduanya bangun dengan muka pucat. Mereka memandang gentar ke arah gadis yang masih duduk di meja itu. Salima melayani mereka tanpa melepas pantat dari kursi. Dan ketika sadar bahwa gadis yang mereka hadapi ternyata memiliki kepandaian begitu tinggi mendadak keduanya melarikan diri dan lenyap tunggang-langgang, disusul oleh laki-laki pertama yang tadi mencengkeram Salima. Kiranya orang-orang ini pun tidak bodoh. Mereka maklum menghadapi lawan pandai. Dan begitu lawan meninggalkan dirinya dan Salima memesan kembali cawan araknya maka para tamu yang tadi memenuhi kedai itu menyingkir dan satu persatu menghilang ketakutan, tak ada yang berani lagi beradu pandang dengan gadis lihai ini. Salima sebal.

Namun ketika beberapa saat kemudian terdengar derap puluhan kuda dan seorang pengawal berhenti di muka pintu maka bentakan nyaring terdengar lantang di luar, “Wanita pengacau, kau keluarlah berhadapan dengan pasukan keamanan. Kami akas memeriksamu atas tuduhan membuat onar!”

Salima terganggu. Sebenarnya, melihat wataknya sehari-hari ketiga orang tadi termasuk beruntung. Dia tidak mencederai mereka, tidak mematahkan tulang-tulang mereka. Salima tak melakukan itu karena tiga laki-laki tadi dilihatnya sebagai gentong gentong kosong belaka, yang hanya berlagak tapi tak memiliki kepandaian apa-apa. Kini, melihat mereka mengundang pasukan keamanan dan tiga orang itu tampak bersembunyi di balik punggung pengawal yang membentak ini Salima menjadi marah dan menghentikan minumnya. Dan pemilik kedai buru-buru mendekati, menjura dan membungkuk berulang-ulang agar dia tidak membuat keributan di dalam kedai. Habis kedainya nanti. Pemilik kedai itu tampak ketakutan.

Dan ketika bentakan di luar kembali terdengar dan Salima enggan keluar, tiba-tiba pemilik kedai ini mencium kaki Salima teriba-iba berkata, “Lihiap, tolong aku. Itu San-ciangkun. Dia kejam dan sewenang-wenang. Kalau kau tidak menyambutnya salah-salah aku disangka komplotanmu. Tolong kau keluar dan selesaikan ini tanpa merugikan aku!”

“Hm!” Sdlima tertawa mengejek. “Yang mencari ribut bukanlah aku, lopek, tapi mereka. Suruh saja mereka itu masuk dan kujamin barang-barangmu utuh.”

“Ah, mereka galak, lihiap. Mana aku berani?”

“Kalau begitu biarkan saja, biar mereka ke mari!”

Pemilik kedai itu mengeluh. Dia menggigil menoleh ke sana ke mari, sebentar ke si pengawal dan sebentar ke Salima, bingung dia. Dan ketika Salima membiarkan saja bentakan di luar dan pengawal itu rupanya tak mau masuk juga tiba-tiba pengawal ini berteriak untuk menyuruh bakar kedai arak itu.

“Aduh, celaka, lihiap. Celaka! Habis warungku nanti....!”

Salima terkejut. Orang rupanya benar-benar menghendaki ia keluar, puluhan orang yang mengepung sudah bersiap siap dengan membawa minyak. Sekali bakar tentu kedai ini akan habis! Dan ketika pemilik kedai menangis dan Salima jengkel oleh keributan di luar tiba-tiba gadis ini bergerak dan melesat dengan kursi masih menempel di bokongnya, langsung berhadapan dengan pengawal pemimpin ini, duduk dan kini bersikap seperti ratu yang bersinar-sinar memandang orang-orang itu. Tentu saja orang-orang tertegun dan melongo melihat demonstrasinya ini. Salima sengaja menunjukkannya untuk mencari kemenangan mental. Dan ketika orang-orang bengong dan minyak tidak jadi dituangkan maka Salima menegur pengawal pemimpin ini, seorang laki-laki garang dengan golok bergagang tombak, hidungnya seperti jambu monyet, “Monyet busuk, kalian mau apa mengganggu seorang wanita yang enak minum-minum? Kurang kerjaankah kalian ini hingga minta kuhajar?”

Pengawal itu terkejut. “Kau mata-mata, kami datang untuk memeriksa dirimu!”

“Hm, atas petunjuk tiga anjing buduk itu?”

Pengawal ini marah. “Mereka bukan anjing, mereka informan (penyelidik)”

Salima tertawa. “Hidung monyet, sebaiknya kau pergi dan suruh tiga penyelidikmu itu bekerja lebih baik. Aku tak mau berurusan dengan kalian dan enyahlah!”

Pengawal ini gusar. Dia terang-terangan dimaki si hidung monyet, hinaan di depan begitu banyak anak buahnya. Tentu saja dia melotot. Tapi melihat Salima seorang gadis cantik dan tubuhnya pun cukup menggairahkan tiba-tiba dia menggeram menekan kemarahannya. “Nona, kau jangan sembarangan bicara. Daerah ini dikuasai Thai-taijin, kau harus tunduk memasuki wilayah orang dan tidak mencari perkara. Kau kami tangkap dan menyerahlah baik-baik. Aku masih sayang kulitmu yang halus"

"Hm, mau coba-coba? Kalau begitu tangkaplah, aku tak akan beranjak dari kursiku dan kalian boleh menyerang."

"Sombong!" perwira atau pengawal itu membentak, tak dapat menahan diri dan menyuruh lima pembantunya bergerak. Lima pengawal di sebelah kanan menubruk dan menusukkan tombak mereka. Salima tenang saja dan tertawa mengejek. Dan ketika lawan menyerang dan dia memutar lengannya daa kali tiba tiba pukulan jarak jauh dilontarkan gadis ini ke arah lima pengawal itu.

"Bress!" lima pengawal itu menjerit roboh.

Tombak di tangan mereka mencelat jauh, mereka disambut pukulan kuat yang meluncur dari lengan gadis itu. Tentu saja mereka terpekik dan pemimpin mereka terbelalak. Bukti akan kelihaian gadis itu tampak di depan hidung. Tapi karena dia marah dan perbuatan Salima menaikkan temperamennya tiba-tiba perwira ini tak sabar menyuruh semuanya maju, tak kurang dari dua puluh pengawal.

"Tangkap dan ringkus dia....!"

Semua pengawal bergerak. Mereka sebenarnya jerih, lapi karena kini maju berbareng dan Salima juga tetap di kursinya tiba-tiba mereka menjadi berani dan menyerang dengan tembak dan golok bagai sekumpulan srigala menyerang seekor domba. Salima tak berbuat apa-apa sebelum mereka mendekat, tapi begitu jarak sudah dirasa cukup dan orang-orang ini menubruknya dari segala penjuru tiba-tiba Salima melengking dan.... mumbul ke atas. Kursi yang diduduki iknt terangkat naik, para pengawal bengong. Separuh diantara mereka menghentikan gerakan. Tapi begitu Salima turun kembali dan kaki bergerak ke sana-sini tiba-tiba seperti kecapung beterbangan ssja Salima membagi-bagi pukulan dan tendangan ke arah dua puluh pengawal itu.

“Des-des-dess!”

Semuanya terkejut. Semuanya terpelanting dan robog berpelantingan bagai disambar petir. golok dan tombak berhamburan patah-patah. Dan ketika Salima hinggap kembali di tempatnya semula dan perwira berhidung monyet melongo maka dua puluh pengawal sudah mengaduh-aduh di tanah dengan tubuh babak-belur.

“Keparat!” perwira ini gentar. “Kalian orang orang tiada guna. Ayo bangun, ambil senjata lagi dan serang....!” Dan menoleh pada tiga laki-laki tinggi besar yang bersembunyi di belakang punggungnya, perwira ini menghardik, “A-lu, bantu aku. Kalian jangan ndomblong aaja. Ayo...!” dan berteriak menyuruh anak buahnya bangun dan menyerang lagi perwira ini sekarang maju, meskipun gentar tapi dia penasaran juga.

Kerasnya tangan Salima belum dia rasakan sendiri. Maka begitu anak buahnya mengambil senjata baru dan tertatih-tatih menyerang Salima segera perwira ini membentak menggerakkan golok tombaknya, dibantu pula tiga laki-laki tinggi besar yang bersembunyi di belakang punggungnya tadi, terpaksa maju lagi meskipun mereka semakin pucat. Kelihaian Salima ini membuat nyali mereka menciut. Dan ketika Salima dikeroyok lagi dan hujan senjata kembali menghambur ke arahnya maka Salima mengincar perwira berhidung monyet ini sambil tertawa mengejek.

“Monyet busuk, rupanya kau harus menerima hajaran!”

Salima mumbul ke atas lagi, sekarang menangkis dan dengan tangan telanjang mematahkan senjata lawan. Para pengawal berteriak keras karena senjata lagi-lagi patah, perwira yang memimpin juga terkejut dan pucat, tangan yang halus itu ternyata tak kalah ampuh dengan sebatang pedang. Dan ketika dia gugup membacok dan Salima berkelebat ke arah dirinya tiba-tiba goloknya patah pula dan tangan Salima mengenai pelipisnya.

"Plak!" perwira itu menjerit, roboh terbanting dan pingsan seketika.

Anak buahnya geger dan mundur berteriak-teriak. Salima turun kembali dan tak ada satu pun yang menolong perwira itu. Semua pengawal gentar. Tiga laki-laki tinggi besar sudah mendahului lintang-pukang melarikan diri, kini Salima menghadapi pengawil-pengawal yang ketakutan itu. Dan ketika Salima menggebah dan perwira yang pingsan itu ditendangnya hingga mencelat di tengah-tengah anak buahnya maka para pengawal ini berseru keras menyambut pemimpin mereka dan lari di atas kuda masing-masing.

"Siluman....!"

"Kuntilanak....!"

"Kita ketemu iblis....!"

Salima tersenyum mengejek. Sekarang dia telah memberi pelajaran pada orang-orang itu, bangkit berdiri dan mengeluarkan sekeping perak. Pemilik kedai dilihatnya melongo di muka pintunya. Dia mungkin dikira setan. Dan geli serta ingin menunjukkan dirinya lebih hebat lagi tiba-tiba Salima menendang kursi yang didudukinya dan berkelebat lenyap.

"Lopek, itu pembayaran minumku!"

Pemilik kedai semakin mendelong. Salima lenyap begitu saja, gerakannya seperti iblis Dan ketika dia sadar namun orang sudah tak kelihatan lagi tiba-tiba pemilik kedai ini menjatuhkan diri berlutut dan malah menangis. "Sian-li (dewi), tak perlu bayar uang minummu. Biarlah kauambil saja agar keberuntungan nasibku tidak tertimpa sial!"

Kiranya, pemilik ini takut kalau Salima adalah dewi atau kuntilanak pembawa sial. Para pengawal menyebutnya iblis tapi dia malah menyebutnya dewi. Salima sendiri tertawa di kejauhan sana dan tentu saja tak mau mengambil uangnya, malah dia melempar berturut-turut dua keping emas yang menancap di dekat pemilik kedai ini. Pemilik itu tertegun tapi gembira luar biasa. Kini keberuntungan benar-benar diperolehnya. Dan ketika dia mengambil dua keping emas itu sementara Salima lenyap ke arah timur maka Salima sendiri sudah meneruskan perjalanannya dan coba menghilangkan kekesalan dengan lebih dalam lagi masuk ke tembok besar, mulai dipandang keheranan serta curiga oleh orang-orang yang tak mengenalnya. Hari demi hari serbuan bangsa Tar-tar memang semakin menggemparkan. Kali ini Salima menjauh karena dia tak enak juga, dia ingin menghindari keributan dengan orang orang rendahan itu. Dan ketika seminggu kemudian dia tiba di sebuah hutan di mana dia merasa kecewa karena jejak suhengnya tak didapatkan juga mendadak lima orang berlompatan menghampirinya.

“Sian-li lihiap….!”

Salima tertegun. Sin Kok muncul bersama adiknya, memanggil dan sudah berada di depannya dengan wajah berseri-seri, di belakangnya berdiri dengan muka cemberut tiga laki-laki pendek yang bukan lain Sin-to Sam enghiong adanya. Salima girang, sedetik kekesalannya lenyap dan dia memandang orang-orang itu. Mereka ini tentu dapat ditanya mengenai suhengnya. Inilah orang-orang yang dikenal sejak dia memasuki tembok besar, setelah sekian lama berpisah.

Tapi melihat muka cemberut yang ditunjukkan Sin-to Sam-enghiong dan juga Hwi Ling yang tampaknya tidak bersahabat tiba-tiba saja teguran Sin Kok tadi disambut dingin oleh Salima yang merasa tidak senang oleh sikap empat orang ini.

“Saudara Sin Kok, ada apa kau memanggilku? Bagaimana kalian ada di sini?”

Sin Kok berseri-seri. “Kami mencari suhengmu, lihiap. Kami sampai di sini karena mencari suhengmu itu. Paman Beng Kwan baru saja bertemu tapi sudah kehilangan jejaknya lagi!”

"Hm, kalian tahu?" Salima bersinar penuh harap. "Di mana suhengku itu dan kapan saudara Beng ini menemuinya?" pertanyaan terakhir jelas ditujukan pada Orang tertua dari Sin-to Sam-enghiong itu.

Beng Kwan bersikap dingin dan mendengus. Baru ketika Salima mengerutkan kening dan tajam memandang laki-laki itu maka orang tertua dari Sin-to Sam-enghiong ini bicara,

"Tiat-ciang Sian li, suhengmu Kim-mou-eng memang pernah bertemu kami. Tapi kami tak tahu di mana dia sekarang berada. Kami mengira justeru kaulah yang menyembunyikan suhengmu itu, karena itu serahkan kepada kami dan biar kami tangkap untuk dihadapkan kaisar secara baik-baik!"

Salima gusar. "Memangnya siapa kalian ini yang dapat menangkap suhengku? Apakah kalian menuduh suhengku pula mencuri Sam-kong-kiam?"

"Aha, bagus. Kau pun telah berterus terang, Tiat-ciang Sian-li. Sekarang kami akan bicara blak-blakan saja bahwa kami pun menduga kau tahu tentang pedang ini. Serahkan dan menyerahlah baik-baik kepada kami!"

"Paman!" Sin Kok kaget. "Kenapa malah hendak memusuhi Sian-li lihiap ini? Bukankah dia tak mencuri pedang?"

"Ah, mencuri atau tidak dia adalah sumoi Kim-mou-eng, Sin Kok. Dia tentu tahu sepak terjang suhengnya itu. Kalau Kim mou-eng menyembunyikan diri tentu gadis ini tahu di mana suheng nya itu. Tak perlu dia bersikap pura-pura!"

Beng Kwan memberi tanda kepada adik adiknya, mencabut golok dan Hwi Ling pun mengangguk, melolos pedangnya dan mereka berempat sudah mengepung gadis ini. Salima mengangkat keningnya dan naik darah. ini hinaan langsung. Dan ketika lawan sudah mengelilinginya dengan sikap mengancam dan rupanya mereka itu tak mau diajak bicara lagi tiba tiba Salima mendengus dan tertawa mengejek, darah dinginnya muncul, mata berkilat kilat memandang empat orang lawannya itu.

“Sin-to Sam-enghiong, kalian rupanya mencari penyakit. Aku sedang jengkel tak menemukan suhengku, sebaiknya tak perlu kalian mengeluarkan senjata tajam agar tidak melukai diri sendiri'“

“Kau tak perlu banyak cakap, Tiat-ciang Sian-li. Bagi kami beritahukan di mana suhengmu itu atau kau kami tangkap untuk dipaksa mengaku”

“Kalau begitu majulah, aku juga sebal melihat tampang kalian!” Salima tak mau banyak bicara, mengejek pada orarg tertua dari Sin-to Sam-enghiong itu sementara Sin Kok di luar sana pucat, menyerah adiknya mundur tapi Hwi Ling malah mendamprat kakaknya. Pemuda ini gelisah, bingung. Dan ketika Beng Kwan memben tak dan menyuruh Sin Kok mencabut pedangnya tiba tiba orang tertua dari Sin-to Sam eng-hiong ini melengking dan berkelebat ke depan dengan serangan pertamanya.

“Wuut...!” golok mengaung, dielak dan Beng San serta Beng Kwi menyusul kakaknya, tiga golok berkelebatan cepat bagai sinar pelangi, berubah menjadi garis-garis lurus ketika silang-menyilang memburu Salima. Gadis ini berlompatan sementara mata mulai berapi, sinar maut membayang di muka Salima. Dan ketika Hwi Ling melengking dan juga menubruk ke depan maka Salima sudah dikeroyok empat lawan yang sama-sama bersenjata tajam.

“Sing-sing-plak!” Salima mulai menangkis, dengan tangan telanjang mengejutkan empat lawannya karena golok atau pedang yang mereka pegang tergetar. Gadis itu berputaran cepat mengikuti keliauan senjata, bagai walet beterbangan saja Salima menyambar2 di antara hujan bacokan atau tusukan. Memang hebat gadis ini. Dan ketika Beng Kwan terbelalak dan dua adiknya mengeluh merasakan tangkisan yang kian kuat maka Salima sudah berseru mengerahkan Tiat-lui-kangnya. Tenaga Petir.

"Sio-to Sam-enghiong, kalian yang mulai lebih dulu. Jangan salahkan aku kalau jalan kekerasan terpaksa kutempuh" Dan Salima yang mulai menampar dan mengebutkan tangannya ke segala penjuru tiba2 menolak dan menghalau tiga batang golok dan sebatang pedang, membuat lawan terpekik karena telapak tangan seketika melepuh, tangkisan Salima seolah membeset mereka itu. Sin-to Sam-enghiong terhuyung sementara Hwi Ling pun terpelanting, gadis ini memang paling lemah di antara empat orang itu. Dan ketika Salima membentak dan meloncat tinggi melakukan tamparan maut tiba-tiba tubuh gadis ini berkelebat lenyap membagi-bagi pukulannya ke arah pelipis lawan.

"Jangan....!" Sin Kok kaget, berseru keras dan maju menubruk Salima. Pemuda itu pucat karena tamparan Salima merupakan tamparan maut, angin tamparannya saja sudah meniup kencang dan panas. Dan karena dia mengkhawatirkan empat temannya dibunuh dan Sin Kok gelisah mencegah ke depan maka dia sudah menubruk Salima dan coba menghentikan tamparan Salima terhadap teman-temannya, membuat Salima terkejut dan otomatis terganggu, tenaganya berkurang sejenak tapi pukulan atau tamparan itu tetap meluncur ke depan. Serangan ini tak dapat dihalangi.

Dan karena Sin Kok malah maju menubruk dan coba mencegah maka pemuda itupun terserempet pukulan dan roboh terbanting.

"Des-des-dess!"

Lima orang itu bergulingan mengeluh. Salima telah mengurangi tenaganya sedikit, gara-gara gangguan Sin Kok tadi. Tapi karena Tiat-lui-kang merupakan tamparan ampuh dan Beng Kwan mau pun kawan kawannya tak dapat menahan maka mereka terpelanting dan roboh bergulingan. Orang tertua Sin-to Sam-enghiong ini hangus bajunya. Dua saudaranya sedikit terbakar sementara Hwi Ling sendiri sudah roboh pingsan. Hanya Sin Kok yang selamat dengan sedikit baju pundak terobek, pemuda ini terpental dan terlempar lima tombak. Dan ketika Sin Kok melompat bangun dan Beng Kwan serta adik-adiknya pucat mengeluh terhuyung maka Sin Kok menghampiri adiknya dengan kaki menggigil.

"Lihiap, kau bunuhkah adikku?" Sin Kok berlutut, memeriksa adiknya tapi lega adiknya tak tewas, hanya pingsan saja. Dan ketika pemuda itu bangkit lagi dan menghadapi Salima maka Salima menegur lawannya yang sudah kehilangan senjata karena golok dan pedang mencelat entah ke mana.

"Sin-to Sam-enghiong, kalian sedikit tertolong oleh cegahan pemuda ini. Kalau Sin Kok tidak menghalangi tentu kalian semua binasa. Sekarang harap tahu diri, kalau masih ngotot dan ingin menyerang tentu aku tak akan segan-segan lagi dan membunuh kalianI"

Sin-to Sam-engbiong menggigil. Mereka harus mengakui kelihaian lawan, Salima nyaris membunuh mereka kalau Sin Kok tadi tidak berteriak. Hebat gadis ini. Tapi Beng San yang termasuk berangasan dan mendelik marah tiba-tiba membentak, "Tiat-ciang Sian-li, lebih baik kau bunuh kami daripada menelan hinaan. Aku tidak takut, kalau mau mati biarlah mati....!"

Laki-laki ini menubruk, kakak dan adiknya kaget karena Beng San dianggap nekat. Salima mendengus melihat serangan itu. Dan karena dia sudah memperingatkan dan orang nomor dua dari Sin-to Sam-enghiong ini dinilai tak tahu diri tiba-tiba Salima menggerakkan tangannya dan menampar dari jauh.

"Kau mampuslah!"

Sinar kemerahan melnncur cepat. Tiat-lui-kang lagi-lagi menyambar. Beng Kwan dan Beng Kwi pucat. Tapi karena mereka menyayangi saudara mereka itu dan maklum akan pukulan Petir, tiba-tiba dua kakak beradik ini hampir berbareng membentak menubruk saudara mereka nomor dua itu.

"Awas....!"

Beng San terbelalak. Dia memang nekat, menerjang Salima dan kini disambut pukulan panas Tiat-lui-kang, coba mengelak tapi kalah cepat. Tapi ketika dia mengeluh dan hampir tewas oleh tamparan Salima tiba-tiba dua saudaranya menubruk dan membantingnya bergulingan ke kanan, Beng San berteriak karena kaget oleh tubrukan saudaranya. bertiga mereka menyelamatkan diri dari tamparan maut itu. Namun karena angin pukulan masih menyerempet dan Beng San terkena lehernya tiba-tiba orang nomor dua dari Sin-to Sam-enghiong ini menjerit dan roboh pingsan.

"Plak!"

Beng Kwl dan kakaknya melompat bangun. Mereka sendiri merasakan angin pukulan panas itu. dada terasa nyeri dan batuk-batuk, segera memandang adik mereka yang terkapar. Melihat leher Beng San gosong tapi saudara mereka itu selamat, pingsan dan tidak tewas. Mereka lega, meskipun marah. Dan ketika mereka tertegun namun girang saudara mereka berhasil diselamatkan maka Salima yang mendengus dan tertawa dingin tiba-tiba berkelebat lenyap tak mau berdiri lagi di situ.

"Beng Kwan, adikmu tak dapat menoleh selama tiga bulan. Kalau dia macam-macam dan kalian mau bertingkah boleh cari aku kembali di lain waktu!"

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid: VI

BENG KWAN bengong. Adiknya sudah menolong Beng San yang terbanting di sana, mereka pucat dan gentar sekali. Dua kali mereka nyaris terbunuh. Beng Kwi sudah menotok saudaranya dan Beng San sadar, membuka mata namun ternyata tak dapat menoleh ke kiri atau ke kanan. Laki laki itu berteriak mengaduh kalau dipaksa menggerakkan kepalanya, lehernya ternyata sakit. Benar kata Salima, orang nomor dua dari Sin-to Sam-enghiong itu hanya mampu melotot lurus saja ke depan, tak dapat menoleh ke samping apalagi ke belakang. Dan ketika Beng Kwan menghampiri adiknya dan Beng San bangkit terhuyung maka Beng Kwi berkata pada saudaranya, “Twa-ko, kita tak ada muka untuk bertemu gadis itu lagi. Sebaiknya kita menyingkir dan memperdalam ilmu silat kita di tempat sunyi.”

“Benar,” Beng Kwan termangu. “Menghadapi dia saja kita tak mampu, sam-te (saudara ketiga). Apalagi berani melawan Kim-mou-eng. Aih, kita harus tahu diri, kepandaian kita benar benar tak berarti dan sebaiknya kita mengasingkan diri.”

Beng Kwi mengangguk. Mereka bertiga tampak kecewa, Beng San mengumpat namun tak dapat berbuat apa-apa. Dan ketika kakak beradik itu meninggalkan tempat itu dan Sin Kok ditinggal seorang diri maka pemuda ini ganti termangu mangu menghadapi adiknya yang baru saja siuman.

“Kami tak ada muka, kau bekerjalah sendiri dengan adikmu,” hanya itu pesan Sin-to Sam-enghiong kepada Sin Kok, sudah meninggalkan pemuda itu dengan langkah terhuyung-huyung. Sin Kok tertegun namun mengangguk lemah. Dan ketika Hwi Ling bangkit berdiri dan memandang kepergian tiga laki-laki pendek itu maka gadis ini pun terisak dengan perasaan masygul.

“Kita sungguh bukan tandingan Kim-mou-eng. Menghadapi sumoinya saja kita kalah, apalagi menghadapi Pendekar Rambut Emas itu”

“Ya, dan kita pulang saja, Ling moi. Atau mengembara seadanya saja mencari pengalaman yang ringan-ringan“

“Kau tak mencari gadis itu lagi?”

“Untuk apa? Aku bukan apa-apa di hadapannya, aku merasa kecil....”

“Tapi kau jatuh hati, koko. Kau amat mencinta Tiat-ciang Sian-li Salima itu!”

“Ya, dan kau pun jatuh hati terhadap Kim mou-eng. Namun kita gagal!”

“Ah....!” dan Hwi Ling yang menangis penuh kecewa tiba-tiba berkelebat ke utara. “Koko, kita tak usah membicarakan itu lagi. Aku benci!”

Sin Kok mengangkat pundak. Dia tahu kekecewaan adiknya itu, juga tentu saja tahu akan kekecewaannya sendiri. Dan ketika adiknya berkelebat dan terisak menangis maka Sin Kok menyusul dan menggandeng adiknya itu. Mereka sama sama bertepuk sebelah tangan, kekaguman yang menjadi rasa kecintaan itu gagal. Memang mereka sudah tahu namun coba memaksa diri. Cinta memang terlanjur bersemayam di hati, susah membuangnya. Dan ketika dua muda mudi iiu bergandengan ke utara sementara Sin-to Sam-eng-hiong juga pergi mengasingkan diri maka di lain pihak Salima sendiri meneruskan perjalanannya mencari sang suheng.

Kota demi kota dilalui gadis ini. Salima naik turun gunung pula untuk mencari Kim-moi-eng, bahkan keluar masuk hutan berkali-kali untuk mencari jejak suhengnya. Mulai mendengar keroyokan orang orang kang-ouw terhadap suhengnya, rasa gelisah dan was-was mengusik hatinya. Kemarahan semakin berkobar-kobar di dadanya. Dan ketika berita terakhir suhengnya didengar tak jauh dari lapangan berumput di mana suhengnya jatuh ke jurang maka secara kebetulan gadis ini bertemu dengan Hek-bong Siang-lo-mo yang lagi merawat luka-lukanya ketika melarikan diri bertemu Bu-beng Sian-si yang disangka setan itu.

"Lo-mo, berhenti. Kalian telah mengeroyok suhengku secara curang!"

Lo-mo kakak beradik terkejut. Mereka berjalan terhuyung-huyung ketika Salima berkelebat di depan hidung, dua iblis ini kaget tapi akhirnya tertawa menyeringai, melirik kiri kanan apakah Salima ditemani seseorang ataukah tidak. Dan ketika melihat gadis itu seorang diri dan kini berkacak pinggang membentak mereka tiba-tiba Ji-lo-mo terbahak mencabut sabitnya.

"Tiat-ciang Sian-li, mau apa kau menghadang kami? Minta menyusul arwah suhengmu?"

"Mana suheng?" Salima pucat. "Kalian mencelakainya di mana?"

"Ha-ha, suhengmu mampus, Sian-li. Sekarang kan pun boleh menyusulnya kalau ingin menyusul, atau kah bersenang-senang saja dengan kami berdua...."

"wut!" sabit di tangan Ji-lo-mo bergerak, iblis ini terkekeh dan maju menubruk dengan kecepatan kilat. Salima menjadi marah dan mengelak. Dan ketika sabit membalik dan Ji lo-mo berseru keras maka sang kakak, Twa-lo-mo, membentak pula dan menerjang Salima.

"Ji te (adik nomor dua), jangan bunuh dia kecuali robohkan saja. Belejeti pakaiannya dan kita bersenang senang!"

"Benar, aku juga begitu, twa-ko (kakak). Aku berkeinginan sama seperti dirimu. Sudah sebulan kita tak menyentuh wanita. Ha-ha, ayo tangkap, kita permainkan dia dan bersenang-senang!"

Salima gusar. Dua iblis cebol yang mengeluarkan kata-kata kotor ini membuat dia naik pitam. Salima memekik dan menangkis mereka, Tiat-lui kang dikerahkan dan kepretan serta tamparan meledak berkali-kali, serangan sabit itu bagai hujan gencar yang bertubi tubi menyerang Salima, gadis ini berkelebatan dan mulai bertahan. Tapi ketika lawan terlalu kuat dan dengan Tiat-lui-kang saja dia merasa kalah tiba-tiba Salima melengking dan mencabut bendera Tar-tarnya itu.

“Hek-bong Siang-lo-mo, kalian iblis-iblis busuk yang selamanya berbuat curang. Sekarang rasakan pembalasanku.... tar!”

Bendera meledak, menangkis sabit di tangan Ji-lo-mo sementara pukulan Twa lo-mo ditolak Salima dengan tangan kiri. Kini mereka bertanding dengan sama-sama bersenjata, Ji lo-mo terkejut karena dia terdorong, nyata Salima bagai harimau tumbuh sayap setelah mencabut benderanya. Dan ketika gadis itu berkelebatan pula dengan bendera meledak-ledak sementara Tiat lui-kang juga menangkis dengan tak kalah ampuh maka desakan dua iblis cebol ini tertahan dan Twa lo mo memaki.

“Keparat, arwah Kim-mou-eng itn benar-benar membuat kita tertimpa sial. Tenagaku masih belum pulih!”

“Benar, aku juga begitu, twako. Agaknya kita masih terlalu lelah dan tak dapat mengerahkan segenap tenaga!”

Salima tak mengerti apa yang dimaksudkan dua iblis ini. Ia tak tahu bahwa Twa lo-mo dan Ji-lo-mo masih lelah, mereka baru saja memeras keringat dan guncangan batin sejak peristiwa di jurang itu. Pertempuran yang panjang mengeroyok Kim-mou-eng betapapun menyurutkan tenaga mereka, sebenarnya mereka harus beristirahat untuk memulihkan tenaga. Belum beristirahat total Salima sudah datang, mereka agak terkejut karena mungkin cukup berat menghadapi gadis yang masih segar ini. Betul juga, begitu Salima mencabut senjatanya segera mereka merasakan getaran dalam setiap tangkisan, tahulah mereka bahwa mereka belum pulih seluruh tenaganya, apalagi ketakutan menghadapi “arwah” Kim-mou-eng yang membuat mereka terbirit2 itu menimbulkan kelelahan batin. Maka, ketika sabit sering terpental sementara Salima sendiri tampak beringas dan ganas menghadapi mereka tiba tiba kain bendera mengebut menutupi pandangan Ji lo-mo yang saat itu terhuyung mundur, baru saja tertolak ketika Salima menangkis serangannya.

“Awas….!”

Iblis ini gelagapan. Kakaknya memperingatkan dan iblis ini membanting tubuh bergulingan, itulah satunya jalan kalau dia tidak ingin roboh. Dan ketika Salima mengejar tapi Twa lo-mo membentak di belakang terpaksa gadis itu membalik dan gagang bendera menangkis sabit.

“Trakk!”

Twa lo-mo ganti terhuyung. Salima mengelebatkan benderanya dan melengking menggerakkan tangan kiri, bendera menutupi pandangan mata sementara Tiat lui-kang menyambar dari bawah. Twa lo-mo terkejut dan ganti gelagapan, menangkis dengan tangan kirinya dan membentak keras. Tapi karena iblis ini sudah berkurang tenaganya dan Salima masih segar maka Twa lo-mo mencelat dan terbanting setombak.

“Des!” iblis ini pun cepat menggulingkan tubuh menjauh, Salima mengejar dan karena itu dia harus menyelamatkan diri, mengumpat dan mencaci-maki karena biasanya merekalah yang di atas angin kalau menghadapi gadis ini, kalau mereka sama sama segar. Karena Salima merangsek dan Twa-lo mo bergulingan menjauh maka Ji lo-mo yang sudah melompat bangun dan membentak Salima tiba tiba menyerang gadis itu menyelamatkan kakaknya, terpaksa dilayani dan Salima membalik, mendongkol dan marah karena setiap mau merobohkan yang satu tentu yang lain mengganggu.

Salima melengking dan menangkis pukulan Ji lo mo. Dan ketika dua iblis itu ganti berganti merasakan kelihaian Salima dan mau tidak mau mengakui kelemahan sendiri karena merosotnya tenaga yang membuat lelah tiba-tiba Ji lo-mo mengajak kakaknya melarikan diri, melempar beberapa pelor dan paku beracun, dua iblis cebol ini melepas senjata rahasia. Salima menangkis dan memaki mereka, mengebutkan bendera. Dan ketika pelor dan paku runtuh di tanah dan dua iblis itu tertawa maka Hek-bong Siang-lo-mo lenyap berkelebat melarikan diri.

“Tiat-ciang Sian-li, biar lain kali kita bertemu lagi. Kami sedang lelah”

Salima gusar. Tentu saja dia mengejar, membentak dan menyuruh mereka berhenti. Tapi Hek bong Sian-lo mo yang selalu melepaskan senjata rahasia dan masuk ke dalam hutan, akhirnya hilang dan tidak diketemukan jejaknya.

Salima membanting kaki, menyimpan benderanya dan coba mencari lagi, gagal, merasa kecewa dan menyesal karena dua iblis itulah yang tahu banyak tentang suhengnya. Tapi karena Salima tidak pulus asa dan mencari serta mencari lagi maka beberapa hari kemudian dia menemukan iblis yang lain yang tidak diduga-duga.

“Siauw-bin-kwi (Si Setan Ketawa)....?” Salima tertegun, menghentikan langkahnya dan terbelalak memandang iblis yang satu itu, tidak mengira bahwa Siauw-bin kwi masih hidup. Iblis yang berkulit putih itu hancur kedua kakinya, menopang tubuh dengan sepasang tongkat bambu sementara di sampingnya Salima melihat dua orang lain tidak dikenal, dua kakek berhidung merah dengan mata yang besar. Mereka jelas orang asing, mungkin orang Nepal atau Bhutan. Salima mendelong. Tapi begitu dia melompat maju dan Siauw-bin-kwi tertawa tiba-tiba iblis yang dikira Salima sudah mati ini menoleh pada dua temannya.

“Ma Tung, dia inilah sumoi Kim-mou-eng. Kepandaiannya hebat dan lihai sekali. Apakah kalian main coba coba dan berkenalan?”

“Heh-heeh,” laki laki tinggi besar di sebelah kiri Siauw bin-kwi mengeluarkan tawa yang aneh, mirip sengau atau tawa kuda “Jadi inikah orangnya yang mencelakakan dirimu. Bin kwi? Dan mana itu Pendekar Rambut Emas?”

“Agaknya tak bersama dia, Ma Tung tapi bukan dia yang mencelakai aku. melainkan suengnya. Tapi sama saja. Gadis ini pun musuhku dan kebetulan kita bertemu di sini!” dan menghadapi Salima deagan tubuh menggantung di sepasang tongkat Siauw bin-kwi menyeringai. “Tiat-ciang Sian-li, mana suhengmu Gurba yang sombong itu? Benarkah dia telah mampus?”

“Hmm!” Salima menekan kekagetannya, bentrok dan terkesiap beradu pandang dengan dua laki laki di samping Siauw-bin kwi. “Twa-heng memang telah meninggal, Bin kwi. Tapi ini pun gara gara dirimu dan teman temanmu. Kalian jahat, selalu mengacau dan membuat onar. Bagaimana kau masih hidup dan belum mampus?”

“Ha-ha, raja maut masih enggan mencabut nyawaku, Tiat ciang Sian li. Giam lo-ong (raja akhirat) menyuruhku hidup untuk membalas ke padamu!”

“Dengan kaki buntung begini?” Salima mengejek. “Apa yang dapat kuulakukan, Bin-kwi? Salah-salah terbanting roboh sebelum menyerang!”

“Jangan pongah,” Siauw-bin-kwi tertawa. “Aku mempunyai sahabat yang akan membantuku, bocah sombong. Dan perkenalkan mereka inilah Ma Tung dan Bong Kak dari Bhutan. Mereka ingin mengenalmu lebih baik”

Dua kakek tinggi besar itu melotot. Mata mereka memang sudah besar, kini diangkat terbelalak memandang Salima jadi mirip jengkol dalam dua lubang yang lebar. Salima bergidik merasakan gelaran iblis dari mata sepasang kakek ini, tajam dan mencorong bagai mata harimau ganas. Kilauan cahaya menyeramkan muncul dari sepasang mata itu. Dan ketika Salima tertegun dan bersaiap-siap maka kakek di sebelah kiri yang bernama Ma Tung itu melangkah lebar merangkapkan kedua tangannya membentuk tinju, tertawa aneh.

“Nona, perkenalan aku. Aku Ma Tung!”

Salima merasa kesiur angin dahsyat. Dia maklum bahwa lawan menyerangnya, pukulan jarak jauh menyambarnya dari depan, inilah cara “perkenalan” orang orang dunia kang-ouw.

Tapi Salima yang sudah bersiap dan tidak gentar menghadapi lawan tiba-tiba merangkapkan kedua tangannya pula dan balas mendorong, mengejek berseru, “Ma Tung, orang Bhutan tak biasa kelayapan sampai di sini. Kalau kau dan temanmu datang tentu kalian ada maksud.... dess!l”

Salima bergoyang, menghentikan kata-katanya dan terkejut karena hampir dia terpental, cepat menambah tenaganya dan seketika dorongan itu ditahan, Ma Tung berseru aneh dan menambah kekuatannya pula, muka si tinggi besar ini merah. Dia ngotot dan penasaran. Tapi karena di sana Salima mengimbangi kekuatannya pula dan masing-masing tertolak akhirnya si tinggi besar ini dan Salima terdorong tak dapat mempertahankan diri.

“Hebat, gadis ini benar benar hebait....!” Ma Tung kagum, mengusap keringatnya yang tiba-tiba sudah membasahi muka, Adu tenaga sejenak tadi cukup menyimpulkan padanya bahwa Salima memang hebat. Gadis ini tak mau kalah dan memiliki kekerasan hati yang luar biasa. Dan ketika Ma Tung terdorong setindak sementara di sana Salima juga terdorong mundur maka Bong Kak, temannya yang satu tersenyum menyeringai mengebutkan lengannya.

“Tiat-ciang Sian-li, aku pun ingin berkenalan denganmu!”

Salima terkesiap. Sebenarnya dia kaget dengan kekuatan orang pertama Bhutan tadi, Ma Tung memiliki sinkang dahsyat yang berhawa dingin. Bukti bahwa dia dan lawannya sama-sama terdorong setindak menunjukkan bahwa mereka seimbang. Lawan yang berat. Kini melihat Bong Kak maju ke depan sementara dia baru terhuyung tiba tiba Salima menjadi marah dan menyambut pula kebutan lengan yang lagi-lagi berhawa dingin imi

“Tua bangka, kalian rupanya mau mengeroyokku. Boleh, majulah….!” Salima gusar, cepat menegakkan tubuh dan untuk kedua kali dia diuji sinkang. Tokoh-tokoh Bhutan ini rupanya mau mengeroyoknya dan licik, geram dia. Dan ketika hawa pukulan menyambar tiba dan Salima mengerahkan Tiat-lui-kangnya maka sinar merah menyambar ke depan menyambut kebutan si Bhutan itu.

“Cess!” kali ini asap mengebul, desisan hawa dingin bertemu hawa panas membuat orang Bhutan itu bergoyang, matanya terbelalak lebar tapi tangan kirinya tiba-tiba menampar miring, Salima terkejut karena lawan mengarah pinggang. Pukulan samping ini memecah perhatiannya. Dan karena dia baru beradu tenaga dengan Ma Tung dan Bong Kak ini mengambil kesempatan dalam posisinya yang belum tegak maka Salima melompat tinggi membiarkan pukulan itu lewat dengan bentakan nyaring.

“Licik!” pukulan itu menghantam belakangnya, mengenai pohon dan suara berdebum mengguncang tempat itu ketika pohon ini roboh. Salima sudah berjungkir balik dan tegak kembali dengan mata berapi-api, memaki lawan yang tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Benar-benar teman Siauw-bin kwi ini erang-orang jahat yang tidak tahu malu. Tapi sementara Salima marah-marah memaki tokoh tokoh Bhutan itu maka Bang Kak sendiri sudah tertawa serak memandang temannya.

“Ma Tung, gadis ini memang hebat. Sebaiknya kuuji ilmu silatnya setelah tenaganya kita ketahui”

“Ah, aku yang ingin lebih dulu, Beng Kak. Kau mundurlah dan biar aku yang menguji”

“Tidak, aku terlanjur gatal. Kau menonton saja dan biar aku yang merobohkan!” dan menghentikan tawanya yang tidak enak didengar tiba tiba orang ini sudah melejit ke depan mencengkeram tengkuk Salima, jari jarinya berkerotok dan Salima melihat warna hitam di situ, cepat mengelak dan melompat ke kiri. Dan ketika lawan mengejar dan jari atau lengan itu mulur seperti karet tiba tiba Salima terpekik menangkis kuat.

“Plak!”

Bong Kak tertawa aneh. Dia sudah mengejar bertubi tubi Salima yang melompat ke sana kemari lengannya terus mulur dan mulur. Kini hampir satu setengah meter dan mirip lengan gorilla yang panjang. Salima terbelalak, ngeri dan meremang dia. Tapi karena Salima bukan gadis penakut dan kejaran lengan yang membuat dia marah ini selalu bergerak ke sana-sini mencegat jalan larinya akhirnya Salima melengking dan mainkan Tiat-lui-kangnya dengan kepretan atau tamparan, menangkis dan membalas membuat Bong Kak melotot, lengannya terpental dan jari jarinya terasa panas. Siauw bin-kwi segera beritahu bahwa itulah Tiat-lui-kang, tamparan Petir. Dan ketika Salima berkelebatan pula dan gadis ini berhasil lolos dari lengan lawan yang mirip gorilla itu akhirnya Bong Kak kagum memuji penasaran.

“Bagus, memang lihai...!” orang Bhutan ini ganti menangkis tamparan tamparan Salima. berseru keras dan jari-jarinya yang hitam kian berkerotok. Hawa amis mulai tercium di situ, Salima terbelalak karena lawan memiliki jari-jari beracun, bertindak hati hati dan sudah menelan obat penawar, memang begitu biasanya orang orang sesat. Dan ketika Bong Kak merunduk dan mengelak ke sana ke mari tendangan maupun kepretan Sa lima akhirnya dua orang ini bertanding dengan gaya masing-masing. Desak-mendesak dan pukul-memukul. Kedudukan mereka masih berimbang karena tokob Bhutan ini ternyata tahan menerima Tiat-lui-kang, berkali kali Salima terkejut karena lawan hanya terhuyung saja, paling paling bajunya yang hangus terbakar, itupun tak melukai kulit si Bhutan ini. Tokoh itu malah tertawa gembira. Dan ketika Salima mempercepat gerakannya dan mulai memilih bagian-bagian berbahaya dari tubuh lawannya seperti mata dan bawah pusar maka Bong Kak membentak keras mengimbangi! kecepatan Salima pula hingga dua orang, ini saling keliling-mengelilingi bagai dua jago bertarung.

“Bagus, hebat... Menarik sekali, Bong Kak. Keluarkan Hek-in ciangmu (Pukulan Awan Hitam) itu dan desak Tiat-lui-kang!” Siauw-bin-kwi tertawa-tawa, merasa gembira dan bertepuk tangan dengan muka berseri-seri. Pertandingan itu memang menarik ditonton karena masing-masing masih berimbang. Tokoh Bhutan ini penasaran karena lengan karetnya belum mampu menangkap Salima, selalu terpental dan jari-jarinya tak ada kesempatan untuk menggaet arau mencengkeram. Tapi ketika Siauw-bin kwi berteriak dan dia merasa marah tiba tiba segulung angin dingin menyambar dan mulai menerpa Salima, menolak dan menghalau Tiat-lui-kang yang berkali-kali membuat tangannya pedas, meskipun tak terluka. Dan ketika tokoh ini mulai menggeram dan menubruk serta menangkis maka pukulan dingin yang berbau amis itu mulai kuat menghadapi Tiat-lui-kang.

“Plak-plak-dess!” untuk kesekian kalinya pukulan dan tangkisan bertemu. Salima terdorong karena tak tahan mencium bau amis itu, mual perutnya. Dikira lemah dan lawan tertawa mendesak lagi. Salima mulai mendapat pukulan dan terhuyung-huyung. Bong Kak mengira gadis ini akan dapat segera dirobohkan tak lama kemudian, tertawa sombong dan gembira merangsek lagi. Tapi ketika pukulan demi pukulan ternyata membuat Salima terhuyung saja dan tetap tidak roboh maka tokoh ini terbelalak melototkan matanya.

"Kau masih dapat bertahan? Kau tidak roboh?"

"Hmm!" Salima mendengus. "Aku hanya mual melihat pukulanmu yang amis, Bong Kak. Tapi sekarang aku sudah mulai biasa"

Benar saja. Salima sudah tidak terhuyung-huyung lagi, setiap pukulan yang mendarat di tubuhnya selalu dibalas dengan pukulan juga, bau amis mulai biasa di hidungnya dan obat penawar racun ternyata tak membuat gadis ini terpengaruh oleh Hek-in-ciang, hanya tadi sedikit terganggu karena bau amis itu membuat perutnya mual, selebihnya dia tidak apa-apa. Dan ketika sekarang bau amis tidak mengganggunya lagi karena sudah biasa maka Hek-in-ciang maupun pukulan pukulan lain dari tokoh Bhutan ini tidak mempan lagi menghadapi Salima, membuat Bong Kak gusar namun Tiat-lui kang yang dilancarkan Salima juga tidak berpengaruh banyak bagi tokoh Bhutan ini. Hal ini terjadi katena masing2 memiliki kekuatan berimbang, sinkang mereka mampu menahan pukulan-pukulan lawan dan tubuh paling-paling hanya terdorong atau terhuyung saja. Itulah hasil pertandingan ini. Seri alias berimbang. Dan ketika pertempuran menjadi menjengkelkan karena tak ada yang kalah atau menang tiba-tiba Ma Tung, yang dongkol oleh kejadian itu mencelat maju.

"Bong Kak, gadis ini harus dirobohkan. Biar kubantu kau!"

Salima terkejut. Hek-in-ciang baru saja ditangkis, dia dan lawan sama sama terdorong. Kini melihat Ma Tung maju membantu dan tokoh tinggi besar itu melepas pukulan dingin tiba tiba Salima memaki dan melompat berjungkir balik.

"Curang.... dess!" pukulan itu membuat lubang besar di tanah, Bong Kak tertawa dan Ma Tung menggeram. Salima yang turun berjungkir balik sudah disambutnya lagi dengan pnkulan kedua, Salima sibuk menangkis dan terpental lagi. Dua tokoh Bhutan itu susul-menyusul menghujani serangan. Dan karena Salima seorang diri padahal satu di antara mereka saja berimbang dengannya maka Salima kewalahan dan segera terdesak bebat, tak mampu menghadapi keroyokan itu dan mencaci lawan habis-habisan. Bong Kik dan Ma Tung tertawa tak perduli, ternyata mereka pun tak malu-malu berbuat curang. Cepat tetapi pasti Salima kian terdesak. Dan ketika keadaan sudah memuncak dan Salima marah bukan main tiba-tiba gadis ini mencabut benderanya membentak keras,

“Ma Tung, kalian bandot-bandot tua yang tak kenal malu. Sungguh busuk!” dan Salima yang menggerakkan bendera menangkis sana-sini dengan penuh kemarahan coba menghalau dan mempertahankan diri sekuat tenaga, sedetik berhasil tapi Bin-kwi tiba tiba melompat maju. Kakek iblis ini tertawa dan rupanya tak sabar melibat perlawanan Salima. Gadis itu keras hati dan keras kepala. Dati ketika tongkat penyangga tubuh di tangen kanan kakek ini menyambar pinggang Salima sementara saat itu gadis ini menghadapi serangan Bong Kak dan Ma Tung maka Salima mengeluh ketika terlambat mengelak, bajudi pinggangnya itu robek dan gadis ini memaki S auw-bin-kwi. Lawan yang dimaki terkekeh saja dan kembali menggerakkan tongkat satunya, kali ini Salima menangkis tapi kain benderanya robek. Salima dibuat gugup.

Dan ketika Hong Kak dan Ma Tung juga menyerang dari samping kiri dan kanan akhirnya Salima tak dapat menahan ketika pukulan dingin dua tokoh Bhutan itu menghantam dirinya, terpental dan roboh bergulingan. Gadis ini pucat namun tetap tidak kenal menyerah, memutar senjata di tangan sementara tangan kiri juga mengerahkan Tiat lui-kang. Namun karena tiga musuh mengejarnya dari segala penjuru dan Salima sia-sia bertahan tiba-tiba gadis ini menjerit ketika pukulan dingin Bong Kak mengenai lehernya.

“Jangan bunuh dia, ingat Sam-kong-kiam!” Seruan Bin-kwi menyadarkan tokoh Bhutan ini. Bong Kak mengurangi tenaganya dan Salima tak tahu lagi apa yang terjadi sesudah itu. Dia pingsan dari roboh tak bergerak, bertubi-tubi menerima serangan lawan memang berat. Lehernya disentuh pukulan dingin dan setelah itu ia tidak ingat apa-apa lagi. Bong Kak nyaris membunuhnya kalau Bin-kwi tidak berteriak tentang Sam-kong-kiam. Dan ketika tokoh Bhutan ini menghapus peluh dan kagum akan perlawanan Salima maka dengan sedikit tidak puas dia menegur si Setan Ketawa itu,

“Bin-kwi, Kenapa kau mencegahku membunuh gadis ini? Bukankah dia adalah musuh?”

“Ah, kau kurang perhitungan, Bong Kak. Gadis ini adalah sumoi Kim-mou-eng, sedang Kim-mou-eng membawa Pedang Tiga Sinar itu, bukankah baik kalau dia kita tangkap dan dapat dipergunakan memaksa si Rambut Emas itu? Karena itu jangan dibunuh gadis ini. Bong Kak. Dirinya berharga sekali untuk ditukar dengan Sam-kong-kiam!”

Bong Kak tertegun. “Jadi kau hendak memaksa Kim-mou-eng menyerahkan pedang itu dengan diri sumoinya?”

“Betul sekail, karena itu jangan dibunuh!” dan Bong Kak yang mengangguk angguk mengerti dan tertawa mengumpat kebodohan sendiri akhirnya meringkus Salima dan melumpuhkan gadis itu. Peristiwa Sam-kong-kiam memang telah mereka dengar dan karena itulah dua tokoh Bhutan ini muncul. Siauw-bin-kwi adalah sahabat mereka dan si Setan Ketawa itulah yang memperkenalkan Sam-kong-kiam, sebagai tokoh tokoh persilatan tentu saja dua orang ini tertarik. Bin kwi memang cerdik. Dan ketika Salima ditangkap dan tiga orang ini “mengawal” Salima maka Bin-kwi mengajak mereka melanjulkan perjalanan mencari Kim-mou-eng.

“Sekarang kemenangan sudah ada di tangan kita. Kim-mou-eng tentu rela menyerahkan pedang itu karena dia amat mencinta sumoinya ini. Ayo berangkat!” Tiga tokoh itu berkelebat, Salima dipanggul dan kini dijadikan sandera. Lagi lagi Kim-meu-eng dituduh mencuri Sam kong-kiam. Dan begitu ketiganya berkelebat meninggalkan tempat itu maka Salima memaki maki sepanjang jalan setelah sadar, mencium bau apek di pundak Bong Kak, tokoh Bhutan inilah yang memanggulnya. Tapi karena lawan tidak memperdulikannya dan Bong Kak ganda ketawa saja akhirnya Salima kehabisan suara dan... menangis.

===dw0smhn0abu0===

Malam itu Salima tak tahu berada di mana. Sudah seminggu ia menjadi tawanan, diam-diam gelisah dan mengumpat caci tiga iblis tua ini. Sekarang dimasukkan kerangkeng dan ia tiada ubahnya binatang buas yang baru terjebak. Bin-kwi dan dua kawannya tertawa melihat keadaan Salima. Dewi Bertangan Besi ini menjadi bahan olokan sepanjang jalan, bukan main panasnya Salima.

Dan ketika malam itu mereka berada di sebuah guha dan Salima dilempar ke sudut maka Bio-kwi terkekeh menjaga.

“Sian-li, seminggu lagi kami harus mendapatkan suhengmu itu. Kalau tidak terpaksa dua temanku akan membunuhmu karena tak sabar. Kau mempunyai pesan apa untuk disampaikan pada suhengmu itu?”

“Tak perlu banyak bacot. Kalian boleh membunuhku sekarang, Bin-kwi. Tak usah menunggu sehari atau seminggu lagi. Aku menjadi tawanan kalian, mau bunuh boleh bunuh mau siksa boleh siksa!” Salima mendamprat.

“Heh-heh, kau semakin cantik kalau marah marah begini. Aduh, sayang. Aku tak berdaya lagi sebagai laki laki normal. Kalau dulu kakiku tidak buntung dan aku dapat melepaskan hasrat hatiku tentu kau sudah kujadikan kekasih. Eh, Tiat-ciang Sian-li, maukah kau kucarikan pemuda tampan untuk menemanimu sebelum ajal? Kau ingin apa sebelum dibunuh?”

Salima gusar. “Bin-kwi, tak perlu mengancamku dengan macam-macam omongan kosong. Aku muak pada kalian, enyahlah dan pergi dari sini!”

“Kau tak ingin ditemani seseorang?”

“Hanya suheng yang boleh menemuiku, lainnya persetan!”

Bin-kwi tertawa geli. Tiba tiba saja dia ingin menggoda gadis ini, menakut nakutinya. Maka ketika Salima melotot padanya dan iblis ini menyambar tongkat mendadak dia melesat keluar berkata pada temannya, “Bong Kak, jaga sejenak gadis itu. Aku ingh mencari seorang pemuda untuk menemaninya!”

Salima pucat. Tiba-tiba dia merasa takut oleh omongan kakek iblis itu, ngeri. Tahu bahwa Bin-kwi tak sekedar menakut nakutinya tapi betul-betul dapat membuatnya mengkirik dengan perbuatan-perbuatan keji. Kini kakek itu melesat dan berkata akan mencari seorang pemuda untuk menemani Salima, tahulah gadis ini apa yang diinginkan kakek itu. Dia akan dipaksa untuk bercinta dengan seseorang, bulu kuduknya meremang dan Salima gelisah bukan main. Ini berarti perkosaan! Dan ketika dia terbelalak memandang kepergian kakek iblis itu dan Bong Kak yang menjaganya di pintu guha tertawa menyeringai tiba-tiba saja Salima ingin berontak.

“Bin-kwi, jahanam kau. Keparat kau!”

Bin kwi tertawa di kejauhan sana. Rupanya dia mendengar kemarahan gadis ini, Ma Tung mendengus di sudut. Dua tokoh Bhutan ini bersila melepas lelah, setengah memejamkan mata dan mereka bicara bahasa Bhutan satu sama lain. Mata yang ganas dari dua tokoh itu tampak sekilas di celah-celah dua garis yang menyipit, entah apa yang dibicarakan. Tapi ketika Salima berteriak-teriak dan Bin kwi menghilang di luar sana mendadak terdengar jeritan iblis itu yang nyaring memecah kesunyian malam.

“Hei, Kim-mou-eng….!”

Salima dan dua tokoh Bhutan terkejut. Bong Kak dan temannya tiba tiba melompat bangun, mata yang tadi setengah mengantuk itu mendadak terbuka lebar. Di luar terdengar suara pertempuran dan Bin-kwi berkali-kali berseru kaget, pertempuran itu agak jauh tapi jelas terdengar dari tempat mereka, kesunyian malam membantu semuanya ini. Dan ketika terdengar suara “crak” dua kali dan Bin-kwi rupanya membanting tubuh bergulingan hingga mengeluarkan suara berdebuk tiba-tiba iblis buntung itu berseru ketakutan, “Bong Kak, tolong. Bantu dan keluarlah kalian….!”

Dua tokoh Bhutan ini berkelebat. Mereka sudah mendengar suara suara yang tidak menguntungkan teman mereka itu, rupanya Bin-kwi terdesak hebat. Kim-mou-eng memang dikabarkan lihai, amat lihai dan iblis buntung itu berterus terang bahwa seorang diri dia masih bukan tandingan Kim-mon eng, kini Pendekar Rambnt Emas itu datang dan kedua tangan mereka sudah gatal bukan main.

Sebentar kemudian mereka tiba di asal suara, melihat sinar berkelebatan dari tiga warna pelangi yang menarik dipandang mata, hijau, kuning dan merah, menyambar-nyambar bagai petir yang membuat mereka tertegun. Bin-kwi kalang-kabut menghadapi tiga sinar yang menyilaukan ini, berteriak-teriak dan menjerit tak keruan. Bong Kak dan Ma Tung terkesima kerena tiba-tiba mereka merasakan getaran hebat yang memancar dari pelangi tiga warna itu, melihat si sosok bayangan berambut keemasan menyerang teman mereka ini. Bin-kwi bergulingan dan memekik setiap cahaya pelangi itu menyambar, kiranya iblis ini sudah luka luka. Tujuh guratan panjang menghias tubuh si kakek buntung. Tapi begitu mereka sadar dan Bin-kwi menjerit meminta tolong mendadak dua tokoh Bhutan ini membentak melepas pukulan jarak jauh.

“Kim-mou-eng, tahan….!”

Bayangan keemasan itu membalik. Dia telah merasakan kesiur dingin dari pukulan dahsyat di kiri kanan tubuhnya, sinar pelangi bergerak dua kali membacok dari atas, cepat bukan main. Dan ketika pukulan dua tokoh Bhutan iiu ditangkis bayangan ini mendadak Bong Kak dan temannya berseru kaget.

"Bret-brett!" dua ujung baju kakek tinggi besar ini terbabat, nyaris buntung mengenai tangan mereka sendiri.

Bong Kak dan temannya membanting tubuh bergulingan, hawa yang tajamnya luar biasa telah menyambut pukulan mereka tadi, padahal di antara mereka tak ada yang saling sentuh, jarak di antara mereka maaih dua tombak! Dan Bong Kak serta Ma Tung yang kaget bergulingan dengan seruan keras tiba tiba melompat bangun dan pucat berseru tertahan.

"Pedang luar biasa, pedang yang ampuh...!"

Namun bayangan berambut keemasan itu mengeluarkan suara mengejek. Dengusan pendek terdengar dari hidungnya, sinar warna-warni tadi lenyap. Pedang ternyata telah memasuki sarungnya dengan cara luar biasa pula. Keadaan kembali gelap-gulita. Dan ketika Bong Kak dan temannya terkejut dan Bin-kwi merintih di sana tiba tiba bayangan itu berkelebat dan lenyap dari depan mereka.

"Wuit!"

Dua tokoh Bhutan ini siaga. Mereka melihat samar-samar, sesosok bayangan yang melejit, perobahan terang menjadi gelap ini membual mata kabur, mereka waspada. Tapi ketika bayangan itu menghilang dan Bin-kwi meminta tolong segera dua kakek tinggi besar Itu melompat sambil menghapus keringat dingin mereka.

"Itukah Kim-mou-eng, Bin-kwi?"

"Ya, dan aku nyaris binasa. Tidak kalian lihatkah bahwa ia amat lihai? Dan Kim-mou-eng sekarang ganas bukan main, aduh….. kaki bambuku buntung. Sam kong-kiam membabat putus kakiku ini dan tolong kalian carikan yang baru. Atau, eh…..jangan, kita harus kembali ke guha. Kim-mou-eng tentu menolong sumoinya!”

Bong-Kak serta Ma Tung yang lagi lagi terkejut dan sadar oleh seruan ini tiba-tiba melompat dan menyangga Bin-kwi di kedua bahu mereka, secepat kilat mereka kembali ke guha dan teringat pada Salima. Gadis itu masih ada di sana, tentu Kim-mou-eng akan menolongnya dan menyelamatkan gadis itu. Dan ketika benar saja mereka melihat kerangkeng sudah kosong dan bayangan keemasan itu melompat keluar guha sambil memanggul Salima tiba-tiba dua tokoh Bhutan ini melepas Bin-kwi berseru marah.

“Kim-mou eng, lepaskan sumoimu…..!”

Dua pukulan dahsyat kembali menerjang. Kim-mou-eng atau orang yang disangka Kim-mou-eng ini terbelalak, Sam-kong kiam di belakang punggung tak sempat diambil, terpaksa mengelak namun pukulan di sebelah kanan menghadang, bayangan ini menangkis dan langit-langit guha di atas mereka roboh. Getaran dahsyat dari dua pukulan kuat itu bertemu, baik bayangan ini maupun lawannya terpental. Dan ketika Bong Kak menerjang masuk dan Bin kwi berjungkir balik berseru periang tiba tiba Ma Tung yang terpental dan sudah mematahkan daya dorong tadi dengan lompatan tinggi tahu-tahu melesat membantu dua temannya msnyerang bayangan ini yang sudah terpental ke dalam guha.

“Kim-mou-eng, serahkan Sam-kong-kiam….!”

Bayangan berambut emas itu menggereng. Dia terpental masuk ke dalam guha, tiga lawan kini menyerangnya bertubi-tubi tanpa ampun. Salima yang dipondong sebelah lengannya membuat dia repot. Tapi berseru kerat menggerakkan lengan ke belakang tahu tahu pedang di punggungnya itu dicabut dan tiga sinar pelangi berkelebat menyambar serangan Bong Kak dan kawan-kawannya ini.

"Awas....!"

Untuk kedua kali Bong Kak terkejut. Hawa yang amat dingin dan tajam iiu menyambar dirinya, lagi lagi tokoh Bhutan ini merasa pukulannya diiris, tentu saja dia cepat menarik pukulannya dan melempar tubuh ke kiri. Kakek ini merasa ngeri dan pucat. Dan ketika dua temannya yang lain juga melakukan hal yang sama dan mereka sama sama membanting tubuh bergulingan maka sinar pedang berkelebat di samping mereka bagai petir menyambar.

"Singg!"

Sebagian rambut Bong Kak putu. Hawa pedang yang luar biasa tajam kiranya telah mampu memotong rambut kakek tinggi besar ini, Bin kwi dan Ma Tung juga mencelos karena baju mereka terbabat robek, baru oleh hawa pedang itu saja, bukan main. Dan ketika mereka sibuk menyelamatkan diri dan bergulingan di dalam guha maka bayangan itu tertawa mengejek melompat keluar.

"Wutt!"

Bayangan itu telah berada di luar guha. Sekarang dia selamat, tidak mengeluarkan kata kata dan terbang neluncur ke utara. Gin-kangnya yang tinggi membuat bayangan ini bergerak seperti iblis, Sam-kong-kiam sudah disarungkan kembali dan Salima tertegun melihat semuanya itu. Dan ketika Ma Tung dan kawan-kawannya bengong maka bayangan ini terbang jauh meninggalkan guha.

"Kejar....!" Bong Kak sadar, melesat dan membentak bayangan itu. Ma Tung dan Bin-kwi juga melompat dan berseru marah. Bong Kak sendiri sudah mengeluarkan gelang-gelang berodanya dan melepasnya dari belakang, gelang-gelang beroda ini menyambar punggung lawan, cepat dan mengerikan karena mampu menyusul bayangan itu. Bayangan ini terkejut dan menyampok.

Ketika gelang runtuh namun telapaknya pedas tergetar maka Ma Tung juga mengeluarkan senjata rahasianya berupa seng-piauw (senjata bintang) yang bermata setajam pisau, disusul Bin kwi sendiri yang melepas granat tangannya, meledak namun semuanya gagal menghentikan bayangan itu. Dan ketika mereka marah-marah dan bayangan ini terus lari maka Bong Kak menggeram penuh rasa gusar.

“Kim-mou eng, kau akan kami kejar sampai ke ujung dunia sekali pun. Berhentilah atau kami akan membunuhmu!”

Salima ngeri. Dia sendiri berada di belakang, dialah yang akan pertama kena kalau senjata-senjata rahasia yang dilepas tiga kakek itu mengenai mereka. Selalu mencelos setiap mendengar desing senjata-senjata gelap itu. Tapi melihat bayangan ini mampu meruntuhkan semua senjata-senjata itu dan kini membelok ke timur tiba-tiba Salima yang merasa bahwa bayangan ini bukan suhengnya karena dia tak melihat Tiat-lui-kang atau ilmu silat lain yang dimiliki bayangan ini berkala, “Sobat, sebaiknya bebaskan totokan ku dan lepaskan aku. Tubuhku menjadi beban, kita hadapi mereka itu dan tak perlu melarikan diri!”

“Hm!” bayangan ini menggumam. “Aku tak ingin kita berhenti, nona. Biar mereka mengejar dan aku akan berputar-putar!”

“Tapi kau akan kelelahan, berat tubuhku mengurangi kelincahanmu!”

“Tak apalah, aku mempunyai tempat persembunyian yang baik dan mereka tak akan menemukan diriku lagi. Sekarang kita hampir sampai, kau tundukkanlah kepalamu karena kita memasuki hutan bambu”

Selesai mengucapkan kata-katanya ini mendadak Salima mendengar suara berkerosak dan hutan bambu yang lebat mereka masuki. Bong Kak dan dua temannya di belakang berteriak-teriak mereka gigih mengejar sambil tetap melepaskan senjata rahasia. Satu dua kali bayangan itu mengeluh, tapi tetap tidak apa apa. Dan ketika bayangan ini memutar dan melompat dengan hitungan-hitungan ganjil tiba-tiba dia tertawa dan tiba di sebuah gundukan besar macam kuburan kuno.

“Kita sudah sampai, sekarang kita aman!” dan Salima yang merasa terjeblos memasuki sebuah lubang tiba tiba tak dapat melihat apa apa lagi karena sekelilingnya yang gelap-gulita.

“Kita di mana? Tempat apa ini?” Salima merasa dingin, Bong Kak dan teman-temannya memang tak terdengar lagi di belakang. Bayangan atau sang penolong tak dikenal ini tertawa aneh, dia tidak menjawab dan terus maju ke depan, meskipun gelap dia dapat berjalan di situ dengan baik, jelas bayangan ini mengenal tempat itu sebagai tempatnya sendiri, beberapa kali membelok dan menurun. Dan ketika seperempat jam kemudian mereka tiba di tempat yang agak terang dan sinar remang-remang menyambut mereka segera bayangan ini membebaskan totokan Salima dan Salima melompat turun dengan muka merah.

“Kita di mana? Tempat apa ini?”

“Heh-heh, ini tempatku, nona. Bekas tempat guruku. Kita berada di tempat yang aman dan tak ada seorang pun yang tahu!”

Salima memandang tajam bayangan itu. “Kau sapa?”

“Duduklah, jangan ganggu aku dulu. Aku harus mencabut seng-piauw yang menancap di tubuhku ini....”

Salima terkejut. Sekarang dia tahu bahwa sang penolong ini ditancapi beberapa senjata rahasia, dua seng-piauw menancap di lengannya sementara sebuah gelang beroda menancap di kaki kirinya. Benda-benda itu tampak menghitam karena beracun. Salima tertegun dan melompat menghampiri, mau mencabut senjata-senjata rahasia itu tapi orang yang aneh ini tertawa, sudah mencabutnya sendiri dan membuang tiga senjata gelap itu, berkata bahwa Salima bisa keracunan kalau memegangnya, biarlah dia yang mengurus dan silahkan gadis itu duduk beristirahat, bayangan ini segera bersila dan duduk bersamadhi. Salima bengong dan lagi lagi tertegun. Dan ketika orang menyendiri di sudut dan memejamkan mata untuk mengusir sisa racun tiba-tiba Salima menahan napas karena segera teringat masalah Sam-kong-kiam.

Inilah pencurinya!, dia membatin. Inilah orang yang telah membuat suhengrya dikejar kejar dan dituduh kaisar. Entah kemana sekarang suheng-nya itu dan orang inilah yang membuat gara-gara. Salima mendadak menjadi marah namun juga bingung, teringat pertolongan orang ini yang telah menyelamatkannya dari tangan Bin kwi dan kawan-kawannya iiu. Dan ketika dia menjublak bersinar-sinar memandang orang itu segera Salima menelusuri seluruh wajahnya dari atas ke bawah.

Hampir mirip, Salima tergetar. Sepintas orang akan menyangka orang ini adalah suheng-nya. Memang tak jauh berbeda. Tinggi dan besar badannya memang mirip suhengnya itu, bahkan rambut emasnya juga. Tapi ketika Salima meneliti dan melihat bahwa dua hal yang mencurigakan hatinya mendadak gadis ini panas dan bangkit kemarahannya. Ada dua hal yang tak dapat menipu matanya. Pertama adalah orang ini mengenakan kedok. Setelah dia mengamat-amati dan duduk memandang ternyata orang itu menyembunyikan mukanya dengan sebuah kedok karet yang tipis Kalau tak diperhatikan benar-benar dalam jarak yang cukup dekat memang susah orang menemukannya. Bayangan ini ternyata berkedok. Dan ketika Salima mengamati hal kedua ternyata rambut yang dikenakan bayangan itu palsu!

“Keparat!” Salima mendesis. “Apa-apaan orang ini dengan segala perbuatannya itu? Memang mau mencelakakan suhengnya?” dan Salima yang nyalang memandang rambut itu segera mengetahui bahwa rambut orang ini dicat. Warnanya memang kuning keemasan dan mirip benar dengan rambut suhengnya. Kalau tidak jeli mata memandang tentu orang pun terkecoh. Salima mengepalkan tinju dan hampir bergerak. Hampir dia membentak dan menyerang orang itu. Tapi karena orang sedang bersamadhi dan dia sabar menunggu sampai selesai akhirnya setengah jam kemudian orang aneh ini membuka mata dan menarik napas panjang.

“Selamat, sekarang tak ada apa-apa lagi!”

Salima sudah maju melompat. Melihat orang membuka matanya tadi sudah cepat dia bergerak. Orang ini harus diinterogasi! Maka begitu laki-laki ini menarik napas dan membuka matanya tiba-tiba Salima menyentuhkan dua jarinya di jalan darah mo-ceng-hiat, jalan darah kematian di bawah telinga.

“Manusia busuk, sekarang ceritakan padaku siapa sebenarnya dirimu ini! Bagaimana kau memalsu suhengku dan mencuri Sam-kong-kiam!”

Orang itu terkejut. “Kau mengancamku?”

“Tak perlu pura pura. Kau telah mencemarkan nama suhengku, orang tak tahu malu. Sekarang kau harus menceritakan kepadaku siapa dirimu ini dan kenapa kau mencuri Sam-kong-kiam!”

“Kalau aku tak mau menceritakannya?”

“Kau akan kubunuh!”

Orang ini tertawa aneh. “Nona, percuma kau menggertak atau mengancamku Sebaiknya kau duduk yang tenang dan lepaskan jarimu “

“Kau tak perlu cari akal. Aku tak akan melepasmu agar kau bicara!”

“Kalau begitu aku tak mau bicara. Kau boleh paksa atau bunuh aku kalau bisa!”

Salima terbelalak. “Kau minta mampus?”

“Heh beh, jalan darabku telah jungkir balik tak keruan, nona. Kemanapun jarimu menotok tentu sia-sia hasilnya.”

“Aku tak percaya!” dan Salima yang gusar serta menggerakkan jarinya tiba-tiba sudah menotok dan merasa ditantang, menjadi marah dan naik pitam. Dengan cepat dua jarinya itu bekerja. Tapi ketika jalan darah yang ditotok tak terasa barangnya dan dua jarinya itu mental bertemu kulit yang licin tiba tiba Salima terkejut karena membuktikan bahwa orang ini seolah tak mempunyai jalan darah.

“Iblis!” Salima memaki, terkesiap dan kembali bayangan aneh itu tertawa. Salima semakin marah dan menotok yang lain. Bertubi-tubi dia melancarkan tototannya tapi semua tolokan itu gagal, orang ini seolah bukan manusia. Dan ketika Salima pucat dan mundur selangkah maka orang ini berdiri dan tajam memandang Salima matanya bersinar sinar dan mencorong membuat Salima ngeri.

“Bagaimana, kau bisa membunuhku, nona? Kau ingin membuktikannya lagi?”

“Kau bukan manusia....” Salima akhirnya menggigil. “Kau laki laki yang jalan darahnya kacau. Kau melatih ilmu sesat yang kini membuat semua jalan darahmu terbalik tak keruan!”

“Benar, itulah aku, nona. Karena itu jangan kaubuat lagi diriku semakin jungkir balik dengan semuanya ini. Aku cukup menderita, aku merana sepanjang tahun....” dan Salima yang tertegun memandang laki-laki itu tiba tiba melihat laki-laki itu menangis!

“Eh, siapa sebenarnya kau ini? Orang gilakah dirimu ini?” Salima terpengaruh juga, menjadi luluh dan melihat tangis orang demikian menyedihkan, gerak mulut dan tarikan pipi yang menunjukkan kedukaan berat itu tiba-tiba membuat gadis ini merasa iba. Dan ketika orang itu menarik napas dan menghapus air matanya mendadak dalam waktu begitu cepat orang ini sudah tertawa dan menyeringai seperti orang tidak waras.

“Nona. semuanya ini kulakukan karena diri seseorang. Aku mencintai seseorang, aku merasa gagal dan karena itu tersiksa gara-gara seorang ini. Maukah kau duduk baik-baik dan mendengarkan ceritaku?”

Salima trenyuh, merasa heran dan mengangguk. Lalu duduk namun tetap bersikap hati-hati dia memandang laki-laki itu. “Kau aneh, dirimu diliputi rahasia. Kalau memang ingin bicara baik-baik tentu saja aku tak menolak. Tapi setelah itu ceritakan kenapa kau memfitnah suhengku!”

“Ah, aku tak memfitnah suhengmu, nona. Aku tak melakukan apa-apa pada orang lain“

“Tapi suhengku dituduh mencuri Siam-kong kiam, padahal pedang itu ada di tanganmu. Kau mau menyangkal apalagi?”

“Benar, memang aku yang mencuri pedang ini, nona. Tapi orang lainlah yang bilang suhengmu yang mencuri, aku tidak mengaku sebagai suhengmu!”

“Sama saja. Kau mengecat rambutmu dan berkedok. Kalau tidak bermirip-mirip seperti suhengku tak mungkin orang akan menuduh suheng ku!”

Orang ini tiba tiba tertawa, sorot matanya beringas. “Nona, sedemikian besarkah rasa cintamu kepada suhengmu itu hingga kini kau marah marah kepadaku? Apakah kehebatan Kim-mou-eng itu? Apakah dia benar-benar sudah pilih tanding?”

“Kau menantang?” Salima melompat bangun. “Kau berani mengejek suhengku dan ingin mengadu kepandaian? Nah, mari dengan aku dulu, orang bertopeng. Coba lihat dapatkah kau mengalahkan aku atau tidak!”

Orang ini terkejut. “Aku tak berani memusuhimu, aku tak akan bertempur melawanmu.....”

“Kalau begitu jangan menghina suhengku. Kalau kau tak memusuhi aku seharusnya kau juga tak memusuhi suhengku!”

Orang ini tertegun Pandang matanya berkilat, mencorong tapi sudah kembali redup. Dan ketika Silima duduk lagi dan masih belum hilang marahnya tiba tiba orang ini menitikkan dua butir air mata yang membuat Salima mengerutkan kening.

“Kau ini orang apa? Dapatkah sekarang kau menceritakan kepadaku tentang dirimu?”

“Baiklah,” suara orang ini bergetar. “Aku memang akan menceritakannya kepadamu, nona. Sekarang dengarkan ceritaku kenapa aku melakukan semuanya ini,” dan menarik napas membetulkan letak kakinya orang ini mulai bercerita, “Aku ingin mengobati kekecewaan hatiku, aku merana sepanjang tahun sejak aku merasa jatuh cinta. Dan karena cinta itu bertepuk sebelah tangan karena gadis yang kucinta mencinta orang lain maka aku ingin melampiaskan kekecewaanku ini dengan cara lain. Aku ingin menguasai dunia, aku ingin menunjukkan pada gadis yang kucinta itu bahwa aku dapat melakukan apa saja, termasuk kelak membunuh kekasih gadis itu agar dia tahu rasanya orang merana!”

“Kau kejam!” Salima bergidik. “Kenapa mesti melakukan hal sepicik itu? Dunia tidak selebar daun kelor, kau dapat mencari gadis lain sebagai penawar dukamu!”

“Heh-heh,” laki-laki ini tertawa serak “Gadis yang kupilih adalah gadis terhebat, nona. Sukar mencari gantinya karena langka mencari gadis seperti itu!”

“Kau yakin?”

“Tentu saja. Aku mengenal baik sepak terjang dan kepandaiannya!”

“Siapa dia? Gadis mana?” Salima penasaran, terseret dan ingin tahu karena mendadak dia menjadi panas. Seingatnya di dunia kang-ouw ini tak ada wanita yang hebat selain dia. Dia adalah murid Bu-beng Sian-su, nama itu saja cukup menjadi jaminan sebagai tokoh yang paling disegani di dunia, belum pernah dia berjumpa wanita kang-ouw yang menonjol kecuali mendiang Tok-gan Sin-ni dulu, si iblis betina yang telah tewas. Apakah orang ini mencintai seorang wanita sesat macam Tok gan Sin ni yang sudah mendiang itu? Atau..... ah, tidak. Tok gan Sin-ni bukan gadis, tokoh ini seorang berusia lanjut dan seingatnya tak ada tokoh wanita yang masih gadis dan menonjol di dunia kang ouw. Atau mungkin dia yang belum tahu tokoh yang dimaksud laki-laki ini, barangkali ada tokoh yang tidak menonjol namun memiliki kepandaian tinggi.

Tiba-tiba Salima tertarik dan ingin tahu, kalau dia tahu mungkin dia akan mencoba kepandaian tokoh yang menghancurkan cinta laki-laki aneh ini, bertanding dan ingin melibat benarkah gadis yang dicinta laki-laki itu terhebat didunia. Kesombongan Salima tiba-tiba muncul, maklum, merasa sebagai murid Bu-beng Sian-su Dan ketika dia bersinar-sinar memandang laki laki itu dan laki-laki ini meredup memandangnya maka Salima melihat sorot yang aneh yang keluar dari pandang mata laki-laki itu.

“Kenapa kau? Siapa gadis yang kaumaksud kan itu?”

Orang ini menggumam. “Aku enggan menyebut namanya, nona. Tapi dia adalah seorang gadis asing. Gagah dan hebat!”

'Kau memuji muji tak ada habisnya. Memang gadis itu lihai dan beikcpardaian tinggi? Salah-salah dia menjadi sombong kalau tahu kau selalu menyanjung nyanjungnya begini” Salima kesal, membanting kakirya dan melotot.

Orang ini menyeringai dan tertawa, sikapnya berahasia. Tapi ketika dia menunduk dan mengangkat mukanya lagi maka orang ini lembut memandang Salima “Nona, gadis itu seperti dirimu. Galak tapi menarik. Karena itulah aku terpikat padanya dan tergila-gila.”

Salima tergetar. Pandang mata yang begitu lembut dan mesra memandangnya membuat dia terkesiap, jantung berdebar dan orang ini tiba-tiba sudah memegang lengannya, begitu saja, tanpa sungkan-sungkan dan rikuh lagi. Kurang ajar! Dan Salima yang kaget dan meronta melepaskan diri tiba-tiba melompat bangun dan membentak marah, panas dingin tubuhnya karena tangan orang yang terasa hangat, “Jangan kurang ajar, aku bukan wanita murahan yang gampang dipegang-pegang!”

“Maaf,” laki laki ini sadar, matanya gugup. “Aku terhanyut perasaanku, nona. Aku lupa diri, aku tak sengaja, maaf....”

Salima masih tak puas. “Kau jangan pegang pegang diriku tanpa seijinku,” dia masih mengomel. 'Kalau kau kurang ajar dan coba-coba tentu aku akan menyerangmu!”

“Aku mengerti, aku tak sengaja, nona. Mari duduk kembali dan dengarkan ceritaku.....”

“Aku sekarang sebal. Lebih baik bicara tentang Sam-kong-kiam itu saja dan tak usah bicara tentang rahasia pribadimu. Aku ingin tahu kenapa kau mengenakan kedok dan berminp-mirip seperti suhengku hingga suhengku kena getah!”

Laki-laki ini mengerutkan kening, diam.

“Kau tak menjawab?”

“Hmm,” kening itu sekarang terargkat. “Aku bermirip-mirip seperti suhengmu karena memang ada alasannya, nona. Dan alasan itu hanya satu, benci!”

“Benci?” Salima terkejut. “Memangnya ada permusuhan apa di antara suhengku dan dirimu?”

“Aku benci karena dialah yang merebut kekasihku itu!”

“Gila! Ngawur....!” Salima kaget sekali, melompat bangun dan merah memandang laki-laki ini. “Kau bicara apa dengan semuanya ini, orang bertopeng? Kau hendak memfitnah suhengku untuk kedua kali?"

Orang ini tertawa getir, bangkit berdiri pula. "Aku bicara bukan berdasar fitnah, nona melainkan itulah kenyataannya hingga aku membenci suhengmu itu. Kalau dia ada di sini dan berani menyangkal tentu sudah kubunuh dia. Dialah laki laki yang merebut orang yang kucinta itu, dan itulah sebabnya aku membenci suhengmu!"

Salima terbelalak, menggigil. "Orang bertopeng, kau membingungkan hatiku. Selama ini tak pernah suhengku kudengar berdekatan dengan wanita lain selain diriku. Aku tak pernah melihatnya menjalin hubungan dengan wanita lain. Kau hendak mengada-ada dan rupanya melempar berita bohong, tak bertanggung jawab"

"Pastikah dirimu dengan omonganmu ini? Benarkah suhengmu tak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain?"

"Aku pasti!" Salima mengangguk tegas. "Dan aku yakin suhengku tak mungkin merebut kekasih orang lain untuk kesenangan dirinya sendiri!"

"Heh heh," orang bertopang ini mendadak tertawa. "Kau jangan terlalu gegabah, nona. Coba ingat baik-baik benarkah suhengmu itu tak pernah berhubungan dengan wanita lain. Coba renungkan sejenak, ingat baik-baik apakah benar suhengmu itu hanya berdekatan denganmu seorang!"

Salima pucat. Dia mengingat-ingat dan melotot memandang laki laki misterius itu, siap membentak dan memaki ketika mendadak teringat Cao Cun. Itulah wanita kedua yang diketahuinya mempunyai hubungan baik dengan suhengnya. Benar. Cao Cun inilah wanita lain yang didekati suheng nya. Salima terbelalak dan tiba2 mengeluh. Dan ketika dia terhuyung dan menggigil memandang bayangan itu maka orang ini tertawa aneh bertanya padanya, "Bagaimana, benarkah suhengmu tidak berdekatan dengan wanita lain selain dirimu, nona? Benarkah hanya kau seorang gadis yang dekat di hatinya itu?"

"Kau hendak maksudkan Cao Cun?" suara Salima serak, marah dan pucat serta gelisah. "Kau hendak maksudkan bahwa Cao Cun inilah gadis yang kaucinta dan direbut suhengku? Kau hendak mengartikan…."

"Sabar, hal itu tak perlu kuberitahukan, nona. Pokoknya kau sekarang telah mendapat jawaban bahwa suhengmu pernah mendekati seorang wanita. Ini yang penting. Dan karena suhengmu menyakiti hatiku maka wajar kalau aku membenci dan ingin membunuhnya! Sekarang kau tak perlu penasaran, sekarang kau mengerti kenapa aku melakukan semuanya ini dan mencuri Sam-kong kiam, bukan lain karena aku ingin membalas dan menghukum suhengmu itu!"

"Keparat!" desis Salima sekarang tak jelas ditujukan kepada siapa. "Kau rupanya benar, orang bertopeng. Tapi sebutkan siapa dirimu dan beranikah kau mempertanggungjawabkan semua omonganmu di depan suhengku!"

"Ha-ha, tentu berani, nona. Kenapa tidak? Bahkan tanpa kauminta sekalipun aku memang ingin mencari suhengmu itu dan membunuhnya. Sakit karena asmara ini tak ada obatnya, aku telah merana dan tersiksa sepanjang tahun!"

"Dan siapa dirimu?"

"Perlukah kauketahui?"

"Tentu, kalau kau bukan pengecut!"

"Hmm," orang ini menyeringai, terpukul perasaannya. "Aku Bu-hiong, nona. Kau boleh kenal diriku sebagai Bu-hiong. Terserah mau kau artikan apa namaku itu pokoknya aku telah menyebut namaku."

Salima tertegun. Nama ini aneh, bisa berarti Tanpa Keberanian. Tapi karena orang telah menyebut namanya dan betapapun ganjil nama itu didengar telinga orang bertopeng ini telah mengenalkan diri maka Salima mundur selangkah memandang Sam-kong-kiam, bersinar sinar dan bergidik teringat keampuhan pedang ini. Begitu tajamnya, juga memiliki sinar warna-warni yang seumur hidup belum pernah dia lihat. Maka tertarik memandang pedang ini dan marah pada suhengnya yang merebut kekasih orang tiba-tiba Salima menjadi dingin untuk merampas pedang membantu suhengnya, kini ingin membiarkan saja pedang itu di tangan Bu-hiong, biar suhengnya kapok. Biar tetap dianggap suhengnya itulah sang pencuri pedang! Dan Salima yang bersinar memandang pedang segera bertanya, “Bu-hiong, sekarang apa yang mau kaulakukan dengan pedang itu? Kau ingin menguasai dunia dengan pedang seampuh itu?”

“Nona mau membantu?”

“Membantu bagaimana? Membantumu malang-melintang di dunia kang-ouw?”

“Benar, aku amat gembira kalau kau membantuku, nona. Dan untuk itu aku siap memberimu apa saja yang kauminta!”

“Kalau begitu coba kulihat Sam-kong-kiam Itu. aku ingin mengetahuinya!” Salima tiba-tiba mengejek, bermaksud menguji kata-kata orang dan justeru minta pedang keramat itu, orang bertopeng ini terkejut. Tapi tertawa dan mencabut Sam kong-kiam tiba-tiba dia memberikan pedang itu kepada Salima, tanpa ragu.

“Srat!” pedang berkeredep membuat ruangan terang-benderang. “Kau lihatlah, nona. Kau ambil kalau kau pun merasa suka”

Salima jadi tertegun. Dia sebenarnya setengah mengejek untuk mentertawakan lawan. Tak tahunya pedang tahu tahu dengan begini gampang telah disodorkan kepadanya, hawa dingin serta tiga warna pelangi itu membuat perasaan menjadi seram. Dinding guha bergetar dan ada suara seperti iblis mengaum di sela-sela guha. Tempat yang begitu terang membuat Salima jelas sekali melihat laki-laki ini, gagah dan tampan dengan bahu yang tegap, hanya sorot matanya itu yang terasa ganjil, kadang melebar dan kadarg menyipit. Kini dengan penuh kegembiraan laki-laki ini menyerahkan Sam-kong-kiam kepadanya, seolah seorang bawahan memberikan benda berharga pada junjungannya, mau tak mau Salima melengak juga. Tapi ketika pedang sudah sampai di tangan nya dan Bu-hiong mundur dengan mata berkejap kejap maka Salima mendengar suaranya yang gembira serta pandangan yang lembut mesra, “Nona, kau bagai harimau tumbuh sayap bila memakai pedang ini. Lihatlah, betapa gagah dan anggunnya dirimu memegong Sam-kong-kiam Sungguh cantik dau luar biasa!”

Salima semburat merah “Kau memuji?”

“Ah, kenyataannya, nona. Kau cantik dan gagah sekali. Kita berdua tentu dapat menguasai dunia dengan pedang ini. Ha-ha, Kim-mou-eng tentu dapat kita bunuh dan kita hidup bagai raja dan ratu!”

Salima tiba-tiba terkejut. Membayangkan dia harus membunuh suhengnya yang dicinta dengan pedang mengerikan ini mendadak membuat dia pucat, apalagi ketawa si Bu-hiong itu kedengaran tidak wajar. Bola mata bergerak gerak seperti orang gila! Dan ketika laki laki itu terkekeh dan memegang lengannya mendadak untuk kedua kali Salima melihat sorot ganjil yang membuatnya tersentak, cepat melepaskan diri.

“Kau mau apa?”

Bentakan itu menyadarkan Bu-hiong. Laki-laki itu surut setindak, menghela napas dan tiba tiba menyeringai, minta maaf. Dan ketika Salima memandangnya tajam maka dia berkata, “Nona, kau suka Sam-kong-kiam, bukan? Kau ingin memiliki pedang ini?”

Salima ragu.

“Kau boleh memilikinya, nona. Asal kau mau tinggal di sini dan menemaniku sebagai sahabat”

Salima melotot. “Kau mau mengadakan jual beli dengan kebebasanku sebagai taruhannya? Memangnya aku di sini sebagai tawanan?”

“Ah, tidak. Jangan salah paham, nona. Aku tidak mengartikannya begitu. Aku rela memberikan pedang itu tapi kuminta belas kasihanmu pula agar menemaniku di sini. Aku hidup tiada sanak saudara lagi, aku sebatangkara, tiada teman atau pun sababat yang kupunyai di dunia ini. Kalau kan suka dan kasihan padaku kuminta jadilah sahabat dan kau tinggallah di kini bersamaku “

Salima tertegun. Laki-laki ini menangis, suaranya serak dan kian lirih, tiba tiba menutupi mukanya dan Salima menjadi terharu. Agaknya kedukaan besar melanda laki-laki ini, kesepian besar. Dia dapat membayangkan betapa parahnya seseorang yang lagi patah hati, sendiri dan tiada kawan menemani. Hal itu memang berat. Tapi Salima yang tentu saja tak mau tinggal di situ meskipun diberi segudang harta tiba-tiba mengembalikan Sam-kong-kiam pada pemiliknya.

“Bu-hiong, aku tak tertarik untuk tinggal di sini. Kalau mau menjadi sahabatku tentu saja aku tak keberatan, tapi tunjukkan sikap baikmu padaku. Aku ingin keluar, sekarang kita berpisah dan tunjukkan jalannya.”

Bu-hiong terbelalak, mengangkat mukanya. “Kau akan pergi?”

Salima berdetak. Dia menangkap suara pilu di situ, tiba-tiba berdesir dan cepat melengos. Pandangan si Bu-hiong ini menusuk perasaannya, dia tak tahan. Tapi Salima yang sudah memberikan pedang dan cepat menekan perasaannya sendiri lalu menganggguk dan tegas berkata, “Benar, aku mau pergi. Aku akan mencari suhengku itu dan bicara padanya. Kalau tinggal di sini mana bisa aku mencari suhengku? Aku ingin keluar. Bu-hiong Tunjukkan jalannya dan kau akan kuanggap sebagai sahabat kalau kau baik-baik kepadaku"

Bu-hiong termangu. Kilatan aneh memancar di matanya yang bersinar, Salima mendengar keluhan pendek. Tapi ketika Sam-kong-kiam dimasukkan dan pandang mata Salima tampak menuntut tiba-tiba lelaki ini mengangguk. "Baiklah, aku akan mengantarmu. Tapi aku juga berkepentingan dengan suhengmu ilu, bolehkah aku ikut?"

Salima terkejut "Ikut? Tidak, aku ingin sendiri, Bu-hiong. Tak perlu kau ikut dan biarkan soalku ini kuselesaikan sendiri. Aku akan membawa suhengku padamu di sini kalau kau tidak ke mana-mana!"

"Baiklah, kalau begitu aku pun menurut. Kau berjanji menganggapku sebagai sahabat, bukan? Kan tidak akan memusuhiku?"

"Diantara kita tak ada persoalan pribadi, Bu-hiong, paling paling masalah pencurian Sam-kong-kiam di mana suhengku menerima getahnya. Tapi karena suhengku tidak beres dan rupanya urusan kekasihmu itu harus kuketahui maka selama bicaramu benar aku akan menganggapmu sebagai sahabat. Aku berjanji"

"Dan tak akan meaunjukkan tempat ini pula pada orang lain?"

"Tentu!"

"Baiklah, aku percaya padamu, nona. Tapi perkenankan aku mencium telapak kakimu!" dan belum Salima sadar tiba-tiba Bu-hiong ini sudah menjatuhkan diri berlutut dan.... mencium telapak kakinya sungguh-sungguh, membuat Salima terkejut dan seketika menarik kakinya itu, dia merasa usapan mesra yang membuat tengkuk merinding. Hih! Dan ketika dia terbelalak dan Bu-hiong bangun berdiri maka Salima terheran-heran melihat laki-laki itu tersenyum. Senyum bahagia!

“Nona, terima kasih Kau telah memberikan sesuatu yang hangat di hatiku!”

Salima mundur. “Kau aneh. Kenapa harus begitu, Bu-hiong? Kenapa kau merendahkan dirimu sendiri?”

“Biarlah, kau seperti orang yang kucinta itu, nona. Kalau aku dapat menyentuhmu sedikit berarti rasa cintaku terobati.”

“Sudahlah, antarkan aku keluar.” Salima merah mukanya. “Dan terima kasih atas bantuanmu menyelamatkan aku dari tangan Siauw-bin kwi dan kawan-kawannya itu.”

'Baiklah, mari, nona. Kuantar kau.” dan Bu-hiong yang tersenyum memutar tubuh lalu mengajak Salima keluar dari tempat itu. Kembali Salima menemukan jalan berliku liku serta gelap, beberapa kali terpaksa dia memegang ujung baju laki laki ini, satu ketika bahkan Bu-hiong menangkap lengannya menuntun ke atas undak-undakan, Salima belum terbiasa di situ. Dan ketika mereka naik turun tak menentu dan membelok di beberapa tikungan akhirnya mulut guha atau mulut terowongan bawah tanah itu tampak dan Bu-hiong melompat mendahului, disuaul Salima kemudian.

“Nah. kita sampai, nona. Silahkan pergi dan setamat jalan.”

Salima termangu. “Aku dapat menerobos hutan bambu ini?” dia melihat banyaknya hutan bambu itu.

“Tentu, lakukan hitungan tujuh langkah ke kiri dan ke kanan, nona. Kemudian lurus ke depan dan kau akan tiba di luar.”

“Baiklah, terima kasih, Bu-hiong. Selamat tinggal” Salima berkelebat.

Bu-hiong mengangguk dan gadis ini sudab melakukan seperti apa yang dikatakan laki laki itu. menghitung langkah-langkah ganjil untuk keluar dari hutan bambu yang lebat. Dan ketika Salima tiba di luar dan benar saja hutan bambu itu menutup pandangannya ke dalam akhirnya gadis ini selamat dan menarik napas lega di luar. Kemudian begitu dia melompat dan mengerahkan ginkangnya akhirnya gadis ini berlari cepat menuju ke utara. Salima masih dipenuhi pikirannya dengan bayangan si laki-laki aneh. Bu-hiong terasa ganjil dan kadang-kadang menimbulkan kengerian aneh. Agak luar biasa bahwa dia dapat keluar dari tempat tinggal si laki-laki misterius ini, bahkan telah mendapatkan Sam-kong kiam yang dicari-cari banyak orang.

Begitu mudah kalau dia mau. Dan membayangkan bahwa dia telah melepaskan pedang itu lagi kepada si Bu-hiong tiba-tiba Salima tersenyum kecut membayangkan orang lain akan mencak-mencak melihat perbuatannya. Suhengnya misalnya, tentu akan terbelalak dan memakinya bodoh karena pedang begitu keramat yang telah ada di tangan diberikan lagi pada si pencuri. Bodoh. Tapi karena Salima tak berniat memiliki pedang dan juga hatinya sedang panas mengetahui suhengnya merebut kekasih orang tiba-tiba gadis ini tersenyum mengejek dan mendengus.

“Biarlah, pedang itu memang bukan aku punya. Kenapa harus kemaruk (serakah) dan menghendakibarang orang lain? Kalau Bu-hiong ingin memilikinya biarlah pedang itu dimilikinya. Ini ternyata gara-gara suheng!”

Demikianlah, dengan jalan pikiran begini Salima melepaskan penyesalannya. Dia telah terpengaruh omongan si aneh itu, bahwa “penyelewengan” suhengnya memang harus dibereskan. Tiba-tiba berkerut mengepal tinju karena tanpa sepengetahuannya suhengnya bertindak di luar garis. Lagi-lagi puteri Wang-taijin itu! Dan panas terhadap Cao Cun dan suhengnya sendiri segera Salima berlari cepat menuju ke utara untuk akhirnya membelok ke barat. Dan karena suhengnya belum dapat ditemukan dan Salima gemas terhadap Cao Cun maka gadis ini menuju Chi-cou dimana Cao Cun atau orang tuanya tinggal.

Begitulah, Salima ingin menghajar Cao Cun. Dia mempercepat larinya, bagai terbang saja dia tak sabar menuju tempat tinggal bupati Wang itu. Tapi ketika dalam perjalanan seseorang dirasa membayangi larinya segera Salima terkejut dan tertegun karena setiap dia menoleh bayangan itu selalu berhasil menyembunyikan diri. Salima semakin gemas dan mendongkol. Mencoba menghadang namun gagal. Sekilas dia melihat bahwa itu lah Bu-hiong! Salima melengak. Tapi karena Bu-hiong tak mengganggunya dan laki-laki aneh itu justeru menjadi “pengawalnya” di belakang akhirnya Salima tertawa mengejek dan meneruskan larinya ke Chi cou. Beberapa hari kemudian tiba di sana dan langsung menuju rumah bupati Wang itu. Jangan jangan di sanalah suhengnya bersembunyi, ngumpet di tempat kekasih baru. Dan karena hati dibakar cemburu dan Salima panas membayangkan suhengnya bermesraan dengan gadis itu maka Salima sudah melompat dan memasuki kamar Wang-taijin

===dw0smhn0abu0===

“Heh, mana puterimu, taijin?” begitu Salima menegur bupati ini. Bentakannya mengejutkan pembesar itu, Wang taijin berdiri dan langsung menoleh. Salima melihat pembesar itu duduk merenungi meja, ternyata bupati ini menangis. Salima terheran. Maka ketika dia melompat masuk dan pembesar itu tampak terkejut mendadak pembesar ini mengeluh dan menubruknya dengan roman muka girang.

“Ah, kau, lihiap? Kau baru datang? Mana suhengmu?” pembesar itu langsung nerocos bicara, tampak kegirangan dan menghapus air matanya sementara Salima dibuat cemberut karena yang pertama ditanya adalah suhengnya, kontan gadis ini mendorong dan mengibas pembesar itu, bupati Wang mencelat dan mengaduh menumbuk tembok. Baru bupati ini sadar bahwa Salima sedang marah! Maka ketika dia bangkit terhuyung dan kaget memandang gadis ini segera Wang-taijin bertanya dengan tubuh menggigil, “Lihiap, apa artinya ini? Kenapa kau memukulku dan marah-marah?”

Salima berdiri tegak: “Aku mencari puteri-mu, taijin. Ingin bicara dan menghajarnya!”

“Apa salahnya? Apa yang telah dilakukan pulenku?”

“Kau tak perlu tanya. Seret dan hadapkan dia dulu kepadaku. Pertanyaanmu bisa di jawab nanti!”

Pembesar ini terbelalak. “Lihiap, tiada hujan tiada angin kau marah-marah di sini. Apa sesungguhnya yang terjadi dan kenapa aku tak boleh tahu? Bukankah Cao Cun puteriku?”

“Cerewet! Aku tak ingin banyak bicara, taijin. Aku datang bukan untuk membuang-buang waktu denganmu. Aku ingin menemui puterimu itu dan menghajarnya!”

“Hm!” pembesar ini tiba-tiba mengedikkan kepala. “Aku orang tuanya, lihiap Kalau anakku bersalah tentu orang tua ikut bertanggung jawab. Aku tak tahu kenapa kau marah-marah begini tapi kemarahanmu tentu bersebab. Baiklah, Cao Cun tak ada di sini. Dia tidak kusembunyikan dan kau boleh mencarinya kalau aku bohong. Kalau urusannya bisa dilimpahkan kepadaku tentu dengan senang hati aku akan mewakili anakku dan kita bicarakan masalahnya.”

Salima mengerutkan kening. “Dia tak ada di sini? Kau tidak bohong?”

“Tak ada guna bagiku melepas kebohongan, lihiap. Kau orang pandai, tentu aku tak dapat menyelamatkan diri kalau kebohonganku ketahuan.”

“Baiklah, di mana dia? Di kota raja?”

“Tidak, Cao Cun telah berada di negeri asing. Aku…. aku…..” mendadak pembesar itu menangis. “Aku telah kehilangan puteriku, lihiap. Dan sebenarnya hanya kau atau suhengmu itulah yang dapat membantuku!”

Salima bergerak, tahu-tahu telah menangkap pundak pembesar ini. “Taijin, apa maksud kata-kataku itu? Apa maksudmu bahwa puterimu telah berada di negeri asing?”

“Ah, tak tahukah kau, lihiap? Tak tahukah nasib buruk yang menimpa kami sekeluarga?”

“Tidak, coba kauceritakan!” dan Salima yang tertarik serta melihat kedukaan di wajah pembesar itu lalu melepaskan cengkeramannya hingga bupati ini terduduk, tersedu2 dan Salima terkejut, memang dia tidak tahu kejadian baru yang telah merobah nasib Cao Cun itu, bahwa gadis ini telah dibawa Raja Hu dan dikeluarkan dari Istana Dingin. Dan Wang-taijin yang tak sanggup dan masih terpukul kedukaannya oleh peristiwa itu lalu dibiarkan melepaskan kesedihannya dengan tangis yang begitu mengharukan. Istrinya tiba-tiba muncul dan terkejut melihat Salima. Wang-hujin (nyonya Wang) berseru tertahan dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki gadis itu, Salima kembali terkejut. Dan ketika nyonya bupati itu juga tersedu sedu dan mengharap pertolongannya akan Cao Cun maka Salima tertegun mendengar apa yang terjadi, dua suami isteri itu kini sambung-menyambung menceritakan perihal Cao Cun. Wang-taijin telah menghentikan tangisnya dan menghadapi Salima. Salima terbelalak. Dan ketika dua suami isieri itu menceritakan bahwa Cao Cun telah berada di negeri asing mendadak Salima menggerakkan jarinya mengangkat bangun tuan rumah.

“Ceritakan sekali lagi, kapan terjadinya itu dan kenapa aku tak mendengar berita ini!”

Wang-taijin mengulang ceritanya. Sang isteri juga ikut nimbrung, kini mereka mengharap Salima menyelesaikan duka nestapa ini. Cao Cun seolah putus hubungan sejak ke bangsa liar itu, mereka tak dapat menengok. Dan ketika cerita itu selesai diulang dan Salima tertegun maka bupati ini meratap, “Jauh lebih baik puteriku di Istana Dingin daripada di tengah tengah bangsa liar itu, lihiap. Bukankah jelek-jelek dia masih di tengah-tengah bangsa sendiri kalau di kota raja? Meskipun kami juga tak dapat menengok tapi Cao Cun lebih baik di kota raja daripada di tengah bangsa liar itu. Anak kami jadi terasing, itu sama dengan pembuangan seumur hidup!"

Salima membelalakkan mata. "Dan kalian tak menolak?"

"Ah, menolak bagaimana, lihiap? Itu atas kehendak kaisar, kami tak mungkin melawan dan Cao Cun sendiri rupanya pasrah!"

Hal 63 dan 64 hilang.........

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid VII

"BENAR, tapi ada sesuatu yang ingin kutanyakan, taijin. Apakah dia berkenalan dengan seseorang bernama Bu-hiong atau tidak?"

"bu-hiong? Siapa itu?"

"Kau tak tahu?"

"Tidak, mungkin...."

"Baiklah, kalau begitu aku akan ke suku bangsa Siung-nu itu Biarlah di sana kutanyakan persoalan ini dan selamat tinggal" Salima tak sabar, berkelebat dan tiba-tiba meninggalkan suami isteri itu, Wang-taijin terkejut dan berteriak-teriak. Tapi Salima yang tak menghiraukan panggilan pembesar itu dan sudah melesat keluar rumah lalu memulai perjalanannya yang panjang untuk menemui Cao Cun di sana, sekalian jejak suhengnya kalau ketemu. Ini perjalanan baru yang membuat Salima diliputi berbagai macam perasaan. Ada girang tapi juga kasihan mendengar berita Cao Cun itu, bahwa Cao Cun telah berumah tangga dan suhengnya tak mungkin mengganggu gadis nu lagi. Ini berarti hilangnya seorang pesaing. Betapapun Salima panas kalau Cao Cun mencinta suhengnya itu. Tapi mendengar bahwa Cao Cun jatuh ke tangan seorang pemimpin suku macam raja yang setengah liar itu ada perasaan kasihan juga di hatinya. Gadis itu seolah terbuang, benar kata Wang-taiiio. Hubungan mereka menjadi lebih lebar karena Wang-taijin merasa anaknya di dunia lain, dunia yang asing dan belum terbiasa dimasuki pembesar ini. Bupati Wang tentu saja sedih. Dan ketika dua minggu kamudian Salima berhasil memasuki perkemahan bangsa Siung-nu dan dengan kepandaiannya yang tinggi langsung menuju ke kemah besar maka secara kebetulan saat itu dia melihat Cao Cun lagi dicumbu Raja Hu

“Ih!” Salima mundur. 'Memangnya aku harus menonton orang bercinta?” muka semburat memutar tububnya. Salima lalu keluar dan berputar-putar di wilayah bangsa liar itu. Tidak tahu akan kematian Siga karena seluruh perhatian tercurah pada persoalan pribadi. Urusan bangsa Tar-tar memang tidak dihiraukan. Salima seolah telah melepas persoalan bangsanya sendiri untuk diurus orang-orang itu sendiri, inilah keuntungan Raja Hu. Dan Ketika beberapa jam kemudian dia kembali dan masuk ke kemah besar maka Cao Cun yang sudah selesai menjalankan tugasnya sebagai seorang isteri baru saja mandi dan menyisir rambutnya di kamar sendirian, di mana saat itu Salima berkelebat masuk dan mengejutkan wanita ini,

Ia langsung menegur Cao Cun, “Kau jangan banyak bersuara, Cao Cao. Duduk dan tetap tenanglah di tempatmu!”

Cao Cun tertegun. “Lihiap....!” serunya lirih. “Kau datang mencari siapa? Seorang diri?”

“Ya, aku seorang diri, Cao Cun. Aku mencari dirimu dan ingin bercakap-cakap. Kunci pintumu dan dengarlah pertanyaan-pertanyaanku!”

Cao Cun terkejut. Dia melihat sikap Salima yang kaku. dingin dan tidak bersahabat. Omongan gadis itu seolah perintah saja yang harus dilaksanakan. Cao Cun terisak dan mengunci pintu kamarnya. Dan ketika Salima menyuruhnya duduk berhadapan dan Cao Cun menggigil menghapus air matanya maka gadis ini menahan sedu-sedan dan tiba tiba memegang lengan Salima, betapapun dia tak menunjukkan sikap permusuhan pada gadis Tar-tar ini.

“Lihiap, dari mana kau tahu aku ada di sini? Kau baru datang?”

“Hm!” Salima melepaskan lengannya. “Aku baru datang, Cao Cun. Dan yang memberi tahu aku tentang dirimu adalah ayah ibumu di Chi-cou!”

“Oohi..” Cao Cun sejenak berseri. “Mereka tak apa-apa, lihiap? Ayah ibuku sehat dan selamat?”

“Ya, mereka tak apa apa, kecuali sedih. Aku telah mendengar ceritamu dan kini datang untuk menanyakan sesuatu!”

Cao Cun memejamkan mata, air matanya tiba-tiba membanjir. “Lihiap, tak adakah pesan sesuatu dari ayah ibuku di sana? Tak adakah sepucuk surat atau pemberian untukku?”

Salima tertegun. “Aku tak mengurus itu, Cao Cun. Aku datang untuk urusan pribadiku”

“Ya. aku maklum. Dan kau pun tentu juga bersikap sekaku ini kepada orang tuaku di sana”

Salima tiba-tiba semburat. Cao Cun menghunjamnya langsung dengan kata-kata yang lirih, tidak marah tapi begitu tepat menikam gadis Tar-tar ini. Betapapun Salima merasa bersalah karena, sikapnya memang kasar, tidak lembut seperti puteri Wang taijin ini. Tapi Salima yang menjengek dan membuang rasa malu dengan senyum mencibir sudah coba menekan semua perasaannya dengan omongan blak-blakan.

“Aku memang tidak bermaksud untuk bermanis-manis muka dengan siapa pun, Cao Cun. Kalau kau menyesal atas sikapku aku pun tidak perduli!”

“Aku tahu....” Cao Cun tetap berkata halus, menghapus air matanya. “Dan aku pun juga tidak mengharap perobahan sikapmu, lihiap. Kalau kau mau berkata kasar silahkan saja, aku tahu bahwa kau adalah gadis kang-ouw. Bicaralah.”

Salima lagi-lagi terpukul. “Aku mau menanya urusan pribadimu.”

“Urusan pribadi? Urusan apa?”

"Hm, urusan pribadimu sebelum kau resmi menjadi isteri orang, Cao Cun. Pernahkah kau mempunyai kekasih bernama Bu-hiong!"

"Lihiap…!" Cao Cun tiba tiba marah. "Pantaskah hal begitu kautanyakan kepadaku? Pantaskah masalah begini kau ajukan kepada seseorang yang menjadi rahasia hatinya? Kalau aku tak menjawab maka kau tak dapat menyalahkan aku, lihiap. Urusan cinta adalah urusan seseorang yang tak dapat dicampuri orang laini"

"Betul," Salima tertawa mengejek. "Tapi urusan ini juga bisa menjadi urusanku, Cao Cun. Karena itu jawablah apakah kau pernah berhubungan dengan seseorang bernama Bu-hiong atau tidak?"

"Kalau aku tak menjawab?"

"Berarti kau perempuan tak jujur. Mungkin ada sebuah kebusukan yang sengaja kau sembunyikan."

"Lihiap!" Cao Cun tiba-tiba membentak. "Sedemikian kejikah kau menganggap diriku? Sedemikian hinakah perempuan bernama Cao Cun ini hingga dia menyembunyikan sebuah kebusukan bersama lelaki? Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu, lihiap. Tapi katakan dulu hubungan apa yang terjadi di sini hingga kau menganggap urusan ini bisa menjadi urusanmu pula yang membuat aku tidak mengerti!"

Salima terkejut. Tiba tiba dia ditantang untuk bersikap adil. Cao Cun memandangnya berapi2 sementara dua pasang mata mereka bentrok di udara. Salima melihat keberanian dan kegagahan gadis ini. Dan karena dia menuntut Cao Cun untuk menjawab sebuah urusan pribadi dan Ca Cun kini ganti menuntut dia untuk memberitahukan hubungannya pula terpaksa Salima tersipu merah menjawab tenang, suaranya sedikit bergetar, "Aku menanyakan hal ini karena ada hubungannya dengan suheng. Dengan lain kata, aku ingin menguji cinta suhengku yang berhubungan dengan orang bernama Bu-hiong ini."

Cao Cun mengerutkan kening. "Suhengmu Kim-taihiap....?"

"Ya," Salima juga mengerutkan kening, suara Cao Cun mengandung isak dan tiba tiba dia curiga. "Apakah kau tak mengerti, Cao Cun?"

"Aku tak mengerti," Cao Cun menggigit bibir, jelas menahan luka hati yang membuat Salima panas. "Aku tak mengerti maksud kata-kata mu, lihiap. Kenapa suhengmu bersangkut-paut dan ada hubungannya dengan persoalan ini."

"Hmm," Salima mulai memancing. "Orang bernama Bu-hiong ini katanya mencintaimu, Cao Cun Tapi kau menolak cintanya karena kau mencintai suhengku. Inilah masalahnya. Sekarang aku datang untuk menanya padamu benarkah kau mencintai suhengku dan mengenal orang bernama Bu-hiong ini!"

Cao Cun tiba tiba mendekap dada. Disebut sebutnya lagi nama Kim-mou-eng mendadak membuat hati wanita ini hancur. Teringatlah Cao Cun akan semua janji Pendekar Rambut Emas itu, akan cintanya dan penantiannya yang tak kunjung padam. Betapa dia amat mencintai pendekar itu namun Kim-mou-eng sendiri ingkar janji, dia menunggu namun pendekar itu tak pernah datang. Luka dan kekecewaan lama kambuh, Cao Cun tiba-tiba menjerit dan melempar dirinya di atas pembaringan. Dan ketika Salima terbelalak dan marah melihat semuanya itu tiba-tiba Cao Cun mengguguk dan mencengkeram guling dan bantal sekuatnya.

"Lihiap, kenapa kau mengorek ngorek hati yang sudah hampir sembuh ini? Kenapa kau menyebut-nyebut nama suhengmu? Aduh, aku tak tahan, lihiap.. aku tak tahan. Lebih baik kau bunuh aku dan biar semuanya itu lenyap!"

Cao Cun mengguguk di atas pembaringannya, menutupi muka dengan bantal dan Salima tertegun. Tapi ketika Cao Cun menangis tak keruan dan menjerit minta dibunuh tiba-tiba gadis Tar-tar ini berkelebat mencengkeram puteri Wang-taijin itu. Cemburu dan rasa bencinya timbul

“Cao Cun. kau benar ada hubungan dengan suhengku itu? Kau mencintainya? Kau menolak si Bu hiong ini karena cintamu kepada suhengku? Keparat, kau wanita tak tahu malu, Cao Cun. Kau harus tahu bahwa suhengku adalah kekasihku. Dia punyaku, kau perampas dan wanita hina, Kubunuh kau!” dan Salima yang nrengangkat serta membanting Cao Cun di atas lantai tiba-tiba membuat Cao Cun berteriak kesakitan dan mengaduh, mendapat dua kali lamparan dan tendangan Salima bergolak marah dan bertubi-tubi menyiksa wanita ini Cao Cun mencelat dan terguling-guling. Sungguh sial nasib Wang Cao Cun ini. Tapi ketika Salima hendak membunuh dan buas bagai harimau haus darah tiba-tiba pintu terbuka dan Wan Hoa muncul, kaget mengenal Salima

“Tiat-ciang Sian-li, apa yang kaulakukan ini?”

Salima terkejut. Wan Hoa menubruknya dan membelotnya dengan marah, wanita ini mencengkeram Salima dan menarik sekuat tenaga, menolong Cao Cun yang menangis tersedu-sedu dengan tubuh babak belur. Kasihan putri Wang-taijin ini. Tapi Salima yang tertarik dan memutar tubuh melepas tendangan tiba-tiba membuat Wan Hoa mencelat dan ganti menjerit.

“Bress!” Wan Hoa terguling-guling, tidak takut dan sudah melompat bangun lagi dengan beringas, kini menyambar pisau yang terletak di atas meja dan menubruk gadis Tar-tar itu lagi, tentu saja disambut dengusan dan Salima menangkis pisau itu. Wan Ho terpental dan pisau pun terlepas. Tapi ketika ribut ribut itu kian memuncak dan Wan Hoa ngotot mau menyerang lagi dengan sikap tak kenal gentar tiba-tiba Cao Cun sudah menubruk temannya berkata tersedu-sedu, “Sudah.... sudah.... jangan menyerang, Wan Hoa. Jangan menyerang.

Biarkan Tiat-ciang Sian-li yang gagah perkasa ini membunuh kita wanita wanita lemah. Tentu namanya akan tersohor dan kian terkenal....!"

Salima tertegun; Dia melibat Cao Cun sudah menubruk temannya itu, memeluk erat-erat. Wan Hoa berontak namun Cao Cun mendekapnya ketat, dua wanita ini tiba-tiba sama menangis dan Wan Hoa pun memeluk Cao Cun. Salima melihat pembelaan seorang sahabat sejati dari Wan Hoa itu, bukan main. Dia termangu. Tapi Wan Hoa yang tak dapat menyerang dengan tangan dan kakinya ternyata kini menyerangnya dengan kata-kata,

"Tiat-ciang Sian-li, apa dosa "Sahabatku hingga kau menghajarnya sedemikian rupa? Sudah gilakah kau hingga tak malu-malu memukul wanita lemah? Cao Cun bukan lawanmu kalau adu fisik, Tiat-ciang Sian-li. Kalan ingin bertanding dan melampiaskan kebuasanmu carilah lawan setimpal dan orang-orang dunia kang ouw. Bukan Cao Cun yang sama sekali tak bisa silat ini!"

Salima terkejut, mulai sadar.

"Dan kau tentunya tak diajar gurumu untuk bertindak sewenang wenang. Apakah Sian-su mengajarmu menyerang orang lemah agar menikmati kesenangan sadis dari hal semacam ini? Begitukah nama Dewi Bertangan Besi mendapatkan kesohorannya? Cih, aku sebagai waniia yang tak bisa silat saja malu menyaksikan sepak terjangmu, Tiat Ciang Sian-li Apalagi orang orang kang ouw yang tentu akan menemooh dan mengejekmu habis-habisan!"

Salima merah mukanya. "Kau tak perlu ikut campur. Ini urusanku dengan Cao Cun!" akhirnya Salima membuang ketidakenakannya, membentak dan teringat lagi persoalannya semula.

Sahabat Cao Cun itu tajam benar mulutnya. Dan ketika dia melompat dan Cao Cun mau disambar tiba-tiba Wan Hoa sudah maju ke depan mendorong Cao Cun di belakang tubuhnya, berapi-api dengan muka yang tak kalah merah dengan Salima.

"Tiat ciang Sian li, kau tak dapat sembarangan di sini. Ini rumah Cao Cun, ini tempat tinggal Cao Cun. Kalau kau mau bicara padanya boleh, tapi kalau mau menyiksa dan menunjukkan kekejamanmu sebaiknya kauhadapi aku dulu. Meskipun aku tak bisa silat tapi aku akan membela sahabatku sampai titik darah terakhir. Persoalan bisa dibicarakan, tapi adu pukul dan segala bentuk kekerasan tak perlu kaupamerkan di sini. Kami berdua sudah tahu kelihaianmu. Nah, bicaralah dan bersikaplah jantan sebagai wanita kangouw yang sudah mendapat julukan pendekar, bukan manusia liar!"

Salima tertampar. "Kau mau mencampuri urusan kami?"

"Cao Cun sahabatku, Tiat-ciang Sian-li. Urusannya urusanku pula, tak ada yang mencampuri. Kami dua orang tapi satu hati!"

Salima marah. "Cao Cun, benarkah kata-katanya ini? Atau kau mau berlindung di balik punggung orang lain?"

Cao Cun menguguk, maju ke depan tapi cepat dilindungi Wan Hoa lagi. "Apa yang dikata memang benar, lihiap. Aku dan Wan Hoa dua jiwa tapi satu hati. Urusanku urusannya pula, tak ada rahasia di antara kami."

"Jadi dia pun tahu pula rahasiamu?"

"Persoalan dengan Kim-taihiap tak pernah kusembunyikan pada Wan Hoa, lihiap. Apa yang kulakukan dia pun tahu."

"Bagus, kalian rupanya sudah sekomplot!"

Tapi Wan Hoa yang menjengek dengan mata ber sinar-sinar tiba-tiba menyergah, "Aih, urusan suhengmu. Tiat-ciang Sian-li? Pendekar yang tak dapat dipercaya itu? Bagus, kaubicaralah dan aku akan menjawab pertanyaan pertanyaanmu dan kaulihatlah apakah jawabanku sama dengan Cao Cun. Kau tentu akan bertanya masalah cinta mereka, akan janji-janji palsu suhengmu dan apa saja yang bersangkut-paut dengan itu. Kautanyalah, aku tahu persis utusan ini dan ajukan apa saja yang ingin kauketahui!"

Salima tertegun.

"Ayo, bertanyalah, Dewi Tangan Besi. Justru aku akan menceritakan semua perbuatan suhengmu yang tidak bertanggung jawab!"

Salima jadi berdebar. "Aku ingin menanyakan tentang seseorang bernama Bu-hiong."

"Bu-hiong? Siapa itu? Cao Cun tak kenal orang ini!"

"Bohong! Dia baru saja menangis. Kau tak perlu menyembunyikan kebusukan sahabatmu dengan melindungi Cao Cun!"

Wan Hoa gusar. "Tiat-ciang Sian-li. kami berdua bukanlah wanita-wanita murahan yang suka mengobral kebohongan. Cao Cun tak kenal orang bernama Bu-hiong itu, dia tak pernah menceritakan siapa orang ini dan apa hubungannya pula dengan dial"

"Tapi dia menangis, sahabatmu terpukul waktu aku bicara tentang orang mi dan suheng-ku!"

"Hm!" Wan Hoa jadi mengerutkan kening, ragu memandang Cao Cun. Tapi yakin sahabatnya tak menyembunyikan rahasia dan segala kisah Cao Cun diketahuinya baik tiba-tiba Wan Hoa mengambil sebongkok dupa dan menyalakannya semua di atas kepala Cao Cun. "Cao Cun, bersumpahlah dengan dupa ini atas nama orang tua dan nenek moyangmu bahwa kau tak mengenal orang bernama Bu-hiong ilu. Lakukan sumpahmu dan ambil kutukan yang berat untuk menjadi saksil"

Cao Cun terkejut. Salima juga terkejut, melihat Wan Hoa sudah mengangkat sebongkok dupa yang menyala semua itu di atas kepala Cao Cun. Bukan main, sebongkok dupa, bukan satu atau dua batang melainkan sebongkok. Seratus lebih asapnya menyesakkan kamar dan Cao Cun tiba-tiba tersedu. Tapi menganggguk dan menyambar dupa itu diletakkan di atas kepala sendiri tiba-tiba Cao Cun berseru,

"Wan Hoa, disaksikan langit dan bumi dan bersumpah demi arwah nenek moyangku biarlah kunyatakan di sini babwa aku sama sekali tak kenal mengenal dengan orang bernama Bu-hiong itu. Kalau aku dusta biarlah aku menjadi anjing selama tujuh jaman berturut-turut!"

Itulah sumpah yang berat. Cao Cun telah, siap menjadi anjing dalam inkarnasi berikut, dalam jaman dunia roh kalau dia sudah meninggal, kepercayaan kuat yang saat itu memang menjadi keyakinan bangsa Tiongkok sejak ribuan tahun yang lalu. Sumpah ini dianggap berat karena rela membanting derajat sendiri dalam bentuk yang amat hina, seekor anjing, kalau dia berdusta.

Dan Salima yang tentu saja tertegun dan terkejut mendengar sumpah ini segera dihadapi Wan Hoa yang bersinar-sinar memandang gadis Tar-tar itu.

"Nah, kau dengar, Tiat ciang Sian-li. Disaksikan langit dan bumi dan bersumpah atas nama leluhur Cao Cun telah menyatakan diri sebagai tidak mengenal orang bernama Bu-hiong itu. Kau harus percaya ini. Cao Cun telah bersumpah berat. Tapi kalau kau tidak percaya juga dan masih mau menangnya sendiri kau akan kukutuk sebagai hewan yang lebih rendah dari anjingl"

Salima tergetar. "Tapi dia menangis..."

"Itu dapat kutanyakan," Wan Hoa memutar tubuh menghadapi sahabatnya. "Cao Cun, kenapa kau menangis hingga disangka Tiat ciang Sian-li sebagai orang yang mengenal Bu-hiong itu? Bukankah ini mencurigakan lawan kita?”

“Aku menangis karena dia menyebut-nyebut suhengnya, Wan Hoa. Aku teringat akan Kim-taihiap dan segala penderitaanku itu!”

“Hah!” Wan Hoa tiba-tiba mengerti, memang dialah yang cepat mengerti akan gerak-gerik dan sepak terjang Cao Cun, segera maklum apa yang dimaksud. “Kau dengar sendiri, Tiat-ciang Sian-li. Cao Cun menangis bukan karena orang bernama Bu-hiong itu melainkan karena kenangannya pada suhengmu, Pendekar Rambut Emas”. Tapi kenapa dengan orang bernama Bu hiong ini? Apa sesungguhnya yang terjadi hingga kau menyebut-nyebut nama Bu-hiong?”

“Orang ini mencinta Cao Cun, tapi Cao Cun menolaknya karena dia mencintai suhengku!”

“Oh, begitukah? Dan kau percaya?”

Salima melengak.

“Tiat ciang Sian-li,” Wan Hoa berkata lagi, nadanya mulai mengejek. “Memang tak dapat ku sangkal bahwa Cao Cun mencintai suhengmu. Suhengmu itu gagah, hebat dan pandai dia. Di antara suhengmu dan Cao Cun terdapat janji untuk saling menikah. Mereka saling mencinta, begitu yang kulihat selama ini. Tapi apa kenyataannya yang dilakukan suhengmu itu? Apa yang diperbuatnya selama Ini? Kim-mou-eng tak pernah menepati janjinya, Tiat Ciang Sian li, dan untuk itu Cao Cun harus membayarnya mahal. Pendekar Rambut Emas yang menjadi suhengmu itu ternyata laki-laki pembual yang tidak menepati janji. Dia memperdayai sahabatku hingga Cao Cun menunggu dan merana berbulan-bulan. Dan sebagai hasil dari semuanya itu kaulihat Cao Cun sudah menjadi isteri orang. Akulah yang tahu baik semua kisah ini, akulah yang menjadi saksi atas kebohongan suhengmu. Karena itu aku mengutuk suhengmu agar dijemput iblis kalau mati!”

"Wan Hoa....!" Cao Cun tiba-tiba berteriak, menubruk temannya itu. "Jangan keluarkan sumpah untuk dia. Biarlah Kim-taihiap melakukan apa saja yang dia suka. Tarik dan cabut kembali kata-katamu!"

"Tidak!" Wan Hoa beringas. "Aku benci orang yang tak tahu diri itu, Cao Cun. Aku benci Pendekar Rambut Emas yang tak pernah menepati janji. Kalau dia mampus biarlah dijemput iblis sampai anak cucunya. Aku benci dia.... benci....!" dan Wan Hoa yang hampir kalap mengutuk sana-sini tiba-tiba ditampar dan jatuh terpelanting terkejut berseru tertahan, melihat Cao Cun berapi-api memandangnya dan berdiri tegak membungkam mulutnya. Wan Hoa seketika ternganga dengan perasaan hampir tak percaya. Cao Cun, sahabatnya, menamparnya membela Kim-mou-eng dan kini tersedu sedu menubruknya di lantai, minta maaf dan menciumi Wan Hoa berkali-kali tepat pada pipi yang bengap itu. Wan Hoa mengeluh. Tapi ketika Cao Cun mengguguk dan tak tahan melihat wajah sahabatnya tiba tiba Cao Cuo bangkit berlari dan keluar menutup pintu kamar.

"Wan Hoa, maafkan aku... maafkan aku....!" Wan Hoa bengong.

Salima pucat dan merah berganti-ganti melihat adegan itu, betapa Cao Cun menampar Wan Hoa dan kini tersedu-sedu meninggalkan kamar, Wan Hoa menangis. Tapi katika dia bangkit terhuyung dan beringas memandang Salima maka gadis ini berseru, "Nah, kau lihat, Tiat-ciang Sian-li. Inilah bukti kecintaan sahabatku terhadap suhengmu itu. Meskipun Kim-taihiap tak menepati janjinya tetap saja Cao Cun mencinta dirinya lahir batin. Sahabatku bahkan berani menamparku begitu aku menghinanya. Kalau kau tidak percaya kata-kataku boleh kaucari dan tanya pada suhengmu. Benarkah semuanya ini atau bohongi"

Salima menggigil.

"Kau tentu ragu, bukan? Nah, dengarkan ceritaku, dewi yang gagah. Dengarkan ini yang kumulai dari perbuatan menteri durjana Mao taijin itu. Betapa menteri ini membawa Cao Cun ke kota raja untuk diperas lalu dimasukkan ke Istana Dingin. Betapa suhengmu datang dan menyatakan cinta pada Cao Cun, membawa Cao Cun ke ayah ibunya lagi tapi meninggalkannya sendirian, derita demi derita kami alami tapi suhengmu dusta. Dan Karena Cao Cun menunggu-nunggu namun suhengmu tak pernah muncul juga akhirnya kaisar menyerahkan Cao Cun pada suaminya yang sekarang, dibuang dan diasingkan dari kalangan bangsanya sendiri. Adakah yang lebih besar dari duka nestapa ini? Adakah kesengsaraan yang lebih berat dari ditinggalkan kekasih dan hidup di pengasingan? Jawablah.... jawablah, Tiat-ciang Sian li. Kalau kau juga seorang wanita dan mengenal lembutnya cinta tapi sekaligus dihancurkan cintamu itu oleh orang yang kaucinta tentu kau dapat merasakan penderitaan Cao Cun. Dan inilah hasil kerja suhengmu. orang yang disebut Pendekar Rambut Emas itu!"

Salima terbelalak. Wan Hoa telah menceritakan semua kisah Cao Cun itu, dia mendengarnya dengan muka pucat. Mulai dari perbuatan Ma tajin yang berusaha memeras Cao Cun sekeluarga sampai dimasukkannya gadis itu ke dalam Istana Dingin, tempat yang sebenarnya merupakan penjara tapi suhengnya membebaskan gadis itu lagi, membawanya ke tempat orang tuanya dan berjanji pada Cao Cun untuk melindungi gadis itu. Cao Cun sebenarnya tak mau kalau ditinggal, suheng-nya berjanji tidak akan meninggalkannya tapi tetap meninggalkannya juga. Cao Cun sedih, marah dan kembali ke Istana Dingin lagi untuk mengurung kebebasan hidup sampai mati, biarlah dia hidup di sana daripada menderita dibohongi suhengnya. Dengan jelas dan satu persatu Wan Hoa menceritakan itu semua. Dan ketika tiba pada bagian di mana Cao Cun diserahkan pada raja Hu dan dalam detik2 terakhir Cao Cun masih mengharap pertolongan suhengnya maka Wan Hoa menjerit, “Suhengmu itu manusia penipu, Tiat ciang Sian-li. Susah payah aku menghibur Cao Cun agar tidak bunuh diri. Kalau saja suhengmu datang dan mendengar penderitaan batin Cao Cun tentu sahabatku tak perlu diasingkan di sini. Tapi dia munafik, pembual dan pembohong yang sepatutnya di panggang di api neraka. Terkutuk suhengmu itu!”

Salima pucat dan menggeram. Semuanya ini baru ia ketahui sekarang, hubungan Cao Cun dengan suhengnya itu memang tidak dia ketahui jelas, paling-paling disangka sebagai sahabat biasa di mana hal itu pun cukup membuatnya cemburu. Tak tahunya mereka terlibat dalam cinta yang serius, meskipun akhirnya suhengnya membohongi gadis ini. Dan membayangkan bahwa suhengnya tentu memeluk dan pernah bermesraan dengan Cao Cun tiba-tiba darah Salima bergolak dan, aneh sekali, gadis ini tertawa nyaring!

“Wan Hoa, suhengku rupanya memang orang keparat. Baiklah, kuterima semua pengaduanmu ini. Aku akan mencarinya dan membuktikan apakah benar semua yang kaukatakan ini. Kalau benar, aku akan menghajar suhengku itu meskipun aku gembira sahabatmu menderita. Kalau tidak benar aku akan datang ke sini dan membunuhmu!”

Wan Hoa terbelalak. “Kau gembira melihat penderitaan sahabatku?”

“Ya, aku gembira. Wan Hoa. Suhengku itu hanya aku yang punya, dia lancang dan salahnya sendiri kenapa mencinta suhengku. Mereka berdua sama-sama tak tahu malu, aku akan menghajar suhengku itu sebelum menghajar kalian berdua”

“Ah. kau keji, Salima. Kau yang tak tahu malu dan....”

“Plak-plak!” Salima melepas geramnya, menampar Wan Hoa hingga gadis itu terpelanting, otomatis menghentikan kata katanya dan Wan Hoa menjerit. Salima beringas dan tertawa aneh. Wan Hoa tak dapat bangun karena kepalanya pening, memaki gadis itu dan Salima menendangnya kembal! Dan ketika Wan Hoa terjerembab dan mengeluh pingsan maka Salima keluar berkelebat meninggalkan perkemanan bangsa Siong-nu itu, marah bukan main kepada suhengnya dan entah kepada siapa lagi, kedatangannya ke situ malah membuat perasaannya terbakar. Sungguh tak dapat di terima kalau suhengnya pernah bercintaan dengan puteri Wang-taijin itu, meskipun sekarang Cao Cun telah menjadi isteri orang lain. Dan karena perasaan marah ini sedemikian membakar Salima hingga, kepala terasa cekot-cekot maka Salima menuju Chi-cou untuk menghajar bupati Wang itu! “Anakmu tak tahu malu, berani dia mencintai suhengku tanpa sepengetahuanku. Nah, kau sebagai orang tuanya ikut bertanggung jawab, bupati Wang ini hadiah dariku uutuk kelancangan anakmu....”

“des-dessl” Salima menendang, membuat sang bupati mencelat dan berteriak-teriak tak tahu apa yang terjadi, tiada hujan tiada angin gadis Tar-tar ini menghajarnya Bupati iiu tunggang langgang dan kelabakan serta kaget melihat kemarahan Salima, dibuat jungkir balik dan segera memanggil pengawal, kemudian disambut kemarahan yang lebih lagi dari gadis ini. Pengawal pun menjadi korban. Dan ketika bupati itu pingsan dan pengawal malang melintang di ruangan itu Salima sudah berkelebat keluar dengan perasaan sedikit longgar, kemarahannya telah mendapatkan sasaran dan tubuh yang babak-belur di Chi-cou itu meringankan dadanya. Tapi karena sumber utama belum didapatkan dan sumber itu adalah suhengnya sendiri maka Salima tak puas dan pergi mencari suhengnya ini, berminggu-minggu dan berbulan-bulan dia merantau. Urusan bangsa Tar-tar sungguh tak dihiraukan. Dan karena cemburu serta panasnya hati membuat gadis ini menjadi galak maka gangguan setiap penjahat yang coba menghadangnya di jalan mendapat pukulan keras di mana mereka itu paling ringan cacad seumur hidup.

Salima menjadi beringas. Cinta yang dikhianati membuat gadis ini gampang tersinggung. Orang menjadi takut menghadapi gadis Tar-tar ini. Jangankan mendekat, beradu pandang saja dari jauh cukup membuat orang keder. Mata gadis itu ganas dan beringas. Dan ketika perjalanan demi perjalanan dilakukan gadis itu dan tiada henti-hentinya Salima mencari namun tetap selalu seja gagal akhirnya Salima putus asa dan.... menangis di sebuah hutan ketika pada bulan ketujuh dia tak berhasil menemukan suhengnya itu.

Kemana Kim-mou-eng? Bagaimana sekian bulan tak muncul di dunia kang-ouw? Untuk menjawab pertanyaan ini kita memang harus menengok ke belakang.

===dwkz0smhn0abu0===

Seperti diketahui, setelah keluar dari Jurang Malaikat di mana Pendekar Rambut Emas bertemu dengan gurunya Kim-mou-eng langsung menuju ke utara. Dia mendapat nasihat untuk kembali ke suku bangsanya itu, berlari cepat dan tiba di padang rumput hanya untuk melihat tempat yang sudahi kosong. Kim-mou-eng ternyata terlambat. Batas waktu perjanjiannya dengan bangsa Tar-tar memang terlewati. Suku bangsanya itu sudah melakukan serangan ke kota raja. Dan karena hal ini mencemaskan Kim-mou-eng dan cepat dia ke luar lagi maka Pendekar Rambut Emas ini menuju ke selatan untuk mengejar suku bangsanya.

Namun sekali lagi dia terlambat. Bangsa Tar-tar terlanjur jauh masuk ke dalam, kegegeran akibat perang menghambat perjalanannya. Banyak pintu-pintu gerbang di kota-kota besar ditutup, hal ini membuat Kim-mou-eng mengeluh. Dan ketika dia maju dengan lambat dan bekas serbuan suku bangsanya meninggalkan jejak-jejak berdarah maka Kim-mou-eng merintih dan menutup muka melihat korban korban yang berjatuhan. Pendekar ini terpukul, tersayat dan acap kali harus berhenti menolong orang-orang tua atau anak-anak yang terinjak kuda, keedaan memang semrawut. Dan karena perjalanannya banyak terhalang ini itu di mana semuanya ini semakin memperlambat pertemuannya dengan suku bangsa Tar-tar akhirnya Kim-mou-eng mendengar serbuan bangsa Siung-nu yang mengalahkan suku bangsanya itu.

Di sini Kim-mou-eng mendengar tewasnya Siga. Dengan haru namun marah dia mendengar kematian pembantunya yang gagah perkasa itu.

Betapa dengan tombak di tangan Siga tetap melawan musuh-musuhnya, tewas dan roboh dengan senjata tetap melekat. Ini kematian yang heroik. Dan ketika dia tertegun dan bangsa Tar-tar cerai berai melarikan diri maka secara kebetulan suatu hari dia bertemu dengan Bora dan beberapa anak buahnya, ketika mereka mencoba lari keluar tembok besar.

”Kim-taihiap, aduh....!” Bora tersandung, berteriak, gembira tapi terjungkai ketika melihat Kim-mou-eng ada di situ, Kim-mou-eng hendak memasuki sebuah hutan. Dan ketika anak buahnya yang lain juga berteriak gembira dan menjatuhkan diri berlutut maka beramai-ramai pasukan kecil yang kalah perang ini berseru,

“Taihiap, kami dikalahkan bangsa Siung-nu. Siga tewas di tangan Raja Hu!”

“Dan kami terpukul mundur, taihiap. Bangsa Tar-tar hancur dan harus melarikan diri seperti anjing anjing buduk!”

Kim-mou-eng panas, merah mukanya, “Kalian bangunlah, mana yang lain dan mana pula sumoiku.”

Bora meringis. “Lihiap tak bersama kami, taihiap. Kami menyerbu sendiri tanpa pimpinannya!”

“Ke mana dia?” Kim-mou-eng mengerutkan alis.

“Kami tak tahu, inilah sebabnya kami kalah. Kalau saja kau atau lihiap ada di antara kami tentu Raja Hu dan dua panglimanya itu tak dapat mengalahkan kami!”

“Hm, mari kita duduk di sana,” Kim-mou-eng menuding sebuah tempat yang enak, mendahului melompat ke sini. “Coba kalian ceritakan selengkapnya dan kenapa sumoi tak ikut kalian?”

Bora menunjukkan penyesalannya. “Lihiap tak mau karena mengkhawatirkan dirimu, tathiap, ingin mencarimu dan karena itu meninggalkan kami.”

“Dan kalian diam saja?”

“Siapa dapat membantah keinginannya? Kami sudah membujuk dan mencegahnya, taihiap, tapi gagal dan lihiap meninggalkan kami tanpa pamit!”

Kim-mou-eng menarik napas. Memang dia tahu kekerasan hati sumoinya itu, keinginannya yang kuat dan sekeras baja, tak banyak orang yang dapat menundukkan sumoinya ini. Dan ketika Bora mulai menceritakan pengalaman suku bangsanya menyerbu dan menyerang istana maka Bora berapi2 mengakhiri ceritanya, “Kami hampir berhasil, tapi gagal setelah bangsa Siung-nu muncul. Kalau saja mereka tak memiliki kekuatan fisik seperti bangsa Tar-tar tentu bangsa Han sudah kami gilas dan kaisar kami bunuh. Sayang, lihiap atau taihiap tak ada bersama kami. Kami harus menelan kekalahan ini dan mohon sukalah taihiap balaskan sakit hati bangsa Tar-tar dan menyiapkan kami untuk menebus kekalahan!”

Kim-mou-eng muram. “Bora, pertumpahan darah adalah hal yang paling tak kusukai. Aku dapat mendidik dan membangun kalian menjadi pasukan-pasukan yang tangguh, tapi apa guna itu semua kalau hanya berlandaskan dendam? Dulu sudah kuperingatkan kalian untuk tidak menyerbu kota raja, Bora. Namun kalian dibakar emosi sendiri untuk perang dan mempergunakan kekerasan!”

“Ah, itu karena hinaan kaisar, taihiap. Kalau saja kaisar tak menghina bangsa Tar-tar dalam persoalan Bi Nio tentu kami juga tak akan membalas sakit hati. Taihiap jangan menyalahkan kami!”

“Benar, dan aku menyesal atas semua kejadian ini, Bora. Hubungan kita sekarang menjadi buruk dengan istana. Kaisar ternyata menyangkal tuduhan itu, aku telah datang ke sana dan bicara tentang ini.” Kim-mou-eng lalu menceritakan pertemuannya dengan kaisar, betapa kaisar menolak memberikan selir yang hamil karena saat itu Bi Nio masih bersih.

Anak yang dikandung Bi Nio adalah benar dari Gurba sendiri, kaisar sudah tak mengganggu Bi Nio karena selir itu sudah diserahkan ke Gurba, demikianlah pernyataan kaisar. Dan ketika Bora dan teman-temannya tertegun karena Kim-mou-eng memberikan penjelasan begitu maka seorang di antara mereka tiba-tiba nyeletuk, “Kalau begitu anak Bi Nio tentu hitam, taihiap. Telah kaulihatkah anak itu di tempat kaisar?”

Di sini Kim-mou-eng terpaksa berbohong. “Aku telah melihat anak itu, memang benar, hitam. Tapi karena Bi Nio masih menyusui anaknya dan tak dapat kubawa pada kalian maka biar lain kali saja dia kubawa.”

Bora termangu, teman-temannya juga begitu. “Jadi tuduhan, kami salah?” mereka tak menduga kebohongan Kim-mou-eng, mempercayai pendekar ini karena Kim-mou-eng memang tak pernah bohong. Baru kali ilu terpaksa melakukannya demi mencegah timbulnya salah paham yang makin besar, betapa pun Kim-mou-eng melibat kesungguhan kaisar dan masih ragu atas peristiwa hilangnya anak Bi Nio, anak yang katanya ditukar seseorang dan karena itu pendekar ini harus berhati-hati menyajikan berita, menganggap sebaiknya menutupi dulu persoalan itu agar Bora dan teman-temannya ini, bangsa Tar-tar ini, tidak menjadi dendam dan sakit hati. Kebohongan untuk mencegah timbulnya keruwetan yang lebih besar memang mulai menjadi "kebijaksanaan" Kim-mou-eng, aneh. Dan ketika Bora dan teman-temannya mulai menyesal atas kesembronoan mereka maka pendekar ini mengangguk.

"Benar, tuduhan kalian salah, Bora. Karena itu kekalahan kalian sekarang hitung hitung sebagai pembayaran atas kelalaian kalian sendiri."

"Tapi kami menyerbu kota raja karena taihiap tak menepati janji. Bangsa Tar-tar menunggu-nunggu taihiap yang tak kunjung datang!"

"Benar," Kim-mou-eng mau disalahkan. "Aku salah dalam hal ini, Bora. Tapi tahukah kalian apa yang terjadi hingga aku tak dapat kembali pulang? Tahukah kalian bahwa aku dikejar-kejar dan nyaris dibunuh gara-gara Sam-kong-kiam? Aku tak dapat pulang karena dihadang ratusan orang kang-ouw, Bora, dan tak mungkin bertemu kalian lagi kalau guruku tidak datang!"

"Ah, Sian-su muncul?"

"Ya, tapi itu pun untuk menyelamatkan aku, Bora. Bukan untuk membalas atau membunuh orang-orang yang hendak membunuhku itu!"

Bora semburat. Kim-mou-eng lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya itu. Betapa dia dikeroyok dan dikejer-kejar orang kang-ouw, dihadang dan diserang karena semua telah menganggap bahwa dialah pencuri Sam-kong-kiam. Bora mendengarkan dengan mata terbelalak. Dan ketika Kim-mou-eng menyelesaikan ceritanya dan Bora serta teman temannya mengangguk tanda mengerti tiba tiba pemuda ini mengeram sambil mengepal tinju.

“Kalau begitu taihiap harus mencari pencuri asli ini, harus membersihkan nama dan membekuknya. Apakah kami dapat membuntuti”

“Tidak, kalian pulang saja. Bora.. Urusan ini tak dapat kumintakan tolong kalian. Hanya sumoiku yang dapat membantuku dalam persoalan ini. Karena itu kalian pulang dan kembali saja ke tempat kalian.”

Bora menarik napas kecewa. “Kami memang bodoh, taihiap. Kalau saja kami memiliki kepandaian tinggi tentu tenaga kami amat kaubutuhkan. Baiklah, kami tahu diri dan biar kami pulang sambil menantimu di sana.”

Kim-mou-eng mengangguk. Sekarang Bora tak mengungkit ungkit lagi masalah Bi Nio itu, untuk sementara keadaan aman. Bora diminta untuk mencari teman temannya yang lain dan mengajak mereka itu kembali ke padang rumput, sekalian memberitahukan apa yang telah didengarnya dari Kim-mou-eng, pemuda Tar-tar itu berjanji. Dan ketika mereka berangkat dan Kim-mou-eng ditinggal sendirian maka pendekar ini tepekur di pinggir hutan itu. Apa yang harus dia lakukan? Pertama tentu mencari si pencuri, ini penting. Lalu mencari sumoinya dan memberitahukan keselamatannya itu. Sumoinya tentu mendengar dan cemas akan nasibnya, jangan-jangan sumoinya malah terlibat pertempuran dengan orang-orang tak bersalah. Sumoinya itu ganas dan gampang marah, dia harus mencegah dan mencari sumoinya. Dan ketika Kim-mou-eng menetapkan hati dan bangkit berdiri akhirnya pendekar ini meneruskan perjalanan dan bergerak ke timur.

Minggu demi minggu dilewati pendekar ini. Kim-mou-eng berhati-hati menginjakkan kakinya di setiap daerah. Maklum, dia sudah amat dikenal dan gampang dicari orang. Dan ketika perjalanannya belum membawa hasil dan beberapa bulan kemudian dia tiba diwilayah pegunungan Heng san mendadak tanpa sengaja dia bertemu dengan dua orang nenek yang terkekeh-kekeh membawa seorang bayi, di mana seorang wanita muda diseret dan menangis tersedu sedu.

“Aduh, ampun, ji-wi locianpwe (dua orang tua sakti)…. ampun…. kakiku lelah, aku capai”

“Heh-heh, kau capai? Kalau begitu naiklah, kau boleh duduk di sini, heh…. heh!” dan seorang di antara dua nenek itu yang menangkap dan mencengkeram pundak wanita muda ini tahu-tahu sudah mengangkat si wanita muda itu duduk di atas pundaknya, terkekeh dan tertawa-tawa melihat temannya, nenek yang satu, melempar lempar si bayi ke udara yang tentu saja membuat bayi itu menjerit-jerit.

“Heh-heh, kau anak baik, buyung. Tulang dan tengkorak kepalamu menunjukkan tanda tanda luar biasa. Kau memiliki tulang istimewa, kau cocok menjadi murid kami. Heh-heh, tak rugi ibumu melahirkanmu….!” dan dua nenek ini yang terus terkekeh dan berjalan terseok-seok akhirnya membuat Kim-mou-eng tertegun dan menghentikan langkah, sekaligus dia menangkap sesuatu yang luar biasa pada nenek ini, mereka terus berjalan sementara si wanita muda tetap merintih, agaknya wanita itu ketakutan menghadapi nenek-nenek ini. Dan ketika Kim-mou-eng mengerutkan kening dan tak tahu apa yang sebenarnya terjadi maka nenek di sebelah kanan yang melempar-lempar bayi tiba-tiba mencongkel sebuah batu dan berseru.

“Heh, ada sepasang mata melotot ke sini. Biar kucoblos sampai bulat”

Kim-mou-eng terkejut. Si nenek yang bicara seolah main-main itu mendadak mencongkel batu yang melesat ke matanya, gerak batu itu seakan meteor terbang, begitu cepat dan amat luar biasa. Tahu tahu sudah di depan mata dan siap menghajarnya. Sekail kena tentu pecah matanya!

Dan Kim mou-eng yang tentu saja mengelak dan mengebutkan lengan tahu tahu menangkis dan me-nyampok batu itu.

“Plak!”

Kim-mou-eng terkesiap. Untuk kedua kali dia dibuat terkejut oleh kenyataan ini, lengannya terpental dan pedas serta ngilu, batu terpukul runtuh sementara dua nenek itu hilang begitu saja seolah iblis. Dan ketika Kim-mou-eng tertegun dan celingukan ke sana-sini mendadak tepat di atas kepalanya terdengar kekeh nyaring yang membuat pendekar ini kaget bukan main karena dua nenek itu ternyata sudah bergelantuugan di atas sebuah dahan dengan posisi terbalik, kaki di atas sementara kepala di bawah, persis di atas kepalanya!

“Heh heh, kau Kim-mou-eng, bocah? Kau murid Bu-beng Sian-su?”

Kim-mou-eng mencelat mundur. Gerak orang yang bagai siluman saja tanpa diketahui kapan beradanya sudah cukup membuat Kim-mou-eng mencelos, berjungkir balik dan sudah melihat dua nenek itu berjungkir dengan kepala di bawah mirip kalong, mereka terkekeh dan geli memandangnya, bayi dan wanita muda itu ada di gendongan mereka secara terbalik pula. tak ada yang berteriak karena mereka rupanya sudab ditotok, itulah sebabnya Kim-mou-eng tak mendengar suara sedikit pun dan keberadaan nenek itu di atas kepalanya membuat dia terkejut. Dan ketika dia terbelalak dan dua nenek ilu terkekeh geli maka Kim-mou-eng berhasil menekan guncangan hatinya dan bertanya, “Looianpwe, siapakah kalian dan kenapa menyerang orang tak bersalah? Bukankah kita tak kenal-mengenal?”

“Heh-heh, kau bersalah karena mengintai kami, Kim-mou-eng. Dan lebih bersalah lagi karena kau murid Sian-su!”

“Locianpwe kenal guruku?”

“Wut!” mendadak dua nenek itu berjungkir balik, turun dan sudah berdiri di depan Kim-mou-eng dengan kaki di tanah, Kim-mou-eng melihat sorot yang begitu ganas dari dua nenek ini, mereka hampir kembar. Pandang mata mereka begitu tajam dan menusuk, tanpa terasa Kim-mou-eng surut selangkah dan tergetar. Dua bola mata nenek itu bagai ujung pedang mustika. Lweekeh (tenaga dalam) yang memancar dari sorot mata mereka begitu mengguncang jantung. Roboh kira-nya orang-orang yang tak memiliki daya batin tinggi. Dan Kim-mou-eng yang cepat menarik napas tiga kali dan membayangkan wajah gurunya tiba-tiba berhasil menolak daya serang dari sorot mata yang ampuh itu, menjura dan cepat-cepat mengumpulkan semangatnya untuk menghadapi dua nenek yang kiranya dahsyat ini.

Mereka orang-orang sakti, belum pernah seumur hidup Kim-mou-eng hampir menyerah dalam beradu pandang. kecuali dengan gurunya. Dan ketika degup jantung tenang kembali dan dua nenek itu berseru kagum maka Kim-mou-eng sudah berkata dengan sopan dan hati hati, “Locianpwe, siapakah ji-wi (anda berdua) yang agaknya telah mengenal diriku dengan baik? Apakah ji wi dari barat?”

“Heh-heh” seorang di antara dua nenek itu tertawa memuji. “Kau hebat, Kim-mou-eng. Agaknya gurumu si manusia dewa itu telah membekalimu dengan kekuatan batin yang tinggi. Kami Sepasang Dewi Naga, apakah gurumu tidak pernah menceritakannya kepadamu?”

“Sepasang Dewi Naga?” Kim-mou-eng mengerutkan kening. “Guruku tak pernah menceritakannya, locianpwe. Maaf kalau aku tidak tahu”

“Hmm. kau tentu tidak tahu. Kami tokoh-tokoh yang hidup pada jaman empat generasi dari leluhur kaisar sekarang, Kim-mou-eng. Kami adalah Sepasang Dewi Naga yang kini sudah berusia dua ratus tahun!”

"Dua ratus tahun?" Kim-mou-eng ternganga. "Maksud locianpwe bahwa locianpwe sudah hidup pada jamannya dinasti Han?"

"Ya, itulah kami. Karena itu tak ada generasi sekarang yang mengenal kami kecuali gurumu!"

"Ooh...." dan Kim-mou-eng yang bengong serta takjub memandang dua nenek ini tiba tiba membungkuk dan memberi hormat saking kagumnya. "Locianpwe, maafkan aku. Ji-wi kiranya orang-orang yang sudah hidup pada jamannya ayah dari kakek buyutku!" tapi si nenek di sebelah kanan yang tiba tiba mendengus dan tertawa aneh mendadak mengibaskan lengannya.

"Kau tak perlu berbasa-basi. Kami paling benci sikap yang begini ini!" dan angin pukulan dahsyat yang menyambar Kim-mou-eng dari gerak kebutan itu tiba-tiba mengangkat naik pendekar ini untuk akhirnya melontarkannya ke sebatang poboo di belakang, membuat Kim-mou-eng terkejut bukan main dan berseru keras, cepat berjungkir balik membebaskan diri dari arus dorongan yang amal luar biasa ini, berhasil dan mendengar dentuman keras di belakang. Dan ketika dia melayang turun dan hinggap di tanah dalam jarak yang sama dengan kedua nenek di depan maka Kim-mou-eng mengeluarkan keringat dingin melihat pohon di belakangnya itu tumbang dan mengeluarkan suara hiruk-pikuk. Dahsyat sekali!

"Locianpwe, kau kejam. Kenapa selalu menyerang dan hendak membunuh orang?"

"Heh heh, kau pandai, Kim-mou-eng. Bagus dan cepat sekali elakanmu tadi!" nenek di sebelah kanan tak perduli, memuji dan bersinar-sinar memandang Kim-mou-eng yang marah kepadanya. Sedikit terlambat tentu dia tewas!

Kim-mou-eng bergidik. Tapi nenek ini yang sudah melangkah maju dan melempar wanita di cengkeramannya tiba-tiba menggosok kedua tangannya dan tersenyum berkata, tetap tak menghiraukan kemarahan lawan, “Kau mendapat kepandaian apa saja dari Sian-su? Berani kau main-main denganku?”

Kim-mou-eng surut setindak, berdebar. “Locianpwe, guruku tak mengajariku untuk bermusuhan dan mencari permusuhan dengan orang lain. Aku tak ingin bertempur, harap kau tidak memaksa agar aku yang muda tak sampai kurang ajar.”

“Heh-heh, kau takut?”

“Tidak, aku hanya menghormatimu, locianpwe. Aku tidak takut dan tak akan takut selama aku berada di jalan kebenaran!”

“Bagus, kalau begitu untuk apa kau datang? Bukankah kau mengintai kami?”

“Aku curiga melihat wanita yang menangis sepanjang jalan ini, locianpwe. Dan juga bayi yang kalian bawa itu. Aku datang karena ingin mencari keterangan!”

“Heh-heh, bocah ini pintar bicara, loa-ci (kakak). Bagaimana pendapatmu?” nenek itu tiba tiba menoleh pada temannya, tertawa dan Kim-mua-eng heran melihat nenek ini masih memiliki gigi gigi depan ompong sebagian tapi belum sepenuhnya. Heran!

Dan ketika nenek yang satu tersenyum dan Kim-mou-eng juga melihat hal yang sama pada nenek ini maka nenek itu berkata, “Ji-moi (adik), bekuk dan tangkap saja dia. Lihat seberapa lama dia dapat bertahan!”

“Heh-heh, kalau begitu aku harus merobohkan si tampan ini? Atau membunuhnya sekalian, toa-ci?”

“Jangan, dia cukup sopan. Robohkan saja dan gantung dirinya dengan posisi terbalik.”

“Seperti jengkerik?”

“Ya, seperti jengkerik!”

“Bagus, dia akan kubekuk!” dan si nenek yang siulan menghadapi lagi Kim-mou-eng dengan kekeh yang aneh tiba-tiba berseru. “Bocah, sekarang bersiaplah. Aku akan menjemurmu!” tapi Kim-mou-eng yang melompat ke belakang dan berseru memotong tiba tiba membentak,

“Nanti dulu, aku ingin bertanya!” dan Kim-mou-eng yang marah direndahkan seperti itu sudah cepat menyambung, “Ji-wi locianpwe, kalian kiranya begitu percaya akan gampang merobohkan aku. Bakiah, sebelum aku melawan katakan dulu siapa wanita dan bayi ini. Kenapa kalian menyeret-nyeretnya dan bersikap kejam!”

“Heh-heh, wanita ini aku tak tahu, Kim-mou-eng. Tapi bayi itu kami ambil dari istana.”

“Dari istana?” Kim-mou-eng terkejut, memang sudah curiga karena melihat kulit bayi yang hitam, jangan-jangan anak Bi Nio. Dan Kim-mou-eng yang tertegun tapi cepat menekan guncangan hatinya lalu membentak, “Kalau begitu kalian menculik anak Bi Nio, locianpwe. Bocah ini adalah putera mendiang suhengku, jadi ini murid keponakanku juga!”

“Betul,” nenek itu terkekeh. “Kami juga mendengarnya begitu dari ibunya, Kim-mou-eng. Tapi kami tak perduli. Anak ini memiliki bakat dan tulang istimewa, kami ingin mengambilnya sebagai murid!”

Kim-mou-eng kaget sekarang. Dia tak jadi menduga-duga siapa penculik anak Bi Nio, keraguannya terhadap kaisar lenyap seketika dan kemarahannya terhadap dua nenek ini memuncak. Ternyata benar, Bi Nio diculik anaknya dan kini dua nenek itu mengaku. Tak perlu lagi mencari cari. Tapi Kim-mou-eng yang dua kali merasakan kelihaian nenek itu dan sadar berhadapan dengan tokoh yang amat sakti tiba tiba menekan kemarahannya dan melompat maju, berkata dengan suara rendah, “Locianpwe, perbuatan kalian benar benar tidak terpuji. Ibu dari anak ini masih hidup, begitu pula aku sebagai paman gurunya. Kenapa kalian main culik dan bertindak sewenang-wenang? Bukankah sebagai kalangan tua ji-wi harus tahu bahwa perbuatan ini salah? Kembalikan anak itu, locianpwe, dan bebaskan pula wanita ini yang tidak tahu-menahu persoalan!"

"Heh, kau enak saja bicara? Wanita ini kami perlukan air susunya, bocah ini sudah menjadi milik kami dan akan mewarisi semua kepandaian kami. Kami tak membunuhnya sudah untung, Kim-mou-eng. Jangan kurang ajar dan membuat kami marah"

"Kalau begitu ji-wi akan berhadapan dengan aku. Maaf aku bersikap kasar!" dan Kim-mou-eng yang membentak dan sadar tak mungkin dapat membujuk tiba-tiba berkelebat ke depan melancarkan pukulan, untuk pertama kali menyerang dan langsung mengerahkan Tiat-lui-kang nya, sinar merah berkelebat dan angin pukulan panas menyambar nenek itu Nenek ini terbelalak. Tapi ketika pukulan panas itu menampar muka nya dan nenek ini terkekeh tiba tiba dia melejit dan menggerakkan lengan kirinya pula.

"Cessl"

Kim-mou-eng terkejut. Pukulan seperti es menyambar pukulan panasnya, Tiat-lui kang lenyap dan pukulan dingin ganti menerobos dirinya. Tubuh tiba tiba serasa dingin seperti direndam es, terkejutlah Kim-mou-eng karena itu tanda sin-kangnya kalah kuat Hebat nenek ini. Tapi Kim-mou-eng yang mengelak dan cepat melompat tinggi tiba tiba menendang nenek itu dengan ujung kakinya, diegos dan bertubi2 kemudian Kim-mou-eng sudah melancarkan serangan yang lain, dia terkesiap bahwa untuk kesekian kalinya dia merasakan getaran lebih kuat dari angin pukulan lawan. Nenek ini memang sakti. Dan ketika Kim-mou-eng berkelebatan dan berseru keras mengelilingi lawan maka nenek ini terkekeh mengikuti gerakannya.

"Bagus, kau boleh serang aku, bocah. Tapi setelah itu bersiap-siaplah untuk roboh!"

Kim-mou-eng merah mukanya. Dia penasaran dan terus melancarkan pukulan pukulan Petir, tamparan dan tendangan bertubi tubi menghujani nenek ini. Sang nenek menangkis dan mengeluarkan pukulan dinginnya, berkali-kali suara "cas-ces" terdengar dan Kim-mou-eng selalu terpental. Pendekar kita kalah kuat! Dan ketika nenek itu tertawa tawa dan nenek yang satu juga terkekeh maka Kim-mou-eng mendengar ejekan nenek yang di luar pertempuran itu,

"Ji-moi, murid si kakek dewa Bu-beng Sian-su ternyata hanya sebegini saja kepandaiannya, Kauhentikanlah main main ini dan robohkan dia!"

"Heh heh, aku ingin menguras semua keringatnya, toaci. Biar dia roboh sendiri setelah lelah. Bocah ini masih menyimpan beberapa kepandalan lain. Pit di balik bajunya itu belum dikeluarkan dan Pek-sian-ciang juga belum diperlihatkan!"

Kim-mou-eng terkejut bukan main. Dia sudah mati-matian mengeluarkan pukulan Petir, berkali-kali pukulannya itu meledak tapi selalu tertolak buyar, kalau bukan lawan yang demikian sakti tak mungkin pukulannya itu gagal. Kini si nenek mengetahui pit yang disimpannya di balik baju dan mengejek tentang Pek-siao-ciang nya, betapa lihainya nenek ini. Betapa awas! Dan ketika Tiat-lui-kangnva mulai membalik dan nenek itu terkekeh-kekeh menyuruh dia mencabut senjatanya maka untuk pertama kali selama hidupnya Kim-mou-eng mencabut pit-nya itu menghadapi lawan yang bertangan kosong.

"Baiklah, kau yang menghendaki, locianpwe. Kau memang lihai dan aku akan mengeluarkan semua kepandaianku!"

"Jangan sungkan, kau pun boleh mengeluarkan Tangan Dewamu (Pek-sian-ciang), Kim-mou-eng. Dan aku tak akan membalas sampai sepuluh pukulan lagi!"

Kim-mou-eng menggeram. Dia benar-benar marah dan penasaran mendengar kesombongan iawan, nenek itu tak akan membalasnya dalam sepuluh pukulan berikut. Baik, dia akan mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya, tak akan lengah dan akan mempergunakan semua kepandaiannya. Dan begitu lawan melompat dan terkekeh membiarkan pit-nya menyerang sebelah kiri tiba tiba Kim-mou-eng membalik dan bertubi-tubi menggerakkan pit di tangan kanan sementara tangan kiri terus melancarkan Tiat lui-kang, gagal dan dia kaget karena pukulan yang luput selalu membuat tubuh sendiri terhuyung, pendekar ini menggigit bibir dan maklum bahwa dia benar-benar menghadapi lawan yang jauh di atas dirinya sendiri, mungkin hanya gurunya yang mampu menghadapi nenek ini. Dan ketika tujuh pukulan berturut-turut lolos dan mental atau mengenai angin kosong dielak si nenek sakti maka nenek itu berseru,

“Kim-mou-eng, lepaskan Pek-sian ciang. Tiga pukulan Tangan Dewamu akan kuterima tanpa kubalas!”

Kim-mou-eng naik darah. Dia benar binar direndahkan sekarang. Ilmu Tangan Dewanya itu adalah ilmu terdahsyat yang dia miliki, jarang di gunakan kalau tidak perlu. Ilmu ini terlampau mahal untuk dikeluarkan. Tapi karena lawan berhasil mementalkan semua pukulannya dan Tiat-lui kang yang panas itu selalu dirontokkan lawan di tengah jalan akhirnya apa boleh buat pendekar ini menggereng mempergunakan sisa tiga pukulan terakhir, sadar bahwa di sana masih ada seorang nenek lagi yang belum dilayaninya. Mungkin nenek itu malah lebih hebat karena dia adalah sang toaci (kakak), bergidik Pendekar Rambut Emas ini membayangkan kepandaian lawan. Maka begitu sang Ji-moi (adik) berani berkata bahwa dia akan menerima sisa tiga pukulan terakhir dan dia disuruh mengeluarkan Pek-sian-ciang nya maka Pendekar Rambut Emas mengeluarkan bentakan yang membuat bumi tergetar, disusul ledakan keras dan munculnya cahaya berkilau dari dua lengannya.

“Locianpwe, awas pukulan mautku....klap!” dan sinar berkeredep yang meluncur bagal bintang berekor mendadak menyambar dan melesat menghantam nenek ini. sinarnya yang berkilau kilauan membuat mata nenek ini berkejap, kiranya nenek itu tak tahan akan cahaya yang terlalu terang dan pukulan Tangan Dewa ini, berseru perlahan dan tidak sempat mengelak lagi, dia pun memang sengaja tak mengelak, ingin menerima dan merasakan pukulan dahsyat ini. Dan ketika pukulan itu mengenai tubuhnya dan ledakan yang amat kuat menjadikan pohon pohon di sekitar berderak patah dan bumi bergetar seakan kedatangan ribuan gajah maka nenek itu bergoyang tubuhnya sementara Kim-mou-eng sendiri mencelat terpental.

“Dess!”

Hebat hasil pukulan pertama itu. Nenek itu ambles kakinya, seluruh tubuhnya mengeluarkan cahaya berkilat namun dia tidak apa apa. Kim-mou-eng sudah berjungkir balik dan terbelalak memandang lawan, kaget dan kagum tapi juga marah bukan main. Lawan tersenyum mengejek kepadanya, seolah pukulan Pek-sian-ciang adalah pukulan “gudir” (agar-agar). Kim-mou-eng cepat berseru keras dan menyerang lagi, kini empat perlima bagian tenaganya dikerahkan, keringat pun bercucuran membasahi seluruh tubuhnya Dan ketika pukulan kembali meledak dan nenek itu menahan sambil mengeluarkan seruan pendek maka untuk pukulan kedua ini sang nenek mengeluh dan baju bagian atasnya hancur berhamburan.

“Dess!”

Kim-mou-eng semburat merah. Tubuh bagian atas nenek itu seketika tak tertutup apa-apa, telanjang memperlihatkan teteknya yang kempot, Kim-mou-eng seketika melengos dan jengah. Untuk pukulan ketiga dia menjadi ragu dan gelisah. Kaki orang sudah semakin ambles mendekati lutut, nenek itu tampak terengah tapi gembira menyurub dia melepas pukulan terakhir, berteriak sambil menyebut-nyebut nama gurunya. Bu-beng Sian-su dikatakan menurunkan ilmu yang tiada guna, Pek-sian-ciang itu tak berpergaruh apa-apa pada nenek ini. Dan ketika sang nenek terkekeh dan menyuruh dia menyerang lagi tiba-tiba dengan mata gelap dan kemarahan yang tak terkendalikan lagi Kim-mou-eng mencelat ke depan dengan sisa-sisa tenaganya yang terakhir.

"Awas....!"

Bentakan itu sudah merupakan peringatan berbahaya. Kim-mou-eng menyambar dengan kedua lengan terbuka, dua sinar putih berkeredep lebih menyilaukan lagi. Nenek itu tertanam kakinya, tak mungkin mengelak. Kali ini terbelalak, dua teteknya bergoyang ke kiri kanan lucu sekali, Kim-mou-eng harus mengalihkan pandangan dari benda yang agak mengganggu ini. Dan ketika pukulan dahsyat itu menyambar dan nenek ini berkejap sejenak dari cahaya yang amat menyilaukan itu maka sang toa-ci yang ada di belakang mendadak berkelebat dan berteriak pada adiknya agar membuka mata dan hati-hati terhadap pukulan yang dikerahkan dengan segenap tenaga ini, dalam waktu yang begitu cepat sudah menahan pundak adiknya yang meledak dihantam Pek-sian-ciang.

"Blang!"

Pukulan itu benar-benar luar biasa. Tubuh sang nenek seakan disengat listrik tegangan tinggi, bunga api memuncrat berpercikan sementara sisa sisa pakaiannya hancur, nenek ini seketika telanjang baiat dan mengeluh lirih. Kaki yang terbenam semakin melesak hingga mencapai pusarnya. Bukan main. Tapi sang toaci yang sudah menempelkan lengan di pundak adiknya dan cepat mengerahkan sinkang tiba-tiba membantu dan menolak hawa pukulan Pek-sian-ciang itu. Kalau tidak tentu adiknya roboh pingsan. Sang adik terlalu sembrono dengan menerima pukulan hanya bertahan saja, kesombongan membuat adiknya itu hampir celaka.

Betapapun Pek-sian ciang telah dua kali menyerangnya tanpa dibalas, itu sudah lebih dari cukup Maka begitu adiknya menerima pukulan ketiga dan kemarahan Kim-mou-eng mencapai puncaknya dengan mengerahkan segenap tenaga cepat saja sang toaci berkelebat membantu adiknya itu. mengerahkan sinkang untuk bertahan tapi pakaian adiknya hancur juga. Sang adik melesak sampai sebatas pusar, dari sini dapat dilihat betapa dahsyatnya ilmu pukulan Bu-beng Sian su itu. Kim-mou-eng memang geram dan kaget serta marah. Sang nenek tentu cidera atau paling sedikit pingsan menerima pukulan ketiga itu, pendekar iai sudah memperhitungkan. Tapi ketika sang toa-ci berkelebat dan tanpa disangka membantu adiknya dan tepat pukulan tiba Kim-mou-eng merasakan daya tolak yang amat luar biasa dari depan mendadak saja pendekar ini mengeluh dan cepat membelalakkan mala, merasa arus gabungan yang maha kuat menahan pukulannya itu dan sekejap kemudian menghantamnya balik, demikian pucat dan amat mengejutkan. Kim-mou-eng tentu saja kalah karena dia menghadapi dua tenaga berbareng, maut ganti menyerangnya! Dan karena semuanya sudah tak keburu dikelit dan satu satunya jalan bagi Kim-mou-eng hanya “membuang” semua tenaga yang ada agar tak beradu keras dengan keras maka Kim-mou-eng sudah melakukan itu dan tubuhnya tiba tiba terhempas ke belakang, Kim-mou-eng seolah kapas yang memasrahkan diri pada angin serangan, tertiup dan tertolak ke belakang, dua puluh tombak, terbanting dan bergulingan di sana. Tapi karena angin pukulan nenek itu mengandung sinkang luar biasa kuatnya dan pukulan sakti memang selalu membahayakan bagi orang lain maka Kim-muo-eng lontakkan darah segar dan akhirnya tak bergerak lagi setelah bergulingan dua kali. Pingsan.

“Bluk!”

Nenek yang dipanggil Ji moi tertegun. Dia batuk-batuk masih dalam keadaan tertanam, terengah dan terbelalak memandang robohnya Kim-mou-eng itu. Anak muda itu pasti pingsan, atau mungkin tewas, tiba-tiba timbul keinginannya untuk melihat keadaan lawan tapi sadar bahwa hampir separuh badannya “terkubur” di tanah, sang toaci menarik dan segera nenek ini melihat tubuhnya yang telanjang bulat, berseru lirih dan cepat menutupi bagian bawah dan atasnya dengan gugup, nenek itu marah tapi juga bingung, tak ada pakaian cadangan di situ. Tapi sang toa-ci yang mendengus dan menyambar wanita muda yang mereka totok dan sudah membelejeti wanita ini hingga tinggal mengenakan pakaian dalamnya saja tiba-tiba menyerahkan pakaian luar wanita muda itu pada adiknya dan sang Ji-moi mengumpat, kini berpakaian seadanya dan sudah meloncat mendekati Kim-mou-eng. Pan ketika dilihatnya Kim-mou-eng masih hidup dan wajahnya sepucat kertas maka nenek ini terkesima dan kagum meskipun mendongkol.

“Hebat, dia tidak mampus. Besar benar luar biasa murid Bu-beng Sian-su ini”

“Dan kau sembrono menerima tiga pukulan berturut-turut dari Pek-sian-ciang, Ji moi,” sang toa-ci sudah berkelebat di sampingnya. “Seharusnya sebuah saja cukup dan selebihnya kau harus membalas!”

“Benar.” sang adik mengangguk, menyadari kekeliruannya yang hampir berakibat fatal. “Aku mengakui kesombonganku, Toa-ci, tapi betapapun aku mampu menahan Pek-sian ciangI Bocah ini hebat, namun dia terluka parah. Apa yang harus kita lakukan padanya? Membunuhnya saja agar kelak tak merupakan bahaya bagi kita?”

“Hm, bocah ini murid Sian-su, Ji-moi. Bagaimana kalau Sian-su merunut pertanggungjawaban kita? Aku masih gentar menghadapinya, si tua bangka itu rupanya masih hebat dan mampu menurunkan kepandaian begini tinggi kepada Kim-mou-eng yang masih muda. Aku ragu, ingat saja kejadian seratus limapuluh tahun yang lalu ketika kita menghadapi kakek dewa itu!"

Ji-moi bergidik. Tiba-tiba dia menjadi ngeri kalau harus membayangkan menghadapi si manusia dewa ini, tokoh yang begitu tinggi kepandaiannyaa hingga sulit diukur. Seratus limapuluh tahun yang lalu mereka pernah berhadapan tapi semua pukulan mental. Bu-beng Sian su tidak membalas tapi semua serangan mereka membalik, entah kenapa tubuh si manusia dewa itu seolah memiliki tameng sakti yang tak kelihatan, yang selalu menjaga dirinya dan membuat mereka jatuh bangun. Dan ngeri berada pandang dengan sorot di balik halimun yang selalu menutupi wajah kakek dewa itu akhirnya mereka harus tunggang-langgang karena dari sorot mata di balik halimun itu sealah memancar satu kekuatan gaib yang membuat mereka gentar dan tidak kuat menentang. Seolah dari sorot mata itu keluar satu getaran lembut yang membuat tenaga mereka tiba-tiba lumpuh dan tidak berdaya, serasa dilolosi seluruh urat-urat mereka. Aneh! Dan karena kenangan itu demikian membekas dan kini setelah seratus limapuluh tahun kemudian kakek dewa itu masih dapat mewujudkan sebagian dirinya pada diri Kim-mou-eng yang luar biasa ini akhirnya Ji-moi bergidik dan memandang encinya, dapat memaklumi keraguan encinya tapi betapapun dia penasaran. Masa seratus limapuluh tahun kemudian setelah mereka memperdalam ilmu-ilmu mereka Bu-beng Siau-su tak dapat dihadapi juga, bukankah mereka terlampau kecil hati? Maka ketika dia minta pendapat dan encinya berkata bahwa sebaiknya Kim-mou-eng dibiarkan begitu saja dan jangan dibunuh tiba-tiba nenek ini berkata,

"Aku tak akan membunuhnya, enci. Tapi aku ingin menyiksanya. Anak muda ini akan ku gantung dengan kepala di bawah kaki di atas. Kau tentu tak keberatan, bukan?"

"Baiklah, hitung-hitung sebagai pembalasanmu kepadanya, Jimoi. Aku tak keberatan asal dia jangan dibunuh."

“Tidak, aku tak akan membunuhnya!”

Dan Kim-mou-eng yang lalu diikat dan disambar nenek ini tiba-tiba digantung dan diketawai Ji-moi, pekerjaannya selesai dan pemuda yang pingsan itu sudah menjadi kalong manusia, ditepuk-tepuk sejenak dan Ji-moi kagum memandang wajah yang tampan itu, meskipun pucat. Dan ketika sang toa-ci ikut tersenyum dan Ji moi berkata bahwa dia tentu akan gembira kalau mendapat kekasih macam pemuda ini ketika mereka masih muda maka sang kakak mendengus berkata,

“Sudahlah, itu sudah lampau bagi kita, Ji-moi. Ayo pergi dan bawa beban kita masing-masingI” sang kakak menyambar bayi di dekatnya, berkelebat dan lenyap meninggalkan tempat itu sementara adiknya juga menyambar wanita muda yang terisak-isak tanpa suara, ngeri melihat sepak teriang dua wanita itu.

Nenek-nenek ini memang tidak lumrah manusia lagi. Kepandaian mereka seperti iblis dan Kim-mou-eng yang terbukti lihai saja harus mengakui kalah menghadapi mereka, padahal yang maju baru seorang. Dan begitu mereka lenyap dan Kim-mou-eng ditinggal sendirian seperti kalong sekarat maka Kim-mou-eng sendiri yang tidak sadar dan masih pingsan digantung di atas pohon akhirnya menjadi seperti barang mainan yang terayun ayun ditiup angin lalu.

Akan tewaskah pendekar ini? Akan begitu mengenaskankah kematiannya? Memang tampaknya begitu, kalau saja tak ada sesuatu yang kebetulan. Dan karena yang “kebetulan” itu justeru dilakukan Ji-moi kepadanya secara tak sengaja maka Kim-mou-eng yang seharusnya mati perlahan2 ini mendadak selamat tanpa sengaja pula dan hidup. Apa yang menjadi kebetulan itu? Apa yang menyelamatkannya? Bukan lain posisi tubuh yang dijungkir itu, kepala di bawah kaki di atas, satu keadaan yang justeru merupakan “siulian” (samadhi) bagi pendekar ini. Kim-mou-eng yang biasa bersamadhi dengan cara terbalik justeru merasa ditolong dengan perbuatan nenek itu. Benar! Tanpa sengaja Kim-mou-eng malah “diobati” dengan perbuatan nenek Ji-moi yang bermaksud menghinanya, tak tahu bahwa dengan cara ini Kim-mou-eng justeru melakukan siulian tanpa sengaja. Sedikit tetapi pasti napasnya mulai teratur. Muka yang tadi pucat itu perlahan-lahan merah. Dan karena sesuatu yang berulang-ulang di lakukan selamanya akan menghasilkan sesuatu yang otomatis muka tarikan napas dan denyut jantung Pendekar Rambut Emas itu pun tiba-tiba berjalan otomatis dan jadilah sesuatu yang berjalan tanpa sengaja ini justeru merupakan suatu ke beruntungan besar bagi Kim-mou-eng. Aneh!

Tubuh memang mempunyai cara yang luar biasa untok menyelamatkan Kim-mou-eng. Sebenarnya, kalau saja nenek Ji-moi membiarkan Kim-mou-eng menggeletak di tanah justeru pemuda ini akan tewas. Tak ada sesuatu, yang bekerja dari dalam. Tapi begitu dia dijungkir dan tenaga aakti justeru bangkit dan bekerja dengan otomatis maka Kim-mou-eng yang pingsan dan “dijantar” seperti jengkerik ini justeru selamat. Nenek Ji-moi tentu tak menduga keadaan ini, mengira Kim-mou-eng semakin tersiksa oleh perbuatannya. Tak tahu bahwa kebiasaan Kim-mou-eng dengan bersamadhi secara jungkir balik justeru tertolong oleh perbuatannya tadi. Perlahan tetapi pasti hawa sinkang di tubuh pemuda ini bekerja, naik dan akhirnya merambat ke sekujur tubuh. Luka dalam yang dialami Kim-mou-eng mendapat pengobatan secara otomatis. Dan ketika tiga hari kemudian hawa sakti ini bekerja secara terus-menerus dan kebiasaan jungkir balik membuat Kim-mou-eng sehat lahir Dan akhirnya Kim-mou-eng sembuh dan siuman untuk pertama kalinya. Luar biasa!

Kim-mou-eng membuka mata. Mula-mula dia terkejut melihat langit ada “di bawah”, tangan dan kaki tak dapat digerakkan karena dia dalam keadaan terikat. Memang kesadaran yang baru berjalan ini membuat Kim-mou-eng belum sadar betul, ingatannya masih melayang naik turun tak keruan. Tapi begitu kesadaran sepenuhnya melingkupi kepalanya dan dia ingat akan apa yang terjadi mendadak pendekar ini menggerakkan tubuh dan tali-temali yang mengikat semua kaki tangan terputus, dia terbanting ke bawah tapi cepat berjungkir balik. Dan ketika Kim-mou-eng tegak di tanah dan merasa agak pening maka sadarlah pendekar ini akan keadaan tubuhnya yang lemas. Memang dia sudah sembuh, tapi tenaga yang banyak hilang akibat pertempuran melawan Ji-moi sungguh menguras sekali. Kim-mou-eng tiba-tiba terduduk dia cepat bersila. Dan ketika dia dapat menduga apa yang terjadi dan kaget serta girang bahwa dia masih hidup, tiba-tiba pendekar ini mengucap syukur dan memeriksa semua aliran darahnya, memejamkan mata dan melihat apakah masih ada sisa sisa luka pukulan yang mengganggunya, tarikan napas dan aliran sinkang segera dipantau (diperiksa), melihat bahwa semuanya baik dan dia benar2 sembuh, kecuali lemah karena tiga hari tiga malam tidak makan dan minum, juga pengeluaran tenaga yang berlebih2 melawan si nenek sakti.

Maka begitu Kim-mou-eng girang bahwa dia selamat tak kurang suatu apa kecuali harus istirahat sejam dua jam untuk memulihkan tenaga maka Pendekar Rambut Emas ini segera bersila mengumpulkan semangatnya, mendorong dan mengatur tenaganya agar pulih dengan cepat. Dan ketika semuanya itu berakhir dan Kim-mou-eng membuka mata untuk bangkit berdiri mendadak seseorang telah berada di depannya dan Kim mou-eng mendengar isak ditahan. Seorang gadis cantik telah berdiri di depannya dengan mata berapi-api. Salima!

“Sumoi…!”

Kim-mou-eng tak menyangka sama sekali. Sejenak dia tertegun, bengong tapi melompat bangun menubruk sumoinya itu. Entah kapan sumoinya telah ada di situ, menunggu dia memulihkan tenaga.

Kim-mou-eng “lupa” pada bola mata yang berapi api itu, kalah oleh kegembiraannya bertemu sang sumoi. Tapi begitu dia melompat bangun dan menubruk sumoanya ini mendadak Salima melengking menghantam perutnya dengan lutut.

“Jangan sentuh aku....”

“Ngek!” Kim-mou-eng terjengkang, merasa seneb dan seketika berteriak kaget dan terguling guling. Perut yang dihantam lutut itu hampir saja melontakkan isinya, Kim-mou-eng mual. Dan ketika ia melompat bangun dan terbelalak memandang sumoinya maka Salima telah berkelebat di depannya dengan bendera maut di tangan.

“Ah, apa artinya ini, sumoi? Apa yang ingin kaulakukan?” Kim-mou-eng terkejut, menggigil dan tidak mengerti memandang sumoinya.

Sumoinya tampak beringas dan baru sekarang ia sadar bahwa sumoinya ini marah besar. Bola api dari pandang mata gadis itu baru dilihatnya. Kim-mou-eng tertegun dan heran pula melibat wajah sumoinya yang pucat, tubuh yang biasa ramping itu agak kurus.

Kim-mou-eng heran dan kaget. Dan ketika sumoinya terisak dan membentaknya dengan pandangan menusuk tiba-tiba pendekar ini mendelong,

“Suheng, apa yang telah kaulakukan terhadap Cao Cun? Apa yang telah kauperbuat pada puteri bupati she Wang itu?”

Kim-mou-eng terkesiap. “Apa? Cao Cun, sumoi? Puteri Wang-taijin itu? Ah, aku tidak melakukan apa-apa, aku tidak berbuat apa apa terhadap puteri bupati she Wang itu.”

“Bohong!” bentakan ini seperti guntur di siang bolong. “Kau berjanji mau mengawininya, kau telah mengobral cinta yang muluk muluk terhadap gadis itu. Kau laki-laki tak bertanggung jawab yang menyakiti wanita, jahanam....!” dan bendera yang bergerak mengebut ke depan tiba-tiba menyerang dan sudah menghantam wajah pendekar ini dengan satu kibasan maut. disusul pukulan Tiat lui kang yang menampar dari bawah ke atas, bersembunyi di balik kebutan bendera dan Salima melengking penuh kemarahan.

Kim-mou-eng kaget bukan main dan sadarlah dia bahwa urusannya dengan Cao Cun, telah diketahui sumoi nya ini. Celaka, sumoinya cemburu dan kini ngamuk, baru dia sadar bahwa dia pun memiliki janji janji terhadap Cao Cun. Gadis itu masih di Istana Dingin dan selama ini dia melupakannya begitu saja..... Ah, tidak... Bukan melupakan begitu saja melainkan semata dia disibukkan oleh urusan suku bangsanya tentang kaisar, lain disusul pencurian Sam kong-kiam yang dituduhkan kepadanya itu. Bertubi-tubi peristiwa demi peristiwa mengganggunya, sungguh dia bukan melupakan dengan sengaja nasib puteri Wang taijin itu. Dia terlalu sibuk, itulah alasannya.

Maka mendengar sumoinya membentak-bentak dan urusan ternyata berpangkal pada puteri Wang taijin ini, tiba tiba Kim-mou-eng gugup dan bingung, berteriak dan menangkis serangan bendera tapi sumoinya tak mau berhenti, malah menyerang semakin gencar dan sumoinya tampak kalap. Sungguh celaka. Dan ketika Kim-mou-eng lengah sekejap dan berteriak teriak menyuruh sumoinya menghentikan serangan tapi sumoinya malah melakukan pukulan bertubi tubi akhirnya kelebatan bendera yang menghalang pandang matanya itu menyembunyikan sebuah tamparan sumoinya yang telak mengenai pundaknya.

“Plak” “augh!” Kim-mou-eng terguling-guling, mengeluh dan sudah dikejar dengan satu totokan gagang bendera. Sumoinya berkelebat dan gagang bendera itu sudah mendekati ulu hatinya, sekali terlambat tentu dia tewas. Kim-mou-eng terkejut karena sumoinya bersungguh-sungguh untuk membunuhnya.

Bukan main, urusan kiranya benar-benar gawat. Dan marah tapi juga bingung oleh sikap sumoinya yang dinilai berlebihan akhirnya pendekar ini menangkis dan menendang serangan sumoinya itu, mencelat bangun dan menjaga diri dari segala kemungkinan. Kali itu sumoi nya terhuyung, dia melakukan tangkisan keras ketika sumoinya menotoknya tadi.

Dan sementara sumoinya mendelik mau menyerang lagi buru2 Kim-mou-eng mengangkat kedua lengan ke atas dan berseru, “Stop.... stop! Nanti dulu, sumoi. Kenapa kau memaki maki dan menyerangku begitu sungguh sungguh? Apakah dosa dan salahku sebenarnya kepadamu, sumoi? Kenapa harus mengincar nyawa untuk urusan puteri Wang taijin itu? Memang benar aku mengobral janji padanya, tapi selama janji itu kulakukan dalam keadaan terpaksa. Stop, jangan menyerang!”

Kim-mou-eng melihat sumoinya mendengus, mau bergerak lagi. “Dengarkan aku dan ceritakan pula semuanya ini dengan jelas!” lalu buru buru menurunkan lengan ke bawah dan coba menyabarkan sumoinya Kim-moi-eng menyambung, “Sumoi, di antara kita tak ada hal-hal yang harus disembunyikan. Selama ini kau tahu bahwa aku selalu jujur padamu. Sekarang ceritakan dengan lebih tenang apa yang telah membuatmu marah-marah begini, ada apa dengan puteri Wang-taijin yang membuatmu naik darah ini!”

Salima berombak, memaki suhengnya; “Kau laki-laki penipu, suheng.. Kau menipu Cao Cun dan mengkhianati aku pula. Aku benci padamu. Aku muak!”

“Baiklah, kenapa begitu dan ceritakan yang jelas. Sabar dan tekanlah sedikit kemarahanmu ini.”

“Siapa dapat menekan kemarahan? Kau yang mengobarkan, suheng. Kau yang membuat aku begini dan kau layak dibunuh. Aku benci melihat hubunganmu dengan Wang Cao Cun itu!” gigi Salima berkeratak, lalu membentak, “Suheng, beranikah kau menyangkal bahwa kau pernah berjanji untuk rnengawini puteri Wang-taijin ini? Beranikah kau menyangkal bahwa kau menjalin cinta pula dengan Cao Cun?”

Kim-mou-eng tertodong. Tanpa berpura-pura lagi sumoinya telah mengajukan pertanyaan yang pokok. Dia semburat dan tiba tiba gugup. Huwaduh, urusan ini harusnya “off-the-record”, terlalu peka dan tak boleh orang lain tahu, apa lagi sumoinya. Tanpa disangka tanpa dinyana mendadak sumoinya mengajukan pertanyaan ini. Gawat! Dan ketika Kim-mou-eng bingung dan merah serta gugup tiba-tiba dia melihat sebuah bayangan berkelebat di belakang sumoinya itu. cukup jauh.

“Sumoi, kau membawa teman?” tiba-tiba Kim-mou-eng bertanya, disangka hendak mengalihkan percakapan dan sumoinya tentu saja marah. Bola api itu bahkan berpijar dan seolah hendak membakar pendekar ini. Pendekar kita terkejut, sadar bahwa dia dikira hendak mengalihkan pokok persoalan, sumoinya tidak menjawab. Dan ketika sumoinya mendelik dan bayangan itu semakin mendekat di belakang Salima tiba-tiba Kim-mou-eng menarik napas dan pura pura tak tahu.

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : VIII

“BAIKLAH, maafkan aku, sumoi. Tapi aku tak ingin pembicaraan ini didengar orang lain. Ada seseorang di belakangmu!” dan persis Kim-mou-eng menghentikan kata-katanya mendadak bayangan yang dilihat Kim-mou-eng itu muncul.

“Ha-ha, tak perlu banyak bicara, nona. Bunuh dan serang suhengmu ini. Kubantu kau....”

“Srat!” dan sinar berkilau yang berwarna-warni menyilaukan mata mendadak membuat Kim-mou-eng tertegun dan terkejut mundur, melihat sebatang pedang ampuh dengan tiga warna yang begitu mentakjubkan, merah kuning dan hijau. Dan ketika Kim-mou-eng tertegun dan terbelalak memandang pedang ini maka dia semakin heran dan terkejut melihat si pemegang pedang Itu, seorang laki laki berkedok yang rambutnya keemasan mirip dia.

“Bu-hiong....!”

Inilah seruan Salima. Salima memang terkejut melihat kehadiran laki laki ini. Sang Sam-kong-kiam ternyata datang tanpa diundang. Kim-mou-eng terkejut dan terheran heran, kini terbelalak melihat sumomya mengenal pendatang itu. Tapi begitu dia sadar akan kemilaunya sebatang pedang ampuh dan ingatannya tertuju pada Sam-kong kiam yang berarti Pedang Tiga Sinar mendadak Kim-mou-eng melompat mundur dan langsung pikirannya yang cerdiik dapat menangkap siapa pendatang ini. Sang pencuri!

“Kau si pembuat onar!” Kim-mou-eng langsung berseru, kagum tapi juga kaget melihat hawa yang luar biasa tajam terasa dari pedang yang digerak-gerakkan itu, hawa dingin yang terasa mengiris kulit. Barangkali seratus kali lebih tajam dibanding pisau cukur. Kim-mou-eng bergidik! Dan ketika orang itu tertawa dan sudah berdiri di samping Salima maka pencuri ini berseru dengan suaranya yang berderai,

"Benar, aku yang membuat onar, Kim-mou-eng. Akulah pencuri Sam-kong kiam dan kini kau mengenal aku!"

Kim-mou-eng terbelalak. "Dan kau mengenal sumoiku?"

"Ha ha, sumoi mu gadis baik, Kim-mou-eng. Tentu saja aku mengenalnya dan bersimpati atas luka yang dideritanya dari semua perbuatanmu. Kau laki laki tak dapat dipercaya, kau mengobral cinta di sana-sini dan penipu. Kau sekarang akan mati di tangan kami berdua untuk menebus dosamu. Hayo, serang laki laki busuk ini, Tiat-ciang Sian-li. Kubantu kau dan kita bereskan dia berdua...."

"Sing!" pedang itu tiba-tiba berkelebat, Bu-hiong sudah menyambar dan Kim-mou-eng terkesiap melihat kilatan tajam dari gerakan pedang itu. Dia melompat mundur dan masih ragu, gerakannya ayal-ayalan dan laki laki itu tertawa bergelak. Dan ketika dia menyerang lagi dan hawa dingin yang luar biasa tajam dari pedang itu menyambar-nyambar mendadak baju Kim-mou-eng tergores panjang disambar hawa pedang.

"Bret!"

Kim-mou-eng kaget membanting tubuh bergulingan. Lawan berteriak kecewa dan menyerang lagi, kali ini sinar berkeredep membuat mata berkerut. Setengah menutup. Kim-mou-eng terkesiap karena lawan melenting tinggi, dan atas meluncur turun dan sudah menggerakkan pedang saling-menyilang empat kali, cepat dan ganas menuju bagian depan tubuhnya. Angin sambaran pedang itu saja sudah membuat baju Kim-mou-eng memberebet, lagi lagi robek. Kim-mou-eng tentu saja terkejut dan marah. Tapi karena dia sedang bergulingan dan lawan rupanya tak memberi kesempatan baginya untuk melompat bangun maka Kim-mou-eng mengulingkan diri lebih jauh dan pedang membacok tanah memercikkan bunga api, berpijar dan berkerontang membuat Kim-mou-eng ngeri.

Pedang Tiga Sinar itu betul betul hebat. Dan ketika lawan berteriak tinggi dan hendak menyerang lagi maka Kim mou-eng sudah melompat bangun, berseru keras, “Stop. tahan dulu. Tahan!”

Pedang di tangan pencuri itu berhenti. Dia tertawa bergelak membuat Kim-mou-eng geram, pendekar ini melihat sumoinya diam saja, berarti sumoinya membantu musuh. Kin-mou-eng menggigit bibir dan mengerahkan tenaga saktinya, matanya tiba-tiba mencorong dan uap kemerahan muncul di permukaan tubuh pendekar ini. Itulah hawa Tiat-lui-kang.

Dan ketika lawan menyeringai dan Kim-mou-eng gusar maka pendekar ini membentak, “Bu-hiong, kau pencuri hina yang menimpakan hasil perbuatanmu kepadaku? Dan sekarang kau menghasut sumoiku untuk memusuhiku? Apa maksudmu sebenarnya? Apa yang kauinginkan?”

“Ha ha, aku tak menginginkan apa-apa kecuali nyawamu, Kim-mou-eng. Aku sekedar membantu sumoimu ini yang telah kautipu!”

“Tipu apa? Kau berani mencampuri urusan pribadi orang lain?”

“Ha ha, bagiku sumoi mu bukan orang lain, Kim-mou-eng. Aku telah manyelamatkan jiwanya dan sudah seperti sahabat. Tidak, bukan seperti sahabat melainkan sudah lebih dari itu. Dia adik ku, dia milikku!”

Kim-mou-eng terkejut. “Kau gila?” lalu memandang sumoinya yang memerah pipinya pendekar ini bertanya, “Sumoi, apakah dalam urusan pribadi ini kau memasukkan orang ketiga untuk menyudutkan aku? Benarkah terhadap pencuri pedang ini justeru kau membelanya dan siap memusuhi aku?”

Salima mendengus. “Aku tak minta si Bu-hiong ini mencampuri urusan kita, suheng. Tapi kalau dia membelaku karena merasa aku dipermainkan tentu saja aku tak menolaknya. Dia memang telah menyelamatkan jiwaku, aku tak dapat mengusirnya karena dia pun memusuhimu.”

“Tapi seharusnya aku yang memusuhi orang ini. Dia mencuri Sam kong-kiam, dia merusak namaku dan seharusnya kau tahu. Kenapa membiarkan Bu-hiong ini memusuhiku dan kau tidak membela suhengmu? Apa artinya ini, sumoi? Kenapa kau menjadi gila seperti pencuri ini? Kau seharusnya menangkap pencuri ini, merampas pedangnya dan nenyerahkannya kepadaku. Kau tahu aku terfitnah dan si pemfitnah ini ada di depan mata. Tapi sekarang kau malah diam saja dan membiarkan aku diancam. Terlalu!”

Kim-mou-eng marah, tak habis pikir dan melotot memandang sumoinya itu. Tapi Salima yang balik merasa gusar dan mendelik pada suhengnya tiba-tiba maju ke depan, bendera kembali bergetar di tangan.

“Suheng, kau tak perlu banyak bicara. Kau seharusnya tahu apa yang menjadikan aku begini. Kau melukai hatiku. Kau laki-laki mata keranjang!“

“Ha-ha, betul, Tiat-ciang Sian-li.” Bu-hiong tertawa bergelak. “Dia memang mata keranjang dan karena itu kita bunuh saja. Ayo gerakkan benderamu, serang dan bunuh dia….”

“singg!” dan pedang yang kembali menyambar mendahului Salima tiba-tiba berkelebat dan menusuk tujuh bagian titik berbahaya di tubuh Kim-mou-eng, begitu cepat dan bertubi-tubi hingga membuat Kim-mou-eng melompat tinggi, hawa pedang benar benar membuat dia seram. Begitu ganas. Dan ketika sumoinya hendak bergerak dan menyerang dia membantu pencuri ini maka Kim-mou-eng berteriak menggerakkan kakinya ke bawah, ketika melayang turun, menyambar dagu lawan yang saat itu sedang terhuyung.

“Sumoi, tunda dulu urusan kita. Biar aku menghadapi si hina ini kalau kau masih menghormatku sebagai saudara seperguruan!”

Salima ragu, merandek menahan benderanya, mata terbelalak dan Bu-hiong terkejut. kuatir gadis itu terpengaruh dan berseru agar Salima tak usah menghiraukan teriakan suhengnya itu. Mereka harus menyerang bersama agar pendekar ini cepat dibunuh. Bu-hiong menyebut-nyebut urusun Cao Cun yang membuat Salima panas. Nama puteri Wang-taijin ini memang mudah menyulutkan api kemarahan, Salima gemerutuk. Dan ketika Bu-hiong mengelak tendangan Kim-mou-eng dan pendekar itu ganti melepas satu tamparan panas ke arah. lawan maka Bu-hiong buru buru menyambung seruannya dengan kali kata membakar.

“Nona, suhengmu ini laki laki hidung belang. Pernah kulihat dia mencium Cao Cun, ih mesranya. Ayo bunuh dan gerakkan benderamu itu”.

“Wuut..!”

Salima tiba-tiba meradang, melengking tinggi tak kuat mendengar omongan Bu-hiong ini. Hati yang sudah panas tiba-tiba seakan mendidih mendengar kata kata itu. Suheng nya berciuman dengan Cao Cun! Dan karena bayangan ini memang mudah mengobarkan kemarahannya dan Bu-hiong berteriak lagi mengatakan lain lain yang lebih memanaskan hati sekonyong-konyong Salima memekik dan menerjang suheng-nya itu, tanpa ampun mengibaskan bendera dan tangan kiri pun bergerak dengan tenaga Tiat-lui-kang. Kim-mou-eng terkejut sementara Bu-hiong terbahak gembira. Dan ketika sumoinya melengking dan mainkan bendera dengan ganas sementara Bu-hiong juga mainkan Pedang Tiga Sinar itu dengan teriakan mengerikan yang membuat Kim-mou-eng jangkir balik tak keruan maka Pendekar Rambat Emas ini memaki lawannya dengan mata membulat lebar, bukan kepalang kegusarannya, “Bu-hiong. kau laki laki pengecut. Kiranya di samping hina sebagai pencuri rendahan kaupun tukang fitnah yang suka memburuk-burukkan orang lain. Baiklah, aku akan menghadapimu dan jangan sombong dengan pedangmu yang ampuh itu…. tar-tar!”

Kim-mou-eng malai meledakkan Tat lui-kang. kemarahannya tak terkendalikan karena mulut berbisa Bu-hiong benar-benar membuat sumoinya terpengaruh, sumoinya tak mau tahu lagi kebenaran cerita pencuri Sam kong kiam ini.

Kim-mou-eng sudah menghadapi serangan bertubi-tubi yang amat berat, hampir dari segala penjuru dia menerima tusukan dan bacokan, belum pukulan sumoinya yang disertai kebutan bendera juga. Sumoinya ini pun tak dapat dipandang ringan. Dan ketika Sam kong kiam memburu tiada henti sementara angin sambarannya membuat nyali menjadi ciut kalau tidak benar2 tabah akhirnya Kim-mou-eng berkelebatan dan lebih menitikkan perhatiannya pada Bu-hiong, sedangkan sumoinya dilayani setengah hati sementara tusukan dan babatan Bu-hiong menjadi pusat konsentrasinya. Kim-mou-eng tergetar olah kehebatan ilmu pedang laki-laki ini, terutama keampuhan Pedang Tiga Dimensi itu sendiri. Dan ketika pertempuran berjalan seru dan berkali-kali Kim-mou-eng menolak pedang dengan tamparan Tiat lui-kang-nya maka Salima yang mendapat pelayanan setengah hati saja ternyata mendesak suhengnya ini dan berhasil membuat suhengnya repot.

“Sumoi, jangan gila. Aku tidak memusuhimu!”

Namun teriakan berkali-kali Kim-mou-eng ini tak membawa hasil. Salima telah menutup pikiran sadarnya untuk tidak menanggapi seruan suhengnya itu. suhengnya betul-betul dianggap musuh. Kim-mou-eng tentu saja kewalahan dan panik. Dan ketika satu saat pedang di tangan Bu-hiong menyambar tenggorokannya sementara bendera dan tangan kiri sumoinya berkelebat menghantam dadanya maka Kim-mou-eng terpaksa memilih dengan membiarkan dua pukulan sumoinya mengenai dirinya, mengelak sambaran pedang dan secepat itu menangkis Bu-hiong, tangan kiri bergerak menghantam muka lawan dan ketika Bu-hiong berteriak kaget dan menangkis tapi terpelanting roboh maka kim-mou eng sendiri juga menerima kebutan bendera dan tamparan sumoinya yang begitu keras.

“Des-dess!”

Kim-mou-eng mengeluh. Dia sempoyongan menahan napas, untungnya sinkang sumoinya tidak sekuat sinkangnya sendiri, dia dapat menahan. Tapi karena jelek-jelek sumoi nya adalah seorang gadis sakti dan tamparan serta kebutannya cukup menghancurkan kepala seekor gajah maka Kim-mou-eng sesak dadanya dan hampir muntah darah, terhuyung dan mengeluh memandang sumoinya itu. Tak dilihatnya sedikitpun rasa kasihan di pandang mata sumoinya itu, Kim-mou-eng menggigit bibir. Dan ketika Bu-hiong kembali menerjang dan sudah membalik dengan tikaman miring menusuk ulu hatinya maka Kim-mou-eng marah dan mulai mencabut pit-nya, senjata yang jarang digunakan.

“Bu-hiong. kau benar benar manusia busuk. Ingin kutahu siapa sebenarnya kau ini!” dan Kim-mou-eng yang mulai membalas dan menangkis serta mengerahkan ginkangnya berkelebatan ke sana sini akhirnya tak tahan dan terpaksa pula bersikap keras terhadap sumoinya. Pukulan-pukulan sumoinya dibalas keras dengan keras, Salima terkejut dan melengking marah. Perubahan yang dilakukan suhengnya itu dianggapnya sebagai tanda tak cinta lagi, aneh wanita ini. Dan ketika Kim-mou-eng berseru tinggi dan pit di tangan serta tamparan-tamparan petir berkelebatan menyambar-nyambar menghadapi dua orang musuhnya maka Bu-hiong maupun Salima tak mampu mendesak lagi hingga kedudukan mereka berimbang. Tentu saja membuat Bu-hiong dan Salima marah, mereka ini naik darah dan penasaran. Bu-hiong tiba-tiba menggerakkan tangan kirinya dan Kim-mou-eng terkejut melihat tangan kiri itu tiba-tiba berobah menjadi hijau, sinar mengerikan mencuat dari telapak laki laki aneh ini. Kim-mou-eng terbelalak. Dan ketika Sam kong-kiam lewat di sisi telinganya sementara bendera di tangan Salima menderu di atas kepalanya maka Kim-mou-eng yang mengelakkan tangan kiri melakukan pukulan Tiat-lui-kang sudah memasuki kesempatan itu menghantam leher Bu-hiong.

“Plakk!”

Kim-mou-eng terkejut. Untuk pertama kali adu pukulan ini bertemu, secara langsung. Tiat-lui-kang diterima telapak kiri laki-laki aneh itu dan dua tangan mereka lekat, masing-masing tergetar dan Kim-mou-eng terkesiap karena lawan memiliki sinkang yang kuat. Telapak lawan menutup dan hawa gatal tiba-tiba menyelinap, menembus Tiat-lui-kangnya dan Kim-mou-eng tercekal karena bau amis dan gatal merayap ke lengannya disusul rasa perih dan panas. Inilah sinkang beracun! Dan ketika lawan terbahak dan tak mau membuka telapaknya yang sudah menjepit tangan Kim-mou-eng tiba-tiba Salima membalik dan saat itu menyerang dari samping dengan kebutan bendera dan pukulan tangan kirinya.

“Ha-ha, sekarang dia mampus, nona. Hantam pelipisnya dan bunuh dia!”

Kim-mou-eng terperanjat. Sekarang tak ada waktu baginya untuk melompat mundur, tangannya dicengkeram Bu-hiong. Satu-satunya jalan hanyalah menambah sinkang dan mendorong balik pukulan Bu-hiong yang hendak menjalar terus. Secepat itu Kim-mou-eng membentak keras dan mengguncang tubuh. Hawa beracun yang hendak memasuki tubuhnya tiba tiba dibakar dari dalam, Bu-hiong terkejut merasakan perubahan ini. Kim-mou-eng berontak. Dan ketika bendera menyambar dan pukulan Salima juga sudah mendekati lehernya tiba-tiba apa boleh buat Kim-mou-eng mengempos semangatnya dan mengeluarkan Pek-sian-ciang (Pukulan Dewa Putih).

"Auugh….!"

Suara ini bagai aum singa. Salima dan Bu-hiong terkejut karena lengan Kim-mou-eng tiba-tiba berobah menjadi putih, berkeredepan hawa keperakan memancar dari tubuh pendekar ini. Salima terkejut karena itulah Pek-Sian ciang. dia mengenal betul. Tentu saja kaget karena bendera yang mengebut tiba-tiba terpental, sebelum mengenai sasarannya. Dan ketika Tiat lui kang juga meledak nyaring dan hancur di tengah jalan mendadak Bu-hiong yang menyalurkan racunnya lewat cengkeraman ke tangan Pendekar Rambut Emas sekonyong-konyong menjerit dan melepas jepitannya, merasa adanya suatu dorongan dahsyat yang menyambarnya dari depan. Sinar kehijauan di tangannya tiba-tiba lenyap, hancur oleh sinar pulih yang meluncur dari tangan pendekar itu. Dan ketika laki laki ini berteriak kaget dan terdorong mundur maka Kim-mou-eng sudah menggerakkan tangan kirinya menghantam dada laki laki itu sementara pit di tangan kanan juga bergerak menotok lambung lawan.

"Mati aku…." Bu-hiong terbelalak, berteriak dan mengeluh kaget. Sam-kong-kiam di tangannya tiba-tiba menangkis, gerakan ini sebenarnya kebetulan belaka karena terdorong, refleks dia menggerakkan pedang untuk melindungi diri, bukan menyerang. Tapi persis pit menyambar lambungnya dan pukulan Pek-sian-ciang menghantam dadanya maka secara aneh dan luar biasa, tiba-tiba pedang di tangan laki-laki ini mengeluarkan ledakan keras dan menangkis dua pukulan itu.

"Blam!"

Asap hitam dan putih mengepul bersama. Kim-mou-eng terkejut karena pit nya tiba-tiba patah. Pek-sian ciangnya tiba-tiba tertahan oleh kekuatan gaib Pedang Tiga Sinar. Dan ketika dia berseru kaget karena kesaktian pedang pusaka itu ikut bicara mendadak serangkum tenaga dahsyat menghempasnya tinggi dan Kim-mou-eng mencelat seperti dilontar tenaga raksasa.

"Bumm....!" apa yang terjadi ini sukar dijelaskan.

Kim-mou-eng terbanting ke bawah, keras sekali, terguling guling dan akhirnya mengeluh di sana, sepuluh tombak dari titik perkelahian tapi Bu-hiong sendiri yang juga terpental oleh ledakan gaib dan menjerit kaget ternyata juga terbanting dan mengeluh menabrak pohon, patah pohon itu dan suara tumbangnya demikian hiruk pikuk. Laki laki ini terkubur daun daunan dan ranting hingga hampir tak terlihat, batuk dan muntah darah. Sam kong kiam masih dicekalnya erat tapi laki laki itu menganggap Pek-sian-cianglah yang membuatnya begitu. Dia tak tahu bahwa kekuatan gaib Pedang Tiga Sinar telah menyelamatkannya, pedang itu mengeluarkan semacam tenaga sakti yang tadi meledak menangkis Pek-sian-ciang. Hanya Kim-mou-eng lah yang tahu benar masalah itu, pendekar ini beradu langsung. Dan karena mengira Pek-sian-ciang yang merobohkannya seperti itu dan kini dia muntah darah tiba2 laki-laki ini melompat terhuyung dan.... terbirit-birit melarikan diri keluar dari Timbunan daun-daunan itu.

"Tiat-ciang Sian-li, suhengmu terlalu lihai. Biarlah lain kali kubantu kau!"

Salima tertegun. Dia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, mengira Pek-sian-ciang yang membuat Bu-hiong ketakutan. Maka melihat Bu-hiong melarikan diri dan kini laki-laki itu lenyap di balik hutan mendadak Salima terisak dan benci memandang suhengnya itu, yang masih terduduk dengan napas sesak, melenggong.

"Suheng, kau memang sombong. Kalau hari ini tak daput kubunuh kau biarlah lain hari aku membalas sakit hatikul" Salima berkelebat, memutar tubuhnya dan ikut melarikan diri meninggalkan Kim-mou-eng. Sang suheng mendelong dan semakin terbelalak saja, Bu-hiong ke kanan sedangkan sumoinya ke kiri.

Tapi begitu dia sadar dan melompat bangun tiba tiba pendekar ini berteriak memanggil sumoinya, “Sumoi, tunggu….!”

Salima tak menghiraukan. Dia terlanjur sakit hati oleh perbuatan suhengnya itu, lenyap dan tak dapat dikejar. Kim-mou-eng terengah2 dan jatuh terduduk, dadanya tiba-tiba nyeri. Baru sekarang Kim-mou-eng batuk batuk dan gentar menyaksikan kesaktian pedang pusaka itu, yang bukan hanya memiliki ketajaman luar biasa saja namun juga memiliki semacam tenaga gaib yang mampu menolak pukulan sinkang. Bukan main. Dan ketika pendekar ini mengeluh dan harus bersila untuk memulihkan sesaknya napas akibat benturan tadi maka Kim-mou-eng tak depat mengejar sumoinya dan membiarkan saja sumoinya lolos, begitu juga Bu-hiong, hal terakhir ini amat menyesalkan hatinya karena sekarang dia tahu siapa pencuri pedang keramat itu. Sayang orangnya lari dan sumoinya pun memihak, dia tak dapat berbuat banyak.

Dan ketika sejam kemudian pendekar ini bangkit berdiri dan lega dadanya tak sakit lagi akhirnya pendekar Im terhuyung dan melakukan perjalanan lunglai ke arah selatan, diam-diam mengumpat dan memaki si Bu-hiong itu. Tapi begitu teringat persoalan Cao Cun tiba tiba pendekar ini bangkit semangatnya dan memutar langkah ke utara, ke kota raja. Inilah awal mulanya dia dimusuhi sumoinya. Tiba tiba Kim-mou-eng ingin tahu apa yang terjadi dan bagaimana sumoinya itu bisa tahu, kembali menyesal dan menarik napas kenapa hal itu tercium sumoi nya. Dan karena dia pun banyak berjanji pada putri Wang taijin itu dan sekarang ingat untuk melaksanakan janjinya tiba-tiba Kim-mou-eng berkelebat dan lenyap meninggalkan tempat itu. Dan begitu dia berlari cepat dan terbang menuju ke utara maka pendekar ini pun telah menuju ke kota raja untuk menengok Cao Cun, tepatnya, ke Istana Dingin! Namun apa yang didapat? Mari kita lihat.

===dwkz0smhn0abu0===

Malam itu juga Pendekar Rambut Emas telah tiba di istana ini. Dengan kepandaiannya yang tinggi dengan ilmunya meringankan tubuh yang luar biasa sebentar saja Kim-mou-eng telah berada di belakang istana. Di sinilah seingatnya kamar Cao Cun, mendadak hati berdebar dan ingin bertemu. Kim-mou-eng teringat kisahnya dengan gadis itu, romantikanya, suka dukanya Ingin bicara dan berterus terang tentang cinta mereka. Tapi ketika dilihatnya kamar itu kosong dan tak ada Cao Cun di sana mendadak pendekar ini tertegun.

“Ke mana Cao Cun? Dipindah?” Kim-mou-eng tak mau banyak pikir. Dia teringat Wan Hoa, sahabat Cao Cun, cepat menyelinap dan menuju kamar Wan Hoa pula bersebelahan dengan kamar Cao Cun. Tapi ketika lagi-lagi kamar itu di lihatnya kosong dan Wan Hoa pun tak ada di sana tiba-tiba Pendekar Rambut Emas ini bingung, menangkap seorang pengawal.

“Di mana putri Wang-taijin itu? Di mana pula sahabatnya?”

Pengawal ini menggigil, kaget. “Aku.... hamba.... aku tak tahu, taihiap. Wang-siocia (nona Wang) sudah lama tidak ada di sini disusul sahabatnya....!”

“Ke mana mereka?”

“Ke dunia asing, ke neraka.... eh, maksudku ke tempat suku liar dan setengah diasingkan oleh sri baginda!” pengawal itu gugup, tempat bangsa Siung-nu memang tempat yang dianggap bangsa Han sebagai tempat yang tandus, tak ubahnya neraka. Tempat yang asing dan setengah biadab.

Tentu saja Kim-mou-eng terkejut dan marah mendengar kata kata itu, mengira si pengawal berolok-olok. Maka ketika dia mencengkeram tengkuk pengawal itu dan membentak menyuruh pengawal ini bicara yang benar maka pengawal itu merintih dan jadi semakin kebingungan, juga ketakutan.

“Aduh, lepaskan aku, taihiap. Sebaiknya kau tanyakan saja pada Wang-taijin di Chi-cou. Dia lebih tahu daripada aku”

“Kau tak bohong? Gadis itu benar-benar tak ada di Iini?”

“Sumpah, laihiap. Mereka memang tak ada di sini dan kau boleh bunuh aku kalau bohong. Aku.... ngek!” pengawal itu terbanting, tak dapat meneruskan kata-katanya dan segera pingsan di sudut.

Kim-mou-eng telah menendang perut pengawal itu dengan lututnya, sang pengawal mengeluh dan pingsan. Dan karena Cao Cun memang tak ada di situ dan mau tak mau Kim-mou-eng harus percaya pada keterangan ini maka malam itu juga Pendekar Rambut Emas menuju Chi-cou. Di sini dia mengagetkan Wang-taijin, kontan bupati itu menangis dan menubruknya, belum apa apa sudah melapor sepak terjang Salima yang membuat bupati itu jatuh bangun. Kim-mou-eng terkejut dan lagi lagi terbelalak. Dan ketika dia belum melancarkan pertanyaannya karena Wang-uiijin keburu menceritakan keadaan diri sendiri yang sial dihajar Salima maka bupati ini mengguguk menjatuhkan diri berlutut.

“Taihiap, celaka. Sumoimu datang dan mengamuk di sini. Aku dan pengawalku dihajar jatah bangun. Dia kurang ajar, terlalu sumoimu itu!”

“Sudahlah,” Kim-mou-eng jadi tak enak. “Kau bangunlah, taijin. Ceritakan apa yang terjadi dan kenapa sumoiku marah-marah di sini?”

“Dia mencari Cao Cun, entah kenapa marah-marah dan memakiku sebagai orang tua goblok. Aku pedih. sumoimu ganas dan telengas sekali.”

Kim-mou-eng menarik bangun bupati ini. Wang-taijin lalu menceritakan apa yang terjadi, malam itu juga melaporkan perbuatan Salima. Dan ketika persoalan tiba pada Cao Cun dan bupati ini tak dapat menahan cucuran air matanya maka bupati ini menyesali Kim-mou-eng. “Kau terlambat, taihiap. Sekarang segala-galanya yang kupunyai hancur. Anak kesayanganku satu satunya sudah tak kumiliki lagi. Kau benar-benar tega membiarkan keluarga Wang menerima musibah!”

“Apa yang terjadi?” Kim-mou-eng terkejut. “Kenapa kau bicara begitu?”

“Ah,” bupati ini membelalakkan mata, marah “Apakah kau tidak tahu, taihiap? Atau kau pura-pura tak tahu?”

“Hm!” Kim-mou-eng jadi tak enak “Aku selamanya tak pernah berpura-pura, taijin. Apa yang tidak kuketahui tentu kutanyakan kepada orang lain. Aku datang ke sini karena memang ingin mendengar apa yang terjadi pada Cao Cun, aku tak melihatnya di istana Dingin dan kabarnya Cao Cun tak ada di sana lagi.”

“Tentu saja!” bupati ini uring uringan. “Anakku telah diambil orang, taihiap. Dan yang melakukan Ini adalah kaisar. Kau tak pernah kelihatan membantu kami!”

Kim-mou-eng tersentak. “Diambil orang? Apa maksudmu, taijin?”

“Cao Cun lelah dinikahkan dengan pemimpin liar bangsa Siung-nu, taihiap. Puteriku itu telah menjadi istri Raja Hu dan kini hidup di tengah tengah suku bangsa itu. Dia merana di sana, dia menunggu-nunggumu tapi selalu gagal!”

“Jagad Dewa Batara....!” Kim-mou-eng mencelat tak menyangka. “Putrimu telah menikah, taijin? Cao Cun telah menjadi istri orang dan hidup di tengah suku biadab?”

“Ya, itu yang terjadi, taihiap. Dan puteriku menangis sepanjang hari menanti kedatanganmu yang tak kunjung tiba!”

“Aduh...!” Kim-mou-eng tiba tiba mendekap dada, duduk terhuyung. “Kenapa kau tidak menceritakan ini kepadaku, taijin? Kenapa kau tidak melapor?”

“Ah!” bupati ini malah penasaran. “Melapor bagaimana, taihiap? Menceritakannya bagaimana? Kau seorang kang-ouw, kau kelayapan dan keluyuran ke mana mana. Mana mungkin aku mencarimu dan memberitahukan ini? Apakah mungkin aku dapat menemukanmu kalau tidak kau sendiri yang datang?”

Kim-mou-eng sadar, napas menjadi sesak dan tiba tiba rasa berdosa yang besar menghimpit batinnya. Perasaan luka tiba tiba menyengat. Dan ketika bupati itu tersedu dan menyesali nasib puterinya yang malang tiba tiba Kim-mou-eng menitikkan air mata dan ikut menangis. “Maafkan aku, aku rupanya khilaf, taijin. Aku sampat melupakan puterimu gara gara urusan pribadi Aku menyesal, biar sekarang juga aku berangkat menemui puterimu!”

“Untuk apa?” bupati ini terbelalak. “Kau mau melarikan isteri orang?”

Kim-mou-eng tertegun.

“Tidak, jangan, taihiap. Apa yang terjadi telah terjadi. Bagaimana pun puteriku harus menjadi wanita terhormat Kau sebaiknya tak perlu ke sana kalau hanya untuk mengambil dan membawa puteriku itu. Hancur namaku nanti, juga baginda akan murka!”

“Aku tahu,” “Kim-mou-eng menghela napas, menggigit bibirnya. “Aku tak bermaksud untuk melarikan seperti apa yang kauduga, taijin. Melainkan semata melihat keadaannya dan minta maaf untuk semua kesalahanku. Aku berdosa, aku telah melupakan putrimu karena aku sendiri bertubi tubi dilanda persoalan pribadi.”

“Baiklah, kalau begitu aku setuju, taihiap. Dan tolong titip surat ini untuk puteriku,” Wang-taijin buru buru membuat surat, menitipkannya pada Kim-mou-eng dan Kim-mou-eng termangu-mangu. Ada perasaan kaget bercampur marah di hatinya, ada perasaan duka. Tapi ada juga perasaan girang. Girang karena urusannya dengan Cao Cun tiba2 menjadi putus, urusan cinta. Hal yang selama ini mengganjal hatinya dan membuat perasaannya terganggu. Dan ketika menjelang pagi semuanya selesai dan Kim-mou-eng menerima surat titipan bupati Wang akhirnya tanpa mengenal lelah dan tidak memikirkan istirahat Perdekar Rambut Emas ini melakukan perjalanannya ke suku bangsa Siung-nu.

Perjalanan ini memakan waktu dua hari. Memang cukup jauh. Tanpa makan dan minum Kim-mou-eng menuju ke perkemahan suku bangsa itu. Dia tahu macam apa suku bangsa ini, hampir seperti suku bangsanya sendiri dan merupakan suku yang dianggap setengah liar oleh orang orang Han, bangsa Siung-nu memang bangsa yang belum memiliki peradaban tinggi dan Kim-mou-eng ngeri melihat Coa Cun harus tinggal di tengah tengah suku bangsa macam begitu. Dua hari dua malam ini dia terguncang. Kabar itu memang belum dia ketahui, maklum, pendekar ini berbulan bulan menjadi incaran orang kang-ouw dan dikejar-kejar sebagai pencuri Sam kong kiam. Tubuh menjadi lelah dan kuyu. Dan ketika pagi itu Kim-mou-eng tiba di perkemahan bangsa ini dan dia tak tahu bahwa Raja Hu baru saja meninggal dunia maka dengan tenang tapi hati-hati dia menyelinap masuk dan sudah menuju ke kemah hitam di mana kemah ini merupakan kemah paling besar dan mudah di duga sebagai kemah pemimpin bangsa Siung-nu. Tapi begitu dia masuk dan menyelinap ke dalam mendadak yang pertama-tama dijumpai adalah Wan Hoa!

“Wan Hoa...!”

Wan Hoa terkejut. Saat itu dia menyiapkan bubur hangat untuk Ituci Yashi, anak laki-laki Cao Cun. Tentu saja terperanjat melihat kehadiran Kim-mou-eng. Pendekar Rambut Emas itu tahu tahu telah berdiri di depannya, rambut kusut, mata sayu, pakaian pun lusuh dan jelas pendekar ini tak merawat tubuhnya berhari hari. Wan Hoa tertegun dan membelalakkan mata, piring di tangannya tiba-tiba jatuh, bubur itu tumpah di atas lantai, berceceran. Tapi begitu Wan Hoa sadar dan terpekik kecil mendadak Wan Hoa menghambur ke depan dan tangan sudah menampar bertubi-tubi ke muka Kim-mou-eng.

“Kim-mou-eng, kau laki-laki tak dapat dipercaya. Kau laki laki busuk. Kau penipu dan jahanam, plak plak-plak....!” dan Wan Hoa yang sudah menampar bertubi-tubi muka Kim-mou-eng pulang balik akhirnya menangis dan mencakar serta memukuli pendekar ini penuh kemarahan, tak dielak dan Kim-mou-eng terhuyung ke sana kemari, muka tiba tiba bengap dan Kim-mou-eng pucat melihat sambutan Wan Hoa ini. Untuk kesekian kalinya dia melihat pembelaan Wan Hoa terhadap Cao Cun, pembelaan seorang sahabat sejati. Dan ketika Wan Hoa kelelahan dan akhirnya jatuh terduduk maka wanita ini menangis tersedu sedu menutupi mukanya.

“Kim-mou-eng, kau keji. Kau laki laki tak bertanggung jawab. Kau pendekar yang tak pantas disebut pendekar....!”

Kim-mou-eng terengah, muka semakin pucat. “Wan Hoa, mana Cao Cun....?”

“Untuk apa mencari Cao Cun? Untuk apa datang ke sini? Kau hanya akan menambah sakitnya hati, Kim-mou-eng. Kau hanya akan menambah beban penderitaan saja terhadap sahabat ku. Pergilah.... pergilah kau dari sini dan jangan perlihatkan mukamu kepada kami!”

“Tidak,” Kim-mou-eng gemetar, “aku datang untuk melihat Cao Cun, Wan Hoa. Aku datang untuk meminta maaf. Aku tahu kesalahanku, aku bersalah dan ingin mengaku dosa....”

“Cuh!” Wan Hoa tiba-tiba bangkit berdiri, muka menjadi merah seperti dibakar. “Cao Cun sekarang sudah menjadi isteri orang, Kim-mou-eng. Tak guna kau menyesali kesalahanmu dan minta maaf kepadanya. Cao Cun telah benci kepadamu dan tak ingin melihat mukamu lagi!”

“Aku tak perduli.” Kim-mou-eng semakin gemetar. “Aku ingin melihatnya sekali ini. Wan Hoa. Tolong panggil dia dan temukan aku padanya. Aku datang ingin menyampaikan surat ayahnya pula.”

“Kau membawa-bawa nama Wang-taijin? Kau mau menipu dan membohongi kami lagi? Keparat, kubunuh kau, Kim-mou-eng. Kubunuh kau kalau tidak segera pergi dari sini. Pergilah, pergi....!” Wan Hoa beringas, mengira Kim-cou eng mengada-ada dan sudah apriori terhadap pendekar ini, mata yang sudah terbelalak itu semakin terbelalak lagi, berapi-api. Wan Hoa tiba-tiba menyambar pisau dan sudah mengacungkan pisau itu di depan Kim-mou-eng, jari menggigil. Orang akan merasa lucu melihat sikap gadis ini. Kim-mou-eng, tokoh yang demikian hebat hendak dibunuh seorang gadis lemah biasa dengan pisau dapur. Barangkali orang kang-ouw akan terbahak melihat adegan ini. Tapi Kim-mou-eng yang tiba tiba mengeluh dan menitikkan air mata melihat keberingasan Wan Hoa tiba tiba berlutut dan merintih di depan gadis itu,

“Wan Hoa, tolonglah aku. Aku benar benar ingin bertemu dengan Cao Cun. Aku telah mencari kalian di Istana Dingin, aku telah datang ke Chi-cou pula bertemu dengan ayahnya. Aku ke sini untuk menjelaskan semuanya. Aku bersalah, tapi kesalahanku pun ada sebabnya. Tolong kau panggil dia dan suruh ke mari....”

“Kau nekat? Kau tak mau pergi?”

“Aku tak akan pergi sebelum bertemu Cao Cun, Wan Hoa Panggil dia dan setelah itu aku akan menuruti semua kehendakmu.”

“Keparat, kalau begitu kau menantang. Kau rupanya mengira aku main main untuk membunuhmu.... hihh!” dan Wan Hoa yang menerjang gemas menusukkan pisaunya tiba-tiba menghunjamkan pisau itu ke leher Kim-mou-eng. Maunya menikam dan melampiaskan kemarahan dengan membunuh pendekar itu. Tapi jari yang menggigil dan tak bisa memegang pisau untuk membunuh tiba-tiba meleset dan leher yang ditikam tergelincir mengenai pundak, pisau itu menancap dan bergoyang di atas pundak, darah seketika menyemprot dan Wan Hoa menjerit.

Lucu sekali, Kim-mou-eng yang terluka tapi Wan Hoa yang terpekik, seolah gadis itulah yang kesakitan. Kim-mou-eng ternyata tidak mengerahkan sinkangnya hingga pisau menembus kulit dagingnya, hal ini pun tak disangka Wan Hoa. Dan ketika Wan Hos tertegun dan pisau itu masih menancap di pundak tiba-tiba tirai sebuah kamar terbuka dai Cao Cun muncul.

“Kim-twako..!”

Seruan ini bagai angin segar di awang awang para bidadari. Kim-mou-eng tiba-tiba menoleh, muka yang nyeri menahan sakit mendadak berseri. Kim-mou-eng bangkit berdiri dan memanggil nama gadis itu. Cao Cun terkejut dan bengong. Tapi begitu dua mata beradu dan Kim mou-eng melompat ke depan mendadak mereka sudah saling tubruk dan Cao Cun mengguguk di pelukan pendekar ini, yang juga gemetar namun girang bukan kepalang.

“Cao Cun, aku datang. Maafkan aku....!”

“Oooh....!” Cao Cun hanya mengeluarkan suara itu, keluhan panjang tak berawal dan mereka bertangis tangisan saling dekap. Cao Cun memeluk erat erat pendekar yang dicintai ini, sejenak lupa dan tak sadar akan kedudukannya. Kedatangan Kim-mou-eng yang amat tiba tiba memang mengguncang wanita muda iri, Cao Cun lupa daratan. Tapi ketika dua hati yang sama bergetar itu meledak penuh bunga-bunga bahagia dan Kim-mou-eng hendak mencium wanita itu mendadak Cao Cun sadar dan cepat merenggut lepas dirinya, berseru tertahan.

“Tidak, tidak.... jangan, Kim-twako.... jangan....!” Cao Cun terhuyung, jatuh terduduk di atas sebuah kursi dan tiba-tiba menutupi mukanya, tangis yang menghentak hentak membuat wanita ini mengguguk.

Perasaannya ter-cabik2. Dan ketika Kim-mou-eng terbelalak dan juga sadar akan apa yang hampir dia lakukan maka Cao Cun sudah tersedu-sedu berkata di antara derasnya air mata yang membanjir. “Kim-twako, aku telah menjadi isteri Raja Hu. Aku telah menjadi milik orang lain. Jangan kaulakukan itu dan pergilah, hubungan kita telah putus....!”

Kim-mou-eng menggigil. “Maaf, aku lupa, Cun-moi, aku tahu. Tapi aku datang bukan untuk melakukan yang tidak-tidak.”

“Lalu apa maksud kedatanganmu? Mau apa kau ke sini?”

“Aku hendak minta maaf, aku hendak mengaku dosaku....”

Cao Cun membuka matanya. Muka yang tadi dirutup itu sekarang dilepaskan, jari-jari yang lentik itu gemetar, mata kembali beradu pandang dan Cao Cun diserang rindu yang hebat.

Hampir dia mengeluh dan menubruk orang yang dicintanya lahir batin ini, tak kuat mendengar suara yang begitu memelas, begitu lirih. Pandang mata Kim-mou-eng penuh kesedihan dan penyesalan, Cao Cun mengguguk. Tapi ketika dilihatnya pisau yang menancap di pundak Kim-mou-eng itu tiba-tiba wanita ini bangkit berdiri dan terbelalak.

"Siapa yang menusukmu?"

Wan Hoa tiba-tiba melompat ke depan. "Aku, Cao Cun. Hati hati terhadap rayuannya dan jangan terkecoh!"

Wan Hoa memperingatkan temannya, khawatir dan sudah dag-dig-dug melihat adegan tadi, betapa Cao Cun berpelukan dan nyaris mereka berciuman. Wan Hoa sudah tak keruan dan merah melihat adegan itu, hati tertusuk dan ada rasa luka, juga was-was.

Maka melihat temannya melepaskan diri dan kini Cao Cun mendekati Kim-mou-eng bertanya tentang pisau itu tiba tiba Wan Hoa berseru agar Cao Cun bersikap keras, tak usah lemah dan dia mengaku terus terang tentang pisau di pundak Kim-mou-eng itu. Bahwa dia ingin membunuh Pendekar Rambut Emas ini karena orang tak mau pergi. Pendekar Rambut Emas dianggap mau membuat onar.

Tapi Cao Cun yang mengerutkan kening dan justeru malah tiba tiba menegur temannya, "Wan Hoa, kau terlalu. Kim-twako tak melakukan apa-apa, dia tak bersalah, kenapa kau menikamnya dan melukainya? Cabut pisau itu. Wan Hoa, obati lukanya dan balut dengan segera!"

Wan Hoa terbelalak, tertegun.

"Dan kau menamparnya pula. Wan Hoa? Aih, keji. Kau jahat dan kejam terhadap tamu, terlalu!" dan Cao Cun yang bergegas menghampiri Kim-mou-eng tiba2 terisak dan mengusap pipi Kim-mou-eng, mengelusnya begitu lembut dan hampir saja Cao Cun mencium pipi itu.

Pipi Kim-mou-eng memang bengap, merah kebiruan. Dua mata kembali beradu pandang dan Cao Cun menangis, tak tahan. Dan ketika Wan Hoa masih diam saja dan tak mau mencabut pisau serta mengobati luka Kim-mou-eng tiba-tiba Cao Cun merobek bajunya dan mencabut pisau itu, darah mengucur dan segera dimampatkan dengan robekan baju ini. Cao Cun bekerja cepat dan sebentar kemudian sudah membalut luka itu. Betapapun kemesraan tak dapat disembunyikan di sini, Wan Hoa merah padam.

Dan ketika semuanya selesai dan Kim-mou-eng bengong berseri seri maka Cao Cun mundur dan Pendekar Rambut Emas berbisik, “Terima kasih, Cao Cun....”

Cao Cun semburat. Sekarang mereka duduk berhadapan, Cao Cun sudah menguasai diri dan berhasil menenangkan guncangannya. Dua mata kembali beradu pandang tapi Cao Cun mulai tahan, Kim-mou-eng melihat sesuatu yang menggetarkan di bola mata wanita itu. Sesuatu yang agung, anggun. Sinar kemesraan mulai lenyap dan sikap seorang ratu tampak di sini. Cao Cun rupanya mengingatkan diri sedemikian rupa bahwa dia adalah isteri Raja Hu, bukan lagi wanita tak terikat seperti di Istana Dingin. Dia adalah isteri orang, “ibu negara” bangsa Siung-nu. Dan ketika tarikan bibir itu juga mulai mengeras dan Cao Cun bersikap tegak maka pertanyaan yang meluncur dari mulut wanita ini sudah berbeda lagunya daripada tadi, lagu seorang wanita agung yang ingin menegakkan harkat dirinya.

“Kim twako, apa yang kau inginkan dariku? Apa yang kaukehendaki hingga jauh jauh datang ke sini? Aku sudah menyatu dengan bangsa Siung-nu, twako. Jadi kalau kau hendak membawaku pergi dari sini adalah tidak mungkin, aku isteri Raja Hu!”

Tekanan suara ini memiliki intonasi kuat. Kim-mou-eng mengangguk, menelan ludah, mengetahui kedudukannya dan kedudukan Cao Cun. Memang gadis itu sudah menjadi isteri orang, tak layak mereka membicarakan masalah cinta. Itu telah lewat. Masing masing sudah dipisah jarak oleh pagar etika, dan dia pun memang tak ingin memikirkan urusan cinta. Kim-mou-eng datang untuk minta maaf, itu intinya.

Maka ketika Cao Cun bertanya apa maksud kedatangannya dan kenapa jauh jauh dia mengejar wanita ini maka Pendekar Rambut Emas menarik napas dan berkata jujur, “Aku datang untuk menyatakan penyesalan ku, Cun moi. Aku datang untuk meminta maaf. Aku telah mendengar semua ceritamu dari ayah mu."

Cao Cun tersenyum. "Aku telah memaafkanmu. Apa yang terjadi memang sudah menjadi kodratku, aku tak menyalahkan siapa-siapa."

"Tapi aku merana berdosa, Cun-moi. Kalau saja aku cepat membebaskanmu dari Istana Dingin tentu tak akan terjadi semuanya ini. Aku menyesal, aku terlibat urusan bertubi-tubi yang membuat aku tak sempat menengokmu di sana!"

"Sudahlah, aku percaya, twako. Dan sebaiknya urusan ini tak perlu dibicarakan lagi. Nasi telah menjadi bubur, kita sama sama tak dapat menariknya lagi dan sebaiknya kita lupakan kenangan kita dulu."

"Tentu, tapi kau tentu sakit hati, Cun moi. Barangkali ada hal hal yang telah membuatmu berprasangka buruk kepadaku. Aku ingin menjelaskan semuanya ini agar salah paham di antara kita hapus "

"Hm!" Wan Hoa tiba-tiba mengejek. "Kau enak saja menyatakan maaf dan pura pura bersikap bersih, Kim-mou-eng. Padahal apa yang kaulakukan terhadap keponakan Ma-yang sungguh tak dapat diampuni!"

"Keponakan siapa?" Kim-mou-eng terkejut. "Ma-yang? Siapa Ma-yang ini?"

Mendadak, Wan Hoa melompat bangun. "Kim-mou-eng, untuk apa berpura-pura lagi di depan kami? Untuk apa bertanya siapa Ma-yang ini? Bukankah kau tahu dia dayang istana? Bukankah kau telah bertemu keponakannya dan berkata yang membuat sahabatku hampir gila oleh hinaanmu yang tidak bertanggung jawab itu? Bukankah kau mengatakan bahwa cintamu terhadap Cao Cun hanyalah palsu belaka untuk kedok permainanmu yang tidak berperikemanusiaan? Kau laki-laki yang tak tanggung-tanggung menyakiti wanita, Kim-mou-eng. Kau pria jempolan yang pandai meratakbinasakan cinta suci seorang wanita!"

"Wut!" Kim-mou-eng tiba-tiba mencelat dari tempat duduknya, mencengkeram pundak Wan Hoa. "Apa kau bilang, Wan Hoa? Apa kau bilang dengan semua kata-katamu ini? Aku bertemu keponakan Ma-yang? Aku mengatakan bahwa aku mempermainkan Cao Cun?"

"Ya!" Wan Hoa meringis, membentak galak, tak menghiraukan rasa sakit. "Kau terang-terangan mempermainkan Cao Cun, Kim-mou-eng. Kau menghancur binasakan cintanya dengan ucapanmu yang amat berbisa!"

"Ucapan apa? Yang bagaimana?"

"Hm!" Wan Hoa masih beringas, galak. "Kau menyatakan bahwa cintamu terhadap Cao Cun hanya sekedar penghibur saja, Kim-mou-eng. Bahwa cintamu hanya untuk sumoimu itu dan kau menyakiti sahabatku. Kalau kau memang tidak mencinta Cao Cun tak perlu kau membujuk rayu nya sedemikian rupa. Kau laki laki tak bermoral dengan menyepelekan begitu saja cinta suci sahabatku yang agung. Kau manusia hina, terkutuk kau di api neraka!"

"Wan Hoa....!" Cao Cun tiba-tiba menjerit. "Jangan omongkan kutukan itu, jangan ungkit-ungkit lagi apa yang telah lewat. Aku memaafkan semua perbuatannya, biarlah yang sudah berlalu sudah. Aku tak ingin mendengar lagi semua benci dan kemarahanmu!"

"Biarlah, aku memang benci dan sengit pada orang yang bernama Pendekar Rambut Emas ini, Cao Cun. Aku memang muak dan benci kepada semua perbuatannya. Kau telah dihinanya setinggi gunung, aku tak terima dan ingin mengutuknya habis-habisan!"

"Tidak, jangan, Wan Hoa. Diam, jangan katakan apa apa lagi dan biarkan hati yang sudah sembuh ini tak terluka!" Cao

Cun bangkit berdiri, menubruk sahabatnya itu tapi Wan Hoa masih memaki-maki Pendekar Rambut Emas.

Kim-mou-eng sendiri pucat dan menggigil mendengar kutuk dan serapah gadis itu. Bukan main. Wan Hoa memakinya habis-habisan sebagai laki-laki yang tak menepati janji, laki-laki tak bertanggung jawab dan amat hina mempermainkan cinta Cao Cun yang agung. Semuanya itu diucapkan gadis ini dengan berapi api dan ganas. Kata demi kata menusuk perasaan Kim-mou-eng bagai pedang beracun yang sudah berkarat.

Dan ketika Wan Hoa kembali mengungkit-ungkit masalah dayang istana dan Kim-mou-eng dituduh tak berperikemanusiaan dengan melontarkan kata-kata menyakitkan tentang cintanya yang palsu terhadap Cao Cun mendadak Pendekar Rambut Emas ini menampar Wan Hoa menggeram marah. “Bohong, keparat kau.... Aku tak mengenal sama sekali dayang bernama Ma ini, Wan Hoa. Sumpah demi Langit dan Bumi aku tak mengatakan apa-apa pada dayang yang tak kukenal itu. Kau melepas omongan busuk, atau dayang itu yang telah mempermainkan kalian dan merusak namaku.... plak-plak!”

Wan Hoa terbanting roboh, menjerit dan sudah ditubruk Cao Cun yang menangis tersedu-sedu. Wanita ini bingung dan marah akan apa yang terjadi. Yang satu sahabat sedang yang lain adalah orang yang dicinta lahir batin, meskipun kini dengan sekuat tenaga Cao Cun berusaha mengusir api cinta itu.

Dan ketika Wan Hoa ditampar dan untuk pertama kalinya Kim-mou-eng menggereng bagai seekor singa kelaparan mendadak Cao Cun berbalik sikap dan menghadapi Pendekar Rambut Emas itu, membentak penuh kemarahan, “Kim-mou-eng, ini rumahku. Ini adalah tempat tinggalku dan Wan Hoa adalah sahabatku. Berani kau menamparnya dan berkata dia mengeluarkan omongan busuk? Ma-yang memang mengatakan semuanya itu, Kim-mou-eng. Dan aku sebagai yang bersangkutan mendengar kata- katanya sendiri. Aku pun berani bersumpah demi langit dan bumi, aku tak dapat menerima tindakanmu terhadap sahabatku dan kau enyahlah…. Plak… plakk!”

Cao Cun ganti menampar wajah pendekar itu, Kim-mou-eng terbelalak dan terhuyung. Hampir dia tak percaya pada apa yang dilihat Cao Cun, gadis yang begitu lembut dan biasanya amat tunduk kepadanya mendadak menamparnya, membalas tamparannya terhadap Wan Hoa. Wan Hoa sendiri tertegun melihat kejadian itu. Empat mata terbelalak. Tapi ketika Kim-mou-eng sadar dan terhuyung menerima tamparan Cao Cun mendadak pendekar ini tersedak mengusap dua titik air matanya yang jatuh di pipi, gemetar.

“Cao Cun, kau menamparku sebagai balas dendam? Kau memaki aku untuk pelampias sakit hatimu? Baiklah, kuterima semuanya ini, Cun-moi. Tapi sumpah demi nenek moyangku aku akan mencari dan membawa dayang jahanam itu. Aku akan menunjukkan kepada kalian bahwa aku tak tahu menahu urusan ini. Kalian tunggu beberapa hari, aku akan kembali dan membawa dayang itu”

“Wuut!” dan Kim-mou-eng yang lenyap berkelebat dengan rintihan memilukan tiba2 menyadarkan Cao Cun dan membuat wanita ini menangis mengguguk, pandangan terasa gelap dan Cao Cun tiba-tiba roboh. Wanita ini hampir pingsan melihat apa yang dia lakukan, dia telah melontarkan kata kata menyakitkan terhadap Pendekar Rambut Emas, pria yang sesungguhnya dia cinta dan merupakan pria pertama yang menjatuhkan hatinya, pria yang dia kagumi dan hormati.

Maka begitu pria itu mengeluh dan untuk pertama kalinya pula Cao Cun melihat Kim-mou-eng menangis mendadak wanita ini tak kuat dan mengeluh memanggil Wan Hoa, mengguguk dan sudah ditubruk sahabatnya itu. Mereka berangkulan, air mata sama sama membanjir dan dua sahahat ini merintih. Mereka memang berdarah, hati mereka sedang berdarah. Dan ketika mereka bertangis-tangisan dan Cao Cun serta Wan Hoa saling peluk tiba tiba dari dalam terdengar tangis bayi, anak Cao Cun rupanya menangis dan buru buru wanita ini berlari. Wan Hoa mengejar dan menyusul. Bayi yang masih kecil itu rupanya tahu kedukaan ibunya, ikut terguncang dan kini menangis pula, tak kalah ramai dengan Cao Cun. Dan ketika Cao Cun terengah menyusui bayinya dan Wan Hoa mendekap serta mengguguk memeluk bayi laki laki itu maka di lain pihak Kim-mou-eng sendiri sudah berkelebat lenyap dan terbang menuju ke kota raja.

Omongan Wan Hoa tentang Ma-yang, sungguh membuat pendekar ini terkejut. Hampir dia menganggap gadis itu memfitnah kalau Cao Cun tidak berdiri di belakang, mengakui dan mendukung sahabatnya. Dan karena semua ini memerahkan telinganya dan Kim-mou-eng gusar bukan kepalang maka perjalanan panjang yang seharusnya diseling istirahat tak dilakukan pendekar ini.

Kim mou-eng terus bergerak dan terbang menuju selatan, seluruh ilmu lari cepatnya dikerahkan hingga bayangannya melesat seperti iblis. Hampir-hampir tak kelihatan. Dan ketika dua hari kemudian dia tiba di kota raja dan langsung memasuki kembali istana dan mengorak-abrik para dayang akhirnya dengan muka beringas dan kotor penuh debu diketemukannya dayang itu, dayang yang memang ada hubungannya dengan Mao-taijin, si menteri dorna.

“Kau melakukan fitnah apa terhadap diriku? Kau mengeluarkan omongan busuk apa saja terhadap Cao Cun mengenai diriku?” begitu Kim-mou-eng menerkam dayang ini, membentak dan membuat si dayarg ketakutan. Dayang ini nyaris pingsan. Kedatangan dan sikap Kim-mou-eng yang begitu buas membuat dayang ini lumpuh, tiba-tiba tak dapat menjawab, seluruh tubuh menggigil.

Dan ketika Kim-mou-eng membentaknya lagi dan menyuruh dia bicara mendadak dayang yang sudah seakan terbang nyawanya ini mengeluh. “Ampun.... ampun.... aku tak mengerti apa yang kaumaksud, taihiap.... aku tak mengerti dosa apa yang telah kulakukan kepadamu....!”

“Bohong! Kau menipu. Kau telah menghasut omongan busuk kepada Cao Cun. Kau menjelek-jelekkan aku di hadapan gadis itu!”

“Cao Cun siapa, taihiap? Gadis mana?” dayang ini gugup, bingung dan lupa pada Cao Cun karena Cao Cun di Istana Dingin lebin dikenal sebagai Wang siocia (nona Wang), ayahnya yang bupati itu lebih mengakrabkan panggilan Cao Cun sebagai Wang-siocia, jadi dayang ini lupa sejenak dan benar benar tidak tahu.

Kim-mou-eng marah dan mencengkeram tengkuk dayang itu, menjepitnya seperti besi panas. Dan ketika dayang itu mengaduh-aduh dan kesakitan minta di lepas maka Kim-mou-eng membentak,

“Yang kumaksud adalah puteri Wang taijin, Wang Cao Cun. Kau tentu tak mengingkari, bukan? Atau hidungmu ingin kupencet?”

Kim-mou-eng mengerahkan sinkangnya, jari-jari berkerotok dan tiba-tiba berwarna merah seperti api, tentu saja dayang itu kaget dan menjerit tertahan. Tiba tiba celananya basah!

Dan ketika Kim-mou-eng menghardik dan menyuruh dayang itu mengaku akhirnya dengan tangis beriba iba dayang ini ber kata, “Be.... benar.... aku salah, taihiap. Aku mengakui itu dan jangan bunuh aku. Aku pun hanya alat.... aku....”

“Kau sudah mengaku?” Kim-mou-eng tak sabar, memotong. “Kau sekarang berani mengakui ini di depan Wang siocia? Kalau begitu baik, sekarang juga kau ikut aku ke bangsa Siung-nu!”

Dan Kim-mou-eng yang berkelebat tak menunggu penjelasan dayang itu tentang Ma-taijin sudah berlari cepat dan kembali meninggalkan istana, terbang dan kembali ke perkemahan bangsa Siung-nu. Perjalanan pulang balik berkali-kali begini dilakukan Kim-mou-eng hampir tujuh hari, tak heran kalau pakaiannya penuh keringat dan nyaris dekil. Bau apek dan kecut tak dihiraukan sama sekali. Dan ketika dia tiba di perkemahan itu dan Cao Cun serta Wan Hoa terbelalak melihat keadaan Kim-mou-eng maka pendekar ini sudah membanting Ma-yang di depan dua wanita itu.

"Nah, sekarang kita buktikan baik-baik. Wan Hoa. Aku yang jahanam atau siluman ini!"

Ma-yang mengeluh, tersungkur dan sudah menangis di depan dua wanita itu. Tentu saja dia mengenal Cao Cun, juga Wan Hoa, pucat dan lemas karena belum apa-apa dia sudah "down", jatuh keberaniannya dan dua hari ini tak mampu makan minum dengan baik. Sikap Kim-mou-eng yang begitu beringas membuat dayang ini ketakutan, lagi-lagi untuk kesekian kali dia merasa nyawanya di ujung tanduk. Dan ketika Kim-mou-eng menyuruh dia bangun dan dayang ini tersedu sedu maka dayang itu mendapat bentakan bengis, "Sekarang katakan pada mereka apa yang sesungguhnya terjadi. Benarkah kau menyuruh keponakanmu dan bicara seperti yang kaukatakan kepada Cao Cun?"

"Ampun....!" dayang ini menggigil. "Aku.... aku hanya alat, Kim taihiap.... aku hanya melakukan perintah dari atas...."

"Tak perlu macam-macam. Sekarang katakan betulkah kau menyuruh keponakanmu mencariku dan aku bertemu keponakanmu itu?"

"Tidak.... tidak betul...."

"Dan betulkah kau mengatakan yang macam macam kepada keponakanmu itu sesuai pemberitahuanmu terhadap Cao Cun?"

“Tidak.... tidak.... ampun, taihiap.... aku....”

“Dess!” dayang ini mencelat, Kim-mou-eng telah menendangnya sebegitu rupa hingga Ma-yang menjerit, terpental dan menumbuk dinding kemah hingga membalik, persis bola saja dan ketika dia menangis tak keruan dan Kim-mou-eng berkelebat mencengkeram tengkuknya maka pendekar itu sudah berkata, “Nah, sekarang ceritakan semuanya kepada Cao Cun, dayang hina. Bersihkan namaku dan katakan kenapa kau demikian keji merusak namaku padahal selamanya aku tak pernah mengenalmu... brukl” dan Kim mou eng yang melempar dayang itu di kaki Cao Cun akhirnya membuat dayang ini meledak tangisnya dan mengguguk memeluk kaki Cao Cun.

“Wang-siocia, ampunkan aku.... aku bersalah. Memang apa yang pernah kukatakan padamu itu adalah bohong. Aku tak pernah mengirim keponakanku mencari Kim-taihiap. Kim-taihiap tak bersalah, aku mohon ampun dan sukalah kau membebaskan aku dari kemarahannya...!”

Cio Cun mengerutkan kening. “Jadi kau memfitnah?”

Dayang ini menangis, tersedu sedu, mengangguk berulang ulang dan tak dapat meneruskan kata-katanya. Sinar penuh kemarahan dari Kim-mou-eng membuat dayang ini ketakutan hebat. Cao Cun tertegun dan menjublak mendengar itu, begitu pula Wan Hoa. Tiba2 mereka saling pandang dan rasa penyesalan besar membayang dimuka Wan Hoa. Gadis inilah yaag paling sengit mencaci Kim-mou-eng, dialah yang paling agresip dan kasar menuduh Kim-mou-eng. Menganggap pendekar itu tak dapat dipercaya dan merendahkan cinta yang agung. Wan Hoa tiba-tiba pucat dan mulai khawatir terhadap diri sendiri, diguncang rasa berdosa yang mengganggu.

Dan ketika Wan Hoa mulai cemas sementara Ma-yang tersedu dalam tangisnya yang tak pernah reda mendadak gadis ini meloncat mencengkeram dayang itu. “Ma-yang, selama ini kau menghibur dan baik baik kepada kami. Kaulah yang membesar-besarkan hati kami dengan penantian Kim-mou-eng. Kini kau bicara begitu rupa, apakah semuanya ini benar atau kau dipaksa Pendekar Rambut Emas itu?"

Kim-mou-eng terkejut. Cao Cun juga terkejut, kiranya Wan Hoa ini masih curiga dan sebersit syak wasangka rupanya masih membuat gadis itu tak gampang percaya. Kini dia menanya dayang itu dan pertanyaannya jelas menaruh kecurigaan tak terselubung. Cao Cun sendiri tak ada pikiran atau dugaan ke situ. Wan Hoa terang terangan ingin mengorek pengakuan dayang itu secara tuntas. Tentu saja Kim-mou eng merah mukanya dan marah memandang gadis itu. Tapi karena Wan Hoa memiliki hak itu dan boleh bertanya apa saja kepada si dayang maka Kim-mou-eng menunggu dan berdebar memperhatikan dayang itu, betapapun dia was-was kalau Ma-yang main gila. Persoalan yang hampir selesai tiba-tiba bisa menjadi mentah kembali kalau dayang ini mengatakan yang tidak-tidak, bahwa dia "dikompres" Kim-mou-eng misalnya.

Tapi Ma-yang yang rupanya tak ingin mengulang kesalahan dan mengguguk di depan Wan Hoa ternyata menggeleng kepala. "Tidak.... tidak, Lie-siocia. Aku tak dipaksa Kim-taihiap dan mengaku sejujurnya...."

"Kalau begitu kenapa kau menjelek-jelekkan Kim-mou-eng? Bukankah Kim-mou-eng selamanya tak pernah mengganggu dirimu?"

Ini pun pertanyaan yang membersitkan curiga. Wan Hoa rupanya tak mau menyerah begitu saja mengenai masalah ini, mendorong dan memaksa diri untuk melawan rasa bersalah kalau Kim-mou-eng ternyata benar. Dia terlanjur bermain basah. Dan ketika Cao Cun kembali mengerutkan kening dan menganggap pertanyaan temannya masuk batas wajar dalam usahanya mengorek sesuatu maka Ma-yang mulai menjelaskan duduk perkaranya, kini mendapat kesempatan untuk membela diri.

"Aku memang tak ada permusuhan dengan Kim-taihiap, siocia Tapi Sam-thaikam dan Mao-taijin memiliki permusuhan itu. Aku disuruh Sam-thaikam untuk berbuat semua kebohongan itu sementara Sum-thaikam sendiri diminta Mao taijin untuk memfitnah Kim taihiap. Jelasnya, aku hanya alat dan terpaksa membujuk Wang siocia atas perintah mereka."

Wan Hoa pucat "Sam-thaikam? Mao-taijin?"

"Ya, mereka itulah yang menyuruhku, sio-cia. Karena itu aku hanya alat dan ampunkan semua dosa dosaku."

"Oooh..!" Wan Hoa terhuyung, melepaskan dayang itu dan kini pucat memandang Kim-mou-eng.

Dayang itu sudah menceritakan pada mereka apa yang sesungguhnya terjadi, kali ini Ma-yang bicara jujur. Apa saja yang diragukan Wan Hoa boleh ditanyakan, kian lama gadis itu kian membelalakkan matanya.

Dan ketika semuanya selesai dan Wan Hoa mendekap dadanya maka ganti Kim-mou-eng yang menceritakan semua kisahnya, kesukaran kesukarannya dan halangan apa saja yang membuat dia tak dapat menengok Cao Cun di Istana Dingin. Betapa urusan bangsanya tentang Bi Nio membuat pusing, kaisar dituduh menghina bangsa Tar-tar dan karena itu Kim-mou-eng harus bertindak. Kematian Gurba membuat pendekar ini menjadi pemimpin bangsanya, menggantikan suhengnya itu dan Kim-mou-eng menjelaskan tanpa sedikit pun mengurangi atau menambahi semuanya diceritakan gamblang. Dan ketika dia bicara tentang Sam-kong-kiam dan kini dikejar kejar orang kang ouw bahkan sumoi nya pun memusuhinya hingga membuat Kim-mou-eng tak dapat memikirkan Cao Cun maka semua cerita ini seketika membersihkan nama Pendekar Rambut Emas itu dan Wan Hoa terisak, Cao Cun sendiri tertegun dan kian lama kian terharu.

Benar kiranya kepercayaan hatinya sendiri. Bahwa Kim-mou-eng bukanlah pendekar "imitasi" dan gangguan

gangguan pendekar itu memang berat. Kim-mou-eng harus menghadapinya seorang diri. Kekaguman dan cinta Cao Cun tiba tiba muncul, wanita ini mendadak mengalirkan air mata dengan deras. Kini jelaslah sudah apa yang sesungguhnya terjadi. Bahwa lagi lagi Mao taijin berdiri di balik semuanya ini, menjadi dalang dari semua nya ini dan Cao Cun disambar keharuan besar melihat kesulitan-kesulitan sang dihadapi pria pujaannya. Begitu besar keharuan ini hingga Cao Cun terisak, menangis dan sudah menubruk Kim-mou-eng.

Dan ketika Wan Hoa mendelong dan merah pucat melihat sedikit pun Pendekar Rambut Emas tak dapat disalahkan maka Cao Cun sudah mengguguk menciumi wajah pendekar itu, ambrol dan lupa diri sendiri yang sudah menjadi isteri orang. “Kim-twako, maafkan kami. Kiranya kau benar-benar tak bersalah. Mao taijin lagi-lagi men jadi dalang dari semua kisah kita. Aduh, aku menyesal atas kesan jelek yang selama ini melekat di hati kami, twako. Kau maafkanlah kami berdua dan biar kelak kami berdua menjadi pelayanmu!”

Cao Cun mengguguk, menciumi perdekar itu dan mengusap air matanya dengan baju Kim-mou-eng yang dekil, tak perduli baunya dan berulang-ulang mengusap tanpa henti. Air mata wanita itu mengulirkan semacam kehangatan di hati Kim-mou-eng, merembes dan masuk sampai ke relung hati yang paling dalam.

Kim-mou-eng tersenyum penuh bahagia, senyum nikmat, senyum puas. Dia merasa berada di awang-awang yang paling indah dipeluk wanita ini. Sekarang namanya sudah bersih, rasa geram kini tertumpah pada Mao-taijin. Keparat si menteri dorna itu. Tapi ketika Cao Cun mengguguk dan menciumi dirinya mendadak tangis seorang bayi mengganggu mereka dan seorang wanita Siung-nu muncul dengan muka pucat, membopong Ituci Yashi

“Hujin, anakmu minta mimik....!”

Cao Cun dan Kim--mou-eng kaget. Mereka berdua tiba tiba sama sadar, Wan Hoa sudah berlari menyambar bayi laki laki itu. Dialah yang seharusnya merawat, menyerahkannya pada Cao Cun dan Cao Cun melepaskan Kim-mou-eng. Semua orang tiba tiba dihentak ke alam kenyataan yang lain. Kim-mou-eng tiba tiba menggigit bibir dan menahan semacam luka di hatinya. Entahlah, melihat Cao Cun menyusui bayinya tiba tiba membuat peadekar ini memejamkan mata. Ada semacam gangguan tidak enak di hati.

Dan ketika Cao Cun menerima bayinya dan sudah menenangkan bayinya yang menangis itu dengan sesapan buah dadanya maka tanpa diketahui seorang pun tiba tiba Kim-mou-eng lenyap berkelebat. Pendekar ini tak mau diganggu perasaan bermacam macam lagi, merasa urusannya selesai dan Ma-yang ditinggal di situ. Namanya telah bersih kembali, itu yang pokok. Cao Cun dan lain-lain tak tahu kalau Pendekar Rambut Emas ini telah meninggalkan kemah. Mereka semua sibuk oleh tangis si bayi yang minta mimik ibunya. Dan ketika bayl itu sudah tenang kembali dan Cao Cun serta Wan Hoa sadar maka pertama-tama yang mencari Pendekar Rambut Emas itu adalah gadis ini, ingin meminta maaf dan menyatakan penyesalannya Wan Hoa malu tapi ingin mengakui kekalahan, betapapun Wan Hoa adalah gadis jujur. Tapi ketika tak dilihatnya lagi pendekar itu di situ tiba-tiba Wan Hoa terpekik dan kaget. “Dia tak ada....!”

Cao Cun terkejut. Dia menoleh dan tak melihat lagi pendekar itu di situ, semuanya mencari namun gagal. Wan Hoa merasa kecewa dan tiba tiba menangis, keluar dan mencari-cari Kim-mou-eng ke sana ke mari.

Namun ketika disadarinya bahwa Kim-mou-eng tak ada lagi di situ dan Pendekar Rambut Emas lenyap sebelum dia menyatakan maafnya tiba-tiba Wan Hoa mengguguk dan meledak tangisnya. “Kim-mou-eng, maafkan aku.... maafkan aku...!” Wan Hoa berputar-putar, tak menemukan dan akhirnya jatuh terduduk di luar kemah, Coa Cun dan lain-lain sibuk menghibur gadis ini.

Dan ketika Wan Hoa menubruk dan dipeluk Cao Cun maka wanita ini berkata. “Sudahlah, aku telah mintakan maaf bagi kita berdua. Wan Hoa. Tak perlu menyesal dan bangunlah, Kim-twako telah memaafkan kita berdua, kau dan aku.”

“Tapi aku ingin menyatakan penyesalanku dengan mulutku sendiri, Cao Cun. Aku tak puas dan akan selalu dikejar-kejar rasa berdosa bila belum melakukan itu!”

“Tapi Kim-twako tak ada di sini. Tanpa keinginannya tak mungkin kita bakal bertemu dengannya”

“Itulah! Itu yang membuat aku kecewa, Cao Cun. Kalau saja tadi... ah, sudahlah, aku memang tak beruntung....” dan Wan Hoa yang menangis lagi di pelukan Cao Cun akhirnya menahan kata katanya yang hendak mengatakan saling peluk antara Cao Cun dan Pendekar Rambut Emas tadi, bahwa itu yang membuat dia kehilangan kesempatan. Wan Hoa jadi menyalahkan diri sendiri daa berkali-kali menampari mulutnya.

Dia merasa berdosa dengan mulutnya yang tajam itu, yang suka ”menyengat” Kim-mou-eng dengan kata-kata pedas. Cao Cun tentu saja tak membiarkan sahabatnya berduka terus. Dan ketika dia menghibur dan berkala bahwa sebaiknya Wan Hoa menemaninya di kamar untuk menenangkan Ituci Yashi yang lagi lagi menangis karena ngeri mendengar ribut-ribut itu akhirnya Wan Hoa menurut dan sadar menghentikan tangisnya, digandeng dan sudah menemani Cao Cun ke kamar pribadi. Di sini tanpa terdengar siapa pun mereka menumpahkan air mata, keduanya sama-sama menyesal. Dan karena Kim-mou-eng telah pergi dan tak mungkin mereka bertemu pendekar itu kalau tidak atas kehendak Kim-mou-eng sendiri maka Wan Hoa melepas sesalnya dengan puasa tujuh hari melakukan puasa dan doa untuk keselamatan Kim-mou-eng. Semoga pendekar itu mau memaafkannya dan diberi selamat oleh dewa yang agung. Cao Cun terharu dan mendekap sahabatnya ini. Kedukaan Wan Hoa berarti kedukaan dirinya pula. Dan ketika Wan Hoa mulai tenang dan dapat dibujuk untuk menerima semua kisah mereka sebagaimana adanya akhirnya Wan Hoa dapat menerima semuanya itu dan kembali mendampingi Cao Cun sebagaimana biasa, merawat dan memelihara keponakannya yang mungil, Ituci Yashi,

Cao Cun sudah dianggap seperti saudara sendiri dan hubungan mereka memang melebihi saudara, itulah sebabnya anak laki laki Cao Cun ini dianggap sebagai keponakannya pula. Wan Hoa tak memperdulikan hubungan darah, anak Cao Cun dianggap seperti anak atau keponakannya sendiri. Dan karena Wan Hoa mulai tenang dan sedikit-sedikit mulai dapat tersenyum dan bermain main bersama bayi laki-laki itu maka Cao Cun merasa lega dan tenang pula. Mereka berdua seolah dapat melupakan kejadian itu, di lahir tak tampak. Tapi Cao Cun yang sesekali memergoki Wan Hoa menangis sendiri di kamarnya dapat menduga bahwa penyesalan Wan Hoa belum tuntas dan karena itu ingin menemui Kim-mou-eng dan siap mengutus seseorang untuk mencari pendekar itu! Tapi, berhasilkah kiranya? Cao Cun sendiri sering menghela napas panjang.

===dwkz0smhn0abu0===

Hari itu dua pembesar itu sama-sama duduk berhadapan. Mereka sama-sama muram, yang satu menyilangkan kaki dengan gelisah sedangkan yang lain mengepal tinju dan melotot gemas.

“Jadi Ma-yang diculik Kim-mou-eng, taijin?”

“Ya, itu yang kudengar dari pengawalku, taijin. Dan sampai sekarang dayang itu tak kembali juga. Aku khawatir bahwa dia akan membuka rahasia.”

"Tentu. Kim-mou-eng pasti memaksanya. Keparat Pendekar Rambut Emis itu!" dan pembesar pertama yang bangkit berdiri tiba-tiba memanggil seseorang dan kakek bercakar baja muncul di situ, berkelebat dan sudah membungkuk memberi hormat. "Ada perintah, taijin?"

"Tidak, hanya aku ingin mengajakmu bercakap-cakap. Duduklah!" pembesar itu mempersilahkan kakek ini, mata berputaran tak tenang dan kembali dia memandang temannya, pembesar kedua yaug selalu menyilang-nyilangkan kaki itu. Dan ketika mereka saling pandang dan kakek bercakar baja ini bingung maka pembesar pertama, yang bukan lain Mao-taijin adanya berkata, "Lojin, apa yang harus kulakukan kalau Pendekar Rambat Emas itu ke sini? Apakah pengawal di luar cukup ketat berjaga?"

"Hamba mengerahkan tiga ratus pengawal pendam, taijin. Keadaan di luar tak perlu menggelisahkan paduka dan cukup aman. Hamba berani jamin."

"Tapi pengawal saja tak cukup. Kita harus mempunyai pembantu andalan. Bagaimana pendapatmu, taijin?" Mao-taijin menoleh pada temannya, pembesar gendut yang bukan lain Sam thaikam adanya, pembesar kebiri yang menjadi kepala di Istana Dingin.

Hari itu pembesar kebiri itu menceritakan hilangnya Ma-yang, memberitahu bahwa Kim-mou-eng datang menculik dayang ini, tentu ada hubungan dengan Wang-siocia.

Mao taijin terkejut dan pucat mendengar itu. Dan karena kepandaian Kim-mou-eng selalu menggetarkan orang dan menteri ini kecut atas pembalasan pendekar itu maka dia mau berjaga jaga dan mengajak Sam-thaikam ini bicara. Tentu saja mau menyelamatkan diri sendiri dan bersiap-siap kalau Kim-mou-eng datang. Sam thaikam memaklumi, bahkan thaikam ini pun juga kecut kalau Kim-mou-eng sampai mencarinya pula, dia akan dituntut tanggung jawabnya. Maka ketika Mao-taijin bertanya bagaimana pendapatnya kalau mereka memiliki pembantu andalan tiba tiba pembesar ini mengganggguk.

“Benar, kita harus memiliki pembantu yang dapat dipercaya, taijin. Aku sependapat denganmu tapi tak tahu siapa orangnya yang dapat di jadikan pembantu itu. Apakah Lo-jin dapat memberi tahu kami?”

Sin-kee Lo jin, kakek bercakar baja itu semburat. Sebenarnya omongan ini sama dengan ketidakpercayaan dua pembesar itu kepadanya. Sin kee Lo-jin memang tak dapat mengalahkan Kim-mou-eng. Maka ketika orang bertanya kepadanya dan sedikit atau banyak kakek ini merasa bersalah tak dapat melindungi majikannya maka Sin-kee Lo-jin berpikir keras memberikan jawaban.

“Hamba sendiri belum mengetahui orangnya, taijin. Tapi beberapa hari ini hamba mendengar kabar munculnya dua orang sakti dari Bhutan, juga munculnya Siauw-bin-kwi yang hamba kira tewas beberapa waktu yang lalu!”

“Siauw-bin-kwi? Dia masih hidup?”

“Ya, dan bersama dua tokoh Bhutan, taijin. Tapi di mana mereka sekarang hamba tidak tahu.”

“Celaka, sialan!” dan Mao taijin yang membanting kaki dengan gemas tiba tiba membelalakkan mata. “Eh, Lo-jin, kau bicara menyebut2 dua tokoh Bhutan. Siapa mereka ini dan bagaimana pula kepandainnya?”

“Mereka sakti, taijin Hamba mendengar mereka tak kalah sakti dengan Siauw-bin-kwi!”

“Aku tak tanya itu, yang kumaksud adalah bagaimana jika mereka melawan Kim-mou-eng. Siauw bin-kwi sendiri tak dapat mengalahkan Kim-mou-eng!”

Sin-kee Lo-jin pucat. “Maaf, aku pribadi belum tahu benar, taijin. Tapi kalau mereka bersama Siauw-bin-kwi tentu kepandaian mereka hebat. Siauw-bin kwi kabarnya cacad, dua kakinya buntung. Dua tokoh Bhutan ini selalu menyertai dan kabarnya hampir saja menangkap Kim-mou-eng sumoinya tertangkap dan ditawan dua orang Bhutan itu."

"Tiat-ciang Sian-li tertangkap?" Mao-taijin melebarkan mata. "Dan mereka hampir membunuh Kim-mou-eng? Ah, bagus, Lojin. Agaknya ini yang kucari-cari dan temukan mereka. Suruh dua orang Bhutan itu ke mari dan bilang ribuan tail emas siap memandikan mereka!"

Menteri itu dilanda perasaan girang, tertawa bergelak dan merasa inilah berita bagus. Dua orang sakti itu boleh disuruh datang Sam-thaikam juga bersinar-sinar. Tapi teringat Siauw bin-kwi mendadak pembesar kebiri ini mengerutkan kening.

"Ah, agaknya tak gampang. Bagaimana kalau Bin kwi ikut mereka?" Mao taijin teriegun.

"Ingat," Sam-thaikam melanjutkan lagi. "Bin-kwi dan kawan-kawannya itu tak dapat kita pergunakan, taijin. Mereka dahulu telah membantu mendiang Pangeran Muda dan menyerang kaisar. Kalau kita mempergunakan tenaga mereka dan kaisar tahu tentu kita repot. Sebaiknya kita, berpikir hati-hati agar tidak menyesal di kemudian hari."

"Hmm," Mao-tajin mengangguk-angguk, tertawa lebar. "Yang akan kita pergunakan adalah dua tokoh Bhutan itu, taijin. Bukan Bin-kwi atau teman-temannya. Aku sudah tahu bahwa mereka tak mungkin boleh menampakkan diri lagi di sini, tapi kalau dua tokoh Bhutan itu bukankah mereka masih baru? Agaknya ini persoalan kecil, bisa diatur!"

Sin-kee Lo-jin tersenyum. Orang-orang besar memang selalu begitu, selalu bilang bisa diatur dan entah istilah apalagi lainnya, yang pada pokoknya menggampangkan persoalan dan menganggap sesuatunya remeh. Memang tampaknya optimis tapi bisa juga mencelakakan diri sendiri kalau tidak hati-hati, semuanya ini saling kait-mengait.

Dan ketika majikannya tertawa lebar dan Sam thaikam ikut tersenyum maka pembesar ini bertanya, “Baiklah, bagaimana kalau begitu, taijin? Maukah dua tokoh iiu datang ke mari? Aku masih menyangsikan jangan-jangan si Setan Ketawa itu pun akan ikut ke mari karena mereka adalah sahabat!”

“Kau jangan kecil hati,” Mao-taijin melepas tawanya. “Bukankah kita dapat mjenyuruh dua orang itu menghalangi Bin-kwi? Kalau mereka mau bekerja sama dengan kita tentu mereka harus melepas si Setan Ketawa itu, taijin. Kalau tidak tentu mana akan tahu kehadiran si Bin kwi ini dan kita sama sama repot. Yang penting sekarang adalah bagaimana mengundang mereka, menyuruh dua orang Bhutan itu ke mari. Dan agak nya Lo-jin dapat melakukan ini!”

Sin-kee Le-jin menelan ludah. “Hamba sanggup, taijin. Tapi orang orang kang-ouw biasanya orang-orang yang tak gampang diatur. Mereka aneh, juga kadang kadang bersikap di luar dugaan hingga kita harus waspada.”

“Sudahlah, kau sanggup mencari mereka, bukan?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu sekarang kau berangkat, katakan pada mereka bahwa selaksa tail emas menanti mereka ditambah sebuah kedudukan tinggi!”

Sin-kee Lo-jin mengangguk, bangkit berdiri dan mau melompat keluar.

Tapi baru dia menggerakkan kaki melompat bangun tiba-tiba tiga bayangan berkelebat dan suara yang menggetarkan dinding ruangan terdengar di situ.

“Ha-ha, tak perlu mencari kami, taijin. Kami datang!” tiga bayangan susul-menyusul berdiri di situ, begitu cepat gerakan mereka dan Sin-kee Lo jin maupun yang lain-lain bengong.

Sin-kee Lo jin terkejut melihat kedatangan tamu2 tak diundang, matanya melotot. Tapi ketika dia melotot dan dikira marah mendadak seorang di antara tiga tamu ini mengibas. “Cakar Ayam, pergilah. Tak usah mendelik di sini!”

Sin-kee Lojin berteriak. Tiba-tiba dia disambar tenaga begitu hebat, terangkat dan terlempar keluar, coba menahan tapi tetap kalah juga.

Dan ketika Ayam Sakti itu menjiiit dan bergulingan di luar maka Mao-taijin berseru keras mengangkat lengannya. “Tahan, jangan sakiti dia....!” dan pembesar kini yang sudah berdiri bersama Sam-thaikam lalu memandang tiga tamu itu dan tertegun, melihat dua kakek tinggi besar berjajar di sebelah seorang kakek buntung, keduanya menyeringai sementara kakek yang buntung itu tertawa. Dan ketika Mao taijin terbelalak dan kaget mengenal si buntung itu maka Sam-thaikam mendahului berseru, “Siauw bin kwi!”

Siauw-bin kwi tertawa gembira. Dia me-mang Siauw-bin-kwi adanya, bersama dua temannya yang bukan lain Bong Kak dan Ma Tung, dua tokoh Bhutan yang baru disebut sebut itu. Dan ketika orang mengenalnya dan Siauw-bin kwi mengetuk ngetukkan tongkat bambunya maka iblis ini tertawa berseru menjawab, “Benar, aku, taijin. Kalian masih mengenal aku? Dan ini teman temanku yang kalian bicarakan, itu siap menerima selaksa tail emas dan sebuah kedudukan tinggi!”

Mao taijin pucat. Kiranya orang-orang ini telah mendengar pembicaraannya, padahal di luar katanya ada tigaratus pengawal pendam. Bukti bahwa betapa lihainya orang-orang ini. Dapat masuk tanpa diketahui. Dan ketika pembesar itu tertegun dan Sin kee Lo jin mengeluh melompat masuk maka Bong Kak, tokoh yang tadi mengibaskan lengannya itu siap melempar si Ayam Sakti ini kembali, buru-buru dicegah Mao-taijin yang khawatir melihat pembantunya dibuat jungkir balik.

“Jangan.... tahan. Biarkan dia di siri!” lalu menghadapi Siauw bin-kwi yang sudah dikenalnya duluan pembesar ini berseru, “Bin kwi, bagaimana kalian dapat tiba di sini? Siapa dua temanmu itu?”

“Ha-ha, mereka Bong Kak dan Ma Tung, taijin. Yang ini Bong Kak, yang itu Ma Tung. Kami datang karena mendengar tawmranmu yang manis. Sekarang kami tiba dan tiap menagih janji!”

“Tapi.... tapi....”

“Hmm!” Bong Kak maju menyeringai lebar. “Kami bertiga sahabat sejak lama, taijin. Kalau kau menyuruh kami mengusir Bin-kwi hal itu tak dapat kami lakukan. Aku tahu maksudmu, kau hendak menyuruh kami menyingkirkan si Setan Ketawa ini, bukan? Tak dapat, kami tak dapat melakukan itu!”

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : IX

SAM-THAIKAM kini maju menengahi. “Maaf.” Pembesar itu berkata lembut. “Kalian rupanya sudah mendengar semua pembicaraan kami, sam-wi locianpwe. Kalau begitu bagaimana pendapat kalian jika kaisar tahu kedatangan Bin-kwi? Bagaimana kami mempertanggungjawabkannya kepada sri baginda?”

“Hm, kami bukan orang-orang tolol yang gampang menunjukkan diri kepada umum. taijin. Kalau Bin-kwi tak menghendaki dirinya diketahui orang luar tentu kaisar pun tak akan tahu kedatangannya, begitu juga kami”

“Jadi kalian tetap bertiga?”

“Ya!”

“Tak ada yang khawatir ketahuan?”

“Lihatlah!” Bong Kak tiba tiba berseru. “Apakah kami bertiga dapat dilihat orang?” Dan ketika tokoh tinggi besar ini melejit ke atas dan memberi tanda pada dua temannya mendadak tiga orang ini lenyap berkelebat entah ke mana.

Sin-kee Lo jin sendiri yang merupakan pembantu terpercaya Mao taijiii celingukan dan terkejut melihat ke sana-sini, tak menemukan bayangan mereka dan heran melihat kesaktian tiga tokoh itu. Dan ketika Bong Kak mengeluarkan suaranya kembali dan menyuruh melihat mereka maka seperti siluman saja tiga orang itu muncul dan berdiri di depan Mao-taijin tanpa diketahui dari mana pula datangnya.

“Nah, cukupkah ini, taijin? Atau kami harus melakukan sesuatu yang lebih hebat lagi?”

“Tidak.... tidak, itu sudah cukup.... cukup!” dan Mao-taijin yang buru-buru menggoyang lengan sambil tertawa akhirnya girang bukan main melihat kehebatan tiga orang ini. Baik Bong Kak mau pun Bin-kwi rupanya sama-sama hebat, mereka dapat menghilang begitu saja di hadapan dirinya. Ini tentu ilmu siluman. Bahkan Bin-kwi yang berkaki bambu itu tak terdengar sama sekali ketukan bambunya, tanda iblis ini lebih hebat. Dan ketika Sam-thaikam tersenyum dan Bin-kwi serta dua temannya tertawa maka Mao-taijin sudah mengundang mereka duduk, menjamu dan girang bukan main karena orang orang lihai telah melindungi dirinya.

Bong Kak dan Ma Tung mendemonstrasikan pula kehebatan mereka yang membuat arak menjadi beku atau mendidih seperti lahar panas. Cecak yang sedang bercumbu ditiup mampus, atau hal-hal lain yang aneh-aneh di mana Sin-kee Lojin sendiri sampai terbelalak kagum. Dan ketika tiga orang itu dijamu makan minum dan mereka diberi kedudukan sebagai pengawal rahasia di mana Mao-taijin minta dilindungi sepenuhnya maka Sam-thaikam mengerutkan kening karena diri sendiri terlupakan. Semuanya "diborong" oleh menteri she Mao itu dan thaikam ini merasa tak senang. Mao-taijin muncul egonya, tentu saja pembesar itu kecewa dan marah. Dan ketika perjamuan berakhir dan pembesar ini minta diri maka diam diam dia berbisik pada Siauw-bin-kwi agar nanti Siauw bin-kwi dan dua temannya itu datang ke gedungnya.

"Aku pun perlu tenaga kalian. Datanglah dan kita bercakap cakap di gedungku."

Siauw Bin-kwi terkekeh. Dia tanggap, cepat mengangguk dan membeli isyarat pada dua temannya. Tak lama kemudian mereka sudan datang di gedung Sam-thaikam ini, setelah meninggalkan Mao-taijin. Dan ketika Sam-thaikam berkata dengan mendongkol bahwa yang bisa memberi kedudukan begitu bukan hanya Mao-taijin saja maka pembesar ini sudah mengeluarkan tiga pundi pundi uang penuh dengan gemerincingnya emas.

"Kalian kuminta lebih melindungi diriku daripada Mao-taijin. Ini hadiah tiga kali lipat dibanding menteri she Mao itu Kalian sanggup?"

“Ha-ha, tentu sanggup, taijin Kalau paduka memberi hadiah tiga kali lipat begini tentu saja perhatian kami akan lebih terpusatkan pada paduka. Apa yang paduka takuti?”

“Kim-mou-eng, aku takut kedatangannya!”

“Kim-mou-eng?” Siauw-bin-kwi terbelalak. “Ha ha, itu mudah, taijin. Kami bertiga baru saja menangkap sumoinya, bahkan Kim mou-eng lari terbirit birit ketika dia membebaskan sumoinya itu”

“Kalian telah bertemu dengannya?”

“Ya, dan kami hampir pula berhasil merampas Sam kong-kiam” Siauw-bin-kwi lalu membual, ceritanya di-buat2 sebegitu tinggi hingga Sam-thaikam meng-angguk2, merasa kagum pada tiga orang ini dan merasa sayang kenapa pedang itu tak terampas.

Dan ketika Bin-kwi selesai bercerita dan Sam-thaikam menarik napas maka pembesar ini berkata, mengepal tinju, “Bin-kwi, kalau kalian bertemu lagi dengan Pendekar Rambut Emas itu harap kalian rampas pedangnya. Aku akan memberi kalian masing-masing seratus ribu tail emas penuh. Serahkan pedang itu kepadaku!”

“Baik.” Siauw bin-Vwi agak terkejut. “Paduka berminat pada Sam-kong-kiam pula, taijin?”

“Hmm,” pembesar ini tertawa licik. “Aku hanya akan menyerahkan pedang itu pada sri baginda, Bin-kwi. Dan berkata bahwa kalianlah yang berjasa besar mengembalikan pedang pada istana “

Siauw bin-kwi terkekeh. “Tapi pedang itu katanya memiliki tiga pengaruh gaib, apakah paduka tak menginginkannya untuk diri sendiri?”

Sam-thaikam terkejut. “Kau tahu itu?”

“Ha-ha, aku tahu apa yang tak diketahui orang, taijin. Dan sebaiknya pedang itu paduka simpan untuk diri sendiri”

“Ah, tidak,” pembesar ini mengelak. “Aku hanya menginginkan pedang itu untuk dikembalikan pada sri baginda, Bin-kwi. Dan aku harap kalian membantuku sungguh-sungguh. Tapi bagaimana kau tahu tentang tiga pengaruh gaib itu segala. Apa yang kauketahui?”

Bin-kwi tertawa lebar. “Taijin, agaknya semua orang kini sudah tahu akan kesaktian perdang keramat itu, akan pengaruhnya yang hebat. Bahwa Sam-kong-kiam dinyatakan dapat membawa tiga hal kepada pemiliknya. Kekuasaan, kekayaan dan kenikmatan. Bukankah hal ini sudah dibuktikan pada kaisar sendiri? Lihat sri baginda itu. Kekuasaannya besar, kekayaannya besar dan kenikmatannya pun besar. Wanita cantik macam apa yang tak pernah dinikmati kaisar ini? Ha ha, semuanya sudah dipunyai kaisar itu, taijin. Dan terus terang sebaiknya paduka miliki sendiri pedang ini, jangan dikembalikan pada istana!”

Sam-thaikam terkejut. Bin-kwi mulai membujuknya, dengan cerdik dan amat ramah iblis buntung itu merayunya akan pedang pusaka ini, akan keampuhannya dan akan pengaruhnya yang besar. Sam-thaikam semakin terkejut karena Bin-kwi benar-benar mengetahui kehebatan pedang itu, bahkan iblis ini menceritakan ketajaman pedang itu ketika bertemu Kim-mou-eng, padahal sebenarnya yang ditemui adalah Bu-hiong.

Dan ketika iblis itu habis bercerita dan thaikam ini mengangguk-angguk mendadak Ma Tung, yang jarang bicara dan tertawa lebar berseru serak, “Bin-kwi, mana sebenarnya yang lebih tahu akan pedang itu kecuali Sam-taijin yang merupakan pembantu kaisar? Bukankah tak guna kau menceritakan semuanya itu kepada orang yang lebih tahu? Tutup mulutmu dan tak perlu membujuk, Bin-kwi. Taijin lebih tahu dari apa yang kauketahui!”

“Ah, benar,” Bin-kwi sadar, tertawa menyeringai. “Aku lupa, taijin. Maaf.”

Sam-thaikam hanya ganda ketawa. Dia sudah menutup pembicaraan tentang pedang itu, kembali pada Kim-mou-eng.

Dan ketika Bw-kwi bertanya kenapa thaikam itu takut menghadapi Kim-mou-eng maka Sam-thaikam berkata, “Persoalannya pada seorang dayang tolol. Kim-mou-eng menculik dayang itu dan akan ke mari. Kami berdua, maksudku aku dan Mao-taijin, terlibat dalam persoalan ini dan takut pembalasan Kim-mou-eng”

Thaikam itu lalu menceritakan persoalannya, bahwa Kim-mou-eng menculik dayang kepercayaan mereka yang menghasut Cao Cun. Kim-mou-eng tentu marah karena dijelek jelekkan namanya.

Dan ketika Bin-kwi mengangguk-anggguk dan tersenyum mendengar ini maka Iblis buntung itu menjawab, “Tak perlu dilebihkan, taijin. Sekarang ada kami di sini. Kalau dia datang dan mengganggu paduka tentu akan kami bunuh. Aku pribadi juga memiliki sakit hati pada Pendekar Rambut Emas itu.”

Sam-taijin tenang. Penampilan Bin-kwi dan kawan-kawannya ini memang meyakinkan, dan karena ia memberi imbalan lebih besar pada tiga orang itu daripada Mao-taijin maka thaikam ini tak diliputi ketakutan lagi dan justeru berharap Kim-mou-eng akan datang. Agar persoalan segera selesai dan Pendekar Rambut Emas itu dapat dibunuh, Sam kong-kiam dapat dirampas dan diam-diam pembesar kebiri ini merencanakan sesuatu untuk tiga tokoh itu

Dan ketika Bin-kwi kembali dan mulai hari itu mereka bekerja untuk Sam-thaikam dan juga Mao-taijin maka Bong Kak dan temannya hidup senang di istana ini, ke luar masuk dengan bebas karena memang mereka memiliki kepandaian tinggi. Lenyap dan munculnya tiga orang ini seperti siluman saja, tak ada yang tahu. Dan karena Sam-thaikam selain berusaha memberi imbalan lebih besar pada tiga orang itu ketimbang Mao-taijin maka otomatis Bin-kwi dan dua temannya ini lebih memperhatikan Sam-thaikam, waktu demi waktu lewat dan mereka cepat menjadi gemuk.

Tiga iblis ini benar benar hidup dalam kesenangan. Mereka menjadi pengawal pribadi yang bersifat rahasia. Dan ketika tiga bulan kemudian mereka bekerja secara malas-malasan maka hari itu secara mendadak mereka menghadapi ujian pertama.

Sam-taijin memanggil mereka, menyuruh seorang di antara mereka pergi ke Propinsi Liao-ning. Di sini Sam-thaikam memiliki seorang kemenakan, namanya Sam Yin. Kemenakan ini bekerja di gubernuran Liao-ning. Sam-thaikam minta agar keponakan itu dibawa ke sini, ada persoalan penting. Dan karena yang diperintah hanya seorang saja karena dua yang lain harus tetap menjaga di situ maka Bin-kwi menunjuk Bong Kak untuk melaksanakan tugas ini.

“Kau saja yang pergi, aku dan Ma Tung di sini.”

Bong Kak mengangguk. Dia sudah pergi melaksanakan perintah, hari itu juga Sam taijin minta agar kemenakannya dibawa. Tapi ketika Bong Kak pergi dan meninggalkan dua temannya mendadak Mao-taijin memanggil Bin-kwi dan minta agar seorang di antara mereka pergi ke Liao-ning pula untuk menculik seseorang.

“Aku butuh bantuan kalian. Seseorang harus dibawa ke sini.”

“Siapa, taijin?” Bin-kwi bertanya.

“Seorang pemuda, bekerja di gubernuran Liao-ning. Kalian tak perlu tahu namanya karena Lo-jin akan mengantar kalian. Siapa yang akan pergi?”

Bin-kwi bingung.

“Kenapa tak menjawab? Ada apa, Bin-kwi?”

Terpaksa, Setan Ketawa ini tertawa. Dia berkata bahwa Ma Tung yang akan melaksanakan tugas itu, memanggil temannya dan Ma Tung terbelalak, melirik si Setan Ketawa tapi tak bisa menolak. Sio kee Lo jin akan mengantarnya menunjukkan pemuda itu, mengumpat dan menegur si Setan Ketawa ini kenapa dia yang harus pergi. Bin-kwi dapat ongkang-ongkang kaki sementara dia bekerja. Bin-kwi memberi alasan bahwa Mu Tung dapat bekerja lebih baik, iblis itu tak akan dikenal oleh orang-orang di Liao-ning. Itulah sebabnya Bin-kwi memilih dia. Dan karena si Ayam Sakti sudah menunggu dan Ma Tung tak dapat banyak bicara lagi maka kakek Bhutan ini berkelebat keluar dan pergi ke Liao-ning.

Di dalam perjalanan Sin-kee Lo-jin mengikuti. Susah payah si Ayam Sakti ini mengikuti si tokoh Bhutan, berkali kali nyaris ketinggalan dan Ma Tung mengomel panjang pendek. Sebenarnya di depan ada temannya yang duluan, Bong Kak. Perjalanan menjadi agak tersendat karena kepandaian Lo-jin yang di tawah si tokoh Bhutan. Dan ketika mereka tiba di Liao ning namun waktu sudah menjadi gelap maka Sin-kee Le-jin langsung mengajak si tokoh Bhutan memasuki sebuah rumah baru.

“Di sini pemuda itu tinggal, locianpwe harus membawanya dan boleh mendahului aku kalau berhasil”

“Siapa namanya?”

“Seseorang bernama Sam, laki laki berumur tigapuluhan tahun dan amat licik. Taijin membenci pemuda ini”

Si Ayam Sakti sudah melompat masuk, menyelinap dan melihat rumah itu kosong, tertegun dan celingukan ke sana ke mari, mukanya berobah. Tapi ketika seorang pelayan muncul dari pintu belakang dan Sin kee Lo jin menangkap pelayan ini maka si Ayam Sakti terkejut mendengar bahwa pemuda yang dicari sudah dibawa seseorang, katanya baru saja.

Mereka sedang menuju ke rumah gubernur Hiang dan setelah itu akan ke barat, seorang kakek tinggi besar membawa “Sam-siauwya” (tuan muda Sam) ini. Sin kee Lo jin tak menduga sama sekali akan bayangan Bong Kak, cepat menyusul ke rumah gubernur Hiang tapi katanya Sam-siauwya telah pergi. Tentu saja kakek ini kelabakan dan Ma Tung yang berada di belakangnya mengerutkan kening. Tokoh Bhutan ini hampir saja mencaci-maki. Dia meraba-raba siapa kiranya pemuda yeng akan diculik ini Dan ketika Ayam Sakti pucat dan buru-buru menangkap seorang pengawal dengan menyembunyikan muka di balik kedok maka pengawal yang ditangkap itu menggigil.

“Sam-siauwya baru saja pergi, dibawa seseorang yang tak kukenal. Mereka menunggang kereta....”

“Ke mana?”

“Ke barat, ke kota raja....“

“Keparat!” Ayam Sakti membanting pengawal ini sampai kelenger. “Kita kejar, locianpwe. Mereka menggunakan kereta!”

Ma Tung menggeram panjang pendek. Dia merasa dipermainkan oleh semuanya ini, menghadapi teka teki gelap. Tapi karena buruan sudah jelas dan sebuah kereta katanya menuju ke barat maka mereka mengejar dan Sin kee Lo jin jatuh bangun menyusul bayangan si tokoh Bhutan, akhirnya mendengar derap kereta dan Sin kee Lo jin girang, melihat kereta indah bergerak di depan dan mereka menyusul Ma Tung sudah berkelebat dan tak sabar ingin menangkap buruan. Itulah orang yang harus dibawa. Tapi ketika kereta tiba2 berhenti dan kuda meringkik panjang maka Ma Tung tertegun dan menghentikan langkah pula, melihat dua sosok bayangan melompat keluar dan lenyap di sisi kereta. Ma Tung terkejut melihat gerakan mereka yang cepat, bayangan pertama mendekap bayangan kedua Ginkang yang ditunjukkan bayangan itu luar biasa sekali. Ma Tung membelalakkan mata. Tapi karena Sin-kee Lo-jin sudah menyusul dan terengah di belakangnya maka Ayam Sakti ini memberi saran agar mereka berdua menyembunyikan muka di balik saputangan.

“Mereka rupanya mencium gerakan kita. Kita harus hati-hati, sebaiknya locianpwe menyembunyikan muka.”

Ma Tung menurut. Dengan berdebar tapi juga jengkel dia menutupi mukanya, kembali berkelebat dan mendekati kereta. Dari samping ia tak melibat apa apa, kereta kosong. Tapi ketika dia menyelinap ke kiri dan bergerak menuju kerimbunan di mana dua bayangan tadi melompat masuk sekonyong-konyong angin pukulan dahsyat menghantamnya dari belakang disusul munculnya sesosok bayangan tinggi besar yang juga mengenakan kedok.

“Dess!” Ma Tung menangkis, membalik dan terkejut karena pukulan lawan demikian kuat, dia terpental sementara lawan juga tergetar empat langkah. Bayangan itu menggeram dan kelihatan terkejut juga, matanya yang mencorong terbelalak. Tapi ketika Ma Tung menggulingkan tubuh menjauh dan kaget oleh pukulan lawan maka lawan sudah berkelebat dan menyerangnya bertubi-tubi. Geraman dan bentakan pendek terdengar berkali kali dari mulut bayangan ini, suaranya tak begitu jelas, tertutup kedok. Jadi masing-masing sama tak mengenal siapa lawan mereka. Tapi karena Ma Tung diserang dan tokoh Bhutan ini marah tentu saja dia membalas dan mengeluarkan maki-makian pula, suaranya pun tak jelas karena tertutup saputangan, masing masing sama marah. Sebentar kemudian mereka bertempur hebat dan kuda penghela kereta ketakutan, kuda ini meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi.

Suara pukulan dan benturan di antara dua orang yang bertempur itu memang mengerikan, masing-masing rupanya memiliki sinkang berimbang dan pohon pohon lotoh disambar angin pukulan mereka. Malam yang gelap tak membantu keduanya untuk mengenal lawan masing-masing. Dan ketika kuda meringkik dan lawan Ma Tung rupanya gelisah dan penasaran tak dapat segera merobohkan lawannya itu maka bayangan ini memberi perintah pada temannya yang masih bersembunyi agar kabur, bayangan kedua meloncat dan memasuki keretanya, membedal keretanya dan dua kuda di depan melesat seperti terbang. Mereka dicambuk dan bayangan ini membentak-bentak. Si Ayam Sakti terkejut karena buruan lolos, dia mengejar dan menyuruh Ma Tung menahan lawannya. Dan karena di kereta itu hanya ada seorang saja dan Ma Tung menganggap temannya bisa membereskan tugasnya maka tokoh Bhutan ini tertawa bergelak dan menahan semua pukulan-pukulan lawannya, sebenarnya gembira tapi juga penasaran karena dia pun tak dapat merobohkan lawannya ini. Bayangan itu mau melompat menyambar Sin kee Lo jin namun Ma Tung selalu mencegah, ber kali-kali hal itu dilakukan hingga lawan menjadi murka. Dan ketika si Ayam Sakti sudah lenyap mengejar kereta dan bayangan ini menggerung hebat sekonyong-konyong dua lengannya bergerak menghantam dengan tulang tulang berkerotok, menyambar lawannya dan Ma Tung terkejut, dia mengenal pukulan itu. Hek-in-ciang (Pukulan Awan Hitam), pukulan temannya sendiri. Jadi kiranya ini adalah Bong Kak. pantas demikian lihai! Tapi karena pukulan sudah menyambar tiba dan Ma Tung tak ada waktu untuk mengelak selam menangkis maka tokoh Bhutan ini pun berseru keras dan cepat memberi seruan dalam bahasa Bhutan,

“Kayik....!”

Dua benturan itu sudah sama-sama bertemu. Ma Tung mencelat tiga tombak sambil melepas saputangannya, mengeluh namun mampu menahan Hek in-ciang. Lawan terkejut dan mencelat pula, mendengar teriakan Ma Tung. Tentu saja mengenal seruan yang diserukan temannya itu. Dan ketika mereka sama melompat bangun dan Bong Kak, bayangan ini, melihat bahwa itu adalah temannya sendiri maka raksasa Bhutan ini berseru kaget.

"Ma Tung....!"

Ma Tung mengangguk. Dia sudah melompat mendekati temannya, dada diusap sambil menggerutu, betapapun napasnya terasa sesak. Dan ketika dia sudah mendekati kawannya itu dan Bong Kak terbelalak menggigil maka Ma Tung berkata, "Ya, aku, Bong Kak. Kita kiranya telah bertempur sendiri untuk urusan yang sama. Keparat, kita berada di persimpangan jalan yang repot"

"Apa yang terjadi? Kenapa kau mengejar-ngejar aku?"

"Aku tak mengejar-ngejarmu, Bong Kak, melainkan mengejar temanmu yang di dalam kereta itu. Bukankah dia seseorang bernama Sam?"

"Ya, Sam Yin, keponakan Sam-taijin. Lalu kenapa kau mengejar-ngejarnya? Bukankah Sam-taijin telah memerintahkan aku untuk membawa keponakannya ini?"

"Aku tak tahu kalau dia ini Sam Yin, Bong Kak. Aku mendapat perintah dari Mao-taijin menangkap bocah itu!"

"Kenapa? Ada apa?" Bong Kak heran.

"Aku mulanya tak tahu, tapi kini aku mulai mengerti," dan Ma Tung yang lalu menceritakan persoalannya pada temannya lain disambut seruan dan gelengan berkali-kali, Bong Kak merasa terkejut mendengar ini, juga heran. Tapi ketika temannya berkata bahwa ini tentu gara-gara permusuhan dua pembesar itu Ma Tung mengakhiri ceritanya, "Aku kira Mao-taijin menangkap sesuatu yang tidak beres antara Sam-thaikam dengan keponakannya, mengirim aku untuk mendahului menangkap bocah itu tapi Sam-taijin keburu menyuruhmu membawa bocah itu. Aku tak tahu apa yang direncanakan Sam-taijin, tapi melihat Mao-taijin begitu serius menyuruhku menangkap bocah ini tentu ada sesuatu yang penting yang sudah direncanakan thaikam itu."

"Kemudian bagaimana sekarang?" Bong Kak bingung. "Siapa yang harus kita turuti?"

Ma Tung juga bingung. "Mestinya Sam-thaikam, Bong Kak. Dia lebih banyak memberi imbalan pada kita."

"Tapi Mao-taijin tentu marah-marah kepadamu kalau tidak membawa bocah itu. Kau dianggap tidak berhasil!"

"Inilah yang repot. Sebaiknya kita tanya Bin-kwi dan dia saja yang menentukan."

"Baik, tapi sekarang Ayam Buduk itu menyambar korban kita. Lalu apa yang kita lakukan?"

"Sebaiknya cegah dia dulu, Bong Kak. Kau pura-pura lolos dariku dan serang si Ayam menyebalkan itu. Aku pura-pura menyusul dan kita sama-sama kembali."

"Baik!" dan Bong Kak yang tidak sabar lagi menunggu temannya tiba tiba berkelebat, diteriaki agar mengenakan kedoknya lagi. mereka pun harus berpura-pura untuk menjalankan sandiwara ini. Sin kee Lo-jin sudah jauh dan keponakan Sam-thaikam dalam ancaman. Tapi karena tokoh ini adalah tokoh sakti dan kepandaiannya meringankan tubuh juga luar biasa sekali maka begitu berkelebat dan lenyap dibiarkan Ma Tung kakek raksasa ini menyusul dan sudah berada di belakang kereta yang berderap kencang. Sin kee Lo-jin hampir menyandak kereta itu. sang kusir yang bukan lain Sam Yin sendiri pucat mukanya, membedal keretanya dan berteriak teriak agar kudanya berlari lebih cepat lagi.

Tapi karena Sin-kee Lo-jin sudah tiba di belakang dan membentak agar lawannya berhenti tiba tiba kakek ini melayang di atas kereta dan berseru keras, "Sam-siauwya, robohlah....!"

Pemuda itu terkejut. Dia melihat Sin-kee Lo-jin berkelebat di atas keretanya, memburu dan mencengkeram dadanya. Lak-laki ini ketakutan, cambuk diayun dan kuda pun meringkik. Tali kekang tiba-tiba ditarik dan kereta berhenti, begitu mendadak hingga kedua rodanya terseret oleh injakan rem yang dilakukan pemuda itu, menggores tajam di atas tanah.

Dan ketika Sin kee Lo jin melayang dan cambuk menyambut dirinya maka dengan tertawa si Ayam Sakti ini menangkis dan kedua lengan tetap terjulur mencengkeram dada lawannya.

“Aih….!”

Sam siauwya nekat. Dia membuang tubuh keluar kereta, cambuk terampas dan cengkeraman lawan luput, memberebet mengenai bajunya saja. Sin-kee Lo-jin mendongkol dan melihat lawan bergulingan di tanah, tentu saja tertawa mengejek dan mengejar lawannya itu. Kali ini Sam-siauwya tak mungkin lolos, dia telah menghadang jalan ke luar pemuda itu. Tapi ketika Lo jin menjengek dan menyambar turun menotok lawannya itu tahu-tahu sebuah bentakan terdengar dan Bong Kak menghantam si Ayam Sakti ini, berkelebat tiba.

“Enyahlah….!”

Lo-jin terkejut. Dia tak menyangka kalau lawan temannya lolos, dari kejauhan terdengar teriakan Ma Tung yang mengejar bayangan ini. Bong Kak kembali menutupi mukanya dan pura-pura menggeram, Lo jin menangkis dan tentu saja kalah kuat. Dan karena Bong Kak memang ingin merobohkan pembantu Mao-taijin itu agar sepak terjangnya tidak diketahui maka sekali pukul dia membuat lawan mencelat.

“Aaaah!” Sin-kee Lo-jin mengeluh, terbanting dan roboh bergulingan di sana. Ma Tung berkelebat tiba dan pura-pura menanya si Ayam Sakti ini, kakek ini menuding nuding Bong

Kak, sebentar saja karena kemudian dia pingsan. Kakek Bhutan itu tentu saja tertawa dan mengejek melihat temannya terguling. Itu adalah siasat mereka. Dan ketika Bong Kak menolong Sam-siauwya dan pemuda itu ketakutan melihat Ma Tung kakek tinggi besar ini sudah berkata,

"Kita berlari cepat, tak perlu mempergunakan kereta lagi" dan begitu Bong Kak menyambar pemuda ini di atas pundaknya tiba-tiba kakek ini sudah terbang dan menuju kota raja, di sambut seruan ah-ah dan Sam-siauwya heran, dia melihat Ma Tung mengikuti, tak menyerang, bahkan kini berendeng bersama pemondongnya ini. Pemuda ini tertegun.

Dan ketika dia bertanya siapa Ma Tung ini dan kenapa sudah tak bermusuhan lagi maka Bong Kak menjawab tertawa lebar, "Dia temanku sendiri. Tadinya diutus menangkapmu oleh Mao-taijin. Kami sekarang sudah saling tahu, kau tak perlu tanya lagi dan tutup mulut!"

Pemuda ini mendelong. Sekarang dia tak ber tanya-tanya lagi, beberapa jam kemudian tiba di kota raja, langsung menuju istana dan Bong Kak serta temannya mencari Bin-kwi. Mereka berdua tak ada yang ke Mao-taijin atau Sam-thaikam, tentu saja pemuda ini keheranan dan terbelalak. Tapi ketika Bin-kwi muncul dan pemuda ini mengerutkan kening melihat seorang kakek buntung di situ maka Bong Kak menurunkan pondongannya dan berseru,

"Sekarang kita dibuat bingung. Yang disuruh tangkap oleh Mao-taijin adalah pemuda ini juga. Apa pendapatmu, Bin-kwi ?"

Bin-kwi terkejut. "Kalian maksudkan keponakan Sam-thaikam?"

"Ya."

"Wah, repot!" dan Bin-kwi yang menggaruk-garuk kepala ikut kebingungan tiba-tiba tertawa lebar. "Heh heh, ada akal, Bong Kak kita serahkan pemuda ini pada Mao-taijin tapi setelah itu kau harus menculiknya kembali!"

"Apa?"

"Ya, Ma Tung menyerahkan pemuda ini sesuai tugasnya, Bong Kak. Tapi setelah itu kau menculiknya dan membawanya pada Sam-thaikam. Dengan begini kalian berdua sama-sama telah menjalankan tugas dengan berhasil!"

"Tidak, jangan....!" Sam-siauwya pucat. "Jangan serahkan aku pada Mao-taijin, lociaapwe. Menteri itu amat membenciku dan tak mungkin dia mau melepaskan aku!"

Pemuda ini tak tahu kedudukan Bin-kwi dan kawan-kawannya, tadi hanya mendapat titipan surat dari sang paman, bahwa dia harus ikut kakek Bhutan itu karena ada satu urusan penting. Sam Yin memang diam-diam menjalin hubungan gelap dengan sang paman, Bong Kak bertiga belum tahu itu. Maka ketika Bin-kwi berkata bahwa dia hendak diserahkan pada Mao-taijin dan setelah itu Bong Kak akan menculiknya kembali padahal dia belum mengenal betul siapa orang orang ini maka pemuda itu ketakutan dan cemas, mau berteriak namun Bin-kwi keburu menotoknya roboh. Pemuda itu pingsan dan Bong Kak mengernyitkan kening. Dan ketika Bin-kwi berkata bahwa mereka tetap harus menjalankan siasat itu maka Ma Tung melangkah ke depan dengan sikap ragu-ragu.

"Kita tak khawatir kalau Mao-taijin membunuh pemuda ini, Bin-kwi?"

"Tidak, tak mungkin dia berani. Pemuda ini keponakan Sam-thaikam, dia tahu itu. Mana mungkin Mao-taijin mau membunuh pemuda ini"

"Tapi dia katanya membenci pemuda ini. Mao-taijin akan bersikap keras terhadap pemuda ini!"

"Ah, bisa diatur, Ma Tung. Kita sekalian mendampingi dan mengamati gerak-gerik Mao-taijin itu. Kalau dia hendak membunuh umpamanya kita bisa membujuk. Sudahlah, kalian ikut perintahku dan tak akan ada apa apa!"

Ma Tung menurut. Dia sudah menyambari pemuda yang pingsan itu, membawanya ke gedung Mao-taijin. Dua temannya mengikut dan Bin-kwi Serta Bong Kak pura pura tak tahu saja, mereka bertiga sudah melayang turun mencari Mao-taijin. Dan ketika menteri she Mao itu ketemu dan Mao-taijin girang melihat keberhasilan Ma Tung pembesar ini berseru, "Bagus, kau benar benar lihai, Ma Tung. Tapi di mana Sin-ke Lo-jin?"

Ma Tung memutar akal, mendapat lirikan temanrya. "Pembantu paduka itu ketinggalan di belakang. Ilmu lari cepatnya rendah sekali, aku tak sabar dan mendahului ke mari setelah berhasil merampas pemuda ini dari tangan seseorang yang lihai!"

"Dirampas seseorang? Apa maksudmu, Ma Tung" Mao-taijin terkejut.

Ma Tung lalu bercerita. Dia berkata bahwa bersama Lo jin, mereka ketinggalan oleh seseorang yang lihai, yang menculik pemuda ini dan membawanya lari dalam kereta. Mereka mengejar dan bertempur. Lawan Ma Tung hebat, pemuda itu di suruh melarikan diri dan dikejar Sin kee Lo-jin, tak tahunya lawan lolos dan lawan yang hebat itu mengejar Lo-jin, di situ Lo-jin diserang dan dipukul pingsan. Ma Tung ganti mengejar dan kembali menyerang lawannya itu. Dan karena dia lebih lihai dan lawan akhirnya melarikan diri maka Ma Tung berhasil membawa pemuda itu dan berkata, "Pemuda ini ternyata keponakan Sam-thaikam, taijin. Bagaimana paduka menyuruh kami menculik dan membawanya ke mari? Bukankah Sam-thaikam akan marah kalau mengetahui perbuatan ini?"

"Kalian tahu dia keponakan Sam-thaikam?"

“Ya, pemuda itu sendiri mengaku, dan lawan hamba juga berkata begitu.”

“Hmm” Mao-taijin rupanya terkejut. “Memang benar, Ma Tung. Dia ini memang keponakan Sam-thaikam. Tapi dia dan pamannya mau melakukan sesuatu yang berbahaya. Aku hendak memperingatkannya dengan menculik pemuda ini.”

“Dan mau diapakan sekarang?”

“Aku mau.... hmm. aku mau mengurungnya. Tadinya aku hendak....”

“Membunuhnya kalau kami tak tahu?” Bin-kwi memotong, berkata tertawa. “Kalau begitu berbahaya, taijin. Kami peringatkan paduka pula untuk tidak mencari permusuhan”

Mao-taijin terbelalak. “Tidak.” dia menolak. “Aku tidak bermaksud membunuh pemuda ini, Bin-kwi, melainkan benar-benar hendak mengurungnya. Sekarang terima kasih atas bantuan kalian dan biar dia bersamaku!”

Menteri ini memanggil pengawal, menyerahkan pemuda itu pada pengawal dan Bin-kwi serta dua temannya cepat berkelebat lenyap, kehadiran mereka tak boleh di ketahui seorang pun. Bin-kwi tentu saja mengamati gerak-gerik menteri itu dan siap mencegah kalau keponakan Sam-thaikam hendak dibunuh.

Mereka bisa mendapat marah dari Sam-thaikam Tapi keitka pemuda itu dimasukkan sel bawah tanah dan Bin-kwi menyeringai girang maka Setan Ketawa ini berkata pada Bong Kak, “Sekarang giliranmu bekerja. Bawa dan ambil kembali pemuda ini dari tempatnya!”

Bong Kak mengangguk. Dengan mudah dia merobohkan pengawal, membawa dan menyambar Sam siauwya yang masih pingsan. Mao-taijin tentu saja tak tahu akan sepak terjang tiga pengawal rahasianya ini. Bin-kwi dan teman-temannya memang ular bermuka dua. Dan ketika mereka mencari Sam-thaikam dan pembesar itu gembira melihat “keberhasilan” Bong Kak pembesar ini ganti berseru dengan muka berseri-seri, “Bagus, terima kasih, Bong Kak. Kalian benar benar pandai. Tapi, eh.... kenapa dia pingsan?”

Bong Kak menyeringai berkata, “Hamba mengalami sedikit kesukaran, taijin. Tapi kesukaran itu sekarang tak ada lagi. Dia pingsan hamba totok setengah jam lagi dia akan siuman sendiri”

“Baiklah, kalian boleh pergi. Nih, sekedar untuk bersenang senang!” pembesar itu melempar sepundi-pundi uang, diterima dan Bong Kak serta temannya pergi. Mereka kelupaan akan isi percakapan yang didengar pemuda itu. Sam-thaikam membawa keponakannya ke kamar pribadi. di sini ia menunggu, betul juga, setengah jam kemudian keponakaannya siuman. Dan ketika keponakannya siuman dan Sam-thaikam memanggil keponakannya itu maka pemuda ini menggigil celingukan ke sana ke mari.

“Paman ada di sini? Mana mereka itu?”

“Siapa?”

“Dua kakek tinggi besar, paman, ditambah seorang yang buntung kakinya!”

“Ha ha, mereka itu pembantuku, pengawal rahasiaku, tak perlu takut. Kau sudah ada di tempat yang aman!”

“Di gedung paman sendiri?”

“Ya.”

“Tapi aku dibawa ke tempat Mao-taijin!”

“Heh?” Sam-thaikam terkejut “Mao-taijin? Benarkah kata-katamu itu?”

“Benar, aku dikejar-kejar dua orang paman. Dan yang seorang ini hebat sekali Dia sama tinggi besar dengan orang yang paman utus itu, mau menangkapku tapi entah kenapa tiba-tiba tak jadi. Orang yang paman utus itu ternyata sahabatnya, aku bingung dan khawatir. Bagaimana ini?"

Sam-thaikam terkejut. Disebut-sebutnya nama Mao-taijin membuat dia mengerutkan alis, perasaan menjadi tak enak dan pembesar ini mengunci pintunya. Dia tak tahu bahwa tiga pasang telinga mendengar percakapannya ilu, telinga para pengawal rahasianya sendiri. Bong Kak dan dua temannya. Kiranya Bin-kwi teringat ini dan tiba-tiba memberi tahu dua temannya, mereka kembali dan mendengarkan percakapan itu. Mereka memang orang-orang lihai. Dan ketika Sam-thaikam menoleh sana-sini tapi tenang tak melihat apa-apa segera pembesar ini mendekati keponakannya dan berbisik, "Mereka itu pengawal-pengawalku pribadi, Sam Yin. Yang tinggi besar adalah Ma Tung dan Bong Kak sedang si kakek buntung itu adalah Siauw-Bin-kwi."

"Siauw-bin-kwi?" pemuda ini terkejut. "Si Setan Ketawa yang dulu gagal membantu Pangeran Muda dan ibunda selir itu?"

"Ya. mereka. Sam Yin. Tapi tak perlu kau khawatir, mereka orang-orang lihai dan tak ada seorang pun di istana ini yang mengetahui kehadiran mereka"

"Tapi Bin-kwi dianggap membantu bekas pemberontak. kehadirannya membahayakan paman. Dan lagi mereka rupanya mempunyai hubungan erat dengan Mao-taijin!"

"Sudahlah." sang paman tertawa. "Aku mengetahui itu, Sam Yin. Kembali kuberi tahu padamu tak usah khawatir. Mereka memang juga pembantu Mao-taijin, mereka terpaksa digunakan untuk menghadapi Kim-mou-eng"

"Dan paman memanggilku untuk apa?"

"Urusan Sam-kong kiam."

"Hah! Pedang keramat itu?"

“Huus, jangan keras-keras, Sam Yin. Bin-kwi dan teman-temannya itu rupanya juga mengetahui kehebatan pedang ini secara lengkap Mereka tahu daya gaib pedang yang hilang itu. Aku hendak mempergunakan mereka sebagai alat.”

“Alat bagaimana?”

“Kau dengarlah”, sang paman duduk berseri-seri, mengusap meja. “Kukira dalam waktu dekat ini Kim-mou-eng akan ke mari, Sam Yin. Kalau kalau benar Pendekar Rambut Emas itu datang maka sebuah sejarah baru akan mengukir nama keluarga kita!”

“Mengukir bagaimana? Apa maksud paman?”

“Kau jangan memotong, dengarkan aku dulu,” Sam-thaikam tertawa. “Aku telah merencanakan sesuatu yang hebat, Sam Yin, Dan rencana ini khusus kutujukan untukmu. Stop, jangan bertanya....!” pembesar itu mengulapkan tangannya, melihat sang keponakan hendak membuka mulut “Dengarkan saja baik baik dan ketahuilah”

Lalu melihat keponakannya mengerutkan kening menutup mulut pembesar ini segera melanjutkan “Sam Yin, kau adalah satu-satunya keponakanku lelaki. Kau merupakan penerus keturunan keluarga Sam. Dan karena kau adalah satu-satunya keponakanku lelaki maka aku hendak membuat dirimu hidup mulia dan mengukir sejarah baru keluarga kita.”

“Aku tak jelas, paman masih berbelit belit!” sang pemuja akhirnya bicara juga.

“Tentu, kau terlalu bernafsu bertanyai. Sam Yin. Sekarang dengarkan penjelasanku ini. Bahwa aku ingin mengangkatmu sebagai kaisar. Bahwa dengan Pedang Tiga Dimensi yang akan dirampas tiga pengawalku pribadi itu aku hendak menjadikanmu sebagi orang yang paling tinggi derajatnya di muka bumi. Aku hendak memberikan pedang Sam kong-kiam itu kepadamu"“

Pemuda ini terkejut. "Tapi pedang itu ada di tangan Kim-mou-eng!"

"Sabarlah," sang paman kembali tertawa. "Aku tahu itu, Sam Yin. Tapi bukankah Bin-kwi dan teman temannya akan merampasnya untukku" Aku hanya menunggu kedatangan Kim-mou-eng itu dan mereka akan menghadapinya. Bin-kwi telah berjanji untuk menyerahkan pedang itu bila Kim-mou-eng berhasil dibunuh. Dan karena aku ingin pedang itu terjatuh ke tanganmu maka aku tak akan menyerahkan Sam-kong-kiam ini kepada sri baginda. Kau harus menjadi kaisar!"

"Paman....!" Sam Yin melompat bangun. "Mungkinkah itu? Mungkinkah aku dapat...."

"Tunda pertanyaanmu," sang paman kembali memotong "Aku telah merencanakan sesuatu dengan matang, Sam Yin. Karena itu aku memanggilmu ke mari untuk membicarakan ini. Kita tak akan berhasil kalau Mao-taijin mengganggu, karena itu aku juga telah merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan menteri ini!"

"Maksud paman?" pemuda ini terbelalak.

"Kau ingat Mo Kang, bukan?"

"Putera Mao tajin itu?"

"Ya, menteri she Mao itu pun mengidamkan putranya mengganti kaisar, Sam Yin. Dan karena aku tak ingin didahului menteri ini maka kuberi imbalan imbalan besar pada tiga pengawaiku yang hebat itu. Mereka juga membantu Mao-taijin, aku tahu. Tapi karena aku memberi hadiah lebih banyak dan lebih memuaskan pada tiga kakek itu maka Bin-kwi dan dua temannya ku yakin membantu kita lebih sungguh-sungguh dibanding Mao-taijin!"

Sang kemenakan ternganga. "Dan kau tahu gerak-gerik Mao-taijin?"

"Tidak."

“Ha ha, dia pun mau mengangkangi Pedang Tiga Sinar itu melalui Bin-kwi!”

“Paman tahu?”

“Tentu saja. Aku telah mengamati gerak-gerik menteri itu, Sam Ym. Aku memasang beberapa orangku di sana!”

“Aih..!” pemuda ini terbelalak. “Kalau begitu Mao-taijin merupakan saingan berbahaya, paman. Kita harus mendahuluinya dan membunuhnya kalau perlu!”

“Tidak, sementara ini jangan. Kalau kita mau membunuhnya maka yang kita bunuh adalah puteranya, Mao Kang. Kita dapat mempergunakan tiga iblis itu melaksanakan perintah dan bocah itu dapat dibereskan. Tapi itu nanti. Yang penting sekarang ini adalah bagaimana Kim-mou-eng segera datang dan Bin-kwi serta dua temannya merampas pedang itu!”

“Hm!” pemuda ini mengangguk-angguk, berseiri mukanya. “Kalau begitu hebat, paman. Tapi kenapa kau memilih aku? Bukankah kau sendiri dapat menggapai cita-citamu itu dan menjadi kaisar?”

“Seorang thaikam mana bisa menjadi kaisar, Sam Yin?” pembesar ini marah, teringat keadaannya sebagai pembesar kebiri. “Bukankah aku tak bisa mendapatkan keturunan? Percuma aku mengangan-angan itu karena aku telah menjadi laki-laki tak sempurna!”

“Maaf.” pemuda ini teringat. “Aku lupa. paman. Kalau begitu budimu sungguh tak akan hilang seumur hidup.”

“Sudahlah, akupun ingin naik tingkat. Aku jemu menjadi kepala harem melulu. Kalau kau dapat menjadi kaisar aku ingin menjadi penasehat, penasehat agung!”

“Tentu, tentu paman. Aku akan mengangkatmu sebagai apa saja yang kau suka!” Sam Yin girang. “Tapi bagaimana sekarang dengan langkah langkah paman berikutnya?”

"Hm, ceritakan dulu keteranganmu tadi. Kau menyatakan dikejar-kejar kakek tinggi besar itu, tentu Ma Tung maksudmu. Bagaimana dia bisa tahu kau pergi? Kenapa Ma Tung tak mengenal temannya sendiri? Aku agak merasa aneh mendengar ini, tentunya mereka tak perlu bertempur dan bertanding sendiri!"

"Kami mengenakan kedok, paman. Maksudku orang utusanmu itu…."

"Ya. dia Bong Kak"

"Benar, kakek lihai bernama Bong Kak itu menyembunyikan muka di balik kedok. Kami meninggalkan Liaoning malam hari, naik kereta dau kakek Bhutan itu mendengar orang mengejar di belakangnya. Kereta kami hentikan dan benar saja kami disusul, dua orang…."

"Dua orang?"

"Ya, dua orang, paman. Kakek Ma Tung itu dan temannya menyembunyikan muka pula di balik saputangan. Ma Tung dan Bong Kak akhirnya bertempur, aku melarikan diri dan dikejar orang kedua itu…."

"Siapa?"

"Aku tak tahu."

"Pasti Sin-kee Lo-jin!" Sam-thaikam mengetok meja. "Apakah kau tidak mengenal suaranya?"

"Suara di balik saputangan itu menjadi sengau, paman. Aku tak jelas dan saat itupun aku dilanda takut."

"Lalu?"

"Aku terkejar, orang kedua ini mau menangkapku tapi kakek Bhutan bernama Bong Kak itu muncul. Dia melempar lawanku itu dan aku selamat. Lalu muncul temannya bernama Ma Tung itu, aku dibawa dan akhirnya bertemu Siauw-bin-kwi"

"Hm, jelas kalau begitu," Sam-thaikam manggut-manggut. "Kiranya Mao-taijin pun sudah mencium gerak-gerikku, Sam Yin. Sementara aku mengirim Bong Kak untuk membawamu ke sini ternyata ia pun menyuruh Ma Tung menculikmu. Mengerti aku sekarang, menteri ini berbahaya dan dia pun rupanya juga menanam orang orangnya di gedungku!"

"Mata-mata?"

"Tentu, kita harus hati hati."

"Dan aku mendengar Siauw bin-kwi berkata pada dua temannya agar aku dibawa ke Mao-taijin, paman. Ketika aku berteriak dan minta mereka membatalkan niat itu sekonyong-konyong aku ditotok!"

Sam-thaikam terbelalak. "Kau sudah dibawa ke Mao-taijin?"

"Aku tak tahu, aku pingsan...."

"Celaka, kalau begitu Mao-taijin akan mencari-carimu besok. Ini berarti Bong Kak baru saja mengeluarkan dirimu dari cengkeraman menteri itu!"

Sam Yin terkejut. Melihat pamannya berobah mukanya dia pun dag-dig-dug. Sayang dia tak tahu apakah dia sudah ditemukan dengan menteri she Mao itu atau tidak, saat itu dia pingsan. Tapi pamannya yang gelisah dan bingung mendengar ini tiba tiba melompat keluar.

"Mau ke mana, paman?" pemuda itu kaget.

"Memanggil Bin-kwi atau Bong Kaki" dan Sam-taijin yang bergegas membuka pintu tiba-tiba bertepuk tangan dan memanggil pembantu-pembantunya itu. Biasanya Bin-kwi dan kawan-kawannya akan muncul, mereka tak pernah jauh darinya Tapi ketika tiga kali tepukan tak juga sebuah pun bayangan muncul di depannya tiba-tiba pembesar ini marah.

"Bin-kwi, di mana kalian?"

Ma Tung tiba-tiba muncul, mengejutkan pembesar ini, begitu saja. “Paduka ada perintah, taijin?”

Sam-thaikam tertegun. “Mana Bin-kwi?”

“Ke tempat Mao-taijin, baru saja dipanggil.”

“Ada urusan apa?”

“Mana hamba tahu? Hamba menjaga di sini, baru saja meronda di timur gedung.”

Sam-thaikam mengerutkan kening, bersikap apa boleh buat. “Baiklah, kau saja yang bertugas, Ma Tung. Aku ingin kau mengantar keponakanku keluar kota raja, sekarang juga.”

“Eh, bukankah baru tiba?”

“Benar, tapi bukankah dia juga baru dari Mao-taijin?” dan ketika Ma Tung mengangguk dan menyeringai lebar maka Sam-thaikam tahu apa yang telah terjadi, semakin kuat dugaannya, menyuruh Ma Tung malam itu juga mengantar keponakannya ke Su-chung, dusun kecil di mana tinggal seorang saudara perempuannya dan menyuruh Sam Yin bersembunyi di sana. Keadaan dinilai darurat karena besok Mao-taijin akan mencak mencak kehilangan tangkapannya.

Ma Tung bicara apa adanya karena Bn-kwi berkata ”tak usah mereka menyembunyikan hal itu pada Sam-thaikam, justeru apa yang mereka perlihatkan ini merupakan kesetiaan mereka pada Sam-thaikam Betapapun keponakan pembesar itu akhirnya mereka berikan pada Sam-thaikam. Dan ketika Sam thai kam mengangguk dan semakin percaya pada pembantu pembantunya ini maka malam itu juga Sam Yin diminta untuk pergi ke dusun di sebelah barat kota raja, diantar kakek Bhutan ini yang siap menjaga. Sam-thaikam bertanya di mana Bong Kak, dijawab bahwa Bong Kak masih mengelilingi gedung, menjaga keselamatan pembesar itu. Memang mereka bertiga sering berganti-ganti mengawasi, itulah sebabnya Ma Tung muncul ketika yang lain tak ada. Dan karena pembesar ini memiliki kepercayaan pada pembantunya dan malam itu juga menyuruh keponakannya berangkat maka Ma Tung sudah menyambar pemuda ini dan berkelebat ke dusun Su-chung.

Tapi benarkah Ma Tung menjalankan tugasnya dengan baik? Sam Yin tak tahu itu. Dia tiba tiba dibuat tak sadar ketika dirinya disambar, katanya Ma Tung melakukan itu agar dirinya tak ketakutan dibawa “terbang”. Sam Yin tak tahu apa yang terjadi. Kepandaian kakek ini memang tinggi. Dan ketika pemuda itu mengira dirinya di bawa ke dusun Su-chung maka sebenarnya kakek ini membawanya ke tempat Bin-kwi bersembunyi.

“Nah, sekarang kita semua telah mendengar pembicaraan pembesar itu. Aku disuruh menyembunyikan keponakannya ini di Su-chung. Apa yang akan kita lakukan, Bin-kwi? Haruskah aku mengantar si manja ini ke bibinya?”

Bin-kwi tersenyum-senyum. Tadi dia sengaja tak muncul sewaktu dipanggil Sam-thaikam, begitu juga Bong Kak, menyuruh Ma Tung yang muncul dan menerima perintah Sam-thaikam. Kini Bin-kwi tahu bahwa Sam-thaikam ingin mendapatkan Pedang Tiga Dimensi, pantas menyuruh datang keponakannya untuk diberi tahu tentang itu. Kiranya pembesar kebiri ini pun ambisius, diam diam ingin mengangkat keponakannya menjadi kaisar. Rupanya dengan memegang pedang itu saja orang lain dapat menikmati kekuatan gaibnya. Betapa mudahnya. Dan ketika dia tertawa dan Ma Tung datang membawa keponakan Sam-thaikam yang pingsan maka iblis ini menjawab.

“Sekarang kita juga tahu bahwa Mao-taijin pun kiranya diam-diam ingin mendapatkan Sam kong-kiam. Pedang ini ternyata betul betul dapat membuat orang mengilar. Kedudukan seperti dua orang pembesar itu bukankah sebenarnya sudah tinggi? Mau tinggi macam apalagi mereka itu? Heh-heh, kita dikira bodoh, Ma Tung Mereka rupanya mau memperalat kita untuk merampas pedang ini dari Kim-moueng, padahal taruhan kita adalah nyawa. Sekarang Samthaikam menyuruh kau mengantar keponakannya ke Su chung, lakukan saja pekerjaan ilu dan kau cepat kembali ke sini setelah melempar bocah ini. Mau apa lagi?"

"Jadi si menyebalkan ini kubawa juga?"

"Ya, sekalian mencari tahu tempat tinggal saudara perempuan Sam-thaikam itu. Bocah ini dininabobokkan pamannya, biar dia tenggelam dalam nina-boboknya itu dan berenang dalam laut khayal!"

"Tapi aku ingin melempar si tiada gnna ini, aku ingin membenamkannya ke dalam lumpur!"

"Ah, jangan, Ma Tung. Itu berbahaya Kepercayaan Samthaikam sudah semakin bertambah, jangan menurutkan emosi dan nafsu belaka. Bocah ini tak berbahaya bagi kita, kita tak perlu khawatir padanya."

"Tapi dia calon kaisar, Sam-thaikam telah memilih bocah ini untuk menduduki tempat tertinggi!“

"Ha-ha, jangan melantur, Ma Tung. Itu baru khayal Samthaikam! Kalau kita tak memberikan Sam-kong kiam padanya apakah dia pun dapat mendudukkan keponakannya sebagai kaisar? Kalau kita miliki sendiri pedang keramat itu apakah angan-angin Sam-thaikam dapat terkabul? Ha-ha, jangan bodoh, Ma Tung. Itu. semuanya tergantung kita!"

Ma Tung terbelalak, tertegun juga.

"Benar, bukan?" Bin-kwi menyambung, berkata tertawa. "Atau kata-kataku salah?"

"Tidak," Ma Tung akhirnya sadar. "Kau benar. Bin-kwi. Aku lupa bahwa semuanya ini sebenarnya tergantung kita."

"Itulah, karena itu jangan bodoh. Biarkan Sam-thaikam menganggap kita jinak kepadanya dan terus mengalirkan uangnya kepada kita. Tapi begitu Sam-kong kiam terampas dan jatuh di tangan kita maka pedang itu tak akan kita serahkan pada si dungu bodoh!"

Ma Tung mengangguk angguk.

"Dan sekarang kau cepat pergi, Ma Tung. Cepat kembali dan bersiap-siap di sini. Besok kita akan menghadapi kemarahan Mao-taijin yang kehilangan bocah ini."

"Dan kita dituduh."

"Tuduh apa? Bukankah kita sudah menyerahkan bocah itu dan Mao-taijin menyuruh pengawalnya? Ha-ha, jangan goblok, Ma Tung Mao-taijin telah melihat kesungguhan kita dan tak mungkin curiga. Yang kena damprat tentu pengawalnya itu, kita paling paling disuruh mencari dan bisa saja berpura pura mencari!"

Ma Tung terbelalak. "Setan kau," desisnya. "Kau cerdik, Bin-kwi. Kau benar-benar siluman!" dan Ma Tung yang kagum akan kepintaran temannya ini tiba tiba disambut tawa bergelak dan Bin-kwi menyuruh kakek itu pergi, mengantar kemenakan Sam-thaikam dulu dan Bong Kak yang ada di samping si Setan Ketawa ini juga mengangguk angguk. Bong Kak pun kagum.

Dan ketika Ma Tung mendesis dan berkelebat pergi maka Hong Kak memuji temannya ini. "Bin-kwi, kau hebat. Otakmu benar benar jalan!"

"Sudahlah," Bin-kwi tertawa lebar. "Kau tak perlu memujiku. Bong Kak. Ini sebenarnya bukai persoalan rumit. Yang rumit masih ada di depan, kita harus menghadapi Kim-mou-eng dan kepandaiannya itu tak boleh kita pandang ringan"

"Hm aku jadi gatal tangan. Kalau dulu dia tak melarikan diri dan mau menghadapi kita bertiga tentu Sam-kong-kiam terampas!"

“Ya, dan kuharap pendekar itu tak tahu kita di sini. Itulah sebabnya kalian kubawa ke sini. Dan sekali dia muncul dan kita kepung tak boleh dia lolos lagi dan Sam kong kiam harus menjadi milik kita!”

Bong Kak mengangguk-angguk. Dia mengepal tinju dan gemas teringat kejadian dulu, meskipun diam-diam diapun bergidik melihat kehebatan pedang itu, ketajamannya yang luar biasa dan kepandaian Kim-mou-eng pula. Sayang mereka tak bisa puas, Kim-mou-eng keburu kabur menyelamatkan sumoinya. Dan ketika beberapa jam kemudian Ma Tung kembali ke tempat mereka dan berkata bahwa kemenakan Sam-thaikam itu telah diantar ke tempat bibinya maka benar saja di lain pihak keesokan harinya Mao-taijin marah marah kehilangan tangkapannya.

“Goblok! Kalian kerbau kerbau tolol. Masa kalian tak tahu siapa yang menculik bocah itu Mana Bin-kwi? Mana tiga pengawalku yang lihai?”

Pembesar ini kelepasan bicara, dalam gusarnya menyebut nyebut nama Bin-kwi dan para pengawal melenggong. Memang mereka tak tahu kehadiran tiga iblis itu Tentu saja pembesar ini sadar dan cepat menutup mulut. Hampir dia membuka rahasianya sendiri. Dan ketika pengawal melongo dan dibentak diusir pergi akhirnya menteri ini menepuk tangan memanggil Bin-kwi dan kawan kawannya.

“Celaka, kita kebobolan. Bocah itu lenyap!”

Bin-kwi pura pura bodoh. “Siapa yang lenyap, taijin? Kebobolan apa?”

“Anak yang semalam kalian kirim itu, dia sudah tak ada lagi!”

“Lho?” Bin-kwi semakin pura pura terkejut. “Bagaimana terjadinya itu, taijin? Kapan hilangnya?”

“Semalam!. Semalam pengawalku kedatangan penculik, mereka dirobohkan dan bocah itu diba wa. Aku menyesal tak menyuruh kalian saja yang menjaga!” dan Mao-taijin yang mencak mencak kehilangan tangkapannya lalu bercerita bahwa kemenakan Sam-thaikam dibawa lari seseorang, mungkin orang yang dihadapi Ma Tung itu. Bin-kwi dan teman temannya ah oh, mereka berlagak bloon dan ikut marah.

Dan ketika Mao-taijin selesai bercerita dan Bin-kwi mengetukkan kaki bambunya maka iblis ini berkata, “Kalau begitu kami cari dia. taijin. Biar kami bertiga menangkap dan membekuk penculik hina ini!”

“Betul, kalian boleh cari penculik itu. Tangkap dan bawa lagi bocah she Sam itu. tapi jangan bertiga. Cukup seorang saja dan biar Bong Kak yang melakukan pekerjaan ini!”

Bong Kak mengangguk. “Baik, taijin.”

Dan begitu dia berkelebat dengan tawa di dalam hati maka tokoh Bhutan ini pura pura pergi dan mencari “penculik”, tentu saja tak akan dicari karena penculiknya adalah dia sendiri. Bin-kwi dan Ma Tung ikut tertawa melihat semuanya ini. Mereka lagi-lagi bertemu di tempat persembunyian. Itu sepak terjang mereka belaka. Dan sementara mereka geli oleh hasil perbuatan mereka ini maka seseorang yang mereka lupakan datang menemui Mao-taijin, berbisik-bisik dan Mao-taijin mengerutkan alis. Orang lain ini bukan lain Sin-kee Lo jin adanya, hari itu tertatih tatih menghadap majikannya. melapor apa yang terjadi dan mengatakan bahwa dia pingsan dipukul lawan yang amat lihai, bertanya apakah Ma Tung berhasil memberikan keponakan Sam-thaikam itu dan apakah semuanya baik-baik.

Kebetulan Mao Kang, putra Mao-taijin itu ada di situ, dia melihat ayahnya marah marah, menemani sang ayah dan ikut marah melihat lenyapnya Sam Yin. Dan ketika Mao-taijin mengatakan bahwa tangkapan mereka sudah dibawa tapi hilang kembali dilarikan penculik maka Ayam Sakti yang setia pada majikannya ini tertegun “Hilang, taijin? Lenyap dari tempat tinggal paduka?”

“Ya, semalam pengawal yang bodoh itu diserang, Lo jin. Dan mereka mengatakan tak tahu pula siapa penculik ini!”

Si Ayam Sakti mengerutkan, alirnya. “Tapi ada tiga pengawal paduka yang sakti, apakah mereka tak tahu?”

“Mereka telah menyerahkan bocah itu kepadaku, dan aku lalu menyerahkannya pada pengawal bawah tanah.”

“Itu tak soal, seharusnya mereka tahu dan menangkap penculik ini!”

Mao-taijin terkejut. “Kau menuduh?”

“Maaf.” Sin-kee Lo-jin memandang ke sana ke mari, berhati-hati. “Tangkapan itu disembunyikan di wilayah paduka, taijin. Bukankah seharusnya Bin-kwi dan teman-temannya itu tahu kalau musuh mendatangi tempat ini? Bukankah tak masuk akal kalau mereka tak tahu dan tawanan lenyap. Ampun, hamba bukan menuduh mereka ini, taijin. Tapi janggal rasanya kalau Bin-kwi dan dua temannya yang lihai itu tak tahu, kecuali mereka berada di luar dan tidak menjaga tempat paduka!”

Mao-taijin terbelalak, mengangguk angguk. “Benar, aku juga merasa heran, Lo jin. Apakah mereka tak ada di tempat ketika penculik itu datang?”

“Atau mereka sendiri yang menculik?” Mao Kang, pemuda di samping ayahnya tiba-tiba berseru, membuat ayahnya terkejut. Dan ketika Lo-jin tampak berseri seri dan rupanya setuju pada kata kata pemuda ini maka Mao Kang menyambung, “Apa yang dikata Lo jin beralasan, ayah. Aku jadi curiga terhadap tiga kakek iblis itu. Kita mungkin tertipu, dan ayah harus menyelidiki ini!”

“Hm. bagaimana menyelidiki mereka?”

“Dengan mengawasi gerak-geriknya!”

“Tapi tak ada seorang pun di antara kita yang sanggup mengikuti gerak-gerik tiga kakek iblis itu. Apakah kau sanggup?”

Sang anak terdiam, terkejut. Dia lupa dan bingung juga setelah sang ayah bicara begini. Bin-kwi dan kawan-kawannya memang lihai, lagi pula mereka dirahasiakan ayahnya ini, tak ada pengawal tahu.

Tapi Mao Kang yang rupanya tak mau kalah dan cerdik memutar akal tiba tiba berkata, “Ayah, mereka memang tak dapat diikuti gerak-geriknya. Tapi kita tentu dapat membuat mereka salah arah dan tertangkap basah!”

“Salah arah bagaimana? Tertangkap basah bagaimana?”

“Begini, ayah. Aku mempunyai akal....” Mao Kang berbisik-bisik, sang ayah manggut manggut dan Mao-taijin rupanya girang. Pembesar ini setuju. Dan ketika sang anak selesai bicara dan Sin-kee Lo jin menunggu saja maka malam itu Bin-kwi menghadapi cobaan kedua.

“Bin-kwi,” demikian Mao-taijin mulai bicara. “Aku ada persoalan serius yang ingin kukatakan kepadamu. Bagaimana dengan Bong Kak yang kusuruh cari pemuda itu? Ada hasilkah?”

Bin-kwi tersenyum. “Belum taijin. Bong Kak belum datang“

“Lalu kapan kira-kira?”

Bin-kwi mengerutkan alis. “Hamba tidak tahu, tapi tentunya tidak lama.”

“Kau bisa menentukan batas waktunya?”

Repot! Bin-kwi tiba tiba mendesah. Mendadak dia menjadi bingung oleh desakan ini Mao-taijin menyuruh dia menemukan waktu, pada hal Bong Kak ada di belakang lagi menikmati kesukaannya, bermain-main dengan dayang muda.

Dan ketika Mao-taijin bertanya apakah kira-kira dia dapat menemukan itu dan kapan si penculik dapat dibawa maka pembesar ini berkata, “Kalau kalian tak dapat menangkap penculik itu percuma saja kalian mengaku pandai. Bin-kwi. Percuma saja aku mempercayai kalian dan memberi kedudukan pada kaitan. Padahal Kim-mou-eng pasti lebih lihai dibanding penculik itu, jadi kalian harusnya mampu. Kenapa sekarang tak dapat menjawab dan kelihatan bingung? Manakah jasa kalian?”

“Hmm.” Bin-kwi menggaruk-garuk kepala yang tak gatal. “Hamba tak dapat menentukan karena bukan hamba yang diberi tugas, taijin. Bong Kak tak ada di sini dan hamba harus mencari dia dulu.”

“Kalau begitu carilah, tentukan beberapa lama kau pergi dan katakan hasil tidaknya.”

“Baik,” dan Bin-kwi yang lenyap meninggalkan menteri itu lain menemui dua temannya yang lagi bersenang-senang di belakang, menceritakan permintaan menteri itu dan Ma Tung serta Bong Kak bingung. Mereka lupa bahwa mereka pasti dituntut kabarnya tentang penculik ini, berhasil tidaknya. Tapi ketika Bin-kwi menggaruk-garuk kepala dan mengumpat dengan muka merah tiba-tiba Bong Kak berseru, “Aku datang saja pada Mao-taijin. Katakan terus terang bahwa aku tak berhasil menangkap penculik ini!”

“Bagus, dan mendapat kata-kata manis bahwa kita tak mampu melaksanakan perintah menteri itu? Bahwa kita ternyata tolol dan Mao-taijin jadi sangsi akan tugas kita menghadapi Kim-mou-eng? Tidak, itu tak boleh terjadi, Bong Kak. Itu sama halnya menghilangkan kepercayaan Mao-taijin kepada kita!” Bin-kwi mendamprat.

Temannya tertegun dan Bong Kak melihat ada benarnya juga kata-kata itu. Memang Mao-taijin tak akan percaya lagi pada mereka, padahal mereka baru mendapat tugas penting ini sekali, belum dua kali atau tiga kali. Bong Kak menjadi bingung dan marah. Dan ketika Bin-kwi menggeleng berkali-kali dan Ma Tung juga kelihatan terdesak maka mereka bertiga jadi mati kutu dan termangu-mangu.

"Bagaimana?"

Tak ada yang menjawab.

"Sebaiknya bocah itu kita ambil kembali. Ma Tung melaksanakan tugas ini dan Bong Kak yang menyerahkannya pada Mao-taijin"

Ma Tung dan Bong Kak terbelalak. "Kau tak takut dampratan Sam-thaikam?"

"Hm, semuanya bisa diatur, Ma Tung. Kau ambil bocah itu tapi jangan tunjukkan dirimu. Gunakan kedok, bawa kembali bocah itu dan kita serahkan Mao-taijin. Semuanya aku yang bertanggung jawab!"

Ma Tung mengangguk. Kalau Bin-kwi indah bicara tentang tanggung jawab tentu saja dia merasa ringan. Urusan nanti selanjutnya di pundak temannya itu. Malam itu juga dia pergi dan mengambil Sam Yin, pemuda ini ditotok dan dirobohkan tanpa mengetahui siapa penyerangnya. Bong Kak menerima pemuda itu dan datang pa da Mao-taijin, berkata bahwa dia berhasil mengejar si penculik dan Mao-taijin girang, tiba-tiba keraguannya lenyap dan akal anaknya berhenti setengah jalan. Sam Yin kini dijaga ketat dan Bin-kwi serta dua temannya Itu yang diminta menjaga. Tiga iblis ini tersenyum sejenak. Tapi ketika ganti Sam-thaikam marah-marah dan mendengar hilangnya keponakannya itu maka Bin-kwi dipanggil dan disemprot.

"Bagaimana ini? Kenapa keponakanku lenyap?"

Bin-kwi pura-pura bodoh, menyeringai. "Hamba tak tahu, taijin. Bukanlah paduka sudah menyembunyikannya di dusun Su-chung?"

“Ya, tapi saudara perempuanku ini datang. Dia memberi tahu sambil menangis bahwa keponakanku lenyap. Ini tak boleh jadi!”

“Lalu maksud paduka?”

“Aku menuntut tanggung jawab kalian, terutama Ma Tung. Dialah yang tahu rumah persembunyian krmenakankul”

Celaka Bin-kwi tiba-tiba berobah mukanya. Sam-thaikam menyuruh dia memanggil temannya itu, Ma Tung menghadap dan bingung. Dan ketika thaikam itu marah marah dan berkata bahwa tak ada orang lain tahu kecuali Ma Tung maka pembesar ini berkata, “Ini tanggung jawabmu, Ma Tung. Aku tak mau tahu pokoknya Sam Yin harus kembali. Kalau tidak kalian tak dapat kupercaya lagi dan aku tak akan mempergunakan kalian!”

Ma Tung dan Bin-kwi bingung. Sam-thaikam adalah orang yang paling royal memberikan hadiah, tiba-tiba mereka berada di persimpangan jalan dan gugup. Ma Tung mengeluarkan keringat. Dan ketika Sam-thaikam kembali berkata bahwa mereka bertiga ternama Ma Tung barus bertanggung jawab atas hilangnya anak muda itu karena hanya kakek Bhutan inilah satu-satunya orang yang tahu di mana Sam Yin bersembunyi maka Ma Tung mencaci temannya ketika mereka mundur ke belakang.

“Bangsat, baru kali ini aku dibenci pembesar kebiri, Bin-kwi. Kalau bukan gara-gara kau tentu tak akan terjadi semuanya ini. Hayo mana tanggung jawabmu, apa yang harus kita lakukan dan siapa yang akan kita pilih di antara dua pembesar itu?”

Bin-kwi kecut. Sekarang dia menjebak teman temannya sendiri dalam keadaan yang tidak enak, Ma Tung marah dan memaki dirinya. Dia harus mencari jalan keluar. Dan karena jalan ke luar itu hanyalah membebaskan Sam Yin dan mengembalikan pemuda itu ke asalnya maka Bin-kwi nekat dan membebaskan keponakan Sam-taijin itu. Esoknya kemenakan Sam-thaikam itu lagi lagi "hilang", Mao-taijin mencak2 dan menuduh mereka. Merekalah yang menjaga. Tak ada hujan tak ada angin tiba2 tawanan lenyap. Bin-kwi dan dua temannya "disidang". Dan ketika mereka terpojok dan bingung menjawab pertanyaan-pertanyaan Mao-taijin mendadak terdengar suatu tawa bergelak dan empat bayangan muncul berkelebat satu per satu.

"Ha-ha, permainanmu ini konyol, Bin-kwi. Kalau niat menipu Mao-taijin bilang saja terus terang. Kami berempat tahu semua sepak terjang kalian!"

"Mo ong....!" Bin-kwi terkejut, melompat berdiri dan melihat Mo-ong serta Hek bong Siang lo-mo di situ, bersama Bu kongcu. Guru dan murid ini bersinar-sinar memandang mereka. Mo-ong lah yang tadi tertawa bergelak dan mengejek si Setan Ketawa ini. Dan ketika Bin-kwi terkejut dan kaget melihat kedatangan bekas rekannya tiba-tiba Bong Kak yang marah dan menggereng keras mencelat dari tempat duduknya menghantam kakek bermuka singa ini, baru kali itu bertemu Mo-ong.

"Manusia busuk, kau enyahlah!"

Mo-ong terbelalak. Dia telah mendengar munculnya dua tokoh Bhutan ini, baru kali itu pula mengenal Bong Kak dan Ma Tung, mendengar hidupnya Bin-kwi yang dikira tewas. Kini melihat serangan Bong Kak dan kaget oleh angin pukulannya yang dahsyat. Mo-ong membelalakkan mata tapi tiba-tiba tertawa dan berseru keras. Dan ketika angin pukulan tiba dan Bong Kak menggeram mengerotokkan buku buka jarinya mendadak iblis ini menangkis dan cepat merendahkan tubuh setengah membungkuk.

"Dess!"

Dua orang itu sama terpental. Baik Mo-ong maupun lawannya mencelat setombak, masing masing melotot. Adu pukulan itu membuat dinding tergetar dan Mao-taijin khawatir gedungnya ambruk.

Bong Kak berseru marah dan menerjang lagi, kali ini dia mengerahkan Hek-in-ciangnya hingga kedua lengan mengeluarkan uap hitam, juga bau amis. Tapi Mo-ong terbahak gembira dan justeru penasaran melihat kekuatan lawan tiba-tiba merendahkan tubuh semakin membungkuk lagi dan berteriak,

“Bin-kwi, temanmu hebat!” dan begitu dua lengan iblis ini digetarkan ke muka dan menyambut Hek-in-ciang tiba-tiba genteng di atas berkerotok dan langit-langit ruangan runtuh. Membuat Mao-taijin berteriak teriak dan lain-lain melompat keluar.

Adu pukulan itu mengguncang jantung, Mao-taijin terjerembab di sana, batuk-batuk. Sin kee Lo-jin cepat menolong dan membawa majikannya itu keluar. Mo-ong dan Bong Kak sendiri terjengkang bergulingan dan sama sama mengeluh. Tapi ketika mereka melompat bangun dan para pengawal berdatangan kaget oleh ribut ribut itu maka Bin-kwi berseru menahan teman-temannya, sadar.

“Mo-ong, Bong Kak, tahan. Jangan kalian bertempur!” dan mengibas para pengawal yang berdatangan dengan kedua ledgan bajunya iblis ini membentak agar para pengawal itu mundur. Ia terpaksa melakukan itu. Mao-taijin marah-marah. Dan ketika semuanya terbelalak dan ngeri namun gembira oleh pertandingan dua orang-soa Bin-kwi buru buru mengangkat tangan tinggi tinggi, mengenal watak Mo-ong yang rupanya memiliki keperluan dengannya. “Mo-ong, kau datang dengan tiba-tiba. Apa maksudmu kesini mencari aku? Ada keperluan apa?”

“Heh-heh,” Mo ong mengusap dada kirinya yang sesak, melotot tapi kagum memandang Bong Kak. “Temanmu itu hebat, Bin-kwi. Siapa dia? Mau kau memperkenalkan sebelum aku menjawab pertanyaanmu?”

“Dia Bong Kak, yang ini Ma Tung.”

“Dari Bhutan?”

“Ya.”

“Bagus, kalau begitu kita semakin kuat!” dan ketika lawan mengerutkan kening memandangnya Sai mo ong berkata, “Bin-kwi, aku datang untuk mengucap syukur bahwa kau masih selamat. Ini tak kusangka. Dan kedua aku hendak memberi tahu kematian Kim-mou-eng.”

“Apa, Kim-mou-eng mampus?” Bin-kwi kaget. “Kau main-main, Mo-ong?”

“Ha-ha, yang membunuh adalah aku dan Sepasang Iblis Kuburan ini, Bin-kwi. Kau boleh tanya mereka kalau tidak percaya”

“Tapi beberapa bulan yang lalu aku bertemu Kim-mou-eng, aku melihat dan menghadapinya bersama dua temanku ini” Bin-kwi tak percaya.

“Betul, tapi Kim-mou-eng kini telah mampus, Bin-kwi. Dulu aku membunuhnya tapi rupanya Pendekar Rambut Emas itu hidup lagi. Sekarang seseorang benar-benar membuatnya tak ada lagi di dunia. Kim-mou-eng telah tewas tapi seorang musuh luar biasa menantang kita!”

Bin-kwi bingung. “Mo-ong, sebaiknya tak perlu main-main. Beberapa waktu yang lalu Kim-mou-eng ke istana, menculik dayang dan sampai kini ditunggu kedatangannya oleh Mao-taijin. Kami pun menunggu kedatangannya, sekarang kau bilang dia mampus dan tak ada lagi. Siapa mau percaya omonganmu yang suka membual ini?”

“Hm!” Mo-ong mengejek. “Kau tanya dua iblis ini, Bin-kwi. Dan biar kau menunggu Kim-mon-eng seumur hidup pun tak bakalan dia datang!”

“Apa yang terjadi? Kalian dapat menceritakannya, Lo-mo?” Bin-kwi kini memandang Sepasang Iblis Kuburan itu.

Hek-bong Siang lo-mo mendengus dan mengangguk. Dan ketika Lo-mo bercerita bahwa Kim-mou-eng telah tewas dan Pedang Tiga Dimensi yang ada di tangan pendekar itu dirampas Giam-lo-kiam (Si Pedang Maut) Hu Beng Kui maka si Setan Ketawa ini terbelalak dan tertegun. “Giam-lo-kiam Hu Beng Kui? Siapa dia ini? Kenapa aku belum pernah mendengar namanya?”

“Dia seorang tokoh selatan, Bin-kwi. Kepandaiannya hebat dan ilmu pedangnya luar biasa. Kita belum pernah mendengar namanya karena memang dia tak pernah keluar rumah. Kini dia muncul karena Sam-kong kiam itu, dan Kim mou-eng tewas di tangannya dan pedang dirampas!”

“Hebat, kalau begitu dia tokoh luar biasa!”

“Ya, dan orang ini memang tak boleh dibuat main-main, Bin-kwi. Dia sekeluarga merupakan tokoh yang lengkap. Bersama dua putera-puterinya dan lima muridnya yang lihai terus terang aku dan Mo-ong menghadapi lawan berat. Karena itu kami minta kau bergabung. Si Pedang Maut itu telah menantang siapa saja yang ingin merampas Sam-kong-kiam boleh datang ke rumahnya. Dia menunggu dan siap menghadapi siapa saja yang bertandang ke sana!”

“Sombong!” Bin-kwi kian tertegun, menjadi marah. “Apakah dia mau menantang orang sedunia, Lo-mo? Apakah Pedang Maut ini tak khawatir diserbu orang banyak?”

“Dia memang sombong, dan dia tak khawatir. Justeru orang she Hu ini mengundang siapa saja yang ingin berurusan dengannya di rumahnya!”

Siauw-bin-kwi terbelalak. Kalau orang sudah begitu berani tentu Giam-lo-kiam Hu Beng Kui ini orang hebat, bukan main-main. Lo-mo memberi tahu bahwa si Pedang Maut ini tinggal di Ce bu. Tempat ini terletak di propinsi Kwong-tung, jauh juga, nyaris di ekor wilayah Tiongkok. Lo mo bercerita bahwa nama ini mencuat beberapa bari yang lalu, begitu hebatnya hingga dunia kang-ouw geger. Bin-kwi dan temannya tak tahu karena kerja mereka sehari hari hanya bersenang-senang saja di istana. Mereka terkejut dan tertegun mendengar semuanya ini. Kim-mou-eng tewas Pedang Tiga Sinar atau Pedang Tiga Dimensi itu kini berada di tangan orang lihai bernama Giam lo kiam Hu Beng Kui. Tentu saja mereka penasaran dan marah. Mereka menunggu sia-sia kedatangan Kim mou-eng di situ. Dan ketika Lo-mo habis bercerita dan Bin-kwi serta dua temannya terbelalak dengan muka merah maka Mo-ong kembali bicara, maju ke depan.

“Nah, kalian sekarang tahu berita ini, Bin-kwi. Kalian angkrem saja seperti ayam mau bertelur. Hu Beng Kui telah menantang kita, menantang siapa saja yang ingin merampas kembali Sam-kong-kiam itu. Apakah kalian tidak tertarik dan ingin menipu saja dua pembesar di sini? Bukankah tiada guna dan memalukan nama besar kalian? Ayo ikut kami, bergabung dan kita menuju Ce-bu!”

“Ha-ha” Bin-kwi akhirnya tertawa. “Kau benar, Mo-ong. Aku dan dua temanku di sini karena memang menunggu-nunggu Sam-kong-kiam itu. Setelah Kim-mou-eng mampus dan pedang berpindah ke tangan Hu Beng Kui itu ingin kutahu seberapa hebat kepandaian orang yang sombong itu. Kalau dia telah membunuh Kim-mou-eng berarti dia betul-betul hebat!”

“Tentu, dan bertiga menghadapi Kim-mou-eng saja kita masih kalah, Bin-kwi. Apalagi menghadapi si Pedang Maut ini yang masih dibantu dua anaknya dan lima muridnya!”

Bin-kwi tertawa bergelak. Sekarang dia melihat kegembiraan itu, melihat Mao-taijin melotot dan merasa tertipu. Menteri itu batuk batuk dan bangkit berdiri, memakinya sebagai orang yang tak dapat dipercaya dan Bin-kwi merasa geli. Dan ketika menteri itu memanggil pengawalnya dan menyuruh mereka menyerang maka Bin-kwi berkelebat memberi aba-aba pada dua temannya. “Bong Kak, Ma Tung, kita pergi…!”

Iblis itu melesat di atas kepala para pengawal. Bin-kwi tak mau bersenang-senang lagi di situ. Sudah mengerahkan kepandaiannya dan lenyap dalam waktu begitu cepat, disusul Bong Kak dan Ma Tung yang tertarik mendengar ini. Tokoh baru muncul. Si Pedang Maut Hu Beng Kui menantang mereka. Dan ketika Bin-kwi terbahak pada Mo-ong dan Mo-ong tertawa menggerakkan kakinya tiba2 iblis ini pun juga berseru meninggalkan tempat itu, disusul Hek-bong Siang lo-mo dan Bu kongcu. Mereka mengibaskan lengan membuat pengawal roboh berpeiantingan, untung iblis-iblis ini tak menurunkan tangan kejam. Dan ketika mereka melesat keluar dan lenyap entah ke mana maka Mao-taijin berteriak tenak seperti kambing kebakaran jenggot.

“Tangkap mereka, kejar….!”

Namun siapa berani menghadapi Bin-kwi dan kawan kawannya itu? Para pengawal hanya mengangguk dan pura-pura mengejar, ikut berteriak teriak seolah pasukan gagah berani. Tapi begitu berada di luar dan berpencar ke sana-sini maka mereka membalik dan…. kembali ke posnya masing-masing. Para pengawal tak ada yang berani melaksanakan perintah itu. Mereka lebih baik dimaki. Dan karena Bin-kwi dan kawan2-nya sudah lenyap meninggalkan tempat itu dan sia-sia Maa-taijin berteriak teriak seperti kambing kebakaran jenggot maka pengawal melapor bahwa mereka tak berhasil, memang mendapat dampratan dan cacian. Tapi begitu Mao-taijin terhuyung dan memasuki kamarnya maka pengawal pun tersenyum menyeringai dan ganti mengumpat menteri itu, tentu saja secara diam-diam

Ce-bu, kota di propinsi Kwang-tung ini tak begitu besar. Kota ini berada di jantung propinsi, terletak di selatan pegunungan Nan-ling-san. Namun karena kota ini merupakan kota dagang dan lalu lintas perdagangan cukup ramai di situ maka meskipun kecil kota ini merupakan kota yang hidup.

Di sini tinggal seorang pedagang besar. Orang mengenalnya sebagai keluarga Hu. Cukup kaya keluarga ini dan rumahnya yang bagus yang terletak di jantung kota juga cukup menarik perhatian, bagus dan megah. Berlantai dua dan merupakan rumah paling besar di seluruh kota. Dan karena keluarga ini selama ini dikenal baik-baik dan cukup dermawan pada fakir miskin maka orang mengenal keluarga Hu sebagai keluarga yang sosial, ramah dan tidah congkak.

Hu-wangwe (hartawan Hu) orangnya sederhana saja, tapi selalu rapi. Dia memiliki seorang anak laki laki dan seorang anak perempuan, semuanya sudah dewasa, gagah dan cantik. Mereka berusia dua puluh dan sembilan belas tahun. Dan karena keluarga ini mempunyai rumah yang besar dan tentu saja harus memiliki pembantu maka cukup banyak pelayan di sini, tak kurang dari sepuluh orang.

Namun, dari semuanya itu mereka sendiri masih dipisah oleh dua golongan penting. Yang pelayan dalam arti kata sebenarnya hanya tujuh, ini yang mengurusi rumah dan tetek-bengeknya. Sedang yang lain, ada lima orang jumlahnya adalah “pelayan-pelayan” istimewa. Mereka ini tidak bekerja di rumah, melainkan di luar. Artinya membantu urusan dagang Hu-wangwe. Dan karena keluarga ini cukup tersembunyi dalam masalah pribadi maka tak ada seorang pun kecuali walikota dan beberapa pembesar di situ yang mengetahui bahwa Hu-wangwe ini di samping seorang pedagang juga seorang ahli silat yang amat pandai, seorang jago pedang yang amat lihai Dijuluki Si Pedang Maut dan nyaris membuat penjahat roboh sebelum bertanding. Itulah yang tak diketahui orang, kebanyakan orang. Dan karena Pedang Maut Hu Beng Kui ini tak menonjol sepak terjangnya kecuali dikenal sebagai pedagang besar dan hartawan yang ramah maka penduduk kota juga bersikap biasa-biasa kepadanya, hal yang kurang disenangi puterinya yang pernah memprotes.

"Ayah adalah seorang jago pedang, kenapa tak ingin diketahui dan takut terhadap warga Ce bu? Bukankah ini akan menaikkan derajat kita dan meningkatkan wibawa ayah? Aku tak mau orang bersikap sembarangan kepada kita, ayah lihat tingkah si juragan cita yang melamar aku itu, enak saja meminang diriku untuk anaknya yang berhidung pesek!"

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

JILID X

"HA-HA, itu bukan karena salahmu, Lian-Ji (anak Lian). Melainkan semata ketidaktahuan si orang she kok itu. Biarlah, kenapa sewot dan harus marah? Bukankah lamarannya sudah kutolak?"

"Tapi anaknya sering peringas-peringis, aku benci sikapnya itu!"

Hu-wangwe ganda ketawa. Ini tadi adalah sekelumit dialog ayah dan anak. Swat Lian, putri Hu Beng Kui marah-marah. Beberapa hari yang lalu datang si juragan cita meminangnya, bukan untuk diri sendiri melainkan untuk anaknya laki-laki. Ditolak tapi anak juragan she Lok itu sering menggoda Swat Lian, cengar-cengir. Hu Beng Kui mengatakan biar saja dan tak perlu pemuda itu ditanggapi. Swat Lian hampir tak kuat dan akan menghajar lawannya, sang ayah mengerutkan kening. Dan karena juragan she Lok itu adalah rekan dagang sementara puterinya seorang gadis yang keras maka Hu-wangwe akhirnya berkata, "Kau tak perlu lagi ketemu dengannya. Kalau anak orang she Lok itu datang menghampiri mu lebih baik kau pergi. Toh kau dapat melakukan itu."

Swat Lian menurut. Dia juga tahu kehendak ayahnya, bahwa ayahnya tak mau hubungannya dengan juragan cita itu rusak. Persoalan pinangan sudah dianggap selesai. Hu Beng Kui menyatakan putrinya belum ingin menikah, inilah tolakan halus. Tapi anak juragan she Lok yang rupanya tergila-gila pada Swat Lian ternyata tak melepaskan gadis ini semudah perkiraan Hu-wangwe. Swat Lian yaog menghindar selalu diburu, gadis itu menjadi jengkel. Dan ketika suatu hari gadis itu memasuki pasar dan sedang berbelanja tahu-tahu Lok Pauw, anak juragan cita itu sudah berada di sampingnya.

"Heh heh, belanja apa, Hu-siocia?"

Swat Lian mengerutkan kening. Dia terkejut melihat kehadiran pemuda itu, sekarang tak dapat menghindar. Orang tahu-tahu telah berada di sampingnya dan siap membawakan belanjaannya. sayur dan buah-buahan. Swat Lian menjadi sebal dan ingin menampar. Tapi karena ayah pemuda itu rekan dagang ayahnya dan dia tak mau merusak hubungan itu maka Swat Lian berkata bahwa sebaiknya pemuda itu tak mengganggu.

“Ah, aku tak mengganggumu, siocia. Bahkan ingin menolongmu Bukankah belanjaanmu berat? Mari kubawakan semuanya!”

Lok Pauw sudah menyambar belanjaan Swat Lian, tertawa-tawa dan orang pasar tersenyum. Mereka sama-sama mengenal dua anak muda itu, yang satu putera jurangan cita sedang yang lain puteri Hu-wangwe. Perhatian lebih tertarik pada Hu siocia yang cantik ini. Swat Lian memang cantik. Tapi ketika Lok Pauw membawakan belanjaannya dan gadis ini geram tiba-tiba Swat Lian ingin memberi pelajaran.

“Kau tak perlu repot-repot, biarlah itu kubawa sendiri!” Swat Lian maju dengan cepat, kedua tangannya bergerak dan tanpa di ketahui seorangpun dia memencet jalan darah di tengkuk pemuda ini, jalam darah git ceng-hiat ymg membuat orang akan menjerit karena tubuh seakan disengat ribuan tawon. Tak berhenti di situ saja kaki Swat Lian menyentuh jalan darah di belakang lutut pemuda itu, ini pun jalan darah yang akan membuat Lok Pauw terguling guling mengaduh kesakitan. Dan ketika benar saja pemuda itu menjerit dan berteriak mengejutkan orang pasar tahu tahu dia sudah bergulingan dan mengaduh-aduh tak keruan, tengkuk dan belakang lututnya dipegangi seperti orang kena strom!

“Aduh.... augh.... aku disengat tawon..... tolong....!”

Orang-orang terkejut. Swat Lian sendiri sudah menyelinap menyambar belanjaannya, dia tersenyum puas menghajar pemuda itu. Tapi ketika orang ribut-ribut dan Swat Lian menjauhi tempat iru mendadak seorang laki laki berkelebat menghadang dan membentak, “Nona. sembuhkan dulu Lok-siauwya (tuan muda Lok)!”

Swat Lian berhenti. Dia akan menabrak seorang laki-laki brewok yang tinggi besar, laki-laki ini sudah menghadang larinya dan Swat Lian marah. Di belakang Lok Pauw masih mengaduh-aduh tak keruan, pasar menjadi ribut dan ramai. Tak ada orang yang mampu menyembuhkan Lok Pauw, pemuda itu memang akan menderita setengah jam lebih. Swat Lian telah mengatur ini. Dan ketika si brewok itu membentaknya dan Swat Lian meletakkan barang belanjaan maka si brewok berkata lagi dengan nada tinggi, “Kau mengerjai Lok-siauwya Kau menotok tengkuk dan belakang lututnya. Sembuhkan dia dulu baru kau boleh pulang!”

“Hmm!” Swat Lian menjadi gusar. “Kau siapakah dan ada hubungan apa dengan pemuda itu? Kalau kau tahu aku menotoknya mengapa tidak knusembuhkan sendiri? Bukankah kau tahu?”

“Aku telah mencoba, tapi gagal. Aku adalah centeng Lok-loya (tuan Lok) dan karena itu harus menjaga keselamatan keluarganya!”

“Bagus, kalau begitu kau minggir. Suruh Lok siauwya datang ke rumahku dan biar dia ku sembuhkan di sana....”

Swat Lian meloncat, barang bawaan disambar kembali dan dia tahu-tahu telah menyelinap di samping laki-laki ini. Laki-laki itu terkejut, menggerakkan lengan tapi Swat Lian telah lolos. Dan ketika Swat Lian berlari cepat dan tak ingin membuat ribut maka laki-laki itu mengejar dan membentak, “Hu-siocia, kau harus kembali dulu!”

Swat Lian mendongkol. Kalau saja tak ingat pesan ayahnya tentu dia sudah menghajar laki-laki ini, lawan berteriak-teriak dan Swat Lian tak senang karena segera ia menjadi perhatian orang banyak. Mereka berlari lari di jalan raya, Swat Lian tak berani mengerahkan ginkang nya dan berlari biasa saja. Mereka seolah adu cepat. Dan ketika Swat Lian hampir tiba di rumahnya dan laki laki di belakang tetap mengejar maka secara kebetulan seorang pemuda muncul, seorang murid dari Giam-lo-kiam Hu Beng Kui. “Sumoi, apa apa?”

Swat Lian menuding ke belakang. “Centeng Lok-loya itu mengejar-ngejarku seperti orang gila. Hajar dia!”

Pemuda itu menangguk. Dan sudah menghadang dan melompatt ke depan, Swat Lian sendiri sudah memasuki rumahnya dan lenyap. Kini centeng itu berhenti dan terbelalak marah, dia gagal mengejar puteri Hu wangwe. Dan ketika pemuda itu yang dikenalnya sebagai pembantu Hu-wangwe melompat ke depan dan menghadang jalannya, tiba-tiba centeng (tukang pukul) ini membentak.

“Kau minggirlah…!” dan tangannya yang mencengkeram ke depan menuju pundak tahu-tahu bersiap mendorong pemuda ini untuk dibanting, disambut dengus mengejek dan pemuda itu tidak mengelak. Dia adalah Kao Sin, murid termuda Hu Beng Kui. Dan ketika tangan menyambar pundaknya dan Kao Sin membiarkan jari-jari itu mencengkeramnya mendadak pemuda ini membentak dan balas memaki lawannya, “Kaulah yang minggir!” dan begitu kaki bergerak cepat menuju perut lawan tahu-tahu terdengar suara “ngek” dan centeng itu berteriak, terpelanting dan roboh terjerembab.

Lutut Kao Sin telah bersarang di perutnya, centeng ini mengaduh-aduh. Tapi ketika dia melompat bangun lagi dan melotot marah tahu tahu dia mencabut golok dan menyerang Kao Sin.

“Kau pelayan jahanam. Derajatmu masih rendah dibanding aku!” dan sang centeng yang menyerang dengan tubrukan cepat lalu membacok dan mengayunkan goloknya bertubi-tubi, memaki Kao Sin yang memang dikenal sebagai pembantu Hu wangwe, pemuda ini sering muncul melayani Lok loya, karena itu dianggap pelayan biasa saja dan centeng itu merendahkan pemuda ini. Tapi ketika lawan berloncatan ringan dan tak ada sebuah serangan pun yang mengenai tubuh pemuda ini maka tukang pukul itu terkejut.

“Kau kiranya bisa sedikit ilmu silat, pantas sombong” centeng itu membentak lagi, menyerang tapi kembali dikelit dan Kao Sin mengejek padanya, berkata bahwa dialah yang sombong.

Dan ketika centeng ini marah dann semakin membabi-buta mengayunkan golok tiba-tiba Kao Sin menangkis bacokan goloknya sambil berseru, “Sekarang kau lihat, aku yang tak tahu diri atau kau.... plak!”

Dan golok yang ditangkis patah oleh tangan telanjang itu tiba tiba membuat sang centeng berteriak kaget, terbelalak dan tertegun. Dan ketika dia terkesima dan memandang dengan mata pucat tahu-tahu lawan telah menendang pinggangnya dan dia pun terbanting tak dapat bangun lagi!

“Aduh.... aduh....!” centeng itu mengerang di atas tanah, menggeliat dan menekan-nekan pinggangnya yang kesakitan Sekarang dia sadar bahwa “pelayan” Hu wangwe ini kiranya bukan pelayan biasa. Seorang pemuda yang lihai. Goloknya patah ditangkis tangan pemuda itu. Dan karena sadar bahwa lawan kiranya bukan pemuda sembarangan dan centeng itu minta ampun maka Kao Sin membebaskan dirinya dan menyuruh tukang pukul itu pergi.

“Kau jangan berlagak macam-macam. Kalau tidak ingat pesan guruku tentu tulang tulangmu sudah kupatahkan!” Kao Sin memberi ancaman, membuat sang centeng ketakutan dan berkali-kali laki-laki itu mengangguk.

Dia tak tahu bahwa yang dimaksud “guru” adalah Hu-wangwe sendiri. Si Pedang Maut. Dan ketika hari itu dia mendapat pelajaran dan jerih menghadapi keluarga Hu maka tukang pukul ini berhenti dan ngacir dari kota Ce-bu. Dia membertahukan majikan mudanya bahwa di rumah keluarga

Hu itu terdapat seorang pemuda lihai. Dia kalah dan gentar. Tugasnya tak dapat dilakukan dengan baik dan karena itu dia minta berhenti.

Lok Pauw terkejut dan bimbang, tiba tiba saja dia tak berani lagi mengganggu Swat Lian, takut pada Kao Sin. Tapi centeng yang mundur dan dikalahkan Kao Sin ini kiranya tak kapok begitu saja, seminggu kemudian datang bersama lima orang kawannya dan Kao Sin dicegat, pemuda ini memang sering mondar mandir mengantar barang, Hu Beng Kui memang pedagang. Dan ketika hari itu Kao Sin mengawal hantaran menuju rekan dagang gurunya yang tinggal di pinggiran kota mendadak keretanya dicegat dan enam laki laki membentaknya menyuruh turun.

“Kau berhutang sesuatu kepada kami. Turunlah!”

Kao Sin tertegun. Dia melihat laki-laki brewok itu, tahulah dia bahwa urusan seminggu lalu rupanya berbuntut. Orang ini datang lagi dan mengikutsertakan teman-temannya, dia mau dikeroyok. Tapi Kao Sin yang melompat turun dan tersenyum mengejek segara menghadapi orang-orang itu dan bertanya,

“Aku berhutang apa pada kalian? Dan ini centeng Lok-loya, bukan?”

“Benar, dia A-lun, kami teman-temannya. Kami menuntut hutang karena seminggu yang lalu katanya kau menghina temanku ini. Sekarang bayar dosamu itu, tinggalkan kereta ini atau kau berlutut meminta ampun dan mencium kaki kami!”

“Hm...!” Kao Sin tertawa mengejek “Urusanku dengan A-lun itu sudah selesai sobat sobat. Kenapa diperpanjang dan mencari ribut. Kalau kalian ingin merampok bilang saja, aku tak usah banyak bicara dan kalian maju.”

“Sombong, kau rupanya pongah” Dan orang di depan yang mencabut senjatanya dan sejak tadi bersikap mengancam, tiba tiba membacok dan menyerang pemuda ini, sudah menduga bahwa Kao Sin akan melayani mereka. Pemuda ini dikatakan lihai dan berani menangkis golok dengan tangan telanjang, kini dia ingin membuktikan itu dan melihat apakah lawan benar benar lihai. Tapi Kao Sin yang berkelit dan tertawa mengejek ternyata menghindari serangannya itu, berloncatan dan waspada terhadap lima yang lain. Teman teman orang ini sudah mencabut senjata pula dan siap menyerang. Kao Sin yang muda ingin bermain-main, diam-diam matanya menyipit tajam pada si Alun, laki laki brewok itulah yang menjadi gara-gara. Dan ketika lawan berteriak dan menyerang lagi dengan penuh kemarahan maka Kao Sin diminta menangkis goloknya itu.

"Ayo, tunjukkan kehebatanmu. Katanya kau berani menangkis senjata tajam!"

Kao Sin tertawa. "Kau ingin tahu? Baik" Dan Kao Sin yang berkelebat cepat menangkis Sambaran golok tiba-tiba membentak dan mencengkeram golok itu. Kejadian berlangsung cepat dan lawan ternganga, golok tahu tahu dikeremus dan suara pletak-pletak membuat laki-laki ini kaget. Dia melihat goloknya dicengkeram dan patah. Dan ketika dia terbelalak dan Kao Sin menggerakkan kaki maka laki-laki ini terjungkal dan mengaduh-aduh seperti ayam disembelih.

"Nah, sekarang tahu rasa. Yang ingin coba-coba boleh maju!" Kao Sin menantang, melihat yang lain lain terkejut dan A-lun pucat. Untuk kedua kalinya dia melihat kehebatan Kao Sin, pemuda ini memang lihai. Tapi karena mereka datang bukan untuk bertempur satu lawan satu melainkan maju mengeroyok maka A-lun sudah memberi aba aba dan empat temannya menyerang, yang roboh juga sudah bangun kembali dan mencabut senjata baru. Rupanya dia sudah bersiap dengan senjata cadangan. Kao Sin melihat yang lain-lain juga membawa golok kedua, jadi mereka sudah bersiap-siap begitu senjata pertama dipatahkan. A-lun memang telah menceritakan kehebatan pemuda ini menghadapi senjata tajam. Dan begitu mereka berenam menerjang maju dan mengeluarkan bentakan bentakan seram tiba tiba Kao Sin sudah dikeroyok dan menghadapi enam golok yang membacok bertubi-tubi.

"Kalian pengecut, rupanya kalian memang bukan orang baik baik!" Kao Sin marah, meloncat dan tiba-tiba berjumpalitan keluar dari kepungan. Dengan indah dan luar biasa dia melewati kepala enam lawannya, Alun dan kawan-kawan kehilangan pemuda ini. Tapi ketika mereka membalik dan melihat pemuda itu ada di belakang tiba-tiba mereka sudah menyerbu kembali dan berserabutan mengayunkan golok.

"Wui-wut wut….!"

Enam golok itu menyambar Kao Sin. Pemuda ini tertawa, menggeliat dan miringkan tubuh ke sana ke mari. Gerakannya sederhana, tapi semua serangan luput, tak ada satu pun yang mengenai tubuhnya. Dan ketika lawan terkejut dan berseru keras maka pemuda ini membentak mengayunkan lengan kirinya,

"Sekarang kalian rasakan balasanku. Nih, boleh coba satu per satu!"

Dan Kao Sin yang bergerak cepat mengayun lengannya tahu-tahu telah menggaplok pipi mereka hingga menerbitkan suara nyaring.

"Plak-plak-plak!" enam lawan terpelanting, semua berteriak kaget dan masing-masing bergulingan.

Tamparan itu keras, pipi mereka seketika bengap. Dan ketika mereka melompat bangun dan terkejut oleh balasan Kao Sin maka mereka membalik lagi dan menyerbu dengan seruan marah.

"Bocah ini kurang ajar, bunuh dia….!" mereka menerjang kembali, golok bertubi-tubi membacok tapi Kao Sin menghilang. Pemuda ini berkelebat lenyap dengan gerak luar biasa, lawan tak tahu di mana dia berada. Kini Kao Sin mendemonstrasikan kepandaiannya yang hebat, dia menggrahkan gin kang yang membuat tubuhnya lenyap seperti setan. Dan ketika lawan terbelalak memutar matanya mencari carinya mendadak Kao Sin muncul dan atas dan terbahak membagi tendangan satu per satu, kiranya pemuda itu tadi mencelat ke atas pohon dan kini melayang turun mengejutkan enam lawannya.

“Sekarang kalian rasakan kakiku, boleh tambah kalau kurang”

“des-des-des!”

Dan enam lawan yang kontan terbanting tiba-tiba mengaduh dan menjerit kesakitan, si brewok bahkan mengeluh menerima tendangan paling keras, dagunya terangkat ke atas dan bawah rahangnya sobek, sepatu Kao Sin mencuat begitu cepat tak dapat dihindar. Mereka semua bergulingan. Dan ketika mereka berteriak dan melompat bangun tahu-tahu Kao Sin berkelebatan di antara mereka dan enam batang golok sudah dirampas, membuat lawan tertegun.

“Nah siapa yang berani coba coba lagi?”

Enam orang itu mendadak gentar. Mereka hanya melihat bayangan pemuda itu mengelilingi mereka, pergelangan diketuk dan golok pun disambar. Kini enam batang golok ada di tangan pemuda itu Kao Sin memain-mainkannya seperti orang bermain gelang, tak ada yang menjawab. Dan ketika Kao Sin tertawa dan ingin menghajar si brewok tiba tiba dia menyambitkan sebatang polok di tangannya ke telinga laki laki itu.

“Kau yang menjadi gara-gara, kau pula yang harus menerima hukuman....”

“Cras” telinga si brewok ini terpapas, darah memuncrat dan si brewok pun menjerit. Dia jatuh bergulingan mendekap telinganya yang berdarah, daun telinga itu telah jatuh di tanah. Dan takut pemuda itu membuntuti mereka seperti membuntungi telinga si brewok mendadak lima yang lain menjatuhkan diri berlutut dan mohon ampun.

"Siauw-hiap (pendekar muda), ampuni kami. Kami memang terbujuk Alun....!"

Kao Sin tertawa. "Kalian benar benar bertobat? Atau hanya pura-pura saja?"

"Tidak..... tidak....! Kami betul-betul bertobat, siauw-hiap. Ampuni kami dan jangan hukum kami!"

"Baiklah. kalau begitu kalian enyah dan jangan tunjukkan muka lagi kepadaku" Kao Sin membuang golok, semuanya sudah patah-patah dan lima orang itu mengangguk.

Tanpa diperintah lagi mereka bangkit berdiri, kaki menggigil dan muka pun pucat. Dan ketika mereka memutar kaki dan membalikkan tubuh tiba tiba semuanya sudah kabur dan tak menghiraukan lagi si brewok yang merintih memandangi buntungan telinganya.

"Hei, bawa aku...!" laki-laki itu terkejut. Seketika sadar dan tidak menghiraukan lagi daun telinganya. Dia terlanjur ngeri menghadapi Kao Sin. Dan karena lima kawannya sudah lari mendahului dan Kao Sio tertawa melihat ketakutan si brewok itu akhirnya Kao Sin meloncat di atas keretanya lagi dan membedal tali kekangnya.

Begitulah, Kao Sin menghajar enam lawannya. Dengan mudah dan enak dia melumpuhkan si brewok dan teman temannya itu, semuanya dengan tangan kosong. Dan karena pemuda ini memang lihai dan kekalahan si brewok membuat lawan gentar maka entah bagaimana tiba tiba pemuda ini dikenal dan berturut-turut Kao Sin menghadapi lawan baru. Rupanya orang orang ini ingin menjejal kepandaian pemuda itu, ada ada saja alasan yang dicari. Barangkali penasaran dan juga ingin tahu seberapa hebatkah kepandaian pemuda itu, kebanyakan orang-orang kasar macam si brewok, mungkin mereka ini temannya dan tampang mereka seperti tukang-tukang pukul pula. Kao Sin jengkel dan menghajar mereka itu semua. Tapi ketika suatu hari dia didatangi seorang wanita muda disertai nenek tua yang menghadang jalannya mendadak Kao Sin tertegun karena kali ini dia menghadapi lawan yang lain daripada yang lain.

"Kao bocah she Kao?" demikian nenek itu membentak dengan seruan galak. "Kau pembantu Hu-wangwe?"

Kao Sin terkejut. "Ya. ada apakah? Siapa kalian?"

"Aku penghuni Bukit Hitam, ini muridku Hoa Kiem"

"Hah," Kao Sio terbelalak. "Locianpwe adalah Hek-san Mo-li (Iblis Wanita Dari Bukit Hitam)? Ada keperluan apa datang mengganggguku di jalan?"

"Heh-heh," nenek itu mendadak tertawa. "Kau mengenal diriku, bocah. Kalau begitu kau pemuda yang cukup pandai. Aku memang Hek-san Mo-li, ingin mengadu muridku dan mencari jodoh. Kalau kau dapat mengalahkan muridku maka kau pantas menjadi suaminya!"

Kao Sio melengak, merah mukanya, melihat wanita muda di samping Hek-san Mo-li senyum senyum. Sudah tadi gadis ini memandanginya dengan mata bersinar-sinar, Kao Sin barangkali di anggap calon yang tepat. Tapi karena cara itu dianggap tak wajar dan Hek-san Mo li juga dikenal sebagal nenek jahat tentu saja Kao Sin menolak dan tidak ingin menerima tawaran itu, meski pun Hoa Kiem cantik dan murah senyum. Maka begitu menggeleng dau mundur setindak pemuda ini sudah berkata, agak jengah, "Aku tak dapat menerima itu. Aku tak biasa bertanding untuk urusan begini!"

"Heh. kau menolak? Kau berani menentang kehendak Hek-san Mo-li?"

Tapi sebelum Kao Sin menjawab tiba-tiba gadis di samping nenek itu tertawa, genit suaranya. “Subo, sebaiknya tak perlu mendesak-desak orang. Meskipun pemuda ini tampan tapi belum tentu ilmu silatnya luar biasa. Sebaiknya biarkan aku maju dan kujajal ilmu kepandaiannya itu. Kalau dia kosong tiada guna biar kulempar dan ku benamkan kepalanya di lumpurl”

“Heh-heh, bagus, Hoa Kiem. Aku lupa dan terlalu banyak bicara. Kau majulah, tantang dia dan robohkan dalam sepuluh jurus!”

Hoa Kim sudah melompat maju, menghadapi Kao Sio. “Sobat she Kao, mari main-main beberapa jurus. Cabut senjatamu dan biar kulihat ilmu silatmu!”

Kao Sio menjengek. Setelah berhadapan cukup dekat dia melihat sinar mata buruk dalam pandang mata gadis ini. Sebagai pemuda tentu saja dia tahu sinar yang ganjil itu, liar dan menunjukkan watak cabul. Diam diam pemuda ini mencemooh dalam hati, jauh bedanya dengan sumoinya yang jelita itu, bagai bumi dan langit. Tapi karena orang lelah menantangnya dan sikap sombong gadis itu membuat Kao Sin marah maka pemuda ini menjawab dengan menyilangkan kedua tangannya

“Aku tak membawa senjata. Senjataku adalah tangan dan kaki ini. Kalau kau man mengajak aku main-main silahkan, boleh kau maju lebih dulu”

Hoa Kiem tertawa. “Kau sungguh-sungguh?”

“Tentu, aku siap melayanimu dan...”

“Wuut” gadis itu tiba tiba menyerang, geraknya tiba-tiba dan sebuah tamparan melesat tanpa memberi tanda. Kao Sin terkejut karena gadis ini dinilai curang, angin pukulan panas menyambar mukanya. Tapi karena Kao Sin cepat mengelak dan waspada akan semua pukulan begini maka dia sudah menjengek dan lawan berkelebatan mengejar dirinya. Hoa

Kiem tertawa dan diam-diam terkejut juga melihat Kao Sin mampu menghindari tamparannya, padahal dia bergerak cukup cepat dan nyaris mengenai muka pemuda itu.

Dan ketika Kao Sin berlompatan lincah dan Hoa Kiem bertubi tubi melancarkan serangan namun selalu luput maka nenek di luar tiba-tiba terkekeh dan berseru, “Hoa Kiem, mainkan Silat Dewi Hitam, cabut senjatamu!”

Hoa Kiem tertawa. Dia mengangguk dan diam diam penasaran oleh kelihaian lawan, sudah sepuluh jurus ia melancarkan serangan tapi semuanya gagal. Kao Sin hanya mengelak sana-sini dan belum membalas. Diam-diam ia terkejut dan kagum serta girang. Agaknya inilah calonnya yang tepat. Ia akan mendapat suami yang lihai. Tapi mendengar subonya menyuruh dia mengeluarkan Silat Dewi Hitam dan Hoa Kiem memang ingin menjajal sampai seberapa hebat lawannya itu maka gadis ini melengking dan tiba-tiba mencabut sebuah selendang.

“Orang she Kao, aku akan menyerangmu habis-habisan!” Hoa Kiem membentak, sudah merobah permainannya dan selendang tiba-tiba meledak nyaring di sisi kepala.

Kao Sin Pemuda ini mengerutkan kening dan mencium bau amis. Selendang itu tampaknya dilumuri racun, cepat mengelak dan berhati-hati. Tapi karena sekarang lawan mempergunakan senjata panjang dan kemana pun Kao Sn mengelak selalu saja diburu maka selendang tiba-tiba sudah berputaran dan mengurung dirinya.

“Hi-hik, kau tak dapat mengelak saja, harus menangkis!” Hoa Kiem berseru, memang benar dan Kao Sin terpaksa menggerakkan lengannya. Apa boleh buat dia mendorong dan mengarahkan sinkang, selendang kini ditangkis dan selalu mental bertemu angin pukulannya. Hoa Kiem terbelalak karena tak pernah selendangnya itu menyentuh lengan lawan, dorongan pukulan lawan selalu membuat selendangnya mental sebelum bertemu. Hebatl Dan ketika Hoa Kiem terkejut dan nenek di luar berseru penasaran maka Hoa Kiem mempercepat permainannya tapi tetap selalu gagal.

"Keparat, kau memang lihai. Ayo balas dan jangan tangkis melulu!" Hoa Kiem kini minta diserang, selama ini dialah yang menyerang dan Kao Sin belum membalas. Hal itu membuat wanita ini gusar namun gembira, aneh. Dan karena berkali-kali Hoa Kiem minta dibalas dan Kao Sin tertawa maka tiba-tiba pemuda ini menjawab pendek. "Baik!"

Dan begitu Kao Sio menangkis lecutan terakhir mendadak pemuda ini berkelebat ke depan, dua jari menotok tengah kening dan Hoa Kiem terkejut menarik selendangnya, senjata itu dipakai menangkis. Tapi ketika Kao Sin merobah gerakannya dan lengan kiri menampar tahu tahu pundak lawan terkena dan Hoa Kiem terpelanting roboh, menjerit bergulingan dan Kao Sin mengejar, sekarang dia betul-betul membalas dan lawan terpekik. Hoa Kiem gugup mengelak sana sini, tiba-tiba mengeluarkan am-gi (senjata gelap) dan menyerang Kao Sin, hampir mengenai pemuda itu namun Kao Sin menyampuk runtuh. Dan ketika Hoa Kiem bergulingan dengan muka pucat dan selendang tak dapat dipergunakan lagi maka tiba-tiba Kao Sin telah menotok pinggangnya dan murid Hek-san Mo-li itu pun tak dapat bergerak lagi, roboh mengeluh di tanah.

"Tuk!"

Hek-san Mo-li terbelalak. Dia melihat muridnya tak berdaya, Hoa Kiem menangis tapi tertawa, ganjil sikap gadis ini. Tapi begitu nenek ini sadar dan melonjak girang mendadak Hek-san Mo Li pun terkekeh dan menari nari.

"Bagus, kau hebat, bocah she Kao. Bagus sekali. Kau menang, kau layak menjadi suami muridku!" dan Hek-san Mo li yang berputar-putar mengelilingi Kao Sin tiba tiba melompat dan membebaskan muridnya, tertawa-tawa dan Hoa Kiem dipeluk gurunya. Hek san Mo-li berkata bahwa suami yang cakap sudah ada. Pemuda itulah calon jodoh yang sesuai. Dan ketika Hoa Kiem bersinar sinar memandang Kao Sin dan kagum bukan main pada pemuda itu maka suhunya sudah meloncat dan menghadapi pemuda ini.

“Bocah, antar aku kepada gurumu. Suruh dia meminang muridku!”

Kao Sin semburat merah. “Hek-San Mo-li. aku tak akan menjadi suami muridmu. Aku hanya bertempur karena ditantang.”

“Heh?” nenek ini terkejut. “Kau menipu? Kau menghina kami?”

“Hm!” Kao Sin tertawa mengejek. “Sudah kubilang bahwa aku menolak tawaranmu. Hek-san Mo li. Aku melayani muridmu karena ditantang. Urusan di antara kita habis sampai di sini, tak ada pinang-meminang!”

Kao Sin telah mengetahui kepandaian Hoa Kiem, tentu saja segera dapat mengukur sampai di mana kira kira kepandaian nenek ini. Dia tak perlu takut. Maka begitu mengeluarkan kata-katanya dan menjengek nenek ini Kao Sin sudah bersiap-siap menghadapi kemungkinannya. Dan benar saja, nenek itu terbelalak, matanya melotot dan Hoa Kiem pun terkejut dengan muka berobah. Mereka ini menganggap diri sendiri seperti ratu, tak boleh ada orang membantah perintah mereka dan Hek-San Mo-li mengeluarkan suara aneh dari kerongkongannya. Sikap Kao Sin dianggap menghina dirinya. Dan ketika Hoa Kiem tertegun dan malah mendengar onongan pemuda itu mendadak Hek-san Mo-li sudah mencelat dan kelima jari tangannya menusuk mata Kao Sin.

“Kau pemuda berani mati!” nenek itu membentak, geraknya jauh lebih cepat dibanding sang murid namun Kao Sin sudah bersiap-siap. Memang dia sudah menduga kemarahan nenek ini. Dan begitu lawan menyerang dan menusuk matanya dengan kelima jari setegang baja tiba tiba Kao Sin menunduk dan menangkis.

"Dukk!"

Hek san Mo-li terkejut. Sekarang Kao Sin menunjukkan kelihaiannya, pemuda itu mengerahkan sinkang dan lengannya pun sekeras baja, menangkis dan menolak kelima jari si nenek yang mental. Hek-san Mo-li memekik dan merasa ditantang, pemuda ini dianggapnya kurang ajar. Maka begitu dia memekik dan kembali menerjang mendadak kaki dan tangannya sudah bertubi-tubi menghujani tubuh Kao Sin, dikelit dan ditangkis dan nenek ini berseru gusar. Pemuda itu mampu menghalau semua serangannya, Hek-san Mo-li kian terkejut dan melengking marah. Dan ketika Kao Sin berlompatan ke sana-sini dan semua pukulannya yang bertubi-tubi dipentalkan pemuda itu dan nenek Ini terbelalak karena lawan memiliki sinkang demikian kuat yang mampu menghalau semua serangannya mendadak nenek ini mengeluarkan senjatanya dan berteriak keras.

"Kubunuh kau...."

"tar-tar!" dan selendang berwarna hitam yang jauh lebih amis dibanding yang dimiliki Hoa Kiem tiba-tiba meledak dan gencar menyerang pemuda ini, disusul cengkeraman cengkeraman tangan kiri yang berkerotok mematuk dan mercengkeram bagai kuku rajawali. Kao Sin dibnat sibuk dan mengerutkan alisrya. Pemuda ini dikurung dan sudah menghadapi bayangan selendang yang kian hebat, bau amis juga kian menyengat dan Kao Sin terkejut. Lama-lama dia bisa celaka. Maka berseru keras menggerakkan kedua tangannya ke kanan kiri tiba-tiba pemuda ini membentak,

"Hek-san Mo-li, kau nenek buruk....!" dan begitu Kao Sin mengembangkan lengannya ke kanan kiri mendadak pemuda ini menangkis dan menghalau selendang, menambah tenaganya dan Hak san Mo li memekik. Angin pukulan pemuda itu membuat selendangnya mental, apa yang dialami ini persis seperti apa yang dialami muridnya tadi. Hek San Mo li marah dan menjadi gusar. Dan ketika selendang dipukul balik dan

Kao Sin juga mampu menangkis cengkeraman cengkeraman tangan kirinya di mana setiap adu tenaga nenek ini merasa lengannya sakit tiba-tiba Hek-san Mo-li mencabut senjata-senjata rahasianya dan menyambitkannya berhamburan ke arah lawan.

“Curang….!” Kao Sin terkejut, marah dan menangkis pula senjata senjata rahasia itu. Beberapa di antaranya runtuh namun satu dua mengenai juga tubuhnya, Hek-san Mo-li tertawa girang tapi segera menghentikan tawanya itu ketika melihat senjata-senjata rahasia yang mengenai tubuh Kao Sin tak mampu melukai pemuda itu, pemuda ini telah menjaga diri hingga tubuhnya kebal, sinkang yang kuat telah melindungi pemuda itu. Dan ketika Kao Sin menangkap dan meretour balik beberapa senjata rahasia yang berhasil disambarnya maka ganti nenek itu yang kelabakan disambar senjata rahasianya sendiri.

“Keparat, kurang ajar….!” nenek ini memaki maki, dua di antara senjata rahasia yang dilemparkan Kao Sin merobek bajunya, kulitnya tergores dan nenek ini terkejut karena sambitan Kao Sin lebih hebat darinya. Dia kalah kuat! Dan ketika Kao Sin mulai mambalas dan menyerang nenek ini dengan pukulan-pukulan sinkang mendadak selendangnya membalik dan menyerang dirinya sendiri.

“Aduh. Jahanam”. nenek itu kembali terkejut, sekarang Kao Sin “berkelebatan mengeliling” dirinya hingga dia sibuk menangkis, tangan kiri dipergunakan tapi tangan kiri itu pun tertolak, dua kali nenek ini mengaduh ketika lengan mereka beradu sama keras. Dan ketika nenek ini mulai terhuyung-huyung dan selendang di tangannya meledak-ledak didorong Kao Sin akhirnya satu lecutan keras mengenai pundak nenek ini, disusul lecutan kedua dan tiga di mana Hek-san Mo-li menjerit kelabakan. Nenek ini mulai gugup, juga gusar. Dan ketika selendang mulai berputar-putar dan menyerang dirinya sendiri akhirnya nenek ini berteriak pada muridnya, “Hoa Kiem, bantu aku. Jangan bengong.....“

Hoa Kiem sadar. Tadi dia terkesima oleh pertandingan itu, kekagumannya memuncak melihat Kao Sin mampu mendesak gurunya. Gurunya kewalahan dan sebentar lagi tentu roboh. Hoa Kiem terbelalak melihat kehebatan lawan. Tapi mendengar gurunya berteriak dan menyuruh dia agar maju membantu mendadak wanita ini sadar dan melengking tinggi, tubuh bergerak dan dia pun sudah menyerang Kao Sin. Hoa Kiem telah meledakkan selendangnya juga dan Kao Sin dikeroyok. Sekarang pemuda ini menghadapi guru dan murid. Dan ketika Hek-san Mo-li mampu memperbaiki diri karena muridnya menyerang mengganggu Kao Sin akhirnya pemuda ini geram berkata marah,

“Hek san Mo-li, kau benar benar wanita tak tahu malu. Baik, aku akan menghajar kalian!” Dan Kao Sin yang berseru keras merobah permainannya mendadak mengacungkan lengan lurus ke atas, menggetarkannya tiga kali dan mendadak lengan itu mengeluarkan cahaya berkilat macam pedang, ujung tangan sudah membentuk ujung pedang dan Kao Sin tiba-tiba membacok, selendang Hoa Kiem menyambarnya dari kiri. Dan ketika pemuda itu membacok dan selendang disambar ujung tangannya mendadak selendang terbabat dan putus bagai dibacok senjata tajam

“Bret!”

Hoa Kiem terkejut berseru kaget Dia melempar tubuh bergulingan ketika bacokan tangan itu memburunya, berteriak agar gurunya membantu dan Hek San Mo-li tersentak. Nenek ini ganti menyerang dan selendangrya pun menyambar Kao Sin, belakang tubuh pemuda itu menjadi sasarannya. Tapi ketika Kao Sin membalik dan membacok selendang nenek ini maka seperti Hoa Kiem selendang di tangan nenek itu pun putus terbabat.

“Bret!” Hek-san Mo-li juga terpekik. Nenek ini ganti membanting tubuh bergulingan ketika bacokan itn masih mengejarnya, dia merasa siutan angin tajam bergerak dari tangan pemuda itu. Dan ketika Kao Sin memburu dan selendang lagi-lagi menangkis tapi putus pula dibabat pemuda itu maka suara “bret-bret” akhirnya membuat selendang di tangan Hek-San Mo-li mau pun muridnya menjadi pendek dan kian pendek saja, akhirnya tinggal setengah meter dan nenek ini ngeri. Dia teringat silat pedang yang dapat dimainkan dengan lengan, semacam kiam-ciang (Tangan Pedang) dan Tangan Pedang begitu mampu membacok putus senjata tajam. Tentu saja nenek ini gentar, ketakutan. Maka ketika selendangnya sudah begitu pendek dan tak dapat dipergunakan lagi menyerang lawan mendadak nenek ini memutar tubuhnya dan melarikan diri, menyambar sang murid.

“Hoa Kiem, bocah ini siluman. Ayo lari....” nenek itu terbirit-birit, tak berani lagi menghadapi Kao Sin dan pemuda ini tidak mengejar. Kao Sin berhenti dan tertawa mengejek, Hek-san Mo-li sudah dihajarnya. Dia mengira nenek itu tak akan berani lagi mencarinya dan Kao Sin mengusap peluh. Tapi ketika beberapa hari kemudian dia dihadang dua orang kakek di mana nenek itu muncul kembali bersama muridnya maka Kao Sin tertegun membelalakkan matanya, mendengar seorang di antara dua kakek tinggi kurus itu bertanya, “Inikah orangnya?”

Kao Sin sebal Dia tiba-tiba menjadi marah, mulai geram karena berkali kali diganggu orang. Kini Hek-san Mo li yang disangka takut itu pun datang, barangkali karena dia tidak menghajar nenek itu dengan keras, sikapnya barangkali terlalu lunak. Barangkali kalau orang-orang ini sudah dibunuh dia akan terbebas dari segala macam gangguan. Kao Sin tiba-tiba berkilat matanya dan sinar keras memancar dari pandang mata pemuda itu. Dan ketika dia sudah dikurung dan Hek-san Mo-li mengangguk maka nenek itu menjawab marah.

“Ya, dia, twa heng (kakak seperguruan pertama). Inilah orangnya yang telah menghina aku itu!” nenek ini tampak garang, sorot matanya beringas dan segera Kao Sin tahu siapakah kakek tinggi kurus itu. Agaknya suheng (kakak seperguruan) Hek san Mo li yang sengaja dibawa datang untuk menghadapinya. Kiranya nenek ini masih penasaran dan ingin membalas kekalahan. Menebus dengan cara mengeroyok! Dan ketika dua kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum mengejek menghadapi Kao Sin tiba-tiba mereka berdua mencabut tongkat baja.

“Bagus, memang bertampang bohong. Agaknya bocah ini cukup berisi!”

Kao Sin mendongkol. “Kalian siapakah?” tanyanya. “Ada apa mencari perkara dan mengganggu orang di tengah jalan?”

“Aku Si Tongkat Iblis, anak muda. Dan ini suteku (adik seperguruan) Si Tongkat Hantu”“

Kao Sin tertawa mengejek Dia tak takut mendengar julukan yang seram2 itu, memandang mereka dan akhirnya berhenti pada si nenek curang, Hek-san Mo li melotot dan nenek itu coba menutupi rasa gentarnya dengan ledakan selendang, rupanya nenek ini telah memiliki senjata baru. Dan ketika lawan mendengus dan marah kepadanya Kao Sin berkata, “Mo-li, rupanya dua orang suhengmu ini orang orang tak keruan semua. Kalian sama-sama berjuluk iblis, agaknya di neraka sudah tak ada kerjaan lagi hingga kalian kelayapan di muka bumi!”

“Jangan sombong!” si nenek membentak. “Kau menghadapi dewa maut, anak muda. Kami datang untuk mencabut nyawamu!”

“Atau kau yang harus kembali ke neraka?” Kao Sin mengejek. “Kalau begitu boleh kuantar, nenek bangkotan. Maju dan mari main-main lagi untuk terakhir kalinya. Aku tak akan mengampunimu lagi!”

Dan ketika si nenek gusar dan meletakkan selendang Kao Sin sudah bersiap siap dengan kedua lengan lurus ke atas, digetarkan tiga kali.

“Awas Tangan Pedangnya!” Hek-san Mo-li berseru, rupanya jerih dan ngeri memandang tangan yang tiba tiba berkilat itu. Kao Sin memang menyiapkan Tangan Pedangnya, tertawa mengejek dan dua kakek di depan terbelalak. Mereka juga melihat tangan Kao Sin yan berkilat-kilat itu, tangan yang tampak kokoh dan tajam! Dan ketika lawan mengetukkan tongkat dan Hoa Kiem diminta mundur segera tiga orang tua itu berputar

“Mo-li, biar kami berdua di depan. Kau di belakang!”

Hek-san Mo-li mengangguk. Dia sudah melompat di belakang Kao Sin, diam-diam bersinar dan ingin merobohkan pemuda ini membalas kekalahannya. Kao Sin menghadapi dua kakek di depan dengan senyum mengejek, dia tidak mengikuti kedua lawan yang berputar dengan gaya masing-masing. Si Tongkat Iblis dengan gagang diputar ke kiri sementara sutenya menggerakkan tongkat dengan putaran ke kanan, rupanya dua kakek ini bersiap-siap dengan cara masing masing. Dan ketika Kao Sin menunggu namun kedua lengan digetarkan semakin keras mendadak kakek, di sebelah kanan mengeluarkan bentakan dan mulai menyerang

“Awas..!” tongkat itu bergerak, arahnya menuju ke kepala namun tiba-tiba menukik, menghantam lambung Kao Sin dan pemuda ini waspada, mengelak dan menghindarkan serangan. Dia tahu bahwa sebentar kemudian Hek-san Mo-li dan kakek satunya akan menyerang, gerakan mereka bisa berbareng. Dan ketika benar saja dua orang itu berseru keras dan selendang di belakang pemuda ini meledak disusul terjangan kakek kedua mendadak Kao Sin sudah menghadapi dua serangan yang meluncur dari arah berlawanan.

“Plak-Dess!“ Kao Sin menangkis, selendang terpental dan kakek di depan terkejut., tongkatnya membalik dan menyerang kepalanya sendiri, tentu saja dia berseru keras dan kakek ini meliuk. Dengan gaya yang indah dia mengikuti gerakan tongkatnya dan tiba-tiba menyerang kembali. Kao Sin melihat kaki yang ringan dan gerakan yang cepat dari kakek ini, lincah namun bertenaga. Dan ketika dua yang lain menyambar kembali dan selendang serta tongkat di belakang menderu dengan hebat tiba tiba Kao Sio mengeluarkan seruan nyaring dan berkelebatan cepat menangkis semua serangan itu.

“Plak-plak-plak!” tiga senjata tertolak semua, tiga orang tua itu mengeluarkan teriakan marah dan kakek pertama melengking tinggi, dia sudah berputaran dan lenyap bersama gulungan tongkatnya. Dan ketika kakek kedua juga membentak parau dan lenyap dengan gerakan tongkatnya mendadak Kao Sin menghadapi dua gulungan hitam yang menari nari dan mengelilinginya dan segala penjuru, bertubi-tubi menghadapi serangan dan Kao Sin sibuk. Hek san Mo-li juga meledakkan selendangnya dan lenyap pula mengelilingi pemuda itu. Kao Sin d keroyok tiga. Dan ketika pemuda itu berseru marah dan mengerahkan pula ginkangnya mengimbangi lawan mendadak pemuda ini pun lenyap di balik gulungan selendang dan tongkat.

“Plak-des des!“ Kao Sin menangkis, lawan mengeluarkan pujian dan pemuda itu segera menghadapi keroyokan sengit, selendang dan tongkat bertubi-tubi menghujani pemuda ini. Kao Sin didesak dari tiga jurusan dan pemuda itu kewalahan juga, dia bertangan kosong. Dan karena dua kakek di depan rupanya benar-benar lihai dan serangan tongkat mereka membingnngkan pemuda ini maka tidak begitu sering tetapi pasti Kao Sin menerima gebukan tongkat, satu dua kali dihajar namun pemuda ini telah melindungi dirinya, tongkat mental dan lawan berteriak mendongkol karena Kao Sin kebal. Betapapun dihantam tetap saja tongkat membalik mengenai pemuda itu, persis karet. Namun karena gebukan-gebukan itu cukup bertenaga dan Kao Sin sering terhuyung maka Hek-san

Mo-li girang berseru keras, “Dia mulai kepayahan, hajar dan hantam terus!”

Kao Sin mendongkol. Kalau saja dia dulu membereskan nenek ini barangkali tak ada pertempuran ini. Hek-san Mo-li sudah dikejar dan barangkali dibunuhnya, pemuda ini mulai marah dan melihat si nenek tak tahu diri. Dia teringat pada A-lun dan nenek ini pun agaknya seperti itu, tak mau sudah kalau belum mendapat hajaran keras, hukuman yang akan membuat nenek itu jera.

Dan ketika Kao Sin didesak dan dua kakek di depan berulang-ulang mendaratkan tongkat mereka di tubuh pemuda ini maka Kao Sin mulai merah mukanya dan membentak, “Orang orang tak tahu malu, kalian kiranya tua bangka tua bangka yang suka menyusahkan orang lain. Aku akan menghajar kalian agar tahu diri. Awas…!” dan Kao Sin yang menangkis tongkat dengan tangan telanjang tiba2 menambah tenaganya hingga tongkat bergeratak, mestinya tongkat itu patah atau putus bertemu Tangan Pedang ini. Nyatanya tidak, sinkang yang dimiliki dua kakek itu rupanya cukup kuat hingga mereka mampu bertahan. Inilah yang membuat Kao Sin diam-diam terkejut karena lawan benar-benar cukup lihai. Dan ketika kakek di depan hanya terhuyung dan temannya maju menyerang dengan tongkat yang lain sementara Hek San Mo li juga menubruk dengan lecutan selendangnya mendadak, tanpa diketahui kapan dicabutnya tahu-tahu sebatang pedang berkelebat menyilaukan mata dan mengeluarkan desing mengerikan menyambut sambaran senjata orang-orang itu.

“Crak breet!”

Hek san Mo-li dan Tongkat Hantu kaget bukan mim. Mereka tak menyangka bahwa kali ini Kao Sin membawa pedang, menyembunyikannya dibalik punggung dan kini menggerakkan pedangnya itu dengan cara luar biasa. Selendang dan tongkat tahu-tahu dibabat buntung dua orang tua ini berteriak kaget dan ternganga. Dan ketika mereka terbelalak dan tertegun melihat kilauan sinar putih itu tahu tahu pedang berkelebat panjang menusuk tenggerokan dan dada mereka.

“Awas...!” Tongkat Hantu menjerit, melempar tubuh bergulingan namun pangkal lengannya tergores juga, kakek ini kalah cepat dan mengeluh menjauhkan diri, pangkal lengannya terluka. Dan Hek San Mo li yang juga melecut selendang namun terbabat sampai setengahnya lebih tiba2 terpekik ketika ujung pedang mengejarnya, seinci saja diri tenggorokan dan nenek ini pucat. Gerakan pedang betul betul maut dan dia membanting tubuh bergulingan. Tapi ketika terdengar suara memberebet dan dada kanan nenek itu tergores panjang maka nenek ini menjerit dan Tongkat Iblis membantunya, menghantam kepala Kao Sin dan terpaksa pemuda ini menunda serangannya terhadap Hek-san Mo li, membalik dan menangkis hantaman tongkat. Dan ketika tongkat bertemu pedang dan buntung separoh lebih maka Tongkat iblis berseru tertahan melempar tubuhnya bergulingan pula.

“Pedang Maut....!” kakek itu berteriak, melompat bangun dan menggigil memandang Kao Sin. Pemuda ini sudah tegak berdiri setelah melakukan satu gebrakan yang luar biasa itu, tiga lawannya terluka dan Hek-san Mo-li yang paling menderita. Nenek ini merintih sambil mengusap cucuran lukanya. Bukan main, dalam satu jurus pemuda ini telah membuat lawan-lawannya jumpalitan. Dan ketika Kao Sin tersenyum mengejek dan memandang satu per satu lawan-lawannya itu maka Tongkat Iblis bertanya, suaranya gemetar, “Bocah, kau ada hubungan apa dengan Si Pedang Maut yang sakti? Bukankah itu jurus Bangau Mengelepakkan Sayap?”

“Hm,” Kao Sin terkejut. “Kau tahu dari mana, tua bangka? Memang benar, itu jurus yang kausebutkan. Agaknya kau pernah bertemu guruku?”

"Si Pedang Maut gurumu?" kakek ini terbelalak. "Jadi kau muridnya? Ah…!" dan si kakek yang mundur berseru tertahan tiba-tiba meloncat gentar meninggalkan pemuda itu. "Kalau begitu aku tak akan berurusan lagi denganmu, sampaikan salam hormatku pada gurumu!" dan si Tongkat ibiis yang berkelebat pergi rneninggalkan temannya tiba-tiba berseru pula pada Hek-san Mo-li, "Mo li, aku tak dapat membantumu. Maaf!" dan bayangan si kakek yang lenyap begitu cepat tiba-tiba membuat Hek San Mo li tertegun, suhengnya nomor dua juga menyusul suhengnya nomor satu itu, Tongkat Hantu pun gentar menghadapi Kao Sin. Dan karena dia ditinggal sendirian dan Hek-san Mo-li tentu saja pucat mendengar nama Si Pedang Maut tiba-tiba nenek ini pun meloncat dan meninggalkan Kao Sin, disusul Hoa Kiem yang juga ketakutan melihat gurunya pergi, wanita muda itu melompat dan mengejar subonya. Dan ketika orang orang itu pergi dan Kao Sin lagi lagi membiarkan mereka setelah memberi pelajaran cukup keras akhirnya pemuda ini menyimpan pedangnya dan tertawa mengejek, bangga dan baru tahu bahwa nama gurunya kiranya telah dikenal di luaran. Rupanya gurunya itu pernah menghajar si Tongkat Iblis dengan jurus Bangau Mengelepakkan Sayap, kakek itn mengenal dan gentar. Dan ketika semua lawan pergi meninggalkannya dan Kao Sin merasa puas akhirnya pemuda ini kembali dan tenang dalam hari-hari berikut.

Dia tak diganggu lagi. Tongkat Iblis dan teman-temannya merupakan orang terakhir yang mengganggunya. Kao Sin bekerja seperti biasa dan hidup dengan gembira. Tapi karena pemuda ini mulai dikenal orang orang kang-ouw dan sepak terjangnya membuat lawan terbirit-birit maka suatu malam dia dipanggil gurunya.

"Apa yang kaulakukan selama ini, Kao Sin? Kau mendemonstrasikan kepandaianmu pada orang luar?"

Kao Sin terkejut “Maaf, teecu sebenarnya tak melakukan apa-apa, suhu. Dari mana kau tahu?”

“Aku mendengar orang membicarakan nama mu. Kau telah menunjukkan ilmu pedangmu dan namaku terbawa-bawa. Bagaimana ini? Bukankah sudah kupesan padamu agar tidak membocorkan rahasia diriku?”

Kao Sin pucat. Tiba-tiba dia melihat muka gurunya marah, mata yang biasa lembut itu mendadak mencorong. Hu-wangwe atau Si Pedang Maut ini marah, Kao Sin ditegur.

Tapi karena Kao Sin mempunyai alasan sendiri dan cepat menjatuhkan diri berlutut maka pemuda ini berkata. “Suhu, ampunkan teecu. Sebenarnya tiada maksud teecu untuk memamerkan kepandaian. Semuanya ini berawal dari sumoi,” dan Kao Sin yang cepat menceritakan kejadiannya yang berasal dan Swat Lian lalu didengar dan diperhatikan si jago pedang itu. Alis Hu Beng Kui berkerut kerut.

Dan ketika cerita itu selesai dan Swat Lian dipanggil maka ganti gadis ini mendapat teguran.

“Kenapa kau menyuruh Kao Sin menghajar si brewok? Bukankah sudah kukatakan bahwa rahasia keluarga kita tak perlu diketahui orang lain?”

Swat Lian tersenyum mengejek “Ayah, kalau orang menggangguku haruskah aku diam saja? Kalau Lok siauwya itu mencari perkara haruskah aku mengalah dan membiarkannya tanpa pelajaran? Aku pribadi tak menunjukkan kepandaianku, ayah. Kebetulan Kao suheng ini muncul dan kusuruh menghajar si brewok karena dia mengejar ngejarku sumpai ke rumah ini”

“Hmm!” sang ayah tetap mengerutkan alisnya. “Kau dapat menghindar, Lian-ji. Kau seharusnya mampu melakukan ini dan tak perlu si brewok mengejarmu!”

"O. ayah menyuruhku mengeluarkan ginkang di jalan raya? ayah hendak membenarkan tindakan si brewok itu? Baik, aku akan mengeluarkan kepandaian di depan orang banyak, ayah. Dan biar kau tahu siapa sebenarnya yang salah!"

Swat Lian membanting kaki, sang ayah terkejut dan tiba tiba sadar. Anak gadisnya telah marah kepadanya, dia terlalu mendesak. Dan ketika Swat Lian melompat pergi dan mengancam mau menghajar siapa saja agar dia tidak dikejar-kejar sampai ke rumah maka jago pedang ini menyambar puterinya, terkejut berkata, "Lian-ji, jangan begitu. Maaf kalau aku salah bicara!"

Lalu menenangkan putrinya dengan tawa sejuk buru-buru pendekar ini menyambung "Aku tak tahu kalau kau dikejar kejar sampai ke rumah ini. Sudahlah aku minta maaf dan jangan kau memarahi ayahmu. Mana kakakmu?"

Bibir yang cemberut tadi mendadak tersenyum. "An Koko (kakak An) di kebun, ayah. Perlukah kupanggil?".

"Ada apa di sana? Dia sedang berbuat apa?"

"Melatih ilmu silat, katanya sedang jengkel dengan jurus Bangau Mematuk Naga!"

"Hmm, panggil dia, aku juga ingin bicara"

Dan ketika putrinya mengangguk dan jago pedang ini tersenyum maka dia menyuruh pergi muridnya, dan Kao Sin pun mengangguk diam-diam melirik sang sumoi dan tak lama kemudian Beng An muncul, inilah putera si Pedang Maut itu, kakak Swat Lian. Dan ketika pemuda itu duduk mengusap peluh dan bertanya apa maksud panggilan ayahnya maka sang ayah kagum memandang putranya yang gagah itu.

"Aku hendak minta kau mengawal adikmu. Swat Lian sekarang banyak diincar pemuda pemuda nakal. Apakah kau tak pernah memperhatikan adikmu?"

Beng An, pemuda gagah ini tersenyum: “Apakah Lian moi tak dapat menjaga dirinya, ayah? Bukankah dia mampu melindungi diri sendiri?

“Bukan begitu. Adikmu telah membuat keributan. Beng An. Gara gara Lok-siauwya dan sekarang nama Kao Sin terbawa bawa dan aku pun terlibat. Orang mulai mengenal namaku dan tahu keberadaanku di kota ini”

“Hm,” Beng An mengerutkan kening. “Apa yang terjadi? Kenapa bisa begitu?”

“Aku mendengar Kao Sin menghajar orang-orang kauw-ouw, beberapa di antaranya adalah si Tongkat Iblis dan Hek san Mo-li. Mereka menceritakan hal ini pada orang-orang lain dan namaku mulai terbawa-bawa”.

“Kao-suheng membawa bawa nama ayah? Dia menghajar Tongkat Iblis dan Hek-san Mo li?”

“Ya, kau dengarlah,” dan si jago pedang yang menceritakan peristiwa itu lalu mengulang cerita Swat Lian yang diganggu Lok-siauwya, muncul si brewok A-lun dan Kao Sin menghadapi si brewok ini, tak habis begitu saja lalu muncul orang orang lain. Terakhir Hek san Mo-li dan dua suhengnya itu.

Dan ketika Beng An mengangguk angguk dan mengerti duduk perkaranya tiba tiba pemuda ini tersenyum. “Ayah, dari dulu kau selalu suka menyembunyikan diri. Apa salahnya kalau sekali tempo kau dikenal orang bukan sebagai Hu wangwe melainkan sebagai Si Pedang Maut yang lihai? Bukanlah tiada orang yang dapat menandingi ilmu pedangmu dan tak perlu gentar menghadapi siapa pun? Kalau ada orang coba-coba mengganggu kita biarlah itu kita hadapi, toh aku dan Lian moi sudah bukan anak-anak kecil lagi yang harus selalu kaulindungi.”

“Hm, aku tak suka menonjolkan diri, An ji (anak An). Aku tak senang kalau ada orang lain mengetahui aku sebagai Si Pedang Maut!”

“Tapi Sun taijin (walikota Sun) dan beberapa pembesar di Ce-bu tahu tentang siapa ayah, mana mungkin tak ingin dikenal orang? Bukankah mereka tahu dan mengenal ayah?”

“Mereka lain, An-ji. Mereka telah kupesan untuk tidak menyebut-nyebut namaku sebagai Si Pedang Maut!”

“Benar, tapi mereka toh tahu. Kita tak dapat menyembunyikan diri dari beberapa orang dan ini namanya bukan rahasia lagi.”

“Sudahlah,” ayahnya tak mau dibantah. “Persoalan adikmu cukup di sini, An-ji. Kuminta kau mengawal adikmu agar tidak terjadi lagi peristiwa seperti Lok-siauwya itu!”

“Baik,” dan Beng An yang hari itu juga mengawal adiknya setiap keluar rumah lalu menyanggupi dan menjaga adiknya ini, bukan untuk melindungi keselamatan adiknya melainkan semata agar membuat segan para pemuda yang ingin menggoda adiknya ini. Swat Lian memang cantik. Dan ketika keadaan itu berjalan sebulan dua bulan dan tak ada apa-apa yang mengganggu maka tiba-tiba saja suasana menjadi berubah ketika suatu hari Sun-taijin datang dengan takut-takut, menghadap si jago pedang ini,

“Maaf, aku ingin mengganggu sebentar, taihiap (pendekar besar). “Bolehkah aku bicara tentang sesuatu yang penting?”

“Tentang apa?” Hu-wangwe tersenyum lebar, walikota ini memanggilnya dengan taihiap. bukannya wangwe (hartawan)! Dan ketika tamunya duduk dan Sun-taijin tertawa gugup maka pembesar ini berkata tentang keributan di kota raja, di istana.

“Kim mou-eng mencuri Sam-kong kiam, sri baginda marah-marah dan menyuruh cari Pendekar Rambut Emas ini. Bu ciangkun datang dan kini meminta aku membantu istana.”

“Hm,” alis pendekar ini tiba tiba terangkat. “Kenapa kau menceritakan ini kepadaku, taijin? Apa maksudmu?”

“Aku ingin minta tolong padamu, Bu-ciangkun ingin menemuimu dan bicara tentang ini.”

“Kau sudah bicara mengenai diriku?” mendadak pendekar ini terbelalak. “Taijin melanggar pesanku dan bercerita pada Bu-ciangkun?”

“Tidak.... tidak...!” pembesar itu terkejut, menggoyang lengan. Aku tidak menceritakan apa apa tentang dirimu, taihiap. Hanya aku berkata bahwa aku mengenal seseorang yang mungkin dapat membantu persoalan ini. Aku tak menyebut namamu!”

Jago pedang ini mengangguk-angguk. “Terima kasih, kalau begitu aku tetap menghargaimu, taijin. Tapi apakah. Sam-kong kiam ini betul-betul benda berharga bagi istana?”

“Ah!” Sun taijin membelalakkan matanya, kaget dan penasaran. “Pedang ini pedang keramat, taihiap. Kalau pedang ini hilang dari istana maka pamor sri baginda akan turun!”

“Hm, begitu hebat?”

“Ya, dan pedang ini membawa pengaruh gaib pula. Konon katanya siapa yang dapat memiliki pedang itu dia akan hidup enak tujuh Turunan!”

Hu Beng Kui tertawa. “Taijin, pedang keramat mana bisa membuat orang enak selama tujuh turunan? Jikalau tidak bekerja dan membanting tulang tak mungkin sebatang pedang bisa membuat orang hidup seperti itu, betapapun pedang itu adalah benda mati”

“Tapi Sam kong-kiam bukan pedang biasa. Pedang ini simbol kekuasaan kaisar dan jatuh bangunnya kerajaan!”

“Baiklah,” Hu Beng Kui tak mau berdebat panjang lebar. “Sekarang apa maumu, taijin? Bantuan bagaimana yang kauinginkan?”

“Aku ingin taihiap menemui Bu-ciangkun. Panglima itu ada di rumahku dan bingung mencari orang lihai. Aku teringat taihiap dan kini datang untuk meminta pertolongan ini, mencari dan menangkap Kim-mou-eng yang mencuri Pedang Tiga Sinar itu!”

“Baik, tapi aku tak berjanji banyak, taijin. Untuk sementara ini anak-anakku yang akan turun tangan. Masalah Bu-ciangkun katakan saja bahwa aku coba membantu.”

“Taihiap tak mau menemuinya?” pembesar ini kecewa.

“Maaf, aku tak suka memperkenalkan diriku. taijin. Yang penting adalah maksud kedatanganmu kuterima, bukan? Nah. katakan saja pada Bu-ciangkun bahwa aku akan menolongnya dan coba merampas Sam-kong-kiam itu. Kebetulan aku juga sudah mendengar tentang Pendekar Rambut Emas dan ingin mengenalnya.” jago pedang itu bersinar-sinar, memang dia sudah mendengar akan kelihaian Kim-mou-eng dan diam-diam ingin mengenal pendekar itu.

Hanya, mendengar pendekar itu tiba-tiba mencuri sebatang pedang kenapa hal ini terjadi? Bukankah Pendekar Rambut Emas dikenal sebagai orang baik-baik dan bukan golongan hitam? Dan ketika dia bertanya pada pembesar itu dan Sun-taijin mengerutkan kening maka pembesar ini menjawab, “Kim-mou-eng bukan bangsa kita, taihiap. Dia keturunan Tartar dan mungkin saja ingin membalas dendam atas kematian suhengnya. Dulu mereka ribut ribut di kota raja dan bangsa Tartar pernah menyerang pula bangsa kita!”

“hmm, aku jadi tertarik” jago pedang ini mengangguk-angguk, telah mendengar itu pula dan jadi gatal untuk menemui Pendekar Rambut Emas ini. Kini Kim-mou-eng memang hampir dikenal di seluruh negeri. Dan ketika dia berjanji untuk membantu istana lewat pembesar itu maka Sun-taijin berpamitan dan meninggalkan cerita tentang Sam kong-kiam. Bahwa pedang ini merupakan sebatang pedang ampuh yang amat gila ketajamannya, juga berpengaruh gaib karena dapat membuat orang memiliki 3 K: Kekuasaan. Kekayaan dan Kenikmatan. Dan ketika jago pedang itu tepekur memikir permintaan tamunya maka dua hari pendekar ini mondar-mandir di kamarnya, kegiatan dagang tiba-tiba berhenti.

“Ayah ada apa? Kenapa sering melamun?”

Itulah pertanyaan puterinya. Swat Lian memang menegur ayahnya ini, heran melihat ayahnya hilir-mudik dan sering mengerutkan kening, kadang-kadang tersenyum dan menyeringai aneh, seperti orang gembira. Dan ketika hari itu kembali dia menegur ayahnya dan Beng An kebetulan menemani maka pendekar pedang ini tiba-tiba memanggil mereka berdua.

“Kalian duduklah, ada berita penting”

Swat Lian berdebar. “Berita apa, ayah? Tentang apa?”

“Kalian sudah mendengar Kim-mou-eng?”

Mendadak Swat Lian berseri gembira “Pendekar Rambut Emas itu?” serunya. “Ah, dia orang gagah, ayah. Juga katanya amat lihai dan memiliki kepandaian tinggi!”

“Benar, dan aku juga mendengar banyak tentang pendekar ini, ayah. Katanya menjadi musuh nomor satu dari golongan hitam dan sepak terjangnya mengagumkan!” Beng An juga berseru

“Dan kalian ingin berkenalan?”

Swat Lian dan kakaknya tertegun. Mereka tak mengerti maksud ayah mereka ini, tapi Swat Lian yang sudah lama mendengar tentang pendekar itu dan berdebar membayangkan Kim-mou-eng yang gagah dan tampan tiba-tiba tersipu dan menundukkan muka ketika bertemu dengan pandang mata ayahnya, melihat ayahnya tertawa dan gadis ini tiba-tiba jengah. Pembicaraan itu seolah ditujukan kepada dirinya, Swat Lian gugup dan entah mengapa jantungnya meloncat-loncat. Dia mengira ayahnya akan membicarakan perjodohannya dengan Kim-mou-eng, gadis ini menunduk dan membenamkan pandangan ke tanah. Dan ketika ayahnya bertanya kembali apakah mereka mau berkenalan denpan pendekar itu maka kakaknya yang menjawab,

“Kami tak mengerti maksud ayah, sebaiknya ayah katakan dulu apa maksud semua pembicaraan ini agar kami paham.”

“hmm,” sang ayah mengangguk-angguk. “Aku ingin menyuruh kalian berkenalan dengan pendekar itu, anak anak. Dan aku bermaksud menyuruh kalian menangkap Kim-mou-eng!”

“Apa?” Swat Lian kaget. “Menangkap Kim-mou-eng, ayah? Apa alasannya dan kenapa kata-katamu mengandung permusuhan?”

Pendekar itu tertawa. “Lian-ji, dua hari yang lain aku didatangi Sun-taijin. Pembesar itu datang karena ada hubungannya dengan Pendekar Rambut Emas ini. Aku dimintai tolong pendekar itu harus dicari dan ditangkap karena dia mencuri Sam-kong-kiam!” lalu Hu Beng Kui yang menceritakan pada putera-puterinya tentang pencurian Sam-kong-kiam itu kemudian didengar dengan muka berubah-ubah dan hampir tidak percaya oleh Swat Lian, kakaknya sendiri hanya mengangguk angguk dan menggumam. Mungkin pemuda ini pun heran kenapa Kim-mou-eng yang dikenal sebagai orang baik-baik ini melakukan perbuatan hina, mencuri. Dan ketika cerita itu habis dikisahkan dan Hu Beng Kui bersinar-sinar memandang putera putrinya maka pendekar itu mengakhiri, “Karena itulah aku ingin menyuruh kalian mencari dan menangkap Kim-mou-eng ini. Dan karena aku berjanji pada Sun-taijin harus menghadapi Kim-mou-eng maka sebaiknya kalian pergi dan cari penjahat ini. Kim-mou-eng ternyata bukan orang baik-baik, kalian harumkan nama keluarga Hu dan tangkap pencuri ini!”

Swat Lian terhenyak. Kalau bukan ayaknya sendiri yang menceritakan itu kemungkinan ia tak akan percaya. Kekagumannya pada Kim-mou-eng mendadak lenyap, terganti senyum sinis dan Swat Lian mendengus. Diam diam ada rasa mendongkol kenapa orang macam begitu membuat dia berdebar, gugup dan bingung seolah gadis ditawari jejaka. Swat Lian malu pada diri sendiri dan segera mengiyakan permintaan ayahnya. Mereka disuruh mencari Pendekar Rambut Emas itu, baik.

Swat Lian gatal tangan dan diam-diam ingin melampiaskan kemendongkolan. Dan ketika malam itu ayahnya berpesan agar mereka hati-hati dan keesokan harinya mereka disuruh berangkat maka dua kakak beradik ini memulai perjalanan mereka dan mencari Kim-mou-eng.

Namun tak mudah hal itu dilakukan. Swat Lian dan kakaknya harus bekerja keras, mereka bertanya sana-sini dan berkali-kali gagal. Swat Lian semakin mendongkol saja ketika orang menyatakan bahwa Kim-mou-eng memang tampan, gagah dan berkepandaian tinggi dan karena itu ia semakin penasaran saja. Dan ketika dua minggu kemudian mereka mendengar serbuan orang-orang kang-ouw di dekat Jurang Malaikat maka dua kakak beradik ini terhenyak ketika Kim-mou-eng dikabarkan tewas.

“Pendekar Rambut Emas itu terjungkal, dia tewas di dalam jurang.”

“Bagaimana dengan Sam-kong-kiam?”

“Tak tahulah, Mo-ong den Hek-bong Siang Lo-mo katanya terbirit-birit meninggalkan jurang itu. Katanya mereka bertemu arwah Kim-mou-eng yang mati penasaran.”

“Atau Kim mou-eng hidup lagi? Bagaimana sebuah arwah bisa mengejar-ngejar orang?”

“Kami tak tahu, Kim-mou-eng dikabarkan tewas tapi katanya tiga kakek iblis itu lari tunggang tanggang setelah melompat ke dasar jurang. Barangkali mereka bertemu arwah sungguhan atau mungkin Kim-mou-eng masih hidup dan di dasar jurang menghajar tiga kakek itu hingga lari terbirit-birit!"

Swat Lian dan kakaknya tertegun. Itulah pernyataan orang-orang yang mereka jumpai, hampir semuanya menyatakan Kim-mou-eng tewas tapi mereka juga tak bisa menjawab bagaimana Lo-mo dan Mo-ong yang hendak merampas Sam kong-kiam di mayat Kim mou-eng bisa ketakutan dan lari keluar jurang, katanya bertemu hantu dan orang orang kang ouw di situ juga tunggang-langgang. Segumpal asap menyerang mereka dan semuanya roboh, tak ada yang mampu menghadapi asap atau sesuatu yang aneh itu, yang sebenarnya adalah Bu-beng Sian-su adanya. Dan karena berita ini dinilai simpang-siur dan Swat Lian serta kakaknya penasaran maka Swat Lian mengajak agar mereka ke Jurang Malaikat itu.

"Aku tak percaya, masa sebuah arwah bisa mengusir ratusan orang kang ouw yang rata-rata berkepandaian tinggi? Apalagi Hek-bong Siang lo-mo dan Mo-ong ada di situ, rasanya tak masuk akal dan tentu ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan di sini. Sebaiknya kita ke sana dan selidiki sendiri apa dan bagaimana rupa Jurang Malaikat itu!"

"Benar, cerita ini kelihatannya ganjil, Lian-moi. Aku juga tak percaya dan sangsi akan cerita orang orang itu. Memang sebaiknya kita ke Jurang Malaikat dan lihat apa sesungguhnya yang telah terjadi!"

Begitulah, dua kakak beradik ini lalu melanjutkan perjalanannya. Mereka ke utara dan mencari-cari Jurang Malaikat itu, orang tak tahu nama jurang ini namun dapat memberi encer ancer nya. Karena jurang itu dikenal sebagai tempat pertempuran Kim mou-eng yang dikeroyok ratusan orang kang ouw. Orang menyebutnya sebagai Jurang Iblis, Jurang Hantu karena Mo-ong dan Lo mo terbirit-birit di sini menyatakan ketemu hantu, rohnya Kim mou-eng. Dan ketika seminggu kemudian dua kakak beradik ini tiba di sini dan melihat bekas bekas pertempuran maka mereka menjublak dan mau tak mau menjadi kagum.

"Hebat, ratusan kaki meninggalkan bekasnya di sini, tak kurang dari tiga ratus orang. Kalau Kim mou-eng bukan orang berkepandaian tinggi tak mungkin dia dapat lolos dan menghadapi sekian banyak orang itu!"

"Ya dan kabarnya dia jatuh ke jurang ini, Lian-moi. Bagaimana kalau kita turun dan tengok ke bawah?"

Swat Lian melongok. Dia tak melihqt dasar jurang yang dalam, di tengah tengahnya tertutup kabut dan gadis ini tergetar. Entah berapa ratus tombak dalamnya jurang ini, yang jelas dalam dan amat berbahaya, dindingnya licin dan terjal. Tapi Swat Lian yang tertarik dan memang berjiwa petualang tiba-tiba mengangguk dan berdebar menyetujui keinginan kakaknya.

"Benar, kita rupanya harus turun ke bawah. An-ko. Barangkali mayat Kim mou-eng dapat kita temukan atau mungkin rohnya yang dikata gentayangan itu menemui kita!"

"Kau tak takut?"

"Tidak, justeru aku tertarik dan ingin tahu apa sebenarnya yang telah terjadi!" dan Swat Lian yang tertawa melepas ikat pinggangnya tiba-tiba melontarkan ikat pinggangnya ke dinding jurang, menancap dan sebentar kemudian gadis ini menyusul ke bawah dengan terjun langsung, berjungkir balik dan sudah menyambar serta melontarkan ikat pinggangnya itu ke tempat yang lebih bawah, ikat pinggang ini sudah berobah kaku dan keras seperti baja. Swat Lian mempergunakannya seperti "paku". Dan ketika gadis itu berpindah-pindah dengan caranya yang luar biasa maka dia pun lenyap di tengah jurang di bawah kabut itu.

Beng An tersenyum. Dia melihat kelihaian adiknya yang mengagumkan, tak lama kemudian menyusul dan sudah meniru perbuatan adiknya, mempergunakan ikat pinggang pula dan sudah me layang-layang di bawah jurang. Mereka berdua tentu saja amat berhati-hati dan mengeluarkan ilmu meringankan tubuh yang paling tinggi. Dan ketika seperempat jam kemudian mereka tiba di tengah dan melihat lubang di dinding jurang maka di sini Swat Lian berhenti. tertegun.

"Ada lubang, tampaknya bekas ditempati orang!"

Beng An mengangguk. Mereka tak tahu itulah tempat Bu beng Sian su, di sinilah manusia dewa itu tinggal, di samping Lembah Malaikat. Dan ketika mereka masuk dan tertegun melihat tempat yang bersih maka Swat Lian semakin terheran heran membelalakkan mata.

"Luar biasa, tempat ini harum. Bau apa gerangan?" Swat Lian mengendus-enduskan hidung, cupingnya berkembang kempis dan Beng An pun mengangguk, pemuda ini heran dan mencari cari. Tapi ketika tak ditemukannya asal bau harum itu dan mereka melihat tempat ini kosong saja maka Swat Lian melihat sebuah batu hitam yang tengahnya berlekuk, halus dan amat rata. "Ini tempat orang bersamadhi, apakah Kim-mou-eng tinggal di sini?"

Swat Lian melompat, mendekati batu hitam itu dan memegang megang permukaannya Dan ketika permukaan batu itu dirasa hangat dan seolah baru diduduki orang maka gadis ini kaget berseru tertahan "Ah, lekukan batu ini hangat. Jangan jangan di sekitar sini ada orang!" dan kakaknya yang melompat mendekati dan terkejut mendengar seruan adiknya, segera mengawasi seluruh lubang tapi tak melihat apa-apa pada tempat atau guha ini.

"Tak ada orang, barangkali pergi ketika kita masuk!"

"Dan Kim mou-eng tinggal di sini?"

"Siapa yang tahu? Kita baru kali ini memasuki dunia kang-ouw. Lian-moi. Barangkali benar atau barangkali juga keliru!"

“Dan bagaimana perasaanmu di tempat ini?”

“Maksudmu?”

“Kerasankah kau? Aku merasa nyaman berada di tempat ini, sepertinya milik orang baik-baik dan setiap hari dirawat!”

“Hm, aku kira begitu. Tapi Kim-mou eng bukan orang baik-baik, jadi mungkin ini bukan tempat tinggalnya!”

Swat Lian mengangguk. Memang mereka lebih menganggap Kim-mou-eng bukan orang baik baik, padahal tempat ini berbau harum dan enak ditinggali. Hawa yang menyenangkan terasa di situ, nikmat dan hangat. Tapi mendengar kakaknya menyebut nyebut Kim-mou-eng mendadak Swat Lian melompat keluar menuruni jurang lagi. “An-ko, pekerjaan kita belum selesai. Ayo turun dan cari Pendekar Rambut Emas itu di dasar jurang”

Sang kakak teringat. Beng An mengangguk dan menyusul udiknya, diam-diam dia heran dan terkesan oleh guha atau lubang di dinding jurang itu. Jelas tempat itu ditinggali seseorang, hatinya berdebar dan ingin tahu. Tapi karena mereka harus turun dan maksud mencari Kim-mou-eng harus didahulukan maka Beng An menuruni jurang dan terkejut ketika semakin ke bawah pandangan menjadi semakin gelap.

“Kita berhenti, jurang ini terlalu dalam!” Beng An berseru, khawatir melihat adiknya mau terus ke bawah padahal mata mulai tak mampu menembus lagi. Swat Lian mengusap keringat dan tertawa, memang dia sendiri sudah ragu dan was was memandang ke bawah. Tempat itu terlalu dalam. Namun penasaran oleh bayangan Kim-mou-eng yang belum mereka temukan maka gadis ini coba membantah untuk coba coba meneruskan penurunan, “Kita hampir sampai, An-ko. Kenapa berhenti dan tidak turun lagi?”

“Kau tahu dari mana bahwa kita hampir sampai? Bukankah dasar jurang belum kelihatan ujudnya?” sang kakak tak setuju

“Tidak, berhenti saja, Lian moi. Aku mulai mengendus hawa beracun di bawah ini!”

Swat Lian mengangguk. Dia mengerutkan kening dan terkejut mencium bau tidak enak di bawah, ada semacam asap belerang dan uap ke kuningan di sana, gadis ini berhenti. tentu saja tak berani nekat karena kepala mulai pusing, tempat ini berbahaya. Maka ketika kakaknya menyambar lengannya dan mengajaknya naik ke atas Swat Lian tak membantah dan menurut.

“Kita bisa tercekik asap, ayo kembali dan hentikan pencarian!”

Swat Lian mundur. Mereka kembali ke atas, sedikit susah. Beng An berkata bahwa tak mungkin Kim-mou-eng selamat lagi kalau terbanting di dasar jurang, tempat itu beracun. Dan ketika mereka ke atas dan tiba diguha di tengah tengah jurang Swat Lian minta agar beristirahat di sini.

“Aku capai, beristirahat sebentar, An-ko. Aku merinding melihat bawah jurang tadi!”

“Ya. dan kau jangan nekat, Lian-moi Dasar jurang tak memiliki oksigen kecuali hawa beracun melulu!”

Swat Lian terengah. Pendakian yang mereka lakukan ternyata lebih berat daripada ketika turun, namun karena mereka bukan orang orang sembarangan dan Beng An setuju mereka beristirahat di guha kecil itu akhirnya Swat Lian melonjorkan kaki melepas lelah, menghapus keringatnya. “Bagaimana sekarang, An-ko. Kita kembali dan melapor kepada ayah bahwa Kim-mou-eng tewas?”

“Agaknya begitu. Kita tak menemukan Pendekar Rambut Emas ini dan rupanya dia benar-benar jatuh ke dasar jurang.”

“Lalu kita tak membawa sesuatu sebagai oleh-oleh?”

“Oleh oleh apa? Bukankah kita hanya ditugaskan mencari Pendekar Rambut Emas ini?”

"Aku ingin sesuatu, An-ko," Swat Lian tersenyum, tiba-tiba tertawa aneh. "Aku tak mau kita pulang dengan tangan hampa begini. Bagaimana kalau jangan tergesa dulu dan main-main ke kota raja? Aku ingin tahu istana, ingin melihat-lihat keadaannya dan siapa tahu ada puteri cantik di situ!"

"Untuk apa?" sang kakak mengerutkan kening. "Kau mau berandal?"

"Hi-hik, aku ingin mencarikan jodoh buatmu, An-ko. Aku ingin punya so-so (kakak ipar) dan melihat kau menikahi"

"Busyet!" Beng An menampar adiknya ini, luput. "Kau jangan kurang ajar, Lian-moi. Aku tak mau menikah kalau kau sendiri belum mendapat pasangan!" dan ketika mereka tertawa-tawa dan saling bercanda di tempat itu tiba tiba dari atas terdengar suara orang.

"Sst, diam... !" sang kakak terkejut. "Ada orang. Lian-moi. Hati hati dan mari kita lihat!" dan Beng An yang berkelebat keluar dan melihat ke atas tiba-tiba kehilangan bunyi gerakan-gerakan itu.

"Hantu?" Swat Lian berbisik, sudah menyusul di samping kakaknya ini. "Roh Kim-mou-eng, An ko, Atau pemilik guha ini?"

"Entahlah, jangan ribut, Lian-moi. Aku mendengar langkah seseorang yang kini tiba-tiba berhenti!"

"Kau yakin?"

"Tentu."

"Bukan hantu?"

"Ah, aku tidak main main, Lian-moi. Aku tak percaya hantu dan jangun kau mengganggu, ini seru!"

Swat Lian tersenyum. Memang dia menggoda kakaknya ini, tentu saja juga mendengar suara di aias jurang tadi namun bersikap tak acuh, dia ingin tahu reaksi kakaknya dan ternyata kakaknya menangkap gerakan itu. Kini suara itu hilang dan Swat Lian pun tak mau main-main, dia memasang telinga dan berdebar. Dia mengira pemilik guha akan datang. Tapi ketika suara itu tak muncul juga dan mereka tak sabar mendadak sesosok bayangan meloncat ke dalam jurang dan Swat Lian terkejut melihat seseorang berjungkir balik membawa sebatang pedang yang berkilauan dalam tiga warna, hijau kuning dan merah.

"Kim-mou-eng.....!"

Seruan ini terloncat begitu saja. Swat Lian memang terkejut melihat bayangan itu, melihat pedang dalam tiga warna dan tak dapat menahan mulutnya, otomatis berteriak dan orang di atas kaget. Pedang di tangannya itu sudah menusuk tiga kali di dinding jurang, dipakai sebagai tancapan dan rupanya dia mau turun ke bawah, kini tiba-tiba berhenti dan menempel di dinding jurang, menengok dan melihat Swat Lian di sana, tertegun

Dan ketika Swat Lian juga tertegun melihat rambut keemasan yang merumbai di punggung orang mendadak bayangan ini tertawa aneh dan berjungkir balik meloncat kembali ke atas, tak melihat Beng An yang cepat menarik kepalanya ke dalam.

"Nona, kau siapa?"

Swat Lian hilang kagetnya. Dia sekarang sadar dan melihat orang sudah di atas, melongok ke bawah dan berseru padanya. Tentu saja Swat Lian terkejut tapi juga girang. Kim-mou-eng rupanya sudah ditemukan! Maka begitu orang berseru padanya dan Swat Lian menggerakkan kaki tahu tahu gadis ini telah berjungkir balik ke atas dan mempergunakan ikat pinggangnya menyusul orang itu, yang disangka Kim-mou-eng, lupa pada kakaknya yang ada di belakang!

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

JILID : XI

"KIM-MOU-ENG, aku Hu Swat Lian. Kebetulan datang mencarimu....!" dan Swat Lian yang sudah berjungkir balik dibantu ikat pinggangnya tiba tiba telah tiba di atas dan orang di atas itu tertegun, terbelalak melihat kepandaian gadis itu yang mengagumkan. Dalam beberapa gerak yang begitu ringan dan cepat gadis ini telah berada di atas jurang, sekarang mereka berhadapan. Ilmu meringankan tubuh yang diperlihatkan Swat Lian tadi memang luar biasa. Dan ketika mereka sudah sama berhadapan dan Swat Lian baru kali itu melihat Kim-mou-eng maka gadis yang tak mau berpikir panjang ini sudah membentak. "Kim-mou-eng, serahkan Sam kong kian. Itu milik kaisar!"

Orang ini terbelalak. Dia tentu saja bukan Kim-mou-eng, melainkan Bu-hiong adanya, terkejut dan terheran melihat seorang gadis cantik di tengah jurang. Dia tak akan tahu kalau Swat Lian tadi tidak berteriak. Tapi melihat gadis itu menyusulnya dan kini Swat Lian membentaknya mendadak Bu-hiong tertawa bergelak berseru menjawab, "Nona, kau siapa gerangan? Siapa namamu tadi? Kau mau minta Sam-kong-kiam? Ha-ha, mudah memintanya, nona. Tapi tak gampang untuk memberikannya!"

"Aku tahu!" Swat Lian tetap galak. "Dan aku siap merampas pedang itu dari tanganmu!"

"Hm!" Bu-hiong mundur, melihat sebuah gerakan dari dalam jurang. Sesosok bayangan melompat dan berjungkir balik. Beng An tahu-tahu muncul dan pencuri Sam-kong-kiam ini terkejut. Dia tak menduga kalau ada orang kedua bersembunyi di sana, disangkanya hanya Swat Lian seorang. Maka ketika Beng An berdiri di samping adiknya dan telah memandangnya dengan mata bersinar sinar maka laki laki ini membentak, "Siapa ini? Kalian berdua bersembunyi di balik jurang?"

Beng An menjengek, “Aku orang she Hu, Kim-mou-eng. Namaku Beng An dan ini adikku Swat Lian”

“Kalian menghendaki Sam kong-kiam?”

“Ya, berikut dirimu. Kami diperintahkan un tuk menangkap dan membawamu beserta pedang itu!”

“Ha ha!” Bu-hiong tertawa. “Kalian terlalu gampang bicara, anak-anak. Tapi tak apalah, kalian rupanya bersemangat tinggi dan ingin menyaksikan kelihaianku. Baiklah, Kim-mou-eng tak pernah menyerah, kalian baru dapat memperoleh pedang ini jika mampu mendapatkannya!”

“Srat!” Swat Lian menggetarkan ikat pinggang yang tiba-tiba kaku dan keras, lagi-lagi membuat lawan terbelalak. “Kami siap mencoba kepandaianmu, Kim-mou-eng. Jangan sombong kalau kau telah mampu menghadapi ratusan orang kang-ouw”

Dan Swat Lian yang menggerakkan ikat pinggang seperti menggerakkan pedang tiba-tiba mundur dan memasang kuda-kuda, maklum bahwa dia menghadapi lawan lihai dan nama Kim-mou-eng telah menggetarkan seluruh dunia kang-ouw. Diam-diam gadis ini memperhatikan dan kecewa melihat muka Kim-mou-eng yang tidak menarik, muka itu kaku dan jarang bergerak-gerak, mendongkol dia teringat pujian orang bahwa Kim-mou-eng dikabarkan tampan, tak tahunya hanya begini saja. Wajah itu seperti topeng! Dan ketika Swat Lian mendengus dan marah merasa tertipu maka kakaknya menggetarkan lengan yang tiba tiba berkilat mengeluarkan cahaya. berkerotok membuat kening Bu-hiong berkerut.

“Lian-moi, biar aku yang maju. Kau mundurlah”

“Tidak.” Swat Lian menggeleng. “Aku ingin maju dulu. An-ko. Kau yang mundur dan biarkan aku menghadapi si sombong ini!”

“Ha-ha, kalau begitu kalian maju berbareng saja. nona. Tak perlu khawatir mengeroyok aku!” Bu-hiong tiba-tiba berseru, memerahkan muka Swat Lian dan gadis ini melotot, kakaknya tetap diminta mundur dari Beng An mengalah, mengerutkan kening dan tak senang melihat kesombongan lawan. Bu-hiong yang disangka Kim-mou-eng ini dinilai jumawa. Beng An mendengus. Dan ketika adiknya bersiap-siap dan ikat pinggang yang sudah berobah seperti pedang atau toya keras itu digetarkan adiknya Beng An berseru dengan sikap hati hati,

“Lian-moi. betapapun si sombong ini memegang pedang ampuh. Berhati hatilah menghadapinya!”

“Aku tahu,” Swat Lian mengangguk. “Aku akan-berhati-hati, An-ko. Tak perlu khawatir dan lihat saja aku menghajarnya!” gadis itu sudah bersiap siap, pandangan lurus ke depan, semenjak tadi matanya tak pernah lepas dari Sam-kong-kiam itu.

Sebagai puteri pendekar pedang tentu saja Swat Lian tahu keampuhan pedang di tangan lawan, pedang di tangan lawannya itu mengeluarkan cahaya berkilauan yang menyilaukan mata. menarik tapi juga mengeluarkan sinar dingin. Ada semacam hawa gaib yang memancar dari tubuh pedang. Swat Lian tertarik dan berdebar. Tapi karena dia datang memang untuk mencari Kim-mou-eng dan kini lawan sudah ditemukannya secara kebetulan maka Swat Lian tak gentar dan justru menantang. “Kim-mou-eng, majulah!”

Bu-hiong tertawa lebar. Sejak tadi dia pun sudah mengamati gadis ini, cantik dan gagah. Tiba tiba membandingkannya dengan Salima dan mata berkilat aneh. Dia tak kenal gadis ini. tak tahu nama Hu Beng Kui karena jago pedang itu tinggal di selatan, jauh di selatan dan menyembunyikan diri sebagai pedagang pula. Maka ketika dilihatnya Swat Lian bersinar sinar memandang pedangnya dan gadis itu bersiap siap dengan senjata aneh di tangan.

Mendadak Bu-hiong menggerakkan tangannya dan.... Sam-kong-kiam itu pun disimpan.

“Nona, aku tak biasa berpedang menghadapi lawan baru. Sebaiknya kau saja yang maju dan seranglah!”

Swat Lian terkejut. "Kau begitu sombong” gadis ini lupa, terasa terhina karena sebagai puteri Si Pedang Maut tentu saja dia merasa direndahkan oleh lawannya itu. tak tahu bahwa lawan tak mengenal ayahnya dan karena itu pola tak mengenal dirinya. Swat Lian tak ingat ini. Maka ketika dia membentak dan Bu-hiong tertawa maka laki-laki misterius ini menggoyangkan lengannya.

“Sudahlah, kita main-main dulu, nona. Kalau pedang itu terpaksa dicabut tentu aku akan mencabutnya!”

“Baik!” dan Swat Lian yang melempar ikat pinggangnya dengan marah tiba-tiba menggetarkan lengan dengan bentakan nyaring, membalas kesombongan lawan dengan sikap yang sama, sama-sama tak bersenjata. “Kim-mou-eng awas..!”

Dan begitu dia menerjang dengan tanpa banyak bicara lagi tiba2 Swat Lian sudah mengayunkan lengannya ke muka lawan, angin bersiut tajam dan sinar keperakan berkeredep dari lengan gadis ini, kaki bergerak dan lengan yang bersiutan mendadak sudah mendering bagai sebatang pedang, perobahan ini begitu cepatnya. Dan ketika Bu-hiong terkejut dan berseru mengelak tiba-tiba angin serangan itu mengenai pohon di belakang dan pohon itu roboh bagai dibabat senjata tajam.

“Crak!”

Bu-hiong berseru kaget. Dia harus berlompatan mengelak ketika Swat Lian kembali menyerangnya, berbalik dan sudah bertubi-tubi melancarkan serangan dengan ganas. Gadis ini melengking dan penasaran bahwa serangan pertamanya tidak ditangkis. Dia ingin ingin menjajal kekuatan Kim-mou-eng dan marah kenapa lawan menghindar. Kini dengan cepat dan bertubi tubi Swat Lian menghujam lawannya, Lengan terus membacok ke sana sini dan desingan demi desingan membuat Bu-hiong terbelalak, kian lama kian hebat saja serangan gadis ini. Dan ketika Swat Lian berkelebatan dan lenyap dalam satu gulungan besar dimana dari balik gulungan ini mencuat lengan pedang yang bertubi tubi menyerangnya maka Bu-hiong terkesiap dan sadar bahwa dia menghadapi lawan yang amat lihai.

“Bagus, hebat sekali. Kian ciang (Tangan Pedang) yang luar biasa” Bu-hiong memuji, tentu saja ikut berkelebatan dan kini dia mengimbangi kecepatan lawan. Keduanya kemudian lenyap dan Beng An memandang dengan penuh perhatian. Adiknya sudah mulai mengeluarkan Tangan Pedang dan tentu saja Tangan Pedang yang dimiliki gadis ini jauh lebih hebat daripada yang dimiliki Kao Sin. Angin sambaran yang digerakkan Swat Lian mampu membacok putus apa saja sang berada dalam jarak dekat, seperti yang yang dibuktikannya dengan robohnya pohon di belakang Bu-hiong.

Dan karena Swat Lian adalah puteri langsung dari Hu Beng Kiam, Si Pedang Maut maka belasan jurus kemudian lawan dibuat kaget berkali-kali ketika baju dan rambut Bu-hiong terbabat.

“Kurang ajar! Hebat.... aihh!” begitu Bu-hiong berseru belulang ulang, jungkir balik dan sebentar kemudian terdesak. Laki-laki ini terbelalak dan marah, berkali kali dia harus melempar tubuh bergulingan kalau Tangan Pedang gadis itu menyambar, tajam dan mendesing bagai senjata pusaka saja Dan ketika dia mundur-mundur dan Swat Lian mengejek lawan maka dalam satu bacokan miring Tangan Pedang gadis ini sempat mencium pundak lawannya.

“Brett....!”

Bu-hiong terpelanting mengaduh. Bajunya robek, daging serasa dikoyak sayatan tajam. Dia tidak terluka karena telah mengerahkan sinkang, sinkangnya ini mampu melindungi diri namun tetap juga dia kesakitan, Swat Lian diam-diam terkejut. Dan ketika gadis itu gembira dapat membuat lawan jatuh bangun maka Beng An yang berseri-seri menonton pertandingan itu ikut girang.

“Bagus, arahkan sekarang serangan-serangan mu ke muka lawan. Lian-moi. Robohkan dan pergunakan jurus Pedang Lemas Mengikuti Angin!”

Swat Lian mengangguk. Dia sudah mengikuti petunjuk kakaknya itu, kini tangannya lemas bergerak namun kaku ketika mendekati sasaran. Itulah Pedang Lemas yang dimaksud Beng An, gerakannya tak diduga dan Bu-hiong gusar. Dan ketika satu tusukan hampir saja mengenai matanya dan laki laki ini berteriak mendadak ketika Swat Lian mengejar dan berkelebat menyusuli serangannya sekonyong konyong Sam-kong-kiam dicabut, mendesing dan angin sambarannya membuat Swat Lian terpekik. Kalah tajam dan kalah dingin kiam-ciangnya sendiri. Dan persis Swat Lian melakukan bacokan ke pinggang dan Bu-hiong bergulingan menangkis maka Swat Lian menjerit ketika ujung lengannya nyaris terpapas.

“Bret!”

Kini Swat Lian ganti bergulingan. Dia cepat menarik bacokannya kembali, lawan sudah melompat bangun dan Swat Lian terbelalak, mendengar lawan tertawa dan menggerak-gerakkan Sam-kong kiam. Pedang Tiga Sinar itu berkeredep dengan mengeluarkan angin siut-siut yang tajam. Dari jarak setombak saja orang merasakan gerakannya seperti pisau cukur. Bukan main. Dan ketika Swat Lian melompat bangun dan pucat oleh gebrakan yang membuat ujung lengan bajunya buntung maka gadis ini tertegun dan kaget. Beng An berkelebat dan tak tega melihat adiknya terluka, gebrakan tadi juga membuat pemuda ini berseru tertahan dan pucat. Sinar menyilaukan dari Pedang Tiga Dimensi itu memang membuat orang mudah terkesiap. Dan ketika adiknya tertegun dengan kaki menggigil maka Beng An berkata, mendorong adiknya ini.

"Sekarang kau mundurlah, Lian-moi. Biar aku yang menghadapinya dan kau beristirahat lah"

"Tidak?" Swat Lian tiba-tiba menyambar kembali ikat pinggangnya, mengerahkan sinkang dan ikat pinggang itu mendadak kaku, penasaran. "Aku belum kalah, An-ko. Kau yang mundur dan biarkan aku kembali menghadapi si sombong ini...."

"Sing-sing!"

Ikat pinggang itu bergerak dua kali, mengeluarkan desingan dan Swat Lian melompat lagi menghadapi lawan, matanya bersinar-sinar, kaget tapi juga marah. Dan ketika kakaknya was-was dan Bu-hiong tertawa melihat kekerasan hati gadis ini maka laki-laki itu berkata, "Majulah, mari kita main main lagi, nona. Kiam-ciangmu yang hebat terpaksa membuat aku mencabut senjata. Majulah, dan hati-hati!"

Swat Lian tak dapat menahan diri. Bu-hiong mengejeknya dengan sikap pongah, lawan sebenarnya dapat didesak tapi berlindung di balik keampuhan pedang pusaka itu. Dia harus mengakui ketajaman Sam kiong kiam, pedang ini nyaris membuat tangannya buntung. Maka melihat lawan mengejek padanya dan Swat Lian gusar tiba tiba gadis ini melejit dan sudah membentak, "Manusia sombong, jangan pongah!"

Dan begitu ikat pinggang meluncur lurus ke depan dan menusuk tenggorokan lawan tiba tiba Swat Lian sudah menyerang dan mempergunakan ikat pinggangnya sebagai pedang, dikelit dan ditangkis dan Swat Lian terpaksa menarik serangannya ini.

Menggantinya dengan serangan lain di mana ikat pinggang yang sudah kaku dan keras ini menikam dan menusuk bertubi-tubi, cepat dan luar biasa karena Swat Lian mengerahkan ginkangnya. Tubuh gadis ini lenyap dan sebentar kemudian sinar hitam bergulung-gulung mengelilingi Bu-hiong. laki-laki ini terkejut tapi tertawa lebar. Dan karena dia memiliki Sam-kong-kiam dan tusukan serta tikaman bertubi-tubi yang dilakukan Swat Lian memang berbahaya dan selalu menuju tempat-tempat mematikan maka Bu-hiong melompat sana-sini dan mempergunakan pedangnya itu menangkis, selalu coba membentur dengan senjata di tangan Swat Lian, tentu saja Swat Lian marah, senjatanya itu tak mungkin diadu dengan Sam kong-kiam, terang kalah, kalah tajam. Dan ketika gadis itu melengking dan gusar serta bingung karena senjatanya selalu dipapak Sam-kong-kiam yang luar biasa tajam akhirnya Swat Lian memekik berputaran cepat, mengelilingi lawan.

“Kim-mou-eng, kau licik. Kau hanya mengandalkan pedangmu yang ampuh itu!”

“Ha ha, orang bertempur tentu membela diri, nona. Aku memang hanya memiliki pedang ini. Kalau kau tak mampu merobohkan aku sebaiknya menyerah saja!”

“Keparat, kau sombong…..!” dan Swat Lian yang marah serta melengking tinggi mendadak menggerakkan tangan kirinya, senjata di tangan bergerak menusuk ulu hati lawan dan lawan menangkis. Swat Lian berbuat nekat dengan membiarkan ikat pinggangnya bertemu Sam-kong Kiam. tentu saja putus, sehebat hebat dia mengerahkan sinkang membuat benda lemas menjadi keras tetap saja ikat pinggangnya itu terbabat. Tapi begitu lawan terbahak menangkis senjatanya sekonyong-konyong jari telunjuknya bergerak cepat menotok leher kanan lawan.

“Tuk!”

Jari Swat Lian tiba-tiba membal. Gadis ini terkejut karena jalan darah yang diincar ternyata merupakan daging empuk saja, sasarannya kosong Lawan tidak apa-apa dan Swat Lian penasaran, kembali menyerang dan mempergunakan taktik seperti tadi, yakni mengorbankan ikat pinggangnya dan menclok dua tiga kali. Ikat pinggangnya putus semakin pendek namun setiap totokannya itu gagal. Gadis ini kaget dan tidak mengerti. Dan ketika lima enam kali dia tetap saja tak berhasil merobohkan lawan dan ikat pinggangnya kian pendek dibabat Sam kong kiam akhirnya lawan terbahak dan balas menyerangnya.

"Lian-moi, awas…!"

Swat Lian kaget. Saat itu dia mengorbbakan senjatanya sudah tujuh kali, ikat pinggangnya ini hampir habis dan lawan berkelebat. Sam-kong kiam mengeluarkan sinar menyilaukan dan Beng An berseru keras melihat adiknya dalam bahaya. Maka begitu pedang berkelebat dan Sam kong-kiam menuju dada adiknya tiba tiba-tiba Beng An membentak dan meloncat tinggi, kaki bergerak dan dengan gerak begitu cepat pemuda ini menendang pundak lawan. Swat Lian sendiri sudah membanting tubuh bergulingan tapi sisa ikat pinggangnya disambitkan ke depan, benda ini mirip belati tajam yang menyambar muka lawan, jarak demikian dekat dan Bu-hiong terkejut, tak menduga kalau Beng An menyerangnya pula dari sebelah kiri. Dan karena sambaran ikat pinggang cukup berbahaya karena benda lemas itu telah menjadi kaku seperti pisau dan tendangan dari samping dinilai tak begitu berbahaya dibanding sambitan jarak dekat ini maka Bu-hiong berseru keras merobah gerakan pedangnya menangkis ikat pinggang yang menyambar cepat itu.

"Crak!"

Sam-kong-kiam berhasil meruntuhkan benda ini. Bu-hiong selamat, tapi karena tendangan dari samping tak dapat dia hindari maka Bu-hiong mencelat dan jatuh bergulingan mengeluh kaget. Bagaimana pun tendangan Beng An bukanlah tendangan main-main, Beng An mengerahkan hampir segenap tenaganya di sini. Kalau orang biasa yang menerima tentu pundak itu sudah remuk. Bu-hiong melompat bangun dan marah memandang pemuda itu. Dan ketika Beng

An mendekati adiknya dan lega melihat Swat Lian tak apa apa maka pemuda ini berkata,

“Nah, sekarang kau mundur, Lian-moi. Kau tak dapat mengatasi Kim-mou-eng dan biar aku yang maju.”

“Tapi aku belum kalah!” Swat Lian sengit. “Dia licik mempergunakan keampuhan pedangnya itu. An-ko. Kalau bukan karena Sam-kong-kiam belum tentu dia menang!”

“Sudahlah, kita harus bersikap ksatria, Lian moi. Karena kau kehilangan senjata dan tak dapat meneruskan pertandingan maka anggap saja kau kalah. Sekarang biarkan aku yang maju dan kau menonton di pinggir.” Beng An berkata halus, betapapun adiknya ini harus dibujuk karena Swat Lian merupakan gadis yang keras hati.

Dengan lembut dan halus pula dia mendorong adiknya, Swat Lian melotot. Dan ketika gadis itu mau dibujuk dan Beng An tersenyum maka pemuda ini membalik menghadapi lawan.

“Kun-mou-eng, kau hebat. Tapi sayang kehebatanmu ternyata ditunjang Sam kong-kiam. Biarlah aku menggantikan adikku dan kita main main sebentar... srat!” Beng An mangeluarkan ikat pinggangnya pula, sudah meluruskannya dan mengerahkan sinkang hingga ikat pinggang itu kaku, keras dan bergetar di tangan pemuda ini.

Lalu sementara lawan terbelalak kepadanya pemuda ini melompat ke depan, kelima jari di tangan kiri berkerotok mencengkeram dan membuka. “Majulah!” lantangnya. “Mari main-main dan biar ku rasakan sendiri kelihaianmu!”

Bu-hiong terbelalak. Sebenarnya dia harus mengakui dalam pertandingannya melawan Swat Lian tadi bahwa gadia itu memiliki ilmu yang hebat. Kalau tak ada Sam-kong kiam di tangan barangkali dia roboh. Kini sang kakak maju dan lawannya ini tampak lebih tenang, berarti lebih dapat menguasai diri dan orang begini berarti lebih terbahaya.

Beng An sendiri sebenarnya jarang bertempur, kini bertempur dengan lawan yang dianggap berat, lawan memegang Sam kong kiam. Tapi karena dia telah menantang dan pemuda itu ingin merasakan sendiri kehebatan lawan, maka Beng An bersiap siap dan sudah meluruskan senjatanya itu, senjata yang aneh, karena Beng An memang tidak membawa senjata lain kecuali itu, begitu juga adiknya.

Mereka dapat mempergunakan apa saja sebagai pedang. Jarang bertempur membuat mereka jarang membawa senjata, padahal kalau pedang ada di tangan tentu kakak beradik ini akan lebih hebat lagi. Mereka tak perlu mengeraskan senjata lemas menjadi keras, yang berani pengeluaran tenaga ekstra. Dan ketika lawan sudah maju menantang dan Bu-hiong tertawa aneh tiba tiba laki-laki ini pun berkelebat ke depan dan berseru mengejek,

“Tidak, kau dulu yang maju, anak muda. Kalau kau dapat merobohkan aku tentu kau berhak membawa pedang ini!”

“Aku akan coba-coba,” Beng An berkata tenang, melirik dan berhati-hati menghadapi pedang di tangan lawan. Lalu begitu lawan bersiap dengan senyum mengejek tiba tiba Beng An membentak dan sudah menyerang dengan satu serangan miring. “Awas....!”

Bu-hiong siap. Beng An menggerakkan senjatanya yang aneh. ikat pinggang meluncur lurus menuju dadanya, tentu saja disambut Sam-kong-kiam dan Bu-hiong tertawa mengejek. Pemuda itu tak mungkin mengadu senjata, hal ini benar karena Beng An tiba-tiba menarik serangannya. ikat pinggang membalik dan tiba-tiba menjadi benda lemas lagi. Dan begitu Beng An berseru melompat ke kiri tahu-tahu ikat pinggang yang lemas ini meledak nyaring di sisi kepala lawan.

“Tarr!”

Bu-hiong terkejut. Dia tak menduga kalau Beng An mampu merobah robah sinkangnya, dari keras menjadi lemas atau sebaliknya. Ini tentu saja membuat dia terkejut karena ikat pinggang sudah menyambar telinganya, ledakannya membuat terkesiap karena mirip petir di siang bolong

Dan karena dia tak sempat menangkis dan satu-satunya jalan hanya melompat mengelak maka Bu-hiong melakukan ini dan sudah dikejar dengan serangan serangan berikut, ikat pnggang mendadak berobah lagi menjadi kaku dan keras, menutuk dan mendesing menuju kaki. Lalu ketika Sam kong kiam ikut bicara dan menangkis serangan ini maka senjata di tangan Beng An sudah berobah lemas lapi dan meledak menyambar tempat lain, bertubi-tubi dan cepat Beng An menyerang lawannya. Bu-hiong sibuk dan terpaksa bergerak cepat pula. Serangan lawan berubah-ubah. Dan ketika ikat pinggang itu menusuk dan meledak membingungkan lawan mendadak untuk pertama kalinya Bu-hiong dibuat bingung!

“Keparat, lihai sekali. Hebat!”

Beng An tak lekas menjadi gembira. Seruan lawan yang memuji berkali-kali tetap membuat pemuda ini bersikap biasa. serangan-serangannya mulai menuju pada titik-titik pusat yang berbahaya, kening, mata dan bagian bawah. Sering berganti namun memiliki tenaga dan kecepatan yang semakin bertambah. Sam-kong-kiam tak banyak berdaya menghadapi serangan Beng An yang tak gampang diikuti, aneh tapi berbahaya. Dan ketika Beng An mempercepat gerakannya dan selalu menghindar bila Sam kong kiam menyambut maka satu kali ujung ikat pinggang meledak mengenai pundak lawan.

Bu-hiong tak apa apa. Laki laki ini hanya terhuyung, ikat pinggang kembali bergerak dan kali ini berobah kaku. Bagai sebatang pedang senjata di tangan Beng An menusuk, tepat mengenai leher laki laki itu. Tapi ketika pedang mental bertemu tubuh lawan yang dilindungi kekebalan sinkang maka Beng An ganti terkejut mengerutkan kening.

“Ha-ha, kau tak dapat melukai aku, anak muda. Boleh pilih sasaranmu tapi berhati hatilah, aku pun akan membalas!”

Beng An merjadi penasaran. Dia saat itu di atas angin, lawan dibuat bingung oleh perobahan pukulannya yang bervariasi, inilah kelebihan Beng An dibanding adiknya. Tapi melihat dua tusukannya gagal menghadapi lawan yang kuat Beng An menjadi gemas dan marah juga. “Ayo, kau pun boleh menyerangku, Kim-mou-eng. Jangan hanya menangkis saja!” Beng An membentak, diam-diam mempelajari kelemahan lawan dan coba mencari kelemahan ini.

Seruannya disambut tawa oleh Bu-hiong. Hal itu dianggap sebagai penyerahan, Beng An tak dapat merobohkannya dan laki laki ini gembira. Maka begitu lawan menyuruhnya menyerang dan Beng An memperlambat serangannya tiba-tiba Sam-kong kiam menusuk dan membabat leher pemuda ini.

“Singg!”

Beng An merendahkan kepala. Dengan berani dia membiarkan pedang lewat beberapa senti saja di atas kepalanya, terkejut ketika sebagian rambutnya terpapas oleh angin sambaran pedang, baru oleh anginnya saja. Tapi karena dia telah mengatur strategi dan melihat kesempatan baik dengan ketiak lawan yang terbuka di atas kepalanya tiba-tiba Beng An menggerakkan jari menusuk menotok bawah ketiak tawan.

“Tuk!”

Jari Beng An membal. Sama seperti adiknya Beng An merasa menusuk segumpal daging yang kosong, tempat ini tak memiliki jalan darah dan Beng An tertegun. Tapi karena dia tak boleh lengah dan lawan memutar tubuh tertawa mengejek tiba-tiba ikat pinggang Beng An meledak menyambar selangkangan.

“Tarr!” ikat pinggang ini pun mental Beng An jadi terkejut ketika lagi-lagi untuk kedua kali dia merasa bagian itu kosong, agaknya lawan “menarik” anggota bagian tubuh ini ke dalam. Beng An tercekat. Dan ketika dia terbelalak dan tertegun kalah cepat tahu tahu Sam kong-kiam menyambar dan untuk pertama kali membabat senjatanya

"Tass!" senjata Beng An putus, ikat pinggang itu tinggal separoh, kini Beng An berseru keras menghindari sambaran berikut, Sam kong kiam memburu dan lawan terbahak gembira. Rupanya sedikit hasil tadi membuat dia di atas angin. Beng An dikejar dan kini berlompatan menghindari Sam-kong-kiam, pemuda itu pucat. Dan ketika Bu-hiong tertawa bergelak dan Beng An berputaran mengelak dan menangkis tiba-tiba Beng An yang tadi di atas angin berobah menjadi di bawah dan terdesak.

"An-ko. Pergunakan Bianglala Menari. Jangan beri kesempatan lawan mendekatimu!"

Beng An sadar. Tiba tiba dalam saat begitu dia mengeluarkan seruan panjang, tubuh yang berputaran mendadak meloncat tinggi. Beng An berjungkir balik dan melewati kepala lawan. Dan ketika Bu-hiong menggeram dan memutar tubuhnya tiba-tiba Beng An berpusing mengelilingi lawan dengan senjata yang tinggal separoh menikam dan menotok.

"Aih, siluman. Ilmu yang aneh!" Bu-hiong berseru, menjadi marah dan mendongkol karena kini tangan lawan menjulur masuk keluar mengiringi gerakan senjata, ikat pinggang di tangan Beng An itu melakukan serangan bertubi yang amat cepat. tingkahnya bagai lidah ular yang keluar masuk. Sam-kong kiam kembali bingung menyambut sana-sini.

Beng An sekarang waspada untuk tidak terbacok lagi. Senjatanya yang tinggal separoh itu harus disayang sayang. Dan ketika pemuda ini lenyap mengelilingi lawan dan tangan kiri juga mulai mendesing-desing dengan kiam-ciang atau Tangan Pedang maka Beng An tiba-tiba seolah memiliki dua senjata di kedua tangannya.

“Keparat, benar benar hebat...!” Bu-hiong terbelalak, mata menjadi kabur dan tak dapat mengikuti gerakan Beng An, terpaksa memutar cepat Sam kong-kiam di tangan hingga pedang itu membentuk gulungan cahaya yang membungkus dirinya. Sekarang Beng An repot dan mengumpat, lagi lagi dia tak dapat menyerang, tentu saja tak berani menembus bungkusan cahaya yang angin sambarannya saja sudah merontokkan daun-daun di atas kepala mereka. Dan ketika pemuda itu berputaran cepat dan Bianglala Menari yang dimainkan Beng An terus bergerak dan mengelilingi lawan maka Bu-hiong membentak dari dalam gulungan sinar pedangnya melontarkan pukulan aneh dengan tangan kirinya.

“Bocah, jangan berputaran dengan licik. Ayo sambut pukulanku kalau berani!”

Beng An marah. Ditantang dan dikira licik begini membuat pemuda itu naik darah, pukulan tangan kiri lawan mencuat dari gulungan sinar pedang. Tentu saja dia tak takut dan merasa kebetulan, inilah saatnya dia menemukan titik kelemahan, lawan bisa ditarik dan menghentikan gerakan pedangnya. Maka begitu pukulan menyambar tiba dan saat itu Beng An ada di depan, mendadak pemuda ini menyambut dan berseru keras. “Dukk!”

Dua lengan mereka bertemu. Beng An yang mau menarik tiba2 melihat tangan lawan dibuka, kiranya lawan pun mau melakukan hai yang sama, yakni menarik dirinya dan membawa dirinya ke dalam gulungan sinar pedang, tentu saja Beng An tak mau dan mendahului. Tapi ketika lawan tertawa aneh dan cengkeraman Beng An bertemu cengkeraman lawan sekonyong konyong Bu-hiong membentak dan Beng An terkejut melihat lengan lawan yang sudah berobah kehijauan seperti kulit ular.

“Aihh!” Beng An terlambat, terkejut dan segera mencium bau amis dari lengan lawan yang terjulur Kedua tangan mereka sudah saling cengkeram dan Bu-hiong membetot, saat itu mereka berkutat dan Beng An kaget bukan main karena baru sekarang dia sadar bahwa pukulan lawan mengandung racun, entah apa itu namun Beng An cepat menahan napas, tak mau menyedot dan tentu saja gugup. Beng An kurang pengalaman dalam pertempuran di dunia kang-ouw. Dan ketika dia membentak dan coba melepaskan diri dengan menarik dan mendorong mendadak Sam-kong kiam berkelebat dari samping menyambar leher pemuda ini.

"Ha-ha. mampus kau....!"

Beng An dan Swat Lian terkejut. Beng An sampai putih mukanya melihat sambaran pedang itu, dia seharusnya menggerakkan ikat pinggang mendahului lawan setidak tidaknya dengan ikat pinggang itu dia dapat mengacau konsentrasi lawan, Bu-hiong tentu harus berpikir seribu kali bila Beng An menimpuk sisa senjatanya itu, seperti Swat Lian tadi misalnya. Tapi karena Beng An dalam keadaan gugup dan juga rasa gatal yang menyerang tangannya akibat cengkeram-mencengkeram itu membuat dia terbelalak dan lupa akan semuanya maka pedang membabat dan Swat Lian terpekik.

"Awas....!"

Swat Lian sudah berkelebat cepat. Kaki gadis ini bergerak menendang sebuah batu, lumayan besarnya, menyambar dan menangkis Sam-long-kiam. pecah dan tiba-tiba menjadi dua ketika bertemu ketajaman pedang itu. Kebetulan mencelat ke kiri dan ke kanan menghantam pelipis Bu-hiong. Lawan terkejut dan berseru tertahan. Namun karena pedang tetap menyambar dan Bu-hiong juga tak dapat mengelak sambaran dua batu kecil itu maka Bu-hiong terpekik sementara Beng An juga mengaduh ketika pedang menyerempet pundaknya, untung keserempet.

"Tak-tak-bret!"

Dua laki laki itu sama sama terpelanting bergulingan. Beng An terlepas dari maut berkat pertolongan adiknya. Swat Lian berkelebat mengangkat bangun kakaknya ini, terkesiap melihat lengan kakaknya berobah kehijauan. Kena racun! Dan ketika Beng An mengeluh dan memandang pundaknya yang luka pula mendadak pemuda ini roboh dan jatuh kembali.

“Aduh, Kim-mou-eng! curang, Lian-moi. Dia menggunakan racun dan licik!”

Swat Lian marah, terkejut sekali, cepat mengambil obat penawar dan menyuruh kakaknya minum. Tapi begitu Beng An menelan obat ini dan mengeluh dua kali tiba tiba pemuda ini terguling dan pingsan.

“Keparat!” Swat Lian melompat bangun. “Kau jahanam tak tahu malu, Kim-mou-eng. Kau licik dan curang. Kau melukai kakakku!”

Dan Swat Lian yang marah membentak nyaring tiba-tiba berkelebat dan menyerang Bu-hiong bertubi-tubi, nekat dan mempergunakan kaki tangannya untuk merobohkan lawan. Bu-hiong terkejut dan mundur-mundur, pedang bergerak dua kali dan lengan baju si nona putus. Swat Lian tidak perduli dan terus menyerang. Laki-laki ini terbelalak dan kaget. Kemarahan Swat Lian persis kemarahan Salima. Tak takut atau gentar menghadapi kematian. Dan ketika gadis itu terus memaki makinya dan Tangan Pedang menyambar-nyambar akhirnya dalam satu kelengahan yang tidak disengaja leher laki laki ini terpukul.

“Plak!”

Bu-hiong terjengkang. Dii bergulingan menjauh, Swat Lian mengejar dan berseru keras lagi. Tangan Pedang bergerak dan kembali mengenai lawan. Bu-hiong batuk-batuk dan ragu mempergunakan Sam kong-kiam, entah kenapa mengamuknya gadis ini mengingatkan dia akan Salima, wajah Swat Lian seolah menjadi wajah Salima. Dan ketika Bu-hiong mengeluh dan terhuyung mengelak sana-sini mendadak laki-laki ini muntah darah.

“Aduh, tobat, Salima. Tobat....!”

Swat Lian terkejut orang tiba-tiba menyebutnya sebagai Salima, lebih terkejut lagi melihat lawan melontakkan darah, padahal sebenarnya berkali-kali lawannya itu mampu menahan pukulannya dengan sinkang. Jadi aneh kalau Kim-mou-eng ini terluka, Swat Lian tentu saja tidak mengerti dan bingung, sejenak merandek namun kembali meneruskan serangan-serangannya. Dia marah melihat lawannya ini melukai kakaknya, dengan pukulan beracun. Dan ketika lawan didesak dan terus mundur-mundur dengan sikap yang aneh mendadak lawannya itu memutar tubuh dan lari meninggalkan pertempuran.

“Nona, urusi kakakmu. Kita hentikan perkelahian ini!”

Swat Lian kembali terkejut. Orang muntahkan darah untuk kesekian kalinya, kini darah itu berwarna kehijauan. Kim-mou-eng rupanya keracunan. Tapi Swat Lian yang tak membiarkan orang lari dan meninggalkan pertempuran tiba-tiba mengejar dan membentak, “Tidak, kau mampus dulu, Kim-mou-eng. Bayar dulu hutang kesalahanmu pada kakakku!” dan Swat Lian yang melakukan pukulan dari belakang tiba tiba menyambar dan tepat menghantam punggung orang.

“Dess!”

Bu-hiong terguling-guling. Untuk kesekian kalinya dia mengeluh, terhuyung dan melompat bangun dengan bingung. Geraman pendek terdengar dari mulutnya, mata liar ke kiri kanan. Dan ketika Swat Lian kembali menyerangnya dan nekat tak mau membiarkan dia pergi sekonyong-konyong tangannya meraup dan..... segenggam pasir dihamburkan ke muka gadis ini. “Pergilah....!”

Swat Lian terkejut. Dia terpekik tak mengira perbuatan itu, mengelak namun masih kemasukan juga, pasir-pasir yang lembut memasuki matanya, tentu saja dia mencak mencak dan memaki kalang kabut. Mata tak dapat dipakai melihat dan

Swat Lian marah bukan main, cepat membersihkan dan membuka kembali matanya. Namun ketika dia memandang dan mencari-cari lawannya tlu dengan mata yang masih pedih ternyata lawannya itu telah lenyap.

“Keparat, kau licik, Kim-mou-eng. Kau curang!” Swat Lian membanting kaki, gusar dan marah dan hampir dia menangis. Swat Lian coba mencari lagi tetapi gagal. Dan karena lawan benar-benar rneninggalkannya Swat Lian tak tahu lagi ke mana lawannya itu pergi akhirnya gadis ini menghampiri kakaknya dan cemas melihat kakaknya belum siuman juga. Wajah kakaknya itu kehijauan pula, Swat Lian akhirnya benar-benar menangis, tak mampu dia menolong kakaknya itu lebih jauh. Dan karena kakaknya keracunan dan hanya ayahnyalah yang dapat mengobati kakaknya itu akhirnya Swat Lian menyambar dan memanggul kakaknya ini pulang ke Ce-bu.

===dwkz0smhn00abu===

“Hm, Cheng-tok-jiu yang ganas. Pukulan beracun yang benar-benar berbahaya!” begitu ayahnya berkata ketika terkejut melihat kedatangannya.

Swat Lian telah tiba di rumah, tiga hari tiga malam melakukan perjalanan cepat tanpa berhenti. Kini sambil menangis dia meletakkan kakaknya ini di lantai. Si Pedang Maut Hu Beng Kui cepat memeriksa Dan ketika Swat Lian bercerita bahwa dia telah bertemu Kim-mou-eng dan Kim-mou-eng melukai kakaknya maka alis jago tua ini berkerut kerut.

“Suruh kelima suhengmu mengurusi semua pekerjaan hari ini. Aku tak mau diganggu!” begitu Hu Beng Kui memerintah puterinya. menaruh telapak tangan dan segera menyalurkan sinkang-nya di punggung sang anak.

Tiga hari tiga malam ini Beng An hanya diberi obat penawar, muka pemuda itu semakin pucat kehijauan, Hu Beng

Kui marah. Sebagai orang berpengalaman tentu saja dia tahu pukulan apa yang diterima puteranya itu. pukulan beracun yang dikenal sebagai Cheng-tok-jiu (Racun Hijau).

Swat Lian dan kakaknya kurang pengalaman dalam menghadapi pukulan-pukulan macam begini, dia memang tak memperbolehkan putera-putrinya turun ke dunia kang Ouw, baru kali ini. Maka ketika anak anaknya kembali dan Beng An mengalami luka pukulan berat akhirnya pendekar ini agak menyesal dan cepat menolong puteranya itu, menyuruh Swat Lian menyeduh ramuan-ramuan tertentu dan kini dengan telapak di punggung dia menyalurkan sinkangnya.

Dengan sinkang itu pendekar pedang ini hendak melenyapkan racun yang mengeram, membakarnya. Dan ketika dua jam kemudian pendekar ini mengeluarkan peluh dan racun dibakar dari dalam tiba-tiba tak lama kemudian uap hijau menguar dari tubuh Beng An, naik dan keluar dari tubuh pemuda itu, baunya menyengat, amis dan busuk. Swat Lian menutupi hidung mencium bau tak sedap itu, seperti kentut bercampur bau bangkai! Dan ketika sejam kemudian pendekar pedang ini menambah tenaganya dan bekerja keras mendadak Beng An membuka mata dan mengeluarkan keluhan lirih.

“Dia sadar, minumkan ramuan itu dan bawa ke sini segayung air dingin!” Hu Beng Kui melepaskan tangannya, tubuh basah kuyup oleh keringat dan Swat Lian cepat maju, ramuan diberikan dan pendekar pedang ini mengguyur muka puteranya dengan air dingin itu. Tak ayal Beng An gelagapan dan bangkit duduk, kaget dan membelalakkan mata. Tapi melihat ayah dan adiknya ada di situ dan sang ayah bersimbah peluh tiba-tiba pemuda ini menjadi girang.

“Ayah....!” Beng An mau melompat turun, berseru dan lupa bahwa dia baru saja terkena pukulan beracun, sang ayah cepat mengibas dan Swat Lian menahan kakaknya ini Beng An hampir saja terjelungup. Dan ketika pemuda itu terkejut dan sadar mendapat isyarat maka adiknya berkata, "Sst, kau baru sembuh, An-ko. Jangan banyak bergerak dan cepat minum ini!"

Beng An tertegun. Adiknya telah mendekatkan semangkok besar minuman panas, obat yang pahit dan hitam. Sang ayah mengangguk dan Beng An teringat, sekarang dia teringat bahwa dia terkena pukulan beracun, tentu saja girang ayahnya menolong, kontan menerima mangkok obat itu dan langsung menenggaknya. Sekali cegukan obat itu amblas di perutnya. Dan ketika Beng An merasa perutnya hangat dan lengan yang kehijauan juga sudah pulih seperti sedia kala tiba tiba pemuda ini berseru, "Mana Kim-mou-eng, Lian-moi?. Mana manusia curang yang tidak tahu malu itu"

"Hm," Swat Lian mengepal tinju. "Kim-mou-eng lari, An-ko. Aku tak dapat mengejar dan menolongmu."

"Dia kalah olehmu?"

"Tidak," Swat Lian merah mukanya, "Dia melarikan diri tanpa sebab yang kumengerti."

"Melarikan diri? Kenapa?"

"Aku tak tahu," Swat Lian menggeleng "Aku juga heran dan tak mengerti perbuatannya itu, An ko. Tapi kalau dia tetap melayaniku barang-kali kita berdua sudah tak dapat bertemu ayah lagi. Sam-kong-kiam di tangannya terlalu hebat!"

Beng An melompat turun, mengangguk. "Ya, pedangnya itu terlampau luar biasa, Lian-moi. Kau sudah menceritakannya kepada ayah?" Beng An bergidik, harus mengakui ketajaman Sam-kong-kiam dan kini ayahnya mengangguk.

Swat Lian memang telah menceritakannya kepadanya. Dan ketika dua putera-putrimya menarik kursi masing masing pendekar pedang ini berkata, "Kalian sudah melaksanakan tugas dengan baik, dan untung kalian dapat pulang dengan selamat, meskipun Beng An terluka. Dan karena kalian tahu di mana kalian bertemu dengan Kim-mou-eng maka besok tunjukkan padaku dan kita bertiga berangkat lagi"

"Ah, ayah mau turun tangan?"

"Agaknya begitu, An-ji. Keampuhan Pedang Tiga Dimensi menarik perhatianku. Kalian rupanya benar-benar tak sanggup menandingi pedang itu. Biar aku yang maju dan dua hari lagi kita berangkat?"

"Tapi aku sudah sehat, ayah," Beng An berseru, rupanya penasaran tapi juga girang. "Dan aku sanggup berangkat hari ini atau besok!"

"Tidak," sang ayah tetap menggeleng. "Racun di tubuhmu memang telah sirna, An-ji. Tapi kekuatan tubuhmu belum putih benar. Kau masih lemah. biar kau beristirahat dua hari ini sementara aku akan mengatur kelima suhengmu meneruskan pekerjaan."

Beng An terdiam. Kalau ayahnya sudah bicara seperti itu tak mungkin dia membantah lagi. Swat Lian tersenyum dan menowel kakaknya ini, memberi pandangan penuh arti dan Beng An menarik napas panjang, senyum kecut muncul di sudut bibirnya. Dia maklum akan perintah sekaligus nasihat ayahnya ini. Dan karena sang ayah sudah memutuskan begitu dan mereka terpaksa menurut maka Beng An disuruh ayahnya untuk memulihkan tenaga sendiri.

"Kau harus mengumpulkan tenagamu, ber-samadhilah dan pulihkan tenaga sendiri agar sisa sisa racun benar-benar lenyap."

Beng An lagi-lagi tak dapat membantah. Hari itu dan hari kedua dia diharuskan mengumpulkan tenaga, memulihkan sinkangnya dan duduk bersila. Swat Lian telah keluar untuk menyiapkan yang lain-lain, gadis itu pun tak dapat mambantah ayahnya. Dan ketika dua hari lewat, jago pedang itu memanggil semua muridnya maka berkatalah pendekar ini sebelum berangkat.

“Kalian berlima teruskan pekerjaanku sebagaimana biasa. Aku dan Beng An serta Swat Lian akan pergi, kami mencari Kim-mou-eng. Kalau ada urusan-urusan yang tak dapat kalian selesaikan biar ditunda dulu sampai kami kembali.”

“Apakah tak dapat diwakili kami. suhu?” Kao Sin, murid termuda bertanya, sudah mendengar perihal sumoinya dan kecurangan Kim-mou-eng “Atau dua di antara kami mewakili suhu menghadapi Pendekar Rambat Emas itu!”

“Tidak. Sam-kong kiam di tangannya terlalu berbahaya, Kao Sin. Kalau toh kalian semua pergi maka pekerjaan di sini tak ada yang mengurus.”

“Tapi dan atau tiga di antara teecu sanggup, tidak perlu berlima!”

“Tidak, aku menginginkan kalian di sini, Kao Sin. Pedang itu benar benar terlampau berbahaya dan kalian mungkin kurang pengalaman. Sudahlah, kalian tunggu kami kembali dan urus pekerjaan sehari hari sebagaimana biasa” jago pedang itu tak mau berpanjang lebar lagi, memutus bantahan muridnya dan Kao Sin serta empat suhengnya tak berani lagi bicara.

Mereka pun tahu watak suhu mereka ini, keras dan tegas. Dan ketika hari itu suhu mereka berangkat dan Beng An serta adiknya menyimpan pedang di belakang punggung dan tampak begitu gagah dengan pakaian baru yang ringkas maka mereka kagum memandang dua sumoi dan sute itu, terutama Swat Lian, tampak semakin cantik dan gagah!

“Selamat jalan, sumoi. Hati-hati!”

“Ya, selamat jalan, sute. Hati-hati!”

Beng An dan adiknya mengangguk. Mereka sudah naik ke kereta bersama ayah mereka, Hu Beng Kui tak mau menunjukkan kepandaian di dalam kota, menyuruh kusir berangkat dan mereka seolah keluarga hartawan yang ingin pesiar. Kusir pun menurut. Tapi begitu mereka tiba di perbatasan kota yang sepi dan jago pedang ini menyuruh kereta berhenti maka dia sudah meloncat keluar diikuti dua anaknya.

"Cukup, pulanglah. Sekarang kau kembali dan kami akan berjalan kaki" Hu Beng Kui berkelebat, untuk pertama kali dia menunjukkan kepandaiannya pada bawahan, tiba-tiba lenyap dan hilang seperti iblis.

Swat Lian dan Beng An tertawa melihat kusir mereka itu melongo, memang pembantu mereka itu hanya mendengar-dengar saja tentang kepandaian pendekar ini, tak berani bicara dan juga tak berani bertanya. Tentu saja kaget melihat majikannya lenyap sebelum kata katanya selesai. Dan ketika Beng An serta adiknya juga mengikuti jejak sang ayah dan mereka lenyap dari depan kusir ini maka dari kejauhan.

Swat Lian berseru tertawa, "Ai lopek, jangan ndomblong saja. Ayah menyuruhmu pulang dan pulanglah Jangan ceritakan peristiwa ini pada siapa pun!"

Sang kusir baru sadar. Sekarang dia terkejut, menjatuhkan diri berlutut dan beiulang-ulang mengucap janji. Keluarga itu memang dianggap sebagai dewa atau orang-orarg aneh saja, dia adalah pelayan biasa yang tidak memiliki kepandaian seperti Kao Sin dan empat suhengnya itu. Maka begitu mendapat peringatan dan disuruh pergi buru-buru kusir ini mengangguk dan meloncat ke atas keretanya kembali, memutar kereta dan pulang ke Ce-bu. Entah kenapa mukanya tiba-tiba penuh keringat. Kalau tidak mengenal majikannya bertahun-tahun tentu dia akan menganggap ketiganya hantu-hantu yang pandai menghilang. Begitu hebat dan luar biasa. Dan ketika kereta berderap kembali memasuki kota Ce-bu maka di sana Swat Lian tertawa-tawa mengejar ayahnya.

"Ayah, Ai-lopek seperti melihat setan. Kau membuatnya terkejut dan kaget!"

Hu Beng Kui tak tersenyum. Dia sedang memusatkan perhatian pada Kim-mou-eng, diam diam meraba sebatang pedang hitam di pinggangnya, pedang lentur tapi yang tajam luar biasa. Itu pun pedang pusaka dan entah bagaimana kalau nanti berhadapan dengan Sam-kong-kiam. Pedangnya itu terbuat dari baja pilihan bercampur batu bintang, kerasnya sudah diuji dan batu sebesar apa pun terbacok mudah bila bertemu pedangnya ini. Dia menamakan pedangnya itu Hek-seng-kiam (Pedang Bintang Hitam). Maka ketika puterinya menegur dan berseru tentang perbuatannya jago pedang ini seolah-olah tak mendengar.

“Hm, tak perlu banyak bicara di saat ini, Lian ji. Aku ingin kalian semua serius dan cepat menemui Kim-mou-eng.”

Swat Lian cemberut. “Memangnya sehari bisa sampai? Aku harus berlari tanpa henti tiga hari tiga malam, ayah. Sebaiknya tak perlu serius dan dua hari ini kauajak kami menikmati perjalanan.”

“Benar, kami hampir tak pernah keluar bersamamu, ayah. Ini kesempatan bagus bagi kami untuk menikmati perjalanan keluarga, sebelum bertemu Kim-mou-eng!” Beng An menyambung

“Huh, memangnya kalian mau bersenang-senang? Bukankah di Ce bu kalian dapat melakukan itu tanpa halangan?”

“Tapi ini lain, ayah. Kami ingin mendapatkan perhatianmu sebelum kita bertemu Kim-mou-eng!” Swat Lian berkata lagi, membuat ayahnya menoleh dan si jago pedang bertanya apa maksud putrinya itu, kenapa putrinya bicara tentang “perhatian”. Dan ketika dengan mulut sedikit cemberut Swat Lian berkata bahwa dia ingin dimanja ayahnya dengan makan minum bersama atau tinggal di penginapan yang baik karena jarang mereka dapat melakukan itu tiba-tiba pendekar ini tersenyum “Kau seperti anak kecil, tingkahmu lucu!”

"Hm, ayah tak mau menyenangkan kami?"

"Menyenangkan apa lagi? Bukankah di Ce bu hampir semua permintaan kalian kuturuti? Sudahlah, ini bukan perjalanan santai, Lian ji. Aku ingin cepat ketemu dan berhadapan dengan Kim-mou-eng itu!" Hu Beng Kui tak menggubris lagi, dua anaknya disuruh diam dan Swat Lian serta kakaknya kecewa. Swat Lian mendongkol. Maka ketika malam tiba dan mereka terhambat di tengah hutan tiba-tiba gadis ini mogok dan tak mau meneruskan perjalanan!

"Sudah, di sini saja. Kita boleh berteman nyamuk dan ular!" Swat Lian berhenti, sang ayah terkejut karena sebenarnya pendekar pedang itu menghendaki perjalanan diteruskan, putrinya mogok dan untuk pertama kali protes. Dan ketika Swat Lian membanting pantat terisak di rerumputan akhirnya Beng An mengikuti adiknya dan duduk memandang ayah mereka.

"Benar, kita berhenti di sini saja, ayah. Aku capai dan Lian-moi pun rupanya letih. Kalau kau mau melanjutkan perjalanan biar ayah di depan dulu besok kami menyusul."

Pendekar ini tertegun. "Kalian sinting? Dua puluh li lagi ada dusun Lim-chung, Beng An. Kita beristirahat di sana dan minta sekedar makanan pada penduduk!"

"Tidak, aku tak lapar, yah. Aku juga tak haus dan ingin tidur di hutan ini. Sudah lama aku tak berteman nyamuk maupun ular, biar malam ini aku berkawan mereka dan kau tidur di dusun Lim-chun itu," Swat Lian ngambek, bilang tidak lapar tapi perut tiba tiba berkeruyuk.

Hu Beng Kui tersenyum dan tiba-tiba tertawa tergelak. Kalau sudah begini dia dilulu (disanjung kebohongan) oleh putrinya itu, tentu saja mengerti dan teringat percakapan pagi tadi. Maka berkelebat menepuk pundak puterinya ini dia berkata, "Baik, aku menyerah pada kalian, anak-anak. Ayo bangun dan kita ke Se-yang. Di sana kita menginap dan cari losmen yang bagus, boleh makan yang enak-enak dan kalian puaskan diri. Tapi ingat. kita harus lari cepat satu jam lagi sebelum tiba di kota itu!"

Hu Beng Kui menarik bangun puterinya, kata-kata ini membuat mata puterinya bersinar dan bibir yang cemberut itu mendadak tersenyum. Swat Lian merasa permintaannya dikabulkan. Tapi karena dia gadis manja dan tentu saja pura-pura menolak dia berkata, "Aku tak ingin ke mana-mana. Aku ingin di sini saja. Kalau ayah mau ke Se yang silahkan pergi"

"Eh!" Hu Beng Kui mengenai watak anaknya. "Kau mendongkol? Baik, aku minta maaf padamu, Swat Lian. Dan biar kutebus kesalahanku itu.... wut!" dan si jago pedang yang tiba-tiba menyambar puterinya memanggulnya di pundak mendadak tertawa berseru pada puteranya, "Beng An, ayo jalan. Adikmu yang manja ini memang ingin menghukum ayahnya, ha-ha!" dan Hu Beng Kui yang berkelebat sambil memondong anaknya seperti anak kecil tiba tiba sudah meluncur dan keluar dari hutan.

Swat Lian terkekeh dan Beng An tersenyum. Kalau sudah begitu tampaklah betapa kasih ayah mereka itu, Beng An tersipu melihat adiknya dipondong. Tapi karena ayahnya berkelebat dan mau tak mau dia harus angkat kaki akhirnya Beng An menyusul dan berkelebat mengejar ayahnya itu.

"Yah, lempar saja si bengal itu. Kenapa di pondong seperti anak kecil?"

"Ha ha, adikmu pingin disayang, Beng An. Biar kulaksanakan permintaannya itu dan jangan kau marah. Sekali tempo ayah memang harus tunduk kepada kemauan anaknya!"

Beng An tertawa. Tiba-tiba saja kemesraan di antara mereka tumbuh, Hu Beng Kui menyambar lengan puteranya pula dan Beng An merasakan kasih yang hangat dan jari-jari ayahnya itu. Inilah yang mereka inginkan. Dan ketika pendekar itu memanggul puterinya menuju Se-yang dan lengan Beng An dicengkeram ayahnya dengan lembut maka Swat Lian tertawa-tawa di pundak ayahnya itu.

“Yah, beginikah ketika aku kecil kau memondongku? Berapa kali sehari kau memondongku?”

“Ha-ha, kau cerewet seperti masa kecilmu, Swat Lian. Aku ratusan kali menggendongmu setiap kau merengek. Ada apa? Minta ditampar pinggulmu pula seperti masa kanak-kanak?” dan ketika Swat Lian terkekeh dan sang ayah bercanda dengan mereka akhirnya sejam kemudian Hu Beng Kui dan anak-anaknya tiba di Se-yang, tentu saja di pintu gerbang kota Swat Lian meloncat duluan, gadis ini berseri-seri dan bahagia memandang ayahnya. Dan begitu mereka masuk kota dan swat Lian hilang cemberutnya langsung gadis ini mencari penginapan yang paling baik.

“Kita ke jantung kota, cari penginapan bertingkat dan pilih yang di atas”

“Ya.... ya, aku tahu,” ayahnya tertawa, “Kau selamanya minta yang serba baik, anak nakal. Kita cari losmen bertingkat dan tidur di atas!” Hu Beng Kui menuruti puterinya, mendapatkan losmen yang dimaksud dan malam itu mereka meminta tiga kamar.

Beng An mengerutkan kening dan minta dua saja, biar dia dan ayahnya itu tidur bersama, katanya demi pengiritan. Hu Beng Kui mau menolak tapi melihat sinar aneh di mata puteranya itu, rupanya Beng An pun ingin tidur bersama sang ayah menikmati kasih sayang, seperti adiknya tadi. Pendekar ini tersenyum, tentu saja tak menolak dan kali ini dia memenuhi keinginan puteranya.

Malam itu ayah dan anak tidur bersama, Beng An merasakan kenikmatan sendiri dalam tidur bersama ini. Memang tak pernah dia tidur bersama ayahnya sejak dia berangkat dewasa, tentu saja itu merupakan kenangan manis bagi pemuda ini. Dan ketika keesokan harinya mereka bangun tidur dan sang ayah membuka jendela maka Swat Lian mengetuk pintu ribut ribut, rupanya sudah bangun duluan.

“Yah. bangun. Sudah siang. Ayo sarapan dan nikmati hidanganku ini!”

Si jago pedang keluar. “Hm, kenapa ribut-ribut? Hidangan apa?”

“Lihat, aku mendapatkan bubur ayam. yah, dan kecap asin. Ayo kita sarapan mumpung masih panas!”

Hu Beng Kui tersenyum. Di depan pintu kamar Swat Lian telah membawa tiga mangkok bubur yang mengepul harum, bubur ayam kesukaannya, juga kecap asin. Putrinya begitu gembira menawarkan semuanya itu. cepat pendekar ini menyambut dan seorang pelayan membawa meja kursi. Bubur dan lain-lainnya itu ditaruh. Dan ketika Beng An muncul dan keluar dengan muka segar maka pemuda ini pun tersenyum memandang adiknya, wajah berseri-seri.

“Yah, kebiasaan anakmu ini tak hilang juga. Selalu menggedor dan suka membuat ribut di pintu kamar”

“Hi-hik, aku tak sabar menanti kalian, koko. Aku terbangun karena dengkur yang terlalu kerasi”

“Siapa mendengkur?”

“Tentu kaul”

“Tidak, aku tak pernah mendengkur dan tentu ayah. Ayah semalam pulas dan mendengkur. Aku tahu dan....”

“Ha-ha. sudahlah, anak-anak. Kalau bertengkar begini saja kapan kita menikmati bubur? Ayo makan, jangan ribut!” Hu Beng Kui tertawa tergelak, pagi itu dia gembira karena perjalanan ini memang menggembirakan benar. Melihat dua anaknya ribut menimbulkan satu kegembiraan sendiri di hatinya, Swat Lian dan kakaknya tersenyum. Dan ketika sang ayah menyambar mangkok bubur dan mengeduk isinya maka dua kakak beradik itu tertawa mengikuti, menyambar mangkok masing-masing dan tak lama kemudian isinya pun habis disikat. Bubur ayam dengan kecap asin sungguh nikmat.

Dan ketika Swat Lian mengusap bibirnya yang berminyak maka seorang gadis muncul di tangga loteng, diantar pelayan. “Ini, nona. Silahkan beristirahat!”

Swat Lian tertegun. Dia melihat seorang gadis berkulit hitam manis mendapatkan kamar sebelah, cantik dan gagah dengan topi burung rajawali di atas kepalanya. Semuanya menoleh dan kagum memandang gadis itu. Yang diperhatikan bersikap acuh dan dingin. Ada kesan angkuh pada tamu baru itu, rupanya gadis itu mencari kamar dan kebetulan berada dekat dengan kamar Swat Lian. bersebelahan. Dan ketika pelayan menyerahkan kunci dan gadis itu masuk, maka Hu Beng Kui berkata perlahan, “Seorang gadis kang ouw, rupanya bangsa Tar-tar!”

Swat Lian tertarik. “Kau tahu, yah? Dia gadis asing?”

“Ya, kulit dan mukanya itu jelas menunjukkan dia bangsa Tar-tar. Tapi mukanya murung, sebaiknya tak usah kita mengganggu dan biar dia sendirian.”

“Tapi aku ingin berkenalan!” Beng An tiba-tiba berkata tanpa sadar, terkejut sendiri. “Aku, eh.... apa yang kukatakan ini?” dan ketika pemuda itu tersipu merah mendengar suara hatinya yang terloncat keluar maka Swat Lian terkekeh berseru menggoda, “An-ko, kau rupanya kasmaran. Baru sekali ketemu sudah jatuh cinta!”

“Hush!” Beng An merah mukanya. “Aku maksudkan berkenalan dengan kepandaiannya, Lian-moi Kalau dia gadis kang-ouw tentu kepandaiannya tinggi!”

“Hi-hik, bukankah sama saja? Berkenalan dengan kepandaiannya atau orangnya tiada beda. Kau tak perlu berpura-pura dan aku tahu kau kagum memandang sejak tadi, kau melotot!"

"Sudahlah!" Hu Beng Kui melerai tersenyum, melirik puteranya. "Jangan keras-keras. Lian-ji. Tamu itu dapat mendengar dan kita disangka kurang ajar. Kalian tak perlu ribut dan hari ini kita meneruskan perjalanan. Kakakmu tak serius."

"Tak serius apa? Lihat, An-ko kecewa. ayah. Begitu kau bilang mau melanjutkan perjalanan tiba-tiba kakakku yang baik ini terkejut. Lihat, tuh..... matanya!" Swat Lian berolok-olok menggoda sang kakak dan Beng An terkesiap.

Memang dia terkejut mendengar perjalanan mau diteruskan, hati tiba-tiba kecewa, sang adik melihat dan langsung saja Swat Lian yang nakal itu mencoblosnya, tentu saja dia kaget. Dan ketika ayahnya memandang dan Beng An gugup tiba-tiba pemuda ini bangkit berdiri berseru geram,

"Siapa kecewa? Siapa terkejut? Kalau mau berangkat tentu saja aku mau. Hayo....!" dan Beng An yang gemas melotot pada adiknya tiba tiba disambut ketawa ayahnya yang geli melihat tingkah dua anaknya itu.

"Sudahlah, kalian lagi-lagi bertengkar. Kenapa ribut melulu? Kau jangan menggoda kakakmu, Swat Lian. Kakakmu tak apa-apa dan mari kita turun, perjalanan tertunda semalaman setelah kita menginap"

Dan Hu Beng Kui yang berkemas untuk melanjutkan perjalanan lalu membayar sewa kamar dan diam-diam memperhatikan puteranya itu. Tampak jelas bahwa mukanya memang kecewa, Beng An rupanya berat meninggalkan tempat itu setelah melihat kedatangan si gadis Tar-tar, jago pedang ini ingin menguji dan mengajak puteranya berangkat.

Kekecewaan Beng An disembunyikan dan jago pedang ini pun diam-diam tertarik pada gadis di tempat penginapan itu. Sebenarnya juga ingin tahu tapi terhadang perjalanan mereka mencari Kim-mou-eng. dia ingin secepatnya menemui lawannya itu dan merampas Sam kong-kiam. Beng An agak murung dalam perjalanan kali ini, sering melamun. Swat Lian sering memberi isyarat padanya dan menyuruh ia melirik puteranya itu, jago pedang ini tersenyum. Dan ketika perjalanan dilanjutkan dan hari kedua mereka menginap di kota Lu-sin mendadak tanpa disangka mereka bertemu kembali dengan gadis Tar-tar itu, di penginapan yang kebetulan dituju pendekar itu, gadis itu sudah lebih dulu di situ, sama-sama di loteng!

“Eh, ketemu lagi, nona?” Hu Beng Kui terpaksa menegur, terkejut dan heran.

“Kau sendiri….?”

“Perkenalkan, kami keluarga Hu. ini putera putriku Hu Beng An dan Hu Swat Lian” jago pedang itu terpaksa menyapa, mereka berada di penginapan yang sama dan kebetulan mendapat kamar yang bersebelahan pula.

Entah bagaimana semua kebetulan ini terjadi lagi. Si jago pedang terkejut dan heran, kini dia melihat mata yang tajam dan penuh tenaga sinkang dari gadis yang ditegur ini. Lawan rupanya terkejut dan heran juga. Gadis itu tertegun. Tapi ketika Hu Beng Kui memperkenalkan diri dan dia terpaksa membalas muka dengan sedikit anggukan gadis itu berkata.

“Maaf, aku Malisa. Aku telah mengenal kalian ketika di Se-yang, silahkan kalian beristirahat” dan tidak mau menanggapi jauh jauh gadis ini sudah meninggalkan Hu Beng Kui dan dua anaknya memasuki kamar.

“Sombong!” Swat Lian berseru “Kenapa begitu angkuh budak betina itu, yah? Apakah perlu dia kuhajar?”

“Sst!” sang ayah mencengkeram puterinya. “Jangan membuat ribut, Lian-ji. Gadis itu rupanya tinggi hati tapi biarlah Mudah-mudahan kita tak ketemu lagi dan tak usah bercakap-cakap!” pendekar ini mendongkol, betapapun dia tersinggung tapi sebagai orang yang telah cukup umur dia dapat menahan diri.

Beng An terkejut dan kecewa juga, bukan kecewa karena ayahnya tak di hargai melainkan kecewa kenapa gadis itu masuk ke kamarnya lagi, berarti kesempatan emas yang hanya sejenak itu lenyap. Beng An memaki ketidakberuntungannya. Dan ketika mereka memasuki kamar dan duduk beristirahat, maka pendekar pedang ini memesan arak.

“Bawa ke mari yang terbaik, kami ingin minum.”

Pelayan mengangguk. Tak lama kemudian arak sudah diantar, baunya harum dan Hu Beng Kui menenggak araknya Beng An termangu melihat kebiasaan ayahnya yang jarang dilakukan ini, agaknya sang ayah mendongkol dan ingin melepas kemendongkolan dengan menenggak arak. Rupanya sikap gadis Tar-tar itu masih menyinggung ayahnya, Swat Lian mengerutkan kening dan menegur ayahnya itu Dan Beng An yang termangu menyandarkan diri tiba tiba bangkit berdiri.

“Yeh, aku ingin jalan-jalan sebentar. Aku ingin keluar.”

Si jago pedang mengerutkan kening “Mau ke mana?”

“Melihat-lihat kota, yah. Sekedar membuang waktu karena aku belum ingin tidur”

“Tapi ini sudah malam....”

“Aku hanya sebentar saja, sekitar losmen.”

“Baik, tapi jangan buang tenaga cuma-cuma. Beng An. Besok kita sudah di tempat tujuan dan kau harus menjaga kondisimu!”

“Aku tahu, yah, sebentar saja” Beng An yang keluar kamar menutup pintu, akhirnya dipandang curiga adiknya yang melalui gerak gerik aneh sang kakak.

“An ko rupanya mau bertemu si budak betina itu. Dia nampaknya terpikat!”

“Hm, gadis ini memang aneh, Lian-ji. Aku curiga dan yakin dia memiliki kepandaan tinggi”

“Dari mana ayah tahu?”

“Eh, apakah kau tidak berpikir? Lihat, seharian kita berlari cepat tapi gadis ini sudah lebih dulu di sini mendahului kita. Ini menunjukkan dia memiliki ginkang yang luar biasa kalau tidak tak mungkin lebih dulu tiba. Aku kepingin tahu”

“Tapi jalan ke Lu-sin ada banyak, Dia tentu memotong jalan hingga mendahului kita?”

“benar, tapi betapapun sinar matanya yang tajam dan penuh tenaga sinkang itu menyatakan dia bukan gadis sembarangan, Lian-ji. Aku berani bertaruh gadis ini merupakan gadis luar biasa yang termasuk pendekar kelas satu!”

“Tapi dia sombong, angkuh”

“Itulah kebiasaan orang-orang berkepandaian tinggi. Orang yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi memang biasanya angkuh, memiliki kepercayaan diri berlebih lebihan dan membuat mereka sombong. Tapi betapapun kita harus berhati hati dengannya!”

Swat Lian tak puas. “Ayah terlalu memuji,” katanya. “Aku jadi gatal untuk membuktikan omonganmu!” dan sementara ayahnya terkejut tiba-tiba gadis ini melompat keluar. “Yah, aku ingin mengikuti An-ko Coba kulihat apa yang dia lakukan!”

“Eh!” pendekar ini menyambar puterinya. “Kau jangan mencari ribut, Swat Lian. Kau di sini saja tak perlu keluar!”

“Tapi ayah mengijinkan An-ko kenapa aku tidak? Aku juga sebentar, yah, lepaskan dan aku segera kembali!”

Dua mata beradu, si jago pedang tersenyum dan melepas tangannya. Swat Lian memakai alasan kakaknya sebagai ijin, dia memang harus bersikap adil. Dan karena Swat Lian sudah dewasa dan tak perlu dia khawatir melepas puterinya akhirnya pendekar ini mengangguk "Baik, tapi jangan kau mencari permusuhan, Lian ji. Sekali kau melanggar aku tak bakal melepasmu lagi sampai kau tobat!"

Swat Lian tertawa. "Ayah terlalu khawatir, baik aku berjanji" dan Swat Lian yang berkelebat keluar menghilang di luar kamar akhirnya membuat Hu-Beng Kui duduk tertegun menenggak araknya kembali, tersenyum dan bernyanyi-nyanyi kecil. Saat itu dia pun menyadari kebebasan putera putrinya, mereka sudah dewasa dan bukan anak kecil lagi. Tak apa kalau hanya sebentar saja. Dan begitu pendekar ini menikmati araknya di dalam kamar maka Swat Lian dan Beng An yang katanya berjalan jalan sebentar sudah menemui kejadiannya sendiri-sendiri.

Beng An sebenarnya beralasan saja. Sebenarnya dia ingin mengintai gadis Tar-iar itu. Entah kenapa keinginannya begitu kuat untuk mengenal si nona, ketika keluar kamar sudah melirik pintu si gadis, tutup dan berdebar dan diam diam ingin tahu apa yang dikerjakan gadis itu di dalam kamar. Maka begitu dia memutar dan mendekati losmen dari belakang tiba-tiba pemuda ini sudah melayang dan menggantol kakinya di atas jendela orang. Dan Beng An tertegun. Kamar itu kosong, penghuninya tak ada dan Beng An terkejut. Bukan main, pikirnya. Kapan gadis itu pergi dan kenapa dia tak tahu? Kenapa dia tak mendengar gerakannya padahal kamar mereka bersebelahan? Apakah di saat adiknya ribut-ribut tadi?

Beng An melayang turun. Dia mencari sana sini, tiba-tiba mendengar dengusan entah dari mana dan pemuda itu terperanjat. Suara itu dari sebelah kiri dan cepat pemuda ini menoleh. Dan ketika dia memandang dan kaget membelalakkan mata tiba-tiba gadis itu ada di belakangnya menatap dengan mata bersinar-sinar! “Kau pencuri?”

Beng An kaget sekali. “Eh. tidak.... eh. maaf, nona! Aku mengintaimu karena.....”

“Karena kau kurang ajar!” gadis itu berkelebat ke depan, menampar pipi Beng An dan dua kali pemuda itu kena gaplok suara plak-plak yang nyaring membuat Beng An terpelanting. Dan ketika pemuda itu melompat bangun dengan pipi merah si nona sudah bertolak pinggang dengan suara dingin.

“Orang she Hu, jangan kau main main denganku. Kulihat kau pemuda baik-baik, kenapa mengintai kamar orang? Kau mau kurang ajar dan menjadi pemuda hidung belang?”

“Eh, tidak... eh, maaf, nona. Aku.... aku sebenarnya ingin berkenalan denganmu. Aku mengintai karena melihat pintumu tutup. Aku mau masuk tapi takut!” Beng An gugup.

“Kau laki-laki mau memasuki kamar seorang wanita? Kaukira gadis macam apa diriku ini”

“Tidak... tidak, nanti dulu!” Beng An mena goyang goyang tangan, menyetop karena melihat gadis itu mau menggerakkan tangannya lagi. “Aku tak bermaksud mau kurang ajar, nona. Kalau aku salah biarlah aku minta maaf padamu. Aku bukan pemuda pemogoran. Aku....”

“Aku tahu. Karena itu aku tak membunuhmu!” gadis itu memotong, suaranya dingin dan bengis, Beng An meremang tengkuknya. Dan ketika pemuda itu terbelalak karena melihat betapa gampangnya gadis ini mau membunuh orang maka gadis itu membentak, “Sekarang kau pergi dan jangan ganggu aku lagi!”

Beng An menelan ludah. “Aku ingin berkenalan, nona...”

“Kita sudah berkenalan, di atas tadi ayahmu sudah menyebut-nyebut kalian!”

"Tapi itu lain, aku ingin berkenalan dalam arti yang lebih dalam lagi. Aku…."

"Cerewet!" gadis itu berkelebat pergi. "Kau menyebalkan, orang she Hu. Kalau kau tidak mau pergi biar aku yang pergi!"

Dan Beng An yang bengong ditinggal lawan tiba-tiba berseru, "Eh, tunggu, nona. Tunggu!" Dan Beng An yang mengejar di belakang orang tiba tiba melihat orang mengerahkan ginkang melayang ke wuwungan penginapan. Beng An terbelalak melihat ilmu meringankan tubuh yang begitu enteng, bagai seekor walet saja, gadis itu melayang naik.

Tapi karena Beng An tak mau melepaskan gadis itu dan ingin banyak bicara lagi akhirnya mengerahkan ginkangnya pula dan tetap mengejar, melihat lawan menoleh dan kembali mendengar dengusannya, gadis itu melompat turun dan kini berlarian di tanah, dikejar dan naik lagi ke atas, berlarian di wuwungan rumah rumah penduduk dan Beng An tetap mengejar. Dan ketika pemuda itu tak mau melepaskan dan tetap membayangi di belakang tiba-tiba gadis ini tancap gas wuuut…. terbang menuju luar kota.

"Heei…!" Beng An berteriak keras, kaget. "Tunggu, nona…. tunggu…!" namun si gadis yang bergerak cepat di depan terpaksa dikejar dengan sepenuh tenaga.

Beng An kini mengerahkan semua ilmu lari cepatnya dan terkejut melihat kepandaian gadis itu. Bayangannya bergerak seperti iblis dan nyaris dia kehilangan jejak karena terhalang kegelapan malam, Beng An susah payah mengejar gadis ini. Sekarang teringatlah dia akan kata-kata ayahnya, bahwa gadis itu berkepandaian tinggi dan bukan orang sembarangan. Dan ketika dia mengejar dan berteriak-teriak di belakang tiba-tiba gadis itu membalik dan…. kembali ke dalam kota.

"Ah" Beng An sadar. "Kau mau menguji kepandaianku, nona? Kau mau melihat ilmu lari cepatku? Baik, aku akan mengejarmu sampai ke manapun kau lari!" Beng An sekarang mendusin. tiba-tiba berseri karena orang rupanya mau mengadu kepandaian dengannya, kepandaian berlari cepat. Ini berarti dia telah menarik simpati gadis itu. Dia rupanya berhasil!

Dan Beng An yang tertawa mengerahkan ginkangnya tiba-tiba melesat dan mengejar lawannya. Kini mereka masuk kembali ke kota namun si gadis itu menambah kecepatannya, jarak di antara mereka sekarang terjaga ketat dan si gadis rupanya kagum, dia menoleh dan berseri-seri memandang Beng An, pemuda ini serasa mendapat durian runtuh dengan pandangan lawan, mata yang berseri-seri itu, mata yang girang dan kagum. Dan ketika mereka memasuki kembali kota Lu-sin dan keduanya terbang seperti iblis di malam hari maka gadis itu berkelebat memasuki sebuah restoran dan berhenti di situ, masuk dan langsung duduk mengusap keringatnya. Beng An menyusul dan menyeka keringatnya pula. Pemuda ini tertawa kecut. Dan ketika Beng An menarik kursi berhadapan dengan gadis itu, maka pemuda ini serasa disiram air sejuk ketika si gadis berkata, "Kepandaianmu hebat, ilmu lari cepatmu mengagumkan. Siapa gurumu, orang she Hu?"

"Ah," Beng An menyeringai malu-malu "Guruku adalah ayahku sendiri, nona. Ilmu lari cepatmu pun hebat dan nyaris aku ketinggalan. Kau rupanya benar-benar gadis kang-ouw yang mengagumkan!"

"Hm. dan kenapa kau mengikutiku selalu?"

"Aku, eh.... aku ingin berkenalan!"

Gadis itu tiba tiba tersenyum. "Kau pemuda tak waras. Bukankah kau sudah tahu namaku? Apalagi yang kau minta? Kalau tidak melihat dirimu sebagai pemuda baik-baik tentu sudah kutendang kau, orang she Hu. Kau tidak tahu malu namun lurus!"

Beng An dapat tertawa. Sekarang dia merasa gadis ini tak marah lagi, mata yang tersinar-sinar itu sudah kehilangan galaknya dan Beng An maju mendekat, kursi yang sudah dekat itu didekatkan lagi menyentuh pinggir meja, Beng An kini berani karena meskipun orang memakinya tak tahui malu namun bibir itu tersenyum.

Kekaguman gadis ini rupanya membangkitkan keramahan, seorang pelayan mendekati mereka dan Beng An mendahului si gadis, memesan makanan dan minuman. Dan ketika pelayan pergi menyiapkan permintaan mereka maka Beng An tertawa lebar berkata menjawab, “Nona, maafkan aku kalau tidak tahu malu. Aku tidak bermaksud kurang ajar, aku ingin mengenalmu lebih jauh dan mengikat persahabatan. Kan tentu tak keberatan menerima keinginanku, bukan?”

“Kalau aku keberatan tentu kau sudah ku lempar pergi, mungkin kubunuh! Nah, sekarang apa yang ingin kaupercakapkan dan cepat saja, aku tak lama di kota ini dan buru-buru.”

“Tentu, aku dan ayahku juga buru buru. nona. Aku juga tak lama di kota ini dan besok harus pergi. Siapakah nona sebenarnya dan tinggal dimana? Aku orang she Hu tinggal di Ce-bu, kami sekeluarga sedang bepergian untuk mencari seseorang.”

“Hm, aku juga mencari seseorang. Kau mencari siapa? Bagaimana perjalanan kita bisa sama?”

“Aku dan ayah juga heran, nona. Kita rupanya searah. Aku, hm.... kami mencari Pendekar Rambut Emas?”

“Kim-mou-eng?” alis yang menjelirit itu tiba-tiba terangkat naik. “Ada apa? Kenapa kalian mencarinya?”

“Ha, agaknya kau mengenal penjahat itu, nona. Kami mencarinya karena hendak merampas Sam-kong-kiam”

Mendadak muka yang cantik itu berobah. Beng An terkejut ketika mata si nona berkilat, memandangnya seperti api dan bola mata itu menyambarnya seperti mau menelannya bulat-bulat. Beng An terperanjat dan tanpa terasa meremang bulu tengkuknya, kembali dia melihat sikap yang ganas dari lawan bicaranya ini. Tapi ketika pelayan datang membawa hidangan den meletakkannya di meja tiba-tiba gadis itu terkekeh, kekeh yang dingin.

“Hi-hik, kau lucu. Rupanya keluarga Hu sudah mabok dan tergila-gila pula seperti orang kang-ouw, ingin merampas dan memiliki Sam-kong-kiam Apakah kau ingin menikmati kemuliaan seperti kaisar?”

Beng An mengerutkan kening. Masalah Pedang Tiga Sinar itu memiliki pengaruh gaib yang dapat membuat orang memiliki “3 K.” dia tak tahu, pemuda ini semata mencari karena mendapat perintah ayahnya. Beng An tak mengerti dan merah mukanya dikata ingin hidup seperti kaisar. Tentu saja dia tak senang. Tapi karena perkenalan ini baru berjalan dan dia tak mau hubungan itu rusak untuk hal-hal yang dianggapnya sepele maka Beng An tersenyum dan menggelengkan kepala.

“Tidak, aku sesungguhnya kurang mengerti maksud kata-katamu, nona. Tapi kalau dikata ingin merampas dan memiliki Sam-kong-kiam sesungguhnya juga kurang tepat.”.

“Lalu untuk apa? Bukankah pedang itu yang kalian cari?”

“Ah, mari nikmati hidangan dulu, nona. Pembicaraan itu kita bicarakan sambil menikmati makan minum ini,” Beng An menawarkan, mengambil sumpit dan sudah mulai menikmati pesanannya dan menuangkan minuman di cawan si gadis, menyodorkannya dan menyuruh gadis itu mencicipi hidangan. Beng An sebenamya. hendak menghilangkan debaran hatinya melihat kilatan sinar mata tadi, mata yang marah dan entah kenapa begitu dingin menusuk. Pemuda ini tak enak. Dan ketika Malisa mengambil sumpitnya dan menerima cawan meneguk isinya segera Beng An melanjutkan. “Kami sekeluarga bukan hendak mengangkangi pedang itu, tetapi kami mencari karena diminta tolong kaisar, lewat Sun-taijin.”

“Siapa Sun-taijin?”

“Walikota Ce-bu. pembesar di mana kami tinggal.”

“Hmm, bagus sekali, kalau memang betul”

“Nona tak percaya?” Beng An penasaran.

“Aku tidak mengatakan percaya atau tidak percaya, tapi pengalamanku selama ini menunjukkan bahwa orang mencari Kim-mou-eng karena ingin memiliki pedang itu untuk diri sendiri”

“Tapi kami semata membantu, kaisar….”

“Itulah. maka kukata bagus kalau kata kata mu betul, orang she Hu. Tapi kukira semuanya itu harus dibuktikan”

“Tentu kami akan membuktikan, Sam kong kiam memang milik kaisar!”

Malisa tertawa dingin. Tiba-tiba dia tak ingin berbicara tentang itu, tentang Sam kong-kiam dan Kim-mou-eng. Menghentikan Beng An dengan menyuruh pemuda itu tak usah menyebut nyebut lagi masalah itu. Katanya dia akan marah kalau pemuda itu melanjutkan bicaranya. Dan ketika hidangan disapu bersih dan Beng An terbelalak memandang gadis ini maka si gadis memanggil pelayan dan melempar sekeping uang emas untuk pembayaran di atas meja.

“Ah, aku yang memesan, biar aku yang bayar” Beng An terkejut, bangkit berdiri dan pelayan berseri seri mencabut uang emas yang menancap di atas meja itu. Pembayaran itu cukup untuk sepuluh orang, terlalu banyak. Tapi ketika pelayan ini berkutat dan tak berhasil mancabut uang emaa itu tiba-tiba dia mengeluh dan mengusap keringatnya yang bercucuran di atas dahi.

"Aduh, siocia terlampau kuat menancapkan uang ini. Biar kuambil alat penyungkil!"

Beng An tertegun. Dia melihat si nona meliriknya dengan senyum mengejek, mulai melihat sinar permusuhan pada pandang mata itu. berdebar dan menjepit uang emas itu. Dan ketika pelayan mau mengambil alat penyungkil untuk mencabut uang itu tiba-tiba Beng An mengerahkan tenaganya dan.... uang itupun dicabutnya mudah dengan jari telunjuk dan ibu jari.

"Nona, ini uangmu, terimalah. Biar aku yang bayar dan jangan membuat aku sungkan!" dan Beng An yang ganti mengeluarkan uangnya dari balik baju tiba-tiba melemparkannya pada si pelayan. "Bung pelayan, tak usah repot. Terimalah ini....!"

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : XII

SANG pelayan terkejut Dia melihat uang yang menancap di atas meja tadi sudah dicabut, kini ganti uang Beng An menyambarnya, dia mau menangkap tapi uang itu tiba-tiba melejit, aneh sekali. Dan ketika dia terkesiap dan berseru tertahan tiba-tiba uang itu telah memasuki kantung bajunya dan amblas di situ!

“Aih, terima kasih, kongcu.... terima kasih....” Beng An tak memperdulikan. Dia sudah meloncat melihat Malisa berkelebat keluar, membuntuti gadis itu dan agaknya siap “mengawal” kemanapun si nona pergi. Malisa berhenti dan tiba tiba membalikkan tubuh, mereka sudah berada di luar restoran.

Dan ketika Beng An terkejut melihat si nona memandangnya marah maka dia mendapat teguran tajam. “Kau mau apa mengikutiku terus? Mau kurang ajar?”

“Ah, tidak! Eh, bukankah nona mau kembali? Kita sama-sama ke losmen, kita...”

“Aku tidak ke sana, siapa bilang begitu?” gadis ini menyemprot, memotong. “Kuharap kau tidak mengikutiku lagi, orang she Hu. Perkenalan kita cukup dan kau pergilah!”

Beng An kecewa. “Nona mau ke mana?”

“Perlukah kau tahu?”

“Maaf,” Beng An terkejut. “Aku.... sudahlah. Aku menunggumu di losmen, nona. Disana kita bercakap-cakap lagi dan baik aku kembali dulu!” Beng An menjura, si gadis mendengus dan tidak menghiraukan lagi, memutar tubuh din berkelebat lenyap. Dan karena mengikuti terus gadis itu memang dirasa tidak sopan akhirnya Beng An kembali dan menunggu Malisa di losmen, sebenarnya kecewa namun berharap ketemu lagi dengan gadis yang memikat hatinya itu. Beng An berdebar dan ingin bertatap muka, entah kenapa perasaannya begitu gundah ketika harus sendiri kembali ke losmen. Tapi ketika semalam dia menunggu gadis itu seperti yang diharap ternyata si nona tak kunjung muncul!

“Eh, mana adikmu?” begitu malah ayahnya menegur.

Beng An jadi serba salah dan tak enak berjalan ke sana ke mari. Adiknya ternyata ke luar juga, baru dia tahu. Dan ketika dia jengkel menunggu dengan perasaan tak sabar maka kentongan di luar mulai dipukul orang.

Ke mana Swat Lian? Ternyata gadis ini bertemu sahabat yang menyenangkan. Waktu itu dia berjalan putar di sekitar losmen, tak melihat kakaknya dan berjalan sedikit jauh. Tiba-tiba seorang siucai (pelajar) muncul di tikungan, berhenti dan dihadang tiga laki laki kasar yang membentak dan kebetulan didengar Swat Lian. Siucai itu tertegun, bukunya dirampas dan tiga laki laki kasar ini yang ternyata orang-orang jahat menggeledah sakunya. Siucai itu tak melawan Swat Lian marah melihat kejadian di depan mata. Dan ketika siucai itu hendak dipukuli dan swat Lian tak tahan tiba-tiba gadis ini berkelebat menendang tiga laki-laki kasar itu.

“Kalian manusia-manusia busuk. Di tempat begini berani merampok orang? Enyahlah.... des-des-dess!”

Swat Lian yang menghajar tiga penjahat tadi dengan kaki tangannya tiba-tiba membuat lawan terpelanting mengaduh-aduh Gadis itu tak memberi mereka kesempatan melihat dirinya, tangan kembali bergerak menampar tiga kali berturut-turut. Dan ketika tiga orang itu mencelat bagai disambar petir maka buku dan barang-barang lain yang dirampas jatuh berhamburan sementara mereka menjerit-jerit bagai ketemu setan.

“Aduh, tobat.... ampun” Tiga penjahat itu tunggang-langgang.

Swat Lian telah berdiri di depan siucai itu, kini mereka berhadapan. Dan ketika Swat Lian tertegun melihat wajah tampan dan mata yang hidup berseri seri mendadak gadis ini tertegun dengan muka merah.

"Kau siapa?"

"Ah, terima kasih. Aku Kim San, nona. Pelajar lemah yang nyaris tak berdaya dirampok orang jahat!" siucai itu membungkukkan tubuh, memberi hormat dan sudah mengambili buku bukunya yang berceceran. Gerakannya begitu cepat dan sebentar kemudian buku-buku itu sudah dirapikannya kembali. Sekali pandang orang mengetahui bahwa pemuda ini laki laki lemah, gerak-geriknya lembut namun memiliki jari-jari yang trampil yang mampu merapikan sesuatu dengan cepat, agaknya jari jari itu sudah terbiasa bergerak setiap hari. Dan ketika Swat Lian tertegun memandang siucai ini dari atas ke bawah maka dia tersenyum memperhatikan kopiah di atas kepala yang lucu, miring ketika mengelak tamparan seorang penjahat tadi.

"Kau jangan jalan jalan di tempat sepi begini. Mau ke mana dan kenapa malam-malam keluyuran seorang diri? Bukankah enak diam di rumah dan duduk membaca buku?"

"Aku tak mempunyai rumah....."

"Eh, kau bukan penduduk kota sini?"

"Bukan, aku pengembara, siucai pengembara....."

"Lalu tadi kau mau ke mana?"

"Aku dari rumah Siok-wangwe, mau melukis....."

"Melukis? Kau pandai melukis?"

"Ya, aku bisa melukis sedikit-sedikit, nona. Tadi ke rumah Siok-wangwe tetapi gagal. Hartawan itu pergi. Sial!" dan Kim-siucai ini yang menggerutu dengan senyum pahit tiba-tiba mengeluarkan pit-nya (alat tulis), mencorat-coret "Nona mau ke mana? Kenapa keluyuran juga malam malam? Bukankah kita sama?" dan ketika dia tertawa menghentikan coratcoretnya maka Swat Lian terbelalak melihat wajahnya sudah digambar di situ, persis dan indah!

“Aih, hebat. Kau pandai sekali!”

Siucai itu tertawa. “Untukmu, nona. Sekedar rasa terima kasihku atas pertolonganmu tadi.”

Swat Lian menerima. Dia kagum melihat kecepatan siucai ini melukis, padahal tangan melukis sambil bicara. Kembali untuk kedua kali Swat Lian melihat kelincahan jari-jari Kim siucai ini. Wajahnya terpampang di situ, cantik dengan mata bersinar sinar. Swat Lian tertawa. Dan ketika dia memuji lukisan itu dan lawan tersenyum maka Swat Lian tiba-tiba teringat kakaknya. “Kau mau melukis seorang lagi?”

“Siapa?”

“Kakakku!”

Siucai ini mengerutkan kening. “Nona penduduk kota sini?”

“Bukan, aku menginap di losmen Kwi hoa Aku dan kakakku ada di sana “

“Hm, nona juga pengembara?”

Swat Lian tersenyum. “Kim-twako, apakah setiap orang yang kebetulan tidak berada di rumah sendiri kauanggap pengembara? Tidak, aku kebetulan bepergian saja dengan kakakku, juga ayahku. Kami mencari seseorang.”

“Penjahat?”

“Ya, penjahat, namanya Kim-mou-eng!”

Siucai ini terkejut. Mukanya tiba tiba berubah, tapi tertawa menutupi rasa kagetnya tiba-tiba dia berseru, “Aih, nona juga bermusuhan dengan Pendekar Rambut Emas itu? Ada hubungan dengan Sam kong-kiam?”

“Wut!” Swat Lian tiba-tiba mencengkeram leher orang. “Kau tahu dari mana, Kim-siucai? Kau pelajar gadungan?”

“Aduh… aduh, lepaskan aku, nona. Lepaskan dulu! Aku bukan siucai gadungan, aku benar-benar siucai tulen. Siucai yang tidak lulus ujian!”

“Tapi kau tahu tentang Sam-kong kiam. kau pasti orang kang-ouw!”

“Ah, apakah hanya orang kang-ouw saja yang tahu tentang itu, nona? Bukankah hilangnya Sam-kong kiam sudah diketahui orang banyak? Orang sekota raja sudah tahu tertang itu, dan aku juga tahu karena aku seorang pengembara yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain!”

Swat Lian terkejut. Dia melepaskan cengkeramannya, memang alasan itu tepat dan dapat diterima akal. Siucai ini adalah pengelana, jadi tak heran kalau dia mengetahui kejadian-kejadian di luar. Dan karena hilangnya Sam-kong kiam memang sudah bukan rahasia lagi maka Swat Lian percaya dan minta maaf. melihat orang menyeringai dan merasa kesakitan. Tengkuknya ber ulang-ulang dipijit. Swat Lian merasa bersalah. Dan ketika dia membantu melantarkan kembali jalan darah di tengkuk siucai itu maka siucai ini ngambek.

“Aku tak berani melukis kakakmu. Salah-salah aku pun dihajar!”

“Maaf,” Swat Lian menyesal. “Aku tak sengaja, Kim-twako. Jangan marah dan biar aku membawakan buku-bukumu. Aku tak sengaja dan tadi kelupaan. Kukira kau pura-pura. sudahlah, jangan ngambek dan lupakan perbuatanku tadi. Mari ke losmen dan penuhi permintaanku“

Siucai ini ragu-ragu. “Kakakmu juga selihai dirimu?”

Swat Lian tertawa. “Lebih lihai lagi, tapi tidak sekasar aku!”

“Ah,” pelukis ini tersenyum lebar. “Kau tidak kasar, nona, hanya barangkali terkejut saja. Aku rupanya mengejutkanmu

Eh, omong-omong siapa nama nona? Kau belum memberi tahu."

"Aku Swat Lian, she Hu," Swat Lian teringat.

"Hm, nama yang bagus. Cantik dan indah seperti orangnya!" Kim-siucui memuji Tapi melihat Swat Lian merah mukanya tiba tiba dia sadar. "Ah, maaf. nona. Aku tak sadar"

"Sudahlah, kita masih mau omong-omong saja di sini?" Swat Lian gembira, merasa siucai ini seorang pemuda yang baik. "Kau tidak segera menyatakan kesanggupanmu untuk melukis engkoh ku (kakak laki-laki)?"

"Tentu," Kim siucai pun tertawa "Aku menurut, nona. Tapi kalau kakakmu nanti marah-marah tolong kaubantu aku agar tidak kena gaplok!"

"Kakakku orangnya baik, tak perlu kau khawatir,"

Swat Lian yang mengajak Kim siucai ke losmen akhirnya tiba dan disambut kakak dan ayahnya dengan muka terheran. "Siapa dia?"

"Hi-hik, Kim-siucai, ayah. Datang karena kuundang!"

"Kau membawa laki-laki?" Hu Beng Kui langsung bangkit berdiri, terbelalak marah tapi sebelum jago pedang itu mengeluarkan kata-kata keras Kim siucai buru buru memberi hormat, tubuhnya dilipat dalam-dalam hingga Swat Lian geli.

"Hu taihiap (pendekar besar Hu), maafkan aku. Aku datang karena diminta melukis oleh putrimu. Hu siocia minta agar Hu-kongcu (tuan muda Hu) digambar!"

"Benar," Swat Lian tertawa. "Siucai ini ku undang karena kumintai tolong melukis An-ko, ayah. Lukisannya hebat dan indah sekali, juga cepat. Lihat ini!" Swat Lian mengeluarkan lukisan dirinya, gambar yang tadi dibuat Kim-siucai.

Dan ketika sang ayah tertegun dan terbelalak melihat lukisan itu maka Kim-siucai sendiri sudah mengeluarkan alat alatnya dan mencorat coret wajah Beng An, yang berdiri mengerutkan kening dan melongo melihat adiknya membawa laki-laki.

Sekejap saja. Dan ketika Hu Beng Kui mendengus mengembalikan gambar anaknya maka Kim-siucai pun selesai dan menyodorkan lukisan itu pada swat Lian, agaknya masih takut-takut kepada Beng An.

“Selesai, silahkan nona lihat!”

Swat Lian tiba-tiba terkekeh. Dia telah menerima dan mengamati gambar itu. lukisan kakaknya memang telah jadi dan lagi lagi ia kagum. Apa yang diperbuat Kim siucai ini luar biasa cepatnya. Tapi melihat kakaknya dilukis dalam keadaan melongo tiba-tiba Swat Lian tak dapat menahan kekehnya dan meledak dalam tawa yang keras.

“Hi-hik, kaya monyet mendapat buah!”

Beng An terkejut. Dia cepat menyambar lukisan dirinya itu, melihat gambar dirinya terlukis disitu dengan amat sempurna, persis dan mirip. Tapi melihat gambarnya dibuat melongo dan Swat Lian memakinya seperti monyet mendapat buah tiba tiba Beng An tersenyum tertawa geli.

“Hebat, Kim-siucai ini memang pandai membuat gambar!”

“Tapi kau melongo. Seperti bocah melihat kembang gula!”

“Hmm, barangkali Kim-siucai dapat merobahnya, Lian moi. Kau selalu meledek dan menggoda kakakmu“ dan Beng An yang tersipu memandang Kim siucai tiba tiba sudah mendapat anggukan pemuda itu yang cepat mengambil gambarnya.

“Bisa… bisa, asal kongcu tersenyum!” dan Kim siucai yang kembali mencorat-coret merobah gambarnya lalu melihat Beng An tersenyum, menghapus bentuk yang lama dalam bentuk yang baru, bagian mulut itu. Dan ketika sekejap kemudian lukisan itu selesai dan kembali disodorkan pada

Beng An maka pemuda ini kagum mendecah perlahan. “Cocok sekali, hebat!”

Swat Lian juga kagum. Dalam waktu yang begitu singkat Kim-siucai ini telah merobah gambar. Lukisan itu bagus dan bersih sekali. Beng An tampak tersenyum dan gagah, Lukisan ini memang mengagumkan. Dan ketika Beng An tertawa dan ayahnya juga kagum memandang lukisan hitam putih itu maka Kim siucai menghadapinya.

“Taihiap juga minta dilukis?”

“Ah. tidak!” Hu Beng Kui terkejut. “Aku tak minta dilukis dan tak senang dilukis!” lalu teringat sesuatu memandang putrinya pendekar ini menegur, “Lian ji, dari mana kautemukan Kim siucai ini? Bagaimana dia menyebutku taihiap?” Jago pedang ini memang curiga.

Dia sebenarnya menyembunyikan diri, sedikit sekali orang yang memanggilnya taihiap (pendekar besar), kebanyakan menyebutnya wangwe dan dia agak terkejut datang datang pelukis ini menyebutnya taihiap. Tentu saja dia mengerutkan kening, itu tentu ulah putrinya. Dan ketika dia memandang putrinya dengan tajam dan Swat Lian tersenyum tiba-tiba Kim siucai mendahului.

“Kami berkenalan secara kebetulan, taihiap. Puterimu menolongku dari terkaman tiga orang jahat. Aku hampir dibegal!”

“Benar,” Swat Lian menyambung “Aku menolongnya ketika dia dihadang tiga laki laki kasar, ayah Buku dan uangnya mau dirampas!”

“Hm. begitu””

“Ya, begitu, taihiap. Karena itu aku lalu melukisnya dan biar lukisan itu sebagai tanda terima kasihku, tapi aku sebenarnya lebih suka melukis benda benda mati, pedang misalnya!”

Hu Beng Kui terkejut. “Pedang?”

“Ya, pedang, taihiap. Terutama pedang-pedang pusaka. Lihat, aku pernah mengenal beberapa pedang pusaka!” dan ketika tanpa diminta kembali sastrawan itu mencorat-coret kertasnya tiba-tiba dia telah melukis sebatang pedang yang berkeredep dalam tiga warna, hijau kuning dan merah. Hu Beng Kui tertegun dan Beng An serta adiknya terbelalak. Seketika mereka teringat itulah Sam-kong-kiam, demikian hidup dan indah dilukis Kim siucai ini.

Dan ketika mereka bengong membelalakkan mata tiba tiba Beng An berseru, “Sam kong-kiam!”

Hu Beng Kui dan dua anaknya terkejut. Si jago pedang sendiri belum melihat Sam-kong-kiam. Hanya Beng An dan adiknya yang pernah melihat pedang itu, ketika bertempur dengan Kim-mou-eng alias Bu-hiong. Dan ketika Hu Beng Kui terkejut mendengar seruan anaknya, tiba tiba dia melihat sesuatu yang aneh di balik kopiah Kim siucai, rambut yang sedikit menyungai dan berwarna keemasan.

“Kau Kim-mou-eng...!” tiba tiba pendekar itu membentak, langsung melejit dan melakukan cengkeraman kuat. Swat Lian dari kakaknya terkejut melihat gerakan ayahnya itu, Kim siucai juga terkejut. Kiranya Hu Beng Kui yang curiga ini bermata tajam. Sebenarnya dia melihat gerak gerik yang aneh pada laki laki yang mengaku sastrawan itu, matanya yang tajam melihat kilatan bercahaya pada mata lawan, itulah bukti hebatnya sinkang seseorang yang dirasa pendekar ini. Swat Lian dan kakaknya memang belum berpengalaman seperti ayah mereka, hanya Hu Beng Kui lah yang tahu.

Maka ketika pendekar itu membentak dan sekilas ujung rambut keemasan tampak di balik kopiah lawan tiba tiba pendekar ini telah mencelat dari duduknya dan langsung menyerang. Kelima jarinya menegang bagai jari baja, mencengkeram dan siap mencekik lawan. Kim-siucai berseru keras Tapi ketika jari jago pedang itu hampir mengenai lehernya dan Kim siucai berteriak gugup tiba-tiba seolah tak sengaja tubuhnya dilempar ke belakang menendang kursi.

"Aduh, tolong siocia... Brukk" Sastrawan itu jatuh ke belakang, kursi menimpa dirinya tapi cengkeraman Hu Beng Kui luput. Pendekar ini kaget karena tak pernah serangannya gagal, apalagi kalau hanya menghadapi seorang siucai lemah. Dan ketika dia tertegun dan heran membelalakkan mata tahu tahu siucai ini telah kabur meloncat ke pintu melarikan diri. "Hu-siocia, tolong, ayahmu mengamuk....!"

Swat Lian bengong. Dia tak securiga ayahnya, tak melihat sembulan rambut di balik kopiah itu, tentu saja terkejut melihat ayahnya menyerang siucai ini. Tapi melihat siucai itu melarikan diri dan berteriak padanya agar menolongnya dari serangan ayahnya tiba-tiba Swat Lian berseru menyuruh ayahnya berhenti "Yah, jangan. Tak patut kau menyerangnya!"

"Benar," Beng An juga kaget. "Kau tak pantas menyerangnya, yah. Siucai itu manusia lemah yang tak bersalah apa-apa. Jangan merendahkan dirimu sendiri dengan menyerang orang biasa!"

"Kalian bodoh, dia itu Kim-mou-eng!" Hu Beng Kui membentak. mengibas dua anaknya dan meloncat keluar. Sekarang dia marah dan tidak tertegun lagi, Swat Lian dan kakaknya terhuyung. Dan ketika Hu Beng Kui berkelebat keluar mencari sana-sini ternyata Kim-siucai lenyap entah ke mana, jago pedang ini menggeram dan tubuh pun melayang turun, dari atas loteng yang tinggi dia berputaran di sekitar losmen. Sebenarnya lawan baru saja pergi dan tak mungkin hilang, kalau benar benar Kim-siucai itu orang biasa. Jago pedang ini terbelalak dan membanting kaki, tentu saja geram. Dan ketika dia tak mendapatkan buruannya dan pendekar ini terkejut maka dua anaknya memburu dan Swat Lian pucat, masih tak percaya. "Yah, bagaimana kau tahu dia Kim-mou-eng?"

“Kalian tak melihat sembulan rambutnya di balik kopiah?”

“Tidak“

“Itulah kebodohan kalian. Kau tertipu, siucai itu sastrawan gadungan dan aku yakin bahwa dia Kim-mou-eng”

“Tapi dia sastrawan lemah, dia dihadang tiga orang kasar dan tidak berdaya apa-apa!”

“Huh kau memang hijau, Swat Lian. Untuk orang macam Kim-mou-eng itu bisa saja dia berpura pura mengelabuhi orang lain. Dia bukan sastrawan lemah, kutegaskan sekali lagi pada kalian bahwa dia bukan siucai biasa!” jago pedang ini marah, kembali berkelebat dan mencari sana sini namun tidak berhasil. Swat Lian juga mulai heran bagaimana Kim siucai yang dianggapnya lemah itu bisa menghilang begitu cepat, padahal ayahnya adalah seorang pendekar pedang yang berkepandaian tinggi. Dan ketika ayahnya uring uringan dan mengajak mereka masuk kembali ke kamar maka untuk pertama kalinya Swat Lian melihat muka ayahnya merah.

“Swat Lian, kau lancang sekali. Bagaimana kau memasukkan orang macam begitu ke sini? Seharusnya kau sedikit jeli, buka mata dan telingamu agar mengenal siapa lawan siapa kawan. Lihat, masuk akalkah kalau siucai itu benar orang biasa dan kita bertiga tak dapat menangkapnya? Masuk akalkah bahwa aku tak dapat mencengkeram siucai itu ketika di dalam kamar? Renungkan dan lihat semuanya ini, anak-anak. Kuberi tahu kalian bahwa dia bukan sastrawan biasa!”

“Maaf” Swat Lian mengangguk “Aku tak menyangka semuanya itu, ayah. Aku benar benar tak mengira talau dia Kim-mou-eng.”

“Tentu saja bagaimana bukan Kim-mou-eng kalau dia mampu melukis Pedang Tiga Dimensi? Bagaimana seorang sastrawan bisa mengenal bentuk pedang itu kalau tidak pernah melihat atau memeganginya? Nah, jangan sembrono berkenalan dengan seseorang, Swat Lian. Dan juga kakakmu kuberi tahu agar tidak mendekati pula gadis Tar-tar itu!"

Beng An semburat. Ayah mereka marah-marah. Bukan apa-apa. melainkan tersinggung karena sebagai orang yang telah diakui memiliki kepandaian tinggi ayahnya tak dapat menangkap Kim-mou-eng Bahkan ketika musuh di dalam kamar dan ayahnya menyerang ternyata serangananny a luput. Beng An tiba-tiba terkejut. Benar, mana mungkin seorang siucai biasa mampu mengundurkan serangan ayahnya yang cepat? Bukankah ini aneh? Maka ketika malam itu ayah mereka marah marah dan mendongkol anak-anaknya bersikap lamban maka Beng An menunduk melihat adiknya terisak.

"Sudahlah, jangan marahi Lian-moi lagi. yah. Lian moi tak sengaja dan biar kaumarahi aku saja. Akulah yang menjadi gara-gara. Kalau aku tak keluar tentu Lian moi juga tak bermaksud menyusulku disana. Aku yang bertanggung jawab tentang semuanya ini."

Hu Beng Kui masih bersungut sungut. Dia marah dan benar-benar terpukul. Kejadian ini seolah ejekan baginya. Musuh yang ada di depan mata lolos begitu mudah, bagaimana dia tak marah marah? Tapi Beng An yang teringat sesuatu tiba-tiba mengangkat mukanya.

"Yah, kukira siucai itu bukan Kim-mou-eng. Kami melihat siucai itu lain dengan Kim-mou-eng yang pernah kami temukan. Wajahnya tak mirip!"

Lian terkejut, tiba-tiba menyambung. "Benar. aku sekarang teringat, yah. Siucai ini memang tidak mirip dengan Kim-mou-eng yang melukai An-ko itu!"

Hu Beng Kui terbelalak. "Kalian yakin?"

"Tentu, yah!" dua anak itu hampir berbareng sama-sama berseru "Kami tahu bahwa Kim-mou-eng yang kami temukan wajahnya tidak seperti Kim-siucai ini, Kim-mou-eng itu jelek, wajahnya kaku dan sama sekali tidak menarik"

“Hmm, kau hendak mengatakan bahwa wajah Kim-siucai ini lebih tampan dan lebih menarik?”

“Benar,” Beng An yang menjawab, adiknya merah dan tidak berani menjawab. “Kim siucai ini jauh lebih tampan dan menarik dibanding Kim-mou-eng yang kami temui itu, yah. Jadi sekarang, kami ragu bahwa Kim-siucai adalah Kim-mou-eng!”

“Tapi rambutnya keemasan dan hanya Kim-mou-eng yang memiliki rambut seperti itu”

“Ini yang tidak kami lihat, tapi kami berdua berani menyatakan bahwa Kim-siucai bukanlah Kim-mou-eng yang dulu kami temukan!”

“Hm, kalau begitu siapa?” Hu Beng Kui bingung “Kalian yang salah atau aku yang tidak, benar?”

“Kukira kau pun benar, yah. Tapi kalau hendak dinyatakan Kim siucai ini adalah Kim-mou-eng yang kami temukan maka itu tidak mungkin. Kami berdua hapal benar wajah Kim-mou-eng yang menyerang kami itu, dan Kim-siucai yang kauanggap Kim-mou-eng itu tampaknya tidak membawa pedang kecuali pit dan alat lukisnya itu!”

Hu Beng Kui tertegun. Tiba-tiba dia sadar bahwa Kim-siucai tidak bersenjata. Siucai itu hanya membawa pit dan buku-buku. Memang benar. Dan ketika dia mengerutkan alis dan semakin bingung untuk urusan ini maka pendekar itu diam berlama lama, heran dan mulai menduga-duga siapakah sastrawan gadungan itu. Jika yakin Kim siucai adalah sastrawan gadungan, jelas siucai itu seorang berkepandaian tinggi yang berpura pura. Dia yakin betul. Tapi karena anaknya berhasil membantah bahwa siucai itu bukanlah Kim-mou-eng akhirnya jago pedang ini mendengus dan jengkel terhadap semua teka-teki itu, duduk bersila dan akhirnya menghilangkan kejengkelan dengan membuang semua pikiran. Beng An dan adiknya disuruh tidur. Dan ketika malam itu mereka sama-sama bingung memikirkan siapa siucai yang aneh ini maka Beng An tak dapat memejamkan mata karena teringat si gadis Tar-tar.

==dwkz0smhn0abu0==

"Di sini tempatnya?"

Tiga orang itu telah berdiri di atas Jurang Malaikat. Hu Beng Kui bertanya pada anaknya, Swat Lian dan kakaknya mengangguk. Dan ketika pendekar itu melihat kiri kanan maka Beng An menunjuk ke bawah.

"Kim-mou-eng dikabarkan tewas di sini, ayah. Namun ternyata masih hidup dan menyerang kami. Lihat, bekas bekas pertempuran pun masih ida. Di sinilah dia melukaiku!"

"Hm. kalian tunggu di sini. Aku mau melihat ke bawah!" Hu Beng Kui berkelebat, langsung terjun dan memasuki jurang, berjungkir balik dan tiba tiba sudah berada di sisi jurang sebelah sana. Lalu begitu dia melekatkan telapaknya di dinding jurang maka pendekar ini sudah merayap turun dengan ringan dan cepat seperti cecak

"Ck-ck, ayah memang hebat!" Beng An memandang kagum, melihat ayahnya menghilang dan sudah turun ke bawah dengan caranya yang luar biasa. Kedua telapak baik kaki maupun tangan menempel dan melekat di dinding jurang, dengan caranya itu pendekar ini merayap ke bawah, tentu saja Beng An kagum. Dan sementara ayahnya menyelidiki bawah jurang dengan cara seperti cecak merayap maka Beng An dan adiknya duduk lenggut-lenggut menanti.

"Kau merasakan apa, Lian-moi? Kau masih melamun Kim siucai itu?"

Swat Lian terkejut. "Tidak...."

“Tapi wajahmu murung, rupanya bayangan Kim siucai itu mengganggu hatimu”

“Hmmm!” Swat Lian semburat merah. “Kau agaknya memperhatikan aku sejak tadi. An-ko. Ada apa berolok-olok? Aku memang teringat bayangan siucai itu. tapi bukan apa apa melainkan keanehannya yang bisa pergi secepat itu. Kaukira apa?”

“Ah, jangan marah,” Beng An tersenyum. “Aku tidak menuduhmu yang bukan-bukan, Lian moi, melainkan sama seperti apa yang kaupikir“

“Kupikir tentang apa? Mana kau tahu?”

“Hm....!” Beng An menyeringai. “Aku tahu apa yang kaupikir, Lian-moi, karena itu aku tahu pula apa yang kupikir! Aku tahu bahwa kau heran oleh cepatnya siucai itu menghilang, dan aku juga heran bagaimana dia bisa menghilang secepat itu. He-he, bukankah sama?”

Swat Lian mengerutkan kening, mendengar tawa kakaknya yang main-main. “Kau serius?”

“Eh. tentu saja. Siapa bilang tidak serius?”

“Tapi tawamu mengejek, kau seolah mengejek aku bahwa hatiku tergoda oleh wajah Kim-siucai itu!”

“Ha ha, untuk ini aku tak tahu, Lian-moi. Aku tak bilang begitu, itu urusan hatimu. Aku hanya bilang bahwa aku pun heran bagaimana siucai itu bisa menghilang begitu cepat. Dugaan ayah benar, siucai ini pemuda misterius yang lain kali harus dicari. Aah.... aku ingin menangkapnya lagi dan bertanya siapa dia itu sebenarnya!”

Swat Lian mengangguk “Aku juga penasaran....”

“Tentang apa? Bahwa dia tak tertangkap dan kau tak dapat mengetahui siapa sebenarnya dia itu?”

“Tentu saja, kaukira apa? Kau. Eeh…!” Swat Lian mencubit kakaknya ini keras keras, melihat kakaknya tertawa lebar. “Kau jangan mengejek aku, koko. Kita bicara serius dan hayo mengaku tobat kalau tak ingin kucubit!” Swat Lian gemas. Kakaknya ini ternyata menggodanya saja dan mata serta mulut kakaknya itu tertawa.

Tentu saja Swat Lian mendongkol dan ketika kakaknya mengaduh aduh dan minta dia melepaskan cubitannya baru Swat Lian melepaskan kakaknya itu dengan muka semakin merah. “Koko. kau jangan menggoda aku. Kalau aku marah jangan kau tanya do....”

“Ya ampun.... tobat....“ Beng An bisa melucu, “Aku tak ingin main lagi, Lian moi. Hayo kita serius dan coba kauterangkan padaku kenapa semalaman ini kau tak dapat tidur?”

“Kau tahu aku tak tidur?”

“Tentu saja, matamu masih merah”

“Ah!” Swat Lian terkejut. “Kau terlalu. An ko. Orang tidak tidur pun kau selidiki. kurang ajar” dan Swat Lian yang mau mencubit kakaknya lagi dengan gemas tiba-tiba sudah dihindari karena Beng An meloncat bangun melarikan diri.

“Hei. jangan, Lian-moi. Nanti matang biru semua kulitku!”

“Kau meledek, kau suka mengoda orang”

“Sudahlah, sekarang aku tak menggoda lagi mari bicara baik baik.” dan Beng An yang duduk lagi dengan muka serius akhirnya membuka percakapan kembali pada Kim-siuciaitu “Pikirmu bagaimana? Apakah Kim-siucai ini orang berbahaya atau tidak? Maksudku, apakah dia orang baik baik atau orang jahat?”

“Aku tak tahu, tapi melihat sinar matanya kulihat dia bukan orang jahat!”

"Kau yakin hanya dengan melihat sinar matanya saja? Wah...!" Beng An tersenyum lebar, "Kalau begini kau hebat. Lian-moi. Barangkali aku pun kelak ingin minta pendapatmu tentang jahat tidaknya seseorang dengan melihat sinar matanya!"

Swat Lian merah mukanya. "An-ko, aku tidak main main. Kalau sinar matanya itu bohong maka perasaan hatiku tentunya tidak. Aku merasa Kim-siucai ini orang baik-baik tapi entah siapa dia itu!"

"Eh, bukankah dia Kim-siucai? Kau sudah tahu namanya, tak perlu bertanya lagi!"

"Bukan itu, yang kumaksud adalah siapa sebenarnya dia ini, kenapa menyamar sebagai seorang siucai dan seberapa pula kepandaiannya Aku jadi penasaran dan ingin bertemu lagi untuk menjajal kepandaiannya!"

"Kepandaiannya melukis, kau tak mungkin menang!"

"Ya. aku tahu, tapi bukan itu."

"Ilmu silatnya?"

"Tentu saja."

"Tapi kau bilang dia dihadang tiga laki-laki kasar!"

"Itulah. aku gemas setelah tahu terkecoh, An-ko Rupanya Kim-siucai itu suka main main dan kelak ingin kuhajar dia itu!"

"Wah wah. menghajar setelah menolong?" kakaknya tertawa. "Mana mungkin ini. Lian-moi? Kalau ingin menghajar sebaiknya aku. aku belum pernah menolong dan tidak janggal kalau menghajar siucai gadungan itu!"

"Sudahlah" Swat Lian mengerutkan kening. "Bagaimana sekarang tentang Kim mou-eng, An ko? Dan bagaimana pula dengan, hmm.... gadis Tar-tar itu? Kemana kau semalam keluyuran?"

“Aaah! jalan jalan,” Beng An tiba-tiba semburat “Mencari angin dan pergi ke tengah kota.”

“Huh, jalan jalan apanya? Aku tak percaya, An-ko. berani bertaruh semalam tentu kau menjumpai gadis Tar-tar itu!”

“Tidak!”

“Tak perlu bohong, kau dan aku bukan orang laini” Swat Lian ganti tertawa “Matamu telah mengakui itu, An-ko. Dan semalam aku juga tak melihat gadis itu di kamarnya. Tentu kalian bertemu!”

“Hmm” Beng An akhirnya mengaku. “Benar, Lian moi. Dan ternyata dugaan ayah betul....”

“Dugaan apa?“

“Ilmu silat gadis itu hebat sekali”

“Kau bertempur?”

“Tidak, hanya menguji coba... Dan aku harus mengakui bahwa dia luar biasa. Semalam kami kejar-kejaran dan nyaris aku tak menemukan jejaknya!”

Beng An lalu bercerita matanya menjadi hidup dan tiba-tiba pemuda ini gembira. Swat Lian tersenyum. Dan ketika cerita diakhiri dengan kepergian gadis itu yang tak mau kembali ke losmen. Beng An tampak murung. “Aku Kecewa, dia tak mau bersamaku ke penginapan”

“Kau jatuh hati?”

Beng An terkejut....

“Hmmm, kalau begitu kau jatuh hati, An-ko. Memang sudah kuduga sejak semula bahwa kau terpikat pada gadis Tar-tar ini. Dia memang menarik tapi sayang sombong!”

“Hmm, kukira tidak, Lian moi. Melainkan angkuh karena itu rupanya pembawaannya” Beng An membela.

"Apa bedanya?" sang adik berseru "Angkuh atau sombong sama saja, An-ko. Kedua duanya berarti merendahkan orang lain. Dan orang yang suka merendahkan orang lain bisa disebut sombong atau angkuh!"

"Sudahlah, kita kembali pada Kim-mou-eng," sang kakak tak mau berdebat, kemurungannya datang begitu membicarakan gadis Tar-tar itu. "Kita tak perlu membicarakan Kim siucai atau dia lagi, Lian-moi. Sebaiknya kita pikir apakah kiranya Kim-mou-eng dapat kita temukan di sini."

"Aku pikir begitu," adiknya mengangguk, merasa pasti. "Dulu dia datang ke sini menemui kita. An-ko. Dan sekarang pun tentu akan bertemu lagi karena rupanya dia memiliki kepentingan di sini."

"Kepentingan apa?"

"Siapa tahu? Aku menduga begitu karena aku teringat ketika dia muncul dia pun mau turun ke jurang dan keburu kepergok kita, barangkali ada hubungannya dengan guha di bawah jurang itu. Kau ingat?"

Beng An tertegun. "Ya, benar, aku lupa. Kalau begitu guha di bawah itu tempat tinggalnya? Jangan-jangan ayah....."

"Sst....!" Swat Lian menggerakkan telunjuknya, Beng An tiba tiba menghentikan kata katanya karena dari dalam jurang mendadak terdengar bentakan dan lengkingan.

Kejadian berlangsung cepat dan tahu-tahu doa sosok tubuh berjungkir balik keluar dari jurang. Hu Beng Kui muncul bersama Kim-mou-eng. Dan ketika Swat Lian dan kakaknya terkejut melompat bangun tahu tahu Kim-mou eng menyerang ayah mereka itu sambil memaki maki. "Hu Beng Kui, kau manusia jahanam. Ada apa mengejar-ngejar aku dan mengintai orang di dalam guha? Memangnya kau kurang kerjaan, keparat, kubunuh kau. Kucincang tubuhmu.... sing-singg!"

Dan Pedang Tiga Sinar yang sudah dicabut Kim-mou-eng membacok dan menyambar Hu Beng Kui tiba-tiba berkelebatan membuat Swat Lian dan kakaknya terbelalak. Mereka tak tahu bahwa ayah mereka ternyata mendapat lawan di dalam jurang, tadi Hu Beng Kui memasukii guha di bawah sana menjumpai lawannya ini. Kini lawan menerjang marah dan Hu Beng Kui mengelak ke sana-sini. Pendekar itu terkejut tapi girang bukan main. Girang karena lawan yang dicari cari ternyata ketemu. Maka begitu diserang dan dimaki dengan pedang menyambar-nyambar tiba tiba pendekar ini berseru keras berlompatan sambil mengibas lengan.

“Kim-mou-eng, kau tak dapat lolos. Aku datang memang untuk meminta pertunggungjawab mu yang telah melukai puteraku”

“Aku tak perduli. kau akan kubunuh dan tak dapat banyak cakap lagi.... sing-singg....!” dan pedang ynng menyambar lagi mengejar pendekar ini akhirnya membuat Swat Lian berteriak mencabut pedangnya.

“Yah, biar aku yang maju. Kau mundurlah!”

“Tidak!” Beng An tak kalah lantang. “Aku saja yang maju. yah. Biar kubalas kecurangannya dulu dan kau minggir”

“Hm, sebentar...!” Hu Beng Kui mengelak gembira. “Aku ingin tahu ilmunya dulu, Beng An. Kalau sudah cukup boleh kupertimbangkan nanti!”

“Tapi pedangnya itu berbahaya, ayah sebaiknya berpedang pula agar tidak celaka!”

“Ha-ha, tak gampang orang mencelakai ayahmu. Beng An. Lihat dan tunggu saja kelihaian ayahmu....wut-sing!”

Dan Hu Beng Kui yang hampir lambat mengelak berseru pada puteranya tiba-tiba berteriak tertahan ketika harus membanting tubuh bergulingan, angin sambaran pedang membuat pendekar ini terkejut dan harus menjauhkan diri.

Nyaris dia terbabat. Dan ketika lawan mengejar dan berseru marah menggerakkan pedangnya maka pendekar ini sudah digulung dan dikelilingi bayangan pedang yang naik turun bagai naga menari

“Yah. pakai saja pedangku. Hati-hati” Swat Lian khawatir, betapapun dia cemas. Karena Swat Lian tahu betul keampuhan pedang pusaka itu. Angin sambarannya saja cukup membabat putus benda-benda dalam jarak setombak. Ayahnya menolak dan coba menghindar dengan mengikuti gerakan pedang. Lawan menyerang kian cepat dan Hu Beng Kui berkali-kali berseru keras, dua kali nyaris dia tertusuk. Dan ketika tawan mempergencar serangannya dan jago pedang ini masih bertangan koong menghadapi lawan tiba-tiba Sam-kong kiam menyambar dan kali ini merobek baju pundaknya diseling pekik kaget puterinya. “Bret-aih!”

Hu Beng Kui terkejut. Dia sebenarnya menyampok. lengan bajunya itu telah menegang dan penuh terisi sinkang, tapi tetap juga terbabat. Tahulah dia bahwa ketajaman pedang memang luar biasa sekali, jarang ada senjata mampu membacok benda-benda yang dia pegang. Dan ketika lawan tertawa bergelak dan mulai mengejek melihat mukanya yang berobah segera pendekar ini menyambar pedang anaknya yang dilontar puterinya ini.

“Kim-mou-eng jangan sombong. Kau masih belum menang”

“Ha-ha. tapi mukamu pucat, Hu Beng Kui. Dan sebentar lagi kau roboh bersama pedang tumpulmu itu… trang!”

Hu Beng Kui menangkis, mengerahkan sinkangnya lapi pedang putus juga, berkerutlah alis pendekar ini karena Sam-kong-kiam betul-betul tajam. Dia belum mengeluarkan Hek-seng kiamnya yang melilit di pinggang, sengaja coba coba untuk membuktikan seberapa jauh ketajaman pedang di tangan lawannya itu. Dan ketika lawan berkelebat dan dia terpaksa mengerahkan ginkang untuk beradu cepat tiba tiba jago tua ini melengking tinggi mainkan ilmu pedangnya, Giam-lo Kiam sut (lima Pedang Maut). Bergerak dan bergeser serta melompat lompat menghadapi pedang lawan sementara pedang sendiri bergerak naik turun tak kalah cepat.

Hebat pertandingan ini, Hu Beng Kui memegang pedang buntung yang sudah terpapas, berhati hati namun membalas dan menyerang lawan tak kalah ganas. Pedang di tangannya itu mendesing berputaran mengikuti gerak tubuhnya. Dan ketika Hu Beng Kui berhasil menghindari pedang lawan dan Sam-kong kiam selalu luput menyerang pendekar ini maka Kim-mou eng, yang sebenarnya Bu hiong itu terkejut melihat bayangan lebar yang mengelilingi dirinya dari segala penjuru.

“Bagus, kau kiranya lihai. Pantas kalau sombong!”

“Ha ha. yang sombong bukan aku, Kim-mou-eng, melainkan kau. Kaulah, yang sombong dan berani melukai anakku untuk menantang keluarga Hu.... Wuuut sinnggg....!”

Pedang di tangan jago tua itu berkelebat, dari arah tak terduga menusuk tenggorokan lawan namun Sam-kong-kiam menangkis, tentu saja pendekar ini mengelak dan angin sambaran pedang yang luput terdengar mengiris telinga. Lawan terbelalak dan memaki. Dan ketika Hu Beng Kui menyerang lagi dan perlahan tetapi pasti sinar pedangnya bergulung-gulung membungkus lawan maka Bu-hiong yang dikira Kim-mou-eng itu pucat.

Nyatalah olehnya bahwa lawan yang satu ini benar benar lihai. Hu Beng Kui memang jago pedang jempolan, dengan pedang buntung saja dia mampu mengelilingi lawan, tusukan dan tikamannya yang berantai serta bertubi-tubi membuat Bu-hiong sibuk. Kalau dia tak membawa pedang pusaka tentu sinar pedang di tangan Hu Beng Kui memasuki putaran pedangnya, berangkali dua tiga tusukan telah mengenai tubuhnya. Tapi karena Bu-hiong membawa Sam-kong kiam dan desing pedang itu sendiri amat tajam dan mampu merobek baju Hu Beng Kui maka perundingan berjalan seru dan lama.

“Ayah, keluarkan saja pedangmu. Cabut Hek seng-kiam (Pedang Bintang Hitam) dan coba diadu dengan Sam kong kiam!”

Hu Beng Kui mengangguk. Setelah duaputuh lima jurus dia serang-menyerang dengan lawan tahulah dia kelebihan dan kekurangan lawannya ini. Sebagai jago pedang kelas satu segera dia melihat kelemahan lawan, yakni lawan tak memiliki ilmu pedang yang baik kecuali Sam-kong-kiam itu. Pedang ini hebat, berkali kali dia nyaris teriris oleh angin sambarannya yang dingin, padahal dia sudah mengerahkan sinkang nya namun tetap saja hawa dingin itu menembus. Dari sini dapat diketahui betapa berbahayanya Pedang Tiga Sinar itu, tajam dan ampuh sehingga dapat memotong benda-benda keras seperti memotong agar agar. Timbullah keinginannya untuk mengadu Hek seng-kiam dengan Sam kong-kiam. Hek seng kiam yang dipunyainya itu pun bukan semberang pedang dan selama ini menjadi temannya dan mengangkat namanya sebagai pendekar pedang. Sam kong-kiam itulah yang berbahaya, bukan ilmu silat lawan. Maka begitu puterinya berteriak dan Hu Beng Kui tertawa mendadak pendekar pedang ini melakukan jurus yang disebut Payung Berputar Mengikuti Awan.

“Awas....!” bentakan itu sudah mengiringi gerakan pendekar ini.

Pedang di tangan Hu Beng Kui lenyap, yang ada ialah putaran pedang yang bergulung lebar bagai payung terkembang, berputar cepat menyilaukan mata. Lawan terkurung dan bingung karena tak dapat menduga kemana kira kira gerakan selanjutnya. Gulungan pedang itu masih naik turun membentuk payung, indah dan hebat sekali karena bagian tengahnya adalah tubuh Hu Beng Kui sendiri yang memutar pedangnya. Tapi begitu jago pedang ini melengking menggetarkan jantung sekonyong konyong bagian atas yang ber gulung gulung itu pecah tujuh bagian menukik ke bawah menusuk bertubi-tubi ke tubuh lawan yang sedang terbelalak.

“Siut-siut-singgg….!”

Cepat bukan main gerakan itu. Bu-hiong berteriak kaget melihat tujuh titik berkeredep menyambar tubuhnya, meluncur bagai patukan tujuh rajawali haus darah. Inilah serangan ganas yang bukan main berbahayanya. Tapi Bu-hiong yang marah memekik tinggi tiba-tiba merendahkan tubuh dan menangkis dengan Sam-kong-kiam.

“Trang trang taangg…!”

Hu Beng Kui tertawa. Pedangnya putus menjadi tujuh, dibabat Sam-kong-kiam bagai agar-agar. Tapi begitu potongan pedang mencelat kemana mana mendadak semua kutungan pedang itu menyambar Bu-hiong, cepat dan mengejutkan karena menyambar dalam jarak begitu dekat. Bu-hiong berteriak dan lagi lagi menangkis dengan pedangnya. Tapi ketika dia memperhatikan kutungan kutungan pedang ini dan tidak waspada terhadap serangan lain mendadak Hu Beng Kui telah mencabut Hek-seng kiamnya yang lentur dan menjatuhkan diri bergulingan menyerang perut lawan.

“Crett!”

Gerakan itu luar biasa cepatnya. Hu Beng Kui si jago pedang ternyata lihai, juga cerdik. Dengan cara bergulingan itu dia menyerang sekaligus menghindarkan sambaran Sam-kong-kiam, dari bawah dia menggerakkan pedang hitamnya dan lawan tak menyangka dia mempunyai cadangan senjata. Bu hiong menganggap lawan tak bersenjata lagi setelah pedangnya tadi dikutungi menjadi tujuh bagian. Maka begitu Hek-seng kiam berkelebat dan dari bawah pendekar mi menyerang lawan menuju perutnya tiba-tiba perut Bu hiong robek dan laki-laki ini mengaduh.

“Augh….!” darah bercucuran keluar. Cepat dan luar biasa Hu Beng Kui telah melompat bangun pula, lawan di sana terhuyung dan terbelalak memandang perutnya yang terkuak. Swat Lian ngeri melihat pedang ayahnya mendapat korban, usus Bu-hiong nyaris terburai. Dan ketika Bu hiong sadar dan marah melihat lawan melukainya, mendadak laki-laki ini melolong memanggil seseorang.

“Sian-su, tolong....” Bu-hiong menyerang lagi. perut didekap dan pedang di tangannya bergerak lagi. Kini bagai manusia kesetanan dia menusuk Hu Bang Kui, si jago pedang mengelak dan menangkis. Dan begitu dua pedang bertemu tiba-tiba Hek-seng-kiam rompal dan rusak ujungnya.

“Trang!”

Hu Beng Kui terkejut. Kiranya pedangnya masih kalah kuat, meskipun jauh lebih ampuh dari pada pedang anaknya, pedang biasa. Hek seng-kiam di tangannya rompal meskipun tidak putus, ini bukti bahwa pedangnya pedang yang baik tapi kalah diadu dengan Sam kong-kiam. Dan ketika lawan berteriak menerjang dan marah menyerang membabi buta maka Hu Beng Kui berlompatan mendengar lawan memanggil-manggil Sian-su.

“Sian-su, tolong. Orang she Hu mencelakaiku!”

Hu Beng Kui mengerutkan kening. Dia tak mengerti siapa yang dipanggil itu, tak tahu bahwa yang dimaksud Bu hiong adulah Bu beng Sian su, manusia dewa yang amat sakti itu. Tak tahu bahwa keberadaan Bu hiong di bawah jurang tadi adalah berkenaan dengan maksudnya mencari manusia dewa ini, dulu sudah mencoba tapi ketemu Beng An dan adiknya, kini mencoba lagi tapi sial bertemu Hu Beng Kui. Dan karena Hu Beng Kui berlompatan menghindar dan melihat lawan semikin parah lukanya, dengan membabi buta menyerangnya seperti itn maka pendekar ini menjengek menasihati lawan.

“Kim-mou eng, sebaiknya kau menyerah. Serahkan pedang itu dan kau boleh mengobati luka mu.”

"Jahanam, aku tak akan menyerah, orang she Hu. Kau boleh mengambil pedang ini setelah melangkahi mayatku!"

"Kalau begitu kau mencari mati, baiklah aku penuhi permintaanmu dan robohlah.... sing plak!"

Hu Beng Kui menangkis, melihat lawan mengendor gerakannya dan Sam kong kiam kembali membuat pedangnya rusak, Hu Beng Kui tertawa mengejek dan tidak perduli. Kehebatan pedang itu sekarang tak ditunjang tenaga yang memadai. Luka lawan yang nyaris membuat usus terburai dibiarkan saja demi melampiaskan kemarahan, inilah kemenangan jago pedang itu dan Hu Beng Kui mulai sering mengadu tenaga. Benturan-benturan di antara mereka, membuat lawan pucat, kian lama kian pucat clan akhirnya Bu-hiong mengeluh. Dan ketika perut itu semakin terkuak lebar dan Bu-hiong meringis mendadak satu tangkisan kuat dari pendekar itu membuat Sam-kong kiam terlepas.

"Trangg!"

Bu hiong menjerit. Dia melempar tubuh bergulingan bukan menjauhi pedang melainkan sebaliknya, mendekati pedang dan menyambarnya. Lalu begitu memaki melompat bangun laki-laki ini memutar tubuh dan.... melarikan diri.

"Hu Beng Kui, kau jahanam keparat. Kau manusia terkutuk!"

Si jago pedang terbelalak. Dia heran melihat lawan yang terluka masih mampu melarikan diri. darah mengucur berceceran dari perut lawan yang robek. Seharusnya lawannya itu roboh dan menyerah. Dia pribadi tak akan kejam membunuh lawan, kalau lawan menyerah dan memberikan Sam-kong-kiam baik-baik. Maka ketika lawan justeru bersikap sebaliknya dan bandel melarikan diri tiba-tiba pendekar ini mengejar berseru mengejek. "Kim-mou-eng, kau tak dapat lari jauh. Serahkan Sam-kong-kiam dan menyerahlah baik-baik!"

“Menyerah hidungmu!” Bu-hiong memaki. “Kau boleh bunuh aku dan rampas pedang ini kalau bisa. orang she Hu. atuu kaubiarkan aku pergi dan jangan mengganggaku“

“Kalau begitu serahkan pedang, kau boleh mengobati lukamu dan pergi.”

“Keparat, aku tak akan menyerahkan pedang, Hu Beng Kui. Kau boleh mengambilnya setelah melangkahi mayatku.... aduh!” Bu-hiong tiba tiba terguling, lukanya itu membuat dia tak dapat lari jauh, benar kata Hu Beng Kui. Dan ketika Hu Berg Kui tertawa mengejek dan berkelebat menyerangnya maka Bu-hiong menyeringai den menangikis lagi.

“Trangg!” pedang kali ini dicekal erat. Bu-hiong bertahan tapi mengeluh. Hek seng kiam di tangan Hu Beng Kui nyaris putus tapi Bu-hiong terhuyung, tangan kirinya yang mendekap perut penuh darah. Dan ketika lawan tertawa mengejek dan menyerang lagi maka Bu-hiong menangkis sebelum terjungkal.

“Trang-trangg!”

Hek-seng-kiam sekarang putus. Hu Beng Kui terkejut meihat pedangnya tinggal separuh. benar-benar luar biasa pedang di tangan lawannya itu. Tapi melihat lawan terjungkal dan dia marah menyaksikan kekerasan lawannya ini tiba tiba Hu Beng Kui menimpukkan sisa pedangnya sambil membentak, “Kim-mou-eng, robohlah!”

Bu-hiong berusaha mengelak. Dia terbelalak melihat sambaran Hek-seng-kiam yang menuju dadanya itu, mau menangkis tapi tangan tiba tiba lumpuh. Kehilangan darah dan tenaga kiranya membuat laki-laki ini kehabisan daya untuk menyelamatkan diri. Maka begitu pedang menyambar dan dia tak dapat mengelak lagi maka buntungan Hek-seng-kiam tepat menembus dadanya dan Bu hiong roboh.

“Trang!”

Swat Lian dan kakaknya terbelalak. Mereka melihat laki-laki yang disangka Kim mou-eng itu mengeluh, menuding nuding tapi akhirnya terguling. Dan ketika mereka melompat mendekat untuk melihat laki laki ini maka lawan ternyata tewas dengan Sam-kong kiam masih di tangan!

“Hm, luar biasa pedang ini. Benar benar hebat dan tajam!” Hu Beng Kui mengusap keringatnya, menyesal tapi terpaksa melakukan pembunuhan. Lawan tak mau menyerahkannya baik baik. Dan ketika dia melompat dan mau mengambil pedang itu ternyata pedang bersatu dengan jari jari lawan tak dapat ditarik.

“Ah, keparat. Setelah ajal pun tak mau dia menyerahkan pedang ini!” Hu Beng Kui terkejut, menarik nariknya tapi tetap saja Sam-kong-kiam tak berhasil dicabut. Rupanya pedang itu sudah bersatu dengan kulit lawan, pendekar ini marah. Dan sementara dua anaknya mendelong memandang kejadian itu tahu-tahu Hu Beng Kui menyambar pedang di punggung Beng An dan membabatkannya ke pergelangan mayat Bu hiong.

“Krak!” putuslah pergelangan itu.

Memang di antara mereka yang tinggal membawa pedang adalah Beng An seorang. Pedang Swat Lian sudah dipakai ayahnya dan hancur bertemu Sam-kong-kiam, begitu pula pedang Hu Beng Kui sendiri, Hek-seng-kian yang ternyata kalah ampuh dengan Sam-kong-kiam. Dan ketika dua anaknya berseru tertahan melihat ayah mereka melakukan kekejaman dengan membacok putus pergelangan lawan yang sudah menjadi mayat maka Swat Lian terisak menutupi mukanya.

“Yah, kau terlalu….!”

“Hm,” pendekar ini mendengus. “Aku tak akan terlalu kalau lawan juga tak terlalu, Lian-ji. Kim-mou-eng yang terlalu dan membuatku marah. sudahlah. pedang sudah di tangan dan kita pergi!” Hu Beng Kui berkelebat. Swat Lian dan kakaknya masih terbelalak. Tapi ketika ayah mereka membentak dan menegur mereka maka dua muda-mudi ini mengikuti ayah mereka dan pulang ke Ce-bu.

Hari itu Hu Beng Kui memiliki Sam-kong-kiam. Tapi tidak seperti yang dijanjikan pada Sun tajin ternyata pedang ini disimpan Hu Beng Kui sendiri. Ada rasa eman (sayang) setelah mendapatkan pedang. Swat Lian dan kakaknya dilarang pendekar ini membicarakan keberhasilan mereka. Dan ketika seminggu kemudian Swat Lian dan Beng An bertanya tentang ini mereka mendapatkan jawaban yang mengejutkan.

“Pedang ini terpaksa kusimpan dulu. Untuk sementara tak akan kuserahkan pala Sun-taijin.”

“Tapi ayah berjanji pada Sun-taijin. bukankah ini pelanggaran janji, yah?” putrinya menegur.

“Aku memang berjanji pada pembesar itu, tapi aku tidak berjanji untuk menyerahkannya kapan.”

“Apa maksud ayah?” Sang puteri terbelalak, “bukankah pedang itu bukan milikmu?”

“Benar, tapi sementara ini aku ingin berteman dengan Sam-kong-kiam, Lian-ji. Aku ingin mengobati kecewaku kehilangan Hek-seng-kiam. Sudahlah, kau tak perlu khawatir kepada ayahmu dan jangan bicarakan ini pada orang lain.”

Swat Lian termangu. Hari itu dia diam. berbisik-bisik dengan kakaknya dan mereka merasa khawatir. Dan ketika dua minggu kemudian mereka melihat ayah mereka sering mengusap-usap Sam-kong-kiam dan betapa setiap harinya pendekar ini berseri-seri memandang pedang itu maka Swat Lian cemas melihat sorot tamak memancar di wajah ayahnya.

“Yah, kau sekarang mulai melupakan pekerjaan. Apakah setiap hari kau hendak menggosok-gosok pedang keramat ini?”

“Hm, aku kagum kepadanya, Lian-ji. Aku ternyata jatuh cinta kepada pedang ini. Sam-kong kiam betul-betul hebat, bersama pedang ini tiba tiba aku ingin menaklukkan dunia”

Swat Lian terkejut. “Ayah gila”

“Eh!” sang ayah menoleh. “Kau memaki ayahmu, Lian-ji? Kau bilang ayahmu gila?”

Swat Lian terisak. “Yah. aku gelisah akhir akhir ini. Kau melupakan segalanya pada tiga minggu terakhir ini. Semuanya gara-gara Sam kong-kiam! Apakah ayah hendak mengangkangi pedang itu?”

”Ha-ha!” sang ayah tertawa bergelak. “Aku tak bermaksud mengangkangi pedang ini, Swat Lian melainkan meminjamnya sebentar untuk memuaskan nafsuku”

“Tapi berapa lama ayah pinjam? Kapan dikembalikan?”

“Tentu tak lama, aku ingin memuaskan diri dulu.”

Dan ketika pendekar itu tersenyum menggosok Sam-kong-kiam tiba-tiba seorang pelayan masuk memberi tahu kedatangan Sun taijin, walikota Ce-bu itu.

“Suruh dia masuk!” si jago pedang tertegun. “Dan tunggu aku di ruang tengah!”

“Nah,” Swat Lian khawatir. “Bagaimana jawabmu sekarang, yah? Sun-taijin ternyata datang, dan dia mungkin tahu bahwa pedang itu sudah kaudapatkan!”

“Itu bisa diatur, kau keluarlah dan jangan ganggu aku.”

Hu Beng Kui tiba-tiba tak senang, untuk pertama kalinya dia merasa tak senang dan marah pada puterinya ini. Berkali-kali Swat Lian bertanya tentang Sam-kong-kiam. menyuruh dia mengembalikan pedang itu padahal dia mulai tertarik pada pedang yang luar biasa ini. Ketajamannya dan sinar gaibnya yang berwarna warni. Ada perasaan menyedot pada tubuh pedang ini. daya tarik luar biasa yang membuat orang kagum dan ingin memiliki. Dan ketika pagi ini jago pedang ini menemui tamunya dan Sun-taijin berseri memberi hormat maka pertanyaan langsung ditujukan pada persoalan pedang keramat itu.

“Maaf, kudengar kabar Sam-kong-kiam tak berada lagi di tangan Kim-mou-eng, taihiap Katanya Kim-mou-eng terbunuh. Apakah taihiap tahu tentang ini.”

Inilah pertanyaan memutar. Dengan cerdik dan halus pembesar itu menegur Hu Beng Kui, memang tak berani terang-terangan karena Hu Beng Kui bukanlah orang sembarangan. Hu Beng Kui terkejut karena tewasnya Kim-mou-eng ternyata sudah diketahui pembesar ini, berarti sepak terjangnya tak dapat disembunyikan dan dia menyesal kenapa mayat Kim-mou-eng dulu tak di lemparkan ke jurang, kini dia tersudut dan mau tak mau harus mengaku. Hu Beng Kui bukanlah seorarg pengecut yang ingin menyembunyikan perbuatan. Dan karena Sun-taijin sudah mengetahui tewasnya lawan dan itu berarti tak mungkin dia mundur maka terus terang pendekar ini mengangguk.

“Ya, aku tahu. taijin. Dan terus terang yang membunuh Kim-mou-eng adalah aku!”

“Ha ha, sudah kuduga. Kau memang hebat taihiap. sungguh hebat! Dan bagaimana dengan Sam-kong-kiam itu? Apakah taihiap mendapatkannya dan lawan taihiap?”

“Aku sudah mendapatkannya, tapi sementara ini memang sengaja kusimpan!”

“Ahl” sang pembesar terbelalak. “Kenapa begitu, taihiap? Bukankah secepatnya harus diserahkan pada kaisar?”

“Seharusnya memang begitu, tapi aku ingin meminjamnya dulu.” dan ketika sang tamu tertegun dan tampak heran pendekar ini segera menyambung, “Sun-taijin, apa yang kulakukan ini demi menutup kekecewaanku yang kehilangan Kek seng-kiam. Perjuangan berat yang kulakukan demi memperoleh Sam-kong-kiam ternyata harus ku bayar cukup mahal. Pedangku Hek-seng-kiam patah, aku belum memperoleh pengganti pedang yang seplah isteriku itu sendiri dan karena itu Sam-kong kiam kutahan. Kalau kelak pengganti Hek-seng-kiam telah kudapatkan dan aku memperoleh gantinya tentu Sam-kong-kiam kukembalikan dan aku tak akan menahan pedang itu."

"Tapi kaisar mengharap harap pedangnya. Sam-kong-kiam pedang keramat yang menjadi simbol jatuh bangunnya kerajaan!"

"Ah. itu cerita kosong, taijin. Aku pribadi tak percaya tapi mengakui keampuhan Sam-kong kiam yang memang luar biasa"

"Dan kapan taihiap mengembalikan pedang itu?"

"Kalau kutemukan pengganti Hek-seng-kiam!"

Sun-taijin bingung. "Taihiap, bagaimana kalau kuusulkan pada sri baginda agar mengganti pedangmu dengau pedang pusaka lain di istana? atau, hmm….. maaf, bagaimana kalau diganti dengan uang dan emas permata?"

"Ha-ha, aku tak butuh uang atau emas permata, taijin. Hartaku sudah lebih dari cukup untuk hidup sampai anak cucuku. Tidak, aku tak ingin emas permata tetapi setuju kalau ada pedang yang hebat sebagai pengganti pedangku yang kalah dengan Sam-kong-kiam itu!"

"Kalau begitu aku akan melapor pada Bu-ciangkun dan Bu ciangkun akan menyampaikannya pada sri baginda!"

"boleh, tapi….."

Sun-taijin keburu girang, memotong percakapan orang. "Dan aku akan mohon agar kau mendapat kedudukan pula, taihiap. Barangkali kau suka akan ini dan kaisar mengangkatmu sebagai kepala pengawal, di istana!"

“Hm, kau dengar aku dulu, taijin. Aku sebenarnya tak mengharapkan segala macam kedudukan meskipun aku juga tak menolaknya. Itu anugerah. tapi melanjutkan kata-kataku tadi baiklah kau dengar bahwa pedang yang bakal menggantikan Hek seng kiamku adalah sebatang pedang ampuh yang berani diadu dengan Sum-kong kiam. Kalau tidak rusak atau patah diadu dengan pedang itu barulah semuanya kuterima”

Sun-taijin terkejut. “Apa, taihiap minta pedang yang seperti Sam-kong-kiam itu? Ah, mana ada, taihiap? Bukankah ini permintaan mustahil? Di dunia ini Sam Kong-kiam tidak memiliki saudara kembarnya. Kalau taihiap minta yang seperti itu tentu saja sri baginda tak sanggup?”

“Aku tak minta Sam-kong-kiam kedua, melainkan minta pedang yang ketajamannya sama dengan pedang ini.”

“Sama saja. Di dunia ini tak ada ketajaman pedang yang melebihi Sam kong-kiam itu, taihiap. Taihiap meminta yang di luar batas kemampuan!”

“Hm, belum tentu, taijin. Kau jangan terburu buru mengatakan begitu. Sebaiknya kau pikirkan dulu dan biar sementara ini Sam kong-kiam di sini.”

Sun-taijin tertegun. Apa yang dikata Hu Beng Kui ini seolah ultimatum baginya, dengan halus dan amat pintar si jago pedang itu memiliki Sam kong-kiam. Memang di mulut tidak mengatakan memiliki namun meminjam, sampai suatu ketika datang pedang yang sama ampuh seperti Sam kong kiam pengganti Hek seng kiam.

Dan karena pedang itu diyatakan “disimpan” dan Sun taijin diminta untuk mencari pengganti Hek-seng-kiam sebelum Pedang Tiga Dimensi dikembalikan ke kaisar maka pembesar ini kecewa dan marah. Namun Sun-taijin bukanlah pembesar yang gegabah. Pembesar ini tahu benar kesaktian Hu Beng Kui. Bahkan dengan tewasnya Kim-mou-eng terbuktilah kehebatan pendekar pedang ini, berarti Hu Beng Kui jauh lebih lihai dibandingkan Kim-mou-eng. Dan begitu si jago pedang sudah menyatakan meminjam dan dia harus tahu gelagat akhirnya dengan mulut tersenyum tapi hati mendongkol bukan main pembesar ini pamit dan menyatakan kesanggupannya, bahwa dia akan mengganti Hek seng-kiam. Diam-diam pembesar ini mulai tidak senang. Dan ketika beberapa hari kemudian dia datang di kota raja melapor pada Bu-ciangkun maka panglima tinggi besar yang brewok ini gusar.

"Apa, orang she Hu itu tak mau mengembalikan Sam-kong-kiam. Dia minta pengganti Hek senig-kiam yang sama ampuh dengan Sam-kong-kiam? Keparat, orang ini mencari-cari alasan, taijin. Biar kudatangi dia dan kugempur bersama seribu pasukan!"

"Aduh, nanti dulu!" Sun taijin terkejut. "Jangan terburu-buru, cianokun. Jangan tergesa-gesa. Hu Beng Kui amat hebat dan lihai, bisa geger kotaku nanti!"

"Aku tak perduli. pokoknya pedang itu kembali dan orang itu harus diberi pelajaran!"

"Ah-ah." Cu ciangkun tiba tiba muncul, melihat ribut-ribut itu. "Ada apa ini, ciangkun? Kenapa marah-marah? Eh, bukankah ini Sun-taijin dari Ce-bu?"

"Maaf. benar aku. ciangkun. Aku baru datang mengabarkan kembalinya Sam-kong kiam."

"Wah, mana itu? Mana Sam-kong-kiam?"

"Di tangan Hu Beng Kui, dia baru saja membunuh Kim-mou-eng."

Cu-ciangkun terkejut. Disebutnya nama Kim-mou-eng membuat alis panglima tinggi kurus itu berkerut dan semakin berkerut ketika Sun taijin mengatakan Kam-mou-eng terbunuh. Maka ketika dia duduk dan minta agar pembesar itu menceritakan kepadanya maka Sun-ta jin segera mengulang apa yang dia ketahui.

“Hampir sebulan lalu Kim-mou-eng tewas. Hu Beng Kui inilah yang membunuh, Sam-kong-kiam dirampasnya. Tapi ketika pedang diminta ternyata Hu Beng Kui minta tukar, katanya pedangnya sendiri, Hek-seng-kiam yang sudah mengikutinya bertahun-tahun hancur bertemu Sam kong-kiam. Karena itu dia minta pengganti dan untuk sementara ini Sam-kong-kiam dipinjam.”

“Dipinjam?” Cu-ciangkun terbelalak. “Itu omong kosong belaka, taijin. Itu alasan Hu Beng Kui untuk mengangkangi pedang”.

“Itulah, aku juga menduganya begitu, ciangkun. tapi karena bertindak keras terhadap jago pedang ini aku tak berani maka aku datang ke sini untuk melapor semuanya pada Bu-ciangkun.”

“Hm, bagaimana pendapatmu, rekan Bu? Apa yang ingin kaulakukan?”

“Aku ingin mendatanginya, menggempur bersama seribu pasukan!”

“Dan membuat geger di kota Ce-bu?” ternyata Cu ciangkun juga tak setuju. “Tidak, kudengar orang she Hu ini orang baik-baik, rekan Bu. Sebaiknya kita datangi saja dan bicarakan semuanya dengan baik-baik.”

“Tapi dia keras kepala!”

“Sebagian besar tokoh persilatan memang begitu, tapi kita coba membujuk.”

“Kalau tak berhasil?”

“Hm, kita lapor kaisar.”

“Baiklah, mari.” Dan Bu-ciangkun yang bangkit berdiri dan hari itu juga mengajak rekannya ke Ce bu segera menemui Hu

Beng Kui yang kebetulan ada di rumah, lagi-lagi menggosok penuh kagum Pedang Tiga Dimensi yang memikat hatinya itu.

"Maaf," Bu-ciangkun langsung bicara pada pokok persoalan, baru kali itu berhadapan dengan jago pedang yang lihai ini, diam-diam kagum tapi juga mendongkol. "Apakah benar Sam-kong kiam telah berada di tanganmu, taihiap? Kenapa, kau menyimpannya dan tidak segera memberikannya kepada istana?"

Hu Beng Kui tersenyum. "Kau Bu-ciangkun? Ah!, gagah dan jujur, suka bicara "blak-blakan. Benar, aku juga tak menyangkal pertanyaanmu, cianjikun. Sam-kong-kiam telah berada di tanganku dan lihatlah buktinya..... srat!"

Pedang Tiga Dimensi berkeredep, sinar menyilaukan mata tampak di ruangan itu dan mendadak semua lampu padam. Keadaan menjadi gelap gulita dan kini sinar terang cemerlang dari pedang itulah yang memancar. Tamu jago pedang ini memang datang di malam hari. Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun terkejut, mereka pribadi baru kali itu melihat pedang keramat ini. Pengaruhnya benar-berar luar biasa dan hawa dinginnya serasa menusuk jantung. Dua panglima itu tersirap.

Tapi ketika Hu Beng Kui memasukkan pedangnya kembali dan lampu kembali menyala maka Cu-ciangkun berseru memuji dengan penuh kagum. "Hebat, pedang luar biasa. Benar-benar pedang ampuh!"

Bu-ciangkun mengangguk-angguk. Dia pun kagum bukan main menyaksikan pedang keramat itu, perasaannya terasa teriris begitu pedang dicabut. Bukan main. Dan ketika Hu Beng Kui terrsenyum dan kembali dia bertanya kenapa pemdekar itu tidak segera mengembalikan pedang ke istana, maka dengan tenang dan kalem pendekar ini menjawab. "Hal itu telah kunyatakan pada Sun taijin. Aku akan mengembalikan pedang ini kalau pedangku Hek-seng-kiam yang rusak mendapat ganti setimpal, seperti Sam-kong-kiam ini."

“Tapi Sam-kong-kiam adalah pedang paling ampuh, taihiap. Mana mungkin kau meminta pedang macam itu? Bukankah kau mencari cari alasan agar dapat memiliki pedang ini?.”

Kata kata bu-ciungkun mulai menajam. Penglima tinggi besar ini memang dikenal sebagai seorang yang mudah marah, berangasan dan keras. Itulah sebabnya dia cepat mendongkol mendengar Hu Beng Kui menahan Sam-kong-kiam, baru menyerahkan pedang kalau Hek-seng-kiam- nya sudah ditukar, ditukar dengan pedang seampuh Sam-kong-kiam, padahal tak ada pedang lain di dunia ini yang dapat menandingi Sam-kong-kiam. Dan ketika panglima itu mulai menegur dan kata-katanya setengah menuduh maka Hu Beng Kui sendiri tetap tidak ketinggalan senyumnya yang tipis, kini mulai berkesan acuh.

“Cu-ciangkun, kalau itu dianggap alasan adalah terserah kau. Yang jelas aku sendiri telah mengatakan bahwa aku tidak bermaksud mengangkangi pedang ini. melainkan meminjamnya sampai pedangku Hek seng-kiam diganti. Anggap saja permintaanku ini sebagai balas jasa atas jerih payahku merampas Sam kong-kiam dari Kim-mou-eng.”

“Hm,” Cu-ciangkun kini bicara, menekan kaki temannya yang mendelik, siap mengamuk. “Permintaanmu memang pantas diajukan, Hu taihiap. Tapi yang kurang sesuai adalah nilai dari permintaannya yang kami rasa berlebihan. Sam kong-kiam adalah pedang berpengaruh gaib, selain tajam juga dapat mengangkat pemiliknya sebagai orang yang dapat hidup mulia, pedang ini hanya sepantasnya dimiliki kaisar. Apakah taihiap juga ingin menjadi kaisar dan hidup menikmati kemuliaan seperti itu?”

“Ha-ha, aku pribadi tak percaya pada pengaruh gaibnya, Cu-ciangkun. Aku hanya percaya pada ketajamannya yang luar biasa!”

“Benar, tapi pengaruh gaibnya mampu memadamkan lampu atau cahaya lain yang coba menandingi kecemerlangannya! Bukankah ini pengarah gaib yang harus kau percaya? Ataukah ini kausangkal, Hu taihiap?"

Dan ketika pendekar itu tertegun dan mengerutkan kening ditodong begini maka Cu-ciangkun berkata lagi, "Taihiap, apa pun permintaanmu sekali lagi kami tegaskan bahwa kau benar, tidak salah. Tapi yang tidak sesuai adalah nilai permintaanmu yang berlebihan, yang kami rasa tak mungkin kami penuhi. Bagaimana kalau kau pikir lagi permintaanmu ini agar dapat diterima akal dan dalam batas-batas yang wajar?"

"Hmm. kukira permintaanku juga wajar, ciangkun. Kalau kau menilainya berlebihan adalah barangkali kedangkala caramu berpikir. Kau sendiri mengakui pedang ini adalah pedang yang paling ampuh, berarti pedang ini amat tinggi nilainya dan siapa yang dapat merampasnya adalah orang yang benar-benar luar biasa. Dengan taruhan nyawa kurampas pedang ini dari tangan Kim-mou-eng, bukankah wajar kalau kuminta imbalan seperti itu karena aku sendiri telah mempertaruhkan nyawaku untuk mendapatkannya? Ataukah permintaanku yang masih berujud benda itu juga di atas nilai nyawaku yang kupertaruhkan di sini? Hmm, coba ganti kau pikir, ciangkun. Apakah nilai permintaanku ini berlebihan atau tidak!"

Cu-ciangkun tertegun. Ditodong seperti itu tiba-tiba dia tak bisa bicara. Sam-kong-kiam memang pedang keramat dan bahkan benda paling keramat di istana, menjadi simbol jatuh bangunnya kerajaan dan memang merupakan benda paling berharga yang amat dimuliakan kaisar. Untuk apa pun memang bisa dilakukan agar benda ini tetap mendampingi istana. Lolosnya Sam-kong kiam justeru keteledoran pihak istana sendiri, ini sebenarnya kelengahan mereka, kelengahan istana dan kini akibat dari semuanya itu memang resiko istana. Jadi kalau mau diusut sebenarnya istana lah yang salah, kurang hati hati dan pandai menjaga pedang hingga pedang lolos keluar. Tapi mendengar semua kata kata Hu

Beng Kui dan juga pedang itu menganggapnya sebagai orang yang berpikiran dangkal tiba-tiba Cu-ciangkun tersinggung dan merah mukanya, marah!

“Hu-taihiap, barangkali berdebat denganmu tentang masalah ini tak akan habisnya. Kau memang betul, nyawamu masih lebih tinggi daripada pedang itu, karena apa gunanya mendapatkan pedang kalau sudah berkalang tanah? baik. Kembali kau betul, taihiap. Tapi harap diingat bahwa kau tinggal di wilayah kekuasaan kaisar, bahwa kau adalah seorang rakyat yang sudah seharusnya tunduk di bawah kekuasaan kaisar. Sebenarnya dengan mengingat ini saja sudah selayaknya kau merampas Sam-kong-kiam untuk dikembalikan kepada kaisar, sebagai seorang rakyat yang baik kepada junjungannya, sebagai seorang hamba yang setia terhadap kaisarnya. Apakah ini kauingkari? Jadi, mengingat ini saja seharusnya tanpa imbalan apa pun kau harus mengembalikan Sam-kong-kiam, taihiap. Atau kau dianggap sebagai rakyat yang memberontak terhadap kekuasaan dau wibawa kaisar. Kau bisa di cap pembangkang!”

“Ha-ha!” Hu Beng Kui tiba-tiba tertawa terbahak. “Kau sekarang membawa-bawa baju kekuasaan untuk menakut-nakuti aku, Cu-ciangkun. Apa yang kaukata memang tidak salah. Tapi harap diingat pula bahwa seorang penguasa yang baik tidak akan menakut-nakuti atau mengancam rakyatnya. Aku telah berjuang untuk istana, telah berjuang untuk kaisar. Apakah untuk ini kaisar lalu memejamkan mata tidak memberi balas jasa kepada rakyatnya? Apakah aku atau rakyat lain seperti kuda-kuda piaraan yang diperas susunya saja? Hei inikah yang kaumaksud? Kalau begitu namanya sewenang-wenang, ciangkun. Kau mau mempergunakan kekuasaan untuk menekan aku. Tidak, aku tidak takut. Justeru hal itu akan kusiarkan di luar sebagai tindak kesewenangan kaisar kepada rakyatnya. Kau boleh menekan aku dengan baju kekuasaan dan aku akan melawan kalian sebagai orang orang zalim!”

Cu-ciangkun terkejut. Sekarang Hu Beng Kui malah menantang. Jago pedang ini terang-terangan membalas kata-katanya dengan tak kalah tajam. Keras sama keras! Dan ketika Cu-ciang-kun tertegun dan tuan rumah membusungkan dada maka Sun taijin yang batuk-batuk melihat ketegangan itu bangkit berdiri.

“Taihiap, maaf. Kami datang bukan Untuk bertikai. Kalau belum ada kesepakatan di sini sebaiknya kita runding lagi beberapa hari. Hawa yang panas tak baik dituruti, sebaiknya kami pergi dan biar masing-masing berpikir lagi dengan pikiran yang lebih dingin.”

Itulah kata kata bijak. Cu-ciangkun tiba-tiba sadar, saat itu mereka di rumah si jago pedang dan betapapun mereka adalah tamu. Tak baik bertengkar di rumah orang, meskipun mereka adalah panglima. Maka sadar mendapat kedipan sun taijin tiba-tiba Cu-ciangkun mengangguk dan bangkit berdiri, tersenyum.

“Betul, maafkan aku, taihiap. Rupanya aku terbawa emosi dan hampir bersitegang denganmu. Kata-kata Sun taijin memang tidak salah, biar beberapa hari lagi kami datang kemari mencari penyelesaian denganmu.”

Hu Beng Kui tertawa tak acuh. Hari itu semua tamunya kembali, beberapa hari datang lagi namun jago pedang ini bersikeras, dia tetap pada pendiriannya semula, Sam kong-kiam dipinjam dan biar dia mendapatkan dulu pengganti Hek-seng-kiam. Cu ciangkun mengerutkan kening dan hampir panglima ini lupa diri. Bu-ciangkun juga begitu dan nyaris panglima tinggi besar ini menggebrak meja. Hu Beng Kui ternyata orang yang alot. Dan ketika hari itu perundingan gagal dan dua panglima itu meninggalkan Ce-bu maka ketegangan terjadi di antara panglima-panglima ini dengan si jago pedang.

“Orang she Hu itu ngotot benar. Dia sombong dan keras kepala!”

“Ya, dan tak ada jalan selain kembali, rekan Bu. Aku kira kekerasan paling baik diberlakukan pada si jaga pedang itu.”

“Membawa pasukan?”

“Sebentar, sebaiknya kita ke Kim taijin. Biar kita ke sana sebelum menghadap sri baginda.”

Begitulah, dua panglima ini pulang. Mereka membawa kemarahan atas sikap Hu Beng Kui yang tidak kenal kompromi. Mereka tegas meminta namun si jago pedang tegas menuntut, carikan dulu pengganti Hek-seng-kiam dan baru Sam-kong-kiam d kembalikan. Pendekar itu bersikeras menyatakan bahwa dia tidak bermaksud mengangjangi Pedang Tiga Dimensi, dia hanya meminjam. Dan karena berkali-kali bujukan mereka gagal dan pendekar itu tak mau mengalah maka Bu ciangkun dan Cu-ciangkun pulang ke kota raja. Dan begitu tamunya pulang ke istana maka Beng An dan adiknya muncul, sudah mendengar ketegangan ini.

“Yah, kenapa kau ngotot benar? Bukankah pedang itu dapat menjadikan sengketa antara kita dengan istana”

“Hmm, aku tak mencari sengketa, Lian-ji. Aku hanya minta pengganti pedangku yang rusak. Kalau mereka tak dapat memberi berarti mereka kurang berusaha dan tidak menghargai keberhasilanku.”

“Tapi ayah dapat dianggap mengangkangi pedang!”

“Itu terserah mereka, toh aku berjanji akan mengembalikannya begitu pengganti Hek-seng-kiam kudapat!”

“Tapi pengganti yang kau minta terlalu berat, yah. Bukankah tak ada pedang lain yang seperti Sam-kong-kiam?”

“Aku tak percaya, di istana tentu ada, hanya dua panglima itu ogah mencari dan mau berkata seenaknya.”

Swat Lian dan Beng An bingung. “Yah, kalau begitu bagaimana jika kaisar mendengar ini? Bukankah penolakanmu dianggap pemberontak”

“Ha-ha, jangan bicara tentang pemberontakan, Beng An. Aku tidak bermaksud memberontak atau melawan kaisar. Aku hanya minta pengganti Hek-seng-kiam dan mereka harus berusaha. Jangan bilang tak bisa kalau belum dicari. Sudahlah, kalian pergi dan tak perlu mengganggu aku!” sang ayah mengusir

Dua anak itu mundur ke belakang dan kini Beng An pun tak senang melihat sikap ayahnya itu. Betapapun dia melihat sikap tak wajar pada ayahnya ini, berkali-kali ayahnya mencium Sam kong-kiam dan ayahnya itu tampak tergila-gila benar pada pedang yang ampuh ini. Sebagai putera seorang jago pedang tentu saja Beng An tahu bahwa ayahnya “jatuh hati”, ayahnya menemukan barang yang cocok bagai menemukan isteri baru saja, isteri yang segala-galanya mencocoki dan Beng An khawatir. Kian lama ayahnya akan kian terpikat dan gandrung wuyung saja. Ini berbahaya. Dan ketika sebulan kemudian persoalan itu masih ngambang dan hangat-hangat panas mendadak Sun taijiin yang menjadi walikota Ce bu itu diketemukan tewas dan mati dibunuh orang!”

“Yah. Sun-taijin tewas terbunuh. Apa kata istana kalau hal ini dihubungkan dengan Sam-kong-kiam?”

Hu Beng Kui terkejut. “Terbunuh?”

“Ya, dia mati terbunuh, ayah. Semalam katanya didatangi penjabat dan istana bisa mencurigai kita!”

“Hm, aku tak perduli pada segala macam kecurigaan. Kalau mereka berani menuduh tanpa bukti-bukti tentu aku akan menuntut!”

Benar saja, kejadian ini membawa buntut panjang. Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun datang, mereka menunjukkan sikap tidak bersahabat pada si jago pedang itu. Hu Beng Kui berkerut kening. Dan karena urusan lama merasa belum terselesaikan dan kini urusan baru datang dengan tewasnya Sun-taijin maka Bu-ciangkun menggebrak meja ketika pembicaraan meningkat panas.

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : XIII

"HU-TAIHIAP, kukira tak ada orang lain yang membunuh Sun-taijin selain dirimu. Catatan penyelidik tak menunjukkan Sun-taijin memiliki permusuhan dengan orang lain. Kaulah tentu yang membunuh. Kami dan pihak istana menuntut tanggung jawabmu dan menyerahlah!"

"Hm, beginikah sikap seorang panglima terhormat? Tidak percaya dan kini menuduh sembarangan? baik, sekali lagi kutegaskan pada kalian bahwa aku tak tahu menahu pembunuhan itu, Bu ciangkun. Tapi kalau kau mendesak dan mengancamku begitu rupa tentu saja aku tak takut. Ini rumahku, pergilah dan jangan membuat onar di sini"

"Wutt!" Bu-ciangkun melompat bangun, membentak para pengawal yang tiba-tiba muncul. Lalu sementara Hu Beng Kui terkejut mengerutkan kening panglima tinggi besar itu berseru "Tangkap orang she Hu ini, borgol tangannya!"

Hu Beng Kui tertawa mengejek. Para pengawal maju. mereka tak ada yang tahu bahwa Hu wangwe ini adalah seorang jago pedang. Hu Beng Kui dikenal sebagai pedagang. Dan ketika mereka maju dan mau menangkap pendekar itu tiba tiba Hu Beng Kui menepuk tangannya dan lima muridnya muncul. Kao Sin dan saudara saudaranya, juga Beng An dan Swat Lian.

"Anak-anak, tikus-tikus busuk ini mau menangkap aku. Enyahkanlah!"

Kao Sin membentak. Dia lebih dulu berkelebat ke depan, pengawal diterjang dan kaki serta tangannya bergerak. Empat kali dia mengibas dan empat kali dia menendang sepuluh pengawal roboh berpelantingan, tentu saja pengawal terkejut dan Bu ciangkun juga terbelalak. Murid termuda jago pedang ini mulai beraksi. Dan ketika Bu-ciangkun menyuruh maju kembali dan pengawal nekat meluruk maka Kao Sin berkelebatan menyambar-nyambar menyerang para pengawal itu.

“Kalian robohlah, dan mengelindinglah ke sana....”

“Dess-dess!”

Pengawal berjumpalitan, semuanya memekik dan Kao Sin berhenti. Tigapuluh pengawal dalam waktu begitu singkat roboh tumpang-tindih, tentu saja Bu-ciangkun semakin terhenyak. Dan ketika pengawal merintih dan panglima tinggi besar itu mendelik maka empat murid Hu Beng Kui yang lain sudah berkelebat maju menghadapi Bu ciangkun dan Cu-ciangkun.

“Ji-wi ciangkun, suhu kami memerintahkan kalian pergi baik baik. Sebaiknya kalian tak membantah dan pergilah!” Siauw Gi, murid tertua Hu Beng Kui berkata. Dia juga telah mendengar urusan gurunya yang ribut-ribut dengan istana. masalah Sam-hong-kiam itu. Tentu saja baik buruk dia membela guru sendiri.

Dan Bu-ciangkun yang mendelik diusir begini tiba tiba menggereng, “Hu Beng Kui, kami tak akan pulang sebelum membawa dirimu. Kau majulah dan biar kucoba ilmu pedangmu yang katanya kesohor!”

“Hm, kalau begitu coba kaulayani muridku termuda. Bu ciangkun. Kalau kau dapat nengalahkannya berarti kau berhak menantangku!” Hu Bang Kui tertawa dingin, memberi isyarat pada Kao Sin dan pemuda itu sudah melangkah maju. Dengan tegak dan kuda kuda kokoh dia menghadapi si panglima tinggi besar, Bu-ciangkun marah. Maka begitu Kao Sin bersiap di mukanya dan jelas menghadang dia mendekati si jago pedang tiba-tiba kedua tangan panglima ini menyambar dan sudah menderu menghantam kedua sisi kepala lawan.

“Minggir.... wut-wut!”

Kao Sin mengelak. Dia cepat menghindar mendengar desir angin yang kuat, Bu-ciangkun membentak dan menyerangnya lagi. Kali ini Kao Sin tidak menghindar dan mengangkat lengannya. Dan ketika dua lengan beradu dan Kao Sin mengerahkan sinkang menangkis pukulan lawan maka Bu-ciangkun tercekat menerima tangkisan lawan yang membuat jantung tergetar.

“Dukk!”

Panglima itu terpental! Bu-ciangkun kaget berseru tertahan, tentu saja marah dan membentak lagi maju ke depan, adu tenaga tadi jelas menunununjukkan kekuatan lawan yang lebih besar. Dia, seorang tinggi besar kalah dengan seorang pemuda bertubuh sedang saja, kalah kuat. Dan karena adu pukulan tadi membuat panglima ini penasaran dan marah menerjang maju maka Bu-ciangkun sudah berteriak menyerang bertubi-tubi, mengeluarkan Silat Tangan Bajanya dan segera kedua lengan panglima ini menyambar-nyambar bagai tongkat yang menyerang tiada henti, kelima jarinya pun bergerak mencengkeram dan meninju, hebat memang. Dan Kao Sin yang belum mengenal silat lawan dan mengelak maju mundur segera tampak terdesak tapi belum satu pukulan pun mengenai tubuhnya, dikejar dan terus disusul hingga pemuda ini seolah keteter. Hanya orang orang yang memiliki kepandaian tinggi saja yang tahu bahwa apa yang tampak di depan mata itu bukanlah sebenarnya, Kao Sin sebenarnya tidak terdesak melainkan mengamati pemainan lawan dan coba mempelajari. Bu-ciangkun geram dan menyerang bertubi tubi.

Dan ketika belasan jurus lewat dan Kao Sin malah tersenyum tiba-tiba pemuda ini mulai membalas dan berseru perlahan. “Ciangkun, hati-hati...!” lalu begitu tubuh berputaran mengikuti gerakan lawan tiba-tiba pemuda ini membalik dan menangkis serta mengadu tenaga.

“Duk-dukk!”

Dua benturan itu menggetari ruangan. Bu ciangkun meringis dan lagi-lagi terdorong, untuk kesekian kalinya pula dia harus menggigit bibir. Sinkang lawan memang lebih kuat. Dan ketika lawan mengejar dan ganti menyodok dan nenusuk tiba-tiba panglima ini terdesak dan balik bertahan, berseru pucat karena pukulan demi pukulan me angsek dirinya, ditangkis tapi dia kesakitan. Panglima ini terkejut karena Tangan Bajanya masih kalah ampuh dengan tangan lawan. Tentu saja panglima ini gusar. Dan ketika satu saat Kao Sin menampar pundaknya dan dia nekat berseru keras tiba-tiba panglima ini mengerahkan segenap kekuatannya untuk beradu tenaga.

“Dess.....!”

Getaran kali ini paling kuat. Kao Sin rupanya tahu kenekatan lawan, melihat lawan mengerahkan segenap tenaganya dan dia pun menambah tenaganya pula. Sinkang mereka bertemu dan Bu ciangkun menjerit, panglima itu mencelat menghantam tembok. Dan ketika dia terguling guling dan Kao Sin ingin menyudahi pertandingan maka pemuda ini berkelebat dan dua jarinya sudah menyentuh tenggorokan lawan dalam satu sentilan kecil.

“Tuk”

Bu ciangkun terbelalak. Sentuhan dua jari di tenggorokannya itu dapat berarti maut. dia mengira lawan membunuh dan serasa terbang semangatnya. Tapi ketika lawan melompat mundur dan menjura kepadanya maka Bu-ciangkun tertegun melihat dirinya tak apa-apa kecuali sedikit terasa gatal di tenggorokan.

“Ciangkun, maaf. Kepandaianmu cukup hebat, aku mengaku dan biarlah kita sudahi main-main ini.”

Bu-ciangkun melompat bangun. Tentu saja dia tahu bahwa lawan telah bermurah hati, dia selamat dai totokan itu meskipun tepat tapi hampir sama sekali tak diisi kekuatan, kalau tidak demikian tentu dia sudah tak bernyawa. Maka mendengar lawan bicara merendah dan dia harus tahu diri maka panglima jujur yang berangasan ini berseru merah, “Anak muda, kaulah yang hebat. Aku yang minta maaf dan mengaku kalah!” dan mundur mau meninggalkan ruangan mendadak rekannya, Cu ciangkun, menahan dirinya.

“Tunggu, jangan keluar, rekan Hu. Kau telah main-main dengan murid Hu-taihiap tapi aku belum. Berilah kesempatan padaku dan biar sekalian aku menjajal mereka ini” dan mengeluaikan tombaknya yang mendesing ketika dicabut pangilima tinggi kurus ini telah menghadapi Hu Beng Kui. “taihiap, bisakah aku main-main denganmu.” Atau kau menyuruh maju seorang muridmu pula?”

“Ha-ha, aku lagi capai, Cu-ciangkun. Biarlah seorang muridku mewakiliku!” dia memberi isyarat pada muridnya nomor empat. Cun Li, pendekar ini menyuruh Kao Sin mundur. “Cun Li, kau layanilah tamu baik-baik. Bersikaplah sopan dan hati hati!”

Cun Li mengangguk. Dia adalah pemuda yang sedikit lebih tua dibanding Kao Sin, lengannya tegap namun panjang berkesan ramping. Dan ketika dia melangkah maju memberi hormat di depan Cu-ciangkun maka pemuda yang tampak lemah lembut gerak-geriknya ini berkata, “Ciangkun. suhu memerintahkan aku main main denganmu. Silahkan mulai tapi mohon kemurahanmu untuk tidak bersikap keras kepadaku.”

“Hm, tak perlu merendah, anak muda. Aku ingin bermain senjata dan cabutlah pedangmu”

Cun Li tersenyum. “Suhu tak memerintahkan kepadaku. ciangkun. biarlah aku bertangan kosong dulu dan nanti kucabut senjataku.”

“Kau sombong? Baiklah, kau rupanya mirip gurumu. Awas. wuuut….” dan tombak yang bergerak menuju tenggorokan lawan tiba tiba pecah ujungnya menjadi lima bagian yang sudah menusuk dari atas ke bawah, cepat dan penuh tenaga yang membuat tombak mendengung, Cun Li mengelak namun masih dikejar. Tombak memburu ke manapun dia pergi. Dan karena tombak bagai bayangan yang tak mau melepasnya terpaksa Cun Li menangkis dan menggerakkan lengan kirinya.

"Plak!"

Senjata panjang itu terpental. Cu-ciangkun terkejut karena lengan lawan menggetarkan lengannya, nyaris tombak membalik dan mengemolang kepalanya sendiri, tentu saja panglima ini terkejut. Tapi berseru keras memutar pergelangannya tiba-tiba panglima ini sudah menyerang lagi dan bertubi serta cepat dia menusuk dan mematukkan mata tombaknya, memburu dan membuat lawan harus berlompatan karena tombak di tangan panglima itu memang berbahaya, Cun Li mengakui ini. Dan ketika panglima itu mendesak dan Cun Li mundur mundur maka kembali seperti Kao Sin tadi keadaan pemuda ini seolah keteter.

Hu Beng Kui tersenyum. Sama seperti muridnya pertama tadi dia tahu bahwa Cun Li pun tak mengalami kesulitan menghadapi tombak di tangan lawannya. Tombak itu memang ganas dan cepat mematuk-matuk, tapi Cun Li belum sekali pun terpatuk. Pemuda ini mempelajari ilmu silat lawan dan jago pedang itu mengangguk angguk. Memang dia sering memberi nasehat agar sebelum membalas sebaiknya memperhatikan dulu ilmu silat lawan, di mana kelebihan dan kelemahannya.

Dan ketika Cun Li menentukan hal ith dan tahu bahwa dalam hal sinkang dia lebih kuat dibanding lawannya maka pemuda ini pun mulai menangkis dan berseru. "Ciangkun, hati-hati!" dan menggeser kedudukan kaki serta mengembangkan lengan seperti rajawali mcngelepakkan sayap tiba-tiba Cun Li merobah gerakan dan menangkis serta mendorong tombak lawan, membuat lawan terkejut karena tombak terpental, dua tiga kali selalu begitu hingga Cu-ciangkun marah. Hebat pemuda itu. Dan ketika tangkisan kesekian kalinya begitu keras karena Cun Li mengerahkan tenaganya lebih besar mendadak tombak di tangan panglima itu, yang sebenarnya bukan tombak simpanan, patah bertemu lengan Cun Li.

“Krakk!”

Cu-ciangkun terhuyung. Dia nyaris terpelanting kehilangan keseimbangan, cepat berseru keras menegakkan punggung. Tentu saja panglima ini terkejut, juga malu. Dan ketika dia melotot memandang lawan ternyata pemuda itu menjura kepadanya dengan senyum lebar, “Ciangkun, maaf. Aku tak sengaja mematahkan tombakmu.”

“Hm!” sesosok bayangan tiba-tiba berkelebat telah berdiri di samping panglima ini. “Kau hebat, saudara Cun Li. Adikku kalah tapi belum semua ilmu tombak keluarga Cu dikeluarkan! Beranikah kau sekarang meneruskan pertandingan?”

Cun Li terbelalak. “Ciangkun mau maju berdua?”

“Kalau kau tak takut, kami masih mempunyai Hu-liong Chio-sut yang belum kami perlihatkan!” dan Cun Li yang tertegun menyaksikan majunya lawan kedua segera menghadapi gurunya yang saat itu tertawa bergelak.

“Cun Li. terima saja tawaran itu. Cu Hak-ciangkun tentu saja penasaran melihat adiknya kalah. Tak apa. kau boleh maju dan terserah mau mencabut senjata atau tidak”

Cun Li tersenyum. “Kalau begitu baiklah, Cu Hak-ciangkun. Hanya seperti adikmu tadi kuminta kemurahanmu untuk mengalah”

“Tak perlu berpura-pura, dan maaf kalau kami terpaksa maju berdua..... siuut!” dan Cu Hak-ciangkun yang mencabut tombaknya yang ampuh tiba tiba menggetarkannya di tangan kanan, tombak beronce biru karena Cu-ciangkun memang merupakan dua panglima kakak beradik, yang tadi adalah Cu

Kim sedang yang ini adalah Cu Hak, sang kakak. Cu Kim sendiri memiliki tombak beronce merah yang tidak dikeluarkan, tadi yang dipakai adalah tombak biasa. Dan begitu sang kakak mengeluarkan tombaknya dan Cun Li tak takut dikeroyok akhirnya Cu Kim yang kalah dipatahkan tombaknya mencabut pula tombak yang lain yang justeru tombak pusakanya.

"Siuut....!" panglima Cu yang termuda itu pun menggetarkan tombaknya. "Bagus sekali, saudara Cun Li. Kalau kau berani menghadapi kami berdua sebaiknya kau cabut pedangmu agar tidak roboh menghadapi kami kakak beradik!"

"Terima kasih," Cun Li tetap tenang. "Sementara ini aku bertangan kosong, ji-wi ciang-kun. Kalau Hu-liong Chio-sut (Silat Tombak Naga Terbang) kalian memang hebat tentu aku akan mencabut pedangku. Silahkan ji-wi (kalian berdua) maju."

"Kau bertangan kosong?" Cu Hak, panglima tertua menggeram.

"Ya, tak apa. Cu-ciangkun. Biar aku bertangan kosong dulu dan....."

"Awas..... siut-plakk!" panglima itu menerjang, tiba-tiba memotong omongan lawan dan sudah membentak menggerakkan tombaknya. Tombak beronce biru di tangan panglima tertua ini mendesing dengan begitu ceptanya hingga Cun Li tak sempat mengelak, pemuda itu menangkis dan tombak terpental. Cun Li terkejut karena lawan sang satu ini tampaknya lebih cepat dibanding lawan yang tadi, gerakan sang kakak dinilai lebih kuat dibanding sang adik. Dan ketika dia menangkis namun tombak membalik tiba-tiba Cu Hak sang panglima tertua sudah berieriak dan menerjang lagi, menyuruh sang adik menggerakkan tombaknya pula dan Cu Kim pun mengangguk, sedetik menyusuli gerakan kakaknya panglima ini pun berkelebat ke depan, tombak berouce merah di tangannya menusuk tubuh samping Cun Li, yang saat itu baru mengegos dan menangkis tombak beronce biru.

Dan ketika dua kakak beradik itu menusuk dan mengemplang dan Cun Li terkejut karena dipaksa berlompatan tahu-tahu dua sinar biru dan merah me engung di sekeliling dirinya menyambar-nyambar dengan amat ganas dan cepatnya, gulung-menggulung dan akhirnya Cun Li tak dapat melepaskan diri. Dua tombak di tangan dua panglima itu seolah naga menari nari yang membelit dirinya, Cun Li terbelalak. Dan ketika tombak berputaran semakin cepat dan ujungnya mematuk matuk bagai ular besar yang amat buas tiba-tiba baju Cun Li terobek dua kali terkena tusukan ujung tombak.

“Bret-brett!”

Cun Li terkesiap. Sekarang dua lawannya tertawa mengejek dan berkelebatan tiada henti, kini ia terkurung dan Beng An serta saudara2 seperguruannya yang lain cemas, hanya Hu Beng Kui yang tetap tenang dengan mata awas ke depan. Jago pedang ini tertarik karena gerakan tombak di tangan dua panglima itu luar biasa cepatnya. Cun Li terkurung di tengah dan coba keluar, belum berhasil dan terpaksa kedua lengan bergerak menangkis ke sana ke mari, tombak terpental tapi sudah menerjang lagi, gerakannya seolah tombak bernyawa. Dan ketika dua panglima itu berseru keras dan sang kakak menyuruh Cu Kim memainkan tombak terbang sekonyong-konyong tombak di tangan dua panglima itu lepas dari tangan dan benar-benar “terbang” menyambar dan menyerang Cun Li seolah tombak yang hidup!

“Aih, hebat. Bagus....!” Cun Li kebingungan.

Tentu saja mengelak dan menampar atau menendang. Dua tombak itu ber-ganti2an menyerangnya dari segala penjuru, terbang dain berputaran bagai benda2 bernyawa yang memiliki mata. Kemana Cun Li mengelak ke situ pula mereka memburu, Cun Li berobah mukanya. Benar-benar hebat Hui liong Chio-sut yang dimainkan dua panglima ini. Mula-mula heran bagaimana tombak terbarg itu dapat menyerang sendiri tanpa dicekal tuannya. Tapi ketika Cun Li melihat sinar halus berkeredep dari tangan dua panglima itu merupakan sinar panjang yang mengemudikan dua tombak ini tiba-tiba Cun Li sadar bahwa kiranya dua panglima itu mengikat bagian belakang tombaknya dengan semacam benang baja yang amat halus namun kuat, kawat-kawat baja yang mampu mengendalikan dua senjata panjang itu sesuai kehendak majikannya, inilah permainan jari-jari tangan yang harus lihai, juga putaran pergelangan yang harus kuat. Cun Li kagum. Dan ketika tombak terus menyerang dan menusuk serta mematuk tiba-tiba kembali baju pundak Cun Li robek.

“Bret!”

Cun Li mengerahkan sinkangnya. Mata tombak mematuk baju sekaligus kulit dagingnya. mental dan hanya merobek pakaian pemuda itu karena Cun Li telah melindungi diri, sinkangnya itulah yang menyelamatkannya. Panglima Cu tertegun. Tapi karena pemula itu terkurung dan telah menghadapi serangan tombak yang berputaran dari segala penjuru maka kembali dua bagian tubuh lawan tersambar tombak.

“Bret-brett!”

Dua panglima Cu lagi-lagi tertegun. Mereka tak dapat melukai tubuh pemuda itu, tombak lagi-lagi mental bertemu kulit daging yang atos. Mereka marah, kalau begini percuma saja kurungan tombak yang hebat itu, lawan tak dapat dirobohkan. Maka membentak berseru keras tiba-tiba Cu Hak menyuruh adiknya menyerang bagian lawan yang lemah yakni mata dan lubang telinga, segera bertabi-tubi menyerang bagian itu dan Cun Li sibuk, pemuda ini harus menampar dan mendorong berkali kali. Patukan tombak semakin cepat dan Cun Li semakin kewalahan, tak mungkin lagi dia bertahan dengan caranya itu, hanya menangkis dan mendorong tusukan tombak. Maka ketika gerakan tombak semakin gencar dan Cun Li melengking tinggi mendadak pemuda ini mencabut pedangnya dan dengan gerak menyilang menangkis tombak yang menyerang dari kiri dan kanan.

“Trang-trangg….!”

Tangkisan pemuda itu mengejutkan Cu-ciang kun kakak beradik. Mereka tahu-tahu melihat sinar menyilaukan berkelebat dari punggung pemuda itu, menangkis tombak mereka dan bunga api berpijar. Hebat karena tombak membalik dan tidak sekedar tertolak, mengemplang dan hampir mengenai dua panglima itu kalau mereka tidak membanting diri bergulingan.

Tombak tiba-tiba kehilangan nyawanya dan tak dapat dikendalikan dua panglima itu berteriak tertahan. Dan ketika mereka melompat bangun dan kaget melihat pemuda itu sudah membawa pedang tiba-tiba Cun Li berkelebat dan bertubi-tubi menyerang mereka dengan sinar keperakan yang menggulung mereka berdua.

“Cu-ciangkun, maaf. Sekarang aku terpaksa mencabut senjataku. Inilah Giam-lo Kiam-sut…. Siuut-plak!”

Dan pedang yang cenat menyambar mereka namun ditangkis dan membalik sekonyong-konyong lenyap bentuknya menjadi cahaya menyilaukan yang membuat mata dua panglima itu tak tahan, nyaris terpejam dan mereka kaget. Tombak di tangan mendadak kehilangan garangnya, kini mereka didesak dan cahaya pedang mencuat naik turun, hebat dan panas karena menyerang bagian bagian tubuh yang mematikan. Ulu hati, tenggorokan dan bawah pusar. Cepat dan sebat hingga mereka sibuk. Dua panglima itu ganti kewalahan. Dan ketika mereka mundur-mundur dan pedang terus menyambar tiada henti mendadak Cun Li berseru keras memperingatkan mereka menjaga tenggorokan sinar mencuat membelah dari atas ke bawah, hampir berbareng dua panglima itu mendapat serangan yang sama. Dalam waktu sepersekian detik saja pedang menuju tenggorokan, hebat bukan main.

Cu-ciangkun coba mengelak dan menangkis namun kalah cepat. Pedang sudah meluncur dan menuju tenggorokan mereka. Dan ketika terdengar suara “bret-bret” dua kali dan pedang berhenti, ternyata ujung pedang sudah menodong Cu Hak. sementara leher baju dua panglima itu bolong tertusuk mata pedang yang tadi bergerak luar biasa cepat!

“Aaah” Cu Hok dan adiknya terkejut. Mereka terkejut melihat leher baju masing-masing berlubang. Sebenarnya bukan leher baju yang berlubang melainkan leher mereka, sekali pemuda itu meneruskan serangannya tentu mereka sudah terkapar mandi darah. Dua panglima itu pucat. Dan ketika Cun Li tersenyum dan mundur menyimpan pedangnya, maka murid nomor empat dari Giam-lo kiam Hu Beng Kui ini menjura. “Ji-wi ciangkun, maafkan aku. Barangkali ji-wi sudah puas dan cukup menghentikan main main ini”

Cu Hak merah mukanya, menunduk. “Saudara Cun Li, rupanya kau dan gurumu orang-orang luar biasa. Kami mengaku kalah, Giam lo Kiam sut mu memang hebat dan kami bukan tandinganmu!”

Dan menyimpan tombaknya menghadapi Hu Beng Kui panglima itu merangkapkan kedua tangan. “Hu taihiap, hari ini kami menelan pil pahit Biarlah kami terima dan mudah-mudahan lain hari kami dapat membalasnya. Maaf kami pergi terburu-buru dan kami akan melaporkan ini semuanya pada kaisar!” lalu membalik memutar tubuhnya panglima itu berkelebat keluar meninggalkan ruangan, disusul yang lain dan segera Hu Beng Ku bangkit berdiri.

Jago pedang itu berseri-seri memandang kepergian orang namun tidak mencegah. Dan ketika tempat itu sepi dan semua orang pergi maka pendekar ini menyuruh murid-muridnya mundur.

Selesaikah urusan itu? Tentu saja tidak. Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun menaruh penasaran besar, tiga panglima ini terpukul. Maka ketika mereka ke kota raja dan melapor kegagalan mereka maka kaisar marah-marah mendengar sikap Hu Beng Kui, hampir menyuruh pasukan menyerbu rumah pendekar itu. Untunglah Kim taijin datang, pembesar ini memberi nasihat panjang lebar dan membujuk kaisar. Penyerbuan ke Ce-bu hanya memalukan istana saja. Sebuah keluarga akan di serbu ratusan orang, mungkin ribuan, jelas ini merusak citra istana saja.

Hu Beng Kui tentu akan melawan keras dengan keras, akan jatuh banyak korban dan belum tentu Sam-kong-kiam didapat, salah salah pendekar itu akan menyembunyikannya di suatu tempat. Istana bisa kehilangan muka dan orang macam Hu Beng Kui lebih baik dihadapi secara siasat. Dan ketika kaisar bertanya apa kiranya siasat itu maka Kim taijin menunduk hormat.

“Sebaiknya tantang Hu Beng Kui dengan kegagahan. Kalau dia ingin menjaga Sam-kong-kiam seharusnya dia mampu melindungi pusaka itu dari tangan semua orang, mampukah dia melakukan itu dan beranikah dia menghadapi orang orang yang ingin merebut Sam-kong-kiam.”

“Apa maksudmu, taijin?” kaisar kurang jelas. “Aku belum mengerti.”

“Artinya begini, sri baginda. Hu Beng Kui adalah jago pedang yang terlalu memasang harga diri. Kalau dia memang menginginkan pedang itu, sebaiknya suruh jago-jago persilatan berkumpul di rumahnya. Adakan semacam tantangan dengannya. Kalau dia dapat menghadapi semua lawannya biarlah pedang itu tinggal bersamanya, hitung-hitung sebagai hadiah sri baginda kepada seorang rakyat yang gagah perkasa. Tapi kalau pedang tak dapat dijaga maka pendekar itu diminta mengembalikan pedang secara baik-baik kepada paduka.”

Sri baginda mengerutkan kening “Kau mau menyuruh aku menghadiahkan Sam-kong-kiam kepada orang lain? Mana bisa? Pedang itu pedang keramat, taijin. Sam kong-kiam adalah nyawa kedua bagiku di istana ini. Tak mungkin aku melakukan itu!”

“Sabar, kita sedang menguji pendekar ini, sri baginda. Bukan menyerahkan pedang melainkan menyudutkan pendekar itu agar mengembalikan pedang kepada paduka. Menurut perhitungan hanya seorang gagahlah yang berani menantang orang orang kang-ouw untuk mempertahankan sebuah benda, meskipun pedang pusaka. Dan karena menurut perhitungan hamba Hu Beng Kui akan berpikir seribu kali untuk mengundang orang orang gagah berebut Sam-kong-kiam dengannya maka pendekar itu akan mengalah dan baik baik menyerahkan Sam kong-kiam kepada paduka.”

“Kalau dia tak mau?”

“Maksud paduka Hu Beng Kui akan nekat menantang orang kang-ouw? Wah, ini Kesombongan luar biasa dari si jago pedang itu, sri baginda. Dan biar dia merasakan akibatnya!”

“Tapi pedang bisa terjatuh ke tangan orang lain”

“Tenang, sabar. Kemungkinan itu memang bisa terjadi, sri baginda. Tapi masalah itu dapat kita pikirkan berikut. Sekarang ini adalah menantang pendekar itu dulu agar dia terpojok, agar dia insyaf dan tak usah mencari penyakit dengan menerima tantangan kita, menyerahkan pedang dan kedua pihak sama-sama tenteram, tentu saja paduka berjanji memberikan pengganti Hok-seng-kiam tapi Sam-kong-kiam harus diserahkan dulu. Janji paduka tentu tak perlu disangsikan lagi. Dan kalau pendekar itu tak percaya dan jelas dia ingin mengangkangi Sam-kong-kiam maka dia harus dihajar dengan menyuruh menerima tantangan kita. Dia harus menunjukkan kelihaiannya kepada semua orang kang ouw dan biar dia menghadapi ribuan orang persilatan dan bukan menghadapi ribuan pasukan!”

“Ah, hendak meminjam tangan, taijin?”

“Begitulah, kalau paduka dapat menangkap.”

“Bagus, aku setuju, taijin. Laksanakan maksudmu itu!” kaisar tertawa girang, merasa setuju dan Hu Beng Kui bisa dipojokkan dengan cara begitu.

Menantang orang kang-ouw untuk mempertahankan Pedang Tiga Dimensi adalah pekerjaan luar biasa keras, tak mungkin pendekar pedang itu berani. Dan karena kaisar menyetujui buah pikirannya dan Kim-taijin mengangguk maka keesokan harinya penasihat kaisar yang luar biasa pandangannya ini ke Ce-bu, datang secara baik-baik dan dia pribadi bertemu pendekar itu, Cu-ciangkun dan Bu-ciangkun tak ikut.

Tapi bagaimana jawaban Hu Beng Kui? Sungguh di luar dugaan!

“Aku menerima tantangan ini, taijin. katakan pada sri baginda bahwa Hu Ceng Kui tak takut menantang semua ruang kang-ouw!”

“Taihiap tidak terlampau takabur?” Kim taijin terkejut, melengak. “Apakah taihiap telah berpikir baik-baik menerima semuanya ini?”

“Ya, aku telah memikirkannya baik-baik, taijin. Tak usah ragu dan sampaikan saja pada sri baginda bahwa aku siap menerima siapa saja yang ingin coba-coba memiliki Sam-kong-kiam!”

“Tapi ini perbuatan berbahaya....”

“Ha ha ini urusanku, taijin. Aku orang she Hu telah menerima tantangan dan jangan kalian mungkir untuk memberikan Sam-kong kiam bila aku merobohkan semua lawan-lawanku!”

"Tentu, tapi, hm.... apakah tidak kaupikir ulang jawabanmu ini, taihiap? Apakah kau tidak mempercayai pula janji sri baginda akan mengganti Hek-seng kiam bila Sam-kong kiam dikembalikan lebih dulu?"

"Aku tidak mengatakan begitu, taijin. Tapi bagiku lebih baik mempertahankan apa yang sudah ada di tangan daripada harus menunggu pengganti Hek-seng-kiam yang belum tentu sekualitas Sam-kong-kiam!"

"Blaiklah" Kim-taijin mengangguk-angguk, melihat bahwa di balik semua alasannya pendekar itu memang ingin memiliki Sam-kong-kiam. "Kau telah mengatur nasibmu sendiri, taihiap dan kami pihak istana akan menanti pergumumanmu untuk mengundang orang kang-ouw"

Lalu pulang kembali ke istana segera pembesar ini melapor pada kaisar apa yang telah dia perdebatkan dengan si jago pedang itu.

"Gila, orang she Hu ini benar-benar sombong! Kalau saja kita belum melepas tantangan tentu sudah kusuruh serbu rumahnya itu, taijin. Tapi karena dia menerima tantangan kita baiklah kutunggu apa sepak terjangnya!" kaisar marah-marah, tentu saja tak menduga bahwa Hu Beng Kui sesakti itu, entah karena kepercayaannya yang demikian besar terhadap kepandaian sendiri ataukah kesombongannya dengan meremehkan orang lain. Maklum, dia telah berhasil membunuh Kim-mou-eng dan barangkali keberhasilannya ini membuat jago pedang itu merasa diri sendiri paling unggul, Kim-taijin segera menghibur junjungannya.

Dan hari itu pihak istana nenunggu pengumuman Hu Beng Kui, bahwa dengan amat heran dan tidak kenal takut jago pedang itu memperkenankan siapa saja yang ingin mendapatkan Sam-kong kiam di tangannya, boleh datang dan boleh mereka beradu kepandaian. Hu Beng Kui ternyata sungguh-sungguh melaksanakan omongannya itu, kini secara terbuka dan terang-terangan dia mengundang semua orang dan mengatakan bahwa Sam kong kiam ada di tangannya. Siapa merasa gagah boleh berhadapan dengannya, tentu saja setelah menghadapi murid dan anak-anaknya dulu. Dan karena ini peristiwa menggemparkan dan Hu Beng Kui tiba tiba dikenal sebagai pembunuh Kim-mou-eng maka mendadak penduduk Ce-bu menjadi ramai dan baru tahu bahwa Hu Beng Kui yang mereka anggap pedagang itu ternyata seorang ahli pedang berjuluk Si Pedang Maut!

Bagaimana dengan Swat Lian dan Beng An sendiri? Tentu saja mereka terkejut. Tindakan ayahnya itu dinilai terlalu berani, hal ini terasa “kontroversial” dengan sepak terjang ayahnya sehari hari, yang tak suka menonjolkan diri dan kini mendadak bersikap “perang terbuka”. Bukan main. Dan ketika hari itu Beng An terbelalak menegur ayahnya maka dengan tertawa dan tenang-tenang saja pendekar ini berkata, “Biarlah, aku ditantang pihak istana. Kaisar ingin tahu pantaskah aku menjaga Sam-kong kiam. Kalau berhasil Sam-kong-kiam menjadi milikku tapi kalau tidak berhasil paling paling mampus menelan kekalahan!”

Bang An pucat. “Tapi itu kesombongan, yah. Tidakkah kau merasa bahwa istana menguji watakmu pula?”

“Aku tak perduli tentang itu. Pokoknya mereka menantang dan aku menerima, titik:”

“Tapi ayah mencari penyakit, kita semua bisa terlibat!”

“Hei, takutkah kau?” sang ayah tiba-tiba marah, memandang puteranya dengan tajam. “Apa maksud semua kata-katamu ini, Beng An? Apakah kau herdak menyuruh ayahmu menjilat ludah kembali dan terbungkuk-bungkuk menghadap kaisar dengan nenarik pengumumanku ini? Sekarang semuanya tak dapat mundur, aku harus maju dan Sam-kong-kiam cukup berharga untuk di pertaruhkan dengan nyawa sekali pun. Keberhasilanku membunuh Kim-mou-eng tak perlu membuat gentar menghadapi yang lain!”

Begitulah, Beng An tak bisa berkutik. Memang repot sekarang ini. Ayahnya telah mengedarkan pengumuman, siapapun orang kang-ouw boleh datang ke rumah mereka untuk coba-coba mendapatkan Sam-kong-kiam. Ayahnya hendak menunjukkan kepada dunia dan semua orang persilatan bahwa ayahnyalah yang patut memegang pedang keramat itu, apalagi ayahnya dikenal sebagai seorang jago pedang. Bukti kematian Kim-mou-eng sendiri cukup menunjukkan hal itu, padahal Kim-mou-eng mampu meloloskan dari kepungan sekian ratus orang yang mengejar-ngejar dirinya. Bukankah keberhasilan ayahnya ini menunjukkan ayahnya jauh lebih hebat dibanding Kim-mou-eng? Dan dengan pedang begitu ampuh ayahnya ini sekarang bagaikan seekor harimau tumbuh sayap! Beng An sendiri percaya bahwa sukar ada orang dapat mengalahkan ayahnya itu. Tanpa Sam kong-kiam sekali pun ayahnya sudah ditakuti orang, apalagi dengan pedang seampuh itu!

Maka menunduk menghela napas pemuda ini mundur dan sudah disambut adiknya.

“Bagaimana, ayah bersikeras?”

“Ya, semuanya sudah terlanjur, Lian-moi. Aku tak dapat membujuk dan kita siap-siap saja menanti banjirnya para penantang!”

Swat Lian pucat. “Ayah begitu sombong?”

“Hm, kenyataannya begitu, Lian moi. Tapi sekarang kita tahu bahwa ayah memang ingin memiliki Sam-kong-kiam, meskipun di mulut berkata tidakl”

“Dan kau membantu ayah?”

“Apakah tidak begitu?” Beng An balik bertanya. “Adakah jalan lain dan kita harus memusuhi ayah sendiri? Tidak, jelek-jelek dia ayah kita sendiri, Lian-moi. Kalau ayah sudah menetapkan begitu maka kita sebagai anak-anaknya tak dapat berbuat lain. Biarlah, apa yang terjadi kita lihat dulu dan barangkali sesuatu hikmah dapat kita petik di sini.”

Swat Lian terisak. Dia pun tak dapat berbuat apa-apa sekarang, bukan takut menghadapi lawan lawan berat melainkan menyesali sikap ayahnya itu. Sikap yang dapat menyusahkan mereka sekeluarga, baik dia dan kakaknya dan Kao Sin serta suheng-suhengnya. Ayah mereka telah melibatkan mereka dalam permusuhan terbuka. Tapi karena ayah mereka adalah orang tua satunya di mana mereka hidup dan dibesarkan akhirnya apa boleh buat Beng An dan adiknya ini menerima semuanya itu dengan perasaan tertekan. Dan, begitu Hu Beng Kui mengeluarkan pengumumannya untuk menerima orang-orang yang ingin mendapatkan Sam-kong-kiam maka dunia kang-ouw memang tiba-tiba geger! Apa yang akan terjadi? Mari kita lihat saja.

==dwkz0smhn0abu==

Seminggu setelah pengumuman diumumkan. Pagi itu Swat Lian termenung di taman. Entah kenapa dia merasa tak nyaman menghadapi sepak terjang ayahnya ini, tangan memegang sehelai gambar yang akhir-akhir ini sering dilihat. Bukan lain gambarnya sendiri yang dilukis oleh Kim siucai itu. Bayangan Kim-siucai yang tampan serta lemah lembut akhir2 ini kembali muncul, mengganggu pikirannya dan tiba-tiba Swat Lian menitikkan air mata. Dalam kesedihan memikirkan sepak terjang ayahnya itu tiba tiba Swat Lian ingin berbicara dengan seseorang, bukan kakaknya melainkan orang lain.

Dan ketika ia termenung dengan isak kecil mendadak suara seseorang mengejutkannya di belakang. “Siocia, kau sendirian di sini? Mana ayahmu?”

Swat Lian mencelat. Tanpa didengar dan tanpa diketahui mendadak seseorang begitu saja telah berada di belakangnya, kalau itu musuh tentu dia celaka. Swat Lian kaget dan berjungkir balik, gerak refleks dirinya siap melepas pukulan. Tapi begitu dia melayang turun dan menahan lengannya yang siap menghantam mendadak Swat Lian berseru tertahan melihat siapa yang datang.

“Kim-twako….!”

“Heh heh, maaf, siocia. Rupanya aku mengejutkanmu” dan Kim-siucai yang muncul membuat Swat Lian terbelalak tiba tiba membuat gadis itu girang bukan main dan sudah meremas pundak sastrawan ini.

“Eh, kau yang datang? Bagaimana bisa masuk? Melompati tembok?”

“Aduh. lepaskan dulu cengkeramanmu, siocia. Sakit sekali bahuku kauremas. Aku, eh.... aku benar melompati tembok, masuk seperti anjing digebuk, heh-heh….!” sastrawan ini menyeringai.

Sikapnya meggemaskan dan tiba-tiba Swat Lian tersenyum. Entah kenapa mendadak dia merasa geli mendengar sastrawan ilu melompati tembok, tentu dengan susah payah. Persis, hm…. kira-kira persis anjing yang baru dikejar-kejar. Swat Lian terkekeh.

Dan ketika dia memperlihatkan giginya yang berderet seperti mutiara maka Kim-siucai itu cemberut kepadanya. “Kenapa kau tertawa? Memangnya aku badut?”

“Hi-hik, aku tertawa karena omonganmu tadi, Kim-twako. Bahwa kau melompati tembok seperti anjing digebuk. Tentu lucu tingkahmu tadi, barangkali kau kerangkangan seperti anjing sungguhan!”

“Ah, terlalu kau, siocia. Masa aku kauanggap anjing beneran? Aku manusia, bukan hewan!”

“Ya, ya. Aku tahu, aku hanya menggodamu saja. Eh, bagaimana kau dapai mengejutkani aku tanpa kudengar langkahmu? Kau…. hm, kenapa dulu kau pergi, Kim twako?

Benarkah kau sastrawan tulen?" Swat Lian tiba-tiba teringat, curiga dan memandang penuh selidik hingga lawan bicaranya tersenyum.

Swat Lian genius dan tiba-tiba menotok, dia ingin menguji. Tapi ketika lawan roboh dan menjerit tertahan tiba-tiba gadis ini tertegun.

"Aduh, kenapa begini, siocia? Kau apakan aku? Aku tak bisa bangkit, pundakku terasa retak!"

Swat Lian menggerakkan jari. Sekali totok dia membebaskan lawan, Kim-siucai itu bangkit dan mengusap-usap pundaknya. Rasa sakit yang diperlihatkannya sambil mendesis desis itu jelas bukan pura-pura. Swat Lian mengerutkan kening, teringat ucapan ayahnya dan tiba-tiba memandang umbaian rambut di bawah kopiah. Ternyata ia melihat rambut itu hitam biasa biasa, tidak keemasan seperti kata ayahnya. Dan karena dia ragu dan kembali menganggap sastrawan ini bukan seorang ahli silat dan rupanya benar-benar orang lemah akhirnya Swat Lian duduk membanting pantatnya. "Kim-siucai, kau orang aneh. Bagaimana kau dulu dapat melepaskan diri dari kami?"

"Ah, gampang, siocia. Waktu itu aku sembunyi di kakus!"

"Heh?"

"Benar, aku memasuki kakus dan bersembunyi di situ. Aku mendengar ayahmu marah-marah dan mencariku. Tentu saja aku gemetar dan nyaris kecemplung. Wah, kalau aku tidak menahan napasku dan sembunyi di sana tentu kau dan ayahmu menemukan aku!"

Swat Lian tiba-tiba merasa geli. Tanpa terasa senyumnya melebar, pecah dalam tawa kecil dan Sastrawan itu mengerutkan kening. Dan ketika orang kelihatan marah kepadanya maka gadis ini berkata, "Kim-twako, bukan main caramu itu. Tempat itu memang tepat, siapa mau mencarimu di sana? Hi-hik, kau tak tertimpa kotoran?"

"Ah, jangan meledek, siocia. Aku nyaris muntah-muntah bersembunyi di sana. Kalau ayahmu teliti dan mau mendobrak pintu kakus tentu aku mati kaku digantung ayahmu itu! Sudahlah, mana ayahmu sekarang dan betulkah berita yang kudengar di luaran bahwa ayahmu menantang semua orang kang-ouw untuk mempertahankan Sam-kong-kiam?"

"Kau tahu?"

"Wah, aku pengelana, siocia. Tahu segalanya!"

Swat Lian kagum. Untuk kesekian, kalinya dia tercengang akan telinga sastrawan ini, yang rupanya suka "nguping" dan tahu akan sesuatu hal, tahu sebelum diberi tahu, tiba-tiba tertegun karena Kim-siucai memang pengelana. Seorang pengelana akan tahu lebih banyak hal daripada yang bukan pengelana, perjalanannya itulah yang meluaskan pengetahuan sistrawan ini. Dan karena lagi lagi Swat Lian dapat menerima alasan itu maka gadis ini mengangguk berseru kagum "Kim twako, kau rupanya orang isitmewa. Apalagi yang kau ketahui selain ini?"

"Banyak, siocia. Termasuk pertikaian ayahmu dengan pihak istana."

Swat Lian mengerutkan kennrg. "Kau juga tahu itu?"

"Tentu saja, aku punya telinga di mana-mana!"

Swat Lian mendesis, "Twako, bagaimana kau bisa tahu itu? Tak banyak orang tahu akan ini. Kau rupanya dapat bergerak cepat ke sana ke mari untuk melacak berita!"

Kim-siucai menghentikan tawanya. Sorot yang penuh selidik dan lagi-lagi curiga membuat dia menyeringai, menahan diri. Dan ketika gadis itu memandangnya tajam mahasiswa ini mengangkat lengannya. "Siocia" katanya sungguh-sungguh, "bukankah hal begini dapat disiarkan istana kepada siapa saja? Bukankah persoalan itu gampang didengar karena pihak istana mendongkol kepada ayahmu? Hal ini bukan istimewa, siocia. Kalau aku tahu itu adalah lumrah."

"Hm, baiklah. Dan kedatanganmu sekarang ini, apa maksudmu? Bagaimana kau berani mati mendatangi rumahku? bukankah kau tahu ayahku akan menangkapmu kalau kau terlihat?"

"Aku percaya padamu, siocia. Aku tahu kau akan melindungiku bila ayahmu marah marah"

"Kau percaya itu?"

"Tentu saja, kita sahabat. Dan heh-heh..... maaf agaknya beberapa hari ini siocia teringat padaku dan ingin bertemu."

"Wut!" Swat Lian melompat bangun, terbelalak matanya, merah mukanya. "Kau berani bicara seperti itu, Kim-siucai? Kau mau main-main denganku"

"Ah-ah, maaf," siucai ini tiba-tiba ketakutan "Aku tidak bermaksud kurang ajar kepadamu, siocia, melainkan melihat bukti yang ada di tangan. Bukankah kau membawa lukisanku dua tiga hari ini? Bukankah kau selalu termenung dan tampak sedih? Aku mencuri lihat akhir akhir ini siocia, tapi baru hari ini aku berani masuk!"

Swat Lian tertegun. Tiba-tiba lukisan di tangannya jatuh, wajah gadis ini memerah dan Swat Lian gugup memandang siucai itu. Kim-siucai sendiri sudah mengambil lukisan yang jatuh itu dan menyerahkannya dengan menunduk. Dan ketika Swat Lian menerima dan tubuh dilipat dua maka sastrawan ini berkata menyesal. "Hu siacia, maafkan aku. Rupanya kata-kataku telah menyinggung perasaanmu. Kukira kau membutuhkan seseorang untuk bicara di tempat ini, tak tahunya aku salah. Biarlah aku pergi dan aku tak akan berani datang lagi kemari...."

Tapi ketika sastrawan itu memutar tubuhnya tiba tiba Swat Lian berseru menahan, terisak. “Tunggu, kau memang benar, twako Aku ingin bicara denganmu dan jangan pergi!”

“Eh,” sastrawan ini terkejut, girang. “Siocia tidak marah?”

“Tidak, kau duduklah, twako. Mari kita omong-omong”

Dan begitu Swat Lian memerintahkannya duduk tiba-tiba Kim-siucai ini tersenyum lebar.

“Siocia, apa yang ingin kau bicarakan? Tidak lancangkah kiranya aku ngobrol di sini denganmu?”

“Tidak, aku cukup mendapat kebebasan, twako. Dan, hm.... terus terang saja hari ini ayah sedang tidak di rumah!”“

“Wah, kebetulan. Tapi bagaimana kalau kakakmu atau yang lain tahu?”

“Aku akan melindungimu, kakakku amat sayang kepadaku dan tak mungkin dia marah.”

“Dan pembantu-pembantumu?”

“Kenapa cerewet amat? Kau bawel seperti nenek-nenek, twako. Tak usah khawatir dan percayalah akan kata-kataku!” Swat Lian kesal.

“Ha-ha, terima kasih, siocia. Kalau bagitu terima kasih!” sastrawan ini tertawa bergelak, Swat Lian mengerutkan kening tapi akhirnya tersenyum. Dua titik air mata itu diusapnya dan mereka sudah duduk berhadapan.

Dan ketika dua pasang mata kembali beradu dan Swat Lian merah mukanya memandang wajah tampan itu maka Kim-siucai tiba-tiba memegang pundaknya, begitu berani!

“Siocia, kenapa kau begitu sedih? Kenapa menangis?”

Aneh sekali, Swat Lian tak mengusir tangan di atas pundak ini, bahkan menarik napas. “Aku prihatin atas sikap ayah, Kim-twako," katanya. "Dan aku khawatir akan apa yang bakal terjadi"

"Hm, urusan Sam-kong-kiam itu?"

"Ya."

Jari itu tampak menggigil, bergetar di atas pundak. "Kau tak membujuk ayahmu?"

"Sudah, twako, tetapi gagal."

"Ayahmu seorang keras kepala?"

"Ya, bahkan akhir-akhir ini cenderung sombong, setelah tewasnya Kim-mou-eng itu. Eh....!"

Swat Lian berhenti sejenak. "Kau tahu tentang terbunuhnya Pendekar Rambut Emas itu, twako? Kau mendengar pula?"

"Tentu, kalau tidak tak mungkin pedang berpindah tangan, siocia. Dan aku prihatin atas semua kejadian ini"

"Kau tak perlu menyebutku siocia (nona)" mendadak Swat Lian menegur. "Panggil saja namaku atau adik Swat Lian!"

"Hm, keluargamu tidak marah?"

"Kenapa marah? Memangnya aku harus tunduk pada mereka dan terikat peraturan-peraturan kaku?"

Kim-siucai tiba-tiba kagum, melepas tangannya. "Siocia, eh.... adik Swat Lian, kau benar-benar lihiap (pendekar wanita) sejati. Lebih pantas kau menjadi puteri Si Pedang Maut daripada puteri seorang pedagang!"

"Kau memuji?" Swat Lian tersenyum. "Maaf, toako, aku tak punya uang kecil!"

"Ha-ha!" mereka tiba-tiba sama tertawa. "Kau luar biasa, adik Swat Lian. Kalau tidak mengenal sendiri tingkah lakumu sehari-hari tentu tak mau aku percaya bahwa kau demikian bebas, tak terikat norma-norma usang dan gagah serta lihai.

Mana mungkin orang percaya bahwa jari-jari yang demikian halus mampu membuat jungkir balik penjahat? Ah, aku kagum padamu, adik Swat Lian. Kau memang hebat!" tapi mendesis mengangkat mukanya tiba-tiba Kim-siucai ini berseru, "Ada orang datang.....!"

Swat Lian terkejut. Dengan amat cepat namun berkesan gugup siucai itu meloncat di belakang, bersembunyi di gerumbul taman dan menghilang di situ. Swat Lian terkejut karena baru mendengar langkah seseorang, suhengnya nomor empat Cun Li muncul. Dan ketika dia tertegun dan heran bagaimana siucai itu bisa lebih dulu tahu maka Cun Li telah berkelebat di depannya dan membungkuk.

"Sumoi, tak ada seseorang di sini? Aku melihat jejak kaki mencurigakan, jangan-jangan ada pencuri atau orang asing masuk!"

Swat Lian bangkit berdiri, terbelalak. "Di mana kau lihat?"

"Di tembok, sumoi. Seperti orang merayapi dinding dan menuju ke tempat ini!"

"Hm. tidak!" Swat Lian berdebar, teringat Kim-siucai dan tentu saja menggeleng. "Kau barangkali salah lihat, suheng. Coba periksa kembali tapi tempat ini betul-betul tak ada orang selain aku."

"Baiklah, terima kasih, sumoi. Dan aku akan melapor kakakmu."

Cun Li berkelebat ke dalam. Sekarang Kim siucai muncul dan sastrawan itu mengebut ngebut pakaiannya, tiba-tiba Swat Lian curiga dan memandang tajam. Aneh siucai ini, pikirnya. Bagaimana dapat mendahului pendengarannya mendengar Cun Li? Apakah dia lengah atau…

"Kim-twako!" Swat Lian tiba-tiba membentak, mencengkeram bahu lawan. "Bagaimana kau tahu kedatangan suhengku itu padahal aku belum? Kau memiliki kepandaian dan berpura-pura?"

"Ah-ah....!" Kim-siucai ini meringis. lagi-lagi menampakkan diri kesakitan. "Kenapa kau menduga begitu, adik Swat Lian? Bukankah aku kebetulan menghadap arah suhengmu dan adakah aneh kalau aku lebih dulu tahu? Aku telah melihat bayangannya, karena itu aku lebih dulu tahu dibanding dirimu. Lepaskan cengkeramanmu, sakit!"

Swat Lian melepaskan cengkeramannya, tertegun. "Begitukah?"

"Ya, kaukira apa? Aku bohong?"

"Hm....!" Swat Lian menyerah kalah. "Aku lagi-lagi salah, twako. Maafkan aku."

"Kenapa? kau menduga aku bisa silat? Ha-ha, kau ini lucu, adik Lian. Kalau aku bisa sifat tentu tiga penjahat dulu itu tak dapat menghina aku. Kau terlampau curiga, atau barangkaii penampilanku yang terlalu mencurigakan. Baiklah, kalau begitu aku pergi saja dan biar kau....."

"Tidak!" Swat Lian memotong, mencegah. "Kau tak usah pergi, twako. Nanti saja, aku masih ingin bercakap cakap denganmu!"

"Tapi kau memiliki ketidakpercayaan...."

"Aih sudahlah. Ini semua karena ayah. twako. Ayah berkeyakinan benar bahwa kau bisa silat. Padahal, hm.... sekali totok saja kau roboh!" Swat Lian terkekeh, menyatakan penyesalannya

Siucai itu meringis. Dia merasa diolok-olok karena kebodohannya. Tapi tidak marah dan tersenyum memandang gadis itu dan malah berkata, menepuk dahi sendiri, "Ya, itulah kesialanku. Aku melulu sastrawan goblok, adik Swat Lian. Pintar tidak goblok pun belum. Heh-heh, ayahmu terlalu berlebihan menilai diriku. Kalau saja benar, hm.... tentu nikmat sekali bisa memiliki kepandaian bela diri."

"Kau mau belajar?"

Kim-siucai terbelalak. "Siapa mau menjadi guruku?"

"Hi-hik, aku mau, twako. Kau Kulihat berbakat dan dapat memiliki sekedar ilmu penjaga diri agar tidak diganggu orang jahat."

"Kau?"

"Ya, kenapa? Kau tak suka?"

"Ah!" siucai ini bertepuk tangan. "Tentu saja suka, adik Lian. Tapi…." keningnya tiba-tiba berkerut. "Lancang apa aku ini? Mana mungkin kau dapat mengajari aku? Tidak, aku takut ayah mu, adik Lian. Jangan-jangan dia marah besar dan aku bisa dibunuhnya!"

"Aku akan melindungimu!" gadis itu menegakkan kepala. "Dan aku jamin keselamatanmu asal kau menurut perintahku!"

"Begitu nekat?" pemuda ini tertawa. "Kau melihat apa pada diriku ini, adik Swat Lian. Bukankah aku seorang pengelana yang suka bergerak dari satu tempat ke tempat lain? Apakah bisa aku kau kurung di sini? Jangan, aku tak mau merepotkanmu, adik Lian. meskipun aku merasa bersyukur dan berterima kasih sekali bahwa demikian besar perhatianmu kepadaku!"

"Kau menolak?" Swat Lian tiba-tiba kecewa. "Baiklah, kau rupanya merendahkan ilmu silat keluarga Hu, Kim-twako. Barangkali dalam perjalananmu itu kau melihat seorang yang memiliki kepandaian lebih tinggi daripada kami!"

"Ah, jangan salah paham. Kenapa berpikir begitu, adik Lian? Aku tak merendahkan, hanya semata aku tak mau membuatmu repot."

"Aku tidak repot!"

“Tapi ayahmu bisa marah.”

”Aku dapat memberi jawabannya!”

“Hm....!” Kim-siucai ini garuk gaiuk kepala terdesak. “Baiklah, adik Lian. Tapi aku ragu apakah setua ini aku dapat menjadi muridmu yarg baik!”

“Kau suka?”

“Sekedar penjaga diri saja....”

“Tentu, aku memang ingin membayar sedikit jasamu atas lukisanmu dulu, twako. Kalau kau suka tentu saja aku akan girang sekali!” Swat Lian benai-benar girang, mukanya tiba-tiba berseri. “Kalau begitu sekarang boleh kita mulai!” gadis itu melompat bangun, langsung berseru “Aku akan mengajarimu kauwkoat (teori silat) sebelum meningkat yang lain!”

“Ah, begini mendadak?”

“Memangnya kenapa? Hayo, kesini, twako. Lihat aku akan mengajarimu jurus-jurus penahan serangan!” dan menyuruh pemuda itu maju Swat Lian sudah menunjukkan gerak-gerak tangan dan sikap kaki yang benar, menyuruh pemuda itu menirukan dan sambil nyengir Kim-siucai ini pun mengangguk, dua tiga jam tidak terasa mereka habiskan dengan cepat. Dan ketika siucai itu menghapus keringat dengan napas terengah-engah maka Swat Lian menghentikan gerakannya dan tertawa berkata, “Kau lemah benar. Baru beberapa jurus saja sudah capai!”

“he-he, aku belum biasa, adik Lian. Tapi dua tiga hari tentu aku akan lebih kuat.”

“Ya, dan kau akan bertambah sehat”

“Tapi pelajaran pun meningkat!”

Swat Lian tertawa. Bergaul dengan siucai ini mendadak membuat dia lupa kemurungannya terhadap sang ayah. Hari itu mereka menyelesaikan percakapan dan keesokan harinya kembali mereka bertemu lagi. Jurus demi jurus diajarkan Swat Lian kepada murid barunya ini.

Dan ketika seminggu kemudian mereka belajar dengan begitu gembira mendadak Beng An muncul berseru marah "Lian-moi, apa-apaan ini? Kau memasukkan orang asing ke dalam rumah? Hei.... dia Kim siucai!" Beng An terkejut, tiba-tiba menghentikan langkahnya dan terbelalak memandang siucai itu.

Kim-siucai sendiri tersentak dan buru-buru menyelinap di belakang Swat Lian, dia menggigil dan berbisik meminta tolong Swat Lian. Dan sementara Swat Lian sendiri juga terkejut karena lengah kedatangan kakaknya maka Beng An berdiri di depannya dengan mata melotot. "Lian-moi, bagaimana kau bergaul dengan siucai ini? Dan kau mengajarinya silat? Ah, kau lancang. Ayah bisa marah dan menghajar kalian berdua!"

Swat Lian sudah dapat menenangkan diri. "An-ko, jangan keburu marah. Aku hanya sekedar memberinya pelajaran sederhana, hitung-hitung sebagai jasa lukisannya dulu itu."

"Tapi kau tak meminta ijin, Lian-moi. Dan Kim-siucai ini pun dicari ayah!"

"Aku tahu..."

"Kalau begitu kenapa nekat? Kau lancang, biar kulihat sampai di mana ilmu yang kau berikan....!" dan berkelebat menyambar siucai itu tiba tiba Beng An bergerak dan menyerang pemuda ini, dikelit tapi dua tiga gebrakan Kim-siucai roboh. Beng An segera tahu sampai di mana ilmu yang diberikan adiknya, ternyata memang ilmu yang biasa-biasa saja. Untung bukan ilmu pedang Giam-lo Kiam-sut!

Beng An mendengus. Dan ketika dia mencengkeram dan marah mengangkat bangun siucai itu maka pemuda ini membentak, "Kim-siucai, berapa hari kau mendapat pelajaran adikku? Kau begini berani mati bergaul dengan adikku? Lancang kau, seharusnya ku lempar sekarang....!"

Tapi Swat Lian yang berkelebat menyambar siucai itu tiba-tiba berseru, "An-ko, lepaskan. Keselamatan Kim-siucai aku yang menjaga!" dan merenggut siucai itu dari tangan kakaknya gadis ini berdiri gagah, membusungkan dada. "Dia datang karena kuundang. Kalau ingin marah jangan kepadanya melainkan kepadaku. Nah, kuharap kau tidak memberitahukan ini kepada ayah!"

Beng An terkejut. "Kau gila?"

"Aku tidak gila, An-ko, melainkan aku telah berjanji kepadanya agar tidak siapa pun mengganggu!"

"Tapi Kim-siucai ini mencurigakan, dia lolos ketika dulu kita kejar!"

"Dia bersembunyi di kakus, An-ko. Dan aku telah menanyainya hingga tak perlu bercuriga lagi!"

Beng An mengerutkan kening. Dia tertegun melihat adiknya demikian ngotot melindungi siucai ini, tentu saja tak senang karena sebagai seorang gadis adikkya ini telah bergaul dengan pemuda asing, tanpa sepengetahuannya, tentu saja dia marah dan Beng An melotot memandang siucai itu.

Tapi melihat adiknya bersungguh-sungguh dan dia tahu watak adiknya yang keras akhirnya Beng An menarik napas panjang. "Lian-moi, kau adalah puteri Hu Beng Kui yang terhormat. Haruskah kini kau bergaul diam diam dengan pemuda yang baru dikenal? Pantaskah kiranya selama berhari-hari kau bertemu dengannya di sini? Bagaimana kalau diketahui orang lain dan namamu cemar. Kim-siucai ini sudah jelas bukan pemuda baik baik, Lian moi. Kalau dia pemuda baik-baik tentu akan datang secara terhormat dan meminta ijin kepada ayah atau aku untuk menemuimu. Insaflah, ini bukan pertemuan yang baik dan siucai ini harus diusir!"

Swat Lian tertegun, mau membantah.

Tapi Kim-siucai yang sudah maju mendahului merangkapkan tangan ternyata berkata, persis seperti apa yang dipikir Swat Lian, “Saudara Beng An, apa yang kaukatakan memang tidak salah. Tapi coba pikir, mungkinkah aku mendapat ijin kalau masuk terang-terangan? Mungkinkah ayahmu atau kau mengijinkan aku di sini? Tidak, aku rasa tak mungkin itu kalian lakukan, saudara Beng An. Dan karena itu terpaksa secara lancang aku berada di sini menemui adikmu.”

“Untuk urusan apa?”

“Sam-kong-kiam.”

Beng An melengak, terkejut. “Kau siucai lemah begini bicara tentang Sam-kong-kiam? Hm....!” Beng An tiba-tiba mercengkeram bahu lawan. “Kau mencurigakan hatiku, Kim siucai. Omonganmu ini saja sudah cukup membuat aku mencurigaimu karena tak masuk akal seorang mahasiswa lemah macam dirimu bicara tentang Sam-kong-kiam!” dan memandang adiknya dengan tetap mencengkeram siucai itu Beng An berseru, “Nah, kau dengar, Lian moi. Tidakkah kau curiga melihat siucai ini bicara tentang Sam-kong-kiam? Tidakkah pemuda macam ini seharusya di tangkap dan dihadapkan ayah?”

“Maaf,” Kim-siucai berkata. “Aku tidak bermaksud merebut pedang itu, saudara Beng An. Melainkan membicarakan sepak terjang ayahmu yang dapat mencelakakan diri sendiri. Aku datang untuk berbicara ini dan bukan pedangnya sendiri!”

“Benar,” Swat Lian tiba-tiba mengangguk. “Dia datang untuk membicarakan ayah yang melepas pengumuman itu, An-ko. Karena sama seperti kita Kim-siucai pun menganggap ayah mengundang bahaya!”

“Apa perdulinya?” Beng An marah. “Bukankah dia orang luar dan tak perlu ikut campur?”

“Ah, salah. Aku memang orang luar, saudara Beng An. Tapi budi adikmu yang telah menyelamatkan aku dari penjahat membuat aku ingin berbuat sesuatu untuk menyelamatkan kalian sekeluarga pula. Aku.... ah.... jangan merendahkan!” Kim-siucai melihat jengek mengejek dari mulut Beng An. “Aku memang siucai lemah tapi buah pikiranku barangkali dapat mempengaruhi orang lain”

“Hm, pengaruh apa? Kau tetap tak banyak bisa berbuat, siucai tolol. Kalau kami yang berkepandain saja tak bisa melakukan apa-apa apalagi kau. Sudahlah, nama keluarga Hu harus kami jaga. Memandang muka adikku biarlah kehadiranmu kuanggap tak ada dan sekarang kau harus pergi. Jangan mrnenui adikku lagi karena tak pantas seorang gadis mengadakan kencan dengan pemuda yang bukan apa-apanya!”

Swat Lian merah mukanya. Memang untuk ini ia merasa salah, sebenarnya Kim-siucai itu sudah mau pergi tapi dia selalu menahan-nahan. itu kesalahannya. Dia merasa tentarik dan entah kenapa wajah siucai ini mengganggunya. Barangkali gerak-geriknya yang aneh dan serba rahasia itu membuatnya kepingin tahu. Maka ketika kakaknya melirik tajam dan teguran itu pun ditujukan pula pada dirinya maka Swat Lian menunduk sementara Kim-siucai pun mengheia napas, mengangguk.

“Adik Swat Lian, apa yang dikata kakakmu memang benar. Sekarang kita harus berpisah, banyak terima kasih bahwa sejurus dua ilmu yang telah kauberikan padaku mungkin dapat berguna di kemudian hari. Maaf kalau aku merepotkanmu dan maaf pula terhadap saudara Beng An!” dan membungkuk memberi hormat tiba-tiba siucai itu memutar tubuhnya meninggalkan tempat itu, naik ke tembok dan merayap ke atas. Lucu sekali tingkahnya ini, menggelikan. Tapi begitu dia lenyap di luar dan Beng An berkelebat menyusul ternyata orang sudah tak ada lagi di sana.

“Iblis! Ke mana dia?”

Swat Lian juga terkejut. Dia sendiri sudah menyusul kakaknya, di luar tembok itu adalah tempat terbuka, semestinya Kim-siucai itu masih terlihat dan tentu saja mereka terbelalak karena seperti siluman saja siucai itu lenyap. Ini tak mungkin. Maka Beng An yang berseru pada adiknya agar memutari tembok sebelah kiri tiba-tiba berkelebat mencari memutari tembok sebelah kanan. “Lian-moi, coba cari. Temukan dia!”

Swat Lian mengangguk, ia sudah berkelebat seperti kata kakaknya, mencari tapi tidak ketemu. Di ujung tembok mereka kembali jumpa. Dan ketika swat Lian tertegun dan kakaknya melotot. Maka Beng An membanting kaki tak menemukan Kim-siucai itu. “Sial! Kenapa tidak tadi-tadi saja dia kutangkap? Siucai ini mencurigakan, Lian moi. Aku tak percaya dia orang biasa karena untuk kedua kali sekarang kita tertipu!”

Swat Lian berdebar, heran juga. “Ya, kemana siucai itu, An-ko? Apakah dia pandai menghilang seperti siluman?”

“Tak mungkin, ini pasti kepandaian ilmu meringankan tubuh. Atau dia bersembunyi di kakus lagi? Coba kucari” Dan Beng An yang penasaran berkelebat ke samping akhirnya tak lama kemudian kembali lagi dengan tangan kosong. “Tak ada, ia benar-benar lenyap!”

“Hm!” Swat Lian bersinar-sinar, heran dan curiga dengan kuat “Siucai ini aneh sekali, An-ko. Kalau begitu lain kali dia kutemukan sebaiknya dia kuhadapkan kepada ayah!”

“Kau terlambat, seharusnya tadi!” dan sesosok bayangan yang terkelebat di belakang mereka tiba-iiba membuat dua muda-mudi ini membalik, melihat Cun Li muncul.

“Sumoi, sute, ayah kalian memanggil. Undangan sudah mulai berdatangan dan kalian diminta masuk!”

Beng An terkejut. “Siapa?”

“Tujuh Pengemis Kang-lam. suhu telah menerima mereka dan kalian diharapkan hadir”

“Baik!” dan Beng An yang menyambar adiknya melompat ke dalam akhirnya tak jadi memikirkan keanehan Kim-siucai dan buru-buru menghadap ayah mereka.

Hu Beng Kui mulai kedatangan tamu, murid-murid berkata bahwa di luar kota tentu orang-orang mulai membanjir, inilah detik-detik menegangkan itu. Dan ketika mereka menghadap ayah mereka itu dan mendapat dampratan karena dikata keluyuran tak tahu diri akhirnya mereka disuruh tinggal di rumah menyiapkan diri menyambut kedatangan para tamu.

“Kalian tak usah ke mana-mana, ini saatnya kita bekerja!”

Beng An menunduk. Kata-kata sang ayah tentu saja tak nerani dia bantah, hari itu terjadi kesibukan di rumah Hu Beng Kui. Dan karena Tujuh Pengemis Kang Lam dinyatakan sudah mendaftar dan mereka merupakah tamu pertama yang mengikuti undangan Hu Beng Kui yang aneh maka hari itu Swat Lian dan kakaknya tak lagi memikirkan Kim-siucai.

==dwkz0smhn0abu==

Siang itu, memasuki tengah hari ternyata sudah banyak orang berkumpul di halaman keluarga ini. Rumah Hu Beng Kui memang luas, halamannya dapat menampung lima ratus orang lebih, tak heran karena keluarga ini adalah keluarga kaya. Hu Beng Kui memang berhasil dalam menikmati kehidupan materinya.

Tujuh Pengemis Kam Lam yang dimaksud itu sudah duduk di depan panggung lui-tai. Panggung yang telah didirikan Hu Beng Kui untuk mengadu kepandaian. Panggungnya kokoh dan tinggi dua meter lebih, tak ada tangga disitu dan orang harus meloncat untuk naik ke sina. Inilah cara Hu Beng Kui menguji lawannya. Lawan harus memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup untuk dapat melayang ke atas panggung. Orang-orang lain rupanya sudah mendengar dan Hu Beng Kui juga menyediakan tempat duduk. Kedatangan Tujuh Pengemis Kang Lam yang merupakan orang pertana yang akan merebut Sam kong-kiam tentu saja cepat menarik perhatian orang dan ketika Hu Beng Kui muncul diiring putera-puterinya maka tujuh pengemis ini bangkit berdiri memberi hormat, baru kali itu bertemu jago pedang ini dan lima dari mereka kagum memandang Swat Lian, yang hari itu mengenakan pakaian hijau, dengan ikat pinggang hitam. Cantik dan gagah

“Hu-taihiap, kami datang untuk coba-coba memenuhi tantangannya. Kami Kang-lam Jit-kai tak tahu diri ingin merebut Sam-kong-kiam!”

“Hm, kami tahu, jit-wi lo-kai (tujuh pengemis). Kalian ingin bertanding dengan cara bagaimana? Silahkan naik ke atas panggung, kita bicara di sana!” Hu Beng Kui menggerakkan kaki, tubuh tiba-tiba lenyap dan mumbul di atas panggung lui-tai, tanpa menengok atau pun menoleh pendekar ini sudah melesat ke sana, gerakannya demikian ringan dan luar biasa. Dan ketika Swat Lian dan kakaknya juga mengikuti gerakan sang ayah dan mereka sudah menyuruh naik tujuh pengemis di bawah tiba-tiba orang-orang yang ada di sekitar situ bertepuk tangan memuji melihat kepandaian Hu Beng Kui dan dua anaknya ini, di sambut acuh saja oleh Hu Beng Kui yang belum mengeluarkan sepersepuluh dari kepandaian yang dia miliki.

Kang-lam Jit-kai (Tujuh pengemis Kang-lam) tertegun. Mereka tiba-tiba tergetar, meloncat tanpa memandang kiri kanan bukanlah perbuatan yang tidak berbahaya, sekali meleset tentu bakal terjeblos, dan sekali kejeblos tentu bakal menjadi bahan tertawaan orang belaka. Tapi merasa dapat melompat tanpa banyak susah tiba-tiba mereka bergerak serentak dan tujuh pengemis ini telah mengikuti jejak tuah rumah, kembali mendapat tepukan ketika mereka sudah berhadapan dengan Hu Beng Kui di atas panggung.

“Maaf, aku Twa-kai (Pengemis Tertua), taihiap. Masalah cara pertandingan kuserahkan saja padamu. Kami biasa maju bertujuh, tapi kalau dikehendaki maju satu per satu pun kami dapat, semuanya terserah padamu.”

“Hmm, begitukah? Kalau begitu bareng saja, aku akan menyuruh muridku termuda melayani kalian” dan menoleh memanggil Kao Sin pendekar ini menggapaikan tangan. “Kao Sin, majulah. Hadapi tamu dan robohkan mereka!” dan begitu muridnya melayang masuk jago pedang ini sudah meluncur turun dan membiarkan muridnya menghadapi lawan, diikuti putera-putrinya karena sebenarnya Hu Beng Kui ini sedang menguji kepandaian lawan belaka, melihat dari gerak tujuh pengemis ilu mereka masih di bawah Kao Sin. Tentu saja sikap ini meremehkan tujuh pengemis itu dan Twa-kai mendelik, tuan rumah sudah menyerahkan mereka pada orang lain, Kao Sin sudah menjura di depan mereka.

Dan ketika pemuda itu membungkuk dan Twa-kai mengetukkan tongkat maka orang tertua dari Kang-lam Jit-kai ini berseru, “Hu-taihiap, sedemikian sombongkah dirimu ini hingga menyuruh maju seorang muridmu melawan kami bertujuh? Bagaimana kalau muridmu mampus?”

“Hm, tak perlu banyak cakap. Twa-kai. Kalian yang akan roboh dan cepatlah selesaikan pertandingan ini!”

Hu Beng Kui malah memberi tanda. menyuruh putera-puterinya mewakili di situ dan sudah masuk ke dalam. Rupanya pertandingan ini tak menarik bagi pendekar itu.

Hu Beng Kui telah melihat ginkang (ilmu meringankan tubuh) maka yang rendah. Tentu saja tujuh pengemis itu mencak mencak. Bukan main pongahnya si jago pedang itu, kehadirannya cukup diwakili putera-putrinya. Tapi karena tuan rumah sudah diwakili muda-mudi itu dan Kang Lam Jit-kai tak dapat menahan diri maka bentakan nyaring sudah dimulai mereka, menyuruh Kao Sin bersiap dan mereka maju menubruk, mula mula yang maju hanya dua orang saja. Tongkat bergerak dan Kao Sin diserang, pemuda ini mengelak dan menangkis. Dan ketika tongkat terpental dan dua pengemis itu kaget menubruk lagi maka Kao Sin berkelebatan di antara mereka.

"Jit-wi lo-kai, majulah semua!"

"Sombong" Twa-kai semakin mendelik. "Kau belum tentu dapat menghadapi dua di antara kami, bocah. Robohkan dulu mereka dan baru setelah itu menyuruh kami maju bertujuh!"

Kao Sin tertawa. Sebenarnya dia sudah besar hati dengan sikap gurunya tadi, itu tanda dia dapat menghadapi lawan. Benar saja, tengkisannya membuat dua pengemis itu terpental dan mereka terkejut, dengan mudah dia mengelak dan berlompatan den kini mulai menampar. Dan ketika dia membalas dan sama sekali belum mengeluarkan pedangnya tiba-tiba dua pengemis itu terpelanting ketika dua tamparan Kao Sin mengenai pundak mereka, disusul tendangan dan tamparan-tamparan lain di mana dua pengemis itu jatuh bangun dan berseru keras. Kao Sin membagi-bagikan pukulannya dengan mudah, begitu enak pemuda ini berkelebatan di antara dua lawannya, tongkat sama sekali tak berdaya menghadapi pemuda ini. Dan ketika dua pengemis itu terdesak hebat dan tak lama lagi tentu mereka roboh di bawah panggung mendadak dua saudaranya maju menerjang mendapat isyarat Twa-kai.

"Bocah, kau memang lihai. Sekarang hadapilah kami berempat.... siutt-trakk!" tongkat menyambar, bila bantuan datang dan Kao Sin melepas dua musuhnya pertama, membalik dan menangkis dan tongkat terpental. Dua pengemis pertama berseru lega dan kini temannya yang baru datang sudah menghujani Kao Sin dengan sodokan dan gebukan bertubi-tubi. Kao Sin tertawa dan meloncat tInggi.

Dan ketika dia melayang turun dan tongkat menyambar kakinya maka pemuda ini mengadakan sapuan kuat menyambut dua senjata lawan.

“Des-dess!”

Dua pengemis itu terjengkang. Mereka berseru kaget menerima tendangan melayang ini, Kao Sin sudah di lantai panggung tapi dua pengemis pertama sudah maju menerjang, mereka membentak menolong dua saudara mereka. Kao Sin membalik dan kembali menangkis. Dan ketika mereka terpelanting dan tongkat nyaris terlepas maka Twa-kai yang ada di luar pertempuran berseru keras, “Jangan maju berdua-dua, keroyoklah berempat!”

“Bagus, keroyoklah berempat, si-wi lo-kai (empat pengemis). Kalau perlu kalian bertujuh boleh maju serentak!” Kao Sin menyambut, tertawa menimpali seruan Twa-kai dan pengemis itu mendelik. Sekarang Kao Sin berputaran cepat diantara empat sambaran tongkat, tubuhnya lincah menyelinap ke sana-sini, hebat pemuda itu, bagai belut saja, licin. Dan ketika dia mendorong dan menolak pula maka Kao Sin sudah menyambut datangnya hujan tongkat dengan kedua lengan telanjang.

”Plak-plak-plak!”

Penonton terbelalak kagum. Mereka melihat murid Giam-lo-kiam itu mampu menolak semua tongkat dengan baik, empat pengemis di atas panggung selalu terhuyung. Ini menandakan bahwa mereka kalah kuat. Tangkisan Kao Sin selalu membuat telapak pedas, mereka menggigit bibir dan merah menerjang lagi. Tapi karena Kao Sin memiliki sinkang dan ginkang di atas mereka dan sebentar kemudian pemuda itu lenyap mendahului gerakan tongkat tiba-tiba Kao Sin membagi pukulannya dan tertawa berkata, “Si-wi lo-kai, robohlah....!”

Empat pengemis itu pusing. Mereka tak dapat mengikuti gerakan lawan, Kao Sin berkelebatan di antara mereka bagai kelelawar yang luar biasa ringan, tentu saja pukulan demi pukulan mendarat di tubuh mereka. Dan karena Kao Sin mengatur tenaganya sedemikian rupa agar sekali pukul lawan roboh maka berturut-turut empat pengemis ini mengeluh dan.... mereka benar-benar ambruk di lantai panggung, bagai kain basah.

“Bluk-bluk-bluk!”

Empat tubuh itu bergelimpangan. Tongkat di tangan empat pengemis ini terlepas, tadi Kao Sin menotok pergelangan tangan mereka pula. Tentu saja mereka mengeluh dan roboh terjerembab. Dan ketika empat pengemis itu menggeluh dan merintih di atas panggung maka Twa-kai dan dua temannya terkejut sementara penonton tiba-tiba bersorak ramai.

“Ah, keparat!” Twa-kai mencelat, menolong adik-adiknya itu dan segera membangunkan mereka, Ji-kat (Pengemis Kedua) dan Sam-kai (Pengemis Ketiga) juga membantu, mereka ini mengambil tongkat yang berserakan di situ. Dan ketika empat pengemis itu ditolong dan mereka pucat memandang Kao Sin maka Twa-kai melompat berdiri berseru marah, “Bocah she Kao, kau hebat. Agaknya kami memang harus maju bertujuh. Beranikah kau meneruskan pertandingan melayani kami?”

“Ha-ha, itu sudah kubilang tadi, Twa-kai. Kenapa sekarang baru sadar dan ingin maju bertujuh? Majulah, seharusnya sejak tadi kalian bergabung dan menghadapi aku”

“Baik” dan Twa-kai yang gusar mencabut tongkatnya akhirnya mengepung bersama enam adiknya. “Kau cabut senjatamu!”

“Tak usah diperintah, tentu kucabut kalau nanti diperlukan.”

“Kau bertangan kosong?”

“Untuk sementara ini....”

“Wuutt....!” dan bentakan Twa-kai yang tak dapat membendung marahnya memutus omongan Kao Sin tiba tiba sudah menyambar dan menuju ke dada lawan, disusul Ji-kai dan Sam-kai yang sudah mendapat aba-aba kakaknya, dua pengemis ini menyerang Kao Sin dari kiri dan kanan. Angin gerakan tongkat yang berkesiur tajam menunjukkan Twa-kai dan dua adiknya ini memang lain dibanding empat pengemis pertama, tenaga mereka hebat dan gerakan tongkat pun mantap, ujungnya bergetar dan sulit orang menduga arahnya. Kao Sin terkejut. Dan sementara dia mengelak den waspada terhadap serangan yang lain maka empat pengemis terakhir yang sudah mendapat seruan Twa-kai tiba-tiba menerjang dari belakang menghantam murid Hu Beng Kui ini.

“Plak-plak-plakk....!” Kao Sio membalik, menangkis dengan sapuan kakinya dan empat pengemis itu terpental, mereka memang berkali-kali sudah mendapat kenyataan tak mampu menghadapi tenaga Kao Sin, mereka terkejut. Tapi Twa-kai dan Ji-kai serta Sam-kai yang menyerang lagi dari depan dan kiri kanan sudah menyambarkan tongkatnya, bertubi dan susul-menyusul mereka ini mencecar Kao Sin. Hebat serangan mereka, Kao Sin mengelak namun tongkat selalu memburu. Dan ketika satu saat pemuda ini terpaksa menggerakkan lengan menyambut tiga tongkat sekaligus maka benturan keras terjadi di antara mereka dan tiga pengemis itu hanya terhuyung saja.

“Bagus!” Kao Sin memuji, segera mengetahui bahwa tenaga tiga pengemis utama ini lebih kuat dibanding yang lain, mereka maju lagi dan Kao Sin dibuat sibuk, kini dia disibukkan oleh tiga tongkat di tangan tiga pengemis itu. Twa-kai dan Ji-kai serta Sam-kai hampir berimbang, mereka sama-sama memiliki gerakan cepat yarg mantap. Dan ketika tiga pengemis itu mendesak sementara empat pengemis yang lain menyerang dari belakang maka Kao Sin berputaran mengerahkan ginkang menghindari seringan-serangan berbahaya, satu dua mulai mendapat gebukan tongkat namun pemuda ini telah melindungi dirinya dengan sinkang, bahkan tongkat yang membalik dan hampir mengemplang tuannya sendiri. Para pengemis itu terkejut. Dan ketika Twa-kai membentak nyaring mempercepat gerakannya tiba-tiba bersama Ji-kai dan Sam-kai dia lenyap mengelilingi Kao Sin

"Bentuk Tujuh Tongkat Bangau!"

Kao Sin terbelalak. Lawan di belakang dan kiri kanan tiba-tiba berpencaran, tongkat di tangan tujuh pengemis itu mendadak menutuk menyambar seperti kaki bangau, cepat dan susul menyusul hingga Kao Sin bingung. Kao Sin terkurung dan tak dapat keluar. Dan ketika dia mencari lubang keluar dan coba memperhatikan mana lubang itu tiba-tiba tujuh tongkat menggebuknya hampir berbareng, dari semua penjuru.

"Buk-buk-bukk....!"

Kao Sin terpelanting. Untuk pertama kalinya dia dibuat kelabakan oleh hujan tongkat yang luar biasa ini, tiga pukulan dari Twa-kai dan Ji-kai serta Sam-kai membuat dia menggigit bibir. Kuat pukulan itu, tenaga tiga peagemis utama ini memang lebih hebat. Dan ketika kembali dia kebingungan dan harus hati-hati terhadap pukulan tiga pengemis utama itu maka kembali dia mendapat gebukan dan harus bergulingan menjauh di panggung lui-tai, melompat bangun tapi tujuh tongkat sudah mengejar lagi, dua tiga kali Kao Sin dihajar. Marahlah pemuda ini. Dan karena Twa-kai terdengar mengeluarkan kata-kata mengejek dan dia harus menahan sakit terhadap tiga pukulan pengemis utama itu akhirnya Kao Sio membentak mencabut pedangnya, persis di saat lawan mengejar dia yang sedang bergulingan, dia sudah di pinggir lui-tai dan sedikit ayal tentu dia terlempar keluar, ini tak boleh jadi. Itu berarti kalah. Dan ketika lawan menyergap dan tujuh tongkat menukik ke bawah bagai paruh bangau yang siap melempar Kao Sin ke luar panggung tiba-tiba Kao Sin mencabut pedangnya dan satu sinar panjang memecah di udara menyambut tujuh batang tongkat itu.

“Crak-crak-crakk!”

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : XIV

TUJUH PENGEMIS itu berseru kaget. Mereka masing-masing tak sempat menarik tongkat, menarik pun juga tak guna. Pedang di tangan Kao Sin bergerak cepat dan semua tongkat buntung, papas seperempat lebih dibacok pedang pemuda ini. Dan ketika mereka berseru kaget dan harus melempar tubuh bergulingan dikejar pedang maka Kao Sin sudah memburu mereka dalam gerakan yang disebut Koai-kiam-bui kwi (Pedang Siluman Mengejar Iblis), berturut-turut dia menusuk dan membabat. Lawan dipaksa menangkis lagi dan tongkat menjadi semakin pendek, bahkan tongkat di tangan Twa-kai dan Ji-kai serta Sam-kai tinggal sepergelangan tangan, tak kuat bertemu pedang di tangan pemuda itu. Tentu saja mereka pucat dan nyaris terbabat pula pergelangan tangan mereka. Dan ketika tiga pengemis utama ini tertegun dan Kao Sin menggerakkan kaki empat kali berturut-turut maka empat pengemis muda terlempar keluar panggung sementara ujung pedang sudah berhenti di kulit leher Twa-kai dalam satu getaran siap menusuk!

“Ah” Twa-kai pucat bukan main. Dia melihat Kao Sin menodong pedangnya, tertawa mengusap keringat. Gerakan tadi memang memakan banyak tenaga. Kao Sin sudah berdiri di depan pengemis itu dengan pedang menempel di kulit leher. Kalau dia meneruskan gerakannya tentu Twa-kai tewas, pengemis tertua ini terbelalak dengan muka seputih kertas. Dan ketika dia sadar dan membuang sisa tongkatnya maka Twa-kai menjura dan Kao Sin menurunkan pedangnya.

“Sobat she Kao, kau memang hebat. Kami Kang lam Jit-kai kalah!”

Kao Sin memasukkan pedangnya. Penonton di sekitar tempat itu tiba-tiba bersorak gemuruh, tadi mereka mengkhawatirkan nasib pemuda ini namun tak disangka dalam gebrak yang begitu cepat pemuda ini berhasil merobah keadaan. Pedang mautnya itu mampu membacok putus semua tongkat di tangan lawan, dalam gerak yang begitu cepat dan memukau. Tak ada di antara mereka yang tahu kapan Kao Sin mencabut senjatanya. Maka begitu Twa-kai menyatakan kekalahannya dan semua orang kagum akan kelihaian Kao Sin tiba-tiba sorak yang begitu gembira memuji murid Hu Beng Kui ini dalam kemenangannya yang menakjubkan. Satu dikeroyok tujuh namun Kao Sin di atas angin, tiba-tiba pemuda itu mendapat tepuk tangan riuh yang membisingkan telinga. Twa-kai tak ada muka lagi dan sudah melayang turun, diikuti pula oleh Ji-kai dan Sam-kai. Dan ketika tiga pengemis itu ngeloyor pergi disusul empat saudaranya yang meringis terlempar dari panggung yang tinggi maka kemenangan ini membuat nama Hu Beng Kui terkenal dan Kao Sin pun di sebut-sebui sebagai murid yang tangguh dari jago pedang itu, padahal Kao Sin adalah murid termuda, putera-puteri Hu Beng Kui sendiri belum turun tangan karena di sana masih ada empat murid kepala yang lain, yakni Cun Li dan tiga suhengnya itu. Dan begitu hari itu Hu Beng Kui mendapat kemenangan mudah atas tujuh pengemis dari Kang-lam maka orang ramai membicarakan ini dan hari pertama tak ada pertandingan berikut.

Hari itu yang mendaftar memang baru Kang lam Jit-kai. Siang hari sampai malam hanya nama keluarga ini yang disebut-sebut, juga tentu saja Kao Sin. Dan ketika keesokan harinya tak ada yang berani menantang hingga orang menjadi gelisah karena berarti pertunjukan menarik bakal tak ternikmati mendadak sore hari menjelang malam datang berturut-turut dua rombongan kecil.

Yang pertama adalah empat manusia-manusia gundul. Mereka menyebut diri sebagal Empat Harimau Hitam, kulit mereka memang hitam-hitam dan melihat gerak-geriknya jelas dari golongan kasar. Mereka kokoh dengan lengan yang besar-besar, tampak kuat dan tegap. Tak ada yang tahu dari mana sebenarnya empat orang ini, logat bicaranya menunjukkan daerah utara. Mata mereka yang membelalak besar mudah menciutkan nyali, bersinar-sinar dan buas seperti harimau saja. Dan karena Hu beng Kui sudah kecewa melihat kemunculan Kang lam Jit-kai sebagai penantang pertama yang termasuk kelas "gurem" maka Hu Beng Kui tak mau menyambut dan menyuruh dua anaknya menerima penantang.

"Kalian saja yang menerima. Aku baru akan muncul kalau yang datang adalah ketua-ketua partai atau orang-orang ternama."

Beng An dan adiknya mengangguk. Memang ayahnya harus menjaga gengsi, bukan sombong. Semata bersikap begitu demi menjaga wibawa. Tak boleh sembarang orang berhadapan dengan ayahnya itu. Hu Beng Kui Si Pedang Maut harus menempatkan diri dalam tempat teratas, apalagi berani menantang orang-orang kang-ouw dengan resiko tinggi. Beng An dan adiknya mewakili ayah mereka. Dan ketika petang itu mereka menerima Empat Harimau Hitam yang sudah melotot melihat kecantikan Swat Lian yang menonjol maka rombongan kedua, sepasang wanita cantik menyusul belakangan diantar Cun Li.

"Sumoi, ini Bi-ciam Sian-li (Dewi Jarum Cantik) dari propinsi Fu-kien. Datang menantang kita memenuhi undangan."

Empat Harimau Hitam melotot semakin lebar. Di ruangan itu tiba-tiba muncul tiga wanita cantik. Swat Lian menjadi sebal dan muak. Empat laki-laki gundul itu terkekeh, mata mereka jalang berganti-ganti memandang dirinya dan Bi ciam Sian-li. Tentu saja Bi-ciam Sian-li juga tahu dan ada pandangan marah pada sepasang wanita cantik itu, Cun Li mengerutkan kening. Dan ketika Beng An menerima tamu-tamu itu dan bagaimana pun mereka harus menyambut baik maka Beng An mendahului adiknya berkata tenang, ikut mendongkol melihat kejalangan mata Empat Harimau Hitam, "Cu wi sekalian kuterima, mari ke panggung dan kita bicara di luar!"

Enam tamu itu mengikuti. Penonton sudah terbelalak, mereka juga telah mendengar kedatangan tamu-tamu baru ini. Beng An berkelebat ke atas dan menyuruh semuanya naik. Empat Harimau Hitam terbahak dan melayang mengikuti Beng An, Bi-ciam Sian-li disuruh menunggu di bawah karena mereka datang belakangan, Empat Harimau itulah yang harus dilayani dulu. Dan ketika Beng An tiba di sana dan melihat Empat Harimau sudah melayang dengan ringan maka pemuda ini menjura menyambung kata-katanya, "Su-wi enghiong (empat laki-laki gagah), kami dari keluarga Hu sebelumnya menghaturkan terima kasih atas perhatian su-wi. Sebagaimina biasa yang telah jadi peraturan kami maka su-wi dipersilahkan bertanding menghadapi murid termuda dari ayah kami. Kalau Su-wi dapat memenangkan pertandingan ini barulah su-wi menghadapi berturut-turut murid yang lain sebagai jenjang peningkatan. Tapi kalau dalam babak pendahuluan ini su-wi kalah harap su-wi mundur dan tidak coba-coba mengikuti pibu."

"Wah, mana Hu-taihiap? Masa dia tak muncul?"

"Ayah kami akan muncul kalau kalian dapat menyelesaikan pertempuran dari pertempuran, su-wi enghiong. Kalian tak perlu khawatir dan sebaiknya mulai dulu jenjang pertama, inilah murid termuda ayah kami, Kao Sin-suheng!"

Lalu memanggil Kao Sin yang sudah bersiap di bawah panggung Beng An memperkenalkan sutenya yang baru-baru ini menggemparkan kota Ce bu. "Inilah suheng kami, Kao Sin. Harap kalian selesaikan pibu ini dan kami menonton di bawah" dan turun meloncat ringan Beng An sudah membiarkan murid ayahnya berhadapan dengan lawan, membuat Empat Harimau itu terbelalak. "Kau yang maju?"

Kao Sin menjura. "Benar."

“Kau yang mengalahkan Kang-lam Jit-kai?”

“Benar.”

“Hmm, kau rupanya lemah, orang she Kao. Bagaimana kalau kau dan putera-puteri Hu-taihiap itu maju sekalian?”

“Peraturan tak menyebutkan begitu. Kalian harus merobohkan aku dulu sebelum bertemu saudara saudaraku yang lain.” Kao Sin mendongkol.

“Baiklah, kalau begitu mari kita mulai.... wuuut “ dan harimau gundul yang tiba tiba berkelebat tanpa banyak memberi tahu ini mendadak sudah mengeluarkan cakar harimaunya dan menyerang Kao Sin, dikelit dan memaksa Kao Sin mundur karena lawan tiba-tiba terbahak, orang itu menerjang lagi dan melakukan gerak memutar. Kao Sin menghindar lagi ke kiri namun orang di kiri nunubruknya. dua harimau kiri mergeroyok. Yang kedua ini pun menggunakan cakar harimaunya. Dan ketika Kao Sin mengelak ke belakang tapi orang di belakang menyerang dan berkelit ke kanan. orang di sebelah kanan juga menyerang maka berturut-turut serta cepat dan bertubi-turi Kao Sin dikeroyok Empat Harimau yang sudah maju berbareng.

“Ha-ha, keluarkan pedangmu, anak muda. Biar kami lihat sampai di mana kesohornya ilmu pedang Giam-lo Kiam-sut!”

Kao Sin terkejut. Mengelak dan berlompatan saja ke sana-sini menghadapi Empat Harimau ini ternyata payah. Dia harus mengerahkan gin-kang. beradu cepat, bukan main orang orang gundul ini. Dan ketika dia kewalahan mengelak dan berkelit maka satu serangan di kiri terpaksa ditangkis.

“Plaak!”

Cakar harimau itu mental. Pemiliknya melotot berseru marah, temannya di sebelah kanan membentak dan menyerang, lagi-lagi Kao Sin menangkis. Dan ketika cakar harimau itu pun terpental namun Kao Sin terkejut karena lengannya pun terasa pedas dan sakit maka dua yang lain menerjang sambil memaki, tak dapat berkelit dan ditangkis dan senjata itu pun menjerat di tubuh Kao Sin, baju pemuda ini robek dan Kao Sin terhuyung, untung dia sudah mengerahkan sinkang-nya melindungi kulit dan tubuh. Kao Sin marah Dan ketika lawan juga terkejut karena pemuda itu tak terluka oleh cakar harimau mereka yang tajam maka empat orang ini berteriak dan mulai meraung. “Bunuh dia, keluarkan am-gi (senjata rahasia)!”

Kao Sin terbelalak. Empat lawannya tiba-tiba mengeluarkan senjata kecil mirip bintang, menghamburkan ke arahnya sementara cakar di tangan juga terus menyerang bertubi tubi. Tentu saja Kao Sin kaget dan marah, ini bukan lagi pibu (pertandingan persahabatan) melainkan perkelahian ganas. Empat lawannya itu mendadak buas dan tidak tahu diri, di tempat tuan rumah berani menyerang seperti itu. Maka ketika lawan memekik dan menyerangnya dengan bantuan am-gi segala mendadak Kao Sin mencabut pedangnya, membantak dan sudah meloncat tinggi berjungkir balik, semua senjata rahasia disapu runtuh. Sinar pedangnya bergulung dua kali membentuk angka delapan. Dan ketika lawan terkejut dan berseru tertahan mautnya. Kao Sin mengeluarkan jurus mautnya yang disebut Bianglala Menikam Iblis. Empat kali pedangnya bergerak dan cakar harimau itupun di babat putus, senjata di tangan pemuda ini ternyata tajam. Kao Sin sekarang tak mau lagi bersikap sungkan kepada tamu, mereka mendahuluinya berbuat ganas. Dan ketika lawan terpekik dan tertegun melihat cakar harimau putus di tangan mendadak sinar pedang di tangan Kao Sin membalas empat leher lawannya dalam jurus maut itu.

“Suheng, jangan membunuh....!”

Seruan itu menyelamatkan jiwa Empat Harimau ini. Mereka tak mungkin mengelak, gerak pedang terlampau cepat bagi mereka, sinarnya berkeredep menyilaukan mata. Tapi begitu

Kao Sin terkejut oleh bentakan Beng An dan otomatis mengurangi tenaga maka pedang menyentuh lemah menggores kulit leher lawan.

"Cret-cret-creet....!"

Empat Harimau itu terguling. Mereka terkejut mengeluh tertahan, kulit leher mereka terluka, tidak dalam namun mengucurkan darah. Itulah berkat kemurahan lawan. Dan ketika Kao Sin tegak di depan mereka dengan muka menahan marah maka Beng An berkelebat ke atas panggung menegur Empat Harimau ini.

"Sin-houw (Empat Harimau), tak diperkenankan sekali pun mempergunakan senjata rahasia disini. Kalian melanggar peraturan, enyahlah"

Empat Harimau itu malu. Kegirangan dan kesombongan mereka mendadak padam, mereka memang kalah, juga salah. Kalau putera Hu Beng Kui ini tak membentak suhengnya untuk tidak melakukan pembunuhan tentu mereka sudah terkapar tak bernyawa. Jurus maut dari pedang di tangan lawan tadi terlampau hebat. Mereka tiba-tiba gentar. Maka ketika Beng An menegur mereka dan menyuruh mereka enyah tiba-tiba Empat Harimau ini menunduk dan beringsut bangun, turun dan pergi meninggalkan panggung dengan kemaluan tak terhingga besarnya. Mereka telah pecundarg. Dan begitu Empat Harimau ini pergi menelan kekalahan mereka mendadak penonton bersorak memuji kemenangan Kao Sin. Untuk kedua kali mereka melihat kelihaian ilmu pedang pemuda itu, tak sampai dua tiga jurus lawan dibuat roboh. Benar-benar hebat Giam-lo Kiam-sut itu. Dan ketika Empat Harimau pergi dan penonton masih gaduh dengan suara mereka maka Beng An mengundang Bi-ciam Sian-li yang sejak tadi memandang pertempuran di atas, menyuruh mereka itu naik. Dua wanita ini melayang ke panggung lui-tai. Tentu saja sorak penonton seketika berhenti dan mereka mendecah melihat peristiwa menarik ini. Baru kali ini ada penantang wanita cantik!

Dan ketika dua wanita itu sudah di atas dan mereka tersenyum memandang Beng An maka pemuda ini menjura berseru nyaring, “Ji wi lihiap (dua wanita gagah), pertandingan pertama telah berakhir. Ji-wi (kalian berdua) tetap menghadapi Kao Sin-suheng. Siapkah kalian?”

“Kami siap, kongcu,” seorang di antara mereka berseru merdu. “Tapi apakah saudara Kao Sin tak terlalu capai?”

“Hm,” Beng An mengerutkan keningnya. “Kukira tidak, nona. Suhengku dapat bertempur dua tiga jam tanpa beristirahat, kami sudah terbiasa. Kalau nona siap silahkan maju, tapi kuperingatkan di sini bahwa tak diperkenankan mempergunakan senjata gelap dalam pibu yang bersifat persahabatan ini!”

“Kami tahu,” si cantik kembali tersenyum. “Dan kami akan mematuhi peraturan, kongcu. Kami siap merobohkan suhengmu!”

Beng An melayang turun. Kedip dan sinar mata Bi-ciam Sian-li mengharuskan dia cepat-cepat meninggalkan lawan. Dua wanita cantik itu rupanya menaksir, Beng An menekan guncangannya dan sang adik tersenyum. Pandang mata adiknya itu jelas menggoda. pemuda ini mendengus. Dan ketika mereka memandang ke atas dan Bi-ciam Sian-li sudah berhadapan dengan Kao Sin maka Kao Sin tiba-tiba tergetar dan gugup menerima kata-kata seorang di antara mereka, yang rambutnya disanggul, rupanya sang adik,

“Saudara Kao Sin, sudah siapkah kau melayani kami. Kami datang untuk merobohkanmu, bersiaplah!”

Kao Sin mengangguk, gugup. “Ya, majulah, nona. Aku sudah siap”

“Dan kau menyimpan pedangmu lagi? Ayo keluarkan, kami ingin melihat jurus-jurus maut dari Giam-lo Kiam-sut!”

“Aku akan mengeluarkan kalau diperlukan, nona. Sebaiknya kalian maju dan seranglah aku, kalian boleh mempergunakan senjata,” Kao Sin sudah menenangkan hatinya, berhasil memantapkan perasaan dan kini bersiap siap di depan dua wanita cantik itu. Dia terpaksa harus selalu melengos kalau bertatap langsung dengan si cantik yang bersanggul. Entah kenapa dengan yang ini jantungnya berdebar debar dan ketika dua wanita itu tersenyum dan saling pandang mendadak yang satunya mundur dan yang bersanggul menghadapi Kao Sin!

“Sin-twako, enciku bilang biar aku duluan menghadapimu. Kita bertanding satu lawan satu!”

“Apa?” Kao Sin terkejut. “Kalian tidak maju berdua?”

“Kami bukan sejenis pengeroyok, twako. Kalau kau hanya seorang tentu kami pun juga maju seorang.”

“Ah....!” dan Kao Sin yang kembali terguncang melihat senyum si cantik itu mendadak bengong dan melongo di tempat. Tak disangkanya sama sekali bahwa Bi-ciam Sian-li hanya maju seorang.

Celakanya, yang maju itu pun yang mengguncang perasaannya. Kao Sin kalut, mendadak dia menggigil dan tidak keruan. Si cantik memandangnya heran dan penonton tiba tiba tertawa. Mereka merasa lucu oleh sikap Kao Sin. Dan ketika Kao Sin panas dingin dan gemetar tarpa sebab sekonyong-konyong enci si cantik yang bersanggul ini melompat turun.

“Siu Loan, jangan buat lawanmu bengong!” Gadis ini tertawa.

Ternyata dia bernama Siu Loan, Kao Sin sadar dan penonton pun riuh. Beng An di bawah panggung menjadi geli dan ikut tertawa pula. Dan ketika suhengnja tersipu dan Siu

Loan terkekeh merdu Beng An berseru dari bawah, “suheng, jangan mendelong lagi. Lawan siap menghadapimu”

“Eh-oh.... ya-ya!” Kao Sin terkejut, merah seperti kepiting direbus. “Kau majulah, nona. Aku siap menghadapimu!”

“Tapi kau harus mengganti baju, keringatmu kecut!”

Penonton tiba-tiba terbahak. Kata-kata yang diucapkan Siu Loan ini tidak bermaksud menggoda, gadis itu bicara sewajarnya, tapi karena disuarakan nyaring dan semua orang mendengar tiba-tiba panggung seakan runtuh oleh tawa bergelak para penonton.

Kao Sin tak keruan rupanya tapi sesosok bayangan berkelebat ke atas. Dialah Cun Li, murid keempat si jago pedang. Rupanya Cun Li membawa baju baru, tahu kekikukan sang sute di panggung lui-tai dan segera menyerahkan ba|u pengganti itu. Dibantu Cun Li pemuda ini melepas bajunya yang kotor, memang penuh keringat dan debu, tak heran karena Kao Sin sudah menghadapi Empat Harimau dalam pertandingannya tadi. Dan ketika baju dilepas dan Kao Sin tampak bidang dengan dada telanjang tiba tiba Siu Loan melengos dan penonton pun gemuruh.

“Aih, jantan. Pemuda yang energik”

Siu Loan tersipu merah. Dialah yang menjadi gara-gara hingga Kao Sin harus mengganti baju, tentu saja di atas panggung karena tak perlu turun kalau hanya mengganti baju saja. Kao Sin seorang lelaki, lain dengan perempuan yang harus “bersembunyi” kalau ganti baju. Dada telanjang ditonton pun tak apa-apa. Dan ketika Kao Sin selesai dan Cun Li tersenyum melayang turun maka Kao Sin mengucap terima kasih pada suhengnya itu.

“Suheng, terima kasih!” dan menghadapi Siu Loan yang sudah bersemu merah memandangnya, pemuda ini membungkuk. “Nona, mari....!”

Siu Loan tertegun. Untuk sejenak dia kagum. Setelah berganti baju begini Kao Sin tampak lebih tampan, atau barangkali matanya tadi yang kurang jeli. Pemuda ini lebin gagah dan menarik. Tapi begitu lawan mempersilahkannya menyerang tiba-tiba Siu Loan tersenyum dan berkata lirih, “Baiklah, awas saudara Kao Sin, aku tak mencabut senjataku pula kecuali diperlukan....”

“Siuutt!” dan kaki yang bergerak dari bawah ke atas menuju dagu pemuda itu tiba-tiba menendang, dan membuat Kao Sin terkejut, mengelak dan kaki lain tiba-tiba mengganti, dua kali gadis itu memutar pinggang dan dua tendangan pun melayang ke tubuh Kao Sin. Tapi karena Kao Sin dapat mengelak dan berturut turut dua tendangan itu gagal mendadak Siu Loan membentak menerjang maju.

“Awas, wut-wutt....” dua lengan itu mulai bekerja, menampar dan memukul dan tiba tiba gadis ini pun berputaran. Kao Sin melihat kecepatan bergerak dalam setiap gerakan itu. Dan ketika lawan dibantu kakinya dan kini tendangan serta tamparan bertubi menghujani pemuda ini maka Kao Sin berloncatan ringan mengelak dan menangkis, mulai merasakan bahwa di samping. cepat ternyata gadis itu pun memiliki tenaga yang kuat. Kaki atau tangan yang bertemu dengan tangkisannya tak terpental, bukti bahwa gadis ini memiliki sinkang dan ginkang yang tak boleh diremehkan.

Dan ketika lawan penasaran dan Kao Sin hanya menangkis serta mengelak tiba-tiba gadis itu membentak mengeluarkan jurus-jurusnya yang aneh. mematuk dan menerkam mirip gerakan rajawali. Semua serangannya tertuju ke bagian tengah. Berkali-kali Kao Sin nyaris tersambar oleh tangan lawan yang cepat. Dan ketika jurus demi jurus dilancarkan cepat dan perkelahian semakin seru tiba tiba Kao Sin melihat dua titik air mata di mata lawan yang penasaran belum sekali pun mendaratkan pukulannya di tubuh Kao Sin.

"Ayo balas, jangan menangkis alau mengelak saja!"

Kao Sin tergetar. Tiba-tiba perasaannya terasa luluh oleh isak si gadis, gadis itu marah dan Kao Sin bingung. Entah bagaimara dia tak tahan oleh titik air mata itu. Si nona rupanya ingin mendaratkan satu dua pukulan ke tubuhnya. Dan karena dia tak tahan dan Kao Sin sudah terguncang sejak pertama mereka bertemu pandang mata secara aneh dan tiba-tiba mendadak pemuda ini bersikap ayal-ayalan dan mulai memberikan tubuhnya untuk digebuk!

"Buk-bukk!"

Kao Sin mulai terhuyung. Dia menerima bulan bulanan pukulan, satu demi satu penonton juga tertegun melihat pemuda itu mulai jatuh bangun. Kao Sin tak mengerahkan sinkangnya dan sengaja menerima semua pukulan hingga tubuhnya matang biru, si gadis terkejut karena Kao Sin yang dilawan ini berbeda dangan Kao Sin yang tadi melawan Empat Harimau itu. Lemah dan tampak lelah. Tentu saja dia girang dan mendaratkan pukulannya bertubi-tubi. Tak ada seorang pun yang tahu kecuali Beng An dan saudara-saudaranya bahwa ini posisinya tidak, wajar, Kao Sin menunjukkan kelambanannya yang tentu saja membuat kening Beng An dan suheng suhengnya berkerut. Mereka tak tahu apa maksud pemuda itu, tak menyangka sama sekali bahwa Kao Sin ingin menggembirakan lawan. Isak si nona yang pembuat perasaannya luluh itu tak dapat ditahan pemuda ini. Maka ketika pukulan demi pukulan menghujani pemuda itu dan Kao Sin berkali kali mengeluh tiba-tiba pemuda ini terlempar keluar panggung ketika satu tendangan miring mengenai pinggangnya.

"Dess!"

Kao Sin terguling-guling. Penonton seakan tak percaya menyaksikan kejadian ini. Kao Sin, jago yang dijagokan ternyata roboh. Pemuda itu kalah. Tapi begitu mereka sadar dan sesosok bayangan meloncat ke atas panggung memuji kemenangan Siu Loan mendadak penonton bersorak karena tak menyangka sama sekali, heran dan kagum.

“Loan-moi (adik Loan), kau menang....!” Itulah bayangan Bi-ciam Sian li yang lain.

Gadis yang menjadi enci Siu Loan ini mengangkat adiknya, di atas panggung dia, berteriak girang. Penonton menyambut dan panggung pun akan roboh ditimpa sorak penonton. Dan ketika Siu Loan memeluk encinya menyambut dengan gembira maka di bawah panggung, di mana Beng An dan saudara-saudaranya berada sudah melompat mendekati Kao Sin.

“Suheng, kau bertempur tidak Sungguh-sungguh! Kau memalukan kami! Apa maksudmu in!“

“Ya, kau banyak mengalah kepada gadis itu, suheng. Apa artinya ini dan kenapa kau sengaja memberi kemenangan?” Swat Lian pun tak habis mengerti.

“Maaf,” Kao Sin menunduk, mukanya merab. “Aku.... aku memang tak dapat menghadapi lawanku itu, sumoi. Aku menyerah saja dan biar suheng suheng yang lain yang maju.”

“Kenapa begitu? Apa artinya ini?”

“Aku tak dapat menjelaskan, sute. Tapi aku benar-benar tak dapat menghadapi gadis itu.”

“Kalau begitu kau memalukan kami. Penonton bisa salah paham dengan kejadian ini!”

Tapi sementara Beng An marah-marah mendadak suara dari jauh menegur mereka, “Beng An, tak perlu marah. Kao Sin sedang jatuh hati kepada gadis itu. Biarlah yang lain maju dan aku dapat mengerti perasaan suhengmu“

“Suhu....!” Kao Sin terkejut, cepat menoleh dan melihat bayangan suhunya berkelebat di dalam rumah. Mukanya tiba-tiba semburat dan merah seperti kepiting direbus. Kiranya Hu Beng Kui mengetahui tepat perasaan muridnya ini. pendekar itu tertawa. Dari ketika Kao Sin mendengar tawa suhunya yang lembut maka dia dipanggil suhunya itu, “Kao Sin, kau ke mari!”

Beng An dan saudara-saudaranya tertegun. Tiba tiba mereka tersenyum geli, Kao Sin sudah bangkit berdiri dan memenuhi panggilan gurunya. Kiranya Hu Beng Kui diam-diam memperhatikan jalannya pertandingan di luar dengan seksama. Jago pedang itu memang tidak muncul. Dan ketika Kao Sin menghadap ayahnya dan Swat Lian terkekeh tiba tiba gadis ini berseru, “Ih, kalau begini celaka, koko Kao Sin-suheng tak mungkin membantu kita kalau disuruh melawan pujaannya!”

“Benar,” Beng An tersenyum geli. “Dan barangkali ayah akan mendampratnya di dalam, Lian moi. Biarlah dia rasakan dan kita harus melanjutkan pertandingan ini!” dan melompat ke atas menghentikan tepuk penonton Beng An sudah menghadapi Siu Loan yang masih berpelukan dengan encinya.

“Nona, kau menang. Tapi ini masih babak pertama. Sanggupkah kau melanjutkan pertandingan berikut sebagai babak peningkatan?”

“Hmm, mana saudara Kao Sin?” Siu Loan heran. “Kenapa dia tak muncul?. Aku agak aneh dengan kemenanganku!”

Beng An tersenyum. Mendengar kata-kata ini tiba-tiba dia merasa suka dengan si nona, ternyata gadis ini pun merasa ketidakwajaran itu dan tidak merasa sombong, menanyakan suhengnya dan mencari sana-sini. Tapi karena suhengnya masuk ke dalam dipanggil ayahnya maka Beng An menjawab pendek, “Dia dipanggil ayahku, barangkali harus mempertanggungjawabkan kekalahannya ini. Apakah nona siap untuk melanjutkan pibu berikut?”

Siu Loan seakan tak mendengar pertanyaan terakhir. “Dipanggil ayahmu. Harus mempertanggungjawabkan kekalahannya?” mukanya pucat.

"Ya, ada apakah, nona? Bukankah itu wajar?" dan heran memandang gadis Beng An mengulang pertanyaannya, "Nona, siapkah kau menghadapi pertandingan berikut? Masih ada enam orang lagi yang akan mengujimu sebelum kau berhadapan dengan ayahku pribadi!"

"Tidak!" gadis ini tiba-tiba melayang turun. "Aku lelah, kongcu. Biar enciku saja yang menggantikan aku!" dan sementara encinya terbelalak melihat sang adik menghilang di samping panggung maka Beng An dan gadis di atas panggung itu tertegun.

"Ke mana adikmu?"

"Barangkali mencari Kao Sin!"

"Untuk apa?"

"Hm, mana aku tahu. kongcu? Adikku memang aneh, tapi sebentar tentu dia kembali. Sudahlah, aku mewakili adikku dan aku siap di sini"

Beng An terkejut. Tiba-tiba dia sadar bahwa penonton di bawah panggung menanti pertandingan berikut, mereka mulai berteriak agar pibu dilanjutkan. tentu saja heran akan lenyapnya Siu Loan namun sang adik sudah mewakilkan pada sang kakak. Kini perhatian tertuju ke atas panggung dan Beng An menarik napas.

Dan ketika suara teriakan mulai terdengar di sana-sini dan Beng An mengangkat tangannya maka dia berseru, "Cuwi (tuan-tuan sekalian), harap tenang. Pibu memang akan dilanjutkan. Sekarang nona ini menggantikan adiknya menghadapi kami. Kami tampilkan Cun Li suheng untuk melayaninya!" dan memanggil suhengnya ke atas panggung akhirnya Cun Li berkelebat datang.

"Nah, ini musuhmu, nona. Suhengku nomor empat, Cun Li!"

Cun Li memberi hormat. Empat mata tiba-tiba beradu, Cun Li dan gadis di atas panggung sama sama tertegun. Mereka bertatap pandang mata dan gadis itu lebih dulu menunduk. Mengalihkan perhatiannya tiba tiba dia menggigil, entah kenapa sekonyong-konyong gadis ini berdebar. Cun Li yang tinggi tegap dengan kesan sedikit kurus itu nampak berwibawa, gagah dan tidak kalah dengan Kao Sin. Dan ketika Beng An meloncat turun dan Cun Li menjura di depannya maka untuk pertama kali gadis itu mendengar suara lawan yang serak-serak bergetar, “Nona, aku mewakili suhuku melayani setiap penantang. Silahkan mulai, aku memberi kesempatan padamu tiga jurus pertama!”

Gadis itu bersinar-sinar. “Kita bertangan kosong?”

“Kau boleh bersenjata, nona. Keluarkan jarummu di balik baju itu!”

“Ah!” gadis ini terkejut “Kau tahu?”

“Ya, aku melihatnya, nona. Silahkan cabut dan mulailah,seranglah aku!”

Gadis itu tiba tiba mencabut senjatanya. “Namaku Siu Cing,” katanya lirih. “Dan aku akan mencoba merobohkanmu sebelum berhadapan dengan Hu-taihiap!”

“Mulailah” Cun Li tersenyum, segera mengenal nama lawan. “Kau boleh mulai tiga jurus pertama, nona Siu. Aku memberi kesempatan padamu kalau kau bisa mengalahkan aku!”

“Tentu, aku akan mencoba.... wuut!” dan jarum yang berkelebat di depan main tiba tiba meluncur dan menyambar tenggorokan Cun Li. Dielak dan sudah menyambar lagi dua kali berturut-turut ke dada dan pusar. Cun Li mengagumi kecepatan lawan dan terpaksa meloncat tinggi dan ketika lawan mengejar dan jarum menusuk telapak kakinya tiba-tiba Cun Li membentak melakukan tendangan dengan lutut terlipat.

“Plak!” jarum terpental, gadis berseru kaget dan Siu Cing tiba-tiba berseru keras. Lengannya yang tergetar oleh tangkisan tadi membuat gadis ini penasaran, pinggang meliuk dan kaki pun bergerak dari bawah, menendang dengan posisi empat puluh derajat ke dagu Cun Li. Hebat dan indah sekali. Dan karena gerakan gadis itu cepat bertubi tubi dan Cun Li memuji kagum maka pemuda ini mengembangkan lengan kanannya mengibas tendangan kaki, jarum segera mencuat ketika kaki terprntal. Lawan sudah melengking aneh dan berkelebatan mengitari Cun Li. Dan ketika Cun L i mengelak dan menangkis sana sini maka tubuh sinona tiba-tiba lenyap mengelilingi pemuda ini.

“Bagus, hebat nona, indah sekali!”

Siu Cing tak menghiraukan pujian. Dia sudah melakukan tusukan dengan jarum di tangannnya, menusuk dan menyelinap seperti orang menjahit. Mula mula Cun Li bingung. Gerakan jarinya melingkar lingkar mencari lubang, dua kali Cun Li tertusuk namun si nona terkejut. Jarum membal bertemu sinkang yang melindungi tubuh pemuda itu, hebat sekali. Dan ketika Siu Cing kagum melihat lawan memiliki kekebalan yang mampu menolak tusukan jarumnya maka gadis itu pun membantu serangannya dengan tendangan kaki kanan tadi yang mencuat menari-nari.

Penonton kagum. Mereka disuguhi tontonan menarik. Sekarang mereka melihat murid yang lebih lihai dari Hu-taihiap maju. Cun Li banyak melakukan tamparan menolak serangan lawan, juga mendemonstrasikan kekebalan sinkangnya yang mampu menolak jarum, sama sekali belum membalas.

Siu Cing penasaran dan merah mukanya. Dan ketika dia membentak menyuruh pemuda itu membalas tiba-tiba seperti adiknya tadi gadis ini menitikkan air mata yang membuat Cun LI terkejut.

“Ayo balas, jangan menangkis saja!”

Cun Li tergetar. Melihat dua titik air mata mendadak dia lemah, apalagi melihat bibir yang digigit kuat-kuat menahan gemas. Ah, betapa lembutnya bibir itu. Betapa lunaknya. Cun Li tiba tiba melamun. Air mata dan bibir yang lunak-lembut membuat pemuda ini meleng, konstrasinya pecah. Dua kali jarum berkelebat dan baju pun robek. Cun Li terkejut dan segera sadar. Dan ketika dia terhuyung di maju mundur untuk melakukan balasan sekonyong-konyong kiki si nona menyambar pundaknya, dalam, satu tendangan tinggi.

“Dess!”

Cun Li terpelanting. Untuk pertama kalinya dia roboh, cepat melompat bangun dari si nona berkelebat mengejanya. Dia menangkis dan si nona pun terdorong. Dan ketika gadis itu membentak marah dan menyuruh dia membalas maka Cun Li menghela napas dan tiba-tiba berbisik, “Tidak, aku tak dapat melakukannya, nona. Silahkan kau menyerang dan biar aku bertahan sampai aku atau kau roboh sendiri.”

“Apa maksudmu?”

“Tak apa-apa, hanya aku merasa tak sampai hati.”

“Ah....!” dan si nona yang terguncang oleh pandangan lembut lawannya tiba tiba gugup dan melengos, melanjutkan serangan serangan tapi sekarang ia gelisah. Cun Li mulai melancarkan tatapannya yang mesra, tentu saja gadis ini gugup dan bingung.

Dan ketika dia tak keruan diguncang perasaannya oleh Cun Li dan terisak ditahan maka di tempat lain, di mana Siu Loan melayang turun dari panggung ternyata benar gadis ini mencari Kao Sin.

Apa dipikir? Apa yang mau dilakukan. Memang aneh. Siu Loan sudah merasa bahwa kemenangannya tadi tidak wajar, ada sesuatu yang diberikan lawan. Kao Sin banyak mengalah dan pemuda ini pun belum mengeluarkan Giam-lo Kiam-Sut nya. Padahal ia melihat betapa hebatnya Ginm-lo Kiim-sut itu.

Sekali pedang keluar dari sarungnya maka korban pun jatuh. Dia belum merasakan semuanya itu dan lawan keburu roboh. Kao Sin terlempar keluar panggung setengah disengaja pula. Ini membuatnya heran. Tapi karena kejadian di atas pinggung dilihat orang banyak dan secara gampang Kao Sin dinyatakan kalah maka Siu Loan pun girang meskipun juga bercampur tidak mengerti.

Hu Beng Kui, yang murid-muridnya terkenal ternyata sudah ia robohkan seorang, tinggal yang lain dan ia akan berusaha. Tapi begitu mendengar lawannya dipanggil si jago pedang itu dan Kao Sin mungkin mendapat hukumun atas kekalahannya itu, mendadak gadis ini merasa tak enak. Apa yang akan dilakukan Hu Beng Kui terhadap Kao Sin? Akan di apakankah pemuda itu. Maka gelisah dan cemas memikirkan Kao Sin. gadis ini berbuat nekat dan menyelinap ke dalam tanpa ijin!

Itulah yang dilakukan Siu Loan. Dia tak tahu bahwa diam-diam sesosok bayangan lain mengikuti, bayangan ramping yang bergerak ringan di belakangnya, bayangan Swat Lian. Gadis ini mendapat perintah kakaknya agar mengamati gerak-gerik Siu Loan. Tentu saja Beng An tak membiarkan rumahnya dimasuki begitu saja. Swat Lian mengangguk dan sudah mengikuti Siu Loan ini. melihat gadis itu memasuki rumahnya dan celingak celinguk ke sana-sini, mencari-cari. Dan ketika gadis itu melompat ke samping dan terdengar percakapan di dalam rumah maka dia mengintai dan melihat Kao Sin berlutut di depan seorang laki-laki gagah setengah baya. Agaknya inilah Hu Beng Kui, pikirnya.

“Kao Sin, kenapa kau membuat malu aku dengan kekalahanmu tadi?” begitu mula-mula Siu Loan mendengar percakapan.

“Maaf.” Kao Sin menunduk. “Teecu tak tahu kenapa begitu. Suhu. Tapi teecu benar-benar tak mampu menghadapi gadis itu.”

“Tapi kau tidak bersungguh-sungguh, kau kehilangan semangat!”

“Itulah, teecu kehilangan semangat, suhu. Teecu mengaku salah dan siap menerima hukuman.

“Hm!” Hu Beng Kui yang kini dikenal Siu Loan itu mengangguk. “Kau memang harus menerima hukuman, Kao Sin. Dan hukuman itu adalah membawa gadis itu ke mari!”

“Mau diapakan?” Kao Sin terkejut, tiba-tiba mengangkat mukanya. “Dia tak bersalah apa-apa, suhu. Yang bersalah hanyalah teecu!”

“Ya aku tahu. Karena itu kuperintahkan padamu untuk membawa gadis itu kemari. Kao Sin. Aku mau kau bertempur lagi dan robohkan dia di sini dengan pedangmu!”

“Tidak!” Kao Sin tiba tiba mengeluh “Teecu tak dapat melakukannya, suhu. Ilmu pedang kita adalah ilmu pedang ganas yang sekali mencabut pedang tentu korban pun roboh!”

“Kau membantah?” Hu Beng Kui membentak. “Ini perintah, Kao Sin. Atau aku akan menyuruh yang lain menyeret gadis itu dan membunuhnya di sini!”

“Tidak.... jangan....!” Kao Sin tiba-tiba menangis. “Jangan lakukan itu, suhu. Jangan. Kalau suhu bersikeras biarlah teecu yang menyerahkan jiwa sebagai penggantinya.... srat!” pemuda itu mencabut pedang, menggigil dan pucat memandang gurunya.

Hu Beng Kui tertegun. Tapi tersenyum mengejek melihat kelakuan muridnya. Pendekar ini bertanya, “Kau mau apa?”

“Teecu... teecu hendak menyerahkan jiwa, suhu. Kalau suhu bersikeras ingin membunuh gadis itu!”

“Kau membelanya?”

Kao Sin tertegun.

“Kau mencintainya? Hm....!” jago pedang ini tertawa mengejek. “Kalau begitu kau mencintainya, Kao Sin. Kalau begitu aku yang akan membunuhmu karena kau telah membuat malu nama keluarga Hu dengan membiarkan diri kalah di tangan gadis itu.... wutt!”

Dan Hu Beng Kui yang merampas pedang siap menebas leher muridnya, tiba-tiba mendapat bentakan dan luar di mana sesosok bayangan melompat masuk.

“Hu-taihiap, tahan. Jangan bersikap kejam!” dan Siu Loan yang menerjang melepas jarumnya tiba tiba menyambitkan senjatanya itu ke pedang Hu Beng Kui, kaki bergerak dan dua tendangan pun menyambar tubuh si jago pedang ini. Hu Beng Kui terkejut tapi tertawa dingin, menangkis. Dan ketika jarum runtuh sementara gadis itu pun juga terpelanting oleh kibasan pendekar ini maka Hu Beng Kui mendengus bersikap bengis.

“Bocah, kau datang kemari? Bagus, aku tak usah mencarimu lagi tapi terangkan apa artinya ini dan kenapa kau lancang masuk!”

Siu Loan tegak melompat bangun. Dia kaget mengusap keringat, matanya melirik Kao Sin, gemetar. Tapi berseru gagah menuding pemuda itu dia berkata, “Kau tak boleh membunuhnya!”

“Kenapa? Dia muridku!”

“Benar, tapi ini sewenang-wenang, Hu-taihiap. Kau tak boleh membunuhnya dan titik!”

“Eh, kau lancang mencampuri urusan orang lain?” Hu-taihiap membentak marah. “Atas dasar apa kau melarangku menghukum murid sendiri. Bocah, ini rumahku. Coba terangkan kenapa kau membelanya dan menghalangi aku!”

Siu Loan gugup Mendapat pertanyaan begitu mendadak ia bingung. Ya, atas dasar apa dia membela Kao Sin? Atas dasar apa dia menghalangi Hu Beng Kui? Karena Kao Sin menyatakan cinta kepadanya? Siu Loan merah dan semakin gugup. Terus terang ia sendiri juga tak tahu kenapa dia membela Kao Sin. Kenapa perasaannya begitu tercekam ketika Hu Beng Kui hendak membunuh pemula itu. Perasaannya bergolak. Ada perasaan marah dan gusar di hatinya melihat Hu Beng Kui hendak membunuh muridnya hanya karena Kao Sin mencintainya. Ada semacam perasaan tidak puas. Siu Loan tiba2 menandang Kao Sin dan dia tergetar melihat pemuda itu tersenyum kepadanya. Pandangan mata Kao Sin begitu lembut, begitu mesra. Siu Loan tergetar dan tiba-tiba terisak. Dan ketika Hu Beng Kui bertanya lagi kepadanya kenapa ia membela pemuda itu maka Siu Loan mengedikkan kepala membusungkan dada.

“Aku membelanya demi perikemanusiaan. Aku membelanya karena ia tak bersalah!”

“Hm!” Hu Beng Kui tertawa mengejek “Dia jelas bersalah, nona bukannya tidak. Dia bersalah karena membuat malu namaku, dia tak melawanmu sungguh-sungguh!”

“Kalau begitu pertandingan boleh diulang. Aku siap melawannya lagi!”

“Muridku yang tak mau, dia menyatakan tak sanggup!” lalu menghadapi muridnya pendekar ini membentak, “Kao Sin, tak dapatkah kau melawan gadis ini? Benar-benarkah kau tak memiliki semangat?”

“Maaf,” Kao Sin menjatuhkan diri berlutut “Teecu benar-benar tak sanggup, suhu. Teecu tak mampu menghadapi nona ini.”

“Kenapa?”

Kao Sin tertegun.

“Hayo, jawab. Kau seorang laki laki gagah, bukan banci!”

Kao Sin semburat, menunduk, berkata lirih, “Karena teecu mencintainya, suhu. Teecu mancintai gadis ini!”

Siu Loan sekarang terang-terangan mendengar pernyataan ini. Tadi dia masih bersembunyi di luar. Sekarang dia mendengar pengakuan si pemuda dan tiba-tiba mukanya pun tak kalah merah dengan Kao Sin.

Hu Beng Kui telah memaksa muridnya untuk mengaku di depan gadis itu. Kao Sin menyambarkan sudut matanya dan Siu Loan berdegup. Jantung di dalam dada seakan terloncat keluar mendengar kata-kata pemuda itu. juga sambaran matanya yang begitu mesra. Siu Loan tiba tiba mengeluh.

Dan ketika gadis itu terhuyung dan Hu Beng Kui tertawa mengejek maka pendekar pedang ini mendengus.

“Nah. kau dengar, nona. Terhadap musuh, muridku ini berani jatuh cinta. Dia harus menerima hukumannya atau.....”

“Tidak” Siu loan pucat, melihat Hu Beng Kui mau menggerakkan pedangnya lagi. “Kau tak boleh membunuhnya, Hu-taihiap. Atau kau bunuh aku lebih dulu….wuut!”

Dan Siu Loan yang tegak melindungi pemuda itu dengan mata berapi api tiba-tiba menangis. “Hu-taihiap. sumpah demi segala dewa kau tak boleh membunuh pemuda ini. Dia… dia tak bersalah. Cintanya tak bersalah!”

“Eh!?” Jago pedang itu terkejut. “Apa maksudmu, nona? Kaumaksudkan bahwa kau bukan musuh muridku? bahwa kau tidah marah mendengar pengakuan cintanya?”

“Tidak…. tidak, dia tak bersalah!” Siu Loan berseru. “Aku memang bukan musuhnya, Hu-taihiap. Kalau kau menyatakan muridmu salah karena mencintai musuh maka pernyataanmu tidak benar. Aku bukan musuh. Aku…. aku suka dan ingin bersahabat dengan muridmu!”

Hu Beng Kui tertegun. “Kau tidak bohong?”

“Tidak!”

“Kalau begitu kau menerima cintanya?”

Siu Loan sukar menjawab. Untuk ini tentu saja dia jengah, rasa malunya luar biasa hebat. Pertanyaan itu serasa todongan pedang tajam yang menghunjam langsung, mukanya berubah-ubah, sebentar merah sebentar pucat.

Dan ketika gadis itu tak menjawab karena bingung dan gugup menerima pertanyaan Hu Beng Kui maka pendekar ini mengejek. “Bocah, aku akan mengampuni muridku kalau kau menerima cintanya. Dengan begini berarti dia bukan jatuh cinta kepada musuh. Tapi kalau kau menolak dan muridku jelas bersalah maka aku akan menghukum sesuai peraturanku.

“Singg!”.

Pedang itu digerakkan lagi, mendengung dan bergetar di tangan Hu Beng Kui. Siu Loan terkesiap mendengar suara pedang yang mengerikan itu, melihat Hu Beng Kui siap menghukum muridnya dengan dagu yang keras. Wajah jago pedang itu tampak bengis. Dan karena satu-satunya jalan hanya ia harus menerima cinta pemuda itu kalau menginginkan Kao Sin selamat tiba-tiba Siu Loan mengangguk dan berkata menangis, “Ya, aku menerima!”

Hu Beng Kui tiba-tiba pecah tawanya. Jago pedang ini bergelak sampai Siu Loan terkejut Kao Sin melompat dan tiba-tiba memeluknya. Entah kegirangan apa yang membuat pemuda itu seperti lupa diri. Kao Sin berseru menyebut kekasihnya Dan ketika Siu Loan tertegun dan pemuda itu menyebutnya “Loan-moi” (Adinda Loan) maka Hu Beng Kui melempar pedang berseru meninggalkan sepasang muda mudi ini,

“Kao Sin, berhasil Kau telah mendapatkan kekasihmu!” dan sementara Siu Loan bengong dan Kao Sin memeluknya gembira maka pemuda ini pun berbisik lembut, “Loan-moi. jangan marah. Suhu hanya bersandiwara saja untuk mengujimu yang mengintai di luar tadi.”

“Ah, Hu-taihiap tahu?”

“Tentu, suhu sudah tahu kedatanganmu, Loan moi. Beliau sengaja menguji dan pura-pura saja mau menghukum aku!”

“Ihh” gadis itu tiba-tiba meronta. “Kalau begitu kalian mempermainkan aku. Sin-ko. Aku, ah.... tahu aku sekarang. Kau dan gurumu rupanya menguji aku tak tanggung2. terlalu!”

Dan Siu Loan yang terisak melepaskan diri tiba-tiba berkelebat dan memaki-maki Kao Sin. Tentu saja sekarang dia “mendusin” bahwa semua kejadian di dalam ruangan tadi sudah diatur. Hu Beng Kui tak sungguh-sungguh dan ia pun terjebak. Kini terang-terangan ia menyatakan menerima cinta pemuda itu. Siu Loan malu dan gemas. Kalau tahu begini barangkali ia tak muncul. Sialan!. Tapi ketika ia tiba di luar pintu dan sesosok bayangan menyambar lengannya tiba-tiba Swat Lian tertawa geli berkata. “Adik Siu Loan, selamat. Ayah dapat meresmikan kalian di atas panggung!”

Siu Loan terkejut. Sekarang dia semakin kaget lagi karena putri Hu Beng Kui ini ternyata diam-diam berada di belakangnya, menguntiti tanpa diketahui. Sadarlah dia bahwa memasuki rumah jago pedang ini sama dengan memasuki sarang harimau, tak mungkin yang masuk bisa lolos dari pengamatan penghuninya. Dan ketika Swat Lian menyambar lengannya dan tertawa menggoda mendadak gadis ini melepaskan diri melihat Kau Sio menyusul.

“Kalian terlalu, curang....” gadis itu menangis, segera berlari pergi tapi Swat Lian tidak mengejar. Kao Sin lah yang mengejar dan berseru menangkap gadis itu. Dan ketika Swat Lian terpaksa melengos karena Kao Sin menangkap dan memeluk gadis itu dengan mesra maka Siu Loan sudah dibujuk dengan kata-kata lembut

“Loan-moi. maafkan kami semua. Akulah yang membujuk suhu. Suhu tak bersalah. Aku yang bersalah karena semua sandiwara itu aku yang membuat!”

“Kau...?”

“Ya. terpaksa, Loan-moi. Aku ingin tahu apakah kau menerima cintaku atau tidak. Aku menyuruh suhu membantu dan ternyata berhasil. Aku bahagia. Maafkan aku, Loam-moi sekarang aku mendapatkan kekasihku dan suhu akan ku minta mengumumkan perjodohan kita di panggung lui-tai.….”

Dan sementara Siu Loan bengong dengan semua kata-kata pemuda itu tiba-tiba Kao Sin menundukkan mukanya dan.... mencium bibir yang lunak hangat itu.

“Ih!” Siu Loan meronta. “Lepaskan, Sin-ko. Lepaskan. Ada sumoimu di sana!”

Kao Sin terkejut. Dia melihat sumoinya tertawa di sana. seketika iapun jengah. Tapi ketika sumoinya melompat pergi dan ia mau menyambar kekasihnya mendadak Siu Loan pun berkelebat meninggalkannya.

“Hei, tunggu, Loan-moi. Tunggu….!”

Siu Loan pura-pura tak mendengar. Ia sebenarnya mendongkol tapi juga bahagia menerima pemuda itu, menjadi kekasih dan kelak mantu murid Hu Beng Kui. Bukan main keberuntungannya ini. Tapi malu dan gemas Kao Sin menciumnya di dekat Swat Lian ia pun meninggalkan kekasihnya, mulut cemberut dan pura-pura marah. Diam-diam mengecup bekas ciuman tadi. Alangkah nikmatnya. Ciuman pertama memang selalu nikmat! Dan ketika Kao Sin mengejar dan ia pura-pura tak mendengar maka Kao Sin sudah di belakangnya dan menangkap lengannya, membuat gadis itu tertarik dan seketika berhenti. Dua pasang mata kini beradu pandang. Kao Sin meminta maaf, ujarnya lembut membelai rambut si nona. Dan ketika Siu Loan terisak dan menjatuhkan diri di dada pemuda itu maka Kao Sin berbisik. “Sumoiku telah pergi, bolehkah kulanjutkan?”

“Melanjutkan apa?”

“Ah. tanda sayang itu, Loan-moi. Bolehkah”

“Mmmm....” Siu Loan tak mengerti, mengangkat wajahnya tapi tiba-tiba Kao Sio menunduk.

Dan ketika dia terkejut dan baru mengerti ternyata apa yang dimaksudkan dengan “lanjutan” itu adalan ciuman mesra yang diberikan pemuda itu untuk kekasihnya. Siu Loan tak menolak, kebahagiaan memang sedang melanda hatinya. Dan ketika dia menyambut dan membalas ciuman kekasihnya maka dua muda-mudi ini tenggelam dalam nikmatnya madu asmara yang memabukkan. Asyikk!

Sementara di tempat lain, di panggung lui-tai juga terjadi sesuatu yang tak kalah menariknya. Saat itu Cun Li menerima serangan-serangan gencar dari lawannya. Siu Cing menghujani tendangan dan tusukan jarum ke arah murid Hu Beng Kui itu. Gadis ini terbelalak, dia sudah berkeringat basah kuyup sementara lawan enak enakan saja. Semua pukulan dan tusukan jarumnya mental. Dan ketika jurus demi jurus dilakukan gencar namun lawan mampu menghadapinya dengan baik maka Siu Cing kehabisan tenaga dan akhirnya menghentikan serangan.

“Aku kalah, kau yang menang....!” gadis itu membanting kaki, melempar jarumnya dan mata pun merah. Dan ketika Cun Li tertegun karena melihat lawan mau menangis tiba tiba gadis itu meloncat turun dan lari meninggalkan panggung.

“Nona...”

Siu Cing tak mau dengar. Dia penasaran dan marah serta kagum menghadapi pemuda itu. juga malu karena ia tak dapat merobohkan lawan yang bertangan kosong. Cun Li terlalu lihai baginya. Maka merasa tak mungkin ia menang dan murid Hu Beng Kui itu kuat benar akhirnya kekecewaan mengusik hatinya dan Siu Cing pun menangis. Pada saat seperti itu tak mau ia ditonton orang banyak, ia ingin menyingkir, ingin menumpahkan tangisnya. Tapi melihat Cun

Li mengejarnya di belakang mendadak Siu Cing terkejut dan mempercepat larinya, dikejar dan di panggil-panggil dan akhirnya gadis ini berhenti, Ia merasa akan tersusul dan kemarahan tiba-tiba bergolak di dadanya. Siu Cing naik pitam. Mana begitu lawan berada di dekatnya dan ia membalik tiba-tiba seperti harimau diganggu anaknya gadis ini berkacak pinggang membentak gusar, “Kau mau apa? Mau menyuruh aku roboh di panggung lui-tai? Mau membuat main aku yang sudah menyatakan kalah?”

“Ah-ah, nanti dulu, nona. Nanti dulu. Aku tidak bermaksud begitu. Aku mau bicara baik-baik!” Cun Li kelabakan, tentu saja gugup dan bingung diberondong pertanyaan bertubi-tubi begini. Ia tidak bermaksud membuat malu gadis itu, bahkan sebaliknya. Tapi melihat muka yang merah mangar-mangar itu dan si gadis pun bertolak pinggang mendadak jakun pemuda ini naik turun dan kata-kata pun seret tak dapat dikeluarkan

“Hayo, kau mau apa? Apa maksudmu mengejar-ngejar aku?”

“Glek!” ludah pemuda ini masuk kembali. “Aku, eh.... aku mau bicara, nona. Aku mau mengembalikan jarummu!” kebetulan sekali Cun Li tadi memungut jarum si nona, kini dapat mempunyai alasan baik dan cepat-cepat menyerahkan senjata nona itu. Siu Cing tertegun tapi segera menerima, Cun Li girang dan dua tangan mereka bersentuh lembut. Siu Cing tersentak, Cun Li juga tersenyum.

Dan ketika dua mata ikut beradu dan sorot yang mesra memancar dari mata Cun Li maka pemuda itu menyambung, “Maafkan aku kalau perbuatanku tadi tidak berkenan di hatimu, nona Siu. Aku tak dapat membalas serangan-seranganmu karena aku tak mampu!”

“Kenapa?” suara itu kini lirih terdengar.

“Entahlah, aku.... ah, aku tak tahu!”

“Masa?”

“Sungguh!” Cun Li mulai girang mendapatkan ketenangannya kembali. “Aku tak mampu menghadapimu, nona. Semangatku lemah!”

Siu Cing tiba-tiba tersenyum. Dua tiga percakapan yang terjadi ini, sudah memudarkan kemarahannya, dia merasa geli mendengar pemuda itu menyatakan semangatnya lemah, padahal kalau mau pemuda itu dapat membalasnya, mungkin malah merobohkannya. Dia bisa malu di atas panggung. Tapi mau menguji kenapa pemuda ini lemah menghadapinya, maka Siu Cing bertanya, tak puas. “Kau lihai dan gagah, kenapa lemah menghadapi aku? Atau kau memang lemah kalau menghadapi setiap wanita?”

“Ah, tentu tidak, nona!, Aku hanya lemah kalau menghadapimu. Aku tak mengerti kenapa!”

Siu Cing semburat merah. “Kau bohong, kau tentunya dapat menjawab pertanyaanku itu.”

“Tidak, aku tak bohong, nona Siu. Aku....”

Cun Li menahan kata-katanya. Siu Cing membalik memutar tubuhnya, tak mau mendengar kata-katanya lagi. Rupanya gadis ini tak puas karena dua tiga kali Cun Li berkata tak tahu, gadis itu jengkel. Dan ketika Cun Li mendelong melihat lawan melompat pergi tiba2 Siu Cing berseru, “Sudahlah, aku tak mau bicara lagi, orang she Cun. Kau rupanya tak cukup jantan untuk bicara terus terang!”

Cun Li kaget. Si nona meninggalkannya, Siu Cing berkelebat dan lenyap. Tapi Cun Li yang sadar berseru tertahan tiba-tiba mengejar “Nona, tunggu....!”

Siu Cing menghentikan langkah. Berhentinya ini amat mendadak, Cun Li terkesiap karena ia tiba2 menabrak, tanpa sengaja memeluk dan mendekap si nona. Cun Li gelagapan. Tentu saja ia pucat karena lompatannya tadi terlalu terburu-buru, tak menduga kalau si nona berhenti dan langsung membalikkan tubuh. Dia tak dapat mengerem dan seketika menabrak, si nona pun dipeluk dan sudah masuk dalam lingkaran lengannya Tentu saja pemuda ini berseru kaget dan buru-buru melepaskan tangkapannya. Dan keiika Cun Li menjura berulang-ulang menyatakan maafnya pemuda ini berkata gugup dengan muka merah padam, "Maaf.... maaf, nona Siu. Aku tak sengaja....i"

Siu Cing pun merah mukanya. Sebenarnya dia gemas melihat pemuda itu masih mengejar ngejarnya juga. Dia pun tak menyangka kalau di tabrak dan dipeluk lawan, orang rupanya terburu buru. Maka menyingsingkan lengan berkacak pinggang tiba-tiba Siu Cing membentak menghilangkan malunya, "Kau mau apa? Kenapa mengejar-ngejarku juga?"

"Ah, aku.... eh, aku...." Cun Li kelabakan. "Aku masih ingin bicara, nona. Aku ingin kau tidak buru-buru pergil"

"Untuk apa?"

"Untuk, eh.... untuk apa saja. Untuk berkenalan lebih lanjut!"

"Bukankah kau sudah kenal?"

Cun Li gugup. "Bukan itu, nona. Perkenalan kita terlalu singkat. Aku, eh.... aku ingin lebih jauh dan.... dan...."

"Hi-hik!" Swat Lian tiba-tiba muncul, mengejutkan dua orang itu. "Cun Li-suheng hendak menyatakan isi hatinya. Siu Cing. Jangan kau buat dia gugup dan semakin gugup!"

"Sumoi...!" Cun Li seperti kepiting direbus, kaget bukan main. "Apa katamu ini? Kau bilang apa?"

"Hi-hik. aku bilang kau mau menyatakan sesuatu pada gadis ini. suheng. Belum terucapkan karena lawanmu tampak galak! Bukankah kau mau menyatakan bahwa kau suka kepadanya? Bahwa kau jatuh cinta kepadanya? Nah, nyatakan itu terus terang, suheng. Siu Cing tak suka kau plintat-plintut!"

"Sumoi....!"

Swat Lian berkelebat lenyap. Dia terkekeh di kejauhan sana. berhasil menggoda suhengnya habis-habisan dan Cun Li merah sampai ke leher.

Bukan main sumoinya itu, Siu Cing pun semburat tak kalah merah dengan si pemuda. Tapi begitu Swat Lian lenyap di kejauhan sana dan Siu Cing jengah mendadak gadis ini pun meninggalkan Cun Li memutar tubuh. “Nona....!”

Siu Cing tak menghiraukan. Dia malu digoda seperti itu. diam-diam gemas dan marah pada puteri Hu Beng Kui itu. Sekarang ingin dia lihat apakah Cun Li masih mau mengejarnya. Dan ketika betul dia mendengar angin berkesiur di belakang dan Cun Li mengejar tiba tiba Siu Cing terkejut merasa pundaknya ditangkap.

“Nona, tunggu. Aku mau blak-blakanl”

Siu Cing tersentak. Sekarang dia berhenti, Cun Li telah menahan larinya dan mereka berdua berada di halaman belakang, suasana remang remang dan sedikit gelap. Cui Li yang merah mukanya tak begitu kentara. Dan sementara Siu Cing tertegun dengan mata melotot maka pemuda itu berdiri gagah dengan dada dibusungkan, sikapnya seperti panglima perang yang dikepung musuh, berkata gemetar, “Aku mau mengatakan bahwa apa yang dikata sumoiku benar. Aku tak akan berputar putar. Aku suka dan cinta kepadamu!”

Siu Cing terbelalak. Disembunyikan keremangan malam membuat gadis ini merah seperti kipiting direbus, dia sekarang mendengar kata-kata pemuda itu yang tidak tedeng aling-aling. Dengan gagah tapi menggelikan Cun Li telah menyatakan cintanya, itulah yang memang di harap. Sejak tadi dia ingin mendengar pengakuan ini. Tapi melihat sikap dan kata-kota Cun Li yang mirip panglima mau tanding dan kaku tiba tiba gadis ini tak dapat menahan gelinya dan terkekeh.

“Hi-hik, kau lucu....!” dan mendekap mulut tertawa geli tiba-tiba Siu Cing memutar tubuhnya dan melompat lagi.

“Eh!” Cun Li tertegun, penasaran. “Bagaimana jawabanmu, nona? Kenapa pergi? Tunggu....!”

Cun Li mengejar lagi, kini dia menyergap dan menyambar lengan orang, gadis itu tersentak dan seketika terputar. Dan ketika Siu Cing terkejut dan terbelalak marah Cun Li sudah memegang lengannya erat erat, bertanya menggigil, “Nona, kenapa kau pergi? Bukankah aku sudah berterus terang? salahkah aku?”

Siu Cing tak dapat menjawab. Ditanya dan dipandang seperti itu mendadak membuat gadis ini gugup, Siu Cing lupa menarik tangannya. Mereka begitu dekat sementara sorot mata masing-masing saling menyelidik dan menyelami. Cun Li rupanya gelisah. Dia mencengkeram semakin erat lagi. Dan ketika Siu Cing menunduk dan tidak menjawab akhirnya Cun Li penasaran mengguncang gadis ini.

“Nona, salahkah aku? Kurang terus terangkah aku?”

Siu Cing terisak. Sekarang dia memejamkan mata, pertanyaan pemuda itu tak dapat dijawab. Tapi ketika tangannya lembut balas mencengkeram jari jari pemuda itu mendadak Cun Li seolah mendapat sebongkah kebahagiaan yang besar, tujuh kali lebih besar dan gunung Himalaya!

“Li-ko, beginikah caramu menunjukkan cinta? Kau masih menyebutku nona segala?”

“Ooh...!” suara itu mirip gelembung ban bocor yang tak jadi meledak, Cun Li girang bukan main. “Kau menerimaku, Cing moi (dinda Cing)?” langsung saja pemuda ini merobah panggilannya. “Kau tidak marah? Kau mau menerima cintaku”

Siu Cing mengangguk. Perlahan saja anggukan ini, hampir tak kentara. Tapi begitu Cun Li melihatnya tiba-tiba pemuda ini mendekap kekasihnya dan memeluk. “Cing-moi, terima kasih. Aku bahagia sekali!" dan ketika Siu Cing mengeluh dan Cun Li mendekap kepalanya tiba-tiba Siu Cing menengadah dan menitikkan dua butir air mata yang bagai mutiara pagi Cun Li, dihisap dan ditelan dan segera gadis itu mengeluarkan keluh bahagia. Dan ketika dua tubuh itu sama merapat dan masing-masing dilanda perasaan yang sirna bergemuruh mendadak Cun Li mengangkat dagu kekasihnya dan mencium.

"Asyiikk....!"

Cun Li dan Siu Cing kaget. Kekeh dan tawa di belakang mereka membuat Cun Li seketika melepas kekasihnya, melihat Siu Loan dan Kao Sin muncul, tertawa-tawa menggoda mereka. seruan itu mengejutkan Cun Li dan membuat pipi Siu Cing bersemu dadu. Itulah seruan adiknya yang nakal, Siu Loan tertawa-tawa di samping Kao Sin. Siu Cing tertegun. Tapi begitu sadar dan Siu Loan melompat mendekati encinya sambil berkata menggoda mendadak, Siu Cing menampar berseru jengah,

"Loan-moi, kau mengintai? Kurang ajar tak tahu malu kau....!" namun si adik yang mengelak dan bersembunyi di punggung Kao Sin tiba tiba berteriak,

"Sin-ko, bantu aku. Enci ku marah-marah, hi-hik...."

Dan Siu Loan yang berputar-putar dikejar encinya akhirnya membuat Siu Cing berhenti dan Kao Sin tersenyum. Cun Li sudah berkelebat mendekati sutenya ini dan Kao Sin memainkan bola matanya. Kiranya suhengnya pun sudah berhasil menggaet seorang dari Bi-ciam Sian-li ini, berarti kedua-duanya mendapat seorang. Dan ketika suhengnya bertanya kenapa dia berada di situ maka pemuda ini menjawab kalem,

"Kami baru saja menghadap suhu, suheng. Loan-mo ini menerima cintaku dan tak kusangka Siu Cing pun menerima cintamu. Kalau begitu tepat kata sumoi, suhu dapat mengumumkan perjodohan ini di atas panggung."

Cun Li merah. "Sumoi pun bertemu denganmu?"

"Ya, dan memberi tahu kalian di sini, suheng. Katanya Siu Cing bertempur denganmu tapi tak tahunya, eh...."

"Memadu cinta!" Siu Loan menyambung, cekikikan dan cepat hingga Kao Sin tertawa. Suhengnya dan Siu Cing semburat merah. Memang nakal Siu Loan ini, centil. Tapi karena adiknya itu juga berpasangan dengan Kao Sin dan Siu Cing hilang malunya tiba-tiba sang enci menangkap adiknya gemas.

"Dan kau pun pacaran dengan Kao Sin, Loan moi. Swat Lian memberi tahu kami tapi kami keduluan olehmu!"

"Hi-hik, tak mungkin, enci. Swat Lian tak memberi tahu apa-apa padamu melainkan kepada kami. Kau bohong!"

"Tidak percaya?"

"Tentu saja tidak!"

Dan keduanya yang tertawa cubit-mencubit akhirnya membuat Kao Sin dan suhengnya tersenyum ditahan, segera melerai dan Siu Loan memonyongkan bibirnya, sang enci menampar. Tapi ketika dua gadis itu hendak ribut ribut lagi Cun Li sudah maju ke depan berkata tersipu, "Adik Loan, betapapun aku merasa bahagia bahwa kau telah mendapatkan Suteku. Sudahlah, akhiri main-main ini dan kita mencari suhu."

"Untuk apa?"

"Eh, bukankah minta diumumkan perjodohan kita?"

"Hi-hik, enci Cing tak mau buru-buru, Li-twako (Kakak Li). Coba tanya dia apakah mau atau tidak!"

Siu Cing memaki adiknya. Digoda begini gadis ini gemas, mereka semua tertawa tapi tak ada yang marah. Tentu saja mereka tahu bahwa kata-kata itu hanyalah main main belaka dari gadis termuda Bi-ciam Sian-li ini. Dan ketika Cun Li berkata bahwa baiklah mereka masuk ke dalam maka Hu-taihiap ditemui dan dua pasangan muda itu minta restu. Tentu saja Hu-taihiap telah mengetahui ini dari putrinya, Swat Lian melaporkan semua yang terjadi. Dua pasangan itu mendapat restu. Dan ketika malam itu juga pibu selesai dan Hu-taihiap mengumumkan perjodohan ini maka penonton tertawa dan ada yang menyeringai iri.

Siu Loan dan kakaknya memang termasuk cantik-cantik. Mereka juga cukup lihai. Maka ketika pibu berubah menjadi tempat pengumuman jodoh dan dua pasangan itu tampak bahagia namun tersipu malu maka malam kedua berakhir dengan tambahan “pembantu” di pihak Hu-taihiap.

“Kalian boleh tinggal di sini. namun yang menghadapi penantang tetap murid-muridku dan putera-puteriku.”

Dua gadis itu mengangguk. Urusan ini memang urusan pribadi Hu-taihiap, mereka tak berhak mencampuri. Aneh memang dalam waktu sekejap saja mereka telah menjadi calon mantu murid Hu-taihiap, hal yang dinilai beruntung dan membahagiakan hati. Mereka sebenarnya coba-coba saja tapi malah mendapat jodoh. Ini keberuntungan besar. Dan ketika hari-hari berikut tak banyak penantang yang berani mencoba karena satu demi satu mereka dirobohkan Kao Sin atau Cun Li maka sebulan kemudian pibu nyaris ditutup.

“Tak ada lagi yang maju. Suhu agaknya berhak memiliki Sam-kong-kiam itu!”

Hu-taihiap berseri seri. Memang itulah yang diharap, dia akan menjagoi dunia dengan pedang keramat itu. Tapi ketika pendekar ini siap-siap melaporkan segalanya pada Kim-taijin mendadak seminggu menjelang penutupan terjadi peristiwa besar, peristiwa menggegerkan. Apakah itu? Mari kita lihat.

==dwkz0smhn0abu==

Sebulan setelah kemenangan berturut-turut dari Hu-taihiap. Pagi itu tak ada penantang. jago pedang ini menikmati arak di belakang taman. Wajah Hu Beng Kui segar bersinar-sinar, tak ada rasa gelisah atau pun khawatir di wajah pendekar itu. Tapi ketika pendekar ini siap menenggak habis sisa araknya yang terakhir mendadak helaan napas terdengar di belakangnya, lembut.

“Hu-taihiap, selamat pagi. Maafkan aku.”

Hu-taihiap mencelat dari bangkunya. Belum pernah dia mendapat peristiwa macam ini, ada orang di belakang tanpa diketahui. Tentu saja jago pedang itu kaget dan otomatis membentak sambil menghantam lengan ke belakang. Angin yang dahsyat berkesiur dingin, tajam dan menyeramkan. Tapi ketika pendekar itu tak melihat apa apa dan kosong saja di belakangnya mendadak pendekar ini melongo terbelalak lebar, melihat bangku yang didudukinya pecah terhantam angin pukulannya.

“Eh. setankah tadi?” Hu-taihiap terkejut, seketika bengong karena dia benar-benar tak melihat apa pun. Di sekitarnya itu kosong dan tak ada orang. Tapi ketika dia celingukan ke sana-sini mendadak sapaan halus itu terdengar lagi.

“Hu-taihiap. selamat pagi Maafkan aku.”

Pendekar ini membalik. Dengan gerakan super cepat dia mengayun tubuh, berjungkir balik dan berseru keras menghantam ke asal suara itu. Sekarang dia melihat sesosok bayangan berdiri di situ, bayangan aneh karena kepalanya tertutup halimun. Pendekar ini terkejut. Tapi karena dia sudah melancarkan pukulan dan menghantam ke arah bayangan yang kini dilihatnya itu maka pukulannya tepat menghantam namun lenyap tak berbekas seolah tenaganya mengenai sesosok hantu yang tidak memiliki badan kasar.

“Iblis!” pendekar ini melayang turun. “Siapakah kau?”

Kini Hu Beng Kui melihat jelas. Sekarang dia sudah berhadapan dengan bayangan aneh ini, terkejut dan tergetar karena dari balik halimun itu sekonyong-konyong menyorot dua bola mata yang mengeluarkan sinar. Sinarnya tajam namun lembut, Hu Beng Kui tiba-tiba seakan lumpuh. Cepat pendekar ini mengerahkan tenaga batinnya dan maklum bahwa seseorang berkesaktian tinggi sedang dia hadapi, bukan main kagetnya pendekar ini. Tapi begitu lawan tersenyum dan dia ingat akan sesuatu mendadak jago pedang ini berseru tertahan teringat dongeng seorang tokoh dewa yang belum pernah dijumpai.

“Bu-beng Sian-su….!”

Bayangan itu mengangguk. Sekarang tawa lirih terdengar dari mulut bayangan ini. bukan main lembutnya, bukan main sejuknya. Dan ketika pendekar itu tertegun dan terkesiap karena baru sekarang dia percaya akan tokoh dongeng ini maka pendekar itu jatuh terduduk dan berkedip-kedip.

“Sian-su, ada apa kau datang? Kau sengaja mencari aku?”

Hu Beng Kui menggigil. Dia tak menyangka sama sekali bahwa dia akan didatangi tokoh dongeng ini. nyaris tak percaya kalau tak melihat sendiri. Jago pedang ini terhenyak. Tapi ketika Bu-beng Sian-su mengangguk dan mengeluarkan tawanya yang lembut segera pendekar ini sadar.

“Ya, maafkan aku, taihiap. Aku datang memang sengaja mencarimu.”

“Untuk apa?”

“Bolehkah kita bicara terbuka?” tokoh dewa itu tersenyum. “Aku datang bukan untuk merebut Sam-kong-kiam, taihiap. Justeru ingin menyelamatkan dirimu dari pedang keramat ini.”

Hu-taihiap merah mukanya. Kiranya manusia dewa itu dapat menangkap pikirannya, tadi dia bertanya kaku karena mengira kakek dewa itu akan mengajak pibu. Tak tahunya justeru bukan dan tokoh dewa ini bahkan katanya hendak menyelamatkannya. Hu Beng Kui merasa aneh dan segera tertarik karena dia telah mendengar akan tokoh luar biasa ini, yang kedatangannya senantiasa membawa berkah dan belum pernah terdengar Bu-beng Sian-Bu mencelakakan orang lain. Manusia dewa ini sudah dikenal kearifannya, di samping kesaktiannya yang tak lumrah manusia. Tadi dia telah membuktikan itu. pukulannya amblas tanpa bekas, padahal sebongkah batu sebesar gajah akan hancur terkena pukulannya itu. Maka tertarik dan berdebar mendengar kata-kata kakek dewa ini segera Hu-taihiap menjura dan membungkukkan tubuh, betapapun keramahan dan kelembutan kakek itu pantas disambut hormat.

“Silahkan, aku siap bicara terbuka, Sian-su. Mohon petunjukmu kalau memang ada!”

“Hm, tentu ada, taihiap. Dan kuharap kau tidak tersinggung.”

“Aku tidak tersinggung, silahkan Sian-su bicara.” dan ketika kakek dewa itu tersenyum dan memandangnya bersinar-sinar segera kakek ini bertanya,

“Betulkah Sam kong-kiam telah berada di tanganmu?”

“Betul.” Hu Beng Kui tak perlu berbohong.

“Dan kau menantang semua orang kang-ouw untuk mempertahankan pedang ini?”

“Hm.” jago pedang itu mengelak. “Aku sebenarnya ditantang hingga berbuat seperti itu, Sian-su. Istana mengujiku untuk melihat apakah aku pantas atau tidak memegang Sam-kong kiam”

“Baik, aku sudah dengar itu. Tapi kenapa kau menerima?”

Hu Beng Kui mengerutkan alis. “Aku menerima karena ditantang, Sian-su. Aku tak mau di sangka takut!”

“Dengan melibatkan pula anak-anak dan murid2 mu? Hm, jujur saja, Hu-taihiap. Aku melihat masih ada yang lain di samping ini. Dan inilah yang berbahaya!”

Hu Beng Kui terkejut. “Sian-su tahu?”

“Tentu. aku tahu apa yang terkandung di hatimu, taihiap. Karena itu aku hendak memberitahu sebelum semuanya terlambat!”

Hu Beng Kui mengedikkan kepala. “Maaf, ini sebenarnya urusan pribadiku, Sian-su. Masakah orang lain mencampuri dan mengorek-ngorek apa yang semestinya tak perlu diketahui orang lain? apakah Sian-su tak merasa mencampuri urusan ini?”

Hebat kata-kata ini. Dengan tajam dan getas Hu Beng Kui telah menyatakan bahwa kakek dewa itu adalah orang luar, semestinya kakek itu marah. Tapi Sian-su yang tertawa dan tersenyum lembut mengangguk. “Benar, ini memang urusan pribadimu, taihiap. Tapi jujurkah kau dengan melibatkan orang lain pula? Lihat anak-anak dan muridmu itu. Mereka juga termasuk orang lain dan bisa menerima akibat dan sepak terjangmu. Masihkah ini masalah pribadi dan tidak bisa dibilang masalah bersama? Ingat, kalau kau jujur dengan kata-kata “pribadi” itu seharusnya kau tak melibatkan orang lainnya, taihiap. Karena betapapun anak-anak dan muridmu itu tetap bukan kau. Mereka adalah orang lain, mereka terlibat dan sengaja kaulibatkan hingga masalah ini tidak bisa dibilang pribadi melainkan masalah kau sekeluarga, kau dan anak-anak muridmu”

Hu Beng Kui tertegun.

“Kau tak jelas? Aha, marilah melihatnya baik-baik. Urusan yang dinamakan pribadi semestinya urusan yang hanya ditanggung orang per orang, oleh yang bersangkutan. Jadi tak benar rasanya kalau orang lain dilibatkan meskipun orang lain itu adalah anak sendiri dan murid sendiri. Dan karena, kau telah melibatkan anak muridmu ini maka aku datang untuk memberi tahu, bahwa kau tak cukup jantan untuk memikul sendiri masalah yang kausebut pribadi ini"

Hu Beng Kui terkejut. "Sian-su bicara apa?"

"Ah. aku sudah bicara jelas, taihiap. Bahwa masalah yang kauanggap pribadi ini semestinya kau tanggung secara pribadi pula, tidak melibatkan yang lain meskipun mereka itu anak-anakmu sendiri atau muridmu sendiri!"

"Tapi mereka putera puteriku, mereka muridku!"

"Ya, namun mereka tetaplah mereka, tai-hiap. Mereka bukanlah kau. Mereka adalah pribadi-pribadi lain yang memiliki pula keinginan atau pendapat pribadi!"

Hu Beng Kui mengerutkan kening. "Sian-su, apa sebenarnya yang kauinginkan di sini? Coba kau bicara jujur saja. Aku masih tak mengerti!"

"Hm, kalau begini baiklah, taihiap. Terus terang aku hendak menyatakan bahwa aku tak menyetujui tindakanmu. Kau salah. Kau dapat membahayakan orang lain dengan perbuatanmu tentang masalah ini. Urusan Sam-kong-kiam seharusnya diselesaikan dengan cara jujur dan wajar. Ini keterusteranganku."

"Sian-su hendak maksudkan bahwa Sam-kong-kiam diserahkan ke istana?"

Kakek dewa itu tertawa, "Kenapa kau bertanya dengan emosi? Tersinggungkah dirimu, Hu-taihiap? Aku tak perlu menjawab ini kalau kau mendapatkan pikiranmu yang jernih. Kau dikuasai nafsu pribadi" lalu sementara jago pedang itu memerah mukanya kakek ini tiba-tiba membalik. "Tai-hiap, coba lihat ini. Barangkali kau dapat menemukan inti sarinya!" dan mencorat-coret di tembok yang kokoh, kakek ini mengukir huruf-huruf indah:

Mengguncang langit menggetarkan bumi
Terhunjam pongah sepotong besi
Tiada perduli kanan dan kiri
Itulah Pedang Tiga Dimensi
Kaku, dingin dan mati
Sekarang apa artinya ini
Kenapa dikejar dan dicari
Bukankah yang amat berarti
Masih bukan milik sendiri?
Karena itu, sungguh bodoh si manusia buta
Yang terkidung nafsu dan loba kian tersesat
Menumpuk dosa sampai ajal merenggut tiba

"Nah, kau mengerti, taihiap?" Sian-su membalik menghadapi jago pedang itu lagi, selesai mencoretnya. "Ataukah kau masih kurang jelas?"

"Tulisan itu jelas, tapi aku tak mengerti!"

"Hm, kau tak mengerti karena kau belum menghayatinya, taihiap. Kalau sudah tentu kau akan mengerti. Ilustrasi ini adalah gambaran dirimu, juga banyak orang lain di dunia. Karena itu renungkan sejenak dan jangan buru-buru bertanya!"

Hu Beng Kui bingung. Bagi dirinya, itu tak lebih dari sekedar coretan halus kakek dewa ini. Bait pertama agak menyeramkan.

Dan ketika dia menggeleng tetap belum mengerti maka Bu-beng Sian-su memberi sedikit petunjuk. "Inti syair ini pada bait kedua. Dapatkah kau menangkap?"

Hu Beng Kui tertegun. Dia memperhatikan bait kedua itu, berpikir keras dan mengulang ulang kalimatnya. Belum juga berhasil. Dan ketika dia menggeleng dan bertanya apa artinya itu maka Bu-beng Sian-su tertawa lembut dan berkata sambil menghela napas, "Baiklah, rupanya kau belum dapat juga menangkap, taihiap. Barangkali sesuatu harus terjadi dulu baru kemudian kau mengerti. Syair ini sederhana, tapi inti sarinya amat tinggi. Kalau kau belum mengerti percuma juga kukatakan sekarang. Manusia cenderung mendapat kesusahan dulu sebelum memetik hikmahnya, biarlah kaurasakan itu sebelum terbuka kesadaranku. Hanya, sebelum kita berjumpa lagi dalam pertemuaan berikut bolehkah kutanya satu hal padamu?"

"Apa yang hendak Sian-su tanyakan?"

"Kurang bahagiakah hidupmu ini? Kurang enakkah?"

Hu Beng Kui terkejut. "Apa yang Sian-su maksudkan?"

"Jelas, aku hanya bertanya tentang itu, taihiap. Kurang bahagiakah hidupmu ini, kurang enakkah?"

Hu Beng Kui mendelong. Tiba-tiba dia bingung, pertanyaan itu membuatnya berdebar. Entah bagaimana mendadak dia berdesir, ada sesuatu yang serasa disodokkan ke ulu hatinya. Jago pedang ini tertegun.

Dan sementara dia bengong tak menjawab tiba-tiba kakek dewa itu berkata lagi "Nah, kalan kau sudah merasa enak sebaiknya sadari keberuntunganmu ini, taihiap. Aku khawatir kau bakal kehilangan segala-galanya gara-gara urusan Sam-kong-kiam. Aku tidak mendahului di depan, tapi seorang anakmu akan hilang bila tindakanmu ini diteruskan!"

Hu Beng Kui terkesiap. Kata-kata kakek dewa itu seakan ramalan baginya, ramalan mengerikan. Jago pedang ini mundur selangkah dan pucat mukanya. Hampir dia marah mendengar kata-kata itu. Tapi ketika dia hendak membantah dan tersinggung tiba-tiba Bu-beng Sian-su lenyap berkelebat meninggalkan dirinya.

"Hu-taihiap. aku tak bermaksud menyakiti siapa pun. Kalau ada kata kataku yang tak enak bagimu maafkanlah. Sampai jumpa lagi"

Jilid: XV

HU-TAIHIAP berkelebat mengejar bayangan kakek dewa ini, berseru memanggil. Melihat kakek itu lenyap di luar tembok dan tidak kelihatan lagi. Hu-taihiap penasaran dan mengerahkan ginkangnya. Tapi ketika kakek dewa itu lenyap dan bayangannya benar-benar tak diketahui lagi ke mana tiba-tiba pendekar pedang ini menghentikan langkahnya dengan kaki menggigil.

Apa yang harus dia lakukan? Memaki-maki dan marah? Jago pedang ini tak tahu. Dia menjadi ketakutan mendengar kata kata kakek dewa itu. tentang seorang anaknya yang akan hilang kalau dia meneruskan tindakannya. Bahwa Sam-kong kiam rupanya tak baik di tangannya terus dan kakek dewa itu menghimbau agar mengembalikannya ke istana. Hu-taihiap mengepalkan tinju. Dan ketika pertanyaan lain mengiang di telinganya tentang kurang enakkah hidupnya saat ini tiba-tiba jago pedang itu bingung dan gelisah.

Kurang enakkah dia di dunia ini? Kurang bahagiakah hidupnya? Ah, jawannya relatif. Manusia tak mengenal puas, manusia tak mengenal bahagia. Jadi kalau ditanya tentang itu bisa ssja dijawab tidak. Tapi tentunya pertanyaan tadi ada hubungannya dengan Sam kong-kiam, bukan meluncur begitu saja. Dan karena dia mendengar bahwa kakek itu biasanya suka memberi petunjuk dan kata-kata bijaksana kepada orang lain, maka tentunya perjumpaannya tadi dengan manusia dewa itu bukan sekedar pertemuan kosong.

Hu Beng Kui termenung. Terus terang saja, “ramalan” tadi membuatnya berdebar. Kata kata itu mengiang selalu di telinga. Dan ketika ngiangan itu terus mengganggu dan dia gemas tiba tiba, Hu Beng Kui meremas hancur sepotong batu di tangannya.

“Tak mungkin. Kakek dewa itu bukan malaikat pencabut nyawa, juga bukan nujum, mana bisa kata-katanya dipercaya?

Ah, kau hanya mengganggu saja, Sian-su. Kedatanganmu tak membawa berkah!" jago pedang ini akhirnya geram, melesat dan memasuki rumahnya kembali dan pagi itu dia memanggil anak-anaknya. Dan ketika. Swat Lian dan kakaknya muncul maka pendekar, menyuruh mereka duduk.

"Kalian merasa sehat?"

Beng An dan adiknya merasa aneh. "Ya, kami tak ada apa apa, yah. Kenapa kautanyakan itu? Ada apa?"

Hu Beng Kui menggeram. "Aku baru saja bertemu Bu-beng Sian-su. Kakek dewa itu datang tapi hatiku dibuatnya guncang!"

"Ah!" Swat berseru tertahan. "Kau bertemu tokoh dewa itu, yah? Apa katanya? Kenapa kau kelihatan tidak senang?"

"Dia, hm.... dia tak setuju perbuatanku!"

"Apa katanya?"

"Secara tersirat menyuruh aku mengembalikan Sam-kong-kiam!"

"Betul!" Swat Lian tiba-tiba berseru, meluncur tanpa sengaja. "Pedang itu memang bukan milikmu, yah. Sebaiknya kembalikan saja dan..."

"Brakk!" Hu Beng Kui menggebrak meja, marah sekali. "Kau juga masih menentang keinginan ayahmu, Lian-ji? Kau hendak menggagalkan usahaku yang hampir berhasil? Tidak, aku tak mau itu. Seminggu lagi pibu kunyatakan tutup dan pedang itu berhak di tanganku!"

Swat Lian terkejut. Tanpa sadar ia membuat ayahnya marah, memang selama ini di hati kecilnya ia tak menyetujui tindakan sang ayah, begitu juga kakaknya. Meskipun sebentar lagi perjuangan ayahnya berhasil karena semua penantang berhasil dirobohkan. Ayahnya telah memberi pengumuman bahwa seminggu lagi pibu akan ditutup. Para penantang hampir tak ada lagi dan ayahnya mau ke kota raja, pertaruhannya dengan istana sudah di ambang pintu kemenangan Tentu saja. dia terbelalak ketika ayahnya gusar, kaget melihat ayahnya menggebrak meja. Dan ketika ayahnya berapi ain dan marah memandangnya tiba-tiba gadis ini menunduk dan terisak. “Maafkan aku, yah....”

Hu Beng Kui sadar kembali. Kata-kata putrinya tadi seakan minyak yang dituangkan ke api yang membara. Dia sebenarnya sedang tak enak dan marah akan kata-kata Bu-beng Sian-su itu, tentang seorang anaknya yang akan “hilang”, Inilah yang membuat pendekar itu terguncang karena entah kenapa dia begitu terpengaruh oieh kata kata ini. Dia telah berusaha melenyapkan guncangan ini namun batinnya tak dapat diredakan, kata-kata itu selalu mengiang dan mengganggu. Maka begitu puterinya dibentak dan Swat Lian menangis tiba tiba pendekar ini sadar kembali dan cepat mengusap rambut putrinya itu, menyatakan penyesalannya.

“Lian-ji, kau sebaiknya tak perlu cepat menyokong pendapat orang lain. Aku terganggu oleh kedatangan kakek itu. Aku sedang gelisah. Maafkanlah kalau ayahmu bersikap kasar.”

Hu Beng Kui terharu. Tentu saja ia terharu dan menyesal karena jarang ia memarahi anaknya ini, Swat Lian puteri satu-satunya yang dicinta. Gadis itu cukup dimanja dan disayang. Dan Swat Lian yang mengangguk menyesal pula akan kata katanya sendiri sudah memeluk ayahnya itu.

“Sudahlah, aku juga menyesal akan kata-kataku tadi, yah. Aku tak akan mengulangi sikap ku dan mudah-mudahan seminggu ini tak ada penantang terakhir hingga kau memenangkan taruhanmu dengan istana.”

“Ya, mudah-mudahan....”

Tapi baru Hu Beng Kui menyelesaikan kata katanya mendadak muridnya tertua, Gwan Beng, muncul. “Suhu, teecu menerima surat seseorang!”

Hu Beng Kui terkejut. Muridnya sudah berlutut, sebuah surat ada di tangan dan siap diserahkan. Jago pedang ini bangkit dan akan menerima, tapi begitu melihat ada asap di ujung surat itu tiba-tiba pendekar ini membentak memandang muridnya.

“Lepaskan surat itu….”

Gwan Beng terkejut. Dia mencelat ditendang gurunya, sebuah ledakan terjadi dan Hu Beng Kui berjungkir balik. Swat Lian dan Beng An berseru tertahan melihat kejadian itu. Ayah mereka melayang turun dengan muka berobah. Dan ketika asap buyar dan mereka melihat Gwan Beng bengong di sana mendadak suheng mereka itu mengeluh dan terhuyung jatuh terduduk, tangannya hitam kemerah-merahan. “Kau terkena racun”

Seruan ini sudah cukup bagi mereka semua. Gwan Beng pucat melihat kejadian tak disangka itu, tangannya perih dan gatal, tiba tiba saja sudah bengkak begitu besar. Dan ketika pemuda itu terkejut dan mendesis maka gurunya sudah berkelebat mendekati muridnya itu menotok pergelangan tangan.

“Tahan napasmu, sedot dan keluarkan tiga kali perlahan--lahan. Minum pil ini!”

Hu Beng Kui merah padam, terbelalak gusar dan sudah memberikan sebutir obat kepada muridnya, ditelan dan Gwan Beng disuruh bersila mengatur pernapasannya Pendekar itu maklum bahwa sesorang hampir mencelakai muridnya, tentu saja dia marah. Dan ketika pendekar itu meletakkan tangan di pundak muridnya dan membantu menyalurkan sinkang maka lima menit kemudian bengkak di tangan muridnya sembuh.

“Siapa yang memberikan surat itu?”

Gwan Beng mengusap keringat, bangkit berdiri. “Seorang pemuda, suhu. Memperkenalkan diri sebagai Bu-kongcu.”

“Mana dia sekarang?”

“Sudah pergi.”

“Kau mengenal ciri-cirinya?”

“Ya, teecu ingat baik. Tampan dan agak pucat dan….”

“Hei, itu apa?” Swat Lian tiba tiba berseru, otomatis menghentikan kata-kata Gwan Beng dan semua orang melihat sebuah benda mengkilap menggelinding dari surat peledak. Swat Lian melompat tapi ayahnya menghardik, Hu Beng Kui sendiri yang mendekati dan membungkuk. Ternyata benda mengkilap itu semacam lencana berbentuk segi empat, pendekar ini mengamati dan cepat memungut, tentu saja dia mengerahkan sin-kangnya berjaga-jaga. Lencana itu panas bekas terbakar. Dan ketika tak ada apa-apa dan Hu Beng Kui membalik lencana ini ternyata di belakangnya ada kata-kata tantangan yang berisi pemberitahuan bahwa dua hari lagi tujuh orang akan datang untuk mengajak pibu, dipimpin Sai-mo-ong!

“Dari siapa, yah?”

Hu Beng Kui menggigil. “Seorang iblis, Sam-mo-ong!”

“Ah. akhirnya dia datang juga?”

“Ya, bersama enam temannya, Lian-ji. Coba kau lihat!” Hu Beng Kui melempar lencana itu, diterima dan dibaca.

Dan ketika Swat Lian membaca dan tertegun maka kakaknya meminta dan ingin tahu, segera berubah karena inilah yang menegangkan. Memang serama ini pentolan sesat belum pernah muncul. Kiranya sekarang datang bertujuh dan Beng An ingin tahu siapa kiranya mereka-mereka itu. Sai-mo-ong tak memberi tahu nama teman-temannya dan hanya mengatakan dua hari lagi mereka akan datang, merebut Sam kong kiam. Dan sementara mereka semua berdebar dengan muka merah karena teringat surat beracun yang sekaligus surat peledak tiba tiba Cun Li dan Kao Sin muncul.

"Suhu, penantang penantang baru dari tiga partai datang menghadap. Mereka ingin bertemu!"

Hu Beng Kui mengerutkan kening, "siapa mereka itu?"

"Para ketua dari Hwa-i-pang dan teman-temannya, Pek-tung Lo-kai dan Koang-san Tojin!"

Hu Beng Kui terbelalak. "Suruh mereka masuk. aku akan menemuinya"

Dan ketika dua pemuda itu mengangguk dan keluar lagi tiba-tiba mereka datang lagi bersama dua murid Hu Beng Kui yang lain.

"Maaf. ada apa dengan ledakan tadi, suhu? Tidak ada apa apakah?"

"Tak ada apa-apa, suhengmu Gwan Beng hampir celaka menerima surat dari Sai-mo-ong"

"Ah. di mana dia?"

"Dua hari lagi akan datang. Sudahlah, kalian pergi dan sambut ketua-ketua partai itu. Lihat lencana ini!"

Hu Beng Kui melempar lencana yang sudah dikembalikan padanya, Kao Sin dan suheng-suhenanya menerima. Dan ketika mereka tahu dan tertegun membaca surat aneh itu maka Gwen Beng diminta membawa sute sutenya keluar.

"Kalian perketat penjagaan. Dua hari lagi musuh-musuh yang curang akan tiba, waspadalah!"

Kao Sin dan lainnya mengangguk. Mereka tentu saja sudah mendengar akan nama Sai-mo-ong ini, juga nama-nama lain seperti Hek-bong Siang lo-mo atau Siauw bin-kwi, meskipun mereka belum pernah bertemu muka. Nama yang sudah dikenal karena iblis-iblis itu termasuk di antara Jit-mo Kang-ouw (Tujuh Iblis Dunia), dimana beberapa di antaranya telah tewas di tangan Kim-mou-eng dan suhengnya, mendiang Gurba. Pertandingan pibu yang diadakan guru mereka ini membuat murid-murid Hu Beng Kui lebih luas cakrawala pengetahuannya, mengenal nama-nama tokoh baik hitam maupun putih. Dan ketika mereka heran karena seingat mereka Jit-mo Kang auw tinggal empat orang saja padahal Sai-mo-ong akan datang bertujuh maka di luar telah menanti penantang-penantang baru yang disebur-sebut sebagai ketua Hwa-i-pang dan teman temannya.

Hwa-i-pang, sebagaimana kita tahu adalah perkumpulan wanita-wanita berbaju kembang yang dipimpin ketuanya berjuluk Hwa-paicu, seorang wanita cantik berusia tigapuluh enam tahunan yang dulu mengerubut Kim-mou-eng. Bersama teman-temannya para ketua dari kaum pengemis dan to su Koang-san wanita ini memusuhi Kim-mou-eng, bermaksud merampas Sam kong-kiam namun tidak berhasil. Kim-mou-eng terjatuh di jurang yang dalam dan sejak itu terjadi berita simpang siur akan Pendekar Rambut Emas ini. dinyatakan tewas namun hidup lagi dan akhirnya tewas setelah Hu Beng Kui membunuh pendekar itu. Ini berita terakhir yang disebut-sebut banyak orang, lebih dapat dipercaya pula karena Hu Beng Kui telah memiliki Sam-kong-kiam. Pedang itu kini jatuh di tangan si jago pedang dan Kim-mou-eng benar benar dianggap tamat riwayatnya, banyak orang terkejut karena hal itu menunjukkan bahwa si jago pedang ini adalah orang yang memiliki kepandaian tinggi, begitu tinggi hingga Kim-mou-eng yang sudah memiliki kepandaian tinggi masih kalah oleh pendekar pedang ini.

Dan karena pertandingan demi pertandingan di pibu yang diadakan Hu Beng Kui juga selalu menunjukkan pendekar pedang itu sebagai pemenang maka akhirnya banyak orang gentar dan takut menghadapi Hu Beng Kui ini, berakibat kurangnya para penantang dan nama jago pedang itu kian melambung, padahal semua orang tahu bahwa si jago pedang sendiri belum turun tangan. Yang turun baru murid-muridnya tapi itu pun semua penantang dibuat roboh, tak ada yang menang. Dan ketika penantang mulai menipis dan seminggu lagi pibu akan ditutup, mendadak pada hari itu Hwa-i-paicu dan teman-temannya datang.

Teman teman yang dimaksud adalah Koang-san Tojin dan Hek-tung Lo-kai. Dua orang ini adalah rekan sejawat Hwa-i paicu. Mereka serombongan karena masing-masing ingin bergabung mendapatkan Sam kong-kiam, tentu saja akan pecah lagi kalau pedang sudah didapat, mereka sama tahu itu. Dan ketika mereka mendengar bahwa Sam-kong-kiam sekarang sudah jatuh di tangan Hu-taihiap dan jago pedang itu membunuh Kim-mou-eng maka tiga ketua ini datang untuk mencoba-coba keberuntungan.

Sebenarnya, di antara tiga ketua itu maka hanya paicu memiliki alasan sendiri untuk menemui Hu-taihiap, bukan semata merebut Sam-kong kiam tapi juga ingin membalas dendam atas Kematian Kim-mou-eng. Karena wanita cantik yang sebenarnya sudah jatuh hati pada Kim-mou-eng ini merasa terkejut dan sakit hati mendengar pria pujaannya dibunuh. Seminggu ketua Hwa-i pang ini menggigil, nyaris dia jatuh sakit. Maka ketika hari itu dia datang di rumah Hu Beng Kui untuk mengadu kepandaian juga secara diam diam dia mau membunuh pendekar itu! Tentu saja dua temannya tak tahu. ini rahasia pribadi ketua Hwa i pang. Dan ketika pagi itu tiga ketua ini muncul dan mereka minta agar Hu-tai-hiap menyambut maka seperempat jam kemudian jago pedang itu muncul.

Hwa-i-paicu menyala matanya. Dia sudah beringas memandang laki laki gagah ini. Hu-tai-hiap muncul diapit putera-puterinya. Hek-tung Lo kai dan Koan sam Tojin juga sudah mengarahkan perhatian ke sini, jarang Hu Beng Kui melayani kalau yang datang bukan ketua-ketua partai atau perkumpulan yang sudah punya nama. Dan ketika Hu Beng Kui mendekat dan mereka sudah sama berhadapan maka tuan rumah menegur tamu-tamunya sementara para tamu juga menyatakan maksudnya. Terang-rerangan saja mereka bicara, maksud hati tak perlu disembunyikan lagi. Toh mereka memang ingin merampas pedang. Tapi sebelum pertandingan di sini dibicarakan lebih lanjut, biarlah kita tengok sebentar tempat yang lain, keadaan di istana.

==smhn0dwkz0abu==

Malam itu di gedung Bu-ciangkun. Seorang siucai (mahasiswa) dengan kopiah tinggi meminta pada pengawal agar diperkenankan menghadap Bu ciangkun. Dia memperkenalkan diri sebagai Kim-siucai (mahasiswa Kim), katanya ada keperluan penting dan minta supaya cepat dipertemukan dengan panglima itu, pengawal menahan dan tidak mengijinkan. Katanya Bu-ciangkun tak ada di rumah dan siucai ini tidak percaya. Dia baru saja melihat Bu ciangkun mondar-mandir di dalam rumahnya. Ribut-ribut pun terjadi.

Dan sementara pengawal bersitegang dengan siucai yang tak di pandang sebelah mata dan dianggap mengganggu itu, maka tiba-tiba siucai ini ngeloyor masuk dan berkata marah, “Kalau begitu aku akan membuktikannya di dalam. Aku tak minta ijin kalian lagi!”

“Hei…!” pengawal terkejut, tentu saja memburu. “Kau berani lancang? Tunggu…!” namun si pelajar yang terus ngeloyor dan tidak memperdulikan pengawal itu mendadak mempercepat jalannya dan telah melalui pos penjagaan, sebentar saja lenyap di dalam dan si pengawal berteriak.

Dan dia sudah mengejar namun langkahnya kalah panjang, berlari namun masih juga kurang cepat. Dan ketika siucai itu menghilang di dalam dan pengawal ini kaget serta marah tiba-

tiba dia memukul tanda bahaya dan pengawal pengawal lain muncul.

“Ada siucai nyelonong masuk. Awas, tangkap dia....!”

Rumah Bu-ciangkun geger. Sungguh aneh bahwa seorang pelajar lemah sampai dapat meributkan pengbwal, mereka itu penjaga yang memiliki kepandaian cukup.

Maka ketika sang siucai dikejar dan diburu sampai ke dalam mendadak Bu-ciangkun muncul mendengar ribut-ribut, membentak, “Ada apa? Kenapa malam-malam ribut?”

“Maaf, hamba.... eh, seorang tamu masuk, ciangkun. Dia ingin menemui paduka dan hamba larang!”

“Siapa? Kenapa?”

“Orang tak dikenal, siucai lemah....!”

“Hm....!” Bu-ciangkun melotot, mendengar pengawal di sekelilingnya gaduh dan tiba-tiba siucai yang dimaksud itu muncul. Dia dikejar-kejar, dan pengawal pertama tertegun, kiranya siucai ini sudah masuk demikian jauh dan kini telah melihat Bu-ciangkun itu.

Dan ketika Bu-ciangkun membalik dan siucai ini tertawa maka dia sudah berada di depan panglima itu dan langsung berseru, “Ciangkun, pengawal-pengawalmu sungguh terlalu. Bohong semuanya itu!”

Bu-ciangkun terbelalak. “Kau siapa?” panglima ini terkejut.

“Aku, he-he.... aku Kim-siucai, ciangkun. Selamat bertemu....!” dan melipat tubuhnya dalam-dalam di depan panglima itu tiba-tiba kopiah tinggi yang dipakai siucai ini jatuh, seakan tanpa sengaja tapi Bu-ciangkun dan semua pengawalnya terkesiap.

Bersamaan dengan jatuhnya kopiah itu tampaklah wajah siucai ini, seorang pemuda yang rambutnya tiba tiba terurai parjang, rambut berwarna keemasan yang kini tidak tersimpan di balik kopiah itu. Dan begitu semua orang melihat siapa "siucai" ini sekonyong-konyong seruan serentak meluncur dari mulut Bu-ciangkun dan para pengawalnya.

"Pendekar Rambut Emas!"

Siucai itu tertawa. "Kalian mengenal aku?"

"Ah!" dan Bu ciangkun yang seketika mundur dengan muka berobah tiba-tiba memandang menggigil. "Kau.... kau Kim-mou-eng? Kau hantu atau rohnya?"

"Ha-ha, aku bukan hantu atau roh Kim-mou-eng. ciangkun. Melainkan Kim-mou-eng benar-benar. Coba kauraba lenganku. hangat. Dan kaupegang pula tubuhku, hangat. Aku bukan setan atau hantu melainkan manusia hidup!"

"Tapi kau sudah tewas! Hu Beng Kui membunuhmu!"

"Itu kabar orang, ciangkun. Sebaiknya tak usah percaya dan lihat saja tubuhku, peganglah.... rabalah...."

Dan siucai ini yang ternyata Kim-mou-eng adanya tiba-tiba sudah mendekatkan dirinya pada panglima tinggi besar itu, disuruh memegang dan meraba denyut nadinya. Bu-ciangkun mencengkeram, panglima ini mengira bertemu hantu atau roh dan kini dia ingin membuktikan. Kulit tubuh itu diremas-remas, bahkan dipelintir, orang lain tentu sudah roboh diperlakukan seperti itu. Tapi ketika lawan tertawa saja dan tak ada rasa kesakitan di wajah tampan iiu akhirnya Bu-ciangkun mundur menelan ludah, bergong dan terheran heran bagaimana orang yang dikabarkan mati dapat hidup kembali!

"Kim-mou-eng.... kau benar adanya. Kau masih hidup! Tapi bagaimana dengan pedang di tangan Hu Beng Kui itu? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa Sam-kong-kiam berada di tangan jago pedang itu!"

"Itulah kebodohanmu tak mempercayai aku, ciangkun. Kalau aku tak dianggap pencuri Sam-kong-kiam dan dikejar-kejar seperti ini tak akan terjadi semuanya itu. Sudahlah, sekarang kau lihat aku masih hidup, yang mati itu bukan aku melainkan orang lain”

“Siapa?”

“Pencuri Sam-kong-kiam. Kim-mou-eng palsu!” lalu sementara orang tertegun dan semakin bengong tiba tiba Pendekar Rambut Emas ini mengebutkan lengan, mengusir pengawal. “Kalian bengong mau melihat apalagi? Aku Kim-mou-eng, masih hidup. Sekarang dapat kalian kabarkan pada orang sekota raja bahwa Kim-mou-eng bukan pencuri Sam kong kiam. Aku mau berbicara dengan panglima kalian, pergilah….!”

Bu-ciangkun mengangguk. Sekarang dia sadar dan percaya betul bahwa yang ini adalah Kim-mou-eng sungguhan. Dia terheran heran tapi segera menyuruh pengawalnya pergi, terkejut memandang Pendekar Rambut Emas itu dan segera malu karena selama ini dia mengejar-ngejar pendekar itu, bahkan menemuinya di suku bangsa Tar-tar sana hingga terjadi permusuhan hebat. Muka panglima ini segera menjadi merah. Dan ketika Kim-mou-eng memandangnya dan tersenyum lebar maka Bu ciangkun mempersilahkan duduk dan sudah membawa tamunya ke dalam.

Dag-dig-dug.

“Taihiap, kau ada persoalan apa datang ingin menemuiku? Apa yang kaubawa?”

Tidak seperti biasanya di mana Bu ngkun suka bicara keras dan lantang adalah kali ini panglima brewok itu bicara lirih. Ada dua hal yang membuat dia begitu. Pertama karena tuduhan keliru dan kedua karena dia ingin membetulkan sikap. Biasanya panglima ini tergolong pemberang dan suka bicara membentak-bentak. Tapi begitu Kim-mou-eng muncul dan kemunculannya ini sekaligus mematahkan semua tuduhan bahwa dia pencuri Sam-kong-kiam maka panglima ini merasa salah dan merendah. Lagi pula, dia tahu kepandaian Kim-mou-eng ini, tak mungkin dia menang kalau orang hendak mencelakainya. Dan karena menyadari semuanya itu dan ingin merobah sikap segera panglima ini bersikap hormat dan asor.

“Kaukira apa?” Kim-mou-eng tersenyum, balas bertanya. “Adakah sesuatu yang tidak penting yang harus kubawa?”

“Tidak, kau pasti memiliki kepentingan yang serius, taihiap. Aku sekarang tak ragu akan semua tindakanmu dan coba katakan apa keperluanmu.”

“Aku datang karena Sam-kong-kiam....”

“Sudah kuduga, pasti itu!” Bu-ciangkun memotong girang. “Kau sudah tahu akan pibu yang dibuka di Ce-bu, taihiap?”

“Ya, dan aku akan ke sana.”

“Bagus, kalau begitu kau dapat mewakili istana, taihiap. Rebut dan rampas kembali pedang keramat itu untuk Sri Baginda!”

“Setelah kalian mengejar-ngejarku sedemikian rupa?” Kim-mou-eng tertawa. “Aha, bagus sekali, ciangkun. Gagasanmu ini sungguh cemerlang dan enak disodorkan!”

“Maaf!” Bu-ciangkun terkejut, sadar akan kesalahannya. “Aku tak sengaja, taihiap. Aku mengkal dan geram benar pada Hu-taihiap yang sombong itu. Dia berkepandaian tinggi, aku telah pecundang dan terus terang tak ada muka untuk menghadapinya!”

“Aku tahu,” Kim-mou-eng kagum akan kejujuran orang. “Aku telah mendengar kekalahan mu, ciangkun, dan juga kekalahan rekanmu Cu hengte bersaudara.”

“Ah, kami memang orang-orang tolol, taihiap. Andai saja di istana ini ada orang macam dirimu!” panglima itu mengeluh, pandangan serasa kosong.

“Sudahlah, aku datang bukan untuk menciptakan kemurungan, ciangkun. Aku datang justeru untuk membersihkan namaku. Sekarang semua orang tahu bahwa Kim-mou-eng telah mau terbunuh, pedang curiannya telah berpindah tangan ke tangan Hu Beng Kui. Bagus, ini tak apa. Aku akan muncul dan tak lama lagi orang akan tahu bahwa Kim-mou-eng bukan seorang hina yang suka mencuri milik orang lain!"

"Ya-ya, maafkan kami, taihiap. Ini semuanya bersumber dari istana. Kalau saja istana tak mengatakan kau pencurinya tentu namamu tak jadi jelek!"

"Aku tak menyalahkan istana, barangkali ini memang sudah suratan hidupku. Sudahlah, tak perlu menyalahkan diri, ciangkun. Aku datang untuk membereskan semuanya ini dan ingin minta bantuanmu."

"Taihiap ingin minta bantuan apa?" Bu ciangkun girang, merasa mendapat kesempatan. "Apakah ada sesuatu yang dapat kulakukan?"

"Ya, kaupertemukan diriku dengan Sri Baginda, juga Kim-taijin!"

"Ah, gampang, taihiap. Sekarang juga dapat kulakukan!"

"Eh, nanti dulu. Tunggu....!" Kim-mou-eng tertawa. "Aku belum habis bicara, ciangkun. Dengarkan dulu apa yang hendak kukatakan ini!" lalu ketika orang duduk kembali dan bersinar sinar memandangnya Kim-mou-eng sudah bertanya, "Adakah yang dapat diketahui istana tentang anak Bi Nio itu? Kalian sudah mendapat petunjuk?"

Muka yang bersinar-sinar ini mendadak gelap. "Hm, kami lagi lagi mengakui kegagalan kami, taihiap. Apa yang kauminta belum berhasil kami laksanakan."

"Sri Baginda belum mendapatkan petunjuk?"

"Belum."

"Tak. ada yang tahu bagaimana sebenarnya masalah anak itu?"

Bu-ciangkun menghela napas. "Taihiap, barangkali sesuatu harus kukatakan di sini. Bi Nio, selir yang melahirkan itu telah tiada lagi. Dia meninggal beberapa minggu yang lalu, sakit…."

"Meninggal?"

"Ya, wanita ini setengah gila pula, taihiap. Bi Nio terpukul benar melihat anaknya tertukar. Dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal."

Kim-mou-eng tertegun. Berita meninggalnya selir cantik ini mengejutkan juga, Bi Nio adalah selir mendiang suhengnya. Tapi karena dia tak memiliki hubungan mendalam dan kematian itu di terimanya biasa akhirnya Kim-mou-eng menghela napas dan berkata, "Kalau begitu kebetulan, ibu anak itu tak usuh menderita lagi di dunia. Aku telah mendapatkan jejak anaknya!"

Bu ciangkun terkejut. "Kau tahu, taihiap?"

"Ya, aku bertemu dengan penculiknya, seorang tokoh luar biasa. Tapi aku tak dapat membawa ke sini karena kepandaianku masih kalah jauh dengannya!"

Bu ciangkun terbelalak. "Siapa itu, taihiap?" dia hampir tak percaya.

"Dua nenek tua, Sepasang Dewi Naga. Nenek ini menyembunyikan diri dan hidup pada dua ratus tahun yang lalu!"

"Ah!" Bu-ciangkun bengong. "Jamannya dinasti Han?"

"Ya, begitu."

Dan ketika Kim-mou-eng menceritakan pertemuannya dengan dua nenek amat sakti itu maka Bu-ciangkun semakin celangap dan terbengong-bengong mendengar kisah pertemuan Pendekar Rambut Emas ini, bahwa pendekar itu kalah jauh dan hampir mati di tangan seorang dari dua nenek ini. Kepandaian mereka begitu tinggi hingga layaknya hanya dewi saja yang mampu mengatasi, tak ada manusia di dunia ini yang mampu menandingi kesaktiannya, kecuali Bu-beng Sian-su, guru pendekar itu. Dan ketika Kim-mou-eng menyatakan bahwa anak yang dibawa nenek itu diaku sebagai anak yang diambil dari Bi Nio maka Kim-mou-eng mengakhiri ceritanya

"Karena itu aku pun sekarang percaya bahwa Sri Baginda tak bohong, bahwa Bi Nio betul mengandung dari keturunan mendiang suhengku. Dan karena sekarang persoalan persoalan di antara kita sudah sama terbuka jelas maka tak ada lagi ganjalan di antara kita dan semua curiga-mencurigai atau permusuhan ini harus berakhir"

"Betul," Bu-ciangkun mengangguk, menelan ludah, masih terkesan oleh kehebatan sepasang nenek sakti itu. "Tapi.... tapi apakah nenek itu tak melupakan ancaman baru bagi kita, taihiap?"

"Maksudmu?"

"Aku khawatir selelah mendengar ceritamu. Aku takut nenek ini akan menurunkan bencana lewat anak Bi Nio itu!"

"Hm, bisa jadi, ciangkun. Tapi urusan itu biarlah dihadapi belakangan. Yang penting sekarang ini adalah urusan sekarang, urusan Sam-kong-kiam. Aku ingin membersihkan namaku dibantu istana."

Bu-ciangkun sadar. "Benar, kau benar, tai hiap. Lalu apa maumu sekarang?" panglima itu menekan kekhawatirannya.

"Aku ingin menghadap kaisar, juga Kim-taijin."

"Baik, aku sanggup mengantarkan."

"Bisakah ditemui sekarang?"

“Kukira bisa, baginda baru saja mendengarkan musik di halaman belakang. Tapi taihiap tak ada pesanan lagi?”

“Kukira cukup, aku hanya ingin tahu hasil istana dengan anak Bi Nio itu.” dan baru ucapan ini dihentkan mendadak dua panglima muncul mengganggu dua orang itu, berkelebat masuk dengan terburu-buru.

“Bu-ciangkun, benarkah Kim-mou-eng ada di sini?”

Kim-mou-eng dan tuan rumah menoleh. Bu ciangkun tak mendengar laporan pengawal, dua panglima Cu berkelebat dan mereka itu sudah berseru dari jauh, agaknya laporan pengawal telah didengar dua panglima kakak beradik ini. Cu Kim dan Cu Hak muncul. Dan begitu mereka berada di ruangan itu sementara suara mereka belum habis gemanya tiba tiba dua panglima tinggi kurus itu tertegun melihat rekan meeeka, Bu ciangkun, duduk bercakap-cakap dengan orang yang mereka kenal sebagai Kim-mou-eng!

“Ah, salahkah ini?” dua panglima itu terkejut, langsung berhenti dan mereka terbelalak lebar melihat Kim-mou-eng bangkit berdiri. Kim-mou-eng tahu kekagetan orang, juga keheranan yang besar. Tapi belum dia menjawab seruan panglima itu mendadak Bu-ciangkun sudah tertawa gembira dan bangkit berdiri.

“Aha, kebetulan rekan Cu. Ini Kim taihiap. Pendekar Rambut Emas. Mari duduk!”

Dua panglima itu bengong. “Kami tidak salah lihat?”

“Tidak, Cu-ciangkun, Ayo duduk dan mendekatlah. Ada cerita untuk kalian!” dan ketika Bu-ciangkun tertawa bergelak melihat dua rekannya seperti melihat hantu akhirnya dua panglima itu berhenti, semeter saja jarak mereka. Dan ketika mereka masih bengong dan seolah tidak percaya maka Kim-mou-eng membungkuk memberi hormat, diam diam mengerahkan tenaganya, mendorong.

“Cu-ciangkun, selamat bertemu. Kebetulan kalian kemari!”

Dua panglima itu terkejut. Dari depan meluncur kesiur angin pukulan yang kuat, segera mereka tahu bahwa lawan menyerang. Serentak mereka mengibas dan bertahan. Tapi ketika angin pukulan itu tetap mendorong mereka dan dua panglima ini terangkat kakinya mendadak tanpa dapat dicegah lagi dua panglima itu terdorong dan jatuh bergulingan!

“Aah, benar benar Kim-mou-eng….!”

Kim-mou-eng tertawa. “Mana, sekarang kalian percaya bahwa kalian sedang berhadapan dengan setan atau rohnya Kim-mou-eng, ji-wi ciangkun. Kalian benar benar berhadapan dengan aku yang masih hidup!”

“Tapi berita di luar itu….” dua panglima itu melompat bangun, terbelalak. “Bukankah kau tewas di tangan Hu Beng Kui?”

“Inilah kesalahan mulut ke mulut, ciangkun. Kalau saja kalian percaya bahwa sejak semula aku tak mencuri Sam-kong-kiam dan bahwa benar benar aku tak tahu-menahu urusan pedang itu temu kalian tak akan bingung. Duduklah. Bu ciangkun dapat menceritakannya kepada kalian!”

Dan ketika Kim-mou-eng menjura dan duduk di temani Bu-ciangkun yang tersenyum lebar seperti dua panglima itu duduk menghadapi dengan kening yang tak habis pikir, bertanya dan sudah di jawab seperti apa yang diketahui Bu-ciangkun. Panglima tinggi besar ini memberi keterangan seperti apa yang diminta, kadang-kadang disusul Kim-mou-eng bila satu dua masih kurang jelas. Dan ketika dua panglima itu terhenyak mendengar Kim-mou-eng yang terbunuh adalah Kim-mou-eng palsu tiba-tiba mereka bangkit berdiri melipat punggung.

“Kim-taihiap, maafkan kami berdua. Kiranya kami berdua benar-benar telah menuduh buta dan tidak melihat orang!”

Ah, tak perlu begitu, ciangkun. Kalian tak bersalah karena semua itu memang cobaan bagiku. Sudahlah, kalian duduk kembali dan tak perlu menyesal."

"Dan betul kalau begitu kata-kata Kim-taijin (pembesar Kim). Dia mempertahankan dirimu dan berani membantah Sri Baginda!"

"Aku akan menemuinya," Kim-mou-eng tersenyum. "Apa saja yang dia bilang?"

"Dia bilang kau tak bersalah, taihiap. Dan kami berdua pernah ngotot berdebat dengannya. Kim-taijin yakin bahwa kau orang baik-baik dan tak mungkin seorang pendekar mau melakukan perbuatan hina!"

Kim-mou-eng tertawa.

"Dan Kim-taihiap datang mau membantu kita, rekan Cu," Bu-ciangkun menukas. "Dia datang untuk menemui Sri Baginda dan akan merampas Sam-kong-kiam dari tangan Hu-taihiap!"

"Begitukah?" Cu-ciangkun girang. "Bagus sekali, taihiap. Kalau begitu kami patut berterima kasih!"

"Ah, nanti dulu. Bu-ciangkun terlalu cepat," Kim-mou-eng tertawa kecut. "Aku belum yakin kemampuanku menghadapi jago pedang itu, ji-wi ciangkun. Harap jangan terlalu menaruh harapan agar tidak kecewa belakangan."

"Ah, kami percaya!" Bu ciangkun gagah menyambung. "Dan Kim-mou-eng menyelesaikan pula masalah Bi Nio, Cu-ciangkun. Anak itu benar ditukar dan diculik sepasang nenek sakti!"

Dan ketika panglima itu menceritakan persoalan ini dan dua panglima Cu itu lagi-lagi dibuat tertegun maka Bu-ciangkun mengakhiri dengan ketukan di atas meja, "Sekarang Sri Baginda pun tak perlu dicurigai Kim-taihiap, Kim-taihiap telah melihat sendiri anak itu tapi sayang tak dapat membawanya kemari. Nenek itu terlalu sakti"

Dua panglima ini mendelong. "Sedemikian hebatkah mereka itu, taihiap?"

Kim-mou-eng mengangguk, senyumnya kecut. "Ya, aku tak mampu mengalahkannya. Tapi urusan itu tak perlu dipikir sekarang. Sekarang yang perlu diselesaikan adalah Sam-kong-kiam itu. aku akan membersihkan namaku dan istana ingin kuminta bantuannya agar semuanya jelas."

Dan ketika pendekar itu berkata bahwa dia ingin segera menghadap kaisar dan juga Kim-taijin maka Cu-ciangkun bangkit berdiri dan kagum. Lagi-lagi Kim-mou-eng menyelesaikan masalah yang seharusnya menjadi bagian mereka. Pendekar itu telah terkena getah sementara mereka tak dapat berbuat apa-apa. Kini mereka ingin tahu apa maksud pendekar itu menemui kaisar.

Dan ketika Kim-mou-eng menjawab bahwa itu nanti dapat mereka dengar kalau kaisar sudah di depan mereka maka dua panglima itu mengangguk dan tidak menjadi kecewa, segera memandang Bu-ciangkun dan panglima tinggi besar itu tertawa. Tanpa hanyak cakap ia melompat, mengajak pendekar itu meninggalkan gedung untuk menuju istana. Dan ketika malam itu juga Pendekar Rambut Emas "dikawal" tiga panglima ini menghadap kaisar maka pengawal dan perwira yang terkejut melihat rombongan itu segera menjadi gempar dan kaget melihat munculnya Kim-mou-eng ini.

Berita dari mulut ke mulut menyebar cepat. Kim-mou-eng yang masih hidup membuat orang sekota raja bangun, mereka hampir tidak percaya. Tapi ketika pendekar itu benar ada dan kini bersama Cu-ciangkun dan Bu-ciangkun menghadap kaisar maka orang ramai membicarakan ini sementara Kim-mou-eng sendiri sudah bertemu dengan orang yang dicari di mana kaisar sendiri ternganga dan bengong melihat pendekar itu, kebetulan didampingi menteri Kim.

“Ah, ini siapa, ciangkun? Kim-mou-eng?”

“Ya, maafkan kami, Sri Baginda. Malam-malam mengganggu paduka karena Kim-taihiap ingin bertemu.”

“Tapi orang bilang sudah tewas! Bukankah Hu Beng Kui membunuhnya? Dan pedang Sam-kong-kiam itu….?”

“Maaf, hamba dapat menceritakannya. Sri Baginda. Ternyata Kim-taihiap memang tidak bersalah. Kim-taijin (menteri Kim) betul, kami yang ceroboh,” dan Bu-ciangkun yang lalu menceritakan semuanya itu dari awal sampai akhir kemudian menutup ceritanya begini, “Dan Kim-taihiap menyelesaikan pula masalah Bi Nio, Sri Baginda. Bahwa benar putera selir itu ditukar dan diganti seseorang di mana kebetulan Kim-taihiap tahu. Sekarang curiga mencurigai di antara kita tak ada lagi dan semuanya jelas!”

Kaisar kagum. “Begitukah, Kim-mou-eng?”

“Ya, benar, Sri Baginda. Tapi sayang sekali hamba tak dapat membawa penculiknya karena mereka lihai sekali.”

“Siapa mereka?”

“Sepasang Dewi Naga, dua orang nenek yang sudah berusia dua ratus tahun!”

“Dua ratus tahun?” kaisar mendecah.

“Ya, begitu menurut yang hamba ketahui, Sri Baginda. Dan sekarang persoalan di antara kita beres.”

“Ah, maafkan aku. Aku ingin menyatakan penyesalanku secara pribadi, harap kau tidak kecewa,” kaisar terkejut juga. “Dan sekarang, apa maumu menghadap?”

“Hamba ingin ke Ce-bu, Sri Baginda, menjadi penantang Hu Beng Kui dan merampas Sam-kong-kiam!”

“Untukmu pribadi?”

Kim-mou-eng tersenyum. "Sri Baginda, harap tidak menyangka yang bukan-bukan, Hamba bukan seorang temaha, yang tamak akan barang orang lain. Hamba tidak bermaksud mengangkangi pedang pusaka itu, melainkan semata mempergunakan arena pibu untuk membersihkan nama hamba agar tuntas!"

"Maksudmu?"

"Hamba ingin restu paduka di kamar abu. Hamba mendapat petunjuk bahwa merampas kembali pedang itu harus dimintakan restunya dari nenek moyang paduka, lewat paduka. Tanpa itu sukar bagi hamba mendapatkan kembali pedang itu."

"Hmm...!" kaisar terbelalak, baru tahu. "Begitukah, Kim-mou-eng? Darimana kau tahu?"

"Guru hamba yang memberi tahu."

"Ah, si manusia dewa Bu-beng Sian-su itu?"

"Ya, benar, Sri Baginda. Dan hamba kira Kim-taijin di sini tahu!"

Kaisar menoleh pada pembantunya itu "Benarkah begitu, taijin?"

Kim-taijin tertawa. Sebenarnya, sejak pendekar ini datang dia sudah ingin maju dan berbicara. Kini Kim-mou-eng menyinggung namanya sementara sang junjungan juga bertanya, tentu saja pembesar ini mengangguk dan menjura.

Dan ketika kaisar terheran memandangnya dan Kim-taijin menghela napas tiba-tiba menteri ini mendekati Kim-mou-eng dan melipat punggung penuh hormat di depan pendekar itu. "Kim taihap, agaknya gurumulah yang menyuruhmu ke sini. Sebelumnya aku mengucapkan selamat bahwa kau ternyata tidak apa apa dan tetap sehat wal afiat, aku sungguh girang sekali. Aku percaya bahwa bukan kau orangnya yang mencuri Sam-kong-kiam. Sekarang kepercayaanku diyakinkan bukti-

bukti. Baiklah, apa kata Sian-su tentang Pedang Tiga Dimensi ini?"

"Aku diminta menghadap Sri Baginda untuk mendapat restunya, dan katanya kau tahu tentang cara-cara meminta restu dari abu leluhur!"

"Benar, dan apalagi katanya?"

"Aku harus ke Ce-bu, taijin, mengambil pedang itu dan mengembalikannya ke istana!"

"Bagus, terima kasih, taihiap. Dan kalau semuanya ini berhasil sungguh kami pihak istana mendapat budi yang luar biasa sekali besarnya!" Kim-taijin menghentikan kata-katanya. membungkuk di depan kaisar "Sri Baginda, apa yang dikatakan taihiap memang betul. Merampas Sam-kong-kiam harus meminta restu dari leluhur paduka, kita harus ke ruang abu!"

Lalu semantara kaisar tertegun pembesar ini menghadapi Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun, berkata. "Maaf, kalian bertiga tak dapat ikut, ciangkun. Hanya aku dan Sri Baginda serta Kim-taihiap yang boleh masuk, kalian harap menunggu di sini."

Bu-ciangkun dan dua rekannya mengangguk. Tentu saja mereka tak berani membantah, Pedang keramat memang memiliki hal-hal yang bersilat sakral, membayangkan pedang itu saja sudah cukup membuat mereka bergidik. Dan ketika Kim-mou-eng berlalu dan kaisar serta Kim-taijin menghilang di balik sana maka sejam kemudian tiga orang ini kembali lagi, kaisar berseri-seri.

"Bu-ciangkun, kau boleh ikut ke Ce-bu!"

"Terima kasih," Bu-ciangkun girang. "Hamba siap, Sri Baginda. Dan kalau boleh dua rekan Cu juga diperkenankan bersama!"

"Ha-ha, tanyakan Kim-mou-eng saja, ciangkun. Boleh atau tidak!"

Kim-mou-eng tersenyum. "Ciangkun, di dalam tadi kami telah membicarakan kalian semua. Kalau Cu-ciangkun mau turut boleh juga, tapi terus terang kukatakan di sini bahwa aku berangkat duluan. Hu-taihiap kabarnya beberapa hari lagi siap menutup arena pertandingan itu!"

"Ah, kami mengerti, taihiap. Dan kami juga mengaku bahwa ilmu lari cepat kami masih kalah olehmu. Silahkan. kau boleh duluan dan kami menyusul. Tapi, kalau boleh kami minta sukalah kau mengatur agar pertandinganmu dengan Hu-taihiap dilaksanakan pada hari terakhir saja. Kami ingin menonton!" Cu-ciangkun gembira.

"Benar," Bu-ciangkun juga menyambung. "Dan kami akan mengumumkan pembersihan namamu di arena pibu itu, taihiap. Kami pihak istana akan secara resmi menarik semua tuduhan kami kepadamu hingga semua orarg tahu!"

"Terima kasih," Kim-mou-eng tersenyum. "Kalau begitu rupanya cukup pertemuan kita, ciangkun. Dan sekali lagi terima kasih atas restu Sri Baginda memberkahi hamba. Semoga hamba berhasil di Ce-bu!"

Dan memberi hormat di depan kaisar tiba-tiba Kim-mou-eng berkelebat lenyap dan mengucap selamat tinggal, hilang dan tidak kelihatan lagi sementara kaisar dan pembantu-pembantunya kagum. Memang kehadiran dan lenyapnya Pendekar Rambut Emas itu seperti siluman saja.

Dan ketika malam itu kaisar berbicara sejenak dengan tiga panglima ini dan memberi petunjuk-petunjuk agar membersihkan nama Kim-mou-eng secara resmi di arena pibu itu maka malam itu juga Bu ciangkun dan Cu-ciangkun berangkat, mengambil kuda dan segera membedal kuda mereka ke selatan, terlalu capai rasanya kalau harus berlari cepat seperti Kim-mou-eng, mereka bukan Kim-mou-eng. Dan begitu tiga orang ini menyusul dan menuju Ce-bu maka istana pun tenang kembali meskipun di sana-sini para pengawal dan lain-lain masih membicarakan Kim-mou-eng yang masih hidup itu.

==smhn0dekz0abu==

Kembali di Ce-bu. Sebagaimana dituturkan di bagian depan saat itu Hu Beng Kui menerima tantangan tiga ketua Hwa-i-pang dan lain2, di samping akan munculnya Sai-mo-ong dan kawan-pada dua hari mendatang. Dan karena saat itu Hwa-i-paicu dan Pek tung Lo-kai serta Koang-san Tojin sudah bersiap-siap menghadapi jago pedang itu maka Hwa-i paicu berseru nyaring agar dia maju duluan.

“Hu taihiap, aku ingin coba coba kepandaianmu. Majulah dan mari kita main-main!” wanita cantik itu sudah mencabut pedang, mendesing dan sudah berada di atas panggung. Mata yang berapi-api dan beringas memandang jago pedang itu membuat Hu Beng Kui heran, dia menangkap semacam dendam di hati ketua Hwa-i pang ini, padahal seingatnya dia tak pernah bermusuhan dengan perkumpulan wanita-wanita cantik berbaju kembang itu. Mereka bahkan baru kali itu bertemu.

Tapi Hu Beng Kui yang tersenyum mendengar kata-kata tantangan itu berkata kalem. “Pangcu (ketua), aku tak dapat maju sebelum kau berhadapan dengan anak-anak dan para muridku dulu. Ini peraturan yang sudah kubuat. Kalau kau dapat merobohkan mereka barulah kau berhak menantangku dan aku tentu menghadapimu.”

“Baik, majukan mereka. Biar kuhadapi dan kutabas dengan pedangku!”

Hu Beng Kui mengerutkan kening. Mendengar kata-kata kaku dan ketus begini tentu saja ia tak senang, lagi-lagi melihat sikap dan rasa permusuhan di wajah ketua Hwa-i-pang itu. Tapi sebelum dia bicara atau menjawab kata-kata ini tiba-tiba muridnya termuda, Kao Sin, sudah maju membungkuk di depannya.

"Suhu, teecu siap menjalarkan tugas. Mohon suhu menunjuk teecu seperti biasa untuk menutup kesombongan ketua Hwa-i-pang ini."

Kiranya Kao Sin pun marah melihat sikap dan kata kata wanita cantik itu. Sebenarnya bukan Kao Sin saja yang tak suka menghadapi tutur kata ketua Hwa-i-pang itu, juga saudara-saudaranya yang lain, termasuk Swat Lian dan Beng An ikut tak senang melihat nada dan bicara wanita baju kembang ini. Tapi karena lawan adalah tamu dan mereka tuan rumah maka tentu saja mereka tak dapat berbuat sembarangan dan menunggu kata kata ayah mereka yang merupakan pucuk pimpinan. Swat Lian gatal tangan untuk maju menghadapi. Ingin sekali gebrak merobohkan wanita itu. Dan Hu Beng Kui yang melihat majunya murid termuda ini untuk melayani ketua Hwa-i pang tiba-tiba tertegun, sebenarnya bukan Kao Sin yang dituju.

"Kau sebaiknya beristirahat dulu, Kao Sin. Kau telah sebulan penuh melayani penantang dan lelah, kupikir bukan kau."

Jawaban ini tak membuat Kao Sin mundur. "Tidak, teecu masih kuat, suhu. Teecu sanggup untuk bertempur sehari dua hari lagi, teecu belum capai!"

"Hmm, bagaimana ini?" Hu Beng Kui memandang putera-puterinya. "Apakah kalian dapat mempercayainya?"

Swat Lian menggeleng. "Sebaiknya Gi Lun suheng saja, yah. Kasihan kalau Kao Sin-suheng bertanding terus-menerus. Bukan apa-apa, tapi dia mulai capai."

"Tidak!" Kao Sin bangkit berdiri. "Aku masih kuat, sumoi. Kalaupun roboh masih ada suheng suheng yang lain dan kau sendiri. Kenapa takut? Kau dan suhu tak perlu takut, dan lagi aku sudah maju ke sini, pantang rasanya bagi murid Giam-lo-kiam Hu Beng Kui untuk mundur setelah ditantang!"

Hu Beng Kui kalah suara, terdesak. "Baiklah," katanya dengan agak khawatir, kagum juga. "kau boleh maju, Kao Sin. Tapi hati-hati dan cepat menyerah saja kalau kau menang tidak kuat!"

Kao Sin girang. "Kenapa menyerah? Teecu siap mati, suhu. Membela namamu sampai titik darah terakhir adalah kehormatan besar bagi teecu. Terima kasih!"

Dan Kao Sin yang memutar tubuh menghadapi ketua Hwa-i-pang itu sudah berkata dengan gagah, "Paicu, silahkan mulai. Aku mewakili suhuku menjaga nama besarnya. Majulah, dan seranglah aku!"

Hwa-i-paicu bersinar-sinar. Sebenarnya, dia marah kepada Hu-taihiap, bukan apa apa melainkan masalah Kim-mou-eng itu. Tentu saja ia tak tahu bahwa yang tewas adalah Bu-hiong yang menyamar sebagai Kim-mou-eng. Dia telah mendengar bahwa di dalam pibu ini setiap penantang harus berhadapan dulu dengan murid-murid Hu Beng Kui sebelum menantang si jago pedang sendiri, hal yang dianggapnya memerahkan telinga karena dianggap, merendahkan penantang. Hu Beng Kui dianggapnya terlalu memandang harga kelewat tinggi, jago pedang itu sombong. Maka ketika Kao Sin maju dan dia sudah mendengar tentang murid termuda Hu-taihiap ini maka wanita cantik itu mendengus memainkan pedangnya. "Kau tidak bersenjata?"

"Aku akan mencabutnya kalau diperlukan!"

"Bagus, kalau begitu jangan salahkan aku. Aku mulai, awas....!" dan Hwa-i-paicu yang tidak banyak bicara karena sudah mendengar kebiasaan ini tiba-tiba membentak dan sudah berkelebat menyerang, menusuk dan membacok dan tiba2 tubuhnya lenyap. Dalam satu gerakan itu ketua Hwa-i-pang ini telah melancarkan tujuh tikaman berturut-turut, hebat sekali. Dan Kao Sin yang tidak menduga kelihaian lawan tiba-tiba mengelak namun dalam jurus pertama ini dia terkecoh karena pedang yang membabat tiba-tiba berubah geraknya menjadi menusuk dan ulu hatinya nyaris bolong.

“Bret-aaah!”

Kao Sin terkejut. Nyaris dia terkena serangan cepat itu. Melempar tubuh bergulingan dan pedang di tangan Hwa-i-paicu mengejarnya lagi dalam tusukan dan bacokan bertubi-tubi, cepat dan ganas dan ada kesan ketua Hwa i-pang ini mau merobohkan lawan cepat-cepat. Memang begitu. Ketua Hwa-i-pang itu mau menghabisi Kao Sin agar dia dapat menghadapi yang lain-lain, sampai akhirnya pada Hu Beng Kui. Gerak pedangnya cepat dan ganas. Kao Sin ternyata payah dan pucat, lawan memburu kemanapun dia bergulingan. Dan ketika pedang kembali membabat namun geraknya ternyata menusuk maka Kao Sin menerima satu serangan lagi yang membuat kulit lengannya tergores.

“Creet!”

Sekarang Kao Sin luka. Nyata pemuda ini tak segesit dan selincah hari-hari pertama, mata Hu Beng Kui awas. Muridnya termuda itu sebetulnya sudah lelah dan perlu istirahat. Kao Sin membandel dan kini menerima akibatnya. Dan ketika serangan semakin gencar dan pedang di tangan Hwa-i-paicu itu mengejarnya sementara Kao Sin pun tak dapat melindungi diri dengan sin-kangnya yang mulai lemah maka dua tiga tusukan lagi mengenai pemuda ini dan menembus kekebalannya, Kao Sin gemetar dan gerak cepat ketua Hwa-i-pang itu benar-benar membuat dia gugup. Lawan mengejek, dan Kao Sin pun mengeluh. Dia tadi mengajukan diri karena gemas terhadap keketusan sikap lawan, dia tak tahan gurunya tidak dihormati. Dan ketika serangan demi serangan semakin mendesak pemuda ini dan Kao Sin mulai berpikir untuk mencabut pedang ternyata semua maksudnya itu ditutup serangan lawan yang tidak memberi sedikit pun kesempatan padanya untuk mengambil pedangnya itu.

"Suheng, cabut pedangmu itu. Cabut....!" Seruan ini sia-sia.

Swat Lian khawatir melihat keadaan suhengnya itu, dia tadi berteriak tapi ayahnya berkata terlambat. Memang sudah terlambat bagi Kao Sin karena jangankan untuk mencabut pedang, untuk mengelak dan menghindari serangan Hwa-i-paicu itu yang demikian gencar saja susah. Maka ketika jurus demi jurus dilancarkan ketua Hwa-i-pang itu dan Kao Sin terdesak dan terjepit tiba-tiba pinggangnya kembali terluka ketika pedang di tangan lawan menyambar. Kao Sin bergulingan namun lawan memburu.

Swat Lian mulai berteriak agar suhengnya itu menyerah, melompat turun dari panggung. Tapi Kao Sin yang rupanya tak mau dan nekat ingin mati tiba-tiba kembali mendapat satu bacokan pedang yang kali ini mengenai pangkal lengannya.

Pemuda itu mulai bercucuran darah. Hwa-i-paicu juga menyuruh pemuda itu menyatakan kekalahannya, Kao Sin melotot dan diam, tidak mau. Dan ketika satu serangan lagi menukik menuju leher pemuda ini dan Kao Sin tak dapat menghindar tiba-tiba Swat Lian terpekik melihat suhengnya siap binasa, pedang meluncur cepat namun Kao Sin melakukan gerak yang tidak diduga. Dengan berani pemuda ini malah mendekatkan tubuhnya dengan tubuh lawan, menggelinding dari bawah. Dan ketika lawan terkejut karena pemuda itu menerkam kakinya tiba tiba gerakan pedang berubah dan Hwa-i-paicu menjerit sambil menendang.

"Plak-dess!"

Pertandingan berakhir. Kao Sin tadi telah menangkap kaki lawannya, sebenarnya bermaksud menarik dan melontarkan, membuat ketua Hwa-i-pang itu keluar panggung. Tapi tendangan yang menyambut terkamannya dan disusul satu gerakan pedang yang miring mengenai pundaknya, akhirnya membuat pemuda ini mengeluh dan balik keluar panggung, mencelat dan terlempar dan akhirnya terbanting di sana, pingsan.

Dengan gagah dia lelah melakukan perlawanan nekat yang membuat Hwa-i-paicu pucat, terhuyung dan nyaris dilempar ke bawah kalau pemuda itu masih memiliki kekuatannya yang prima. Kao Sin terlalu lelah dan kini dia kalah. Dan ketika ketua Hwa-i-pang itu mengusap peluhnya dan membetulkan anak rambut yang melekat di dahi maka Siu Loan terpekik menubruk kekasihnya sementara Hu Beng Kui bersinar sinar memandang ketua baju kembang itu.

“Pangcu, kau menang!”

Hwa-i-paicu mendengus dingin. Wanita cantik ini beringas memandang Hu Beng Kui, yang saat itu mendekatinya. Dan ketika jago pedang ini sudah berhenti di depannya dan menjura menyatakan kemenangan tiba-tiba dia memalangkan pedang di depan dada. “Kau mau menghadapi aku?”

Hu Beng Kui tersenyum mendongkol. “Belum, paicu. Karena kau masih harus menghadapi murid-murid dan dua anakku yang lain. Tapi sebelum dilanjutkan bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Apa yang ingin kautanyakan?”

“Sikap dan sepak terjangmu ini. Kenapa begitu ganas dan permusuhan besar memancar di wajahmu!”

“Hm!” wanita ini terkejut juga, merah mukanya. “Aku benci karena kau merampas Sam kong-kiam, Hu taihiap. Dan aku ingin ganti merampasnya dari tanganmu!”

“Begitukah?” Hu Beng Kui tertawa, tentu saja tak tahu rahasia sebenarnya. “Kalau begitu cobalah, paicu Hadapilah muridku yang lain bernama Gi Lun!” tapi baru pendekar itu memanggil muridnya nomor tiga, Gi Lun, mendadak Koang-san Tojin berkelebat naik ke atas panggung.

"Hu-taihiap, kukira tak adil kalau begini. Hwa-i-paicu baru bertanding, tentunya lelah. Kalau dia maju lagi berarti pihakmu curang mengajukan tenaga yang masih segar. Sebaiknya Hwa-i paicu beristirahat dan aku menggantikannya!"

Koang-san Tojin sudah di atas panggung, seruannya yang lantang disambut banyak anggukan dan Hu-taihiap mengerutkan kening. Tentu saja dia bisa menangkis bahwa Kao Sin yang baru kalah itu pun juga bukan tenaga yang segar. Muridnya sampai roboh karena berkali-kali harus menghadapi lawan baru, itu hal yang tak perlu dibuat alasan. Tapi mendengar kata-kata tosu ini dan melihat anggukan penonton di bawah panggung tiba-tiba pendekar ini tertawa berkata dingin, "Baik, kalau begitu boleh saja, totiang. Atau kalau ingin ramai biar sekalian saja kau dan Pek-tung Lo-kai maju menghadapi dua murudku sekalian. Bagaimana?"

Koang-tan Tojin terkejut. Tapi belum dia menjawab mendadak Pek-tung Lo-kai melayang ke atas panggung, tertawa bergelak. "Boleh, aku menerima, Hu-taihiap. Dan kalau perlu boleh semua murid-muridmu maju menghadapi kami. Bertiga dengan Hwa-i-paicu kukira tak perlu kami takut!"

Penonton tiba-tiba bersorak. Sebagai penonton tentu saja mereka menyambut baik tantangan ini, Pek tung Lo kai mendapat dukungan dan suara gaduh di bawah membuat Hu Beng Kui memerah. Jago pedang ini tersinggung. Tapi ketika dia mengangkat tangannya dan semua suara di bawah lenyap tiba-tiba jago pedang ini menghadapi Hwa-i-paicu.

"Bagaimana, kau setuju dengan usul rekan mu, paicu? Pertandingan keroyokan boleh terjadi di sini, tapi bukan kalian yang dikeroyok melainkan seorang muridku, anakku sendiri, Beng An!"

Ribut-ribut mendadak terdengar kembali. Penonton di bawah bersorak, si jago pedang kini menghadapi kecongkakan Pek-tung Lo-kai dengan tak kalah pongahnya. Beng An terkejut mendengar ayahnya mengajukan dirinya, dia menghadapi tiga ketua sekaligus. Tapi ketika penonton bersorak dan Beng An berdebar tiba-tiba Hwa-i paicu yang rupanya sengit kepada ayahnya mengangguk.

“Boleh, kau sendiri yang mengajukan itu, Hu-taihiap. Kami menerima dan tak perlu aku beristirahat. Majukan anakmu dan biar kulihat sampai di mana hebatnya ilmu pedang Giam-lo Kiam-sut!”

Jadilah. Hu Beng Kui menawarkan sebuah pertarungan baru, Beng An dipanggil dan segera pemuda itu melayang naik. Pemuda yang gagah dan tampan dan si jago pedang ini segera menarik perhatian orang, penonton menghentikan teriakannya dan Hu Beng Kui tersenyum mengejek. Dan ketika mereka sudah berhadapan dan penonton berbisik-bisik bertaruhan siapa yang menang maka dengan tegas dan sombong Hu Beng Kui menyatakan bahwa pertandingan tak akan lebih dari lima puluh jurus.

“Cuwi (anda semua) menjadi saksi. Kalau anakku tak dapat merobohkan lawannya dalam lima puluh jurus biarlah aku menyatakan kalah dan Sam kong-kiam menjadi miiik mereka!”

Inilah kesombongan yang menampar tiga ketua partai itu. Pek-tung Lo-kai tadinya mau mengadukan perang syaraf, membakar si jago pedang itu agar membangkitkan kemarahannya, juga kemarahan murid-muridnya agar para murid nanti bertempur dengan emosi tak terkendali, dengan begini dia mengharap mampu memperoleh kemenangan. Tapi begitu lawan berbalik menghinanya dengan kata-kata seperti itu dan yang maju hanya seorang saja tiba-tiba kakek ini mendelik dan berbalik menjadi gusar.

Pek-tung Lo-kai merasa direndahkan, dan marah bukan main. Dan ketika kakek ini gemetar memegang tongkatnya maka Koang-san tojin dan Hwa-i-paicu yang juga gusar bukan kepalang sudah berkerut gigi membentak si jago pedang itu. “Hu-taihiap, kau sendiri yang menentukan. Kalau dalam lima puluh jurus puteramu tak dapat merobohkan kami jangan jilat ludahmu sebagai orang gagah!"

"Hm, aku bukan orang macam begitu, Koang San Tojin. Justeru kalau kalian menang bukan saja Sam-kong-kiam kuserahkan tapi juga jiwaku. Percayalah."

Kemarahan tiga orang ini tak dapat dikendalikan lagi. Hu Beng Kui telah menantang mereka sedemikian rupa, tiga orang itu melotot. Dan ketika Hu Beng Kui melayang turun dan mereka sudah menghadapi Beng An maka Pek-tung Lokai mendelik mengeremus ujung tongkatnya.

"Anak muda, ayahmu telah mengucap janji. Mudah-mudahan kau sebagai anaknya dapat memegang teguh dan tidak bersikap pengecut!"

Beng An merah mukanya. Sebenarnya dia tak setuju dengan segala sepak terjang ayahnya itu, juga dengan kata-katanya tadi. Dapat meembayangkan betapa sakitnya hati tiga orang ketua ini. Tapi karena dia juga berada di posisi sulit dan dia susah melihat permainan pedang di tangan Hwa-i-paicu maka Beng An sendiri tidak takut meskipun agak menyesal. tak enak akan semuanya ini namun musuh sudah berdiri menantang. Tak boleh dia mundur. Dan ketika lawan mencabut senjatanya dan dia masih berdiri diam maka Pek tung Lo-kai bertanya apakah dia mau bertangan kosong atau mencabut senjata.

Beng An lingak-linguk. "Aku ingin bersenjata, tapi bukan senjata tajam."

"Kalau begitu cabutlah, kami sudah tak sabar!"

Beng An mengerdip ke bawah. Swat Lian yarg mendapat isyarat kakaknya ini tanggap, tiba tiba melempar sebatang pedang kayu keatas panggung, Beng An menangkap dan tersenyum. Dan ketika dia sudah tenang dan yakin dengan pedang kayunya ini, pedang yang biasa dibuat berlatih bersama adiknya Beng An menjura menghadapi lawan.

"Maaf, aku tak ingin melukai siapa pun. Sam-wi (kalian bertiga) boleh maju dan mulai!"

Penonton gempar. Untuk kesekian kalinya mereka melihat keluar biasaan pada keluarga Hu-taihiap ini. Beng An menghadapi lawan dengan sebatang pedang kayu. Bukan maksud pemuda itu untuk merendahkan lawan, melainkan semata menjaga agar tidak ada pertumpahan darah. Tapi ketika penonton gaduh dan Pek-tung Lo kai serta dua kawannya tak dapat menahan diri mendadak mereka membentak melepas serangan pertama, kemarahan benar-benar tak dapat dikendalikan lagi.

"Awas serangan pinto....!"

Koang San Tojin menerjang, matanya melotot seakan meloncat, trisula di tangannya mengaung dengan suara mengerikan, senjata itu menyambar tenggorokan Beng An. Dan ketika tosu Koang-san itu membentak membuka serangan maka tongkat dan pedang di tangan Hwa-i-paicu juga berkelebat menyusul bentakan tosu ini, diiring deru tongkat di mana Pek tung Lo-kai mengayunkannya dengan tenaga dahsyat, lantai panggung berderak. Tiga orang itu bergerak hampir berbareng dengan titik sasaran yang sama, tubuh Beng An.

Dan ketika tiga senjata itu menyerang dari tiga jurusan menuju tempat-tempat berbahaya maka penonton celangap ketika Beng An mengeluarkan seruan perlahan, tidak mengelak atau menangkis melainkan mencelat ke atas. Tubuhnya mumbul tinggi dan amat ringan sekali, tiga senjata lewat di bawah kakinya. Dan ketika lawan terkejut karena Beng An tiba-tiba menghilang mendadak pemuda itu menggerakkan pedang kayunya ketika melayang turun

"Cring-krak-krakk!"

Tiga ketua itu terperanjat. Mereka dibabat dari atas ke bawah, tiga senjata mereka terpental bertemu pedang kayu di tangan pemuda itu. Dan ketika mereka berteriak kaget karena tubuh pun terhuyung mendadak Pek-tung Lo-kai membalik menerjang lagi.

"Siuuutt....!" tongkat mengeluarkan cahaya keperakan, sudah menyerang dan kali ini menuju ulu hati. lurus dan cepat karena didorong tenaga yang kuat. Kakek itu menggereng ketika melancarkan serangan ini, marah dia. Tapi Beng An yang mengangkat satu kaki menyambut dengan pedang melenceng kembali membentur tongkat itu.

"Trakk!"

Tongkat pun terpental. Untuk kedua kali Pek-tung Lo-kai merasa tangkisan yang membuat telapaknya seolah terbeset, kaget kakek ini. Dia segera terbelalak karena lawan yang masih muda itu ternyata memiliki sinkang yang membuat dia tergetar, lagi-lagi Pek-tung Lo kai terhuyung. Tapi Hwa-i-paicu dan Koang-san Tojin yang sudah melengking dan membentak marah ternyata mengulang serangannya, membalik dan maju lagi menyerang dari kiri dan kanan. Pedang dan trisula mendesing menyambar pemuda itu. Tapi Beng An yang lagi-lagi menunjukkan kebolehannya menahan lawan kembali menangkis dan mengangkat sebelah kakinya.

"Trang-trang....!"

Suara ini aneh. Pedang kayu di tangan pemuda itu dapat mengeluarkan suara mirip logam bertemu logam, padahal tadi bertentu tongkat jelas mengeluarkan suara seperti kayu bertemu kayu. Itulah tanda Beng An pandai menguasai senjatanya dan Hwa-i-paicu serta Koang-san Tojin terbelalak. Sama seperti Pek-tung Lo-kai mereka pun merasa telapakan pedas seperti dibeset. Dua orang ini terkejut karena itu bukti sinkang lawan yang mengagumkan. Dan ketika mereka terhuyung tapi lo-kai kembali menerjang dan mengisi kekosongan itu maka bertubi-tubi dan cepat mereka segera maju kembali dan mengeroyok pemuda ini, ganti berganti menyerang tiada henti sementara lawan menggerakkan pedangnya menangkis sana-sini. Penonton terbelalak, mereka tak melihat secuwil pun pedang kayu itu rusak. Ini lagi-lagi bukti kelihaian putera jago pedang itu "mengisi" senjatanya, dengan sinkang yang tinggi dia mampu membuat benda lemah menjadi kuat, pedang kayu seolah pedang besi. Dan ketika tiga ketua itu membentak dan mengeroyok Beng An tiada henti maka pertandingan menarik segera terjadi di sini ketika Beng An dikelilingi cahaya sambar-menyambar dari tiga macam senjata yang ada di tangan tiga ketua partai itu.

"Trang-trangg!"

Suara ini kembali memekakkan telinga. Tiga ketua itu marah, mereka mulai melengking dan mengerahkan ginkang. Dua puluh jurus berlalu dengan cepat sementara penonton mulai berdebar, melihat pertandingan mulai meningkat dan tak ada suara keluar dari mulut penonton. Suara yang ada hanya benturan benturan senjata itu, kadang seperti logam bertemu logam tapi sewaktu-waktu berobah seperti kayu bertentu kayu, malah tongkat atau trisula maupun pedang yang bertemu dengan senjata di tangan Beng An. Dan ketika pertempuran kembali berjalan cepat dan tubuh tiga ketua partai itu sekarang lenyap terbungkus gulungan senjata mereka yang mengelilingi Beng An maka penonton yang tingkatnya rendah sudah tak dapat mengikuti jalannya pertandingan itu karena mata mereka kabur.

"Hebat, lihai sekali. Hu-kongcu itu benar-benar luar biasai"

Pujian ini tak diherankan Beng An. Dia sendiri sudah dikurung tiga senjata lawan yang tak memberinya jalan keluar, semua jalan seolah sudah ditutup oleh tiga senjata itu. Tapi karena Beng An telah mencoba dan mengetahui bahwa sinkangnya masih lebih tinggi daripada lawan maka sebenarnya pemuda itu tak menemui banyak kesulitan meskipun seolah olah dari luar dia tampaknya terkurung, diam-diam memperhatikan silat lawan dan mempelajari. Itulah sebabnya tiga-puluh jurus berlalu dengan cepat sementara

Beng An baru menangkis atau menghindar saja Dan ketika pertempuran meginjak pada jurus keempat puluh dan Beng An merasa cukup tiba-tiba dia mendengar teriakan adiknya dari bawah,

"An-ko, ayo balas. Hajar mereka itu…!"

Beng An tersenyum. Sikapnya yang tak segera membalas membuat adiknya di bawah panggung khawatir, tentu Swat Lian sudah menghitung hitung jurus yang mereka lalui ini, memang mendebarkan sepuluh jurus lagi dia bisa dinyatakan kalah dan Hu Beng Kui pun mengerutkan alis. Jago pedang ini melihat puteranya ayal-ayalan, bagi dia terlalu lamban. Mulailah jago pedang itu tak senang, diam-diam menegur puteranya dengan ilmunya jarak jauh, menyusupkan suara dan menyuruh puteranya menyelesaikan pertandingan.

Beng An mengangguk. Dan ketika kembali senjata lawan menyambar dari segala penjuru dan pedang serta tongkat seolah berkejaran memburunya mendadak Beng An merobah gerakan.

"Sam-wi-pangcu, awas. Aku membalas!"

Tiga ketua itu mendengus. Sebenarnya mereka penasaran dan juga marah melihat kelihaian putera Hu beng Kui ini. Bayangkan, empat puluh jurus mengeroyok belum sekali pun juga senjata mereka mengenai tubuh pemuda itu, selalu di kelit atau ditangkis dan mereka terpental, padahal si pemuda belum membalas Maka ketika pemuda itu berseru dan menyuruh mereka berhati hati karena akan membalas tiba-tiba Koang-san tojin dan temannya berteriak agar mereka memperketat kepungan.

"Jangan biarkan dia menyerang. Hati-hati, persempit ruang geraknya dan kita berpindah-pindah"

Beng An tertawa. Tentu saja dia tahu bahwa lawan hendak membuatnya bingung dengan cara baru, Koang-san Tojin dan dua temannya sudah berpindah tempat. Kini mereka berputaran cepat mengelilingi dirinya, tongkat dan trisula serta pedang ganti-berganti menyambar. Tapi karena Beng An ingin menyudahi pertempuran dan diapun mulai hapal gaya serangan lawan tiba-tiba pemuda ini berseru keras ketika tongkat di tangan Pek-tung Lo-kai menghantamnya dari depan sementara Koang-san Tojin dan Hwa-i-paicu menyerangnya dari kiri dan kanan, pada jurus keempat puluh satu.

“Trakk....!” Beng An menangkis, langsung menempel dan mengerahkan tenaganya menyedot, tongkat di tangan ketua Pek-tung-pang itu tak dapat ditarik. Pek-tung lo kai berseru kaget. Dia terbelalak dan terkejut serta merasa heran kenapa Beng An tidak perduli pada dua serangan yang lain, pedang dan trisula di tangan Koang-san To jin dan Hwa-i-paicu, yang saat itu menyambar dan menusuk serta membacok bahu pemuda ini. Tapi ketika pedang dan trisula mental mengenai bahu pemuda itu dan kiranya Beng An telah melindungi diri dengari sinkangnya hingga tubuhnya kebal barulah Pek-tung Lo-kai beeteriak keras ketika Beng An tertawa, membetot dan menarik tongkatnya yang menempel di pedang kayu pemuda itu, tak dapat ditahan dan ketua pengemis ini tertarik, Tubuhnya terhuyung ke depan, mendekati pemuda itu .Tentu saja Pek-tung Lo-kai terkesiap. Dan ketika dia berusaha menarik dirinya namun tubuhnya ternyata sudah “disedot” pula oleh pedang di tangan Beng An mendadak tubuh ketua pengemis ini terangkat naik ketika Beng An mengangkat pedangnya pula.

“Pek-tung Lokai, sekarang kau roboh!”

Ketua pengemis ini pucat. Saat itu dia benar-benar tak berdaya di tangan lawan, tubuh dan tongkatnya lekat di pedang pemuda itu. Sebuah getaran mujijat muncul di badan pedang dan ketua pengemis ini terpekik. Dia berusaha meronta, tapi ketika dia terangkat dan Beng An menggerakkan kakinya tiba tiba tubuh ketua pengemis ini mencelat dan tongkatnya pun lepas dari tangan.

“Dess... augh!”

Gerakan itu mengejutkan dua orang ketua yang lain. Hwa-i paicu dan Koang san Tojin tersentak melihat teman mereka melayang keluar panggung, terlempar dan terguling-guling di sana. Tentu saja ini berarti kekalahan Pek-tung Lo-kai. Dan ketika mereka terbelalak dan menjublak bengong tahu-tahu Beng An membalik dan menggerakkan pedang menyilang dua kali.

“Ji-wi pangcu (ketua berdua), kalian pun sekarang menyusul. Robohlah….!”

Hwa-i-paicu dan Koang-san Tojin terkesiap. Pedang kayu di tangan pemuda itu menyilang dengan gerak menggunting, mereka kaget dan berseru keras, tentu saja menangkis. Tapi begitu mereka menangkis sekonyong-konyong mereka menjerit karena Beng An menambah tenaganya hingga delapan persepuluh bagian, pedang dan trisula mencelat sementara telapak tangan merekapun pecah. Beng An tertawa namun dua orang ketua itu membanting tubuh bergulingan. Di saat seperti itu memang tak ada jalan lain menyelamatkan diri kecuali dengan melempar tubuh bergulingan, menjauhi lawan. Tapi Beng An yang berkelebat dengan pedang di tangan tahu tahu menikam pundak Hwa-i-paicu sementara kaki kirinya bergerak menendang Koang-san To jin, tak dapat dielak dan lawan pun mengeluh Koang-san Tojin terlempar keluar panggung dan berdebuk di sana. Dan ketika Hwa-i-paicu juga terkesima dan robek baju pundaknya maka wanita cantik ketua perkumpulan baju kembang ini pun roboh tak berkutik di bawah kaki Bang An.

“Dess-blukk!”

Semuanya itu berlangsung cepat. Dua tokoh terakhir ini sudah tak berdaya lagi di tangan Beng An, masing-masing terbelalak, seakan tak percaya. Tapi begitu Beng An menyimpan pedangnya dan Hwa-i-paicu terisak maka penonton gempar menyambut kemenangan putera si jago pedang ini.

"Hu kongcu menang, tak sampai lima puluh jurus!"

"Ya, dan Hwa-i-paicu kalah tak perlu menyesal. Hu-kongcu memang lihai!"

Dan ketika teriakan dan seruan memecah suasana menjadi gaduh maka Pek-tung lo kai dan Koang-san Tojin yang tertegun di bawah panggung tiba-tiba menghilang, menyelinap dan lenyap di balik seruan ribut yang memuji kemenangan Beng An. Tentu saja mereka malu din tak ada muka lagi menghadapi si jago padang, kekalahan mereka memang telak. Dan ketika Beng An memungut pedang Hwa-i paicu dan menyerahkannya pada wanita baju kembang itu maka Hwa-i-paicu pun melompat turun dan tidak bicara apa-apa lagi. menghilang dan menyusul dua temannya yang sudah tidak ada lagi di tempat itu. Kekalahan tiga orang ini diiring ejekan-ejekan yang membuat telinga merah, tak tahan wanita ini. Dan begitu semuanya berakhir dan orang lagi-lagi menjadi kagum akan kehebatan keluarga ini maka Hu Beng Kui menyambut puteranya dengan gembira.

"Kau membuat kami berdebar, kau bersikap ayal-ayalan!"

"Ah. maafkan aku, yah. Toh aku melaksanakan permintaanmu."

"Ya, tapi adikmu tak tahan, Beng An. Kau membuatnya cemas, terlalu!"

Dan Beng An yang tertawa disambut adiknya akhirnya masuk ke dalam setelah pibu berakhir. Pertandingan hari itu memang tak bersambung lagi, semuanya selesai. Tinggal menanti kedatangan Mo-ong pada hari kedua. Di sini Hu Beng Kui bersikap serius. Dan ketika hari yang dijanjikan itu tiba dan si jago pedang bersiap-siap maka Hu Beng Kui menyuruh muridnya berjaga-jaga, Kao Sin telah sehat kembali, cukup sehat.

"Kalian jaga setiap sudut, jangan ada yang lolos!"

Tapi sayang, hari itu tak terjadi apa-apa. Mereka kecelik, Mo ong yang berjanji datang ternyata tidak datang. Tengah malam lewat dan hari pun menginjak pada hari ketiga. Hu Beng Kui mengerutkan alis dan merasa dipermainkan. Barangkali hari ketiga itu musuh akan datang. Tapi ketika pada hari ketiga ini Mo-ong dan kawan-kawannya juga tak muncul maka jago pedang itu membelalakkan mata menggeram marah. "Apakah mereka takut?"

"Tak mungkin. Mereka pasti bersiasat, yah. Mo-ong terkenal licik dan curang, kita berhati-hati saja."

"Benar, aku juga curiga, Beng An. Jangan-jangan mereka bersiasat dan tetap jaga setiap sudut. Barangkali hari ini dia datang!"

Tapi, seperti sebelumnya ternyata Mo-ong dan kawan2nya itu tak muncul. Mereka enak saja melanggar janji, bilang dua hari lagi datang tapi nyatanya tidak. Hu Beng Kui mulai gusar. Dan ketika menginjak hari kelima orang yang ditunggu belum juga muncul mendadak seorang gadis mengejutkan Beng An ketika datang menantang.

"Aku ingin merampas Sam-kong-kiam. beri tahu ayahmu bahwa hari terakhir aku ke sini!"

Beng An celangap. "Nona.... nona mau pibu?"

"Ya, bukankah kalian mengadakan sayembara? Aku ikut, aku akan bertanding!"

Gadis itu lalu pergi. Beng An melenggong ketika tanya jawab singkat ini berakhir, pemuda itu bengong dan tampak kaget, keringat tiba-tiba membasahi dahinya. Tapi begitu gadis itu meninggalkannya pergi mendadak Beng An mengejar berseru memanggil,

"Nona, nanti dulu. Tunggu.....!"

“Kau mau apa?” gadis itu berhenti, membalikkan tubuh.

“Aku, eh.... aku bingung, nona. Benarkah kau mau bertanding dan memusuhi kami!”

Dan Beng An yang panik mengusap keringat lalu menggigil di depan orang, gugup dan jelas bingung kenapa gadis ini datang, bukan datang dengan maksud baik-baik tapi justeru mengikuti pibu dan berarti menciptakan permusuhan. Bisa jadi dia harus merobohkan gadis itu dan Beng An tak suka. Gadis ini bukan lain adalah gadis Tar-tar yang sudah membuatnya tak keruan itu, hati dag-dig-dug dan selama ini Beng An tak dapat melupakan wajah yang ayu manis itu, meskipun berkesan galak.

Dan ketika Beng An gelisah dan gugup tak keruan maka gadis itu, yang memperkenalkan diri sebagai Malisa mendengus, bibir ditarik sedikit. “Orang she Hu, selama ini kau sekeluarga bersikap sombong dengan menantang semua orang-orang kang-ouw. Kenapa mesti takut kalau aku datang? Aku ingin coba-coba, dan ingin mengalahkan Giam-lo Kiam-sutmu itu!”

“Ah, bukan takut, nona. Tapi aku tak suka! Aku tak ingin bermusuhan denganmu dan menciptakan permusuhan!”

“Aku tak mengajak bermusuhan, aku hanya coba-coba memasuki pibu dan merebut Sam-kong kiam!”

“Kau tak mungkin menang, ayah terlalu lihai dan.....”

“Wut-plak!” Beng An terpelanting, si gadis menamparnya roboh dan Beng An berseru kaget. Tadi dalam gerak begitu cepat gadis ini berkelebat, tangan terayun dan pipi pun kena gampar. Beng An pucat melompat bangun.

Dan ketika dia terbelalak dan menggigil melihat gadis itu berkacak pinggang maka gadis ini berseru padanya dengan mata berapi-api, kepala tegak dan dada dibusungkan, “Orang she Hu, jangan terlampau congkak dengan kepandaian ayahmu. Meskipun kau sekeluarga maju aku tak takut, aku datang memang ingin mencoba dan merobohkan kalian. Kalau kau tak sabar ingin bertanding maka aku siap melayani, majulah!"

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : XVI

BENG AN terkejut, serba salah. “Tidak.... tidak, aku percaya padamu, nona. Kalau begitu kehendakmu baiklah, aku menunggu!” dan Beng An yang tidak menerima tantangan orang dan segera mengusap pipinya lalu berdiri mematung ketika gadis itu mengeluarkan suara dari hidung, memutar tubuh dan berkelebat pergi. Dan begitu orang lenyap dan pandang matanya maka pemuda ini terhuyung memasuki rumah, bertemu dengan adiknya yang berlari-lari dengan muka pucat pula, menghambur ke arahnya.

“An-ko, celaka. Kim-siucai mau mengikuti pibu....!”

Heng An bengong. “Apa?”

“Ya, Kim-siucaii mau bertanding, An-ko Tadi dia datang dan menyerahkan sepucuk surat kepada Lun-suheng. Lihat!”

Swat Lian mengeluarkan sepucuk surat, menggigil menyerahkannya pada sang kakak. Beng An menerima dan segera melihat tulisan halus dari surat itu. Dia mengenal gaya coretannya. Dan ketika Beng An tertegun dan heran serta bingung tiba-tiba adiknya menangis!

“Eh, kau kenapa? Kenapa menangis?”

Swat Lian mengguguk. Tanpa ba atau bu dia menubruk kakaknya itu, tersedu-sedu. Sebentar kemudian baju kakaknya basah air mata, terkejutlah Beng An. Dan ketika dia mengguncang adiknya dan mendorong adiknya itu maka Swat Lian mengguguk berkata tersendat-sendat, “An-ko, apa jadinya ini? Bagaimana kalau ayah tahu? Aku cemas, An ko. Kautolonglah aku dan cegat siucai itu agar tidak memasuki arena pibu!”

“Maksudmu?”

“Siucai itu gila, An-ko. Dia tak tahu kemarahan ayah kalau dia terlihat. Aku takut ayah membunuhnya dan tak ingin hal itu terjadi. Kau cegahlah dia dan suruh dia kembali!”

“Hm,” Beng An tergetar teringat kegelisahannya sendiri terhadap gadis Tar-tar itu. “Apakah kau demikian mengkhawatirkan nasib siucai itu, Lian-moi? Apa yang menyebabkanmu begitu?”

Empat mata itu beradu pandang, Swat Lian tak mampu menjawab dan bibir yang gemetar itu digigit kuat-kuat. Pertanyaan itu diulang dan Swat Lian tiba-tiba memejamkan mata, air matanya membanjir. Dan ketika Beng An memeluk dan mengusap rambut adiknya segera pemuda ini maklum apa yang terjadi.

“Kau mencintainya, Lian-moi? Kau jatuh hati pada siucai yang aneh itu?”

Swat Lian mengguguk. Dia menyusupkan kepala di dada kakaknya, mengangguk. Betapapun tak perlu dia menyembunyikan hal itu pada kakaknya, kakaknya inilah yang lebih dapat dipercaya daripada ayahnya. Swat Lian merasa lebih bebas berterus terang dengan kakaknya itu. Dan ketika dia menangis dan kakaknya mengeluh tiba tiba ganti kakaknya berkata, “Kalau begitu keadaan kita sama, Lian-moi Aku pun baru bingung kedatangan gadis Tar-tar itu!”

“Ah!” Swat Lian menarik kepalanya, seketika menghentikan tangis. “Apa.... apa katamu, koko? Gadis Tar-tar itu?”

“Ya, dia baru datang ke sini, moi-moi. Dan aku tak keruan mendengar dia mau memasuki pibu!” Beng An segera menceritakan itu, tak perlu sembunyi-sembunyi pula pada adiknya dan Swat Lian tertegun. Di sinilah masing-masing dapat merasakan perasaan yang lain karena mereka mengalami hal yang sama, apalagi mereka memang suka berterus terang. Dan ketika Beng An mengakhiri ceritanya bahwa besok pada hari terakhir gadis yang membuatnya jungkir balik itu akan menantangnya pibu. Pemuda ini menahan dua titik air mata yang menggantung di pelupuk. “Aku sedih. Aku bingung. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan kalau dia benar benar datang!”

“Hmm, dan aku juga tak tahu apa yang harus kulakukan pada Kim-siucai itu. Aku juga bingung, An-ko. Lalu bagaimana ini?”

“Menurutmu bagaimana? Apa yang harus kita lakukan?” sang kakak balik bertanya.

“Aku tak tahu, tapi kalau kau mungkin dapat menolongku!”

“Menolong bagaimana?”

“Mencari Kim siucai itu, dia pasti di sekitar sini!”

Beng An mengerutkan kening. “Di saat kita harus berjaga jaga? Hm” pemuda ini menggeleng. “Ayah menyuruh kita menanti kedatangan Mo-ong, Lian-moi. Kalau aku keluar dan ayah mencari tentu repot!”

“Kalau begitu aku saja yang pergi. Kau lindungi aku barang satu dua jam!”

“Ah, begitu nekat?”

“Ya, aku ingin menemui siucai ini, An-ko. Kalau perlu menyelidiki dia apakah cukup kepandaiannya itu untuk memasuki pibu!”

“Daripada bikin malu?” kakaknya tersenyum. “Kalah baru menghadapi Kao Sin-suheng? Baiklah,” pemuda ini mengangguk. “Kau boleh cari pemuda itu, Lian moi. Tapi janji tak boleh lebih dari dua jam. Aku tak dapat melindungimu dari pertanyaan ayah kalau lebih dari batas waktu yang ditentukan!”

“Terima kasih!” Swat Lian mencium kakaknya, girang bukan main. “Kau baik sekali, An-ko. Kau sungguh kakakku yang mulia!" tapi ketika gadis itu siap berkelebat pergi mendadak Beng An menahan lengan adiknya.

"Eh, nanti dulu. Ini baru pertolonganku. Lalu bagaimana pertolonganmu kepadaku? Apa yang bisa kau perbuat untuk menolongku, Lian-moi?"

Swat Lian terkejut, mengerutkan kening. "Apa yang bisa kulakukan? Aku tak tahu harus melakukan apa....."

"Begini saja, kalau kau nanti menemui gadis Tar-tar itu pula tolong nasihati dia agar tak mengikuti pibu. Sampaikan padanya bahwa aku tak dapat melawannya, bahwa aku.... hm, aku mencintainya."

"Ih!" sang adik tertawa lebar. "Kenapa menyatakan cinta harus lewat orang lain, koko? Aku tak mau, malu!"

"Kalau begitu, bujuk saja dia, atau..... ah terserah kaulah!" Beng An merah mukanya, mendengar sang adik tertawa dan tentu saja dia tersipu. Dalam saat begitu tiba-tiba mereka saling menggoda, Beng An meremas adiknya itu dan Swat Lian melompat pergi. Dan ketika pemuda itu menghela napas dan adiknya lenyap di luar tembok maka pemuda ini masuk dengan langkah berdebar.

Swat Lian sendiri sudah mengelilingi Ce-bu. Gadis ini tak sabar mencari Kim siucai, berputar putar dan akhirnya tiba di kota sebelah timur, melihat seseorang duduk melukis, tentu saja berdebar karena itulah Kim siucai, orang yang dicari, capai sekali!

Dan ketika Swat Lian meloncat dan benar saja pelukis ini adalah Kim-siucai maka langsung gadis itu menegur dengan suara menggigil. "Twako, apa yang kaulakukan ini? Kau mengikuti pibu di rumahku?"

Kim-siucai terkejut. "Eg, kau, adik Lian? Ada apa kau datang?" pelukis itu gugup juga. "Aku. Eh.... benar, aku coba-coba mengikuti pibu untuk menjajal kepandaianku!"

“Kau gila?” Swat Lian sudah mencengkeram lengan pemuda ini. “Kaukira apa dirimu ini? Kau tak tahu bahaya pibu? Tidak, kau tak boleh ikut, twako. Kau jangan berpikiran sinting dan tarik niatmu itu!”

“Lho?” pemuda ini terbelalak. “Kenapa, Lian moi? Bukankah pibu bebas diadakan untuk siapa saja?”

“Benar, tapi bukan untuk kau. Ayah bisa marah dan membunuhmu begitu kau muncul! Tidak, kau harus menarik niatmu itu, twako. Jangan dilanjutkan dan jangan terlihat ayahku. Kau dicari-cari, ayah bisa membunuhmu dan kau celaka!”“

“Mm,” pemuda ini menyeringai, menarik tangannya. “Lepaskan aku dulu. Lian-moi. Jangan dicengkeram begini kalau tak ingin membuatku kesakitan. Aku datang karena ingin coba-coba, dan lagi aku tak takut bertemu ayahmu karena aku merasa tak mempunyai kesalahan. Apakah memasuki pibu berarti membuat kesalahan?”

“Kau tolol!” Swat Lian membanting kaki. “Ayah sudah tak suka padamu, twako. Ayah sudah mencurigai dan tak senang padamu sejak kau melarikan diri dulu. Ini yang harus kau perhatikan!”

“Tapi aku lari karena aku takut, dulu ayahmu itu seperti harimau haus darah yang ingin membunuhku!”

“Itulah, makanya jangan tolol dengan mengikuti pibu, twako. Kau tak mungkin selamat kalau ayah melihatmu. Dan lagi, apa yang kauandalkan? Kepandaian apa yang kaupunyai?”

“He-he,” siucai ini tertawa. “Yang kuandalkan adalah pelajaran silat dirimu, adik Lian. Kepandaian yang kupunyai itu yang akan kucoba. Aku memang ingin coba-coba.”

“Dan itu berarti mampus! Aku bakal mendapat marah ayahku pula kalau kau memperlihatkan kepandaianmu itu. Kau harus tahu ini Apakah kau mau menyusahkan aku? Apakah kau senang melihat ayah marah-marah kepadaku? tidak, kau tak boleh ikut. twako. Daripada kau di hajar di sana lebih baik aku yang merobohkanmu di sini… tuk!”

Swat Lian tiba-tiba menotok, siucai itu roboh dan Swat Lian terisak. Gadis ini menyambar kembali pemuda itu, mendudukkannya di pinggir jalan, tak jauh dari lukisannya, bersandar pada batu besar.

Dan ketika siucai itu menahan sakit dan bertanya kenapa dia diperlakukan seperti itu maka Swat Lian jengkel membentak perlahan. “Aku ingin tanya apakah kau mau membuang niatmu itu atau tidak. Kalau kau membuang niatmu, kau boleh bebas. Tapi kalau tidak, hm.... aku terpaksa menotokmu di sini agar kau tak dapat ke mana-mana!”

“Wah, mana mungkin, adik Lian? Bagaimana kalau perutku lapar atau kerongkonganku haus?”

Swat Lian tertegun juga.

“Lebih baik bebaskan aku, kau tak mungkin menahanku.”

“Tidak!” Swat Lian akhirnya menggeleng. “Masalah itu dapat kuatasi, twako. Sekarang kau jawab dulu pertanyaanku tadi. Apakah kau mau membuang niatmu atau tidak!”

“Kalau mau?”

“Kau bebas!”

“Kalau tak mau?”

“Aku akan membiarkanmu di sini, memanggil seorang pelayanku untuk melayani mu makan minum!”

Siucai ini melongo, membuka matanya lebar lebar. “Kau akan memperlakukan aku seperti itu?”

“Ya, kalau kau bandel!”

“Ha-ha!” siucai itu tiba-tiba tertawa bergelak. “Kalau begitu aku pilih yang ini, Lian-moi. Aku tak dapat membuang niatku dan boleh kau coba panggil pelayanmu itu. Aku tetap akan mengikuti pibu!”

“Wut!” Swat Lian marah sekali. “Kau nekat dan minta dihukum begini? Kau menantangku dan tidak mau dengar omonganku? Baik, aku akan melaksanakan omonganku, Kim-twako. Kau robohlah dan tunggu aku mengambil pelayanku!”

Swat Lian mendorong, tubuh Kini-siucai terguling dan segera gadis itu berkelebat pergi dan mengambil pelayannya untuk menjaga siucai itu. aneh kejadian ini. Kim siucai telah ditotoknya dan tak mungkin mahasiswa itu dapat melarikan diri. Tapi ketika Swat Lian tiba kembali dan membawa pelayannya ke tempat itu mendadak gadis ini tertegun karena siucai itu sudah tak ada lagi di tempatnya. Hilang!

“Eh, mana dia?”

Swat Lian celingukan, melompat dan berputar-putar mencari siucai itu. Tak ada. Pelayannya bingung karena gerak-gerik si nona terasa sulit di mengerti. Tadi majikannya itu bilang bahwa dia akan menjaga seseorang, katanya seorang pelajar lemah. Kini orang yang dimaksud tak kelihatan batang hidungnya dan si nona malah tampak kebingungan sendiri, juga marah. Dan ketika Kim-siucai tak diketahui ke mana perginya dan Swat Lian membanting kaki mendadak dia melihat guratan kecil di atas tanah, yang tadi tak dilihatnya karena terburu-buru mencari Kim siucai

“Apa itu, nona?” pelayannya menunjuk, Swat Lian sudah melompat dan memperhatikan guratan itu, ternyata tulisan Kim siucai, memberitahukan bahwa pemuda itu telah pergi dan tak perlu dicari. Dua hari lagi dia akan datang, niatnya untuk berpibu tak dapat dicegah. Tentu saja Swat Lian tertegun dan terbelalak, heran dan kaget dia bahwa siucai yang dulu pernah belajar silat padanya itu dapat lolos. Hampir tak dapat dipercaya. Tapi karena orang telah pergi dan Swat

Lian membanting kaki tiba-tiba gadis ini terisak melompat pergi, merasa dipermainkan.

"Aku pulang. Kita kembali ke rumah!"

Swat Lian menangis. Dia meninggalkan pelayannya yang bengong terlongong, lagi-lagi tak mengerti sikap majikannya ini, diajak tapi tiba-tiba disuruh kembali tanpa penjelasan lengkap. Pelayan itu geleng-geleng kepala. Tapi karena Swat Lian berkelebat pulang dan dia berteriak memanggil segera pelayan ini mengejar majikannya pulang ke rumah, tak dapat mendahului dan berkaok kaok di belakang. Swat Lian tak perduli dan sudah bertemu kakaknya, kebetulan kakaknya menunggu Dan ketika Swat Lian menangis dan ditangkap kakaknya ini maka gadis itu menceritakan pertemuannya yang singkat, keberhasilan tapi sekaligus kegagalan, berhasil menemukan namun tak berhasil mencegah kemauan siucai itu.

"Dia keras kepala, tak mau membuang niatnya dan kutotok roboh. Tapi ketika kupanggil A-kin untuk menjaganya di sana mendadak dia lenyap dan aku tak tahu ke mana dia pergi!"

"Menghilang begitu saja? Dapat membebaskan diri dari totokanmu?"

"Ya, aku juga tak mengerti bagaimana siucai ini dapat membebaskan totokanku. koko Padahal kutahu kepandaiannya yang begitu rendah!"

"Kalau begitu dia mempermainkanmu. Siucai ini memang aneh, jangan jangan dia berlagak pilon saja untuk mengelabuhimu!" Beng An terkejut, tentu saja kaget mendengar cerita adiknya yang hampir tak masuk akal.

Sekarang semakin kuatlah dugaannya bahwa siucai itu memang bukan siucai sembarangan. Ayahnya betul, siucai ini patut dicurigai dan agaknya dia siucai yang berkepandaian tinggi. Buktinya dapat lolos dan totokan adiknya yang melumpuhkan. Dan Beng An yang berdebar serta mengerutkan kening menghibur adiknya agar adiknya tak perlu kecewa segera menutup pembicaraan dengan kata-kata pendek, “tak perlu kau marah, toh dua hari lagi dia akan datang. Kita tunggu dia, dan aku yang akan menghadapinya untuk melihat siapa sebenarnya Kim-siucaimu ini!”

Begitulah, Beng An menenangkan adiknya. Hari itu tak ada apa-apa, begitu juga keesokan harinya. Tapi ketika hari terakhir tiba dan hari yang amat menentukan ini datang dengan munculnya fajar di ufuk timur maka kejadian menggemparkan terjadi di sini.

==smhn0dwkz0abu==

Hari itu, seperti hari hari yang lain Mo-ong dan kawan-kawannya yang ditunggu-tunggu tak datang juga. Hu-taihiap mulai menganggap kakek iblis itu takut, barangkali telah mendengar kelihaian anak muridnya dan jerih sebelum bertanding. jago pedang ini mulai tak acuh dan tak mengharap-harap lawannya itu. Menunggu dan diguncang berbagai macam perasaan tanpa melihat hasilnya memang membuat orang mulai tak perdulian, begitu pula jago pedang ini. Maka ketika pagi itu datang dan hari itu adalah hari penutupan di mana pibu akan ditutup maka jago pedang ini acuh saja ketika mendengar seorang gadis muncul di panggung, gadis tak dikenal, yang menurut Gi Lun adalah gadis yang berusia dua-puluhan, seorang diri.

“Tak perlu mengganggu aku. Aku tak mau melihat kecuali Mo-ong dan kawan-kawannya itu. Robohkan dan singkirkan dia sebelum macam macam!”

“Tapi....“

“Sudahlah, aku tak mau mendengar lagi, Gi Lun. Jangan ganggu aku karena aku hendak bersamadhi!” Hu Beng Kui malah membentak, menutup pintu kamarnya dan menyuruh muridnya nomor tiga itu pergi.

Gi Lun sebenarnya hendak memberi tahu bahwa gadis itu katanya telah dikenal suhunya, seorang gadis Tar-tar yang konon berkepandaian tinggi. Beng An pernah berkenalan dengan kepandaian gadis itu, meskipun tak sepenuhnya. Tapi karena sang suhu telah membentaknya marah dan menyuruh dia pergi akhirnya pemuda ini menghela napas dan tidak berani banyak bicara lagi.

Siapa yang datang? Memang Malisa adanya, gadis Tar-tar itu. Pagi itu dia sudah menepati janji, datang dengan kepala tegak dan dada membusung. Hebat gadis ini. Kedatangannya segera menarik perhatian dan topi burungnya itu menambat anggun di atas kepala, cantik dengan mata berbinar binar seolah harimau siap tempur. Semua mata tertegun ketika dia datang, begitu juga Beng An, pemuda ini seakan meloncat-loncat jantungnya melihat kedatangan gadis yang tak dapat membuatnya tidur itu, dua hari ini dia gelisah tak keruan, meskipun di mata orang lain pemuda itu tampaknya bersikap biasa-biasa saja. Dan ketika pagi itu dia mendapat laporan dan gadis Tartar itu datang maka Beng An sudah menyambut bersama adiknya serta lima orang saudara seperguruannya yang lain.

“Selamat pagi,” begitu Beng An menjura. hati berdegup kencang. “Apakah nona datang untuk berpibu?”

“Hmm!” si gadis malah mendengus. “Mana ayahmu, orang she Hu? Kenapa tidak menyambut. Aku datang memang untuk menantang kalian semua, aku ingin merampas Sam-kong-kiam”

“Ayah di dalam, kami sudah cukup menyambut dirimu,” Beng An berusaha menenangkan dirinya sebisa mungkin. “Apakah nona bertekad merobohkan kami? Kalau begitu kami akan gembira melihat kepandaianmu, silahkan naik ke atas panggung!”

Dan Beng An yang mendahului meloncat dan sudah berada di panggung lui-tai lalu mendapat lirikan adiknya yang tersenyum mengejek.

“An-ko, calon kekasihmu ini sombong benar. Agaknya dia terlampau angkuh untuk menjadi pendampingmu!”

Beng An mengerdipkan matanya. bidikan adiknya tadi rupanya didengar gadis itu, cahaya yang berkilat dan berapi membuat Beng An terkejut. Malisa memandang adiknya. Dan ketika Swat Lian balas memandang dan gadis itu melayang naik, maka Beng An buru-buru maju ke depan menghalangi adiknya, tergetar. “Nona. pertandingan boleh dimulai. Yang akan maju menghadapimu adalah suhengku Gi Lun!” Beng An cepat memanggil suhengnya nomor tiga itu, memang tadi sudah memberi isyarat dan, Gi Lun meloncat naik.

Pemuda ini melayang ke panggung luitai dengan gerakan ringan. Malisa mengerutkan kening. Dan ketika gadis itu tampak tidak senang dan Beng An sengaja menekan pembicaraan sedikit mungkin pemuda ini sudah menjura meloncat turun, menyambar adiknya.

“Nona, itulah lawanmu, silahkan mulai!”

Gadis ini mendongkol. Sebenarnya Beng An yang ia harap, tak tahunya pemuda itu melayang turun. Ketika suhengnya melayang naik. Tapi mendengus merendahkan lawan ia pun menghadapi Gi Lun. “Kau sudah bersiap?”

Gi Lun terkejut. Ditanya langsung begini membuat dia tercekat juga. Gi Lun sedikit gugup, kegagahan dan kecantikan gadis ini membuat dia tergetar, tak tahu bahwa Beng An, putera suhunya diam-diam memperhatikan gadis itu lebih dari siapa pun. Gi Lun mengangguk dan tak dapat bicara, menelan ludah.

Dan ketika gadis itu menjengek dan sinar keras memancar dari sepasang mata yang bulat lebar itu tiba-tiba dia dihardik, “Kalau begitu majulah, seranglah aku!”

“Eh,” Gi Lun melengak juga. “Kami sebagai tuan rumah tak biasa menyerang dulu, nona. kalau kau menantang silahkan kau dulu yang mulai!

“Kau cerewet seperti nenek bawel? Baiklah, aku menyerang dan jaga tamparanku..... wuut!”

Gadis itu membentak, tubuh tiba-tiba lenyap dan Gi Lun kaget melihat sesosok bayangan mencelat ke arahnya dengan tamparan kilat. Angin yang panas dan pukulan yang kuat mendahului gerakan lawannya ini. Gadis itu tahu-tahu sudah di depan mata dan sebelah kepalan meninju tengkuknya. Tentu saja Gi Lun kaget, mengelak namun bayangan itu seolah tak mau menjauh. Ia sudah merasa mundur satu langkah namun tamparan tetap juga membayangi. Gi Lun terkejut dan berseru keras. Dan ketika lawan tetap mengejar dan dia tak dapat menghindar maka Gi Lun terkesiap menangkis serangan pertama ini.

“Plak!”

Gi Lun terpental. Dalam gebrakan pertama ini ternyata Gi Lun mendapat kejutan luar biasa. Tamparan gadis itu seperti api panasnya dan Gi Lun berteriak. Beng An dan adiknya melihat pemuda itu mencelat, nyaris terguling keluar panggung dan Gi Lun berjungkir balik dengan menekan bibir panggung. Hanya dengan begitu saja selamat tak terlempar keluar. Gi Lun terbelalak, pucat mukanya. Dan ketika dia melayang turun dan pukulan serta tamparan menantinya di bawah dengan angin panas dan pukulan menderu. Mendadak pemuda itu sudah diteter dan didesak kalang-kabut.

“Plak-plaakk!”

Gi Lun hampir tak dipercaya saudara-saudaranya yang lain. Dua kali pemuda ini menjerit lagi. Tangan yang bertemu dengan tamparan si gadis ternyata bengkak dan kemerah-merahan. Hampir semuanya tak percaya ketika Gi Lun mendesis kesakitan. Dan ketika pemuda itu mengeluh dan terhuyung menghindar sana-sini maka dalam beberapa jurus kemudian pemuda itu terdesak hebat dan tak berani menangkis kecuali berlompatan dan mengelak sana-sini saja!

"Suheng. keluarkan pedangmu. Mainkan Giam-lo Kiam-sut!" Swat Lian akhirnya penasaran, terkejut dan berseru agar suhengnya itu mencabut pedang. Dalam beberapa jurus saja suheng nya ini kewalahan, tangannya bengkak-bengkak dan tentu saja tak dapat dipakai. Dan ketika Swat Lian berseru dan ganti gadis Tar-tar itu menjengek maka dia berkata bahwa boleh pemuda itu mencabut pedang.

"Ya, keluarkan pedangmu, orang she Gi. Aku akan bertangan kosong menghadapimu!"

Gi Lun pucat. Dia mau mencabut pedangnya itu, tapi.... ah, mana mungkin mencekal pedang kalau tangan sudah bengkak-bengkak begini? Dia tak tahu dan berani menangkis karena tak mengenal gadis ini. Dikiranya sama saja dengan wanita-wanita lain seperti ketua Hwa-i-pang itu misalnya. Maka ketika tangkisan pertama sudah membuat lengannya kesakitan dan dia merasa seolah terbakar setiap kali menangkis maka pemuda ini hanya dapat menggigit bibir saja sementara lawan menyerangnya dengan tamparan-tamparan mengerikan itu. mendesak dan merangsek hingga pemuda ini bingung, terjepit dan kian kewalahan saja. Dan ketika satu tamparan cepat menuju pelipisnya dan Gi Lun tak sempat mengelak maka dengan terpaksa dan amat gentar Gi Lun menangkis.

"Plakk!"

Gi Lun menjerit. Kali ini dia terpelanting, gadis itu menjengek dan mengejar. Beng An dan saudara-saudaranya terbelalak melihat kejadian itu, Gi Lun tak akan menang. Dan ketika benar saja Gi Lun menggulingkan tubuh dalam usahanya menghindar kejaran lawan tahu-tahu gadis itu mengangkat sebelah kakinya dan.... sebuah tendangan membuat Gi Lun terpelanting roboh, terlempar keluar panggung.

“Dess!”

Semuanya terkesima. Baru untuk pertama kali ini pihak mereka dikalahkan telak. Gi Lun tak berdaya lagi di bawah panggung dan terkapar, merintih menahan sakit, Beng An melompat mendekati dan segera menolong suhengnya itu, ternyata hampir seluruh tubuh suhengnya ini bengkak-bengkak, beberapa di antaranya bahkan gosong, Gi Lun seakan dibakar api atau tersengat halilintar.

Dan ketika yang lain-lain maju menolong dan Beng An bengong tiba tiba adiknya melayang naik berseru nyaring, “Malisa, kau menang. Sekarang kau boleh hadapi aku!”

Beng An terkejut. Dia melihat adiknya tahu tahu sudah berhadapan dengan gadis itu, mukanya merah, sikap adiknya beringas dan Beng An tentu saja khawatir. Maka begitu adiknya berada di atas panggung dan siap menghadapi gadis Tar-tar itu tiba-tiba Beng An melayang naik pula berseru keras, “Tidak, di sini masih ada suheng-suheng yang lain. Lian-moi. Biar Gwan Beng suheng atau Hauw Kam-suheng maju. Mundurlah!”

Dan menarik adiknya di belakang punggung dan merangkapkan tangan buru-buru Beng An berkata, “Nona, kau memang menang. Tapi babak berikut masih menantimu. Sanggupkah kau bertempur lagi menghadapi yang lain?”

“Hm. kenapa satu per satu? Suruh mereka maju semua, orang she Hu. Aku ingin cepat-cepat membereskan urusan ini dan pergi!” gadis itu berkata congkak.

“Tidak, kami tak mau mengeroyok. Kalau kau belum capai kau boleh menghadapi suhengku nomor dua atau satu!”

“Kalau begitu suruh saja yang paling lihai maju ke sini, atau kau saja yang menghadapi aku!” gadis itu memandang Beng

An, cepat ditolak dan Beng An mau memanggil suhengnya nomor Satu, Gwan Beng. Tapi Hauw Kam yang melayang mendahului dan sudah berdiri di situ ternyata menghendaki dirinya menghadapi gadis Tar-tar ini.

"Sute, biarlah kau turun. Kalau aku tak dapat mengalahkan gadis ini sebaiknya kau saja yang maju. Biarlah kucoba-coba kepandaianku dengannya," Hauw Kam sudah berkata, tenang dan lembut dan Beng An lega. Dengan begini dia tak perlu lama-lama lagi menghadapi gadis ini, perasaannya selalu terguncang bila beradu pandang dengan bola mata yang lebar itu. Beng An tak tahan.

Maka begitu suhengnya nomor dua maju dan Hauw Kam sudah memberi hormat di depan lawannya maka pemuda ini bersiap-siap dengan kuda-kuda yang kokoh. "Nona, aku telah melihat bekas-bekas pukulanmu pada suteku Gi Lun. Agaknya semacam Tiat-lui-kang, atau sejenis itu. Kalau begitu apa hubunganmu dengan Tiat-ciang Sian-li Salima? Saudaranyakah kau ini?"

Gadis itu terkejut. "Aku tak mengenal orang yang kausebut itu, aku adalah Malisa dan tidak ada hubungan dengan orang lain. Majulah, aku ingin merobohkanmu dan secepatnya menghadapi Hu Beng Kui!"

"Hm, tak mudah, nona. Kau masih menghadapi kami berlapis-lapis dan tak mungkin kau menang menghadapi guruku. Majulah, kau agaknya pantas mendapat kehormatan pertama diriku!"

Dan Hauw Kam yang sudah bersiap dengan memperhatikan telapak lawan tiba-tiba menekuk lutut dan berhati-hati, omongannya tadi tidaklah sombong karena memang baru kali ini Hauw Kam maju. Sebagai murid nomor dua dari Hu Beng Kui belum pemah dia menunjukkan kepandaiannya, paling-paling adiknya yang lain dan Beng An, yang terpaksa menghadapi keroyokan Pek-tung Lo-kai dan kawan-kawannya itu. Dan ketika gadis itu menjengek dan kembali kening yang menjelirit panjang itu terangkat naik tiba-tiba gadis ini membentak dan sudah menerjang maju. “Awas….!”

Hauw Kam berkelit. Tidak seperti adiknya tadi di mana Gi Lun berkelit mundur adalah pemuda ini menghindar ke samping, kaki terangkat dan lutut pun bergerak. Tamparan itu diterima lutut pemuda ini, Hauw Kam cerdik dengan memasang lutut sendiri, sengaja memberi bagian terkuat untuk menerima pukulan lawan, pemuda ini belum berani menerima serangan dengan tangan sendiri. Dan ketika Hauw Kam mengerahkan tenaga dan lutut menyambut tamparan maka tamparan gadis itu bertemu lutut pemuda ini dalam satu pukulan kuat.

“Dukk!”

Hauw Kam terdorong. Ternyata pemuda ini mendesis kesakitan menerima tamparen itu, terbelalak, melihat lawan tak apa-apa dan sudah menyerang lagi. Gadis Tar-tar itu berkelebat dan pukulan demi pukulan menyambar cepat, Hauw Kam terkejut karena lawan memiliki sinkang yang panas. Lututnya tadi terasa nyeri dan kemriut, tulang seakan berkeratak ditampar telapak halus itu. Bukan main. Dan ketika Hauw Kam mendesis dan berlompatan mengelak sana-sini tiba-tiba lawan sudah menyerangnya gencar dengan pukulan-pukulan berhawa panas yang mengejutkan itu.

“Orang she Hauw, cabut saja pedangmu. Mainkan Giam lo Kiam sut!”

Hauw Kam merah mukanya. Dalam serangan-serangan cepat ini dia belum terdesak, lawannya itu dianggap sombong dengan menyuruh dia mencabut pedang. Hauw Kam menggeleng, marah. Dan ketika lawan mendengus dan berkata jangan salahkan dirinya kalau pemuda itu roboh mendadak gadis ini mempercepat gerakannya dan lenyap dalam gulungan arus pukulan yang kian panas dan membakar, mengejutkan Hauw Kam karena sebentar kemudian pemuda ini sudah berkeringat. Dalam belasan jurus dia merasa panik, lawan kehilangan bentuknya terganti bayangan cepat yang berputar di sekeliling dirinya. Dan ketika Hauw Kam mengelak sana sini dan gugup menerima pukulan dari segala penjuru mendadak pundak kanannya tertampar tanpa diketahui.

“Plak!”

Hauw Kam mendeiis. Dia merasa kesakitan, lagi-lagi menggigit bibir dan penasaran. Tubuh gadis itu berputaran kian cepat dan Hauw Kam bingung sekarang dia tak ada kesempatan mengelak kecuali menangkis. Pukulan serta serangan lawan datang bagaikan hujan, hawa panas itu menyesakkan pemuda ini dan Hauw Kam kewalahan. Dan ketika dia menangkis tapi terkejut karena selalu dia terhuyung maka sadarlah pemuda ini banwa dia kalah kuat.

“Suheng, keluarkan pedangmu. Cabut pedangmu....!”

Swat Lian di luar mulai berteriak. Hauw Kam mulai terdesak dan bingung. Semuanya ini membuat saudara-saudaranya dan Hauw Kam maju mundur. Seruan sumoinya itu rupanya baik tapi Hauw Kam terbentur kegagahannya, berat rasanya harus mengeluarkan senjata sementara lawan masih bertangan kosong. Memang sebenamya keistimewaan murid-murid Hu Beng Kui ini adalah bermain pedang, bukan bertangan kosong, meskipun dengan bertangan kosong bukan berarti mereka lemah. Tapi karena lawan memiliki kelebihan sinkang dan Hauw Kam harus mengaku bahwa dalam setiap benturan tentu dia menyeringai menahan sakit maka pemuda ini terdesak hebat ketika harus memilih mencabut senjatanya atau tidak. Dan sebuah pukulan mengenai pundaknya lagi, Hauw Kam terhuyung dan meringis. Pukulan itu dapat ditahan tapi lama lama dia tak sanggup juga. Pemuda ini menggigit bibir, kian tertekan. Dan ketika satu tamparan miring menyambar ulu hatinya dan Hauw Kam menggeram tiba tiba pemuda ini menangkis dan mengerahkan semua tenaganya.

“Dukk!”

Hauw Kam pun terpental. Baju pemuda ini sudah basah oleh keringat, tenaga banyak terkuras. Lawan benar-benar kuat. Dan ketika lawan mengejar dan satu pukulan lagi mengenai tengkuk pemuda ini akhirnya Hauw Kam terjungkal tapi melompat bangun lagi, terhuyung dan mengelak namun sebuah tendangan mengenai pinggangnya. Lagi-lagi Hauw Kam roboh. Dan ketika Hauw Kam menjadi bulanan pukulan dan tamparan demi tamparan menghujani tubuhnya dan mulailah pemuda ini bengkak-bengkak akhirnya Beng An tak tahan berseru keras, tepat di saat suhengnya roboh terpelanting.

“Suheng, kau kalah. Kita harus mengakui ini, mundur…!”

Beng An menangkap suhengnya, tak mau suhengnya roboh seperti Ci Lun, di bawah panggang, sebelum semuanya semakin parah. Dan Beng An yang menyambar suhengnya disuruh berdiri lalu melempar suhengnya ke bawah panggung dan sudah menghadapi gadis Tar-tar yang lihai itu dengan wajah berseri-seri, kagum.

“Nona, kau hebat. Kau lihai sekali. Dua kali kau memenangkan pertandingan dan pantas menantang kami!”

“Sekarang kau yang akan maju menghadapi aku?” gadis itu mengusap keringat. “Dengan cara begini kau hendak menguras tenaga dan mencari kemenangan?”

“Tidak, aku memberimu waktu untuk beristirahat, nona. Kalau kau capai boleh beristirahat sejenak dan maju lagi”

“Aku tak capai, siapa pun boleh maju kalau ingin terjungkal!” gadis itu berkata sombong. “Nah, aku siap, orang she Hu. Kalau boleh ku nasehati sebaiknya kau atau adikmu itu yang maju”

“Wut!” Swat Lian melayang naik. “Gadis ini sombong benar, An-ko. Kalau tidak diberi pelajaran tentu ia semakin congkak. Minggirlah, aku yang menghadapi dan kau turun!”

Swat Lian tak tahan, sejak tadi sebenamya merasa marah dan geram. Gadis ini semakin menjadi jadi. Maka menyuruh kakaknya mundur dan tangan bergerak ke belakang tiba-tiba Swat Lian sudah mencabut pedangnya dan menyilangkannya di dada.

“Malisa, berkali-kali kau ingin menghadapi Giam-lo Kiam-sut. Nah, aku memenuhi permintaanmu, cabutlah senjatamu dan kita boleh tentukan siapa yang kalah dan menang di sini!” Swat Lian memasang kuda-kuda, tangan lurus tergetar dengan pedang di tangan sementara kakaknya terkejut.

Sebenarnya Beng An tak menghendaki adiknya ini maju, dia hendak menyuruh suhengnya tertua, Gwan Beng.

Tapi di saat dia mau mencegah dan melompat ke depan tiba-tiba tujuh bayangan berkelebat di depan panggung dan seorang kakek bermuka singa tertawa gemuruh. “Tiat-ciang Sian-li, kau memang hebat. Sendiri tanpa dibantu siapa pun kau hendak menantang Hu Beng Kui. Ha-ha, jago pedang itu tak mungkin kauhadapi sendirian. Dewi Jelita (Sian-li). Kami datang untuk membantumu.... wut-wut!”

Dan enam bayangan lain yang sudah berkelebatan di samping kakek ini tiba-tiba membuat Beng An tertegun dan berhenti, terkejut dan baru sekarang tahu bahwa kiranya inilah musuh yang ditunggu-tunggu itu, Mo-ong dan kawan-kawannya. Segera dapat menduga dengan melihat wajah kakek bertelanjang kaki itu, Mo-ong memang tak pemah memakai sepatu, dapat dikenal karena wajah kakek itu mirip singa, kasar dengan browok yang lebat. Tapi mendenaar Mo-ong mennyebut gadis Tar-tar itu sebagai Tiat-ciang Sian-li mendadak pemuda ini bengong dan menjublak.

“Kau Tiat-ciang Sian-li? Kau, eh... bukan kah Tiat-ciang Sian-li bemama Salima dan su-moi Kim-mou-eng?”

“Ha-ha, ini memang sumoi Kim-mou-eng, Hu-kongcu. Dia datang tentu saja untuk membalas dendam, di samping merampas kembali Sam-kong-kiam!”

Beng An tersentak. Bagai dipukul sesuatu mendadak dia mundur, memandang Malisa dan menghubung-hubungkan nama itu dengan salima, terkejut dan sadar setelah mengetahui persamaan nama ini. bahwa nama itu dibalik dan Beng An segera berubah mukanya. Dan ketika dia tertegun dan Mo-ong serta kawan-kawannya membuat suheng-suhengnya bangkit berdiri maka seorang di antara rombongan itu, seorang pemuda bermuka pucat yang matanya bergerak-gerak sudah menghampiri Malisa atau Salima itu dengan senyum dikulum, tertawa gembira, membungkuk.

“Sian-li, apa kabar? Kau baik-baik, bukan? Kami sudah mendengar dirimu yang berkeliaran di sini, sengaja menunggumu dan menantimu agar dapat menghadapi Hu taihiap bersama-sama. Aku prihatin, turut berbela sungkawa atas kematian suhengmu. Terimalah pernyataanku!”

Dan si muka pucat yang membungkuk dan memberi hormat itu tiba-tiba menitikkan air matanya dan sudah menunjukkan muka sedih, tak perduli bahwa dirinya tak digubris dan Beng An melihat gadis cantik itu mendengus, menghadapi Mo-ong dan lain-lain dan tampak terkejut. Memang gadis ini terkejut karena tak menduga kedatangan kakek iblis itu.

Dan ketika Bu Ham, pemuda muka pucat itu menyeringai saja diacuhkan gadis ini maka gadis itu membentak si kakek bermuka singa. “Mo-ong, apa maksud kedatanganmu ke mari? Siapa perlu bantuan?”

“Heh-heh, kami datang untuk membantumu, Sian-li. Kami telah mendengar tewasnya su-hengmu itu dan turut menaruh kebencian terhadap Hu-taihiap”

“Aku tak butuh belas kasihanmu, kalian orang orang sesat yang tak dapat dipercaya. Pergilah, aku dapat menghadapi Hu Beng Kui sendirian”

“Hmm” sesosok bayangan tiba-tiba muncul, berdiri di pintu tengah. “Siapa yang membuat ribut ribut ini, Beng An? Kalian mengganggu samadhiku?”

Semua orang menengok. Beng An dan saudara-saudaranya segera menjadi girang karena itulah bayangan ayahnya, Hu-taihiap rupanya terganggu dan mendengar suara pertempuran itu. Agaknya dari suara ini saja Hu Beng kui tahu bahwa sebuah pertandingan berat terjadi, gerakan-gerakan Gi Lun tadi terdengar dan pendekar ini terkejut karena gerakan Gi Lun berhenti, muridnya itu roboh. Dan ketika pertandingan berlanjut dengan Hauw Kam yang maju namun murid nomor duanya itu pun agaknya tak dapat bertanding lama karena siutan angin panas mendesak muridnya itu dan Hu Beng Kui tertegun maka saat itu dia mendengar tawa Mo-ong yang datang bersama kawan-kawannya, keluar dan sudah berdiri di pintu ruangan di mana jago pedang ini tampak gagah dan angker.

Hu Beng Kui tegak di tengah pintu dengan mata menyapu ke depan, semua orang disambar. Dan ketika jago pedang itu melihat Mo-ong dan kawan-kawannya berada di situ mendadak dia menggerakkan kakinya dan.... sudah berdiri di atas panggung secepat iblis, hampir tak kelihatan gerakannya tadi.

“Ayah, inilah Mo-ong. Dan itu Tiat-ciang Sian-li Salima!”

Hu beng Kui mendengus. Dia telah mendengar semua pembicaraan itu tadi, kini bersama puteranya menghadapi semua lawan di depan. Dan ketika lima muridnya melayang naik dan Mo-ong serta kawan-kawannya siap dihadang maka Hu Beng Kui menghentikan pandang matanya pada gadis Tartar itu.

“Kau kiranya Tiat-ciang Sian-li? kau sumoi Kim-mou-eng?”

Salima, yang memang membalik namanya ini mengangguk, pandang matanya tajam bersinar sinar. “Ya, aku Salima, Hu-taihiap. Kita pernah bertemu tapi saat itu kau belum membunuh orang yang kauanggap Kim-mou-eng. Aku datang untuk mengambil pedang!”

“Dan membalas kematian suhengmu?”

“Aku tak perduli padanya, aku perduli pada Sam-kong-kiam!”

Semua orang melengak. Hu Beng Kui terheran mendengar jawaban ini. Gadis itu tak nampak dendam, hanya pandang matanya beringas membicarakan Sim-kong-kiam. Dan sementara yang lain juga tertegun mendengar kata-kata itu maka Hu Beng Kui bertanya kembali, menuding Mo-ong dan rombongannya, “Kau membawa teman temanmu itu? Kau mau berbuat curang untuk merampas Sam kong-kiam”

“Hm, aku tak mengajak tujuh setan ini, Hu-taihiap. Kalau mereka datang adalah ini semuanya kebetulan. Aku datang sendiri, dan ingin merampas sendiri Pedang Tiga Dimensi itu dari tanganmu!”

“Bagus, kalau begitu kau bukan segolongan mereka. Dan kau, kenapa mengingkari janji, Mo-ong? Kenapa baru sekarang kalian datang? Bukankah seharusnya lima hari ying lalu?” Hu Beng Kui menoleh pada kakek iblis itu.

“Ha-ha, kami datang karena sekarang inilah saatnya yang tepat, Hu-taihiap. Lima hari yang lalu kami masih keluyuran dan belum siap”

“Dan kau mau memasuki pibu?”

“Tentu, merampas Sam-kong kiam dan merobohkan anak muridmu!”

“Bagus, kalau begitu silahkan coba!” tapi baru pendekar ini menyelesaikan kata-katanya mendadak seorang pemuda muncul, seorang siucai dengan kopiah mahasiswanya yang cakep itu.

“Hu-taihiap, nanti dulu. Aku juga ikut, aku mendaftar!” dan Kini siucai yang muncul terburu-buru tiba-tiba sudah berlari ke depan panggung dan tertawa ha-ha he-he, sikapnya ke-tolol-tololan dan Swat Lian kaget.

Sekarang siucai yang aneh ini datang dengan pakaian komprang, kedodoran, lucu melihat gerak geriknya itu. Tapi karena semua orang lagi tercekam oleh kedatangan Mo-ong dan hadirnya Tiat Ciang Sian li Salima yang ternyata sumoi dari Kim-mou-cng maka tak ada orang yang tertawa melihat sikap lucu dari siucai ini kecuali rombongan Mo-ong. Melihat siuca itu sudah berada di depan panggung dan dengan berani dia berdiri di samping Mo-ong, bukun main. Dan ketika Hu-taihiap terkejut dan terbelalak memandang siucai itu maka siucai itu menjura dan lengan bajunya yang gerombyongan mengebut hidung Mo-ong!

“Hu-taihiap, dua hari yang lalu aku sudah mendaftar. Tolong diriku diterima dan jangan di tolak!”

Hu-taihiap tertegun. Tentu saja dia melihat kebutan ke hidung Mo-ong itu, tak terasa menjadi geli dan melihat Mo-ong batuk batuk, bau yang kecut teruar dari ujung lengan baju itu, tercium sampai ke atas.

Dan belum dia menjawab atau berkata melayani siucai ini tiba tiba Mo-ong yang marah dan mendelik oleh kebutan itu tiba-tiba mengibas dan menendang siucai ini.

“Mahasiswa busuk, minggir kau. Ini bukan urusanmu”

“Dess” dan Kim-siucai yang menjerit dan terlempar jauh tiba-tiba berdebuk dan jatuh terbanting di sana, bergulingan, disusul pekik tertahan seorang gadis dan semua orang menoleh pada Swat Lian. Puteri Hu Beng Kui itulah yang terpekik ditahan. Dan ketika semua orang terheran dan merasa aneh kenapa puteri si jago pedang itu memperhatikan siucai ini mendadak Swat Lian melayang turun dan membangunkan siucai itu.

"Kim-twako, kau tak apa-apa?"

Orang-orang menjadi bengong. Perhatian dan sikap khawatir yang ditunjukkan puteri Hu Beng Kui ini mendadak membuat orang-orang menjadi iri.

Mo-ong tertawa mengejek dan memandang ke panggung. Hu Beng Kui terkejut dan merah mukanya melihat perbuatan putrinya itu. Jelas perasaan gadis ini tak dapat disembunyikan. Dan ketika siucai itu diangkat bangun dan sikap yang lembut serta perhatian yang begitu mesra di tunjukkan tanpa sadar oleh Swat Lian maka Mo-ong tertawa nyaring menunjukkan kata-katanya pada Hu-taihiap.

"Kawan-kawan, agaknya Hu-siocia ini lagi jatuh hati pada seorang siucai tolol. Lihat, betapa mesranya dia menggandeng lengan siucai itu. Kalau saja muridku beruntung mendapatkan gadis ini tentunya Hu-taihiap tak perlu malu mendapatkan mantu seorang mahasiswa goblok"

"Ha-ha, kau betul, Mo-ong. Kalau tidak kulihat dengan mata kepalaku sendiri barangkali tak mau aku percaya puteri seorang jago pedang mencintai seorang pelajar tolol. Aih, sayang. Kasihan nama ayahnya!" seorang kakek buntung yang bukan lain Siauw-bin-kwi adanya menyambung, disusul dengus dan ejekan-ejekan lain dari rombongan Mo-ong itu.

Bu Ham juga terbelalak melihat mesranya puteri Hu Beng Kui itu memperhatikan siucai ini.

Dan ketika ejekan serta cemoohan membuat Hu Beng Kui semakin tak tahan dan gusar melihat sikap puterinya tiba tiba pendekar ini membentak, "Swat Lian, kesini. Tinggalkan siucai itu!"

Swat Lian terkejut. Dia segera sadar tapi juga lega melihat Kim-siucai tak apa-apa. Rupanya kibasan Mo-ong tadi tak cukup bertenaga, atau mungkin memang tidak bertenaga karena kakek iblis itu tak bermaksud melukai. Tak tahu bahwa diam-diam Mo-ong kaget setengah mati karena kibasannya tadi disambut pukulan tak nampak yang keluar dari lengan kanan siucai itu. ketika seolah tak sengaja dia menangkis, menolak dan nyaris Mo-ong terdorong! Dan ketika Swat Lian mendengar bentakan ayahnya dan segera dia menjadi merah karena sikapnya tak dapat ditahan maka gadis itu berkelebat kembali ke atas dan mendengar bisikan siucai itu, lembut di dalam telinga,

“Lian-moi, tak perlu khawatir. Aku dapat menjaga diriku, kau berhati-hatilah terhadap Mo-ong dan kawan-kawannya itu dan jangan pikirkan aku!”

Gadis ini sudah ditegur ayahnya. Di atas panggung Hu Beng Kui marah-marah kepada puterinya itu, mengecam pedas sikapnya yang membuat malu nama keluarga dan Beng An menengahi, cepat-cepat pemuda ini memberi tahu bahwa lawan di depan lebih penting diperhatikan daripada Swat Lian. Jago pedang itu sadar.

Dan ketika kembali dia menghadapi Mo-ong dan rombongannya dan melupakan siucai itu maka Tiat-ciang Sian-li Salima menuntut perhatian. “Hu-taihiap, bagaimana sekarang? Aku sudah siap merampas pedang!”

“Nanti dulu,” Hu Beng Kui mengeratkan kening. “Rombongan Mo-ong ini ingin kukenal satu per satu, nona. Harap sabar dan biar kutanya mereka,” dan kembali menghadapi Mo-ong jago pedang ini memandang bersinar-sinar “Mo-ong, dapatkah kauberitahukun nama teman-teman mu itu?”

“Ha-ha, ini muridku. Hu-taihiap, Bu Ham. Sedang yang cebol-cebol itu adalah Hek-bong Siang lo mo dan dia itu Siauw bin kwi. Sedang yang terakhir ini, dua kakek yang gagah ini adalah sahabat sahabatku dari Bhutan, Bong Kak dan Ma Tung!"

Hu Beng Kui mengangguk angguk. Untuk Hek-bong Siang-lo mo dia sudah menduga, sepasang iblis itu memang dikabarkan cebol dan senjatanya adalah sabit. Ilmu kepandaian mereka ini tinggi. Tapi melihat Sauw-bin-kwi seorang kakek buntung yang papas kedua kakinya dia pun merasa heran, memandang iblis itu dan senyum mengejek membayang di wajahnya. Hu Beng Kui tidak gentar. Namun melihat dua kakek Bhutan yang belum pernah didengar namanya itu jago pedang ini pun mengerutkan kening.

"Mereka ini dari Bhutan?"

"Ya, aku Ma Tung!" suara geraman menjawab, disusul berkilatnya sepasang mata merah dari kakek di sebelah kiri. Dan ketika Hu Beng Kui menjengek dan kakek di sebelah kanan maju pula maka kakek tinggi besar yang satu ini pun memperkenalkan diri dengan geraman yang sama.

"Dan aku Bong Kak. ingin menjajal kepandaianmu dan merampas Sam-kong-kiam!"

"Hm, boleh!" Hu Beng Kui akhirnya mengenal semua. "Pibu ini memang terbuka untuk siapa saja, Bong Kak. Kalau kalian ingin maju silahkan, tapi satu persatu."

"Bagaimana dengan aku?" Salima melengking. "Aku telah merobohkan dua orang muridmu, Hu-taihiap. Urusanku belum selesai dan sebaiknya kita selesaikan dulu!"

"Benar," Mo-ong terkekeh. "Tiat-ciang Sian Li telah maju lebih dulu, Hu-taihiap. Kau selesaikan urusanmu dan biar kami menonton!"

"Tidak!" Kim-siucai tiba-tiba berseru nyaring. "Gadis iu telah bertempur dua kali, Hu-taihiap. Masa tidak diberi istirahat dan menghadapi lawan baru lagi? Kalau begini keenakan Mo-ong dan kawan-kawannya itu, mereka bisa mendapat lawan yang sudah kehabisan tenaga melawan gadis itu!"

"Keparat." Mo-ong mendelik. "Kau tutup mulutmu, siucai busuk. Hu-taihiap tak mungkin mengikuti omonganmu yang menunjukkan ketakutan. Anak muridnya gagah berani, masa harus kehabisan tenaga melawan musuh baru? Kalau itu dilakukan tuan rumah maka Hu-taihiap bukan seorang pendekar yang dimalui namanya!"

Siauw-bin kwi dan kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka tentu saja ikut membakar, mendukung kata-kata Mo-ong itu dan Hu Beng Kui disudutkan. Kegagahan jago pedang ini disinggung. Tentu saja Hu Beng Kui maklum, Dan karena pendekar itu telah bersiap menghadapi segalanya dan tak akan mundur menghadapi siapapun maka dia berseru, mengangkat tangannya, "Mo-ong, tak perlu membakar hatiku. Kami keluarga Hu bukan orang-orang yang takut menghadapi lawan kuat. Kalau nona ini ingin maju dan menantang kami tentu saja kami layani, pibu tetap dilaksanakan. Biar puteraku yang maju Beng An, hadapi nona ini!" dan memanggil puteranya agar maju menghadapi Salima lalu Hu Beng Kui mengebutkan lengan menyuruh yang lain mundur.

"Bagus!" Mo-ong tertawa. "Ini pertandingan menarik, Hu-taihiap. Biar aku dan teman temanku menonton!"

Tapi baru kakek iblis itu mundur bersama kawan-kawannya mendadak Kim siucai lagi-lagi membuat ulah.

"Hu taihiap, tunggu. Bagaimana kalau pibu diadakan secara berbareng saja? Aku usul agar pertandingan ini dijalankan sekaligus, di halaman yang luas itu. Terlalu lama rasanya kalau pibu berjalan satu per satu seperti ini. Lebih baik kita masing-masing mencari lawan dan siapa kalah dia langsung tersingkir!"

"Setuju!" penonton tiba-tiba bersorak, mereka muncul begitu saja seperti iblis iblis dari balik kubur. "Apa yang dikata

Kim-siucai ini betul, Hu taihap. Pertandingan berjalan terlalu lama kalau maju satu per satu. Persingkat saja waktunya, biar kami menonton delapan pertandingan sekaligus!"

Hu-taihiap terkejut. Penonton sudah berteriak susul-menyusul, mereka itu tiba-tiba sudah memenuhi rumahnya bagai semut semut menemukan gula. Agaknya kedatangan Mo-ong dan kawan kawannya ini sudah diketahui dari mulut ke mulut, menyebar begitu cepat.

Dan ketika teriakan ramai menggaduhkan suasana dan suaranya tumpang tindih akhirnya Mo-ong yang terbelalak tak setuju membentak keras, "Diam, kalian semua diam! Apa yang sudah diputuskan Hu-taihiap tak boleh dirobah. Pibu tetap berjalan seperti yang sudah digariskan!"

"Apakah kau takut?" Kim-siucai lagi-lagi berseru nyaring, membuat ulah. "Kalau kau takut boleh saja Hu-taihiap menerima permintaanmu, Mo-ong. Karena semua akan tahu bahwa kau dan teman temanmu menghendaki lawan yang sudah kehabisan tenaga. Ha ha, Mo-ong kakek iblis ini ternyata takut!"

"Wut!" Mo-ong berkelebat, langsung menghantam. "Kau bermulut tajam, siucai busuk. Kalau begitu biar kau mampus!" namun Kim-siucai yang buru-buru melempar tubuh bergulingan dan berteriak pada Hu beng Kui tiba-tiba menjerit.

"Hu-taihiap. tolong. Tamu mu ini liar…!" dan melompat bangun dengan kaki tunggang-langgang siucai ini menuju ke tempat Hu-taihiap, di situ bersembunyi dan gemetar memegangi baju Swat Lian, memang gadis inilah yang dituju.

Dan ketika Mo-ong berteriak marah dan tertegun melihat pukulannya luput maka iblis itu berhenti tak berani mengejar, maklum, tuan rumah memandangnya tajam!

"Hu-taihiap. siucai itu manusia pengacau. Berikan dia dan biar kuhajar!" iblis ini terengah engah.

“Tidak, apa yang dia kata didukung penonton, Mo-ong. Kalau kau memang tak takut sebaiknya mempersingkat saja aturan ini,” Swat Lian membela, sudah mendahului dan tentu saja dia melindungi siucai itu. Sebenarnya dia cemas dan gelisah oleh hadirnya Kim-siucai ini. Siucai itu dirasa gegabah. Meskipun dia kagum oleh keberaniannya yang menentang Mo-ong.

Hu Beng Kui mengerutkan kening dan ragu-ragu. Dan ketika penonton kembali bersorak dan setuju untuk mempercepat pibu dengan jalan pertempuran berbareng maka Kim-siucai berseru lagi padanya, “Nah. tunggu apa, taihiap? Kalau ini adalah hari terakhir penutupan pibu anggap saja keinginan penonton kaupenuhi. Hitung-hitung sebagai hadiahmu kepada mereka!”

Terpaksa Hu-taihiap memandang Mo-ong. Dan karena Mo-ong mewakili teman-temannya sementara dia mewakili anak muridnya maka pendekar itu bertanya, “Bagaimana. kau menerima usul Kim-siucai ini, Mo-ong? Kau tak takut mengadakan pibu secara serentak?”

“Kalau Mo-ong takut lebih baik kencingi saja dia. Aku tak takut!” Kim-siucai mendahului, suaranya lantang dan nyaring dan Swat Lian tersenyum geli. Siucai ini semakin menarik hatinya. Dan ketika Mo-ong mendelik dan terpaksa kakek ini meminta persetujuan kawan-kawannya maka penonton bersorak agar dia tidak menolak.

“Jahanam, siucai itu menghancurkan semua rencana kita!” Hek-bong Siang-lo-mo menggeram, marah dan melotot seakan melahap kepala orang bulat-bulat. Semuanya mendelik dan gusar kepada siucai itu.

Dan karena penonton berteriak dan suara mereka yang ribut mengharuskan Mo-ong dan kawan-kawan menerima akhirnya kakek ini mengangguk berkata geram, “Baiklah, kami menerima, Hu-taihiap. Kita berpibu sekaligus mencari kemenangan. siapa roboh dia langsung mengeroyok, aku ingin menghancur lumatkan siucai itu!"

Mo-ong melompat, mendekati Kim-siucai dan sudah bersiap melancarkan pukulan lagi. Agaknya sebelum menyerang Hu-taihiap dia ingin menyerang siucai ini dulu.

Tapi Swat Lian yang mendorong siucai itu menjauhi tempat berbahaya lalu berkata, "Kim-twako, kau pergi dulu. Tempat ini bukan main-main untukmu."

"Lho, kenapa begitu, Lian-moi? Aku juga bertempur, aku sudah mendaftar!"

"Hm," Swat Lian tersenyum geli. "Menghadapi Mo-ong saja kau terbirit-birit mana mungkin menghadapi kami? Tidak, menyingkirlah, twako, pergi dan menontonlah saja di situ."

"Menonton? Ah, aku tak mau. Aku ingin maju!"

Tapi Hu Beng Kui yang membentak mengebutkan lengan tiba-tiba mendorong.

"Kim-siucai, kau enyahlah. Kami tak main-main...."

"Bluk!"

Dan Kim-siucai yang terlempar bergulingan didorong pendekar itu akhirnya meringis dan bangun diketawai penonton, diejek dan disuruh minggir karena pihak Hu Beng Kui tak memiliki kelebihan jumlah untuk menghadapi lawan satu lagi, Mo-ong bertujuh dan Salima seorang sudah cukup menghadapi Hu Beng Kui dan anak muridnya. Pihak pendekar itu sudah berjumlah delapan.

Dan ketika apa boleh buat siucai ini menahan kecewanya dan mengomel panjang pendek maka Hu Beng Kui sendiri sudah menghadapi lawan-lawannya berseru nyaring, "Nah, kami berdelapan siap menghadapi kalian. Mo-ong. Mari turun dan kita bertempur di lapangan yang luas itu, siapa di antara kalian yang ingin menghadapi aku!"

Jago pedang ini melayani turun, berkelebat dan sudah berdiri di halaman yang luas itu, lima muridnya dan dua putera-puterinya sudah siap di samping kiri kanan. Pertandingan berbareng satu lawan satu segera dimulai, keadaan segera menjadi menegangkan Dan ketika Hu Beng Kui menantang siapa yang akan menghadapinya dan rombongan Mo-ong tampak saling mendorong tiba tiba Salima sudah mendengus menghadapi jago pedang itu, berkelebat menerima tantangan.

"Aku yang akan menghadapimu, Hu-taihiap. Biar kurasakan seberapa hebat ilmu pedang Giam lo Kiam-sutmu!"

Mo-ong tertawa bergelak. Dia dan kawan-kawannya memang menunggu siapa yang akan menghadapi jago pedang itu, saling mengharap dan menanti. Tentu saja semuanya tak ingin mendapatkan lawan terberat di awal pertandingan, betapapun mereka sudah mendengar kehebatan jago pedang itu dengan pedang mautnya. Hu Beng Kui memang menggetarkan dengan pedangnya yang amat lihai itu. Maka begitu Salima maju menghadapi lawan terberat dan Mo-ong serta kawan-kawannya merasa enteng mendapat lawan yang lain maka iblis ini sudah memilih Swat Lian dan berkata terkekeh, "Kalau begitu aku menghadapi lawan yang ini, Hu-taihiap. Biar kucoba-coba kepandaian puterimu dan temanku yang lain biar memilih sendiri"

"Aku menghadapi dia!"

"Dan aku dia….."

Dan ketika berturut-turut Siauw-bin kwi dan kawan-kawan memilih Beng An dan lain lain dan Beng An sudah menghadapi kakek buntung itu maka Kao Sin dan empat suhengnya sudah menghadapi lawan-lawan tangguh sementara murid termuda jago pedang itu mendapat lawan paling ringan, Bu Ham atau Bu-kongcu karena pemuda ini sudah melompat di depan pemuda itu dan mengetahui bahwa Kao Sin adalah murid paling muda dari Hu Beng Kui. jadi agaknya dengan menghadapi murid paling muda ini dia akan memperoleh kemenangan, tertawa dan mencabut kipas hitamnya yang merupakan senjata andalan itu. Cun Li dan Gi Lun menghadapi sepasang kakek iblis Hek bong siang lo-mo, sementara Hauw Kam menghadapi Bong Kak dan suhengnya tertua, Gwan Beng menghadapi Ma Tung. Rombongan Mo-ong itu telah memilih sendiri pasangan lawan-lawannya. Dan ketika semuanya berhadapan dan murid murid Hu Beng Kui bersiap dengan kewaspadaan tinggi dan Hu Beng Kui sudah berhadapan dengan Salima mendadak, tanpa banyak bicara atau menunggu aba-aba dari tuan rumah Siauw-bin-kwi sudah menyerang Beng An!

“Wuutt....!” Beng An terkejut, tongkat penyangga kaki lawan bergerak menotok ulu hati-nya dan Siauw-bin-kwi terkekeh, kekehnya itu seakan komando bagi teman-temannya untuk menyerang. Beng An berkelit dan mundur selangkah. Dan ketika iblis buntung itu mengejar dan serangan demi serangan dilancarkan susul-menyusul dan Siauw-bin-kwi berkelebat in tiba-tiba kakek ini sudah memburu lawannya dan berseru, “Kawan-kawan, serbu....!”

Dan begitu yang lain mengangguk dan tertawa mengikuti gerakan Bin kwi ini tiba-tiba Mo-ong menggerakkan lengannya dan Bong Kak serta yang lain-lain pun menerjang:

“Wut-plak-siuuttt...!”

Kipas dan senjata-senjata lain menyambar. Hek-bong Siang-lo-mo sudah menggerakkan sabit mereka menyerang dua murid Hu Beng Kui itu, Twa-lo mo (iblis tertua) menghadapi Gi Lun sedang Ji-lo-mo (iblis termuda) menghadapi Cun Li. Cepat dan ganas hingga dua murid Hu Beng Kui itu terkejut, tak sempat menangkis dan terpaksa mereka membanting tubuh bergulingan. Gerak sepasang sabit itu cepat luar biasa, juga tanpa tanda-tanda dahulu. Dan ketika mereka dikejar dan Hu Beng Kui mengerutkan kening melihat sepak-terjang iblis-iblis ini yang curang tak memberi tahu tiba-tiba pendekar itu berseru agar Cun Li dan kakaknya mencabut senjata, maklum dari sekali gebrakan itu bahwa dua orang muridnya menghadapi lawan berat.

“Cun Li, Lun-ji, cabut pedang kalian. Mainkan sepenuhnya Giam-lo Kiam-sut…!”

Dua murid itu mengangguk. Mereka juga maklum dalam sekali serangan ini bahwa sepasang iblis cebol itu memiliki kepandaian tinggi. Gerak sabitnya bagai petir saja yang berkelebatan serupa cahaya, mengejar dan sudah menyerang mereka dalam serangan serangan berikut, terlalu bahaya untuk bertangan kosong. Maka begitu Hek bong Siang-lo-mo memburu dan sabit bergerak menyilaukan mata tiba tiba Cun Li dan Gi Lun sudah mencabut pedang mereka dan menangkis

“Trang-trangg!”

Dua iblis itu berteriak. Mereka terpental. Cun Li nan Gi Lun sudah melompat bangun dan kini mereka membalas, pedang ditangan pun berkelebat tak kalah cepat menusuk dan membacok. Ganti Hek bong Siang lo-mo yang terkejut Dan ketika mereka menangkis dan pedang serta sabit bertemu memuncratkan bunga api maka Hek bong Siang-lo-mo tertegun ketika menyaksikan bahwa murid, nomor empat dan nomor tiga dari Hu-taihiap ini mampu menahan sabit mereka, sama-sama tergetar dan Hek-bong Siang-lo-mo melotot. Ternyata dugaan mereka meleset, anak anak murid ini pun memiliki kepandaian tinggi dan cukup hebat, berarti bukan lawan enteng. Dan ketika pedang menyambar kembali dan Hek-bong Siang lo mo memekik maka dua iblis cebol itu berkelebatan melayani lawan.

Begitulah, Cun Li dan suhengnya telah mendapatkan tandingannya. Mereka bekerja keras dari harus mengakui bahwa dua iblis ini tidak seperti lawan lawan lain yang pernah mereka robohkan di atas panggung. Hek-bong Siang-lo mo memiliki tenaga yang membuat telapak serasa pedas setiap kali menangkis, belum gerakan gerakan kaki mereka yang lincah melejit lejit. Dan karena sepasang kakek iblis itu merupakan manusia manusia cebol yang hanya sebatas dada dibanding mereka maka tentu saja serangan serangan mereka lebih ditujukan kepada bagian bagian tubuh bawah, pinggang dan perut dan berkali kali Cun Li serta suhengnya harus mengeluarkan keringat dingin. Kecepatan sabit di tangan dua iblis cebol itu luar biasa. Tapi karena mereka telah memutar pedang dan seluruh tubuh dilindungi sinar pedang yang bergulung naik turun maka lawan dapat ditahan dan untuk sejenak Hek-bong Siang-lo mo memaki maki.

Dan lain Hek-bong Siang-lo mo lain pula Bu kongcu. Murid Mo-ong ini mendapatkan Kao Sia sebagai tandingannya. Mula2 kipasnya mendesak, lawan dibuat berhati hati dan belum mencabut pedang. Kao Sin memang ingin tahu lebih dulu kepandaian lawan. Tapi ketika dia harus mengakui kipas di tangan lawannya itu dan dua kali dia menotok namun untung meleset maka Kao Sin tak berani main main lagi dan cepat mencabut pedangnya, menangkis dan segera membalas dan segera dua orang itu terlibat dalam pertandingan cepat. Kao Sin mengeluarkan Giam lo Kiam sut nya itu. Ilmu pedang maut ini mendesing menyambar segala penjuru, ditangkis kipas, tapi kipas di tangan Bu kongcu terpental. Ternyata dalam pertandingan ini Bu Ham kalah kuat dibanding lawannya. Dan ketika pedang bergulung menari nari di depan mata tiba tiba satu babatan tak sempat dielak pemuda ini dan mengenai pundaknya“

“Bret!”

Bu Ham terkejut. Dia berteriak melihat sebagian kulit pundaknya robek, mengeluarkan darah dan pedang menyambar lagi menusuk dari membacok. Dua kali dia berkelit tapi dua kali kurang cepat, lagi lagi tubuhnya tergores. Dari ketika Bu Ham pucat memutar kipasnya dan mengelak sana sini tiba tiba pemuda ini mengeluarkan seekor ular kecil dari balik sakunya, menggerakkan tangan kiri dan membantu serangan kipas dengan ular kecil itu. Kao Sin mengerutkan kening karena ular itu tampaknya berbisa, lidah amis yang keluar masuk di rongga mulut yang merah itu serasa membuat perut mau muntah. Dan ketika dengan ular ini Bu Ham mampu melindungi diri dan pertandingan di antara dua pemuda ini berjalan seimbang maka untuk sejenak siapa di antara mereka yarg kalah atau menang belum dapat diketahui.

Dan lain Bu-kongcu lain pula Bong Kak. Kakek Bhutan ini menyerang Hauw Kam, tidak mengeluarkan senjata tapi angin pukulannya yang menyambar-nyambar dari kedua lengan yang besar dan kuat itu mendorong dan mendesak Hauw Kam. Hauw Kam tak mengeluarkan senjata karena melihat lawan bertangan kosong pula. Malu dia, tersentuh harga dirinya dan melayani kakek tinggi besar ini dengan tangan dan kakinya pula. Tapi ketika dia menangkis dan terkejut karena lawan memiliki sinkang kuat di mana dia selalu tergetar dan terpental maka Hauw Kam terbelalak menghadapi pukulan dan dorongan sinkang yang menderu bersiutan dari lengan kakek Bhutan itu.

“Ha-ha, keluarkan pedangmu, bocah. Biar aku melihat seberapa hebat Giam-lo Kiam-sut mu itu!”

Hauw Kam ragu. Dia mundur-mundur dan menangkis pukulan-pukulan kakek itu, terhuyung dan ternyata tak tahan, masih tak mengeluarkan pedangnya. Dan ketika dia terdesak dan dengan cepat pukulan kakek itu menjepitnya dari segala penjuru tiba-tiba dia mendengar seruan gurunya. “Hauw Kam, mainkan Giam-lo Kiam-sut. Cabut pedangmu!”

Hu Beng Kui ternyata memperhatikan murid-muridnya. Jago pedang ini hanya masih belum bertanding bersama Salima, masih menyaksikan jalannya pertandingan yang lain dan memberi perintah ini itu. Salima sebenarnya gemas, sudah tak sabar. Dan ketika jago pedang itu menyuruhnya sabar dan sebagai seorang pendekar tentu saja. Salima tak mau menyerang lawan yang belum menyatakan siap maka jago pedang itu memberi instruksi ini itu pada anak anak muridnya, memberi kesempatan pada lawan dan diam-diam Salima pun tertarik melihat jalannya pertandingan.

Murid murid Hu Beng Kui mulai mengeluarkan ilmu Pedang Maut itu. Bu kongcu berhasil dilukai Kao Sin dalam beberapa jurus setelah pedang di cabut, kagum Salima. Dan ketika Cun Li dan Gi Lun juga mampu menghadapi Hek bong Siang-lo mo dan pertempuran itu pun berjalan seru dengan keras dan cepat maka di pihak Hauw Kam pemuda ini sudah mengeluarkan pedangnya pula membacok Bong Kak, yang saat itu mendorong dengan kebutan lengan bajunya, menyambar dan tiba-tiba meledak ketika bertemu pedang di tangan murid nomor dua dari jago pedang itu. Bong Kak berseru kaget. Nyata dalam gebrakan berikut ini Hauw Kam mampu menangkis pukulannya, dengan senjata di tangan pemuda itu berhasil menahan kebutannya. Dan ketika Hauw Kam berseru keras dan pedang berkelebat membentuk sinar segi delapan tiba tiba Bong Kak diterjang dan sudah mendapat tusukan dan bacokan bertubi-tubi, delapan kali banyaknya.

“Plak-plak-plakk!”

Bong Kak menangkis, ganti terhuyung dan lawan sudah mengitari tubuhnya, meloncat naik turun dan pedang pun bergerak menari-nari bagai naga mencari mangsa. Tusukan dan tikamannya cepat, kakek Bhutan ini menggereng. Dan ketika dia menangkis dan pedang serta ujung lengan baju sama-sama terpental tiba-tiba kakek ini membentak berseru geram, “Bagus kau cukup hebat. Tapi sekarang jaga ini....”

“wuut-wuut!” dan Bong Kak yang merobah gerakan dengan berputar dan meledakkan ujung bajunya tiba-tiba menerjang dan memapak serangan pedang, membalik dan bahkan masuk dalam gulungan pedang lawan. Dengan berani dan mengejutkan kakek tinggi besar ini menggunakan telapak tangannya, telapak telanjang untuk menangkis dan mencengkeram pedang. Dan ketika Hauw Kam menjadi kaget dan heran serta terbelalak tiba-tiba Bong Kak sudah mengeluarkan ilmunya yang aneh yang meniup seperti angin beliung.

“Plak-plak-plak!” pedang, kembali ditangkis.

Hauw Kam tergetar dan nyaris terpelanting. Sekarang pemuda ini merasakan kekuatan lawan yang semakin bertambah, Bong Kak menjadikan ujung bajunya sebagai senjata. Hebat dan aneh kakek ini menghadapi pedang yang tajam. Ujung bajunya menyambar-nyambar, mirip toya yang ampuh. Dan ketika Bong Kak menggereng dan tertawa aneh sekonyong-konyong lengannya mulur dan memanjang seperti karet, menangkis dan menolak pedang dan segera kakek itu maju melanjutkan dengan cengkeraman-cengkeraman berbahaya, lawan dikejar dan Hauw Kam sibuk. Untuk sejenak pemuda ini terdesak dan melindungi diri dengan pedangnya, gerak menyerang terpaksa menjadi gerak bertahan. Tapi ketika Hu Beng Kui berkemak kemik memberitahukan sesuatu dan Hauw Kam berlompat lompatan lincah, tiba-tiba tangan mulur dan kakek bhutan itu sia-sia karena semua cengkeraman maupun pagutannya luput mengenai angin kosong, membuat kakek itu mengumpat dan pertandingan berjalan ramai. Hauw Kam tenang kembali dan dapat mengimbangi lawan. Dan ketika mereka serang-menyerang dan pedang saling bertemu ujung baju yang sudah mengeras berkat pengerahan sinkang maka pertandingan di tempat ini pun berjalan seru tanpa dapat ditentukan siapa kalah siapa menang.

Begitulah, empat pertandingan masih berjalan imbang. Dalam gebrak-gebrak yang memukau ini rata-rata pertandingan berjalan ramai. Hu Beng Kui mengangguk-angguk puas Ternyata murid-muridnya dapat menahan serangan lawan dan tak percuma dia mendidik mereka. Dan menurut pengamatannya, dari empat pertandingan itu agaknya muridnya termudalah yang dapat menguasai keadaan. Meskipun bukan berarti Kao Sin akan memenangkan pertandingan dengan mudah. Dan merasa puas dengan perlawanan murid-muridnya karena yang lain pun juga dilihatnya dapat mengimbangi lawan maka Salima yang sudah tak sabar menghadapi jago pedang itu membentak.

“Hu-taihiap, kau sudah siap? Ayo kita mulai, jangan diam saja menonton orang lain!”

“Baik,” jago pedang ini bersiap. “Kau mulailah, Sian-li. Terima kasih atas pengertianmu sedikit memberi kesempatan memperhatikan murid-muridku.”

“Tak perlu banyak cakap, cabut pedangmu!”

“Aku akan mencabut kalau sudah diperlukan, kau mulailah dan seranglah aku!” jago pedang ini tersenyum karena lega melihat jalannya pertandingan yang lain, menyuruh lawan menyerang dulu dan dia sudah merenggangkan kaki dalam kuda-kuda yang kokoh. Dalam keadaan seperti itu Beng Kui siap diserang dalam posisi apa pun, sikapnya penuh kepercayaan diri dan diam-diam jago pedang ini mengerahkan sinkangnya, melindungi diri untuk dipukul atau ditampar. Dia telah mendengar Tiat-lui-kang yang dimiliki Dewi bertangan besi ini, tentu saja dia tak main-main. Dan karena Salima telah menuggu terlalu lama dengan membiarkan pendekar itu mengamati jalannya pertandingan dan kini merasa didesak untuk menyerang lebih dulu tiba tiba tanpa banyak cakap gadis ini melengking berkelebat maju. tangan menampar dan angin panaspun menyambar. Itu sudah diduga Hu Beng Kui. Jago pedang ini tak mengelak, dia ingin mengetahui sampai dimana kehebatan sinkang lawan. Maka begitu Salima sudah maju menerjan dan pukulan Petir meledak menyambar pelipisnya tiba-tiba pendekar ini menangkis tanpa merobah kedudukan kaki.

“Dukk!”

Dua lengan itu bertemu dalam satu benturan kuat. Salima tenyata terpental, memekik dan menyerang lagi, tubuhnya mencelat berjungkir balik dan Hu Beng Kui tersenyum lega. Dia dapat menahan pukulan lawan, tangannya hanya terasa sedikit panas tapi cepat dia dapat menguasai diri.

Kedudukan kakinya sama sekali tak tergetar. Dan ketika lawan menyerang lagi dan Salima menggerakkan kedua tangannya menyerang belakang pundak dan tulang belikat tiba2 tanpa menoleh dan tetap dalam posisi seperti itu pendekar ini pun menggerakkan lengannya ke belakang dan menangkis lagi.

“Duk-dukk!”

Salima kembali melengking. Lawan yang menangkis tanpa menoleh seakan melupakan hinaan baginya, dia merasa direndahkan. Maka begitu Hu Beng Kui tertawa dan dia terpental ke atas tiba-tiba gadis ini berseru marah menerjang lagi, menghujani pukulan dan tamparan dan segera Hu Beng Kui dibuat sibuk. Pukulan pukulan lawan menuju pada simpul-simpul syaraf yang berbahaya, tak mungkin baginya menangkis tanpa menengok lagi, terlalu riskan. Dan ketika Hu Beng Kui terpaksa membalik dan tamparan demi lamparan mulai memekakkan telinganya karena pukulan Petir meledak-ledak membuat jago pedang ini harus berhati hati maka Hu Beng Kui sudah melayani lawan sementara kakinya bergerak ke sana ke mari menghindari pukulan-pukulan yang dinilai berbahaya, didesak tapi dia bertahan sambil mengagumi pukulan Petir itu. Hu-taihiap rupanya tertarik dan kagum akan pukulan lawannya ini pukulan panas di mana diam-diam dia merasa heran kenapa dulu ketika dia membunuh Kim-mou-eng tak sejurus pun pukulan macam ini keluar Jago pedang ini sebenarnya merasa aneh dengan kejadian itu, diam-diam tak enak. Dan ketika lawan menyerangnya, gencar dan bertubi serta sengit. Salima menerjang lawannya itu maka jago pedang ini berputaran mengikuti lawan dan Salima pun akhirnya mencgrahkan ginkang, lenyap berkelebatan mengelilingi lawan dan Hu Beng Kui dibuat sibuk. Berkali kali jago pedang itu menangkis tapi hampir saja meleset, pukulan Petir benar-benar luar biasa dan terpaksa dia mengerahkan ginkangnya pula. Dan begitu pendekar ini membentak mengimbangi lawan yang bergerak cepat mengelilingi tubuhnya akhirnya orang tak melihat lagi bayangan keduanya yang sudah berputaran dan saling belit menjadi satu.

Begitulah, pertempuran ini pun menegangkan. Orang harus berganti-ganti menikmati pertempuran yang satu dengan yang lain. Mereka kabur mengikuti jalannya pertandingan kelas tinggi ini, tak sembarang dapat mengikuti kalau bukan mereka yang cukup kepandaiannya, memiliki mata awas dan tajam. Dan karena semua pertempuran itu berjalan cepat dan baik pihak tuan rumah atau pun pihak lawan sama-sama berusaha untuk merobohkan lawannya maka pibu serempak yang terjadi di halaman rumah jago pedang ini merupakan pibu luar biasa yang jarang dapat ditonton sekaligus dalam waktu bersamaan.

Bagaimana dengan Beng An dan Swat Lian? Sama saja. Mereka ini adalah putera-puteri Hu Beng Kui, salah rasanya kalau Siauw-bin kwi maupun Mo-ong menganggap muda-mudi itu lawan yang ringan, meskipun tentu saja memang tak seberat si jago pedang sendiri yang diserang dua kakek itu. Karena begitu Swat Lian menghadapi Mo-ong dan kakaknya menghadapi Bin-kwi maka dua muda mudi ini sudah mencabut pedang dan melayani musuh dengan senjata di tangan, sebelumnya sudah dipesan ayah mereka agar tidak menghadapi lawan dengan tangan kosong. Mereka harus mengeluarkan Giam-lo Kiam-sut jika Mo-ong dan rombongannya tiba, benar saja, dua lawan itu cukup berat dan Beng An maupun adiknya harus bersenjatakan pedang bila tak ingin roboh. Dan ketika Bin-kwi menyerang Beng An, sementara Mo-ong menghadapi Swat Lian maka dua kakak beradik ini membuat dua kakek iblis itu kecelik kalau mengira dapat merobohkan lawan dengan cepat, menghadapi gulungan pedang dan Swat Lian maupun kakaknya memutar pedang dalam jurus-jurus pilihan, kian lama kian cepat mereka bergerak dan kipas di tangan Mo-ong malah terbabat kainnya, robek dan kakek iblis itu menggereng. nyaris bahunya termakan kalau tidak melompat tinggi. Dan ketika Bin-kwi juga menghadapi tembok cahaya dan putaran pedang di tangan Beng An di mana tongkat bambunya tak dapat masuk dan selalu terpental bertemu pedang di tangan pemuda itu maka kakek bantung ini memaki-maki dengan mata melotot gusar.

“Bocah, kau cukup pintar. Tapi jangan sombong, aku akan mengeluarkan semua ilmuku dan kau pasti roboh!”

“Cobalah, aku juga akan merobohkanmu, Siauw-bin-kwi, Tak ada di antara kita yang akan mengalah dan memberi kemenangan pada yang lain. Majulah dan kita lihat siapa yang akan menang di antara kita!” Beng An menjawab, diam-diam girang karena ternyata dia dapat menahan iblis yang kesohor ini, tadinya agak ragu tapi tentu saja tidak takut. Ayahnya memberi tahu padanya bahwa tak perlu dia kecil hati menghadapi lawan yang sudah memiliki nama, kepandaiannya setingkat saja di bawah sang ayah dan Hu Beng Kui memberikan kekuatan mental pada puteranya itu, juga yang lain. Dan ketika Beng An merasa dapat menahan tongkat bambu di tangan lawan dan Siauw-bin-kwi harus gusar dan mengumpat tak keruan maka di pihak lain Mo-ong juga menggeram melihat perlawanan Swat Lian yang tangguh menghadapi kipasnya.

“Bocah, kau betina lihai. Bagus sekali ilmu pedangmu itu. Tapi jangan sombong, aku akan membualmu terjungkal dan kau akan roboh!”

“Hmm, jangan menggonggong seperti anjing kehabisan tulang. Mo-ong. Bukankan kipasmu yang sobek membuktikan kepandaianku yang lebih tinggi? Kau tak mungkin dapat menghadapi Giam lo Kum sut, pedangku akan merobohkanmu dan kau mampus!"

"Keparat, mulutmu tajam!" dan Mu-ong yang membentak marah itu menggerakkan kipasnya kian cepat dan segera keduanya terlibat pertempuran hebat di mana masing-masing pihak tak ada yang mau mengalah, serang-menyerang dan masing2 mencoba merobohkan yang lain, mendahului yang lain. Tapi karena Mo-ong adalah seorang iblis berkepandaian tinggi dan kakek ini juga kenyang asam garam pertempuran maka pedang di tangan Swat Lian dapat dibendung dan Swat Lian terbelalak, penasaran dan memperhebat serangannya namun Mo-ong dapat mengelak lincah. Kakek iblis itu memang memiliki ginkang yang ringan pula menghindari serangan-serangan berbahaya. Dan karena Mo-ong juga membalas dan tentu saja kakek ini tak mau diam mengelak maka pertandingan di antara mereka berjalan ramai dan sekejap kemudian dua puluh jurus berlangsung cepat dan seru.

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid : XVII

BAGAIMANA dengan Gwan Beng? Hampir tak jauh berbeda Murid tertua Hu Beng Kui ini menghadapi Ma Tung. Kakek tinggi besar dari Bhutan itu menggosok-gosok kedua tangannya, timbullah semacam kepulan tipis di nana hawa dingin menyerang. Gwan Beng menghadapi kakek itu dengan tangan kosong, mula-mula. Tapi ketika belasan jurus mereka bertanding dan hawa dingin itu kian mendesak tiba-tiba Gwan Beng terpaksa mencabut pedangnya dan menghadapi kakek tinggi besar ini dengan senjata, menahan pukulan-pukulan dingin dan lawannya sementara Ma Tung tertawa mengejek. Kakek ini memiliki ilmu yang disebut Pek-in-kang (Pukulan Awan Putih), mengandalkan tenaga Im-kang (telaga dingin) dan dengan telaga itu dia mengisi pukulan pukulannya, mendesak dan menekan tapi kini pedang mulai bicara. Gwan Beng melindungi dirinya dengan pedang di tangan hingga gulungan putih membungkus dirinya begitu rapat. pukulan dingin selalu terbentur sinar pedangnya itu dan kakek Bhutan ini terkejut karena Pek-in-kangnya terpental, selalu tertolak begitu menyentuh gulungan putih di depan tubuh lawannya. Dan ketika berkali-kali dia harus menggeram karena pukulannya tak dapat masuk maka kakek ini membentak menyuruh lawan membalas.

“Ayo jangan bertahan saja. bocah. Balas dan seraglah aku!”

Gwan Beng adalah pemuda yang tenang. Diantara kelima murid Hu Beng Kui pemuda ini adalah yang paling pendiam, jarang bicara kalau tidak dirasa perlu. Karena itu dia juga paling penyabar dibanding adik-adiknya yang lain. Maka mendengar lawan membentak dan menyuruh dia menyerang pemuda ini enak saja tersenyum menjawab, “Kauseranglah aku kalau bisa, kakek Bhutan. Kalau aku sudah selesai dan kurasa waktunya tepat tentu aku akan membalasmu”

“Keparat, kalau begitu aku akan merobohkanmu....”

“wuuut-plakk!”

Dan pukulan Pek-in kang yang kembali membentur cahaya pedang tiba tiba membalik dan membuat kakek ini marah, berseru keras dan Ma Tung melompat tinggi. Dalam pertempuran belasan jurus ini sekarang dia melihat bahwa yang merupakan bagian kosong adalah bagian atas, depan dan belakang atau kiri dan kanan sudah penuh dilindungi pedang, pemuda itu rapat benar melindungi dirinya. Maka begitu matanya melihat lowongan dan cepat kakek ini melompat tinggi berjungkir balik tiba-tiba dia sudah melepas pukulannya lagi ke ubun-ubun kepala lawan.

“Plak-bret!”

Ma Tung malah kaget. Pukulannya yang dilancarkan dari atas tadi sekonyong konyong menghadapi cahaya keperakan, pedang mengikuti gerakannya dan Gwan Beng membentuk gerakan pedangnya seperti setengah bola. hebat dan bagus bukan main pemuda itu sudah melindungi ubun-ubunnya dari serangan lawan, menangkis dan menolak dan kakek Bhutan itu memekik. Dia gagal dan marah melengking tinggi. Dan ketika Ma Tung mencoba namun gagal lagi tiba-tiba kakek ini mengeluarkan pecut berujung roda menjeletar menuju tengah-tengah gulungan cahaya pedang.

“Tar-tar!”

Kini kakek itu bersenjata. Ma Tung rupanya tak tahan diajak bersabar, seram dia menghadapi lawan yang demikian tenang. Maka begitu Pek in-kangnya tak mampu menembus cahaya pedang di tangan lawan dan pemuda itu masih bersikap bertahan saja maka dua kali pecut berodanya menyambar dan kali ini gulungan pedang di tangan lawan pecah.

“Siiing.....!”

Gwan Beng terkejut. Setelah lawan mengeluarkan senjatanya menghadapi pedang tiba-tiba gulungan pedangnya buyar, kakek itu mampu menerobos dan kini pecut beroda itu menyambar lurus, menuju dadanya tapi dia mengelak, masih mengejar dan terpaksa pemuda ini menggerakkan lengan kiri, menangkis. Dan ketika lengannya tergetar bertemu roda di ujung pecut dan lawan terbahak merangsek maju tiba tiba tangan kiri Ma Tung menyambar pula dengan pukulan Pek-in-kangnya itu.

“Des-plak!”

Gwan Beng terhuyung, kalah posisi dan nyaris terpelanting. Kiranya setelah Ma Tung dibantu senjatanya itu kakek ini bagai harimau tumbuh sayap, Gwan Beng terpaksa berlompatan dan belum membalas. Tapi ketika lawan mengejar dan apa boleh buat terpaksa dia melawan keras dengan keras akhirnya untuk pertama kali pemuda ini membentak menukikkan pedangnya, ketika menangkis pecut beroda yang mengejar pundaknya, bertemu dan lawan tergetar. Gwan Beng mengerahkan tenaganya ketika menangkis tadi, menambah kekuatan. Dan ketika lawan tertegun dan marah memandangnya tiba-tiba pemuda ini melesat ke depan dengan tikaman beruntun. Tiga kali menusuk tenggorokan lawan dan ujung pedangnya pecah menjadi tiga bagian. Hebat sekali. Dan ketika lawan mengelak dan pecut ditarik menangkis tiba-tiba dengan satu seruan keras pemuda itu mengeluarkan jurus yang disebut Bianglala Menembus Bulan.

“Brett!” untuk pertama kali Ma Tung menggereng. Leher bajunya putus, habis dimakan pedang. Dia tadi menggerakkan pecut berodanya namun kalah cepat, pedang menyelinap dan sudah menusuk, dilanjutkan dengan gerak membabat dan dia miringkan kepala, masih kena dan leher bajunya termakan. Kakek ini marah karena sebagian kulit lehernya juga keserempet, tidak terluka karena Ma Tung mengerahkan sinkangnya, kulit menjadi kebal dan Gwan Berg kagum, tadi dia sudah melakukan jurus yang cepat dan kalau lawan lain tentu roboh, kakek ini hanya terhuyung saja dan leher pun tidak lecet. Gwan Beng mendecah dan lawan pun mengumpat. Dan ketika kakek itu menggereng dan lagi-lagi menyerang dengan pecut berodanya untuk membalas kekalahan kecilnya tadi tiba tiba di ujung pertempuran terdengar pekik seseorang dan Bu-kongcu roboh terjungkal.

Apa yang terjadi? Kiranya penyelesaian sepihak. Sebagaimana diketahui, pertandingan Bu Ham melawan murid termuda Hu Beng Kui ini berjalan lama, Kao Sin dapat mendesak lawan tapi Bu-kongcu menarik ularnya. Dengan ular ini murid Mo-ong itu bertahan dan pertandingan kembali berjalan imbang. Kao Sin harus berhati-hati menghadapi ular di tangan kiri pemuda muka pucat itu, tahu bahwa ular di tangan lawannya ini adalah ular berbisa yang harus diwaspadai. Tapi karena Kao Sin adalah pemuda yang sudah kenyang pertempuran dalam sebulan penuh ini dengan pertandingan melawan penantang-penantang yang dirobohkannya dalam berbagai jenis maka pemuda ini mulai dapat menguasai jalannya pertandingan lagi dengan menekan lawan, menggerakkan pedang pada tubuh ular itu sementara kebutan kipas dihadapi dengan tangan kirinya. Bu-kongcu terbelalak karena dia pun mulai merasa bahwa ular di tangan kirinya itulah yang diperhatikan lawan daripada kipasnya. Dari benturan sinkang dia tahu bahwa murid Hu Beng Kui itu lebih kuat. Bu Ham diam-diam gentar. Dan ketika pedang menyambar-nyambar ke arah ular di tangan kirinya dan nyaris berkali-kali membacok pergelangan tangannya akhirnya satu saat murid Mo-ong ini tak dapat menjaga piaraannya ketika pedang membacok putus kepala ularnya.

“Tas!”

Ular menggelepar terbelah dua. Bu-kongcu memekik melihat ularnya terbacok, darah memuncrat dan dia pun membuang bangkai ular itu, tidak ke tanah melainkan ke muka lawan. Dan ketika lawan menggerakkan pedangnya menebas lagi tubuh ular yang semakin terpotong tiba-tiba dia berkelebat menotok rahang lawan dengan kipas tertutup.

"Criit!"

Kao Sin waspada, memang menunggu saat begitu dengan seolah membiarkan dirinya terbuka, melihat lawan menyambar maju dengan totokan kipasnya. Tentu saja dia tak mau roboh dengan membiarkan rahang ditotok. Maka begitu pedangnya bergerak dan lawan terkekeh dengan kipas tertutup tiba-tiba Kao Sin melakukan gerakan yang sama sekali tak disangka lawan. Jurus tipuan yang disebut Dewa Pedang Memetik Kembang, tubuh meliuk dan tahu-tahu dia sudah berputar dan berada di belakang lawan. Tentu saja lawan kaget bukan main karena Bu kongcu tak menyangka. Totokannya tadi otomatis mengenai angin kosong dan lawan sudah bergerak dengan pedangnya di belakang, menusuk punggung. Dan karena sudah tak mungkin lagi untuk menangkis dan membalik menghadapi serangan itu pun juga sudah tak sempat lagi maka Bu-kongcu melempar tubuh bergulingan namun Kao Sin mengejar, pedang tetap membayang dibelakang punggung dan tiga titik menjadi sasaran pedang pemuda ini. Dari bawah leher sampai ke tulang ekor. Hebat serangan itu, tak mungkin lawan dapat mengelak lagi. Dan ketika benar pedang mengenai lawan dan punggung pemuda itu tertusuk pedang maka Bu Ham menjerit terpelanting roboh, luka dan mengaduh memanggil suhunya, tentu saja tak mungkin ditolong karena Mo-ong sendiri masih sibuk disana. Pemuda ini kesakitan ketika lawan menendangnya pula. Dan ketika Bu Ham bergulingan melompat bangun dan pucat memandang lawan maka Kao Sin sudah menusuknya lagi dengan jurus terakhir, bermaksud menyelesaikan pertempuran, lawan terbelalak menggerakkan kipas namun senjata itu malah terpental. Bu-kongcu benar-benar berada di ambang kekalahan. Tapi ketika lawan membentak dan Bu Ham melotot gusar tiba-tiba tanpa diduga sekali pemuda ini merenggut sesuatu dari balik bajunya dan melempar granat ke muka Kao Sin.

"Darr!"

Granat meledak, Kao Sin berteriak dan roboh menggelepar. Penonton segera menjadi geger melihat kejadian tak diduga-duga itu. Bu Ham berbuat curang dalam pibu yang adil. melempar senjata peledak yang tepat sekali mengenai muka lawannya. Tadi Kao Sin menangkis dengan pedangnya karena tak menyangka itu sebuah granat, tentu saja meledak dan pecahan granat berhamburan mengenai pemuda itu. Kao Sin berkelojotan dan penonton gempar. Dan ketika murid Hu Beng Kui itu roboh dengan luka parah dan jeritan terdengar di sana-sini mendadak Bu Ham melompat dan melempar lagi beberapa granat kearah Cun Li dan Gi Lun.

"Dar-dar!"

Keadaan menjadi ribut. Saat itu Cun Li dan suhengnya sedang sibuk menghadapi Hek-bong Siang-lo-mo, bertanding cepat dan keras karena Sepasang Iblis cebol itu berkepandaian tinggi mereka harus memusatkan seluruh perhatian pada lawan yang berbahaya ini. Maka ketika Bu Ham melempar granat dan mereka tentu saja tak mengira sama sekali maka dua granat itu meledak dan mereka pun terbanting roboh, menjerit dan kembali sebuah pekikan terdengar. Seorang gadis berkelebat, itulah Siu Cing, melihat kekasihnya berteriak dan gadis ini melengking kaget. Siu Cing dan adiknya, Siu Loan, telah menghambur ke tempat Kao Sin dan Cun Li, tentu saja mereka marah. Dan karena tiga murid Hu Beng Kui telah roboh sekaligus dihantam granat dan penonton kaget oleh kejadian tak disangka-sangka itu maka Hek-bong Siang-lo-mo tertawa bergelak menyambar yang lain, tersembunyi di balik asap yang tebal mereka menyerang Hauw Kam dan Gwan Heng. Di sini kekalutan terjadi, Hauw Kam dan Suhengnya terkejut mendengar bunyi ledakan-ledakan itu. Penonton kalut dan Bu Ham melempar lagi beberapa granat ke arah mereka, penonton diusir dan segera kegaduhan tumpang-tindih menyertai pibu ini. Tentu saja semakin geger dan tidak keruan. Din ketika semuanya kacau dan Hek-bong Siang-lo-mo mererjang dua murid Hu Beng Kui tertua dan Hauw Kam serta Gwan Beng terkesiap oleh kecurangan ini maka sambaran sabit menyobek pundak mereka ketika mereka sedang memusatkan konsentrasi pada lawan.

"Cret-augh....!"

Hauw Kam dan suhengnya terguling. Twa-lo-mo dan adiknya terbahak menyerang dua pemuda itu. mengeroyok dan mengejar lagi sementara Bong Kak dan Ma Tung menggeram. Dua kakek Bhutan ini sebenarnya tak senang dibantu dua iblis cebol itu, seolah mereka tak dapat mengatasi lawan dan merasa direndahkan. Tapi karena mereka sudah maju dan pertempuran menjadi kacau maka dua kakek Bhutan ini tak dapat berbuat apa-apa dan mengomeli sepasang Iblis Kuburan itu, memaki dan menyerang Hauw Kam serta suhengnya untuk mendahului Hek-bong Siang lo-mo merobohkan lawan mereka. Tentu saja keadaan ini membahayakan dua pemuda itu karena menghadapi Ma Tung atau Bong Kak seorang saja mereka masih berimbang, kini dikeroyok dan diserang Hek-bong Siang lo mo pula, tak ayal membuat dua pemuda ini menjadi marah dan terdesak. Dan ketika sabit melukai pundak mereka dan Gwan Beng yang termasuk sabar menjadi marah maka di pihak lain Hu Beng Kui dan Beng An serta Swat Lian terkejut.

Jago pedang ini terbelalak. Dia melihat muridnya roboh di sana, bukan oleh pertandingan melainkan oleh ledakan granat yang dilakukan Bu Ham, tersentak dan kaget dan sebuah pukulan petir menyambar, mengenai pangkal lengannya dan jago pedang ini menggerung, terpelanting bergulingan. Betapapun Tiat-lui kang yang dilakukan Salima adalah pukulan berbahaya yang kalau orang lain yang menerimanya tentu sudah roboh dengan tubuh gosong. Pendekar itu dapat mengerahkan sinkangnya dan baju pundaknya saja yang terbakar, hangus. Dia sadar dan cepat melompat bangun. Dan ketika Salima berkelebat kembali menyerangnya dan menyuruh dia menyerahkan Sam kong-kiam tiba-tiba jago pedang ini naik darah menangkis pukulan lawan.

"Dukk!"

Salima menjerit. Kali ini si jago pedang mengerahkan tenaganya sedemikian rupa hingga Tiat lui-kang tertolak, Salima terpental dan jatuh bergulingan dua tombak. Pukulan Petirnya membalik dan gadis itu harus menggulingkan tubuh kalau tak ingin senjata makan tuan, pukulannya meledak di sisi kepala dan Hu Beng Kui menggereng, meninggalkannya dan melompat ke arah muridnya yang saat itu diserang Hek-bong Siang lo mo yang terbahak mengeroyok bersama Ma Tung dan Bong Kak, Hauw Kam terbanting dua kali ketika harus memutar pedangnya menangkis dua sambaran sabit di tangan sepasang iblis cebol itu. Dan begitu mereka menyerang lagi dan Hu Beng Kui datang berkelebat tiba tiba secercah sinar mendesing dari tangan jago pedang ini disusul pekik kaget Hek-bong Siang-lo-mo yang dipapas sabitnya oleh sinar yang menyambar dari tangan jago pedang itu, bergulingan menjerit ketika sinar yang luar biasa ini masih mengejar mereka, dua kali menusuk dan membabat. Dan ketika Hu Beng Kui membuat gerak silang dari atas ke bawah dan Bong Kak serta Ma Tung menyambut tiba sekonyong2 dua kakek tinggi besar itu berteriak keras ketika mengenal sinar apa gerangan yang berkelebatan menyambar dari tangan jago pedang itu

"Awas Sam-kong-kiam...."

"Bret-brett!"

Dua kakek itu bergulingan, maksudnya memperingatkan kawannya tapi mereka sendiri terbabat pedang. Dua luka panjang menghias tubuh dua kakek ini dari lengan ke pergelangan. cepat membanting diri bergulingan dan Hek bong Siang lo mo kakak beradik pucat. Sabit mereka putus ujungnya disambar sinar yang berkilauan dari tangan Hu Beng Kui ini, tak tahunya Sam-kong-kiam, pedang yang membuat bulu roma bergidik saking dingin dan seramnya. Dan ketika mereka terkejut dan Hu Beng Kui membentak menyuruh dua muridnya bangun melompat maka pendekar yang marah itu sudah memburu Hek-bong Siang-lo-mo yang berada paling dekat dibanding Bong Kak atau Ma Tung.

"Lo-mo, kalian iblis-iblis licik. Kubunuh kalian...."

"Wuut singgg...."

Dan pedang yang terayun panjang menusuk dua iblis itu tahu-tahu sudah berada di depan mata dan mereka menangkis, lupa bahwa yang dihadapi adalah sebatang pedang pusaka. Hawa dinginnya saja sudah cukup membuat orang biasa tergores. Maka begitu sabit menangkis pedang dan sabit yang sudah putus itu dibabat seperti agar-agar maka dua iblis ini menjerit ketika pedang masih menyambar dan terus menuju tenggerokan mereka, lurus bagai petir menyambar.

"Aih...."

"Bret-crat!"

Hek-bong Siang-lo-mo tunggang langgang. Mereka terluka menerima goresan pedang, bergulingan menjauh dan melempar kutungan sabit ketika jago pedang itu mengejar. Hebat sekali jago pedang ini. Dalam kemarahannya Hu Beng Kui berobah menjadi seekor harimau haus darah, dia tak memberi ampun dan membabat kutungan sabit itu, putus lagi menjadi beberapa bagian dan dua iblis cebol itu pucat. Dan ketika mereka berteriak agar Bong Kak atau Ma Tung maju membantu maka dari belakang Ma Tung melancarkan pecut berodanya menghantam belakang kepala jago pedang itu.

"Takk!"

Hu Beng Kui tak apa-apa. Pendekar ini tergetar sedikit tapi sudah maju lagi, mengejar Lo-mo dan geramannya mendirikan bulu roma. Mata yang ganas dan muka yang beringas itu cukup merontokkan nyali lawan. Hek Bong Siang-lo-mo bingung karena mereka tak bersenjata lagi. Itu membuat mereka ngeri. Maka ketika lawan menerjang dan pedang di tangan Hu Beng Kui menyambar bagai kilat menyambar-nyambar maka dua iblis ini melempar tubuh bergulingan dan berteriak-teriak agar yang lain menolong, Bong Kak dan Ma Tung maju tapi dibabat cahaya bergulung-gulurg itu, tentu saja mundur dan bingung serta kaget bagaimana mereka dapat menghadapi lawan yang marah itu. Hu Beng Kui dengan Sam kong kiam di tangan seolah seekor naga sakti, tak ada yang dapat mendekat.

Tapi ketika jago pedang itu mengamuk dan Hauw Kam serta Gwan Beng dapat maju kembali meskipun terluka dan agak lamban tiba-tiba terdengar bentakan dan tawa mengejek, “Hu-taihiap, berhenti. Lihat apa ini!”

Hu Beng Kui membalik. Dia mendengar keluhan dan jeritan lirih dari dua orang anakrya, tertegun karena Swat Lian dan Beng An ternyata roboh di tangan siauw-bin-kwi dan Mo-ong. Dua iblis itu tertawa, masing-masing mencengkeram tengkuk. Tak tahu dia apa yang terjadi dan kenapa Swat Lian dan Beng An yang dapat melayani dua iblis itu roboh di tangan lawan. Tapi begitu dia berhenti dan Bin-kwi serta Mo-ong berkelebat di depannya maka Hek-bong Siang lo mo dan Bong Kak serta Ma Tung cepat mengepungnya dan maju menyeringai.

“Hu-taihiap, kami telah merobohkan anakmu. Kalau kau menginginkan keselamatan mereka sukalah kau memberikan pedang kepada kami dan mereka kami bebaskan!”

Hu-taihiap tertegun. Apa yang terjadi? Kiranya sebuah kecurangan yang lagi lagi dilakukan dua kakek iblis ini. Sebagaimana diketahui, Mo-ong maupun Bin-kwi tak dapat mendesak lawan. Mereka menghadapi perlawanan luar biasa dari dua kakak beradik itu. Swat Lian bahkan berhasil merobek kipas di tangan Mo-ong, pertandingan berjalan terus dan Mo-ong tak dapat menembus gulungan pedang di tangan gadis itu, begitu juga Bin-kwi. Tapi begitu Bu Ham membuat kacau dengan ledakan granatnya dan Kao Sin serta Cu Lin dan Gi Lun roboh luka parah maka Bang An dan adiknya terkejut melihat kejadian itu.

Sama seperti ayah mereka dua kakak beradik ini pun marah melihat kecurangan Bu Ham. Pihak mereka roboh sekaligus tiga orang, hampir separuh dari jumlah yang ada. Dan Beng An serta Swat Lian yang marah dan terkejut oleh peristiwa itu lalu hampir saja terpukul tongkat dan kipas ketika lengah, sesaat menoleh namun cukup membuat lawan mereka mendapat kesempatan bagus.

Tongkat di tangan Bin-kwi menyambar kepala Beng An dan pemuda itu nyaris roboh kalau tidak cepat melempar tubuh bergulingan, ini berarti putaran pedangnya kacau dan Bin-kwi terbahak. berkelebat dan mengejar melakukan serangan bertubi-tubi. Dua tongkatnya ganti-berganti menyodok dan mengemplang, sekali kena tentu Beng An celaka dan terpaksa pemuda ini menggulingkan tubuh semakin jauh menghindari lawan. Tapi karena Bin-kwi terus memburu dan Beng An sibuk bergulingan di bawah sambil memutar pedangnya maka berkali-kali tongkat ditangkis pedang dan lawan penasaran belum juga dapat menyelesaikan pemuda itu, kagum dan sengit dan terus pemuda itu dikejar. Beng An terdesak dan posisinya berada dalam bahaya. Tapi karena Beng An adalah putera seorang jago pedang dan jelek-jelek dia hanya setingkat di bawah ayahnya saja maka Beng An membuat jurus Trenggiling Menari Dua Kali ketika tongkat di tangan kiri lawan menyambar, tidak menangkis tapi melipat tubuh menjadi dua. Dengan amat berani dan cepat pemuda ini mengambil resiko, tongkat serambut saja menghantam pinggangnya, sebenarnya menuju dada tapi Beng An sudah melipat tubuhnya tadi, nyaris terkena. Dan ketika lawan mengumpat dan tongkat yang satu lagi bergerak menghantam kepalanya tiba-tiba Beng An melenting dan sudah membentak menangkis tongkat yang ini, sekaligus menggerakkan kaki dari arah berlawanan menendang kepala lawannya.

“Trak-dess!”

Bin-kwi terpelanting. Gerakan Beng An yang mengkerut dan melenting itu termasuk luar biasa, dalam posisi begitu sulit pemuda ini mampu meloloskan diri, meskipun sedikit terlambat saja tentu dia bakal terkapar, tongkat bisa menghantam dadanya kalau tidak cepat melipat tubuh, satu gerakan yang berbahaya dan penuh resiko Dan ketika Bin-kwi malah terpelanting dan Beng An bebas melompat bangun maka pemuda ini ganti mengejar lawan dan pedangnya sudah menusuk dan membacok bertubi2, begitu cepat dan gencar hingga Bin-kwi memaki. Iblis ini terdesak dan terpaksa dia menggerakkan tongkat berkali kali. Benturan demi benturan membuat keduanya berkeringat, itu memakan tenaga. Dan ketika kembali pertempuran sengit terjadi di sini dan Beng An mendepak tapi Bin-kwi dapat bertahan maka di lain tempat Swat Lian juga mengalami hal yang hampir sama dengan kakaknya.

Saat itu dia meleng, menengok jeritan Kao Sin yang roboh luka parah. Hanya sekejap saja dia memperhatikan ini, tapi Mo-ong yang dapat melihat kesempatan dan sudah menubruk tiba-tiba menutup kipasnya menotok kening, gerakannya cepat dan hampir tak bersuara. Swat Lian kaget ketika ujung kipas tahu-tahu sudah di dekat hidung Mo-ong tertawa bergelak dan dia melempar kepala ke belakang. Tapi ketika kakek itu mengejar dan ujung kipas ganti menuju dadanya yang membusung padat tiba-tiba secara kurang ajar pula kakek ini menggerakkan tangan yang lain untuk meremas!

“Aih…trak-trakk!”

Swat Lian terpaksa membanting tubuh bergulingan, memekik dan memaki kakek itu seraya menggerakkan pedang, menangkis tapi pedang tiba-tiba terjepit. Kiranya kipas yang robek ditusuk pedang justeru kini membuat celaka bagi gadis ini, pedangnya terjepit di tengah tulang tulang kipas, mau dicabut tapi lawan sudah menutup kipasnya, tentu saja tak dapat ditarik dan Mo-ong mengikuti gulingan tubuhnya. Kakek ini terbahak seraya membetot dan mau merampas pedang, Swat Lian pucat dan justeru melakukan gerakan sebaliknya untuk mencabut dan menyelamatkan pedangnya. Dan ketika keduanya bergulingan seolah orang berkejar-kejaran untuk bercumbu maka jari Mo-ong mencengkeram celana Swat Lian dan langsung menarik.

"Breett....!"

Swat Lian terpekik. Untuk kedua kalinya dia memaki kakek itu, menendang dan Mo-ong melepaskan sobekan celananya, tertawa tapi tetap mengikuti kemana puteri Hu Beng Kui itu menggulingkan tubuh. Dan ketika Swat Lian pucat dan marah serta gelisah tiba-tiba dengan nekad ia menghentikan gerakannya dan.... membentak mencobloskan pedang yang langsung menusuk dada kakek itu, tentu saja membuat Mo-ong terkesiap dan menghentikan gerakannya pula. Ada satu di antara dua pilihan, tetap "menempel" gadis itu. tapi dadanya menerima tusukan atau dia mengelak dan berarti menarik kipas. Dan jalan kedua itulah yang dipilih Mo-ong. Kakek itu tak berani mengambil resiko, betapapun dia tahu betapa berbahayanya pedang di tangan puteri Hu Beng Kui ini. Maka ketika dengan kecewa terpaksa dia menarik kipas dan bergulingan menjauh sambil melompat bangun maka di sana Swat Lian juga melompat bangun dan berseru keras menerjang kakek itu lagi.

Begitulah, keduanya lalu bertempur sengit. Mo-ong diam-diam merasa sayang dengan kesempatannya tadi, kesempatan yang sukar didapatkan dan sulit rasanya mengulang kejadian seperti tadi. Namun karena kipasnya yang berlubang justru seakan memberikan ilham baginya untuk mempergunakan itu sebagai "penjepit" maka Mo-ong mulai beraksi dengan memberikan bagian ini untuk menangkap pedang lawannya lagi, dua tiga kali berhasil tapi Swat Lian mampu melepaskan diri. Kiranya gadis ini tak mau dibodohi lagi dengan cara seperti itu. Tadi dia terjebak karena konsentrasinya pecah, terkejut oleh robohnya Kao Sin. Jadi inilah yang menjadikan dia dikejar lawan dan nyaris celaka. Tapi karena sekarang konsentrasinya sudah dipusatkan lagi dan tak mungkin Mo-ong memperdayainya seperti tadi maka iblis ini geram ketika Swat Lian melakukan perlawanan sengit dan tak dapat didesak lagi, bahkan dia yang dihujani serangan-serangan gencar di mana pedang menyambar-nyambar bagai naga haus darah. Dua tiga kali mengelak namun masih juga beberapa bagai bajunya terkuak. Mo-ong mulai gusar. Dan ketika kipas kembali menangkis tapi gagal menjepit tiba-tiba iblis ini mengedarkan pelor-pelor rahasianya dan mulai mempergunakan senjata-senjata rahasia itu untuk memecah perhatian lawan.

"Bocah, kau akan kurobohkan. Tak boleh tidak!" Mo-ong mulai menghamburkan senjata-rahasianya itu menahan desakan perang dan Swat Lian terbelalak. Gadis ini seketika merah mukanya karena lawan tak malu malu berbuat seperti itu, memakai am-gi (senjata gelap) dan membantu kipas di tangan kanan uniuk mengacau konsentrasinya. Dan karena Swat Lian kurang pengalaman itu berani menangkis pelor2 yang menyambar tubuhnya maka tak pelak lagi dia menerima akibat tak menyenangkan ketika dari dalam pelor pelor yang pecah itu berhamburan jarum-jarum halus yang menuju ke tubuhnya.

Inilah keistimewaan senjata rahasia Mo-ong di mana orang yang tak tahu akan menangkis dan menerima hamburan jarum jarum halus itu, jadi senjata rahasia yang di dalamnya mengandung "rahasia" pula. Swat Lian terkejut ketika harus menerima ini, menangkis pelor-pelor yang pecah dan menghadapi lagi jarum-jarum halus ymg amat banyak yang menyembur dari balik pelor itu. Dan karena Mo-ong sendiri terus menggerakkan kipasnya dan jurus demi jurus dilancarkan kakek ini untuk mencapai kemenangan dalam cara apapun maka Swat Lian menjerit ketika dua batang jarum mengenai pundak dan pangkal lengannya, terhuyung dan merasa kesemutan di mana lawan terus menyerang dengan kipasnya pula. Mo-ong terbahak. Dan ketika satu saat Swat Lian menangkis totokan kakek itu dan pedangnya bertemu kipas tiba-tiba pedangnya terlepas karena tenaga yang dipakai menangkis serangan mendadak seolah diblosi oleh gangguan kesemutan terkena jarum-jarum beracun.

"Trang-trangg….!"

Swat Lian pucat. Dia tak menduga semuanya itu, membanting tubuh bergulingan ketika lawan mengejar, mengeluh dan kaget karena tenaga tiba2 seolah habis semua. Pundak dan pangkal lengannya tak dapat digerakkan. Sadarlah Swat Lian sekarang bahwa dua jarum yang mengenai tubuhnya itu beracun, bagian yang terkena serasa kaku dan sakit, juga panas. Dan karena gerakannya sudah tak leluasa lagi dan totokan demi totokan yang dilakukan lawan selalu mengejar dan menghujani dirinya akhirnya Swat Lian roboh ketika satu ketukan mengenai tengkuknya, ambruk dan tidak dapat bergulingan lagi karena Mo-ong telah mencuranginya. Inilah kelemahan Swat Lian, kurangnya pengalaman. Dan ketika gadis itu mengeluh dan tidak bergerak lagi dirobohkan Mo-ong maka Beng An yang kaget melihat kekalahan adiknya itu terbelalak.

Pemuda ini pun, seperti adiknya, juga tidak jauh berbeda menghadapi lawan. Bin-kwi terus di desak tapi Iblis buntung itu bertahan, Bin-kwi memang hebat. Dan ketika berkali-kali benturan demi benturan membuat keduanya menguras keringat dan Bin-kwi melotot tersengal-sengal maka sama seperti Mo-ong tiba tiba iblis ini mengeluarkan senjata rahasianya, sebuah granat karena Bin-kwi memang ahli dalam senjata yang amat berbahaya ini. Bu Ham pun sebenarnya mendapat beberapa buah darinya, demi penjagaan diri. sekaligus perlawanan bila keadaan mendesak, di saat darurat. Dan begitu Bin-kwi melepas senjata rahasianya ini dan Beng An terang tak berani menangkis maka desakan terhadap lawan menjadi kendor dan Bin-kwi ganti merangsek.

Beng An mundur-mundur karena harus berhati hati terhadap senjata peledak itu. Dia membentak dan memaki lawan. Tapi karena Bin-kwi adalah iblis yang tebal muka dan semua makian pemuda itu tak digubrisnya maka menyerang dengan kedua tongkat bambunya yang dibantu ancaman granat kakek ini akhirnya berhasil mendesak Beng An, yang terus mundur-mundur dan kebingungan bagaimana harus melawan senjata yang satu itu. Berkali-kali dia lolos tapi berkali kali pula granat baru siap di tangan kakek buntung ini. Dan ketika Beng An memaki dan marah oleh kelicikan iblis ini mendadak dia mendengar keluhan adiknya di sebelah dan Swat Lian roboh, tercekat dan kaget bukan main karena itu berarti bahaya. Adiknya tak dapat ditolong lagi. Dia tak dapat membantu karena diri sendiri diancam oleh serangan kakek buntung itu. Sekarang maklumlah Beng An akan kekejian orang-orang sesat ini, kelicikannya dan kecurangannya yang tak malu-malu mempergunakan segala cara. Dan ketika Bin-kwi mengejar dan kakek itu terbahak-bahak melihat Beng An pucat mukanya mendadak Mo-ong yang telah merobohkan Swat Lian berkelebat maju mengeroyok pemuda ini.

“Ha-he, kita habisi dia, Bin-kwi. Bunuh dan basmi pemuda ini!”

“Tidak, jangan, Mo-ong. Jangan dibunuh dan biar ditangkap hidup-hidup saja untuk penukar Sam-kong-kiam. Ayahnya tentu tunduk dan tak berdaya mengikuti kemauan kita!”

“Ah, begitukah? Baik....”

Dan Mo-ong yang tertawa mengeroyok Beng An lalu mengeluarkan pula pelor-pelor berbahayanya, menyerang dan mendesak pemuda itu sehingga mau tidak mau Beng An harus menangkis, tak ada jalan lain. Dan ketika jarum jarum halus menyambar dari dalam pelor pelor yang pecah itu dan Beng An kewalahan menghadapi tongkat bambu di tangan Bin-kwi pula maka sebatang jarum mengenai dirinya, tak dapat dielak karena jarum2 itu banyak sekali, lebih dari dua puluh. Beng An terhuyung dan kesemutan, sama seperti adiknya dia pun tiba-tiba merasa kaku dan panas, juga sakit. Bibir dikatup dan dia mencoba bertahan dengan putaran pedaangnya, dua iblis itu licik. Tapi karena Beng An terkena jarum beracun dan tangan yang memegang pedang menggigil oleh racun yang naik ke atas akhirnya pemuda ini tak dapat menahan senjatanya ketika tongkat di tangan kiri Bin-kwi menyambar, ditangkis tapi justeru pedangnya mencelat. Bin-kwi terbahak menyerang dengan tongkat satunya lagi. dikelit tapi Beng An tergelincir. Dan ketika dia mengeluh dan memaki dua kakek itu tiba-tiba Mo-ong berkelebat dan kipasnya pun menotok pundaknya, tak dapat dihindarkan lagi.

"Tuk!"

Beng An roboh. Sekarang dia benar benar tak berdaya di tangan dua iblis itu. Bin-kwi terkekeh dan menghajar pinggangnya pula. Beng An menggeliat dan terguling-guling, sama sekali dia tak dapat melawan. Dan begitu Mo-ong menendang tubuhnya ke arah Bin-kwi maka iblis buntung itu telah menangkap dirinya sementara Mo-ong menyambar adiknya yang pingsan, tertawa bergelak dan kini menyuruh ayahnya berhenti, mengancam ayahnya itu.

Dan ketika Hu Beng Kui tertegun melihat dua anaknya di pondongan Bin-kwi dan Mo-ong ini maka Mo-ong berseru kembali, bertanya, "Bagaimana kau mau menukarkan Sam-kong-kiam, Hu-taihiap? Kami akan membebaskan mereka jika kau menyerahkan pedang itu!"

Hu Beng Kui sadar. Sekarang dia menggeram memandang dua iblis itu, matanya berkilat menakutkan namun jago pedang ini tak dapat berbuat apa-apa. Mo-ong dan Bin-kwi mencengkeram tengkuk anak-anaknya, sekali dia bergerak tentu mereka tak akan segan-segan membunuh Beng An dan adiknya. Ini tak boleh terjadi. Maka bingung tak dapat menentukan apa yang harus dilakukan tiba-tiba Kim-siucai muncul kembali membuat ulah. ternyata tak menyingkir dari tempat yang berbahaya itu.

"Mo-ong, kalian licik. Kemenangan kalian, ini tak sah karena banyak terjadi kecurangan di sini. Sebaiknya Hu-taihiap tak menuruti kehendak mu dan gadis itu harus kaukembalikan baik baik kepadanya!"

"Hah!" Mo-ong melotot. "Kau tak usah ikut campur, siucai tengik. Nanti kau akan mendapat giliran dan pergilah. Kubunuh kau!"

"Aku tak takut, manusia hidup memang harus mati. Tapi serahkan dulu gadis itu, hayo..."

Dan menentang bahaya menubruk penuh keberanian tiba-tiba siucai ini menyerang Mo-ong yang membawa Swat Lian, tentu saja digebah dan siucai itu terpental. Dia didorong dan terguling guling, kebetulan sekali mendekati bin-kwi yang menyangga tubuhnya dengan tongkat. Dan karena Bin-kwi menganggap siucai ini manusia rendahan di mana tak perlu orang takut kepadanya tiba-tiba iblis ini tertawa menggerakkan tongkatnya menyodok siucai itu, yang bergulingan di bawahnya. Sekali pukul dia mau membuat siucai itu tak banyak tingkah lagi. Tapi sesuatu yang tak diduga iblis itu terjadi, hal yang tidak disangka-sangka. Karena begitu Bin-kwi menggerakkan tongkatnya dan berdiri dengan satu tongkat saja mendadak tongkat yang menyambar siucai itu ditangkap, di betot dan ditarik kuat dan Bin-kwi tiba tiba terpekik. Dia merasa tenaga dahsyat menariknya dari bawah, tenaga itulah yang membuat dia terkejut. Tongkatnya berkeratak dan Bin-kwi tiba-tiba terguling. Dia kalah kuat dan tongkat yang satu ini terlepas, terjerembablah iblis itu dan

Bin-kwi berteriak kaget, tongkatnya terampas. Dan ketika dia terbanting dan pucat tak menyangka semuanya ini mendadak Kim-siucai meloncat dan.... terbang seperti orang memakai galah menumbuk Mo-ong!

“Dukk!”

Mo-ong terkesiap. Apa yang terjadi di depan mata ini sungguh di luar dugaan. Tak ada yang menyangka bahwa siucai yang dianggap tengik itu mampu menjatuhkan Bin-kwi, kini menyambar Mo-ong dan dengan kakinya yarg luar biasa cepat siucai itu menumbuk dada kakek iblis ini. Mo-ong terjengkang dan Swat Lian pun terlempar, lepas dari cengkeraman kakek itu. Dan ketika Mo-ong berteriak marah dan bergulingan kaget maka siucai itu sudah menyambar tubuh Swat Lian dan melemparkannya kepada Hu Beng Kui.

“Hu taihiap, tangkap....!”

Hu Beng Kui menangkap. Dia bengong dan terbelalak memandang semuanya itu. Kim-siucai telah merampaskan seorang anaknya, bukan main. Jago pedang ini sampai tertegun tak dapat bicara. Tapi ketika jago pedang itu terbelalak dan terheran heran mendadak Mo-ong yang sudah melompat bangun menerjang siucai itu, disusul Bin-kwi yang juga marah kehilangan sebuah tongkatnya, terpincang, menghantam dan melepas pukulan jarak jauh di mana dua iblis itu sama-sama membentak gusar. Apa yang terjadi ini memang memalukan sekali, amat memalukan. Tapi begitu mereka menyerang dan siucai ini tertawa tiba-tiba dia mengelak dan meloncat menjauh, dikejar dan dipukul lagi di mana Mo-ong sekarang malah mengebutkan kipasnya, totokan dari jauh juga di lakukan kakek ini. Dan karena Bin-kwi juga melengking dan berteriak marah maka siucai itu tak dapat menghindarkan diri ketika dua pukulan menjepitnya dari kiri dan kanan. Hu Beng Kui sudah siap meloncat menolong siucai itu. Orang memang akan menyangka siucai ini bakal celaka. Tapi ketika siucai itu membanting diri ke bawah dan melewati dua pukulan itu dengan cara bergulingan tiba-tiba dia lolos dan sudah tertawa berseru pada Hu Beng Kui,

“Hu-taihiap, tolong. Dua iblis ini mengeroyok tak tahu malu!”

Hu Beng Kui lagi-lagi tertegun. Dia melihat tak ada keistimewaan sesuatu dari siucai ini, gerakannya tadi berkesan biasa dan takut, bahkan lucu itu lak pernah membalas kecuali mengelak sana-sini saja, menghindar sana-sini saja. Caranya meloloskannya juga lugas dan lugu. Meskipun agak aneh bagaimana Mo-ong dan Bin-kwi yang melupakan dua datuk sesat itu dapat dikibuli macam ini. Serangan mereka luput dan siucai itu lolos.

Mo-ong menggereng dan mengejar lagi. Tapi ketika kakek iblis itu membentak dan mengayun tubuh mendadak Ma Tung dan Bong Kak yang berada dekat dengan siucai itu berkelebat tanpa suara. Mereka ini menyergap lawan yang baru melompat bangun, dua kakek itu langsung menyambar tengkuk. Dua-duanya seolah mendahului dan hampir bersamaan. Kim-siucai kaget. Dan karena dia tak mengkin mengelak karena sudah tak keburu maka sambil berteriak seolah orang tolol dia menggerakkan lengannya ke kanan dan ke kiri menangkis cengkeraman dua kakek Bhutan itu, tergetar dan terpental dan Hu Beng Kui terkejut. Tangkisan Siucai itu menimbulkan getaran keras, tanah tempat ia berdiri tergetar begitu kuat dan jelaslah itu sebagai benturan sinkang yang amat hebat, jago pedang ini terbelalak. Dan ketika siucai itu bergulingan dan lagi lagi dia tak apa-apa diserang dua kakek itu maka Mo-ong dan Bin-kwi menyambar tiba, kipas menotok dan tongkat bambu pun menghajar.

Keadaan siucai ini kalut, tak ada waktu melompat bangun dan terpaksa ia menggerakkan kakinya menendang dua serangan itu. Sekarang tampaklah bahwa sebuah jurus dan ilmu tendangan lihai dikeluarkan, kipas dan tongkat terpental, Bin-kwi dan Mo-ong berseru kaget, terdorong. Tapi begitu siucai itu melompat bangun dengan muka berkeringat mendadak Ma Tung menggeram maju dan menubruk siucai ini, disusul Bong Kak yang juga membentak mencengkeram kopiah siucai itu.

"Siucai keparat, kau mahasiswa gadungan..."

"Plak-breti!"

Siucai itu menangkis, tak dapat mengelak dan lagi-lagi dia dibuat kaget. Sekarang tangkisannya ini pun mengeluarkan cahaya merah seperti petir, meledak dan terguncang dan dua orang lawannya terpelanting. Ma Tung nyaris tersungkur di tanah tapi Bong Kak berhasil mencengkeram kopiah di atas kepala siucai itu, sekarang menjuratlah rambut keemasan dari siucai ini, kepalanya tak tertutup apa-apa lagi.

Dan begitu semua orang melihat siapa "siucai" ini tiba-tiba teriakan tertahan terdengar dari sana-sini.

"Kim-mou-eng.....!"

"Pendekar Rambut Emas.....!"

Semua orang menjublak. Kim-mou-eng ternyata tak dapat menyembunyikan diri lagi, dia memang Pendekar Rambut Emas itu, tersenyum kecut dan terhuyung setelah menangkis pukulan dua kakek Bhutan tadi, mengusap keringat dan tertawa memandang lawan-lawannya.

Dan ketika semua orang terkejut dan gempar oleh kejadian ini maka tiga bayangan berkelebat di samping pendekar ini dan berseru, "Hu-taihiap, dia memang Pendekar Rambut Emas. Sekarang ternyatalah bahwa Pendekar Rambut Emas tak bersalah!"

Lalu sementara semua orang tertegun dan orang yang bicara ini menghadapi Hu Beng Kui dan lain lain maka dia melanjutkan, lantang dan kuat, “Cuwi enghiong (orang orang gagah sekalian), kami dari istana ingin menyatakan maaf sebesar-besarnya kepada Kim-mou-eng. Dulu kami menuduh dialah yang mencuri Sam-kong kiam, bahkan mengejar-ngejarnya. Dan setelah sekarang kami tahu bahwa bukan Kim-mou-eng yang mencuri pedang itu maka atas nama kaisar kami menarik tuduhan itu dan menyatakan maaf terhadap Kim-mou-eng. Cuwi menjadi saksi, pedang itu telah berada di tangan Hu-taihiap dan Kim-mou-eng dinyatakan tewas. Dan karena sekarang ternyata Kim-mou-eng masih hidup dan ada di sini maka jelaslah oleh kita sekalian bahwa yang dibunuh dan disangka Kim-mou-eng oleh Hu-taihiap bukanlah Kim-mou-eng. melainkan orang lain dan orang itulah yang mencuri Sam kong-kiam. Dan kami dari istana sekali lagi menyatakan maaf dan rasa salah yang sebesar besarnya terhadap Kim-mou-eng!”

Gegerlah tempat itu lagi. Orang yang bicara ini bukan lain Bu-ciangkun adanya, dua temannya yang lain bukan lain adalah dua panglima Cu kakak beradik. Tadi mereka itu pun ada di antara penonton dan menyaksikan jalannya pertandingan, jadi mengetahui semua yang terjadi termasuk kecurangan-kecurangan Mo-ong dan kawan-kawannya itu. Kata-katanya ini yang ditujukan kepada semua orang karena penonton memang tidak pergi meninggalkan tempat itu meskipun dilempari granat tangan seketika membuat orang menjadi ribut.

Ini memang hebat. Kim-mou-eng sudah diketahui tewas, dan Hu Beng Kui lah yang membunuh. Bukti pedang di tangan pendekar itu cukup dijadikan saksi. Maka begitu Bu-ciangkun muncul dan kata katanya ini menggegerkan semua orang dan Kim-mou-eng juga ada di situ maka tempat yang sudah ribut ini menjadi semakin ribut dan orang terheran-heran serta kaget oleh keterangan yang tidak disangka-sangka ini, bengong tapi seketika gaduh ketika mereka sadar.

Kim-mou-eng memang ada di situ, masih hidup, bahkan segar-bugar dan tadi melayani Mo-ong dan Bin-kwi malah masih ditambah lagi dengan Bong Kak dan Ma Tung.

Pantas begitu lihai. kiranya Kim-mou-eng. Pendekar Rambut Emas!

Dan begitu orang menjadi geger dan ribut oleh peristiwa ini maka Hu Beng Kui yang terkesima dan Mo-ong serta teman-temannya yang terkejut mendadak menjadi marah tapi juga gentar oleh kehadiran murid Bu beng Sian su ini. Tentu saja Mo-ong berobah mukanya karena dia tahu betul betapa hebatnya Pendekar Rambut Emas ini, dikeroyok bertiga pun dulu tak apa-apa. Maka begitu mereka saling memberi isyarat dan Bin-kwi yang mencengkeram Beng An melotot kaget tiba-tiba iblis ini melompat dan kabur meninggalkan tempat itu, tak ingat kepada Sam-kong-kiam lagi?

“Mo-ong, kita rupanya sial. Sebaiknya pergi saja, masih ada Tiat-ciang Sian-li di sana!”

Mo-ong mengangguk. Memang keadaan tiba-tiba menjadi tidak menguntungkan bagi mereka, ada Salima di sana, sumoi dari Kim-mou-eng itu. Padahal Hu-taihiap sendiri masih bersama dua muridnya, jadi keadaan tidak menguntungkan dan dinilai berbahaya. Maka begitu keadaan berobah dan semuanya dinilai berbahaya tiba-tiba dua kakek iblis ini melompat meninggalkan gelanggang, jerih dan tahu suasana amat jelek.

Hu Beng Kui tadi dapat melayani Bong Kak dan Ma Tung serta Hek-bong Siang-lo-mo sekaligus. empat orang melawan satu, dengan Sam kong kiam yang mengerikan itu, yang ketajamannya saja sudah cukup membuat empat rekan mereka itu gentar tak berani mendekati. Kini tiba tiba muncul Pendekar Rambut Emas yang tentu dapat melayani mereka berdua, belum adanya Salima di sana dan dua murid Hu Beng Kui yang utama. Ini semuanya membuat perhitungan ceroboh. Maka begitu Bin-kwi berkelebat membawa Beng An dan Mo-ong juga mengikuti menyambar muridnya maka mereka tiba-tiba meninggalkan pertempuran sementara Lo-mo dan Bong Kak serta Ma Tung terbelalak. “Hei, kemana kalian, Mo-ong?”

“Lari, lari saja...!”

“Tak jadi merampas Sam-kong-kiam?”

“Ah, tolol kalian, Bong Kak. Kim-mou-eng itu menggagalkan segala-galanya bagi kita. Ayo lari dan menyingkir saja....!”

Bong Kak menggereng. Dia merasa ditinggalkan dua temannya ini, padahal Mo-ong adalah yang memimpin mereka. Dan ketika Hek-bong Siang lo-mo juga tertawa aneh dan melejit pergi tiba-tiba Bong Kak marah dan menyusul, diikuti Ma Tung.

“Keparat busuk mereka itu, meninggalkan teman!”

“Ya. tapi rupanya benar, Bong Kak. Mereka benar dan kita harus pergi!” Ma Tung menjawab, diam-diam mendongkol tapi dapat menerima semuanya itu.

Mereka sudah merasakan kelihaian Hu Beng Kui dengan Sam-kong kiam nya, dan Bin-kwi serta Mo-ong juga sudah merasakan kelihaian Kim-mou-eng karena berkali kali mereka itu pernah bertanding. Jadi wawasan temannya itu rupanya tepat dan tak ada jalan lain selain mengikuti.

Tapi Hu Beng Kui yang tentu saja tak membiarkan musuh kabur begitu saja tiba-tiba membentak dan menyerahkan Swat Lian pada seorang muridnya, mengejar Bin-kwi dan Mo-ong, terutama Bin-kwi.

“Iblis Iblis curang, kalian kembalilah!” bentakan itu disusul terbangnya tubuh yang menyambar Bin-kwi, pedang berkelebat dan Bin-kwi pun terkejut.

Dia mengelak tapi pedang masih mengenai pundaknya, robek terbacok dan Bin-kwi mengaduh. Sambaran Sam kong kiam memang tak mungkin dielak lagi. Bin-kwi harus membalas dan menyerang. Tapi karena Bin-kwi sudah keder terlebih dahulu dan dia juga membawa Beng An maka iblis ini menjadi sibuk ketika pedang kembali menyambar, cepat meloncat jauh dan tangan pun merogoh senjata peledak. Dan begitu lawan menyerang lagi dan cepat dia melempar senjatanya itu maka Hu Beng Kui harus berjungkir balik menghindari pecahan granat yang pecah berhamburan di situ.

“Keparat, kalian benar-benar jahanam!” Hu Beng Kui tak dapat menahan marahnya, melayang turun tapi asap tebal menghalangi pandangannya.

Dia harus berputar untuk mencari iblis yang licik itu. Bin-kwi dan Mo-ong ternyata sudah lari lagi di depan, jauh sekali. Hu Beng Kui melengking dan melesat seperti iblis. Dan begitu jago pedang ini mengejar lawannya sementara Gwan Beng mengikuti di belakang membantu gurunya maka Kim-mou-eng sendiri yang tidak berpangku tangan saja membiarkan semuanya itu terjadi sudah menyusul dan kebetulan menghadapi Bong Kak yang berendeng bersama Ma Tung, menyuruh mereka berhenti dan dua kakek Bhutan ini berhenti. Mereka sebenarnya memang penasaran terhadap sikap kawan kawannya itu, belum menjajal sampai di mana sesungguhnya kelihaian Pendekar Rambut Emas Maka begitu mereka disuruh berhenti dan Bong Kak membalik tiba-tiba kakek tinggi besar ini sudah melancarkan serangan dengan kedua tangan menghantam seraya menggeram bagai seekor harimau terluka.

“Kim-mou-eng, kau keparat. Terimalah ini!”

“wushh!”

Pukulan kakek itu menyambar, berhawa dingin dan langsung menuju dada lawannya itu. Hebat dan dahsyat karena mampu menumbangkan seekor gajah. Tapi Pendekar Rambut Emas yang tersenyum dan cepat menggerakkan lengan ke depan tiba-tiba menyambut dan mendorong pukulan lawannya.

“Dess!”

Bong Kak menjerit. Dua tenaga sinkang yang bertemu di udara tadi tak sampai membuat tangan mereka bertemu semeter saja tapi sudah cukup membuat kakek tinggi besar ini terpental. Tubuhnya terangkat naik dan Bong Kak terbanting bergulingan karena dia kalah kuat. Pukulan dinginnya tadi bertemu cahaya merah yang panas sekali, bagai petir dan langsung menyelinap menembus pukulan dinginnya, menuju lengannya dan kakek itu bagai tersengat. Itulah Tiat-lui kang, pukulan Petir. Dan begitu kakek ini bergulingan dan berteriak kaget karena pukulan dinginnya kalah dibanding pukulan lawan maka Ma Tung yang terkejut dan marah melihat temannya terguling-guling sudah membentak dan menyerang Pendekar Rambut Emas itu pula, ditangkis dan kakek ini pun mencelat. Ma Tung menggeram dan maju lagi. Dan karena rupanya mereka harus maju berdua dan adu sin-kang tadi membuktikan lawan memang lihai akhirnya dua kakek tinggi besar ini mengeroyok dan melepas pukulan-pukulan maut ke arah Kim-mou-eng, dielak dan segera mereka bertiga terlibat perkelahian seru. Kim-mou-eng mempergunakan Tiat-lui-kangnya sementara Bong Kak mempergunakan Hek in-ciang (Pukulan Awan Hitam) dan Ma Tung melepas Pek in-kang. Hebat dan ramai sekali pertandingan ini. Tapi karena Kim-mou-eng bukan pendekar sembarangan dan dia adalah murid Sian-su si manusia dewa maka semua pukulan-pukulan lawan dapat dipentalkan dan Tiat lui kang secara perlahan tetapi pasti mendesak kakek Bhutan ini, meledak dan sekali bahkan mengenai pundak Ma Tung, hangus dan nyaris terbakar dan kakek tinggi besar ini menjerit. Dia murka sekali. Maka ketika lawan terus mendesak dan mereka rupanya kewalahan tiba-tiba kakek ini mencabut pecut berodanya dan meledakkannya di udara.

“Kim-mou-eng, kau manusia keparat. Kubunuh kau!”

Kim-mou-eng tenang mengelak. Dia dapat mengatasi Hek in ciang maupun Pek-in kang yang dimiliki dua kakek itu, bukan lain karena Tiat-tui-kangnya yang lebih kuat karena sinkang nya menang lebih setingkat. Dan ketika Ma Tung mencabut senjatanya dan kini dibantu pecut beroda itu, kakek Bhutan ini menerjang maju.

Tiba tiba Kim mou-eng tertawa dan mempercepat gerakannya. “Ma Tung, kalian orang orang asing. Sebaiknya kalian pulang dan tidak membuat onar di Tiong-goan”

“Keparat, kau pun juga asing, Kim-mou-eng. Kau pun harus pulang dan justru kami akan mengantarmu ke neraka....”

“Wut-prak!”

Dan pecut beroda yang ditangkis Kim-mou-eng meledak dan terpental tiba tiba membuat kakek ini meraung, marah dan gusar bukan kepalang karena dibantu senjata masih juga dia belum dapat mengalahkan lawannya itu. Tiat-lui-kang menyambar dan ganti dia menangkis. Dan ketika pecutnya terbakar dan putus menjadi dua tiba-tiba kakek ini mencak2 dan mempergunakan senjata yang sudah menjadi dua bagian itu dengan tangan kiri dan kanan, dipandang terbelalak oleh Bong Kak yang terkejut melihat kelihaian Pendekar Rambut Emas ini. Sekarang percayalah dia akan berita kawan kawannya di luar bahwa Kim-mou-eng memang hebat, malah lebih hebat dibanding sumoinya yang telah mereka keroyok bertiga.

Pendekar Rambut Emas ini memiliki kelebihan sinkang di mana pukulan-pukulannya selalu mementalkan pukulan mereka. Dan ketika mereka marah-marah dan Kim-mou-eng terus mendesak dengan kedua tangan dan kakinya mendadak Hek-bong Siang-lo mo muncul membantu mereka, sudah mempunyai sabit baru yang rupanya merupakan sabit cadangan.

“Heh-heh, kalian belum dapat merobohkan si Rambut Emas ini, Bong Kak? Kalau begitu, kubantu, biar kutolong dia pergi ke akhirat….”

“Sing!”

Dan sabit yang bergerak naik dari bawah ke atas tiba tiba membabat selangkangan Pendekar Rambut Emas di mana pendekar itu harus mekoncat tinggi, berjungkir balik dan terkejut melihat kedatangan Sepasang Iblis Kuburan ini, berseru keras.

Dan ketika Bong Kak dan Ma Tung maju kembali dengan pekik kegembiraan mereka dan menyambut lawan yang meluncur turun maka dua kakek Bhutan itu bangkit semangatnya berseru tertawa. “Bagus terima kasih, Lo-mo. Rupanya Kim-mou-eng ini betul-betul hebat dan kami harus kalian bantu….”

“wirr-plakk!”

Pecut Ma Tung mengenai pangkal lengan Pendekar Rambut Emas, meledak dan pendekar itu terhuyung. Dan ketika Bong Kak juga menerjang dan Hek-bong Siang-lo mo sebentar kemudian juga membantu dengan babatan sabit mereka yang tajam mengerikan maka pendekar kita mendapat kesulitan dikeroyok empat, memaki dan membentuk mereka namun sama sekali tak digubris. Dua kali Kim-mou-eng menerima babatan sabit, robek bajunya tapi tidak terluka kulitnya, dia telah mengerahkai sinkang hingga sabit di tangan Lo-mo terpental kembali persis mengenai karet. Dan ketika mereka menyerang lagi dan Lo-mo mulai mengarahkan serangannya pada tempat-tempat berbahaya seperti mata dan lubang telinga akhirnya apa boleh buat Pendekar Rambut Emas mengeluarkan pit-nya, senjata yang pantas dipakai melukis itu.

“Lo-mo, kalian licik. Tapi jangan kira aku takut….”

“Tak-wirr…!”

Dan sabit yang meleset ditangkis alat menggambar ini dan menyeleweng ke kanan tiba-tiba bertemu dan membentur roda di ujung pecut Ma Tung, berdencing dan keduanya sama terpental. Ma Tung kaget sementara Lo-mo memaki. Tapi ketika mereka menyerang kembali dan satu dikeroyok empat akhirnya Kim-mou-eng mengerahkan segenap kepandaiannya menghidapi empat lawan tangguh ini. Tangguh tapi licik dan segera pertempuran berjalan cepat. Kim-mou-eng mengerahkan ginkangnya dan lenyap berkelebatan ke sana ke mari. Pitnya menyelinap dan menangkis serangan-serangan lawan, membalas dan mulai menotok pula sementara Tiat lui-kang nya masih bekerja meledak sana-sini. Tapi karena lawan berjumlah empat dan sendirian saja dikeroyok orang-orang lihai macam Lo-mo dan Bong Kak itu akhirnya Kim-mou-eng kewalahan dan berkali2 dia harus menerima pukulan lawan, tergetar dan terhuyung

Dan Bong Kak serta Ma Tung berseru gembira. Mereka mulai dapat mendesak pendekar itu dan Kim mou-eng harus bekerja keras. Tiat lui-kang dan pit di tangan kanannya masih bergerak sana sini tapi sekarang lebih sering dipakai untuk bertahan. Serangan bertubi2 dari empat penjuru itu bagai hujan di sekeliling dirinya yang membuat dia sibuk. Dan ketika Lo mo menggerakkan sabitnya membacok dan menyerang maka pecut dan roda yang ada di tangan Ma Tung mengenai tubuhnya.

“Plak-bret-bret!”

Kim-mou-eng meringis. Dia terhuyung dan tergetar lagi, tidak terluka tapi kesakitan juga. Pecut dan roda yang menghantam tubuhnya tadi terasa menyengat, belum sabit di tangan Lo-mo yang menguak bajunya, kulit tergores dan pertahanannya mulai goyah. Betapapun dia telah menghadapi keroyokan gencar yang dilakukan empat lawannya ini. Dan ketika pukulan Bong Kak menyambar tiba dan dia terlambat berkelit muka pukulan kakek tinggi besar itu ganti mengenai lehernya.

"Dess!"

Pendekar ini terbanting bengulingan. Lawan sekarang membuatnya terdesak dan Ma Tung serta Lo-mo mengejar, menghantamkan senjata mereka sementara tangan kiri juga melakuan pukulan jarak jauh. Kim-mou-eng menangkis tapi kurang tepat, pitnya membentur sabit namun senjata di tangan Ma Tung menyambar pipinya, bukan main sakitnya. Dan ketika dia terpaksa harus menggulingkan tubuh lebih jauh tapi lawan terus mengejar dan tertawa menyerangnya tiba-tiba tak ada jalan lain Pendekar Rambut Emas mengeluarkan ilmu simpanannya yang ditakuti orang. Pek-sian ciang (Pukulan Dewa Putih), membentak dan melompat bangun dan empat serangan dari segala jurusan ditangkis berbareng dengan mengembang di kanan kiri dan bentakan menggetarkan jantung membuat lawan terkejut, dari kedua tangan pendekar itu berkelebat cahaya berkeredep yang mengandung hawa panas Dan begitu sabit dan pukulan-pukulan lain bertemu cahaya putih dari lengan Pendekar Rambut Emas tiba tiba teriakan dan keluhan terdengar dari empat orang lawannya itu.

"Des-des-dess...i"

Bong Kak dan teman temanrya terlempar. Mereka bergulingan menjerit kaget, tubuh terangkat tinggi dan mereka pun terbanting. Bong Kak dan Ma Tung kaget bukan main karena tangkisan itu begitu dahsyatnya, mereka seolah ditumbuk palu godam dan dua kakek itu muntah darah. Hek-bong Siang-lomo juga terpekik, mereka pun batuk-batuk, dari sudut bibir mengalir cairan merah yang membuat keduanya pucat. Itulah pukulan yang sudah mereka kenal, tadi mau mengelak tapi tidak keburu. Mereka begitu bersemangat dan mengejar Kim-mou-eng, lupa dan terlalu gembira mendesak lawan. Maka ketika lawan mengeluarkan ilmu simpanannya itu dan mereka terkejut maka Hek-bong Siang-lo mo mengeluh dan bergulingan dengan dada sesak, bangun terhuyung dan Kim-mou-eng sendiri di sana juga pucat mukanya. Hantaman empat lawan sekaligus yang harus ditangkisnya terlalu berat, dia pun batuk batuk, bangun berdiri tapi jatuh lagi. Kaki gemetar dan Kim-mou-eng pun agaknya menderita, bangun lagi dan menggigit bibir memandang empat lawannya itu, tertawa dan tiba-tiba mengeraskan hati untuk tidak menunjukkan penderitaannya itu. Ini membuat lawan terbelalak dan gentar, mereka seolah melihat Kim-mou-eng tetap tegar sementara mereka terluka. Tak tahu diam diam dengan keras hati Pendekar Rambut Emas ini menahan batuknya yang membuat tenggorokan terasa gatal. Sekali batuk tentu dia muntah darah pula. Dan ketika Hek-bong Siang-lo-mo pucat dan ngeri memandang lawan yang menghimpiri mereka dengan langkah agak bergoyang tiba tiba Bong Kak mengumpat dan berdiri menggigil.

"Setan, itukah Pek-sian-ciang? Hebat sekali. Pendekar Rambut Emas ini benar-benar siluman!"

"Dan kita akan dibunuhnya, Bong Kak. Karena itu lari dan selamatkanlah dirimu!"

Twa Lo mo melompat, lari dan sudah disusul adiknya yang juga geitar melihat hebatnya Pendekar Rambut Emas itu. Mereka memang licik, akan mundur kalau lawan terlalu kuat.

Tapi baru mereka melangkah tiga tindak dan mau kabur tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat di depan mereka, mendengus. "Lo mo, kapan kalian membayar hutang kepada suka bangsa Tar-tar? Jangan lari. perhitungkan dulu semuanya itu dan lihat benderaku…."

"Plak!"

Lo-mo terguling, sebuah bendera mengebut mukanya dan kakek iblis ini berteriak kaget. Salima muncul menyerang dirinya. Dan ketika dia berguling-guling dan pucat melihat sumoi Kim-mou-eng itu tiba-tiba Salima sudah menyerang adiknya pula dan Ji-lo-mo terlempar, mengeluh dan pucat melihat kehadiran gadis Tar-tar itu. Mereka sudah terluka, pukulan Pek-sian ciang masih menggetaikan dada mereka. Dan ketika Salima menyerang dan bendera serta pukulan pukulan tangan kirinya ikut bicara menyerang kakek itu maka Hek-bong Siang-lo-mo jatuh bangun terpontang-panting menghadapi serangan-serangan yang amat gencar ini, terdesak dan menggerakkan sabit mereka namun tenaga sudah banyak berkurang.

Luka dalam yang mereka derita cukup berbahaya, seharusnya dalam keadaan begini mereka duduk bersila, beristirahat, memulihkan tenaga dan luka agar pulih kembali. Maka diserang dan dihujani pukulan dan kebutan bendera yang demikian bertubi-tubi dan Salima termasuk segar dibanding mereka tak ayal Sepasang Iblis Kuburan ini mengeluh dan terhuyung serta terdorong menangkis serangan serangan lawan, kian lama kian lelah karena tenaga mereka betul-betul terkuras.

Luka dalam yang mereka derita kian bertambah berat dan ketika Ji lo mo memaki dan mengelak sebuah sambaran bendera namun kurang cepat maka Iblis Kuburan nomor dua ini terpelanting ketika disambar, dikejar dan sebuah tendangan membuatnya mencelat tiga tombak, mengaduh dan menggulingkan diri menjauhi lawan. Tak tahunya Salima tetap menempel dan membayangi iblis ini. Dan karena Ji lo mo sudah kepayahan dan dia muntah darah oleh tendangan tadi maka dia tak dapat mengelak ketika pukulan Tiat-lui-kang dari tangan kiri gadis itu menghantam, tepat sekali mengenai pundaknya, terjungkal dan coba melompat bangun, gagal. Dan ketika Salima berkelebat dan mengebut benderanya ke muka iblis itu tiba-tiba Ji lo-mo roboh dan menjerit dengan muka hancur.

“Plakk!”

Jerit mengerikan terdengar dari iblis cebol ini. Ji lo-mo sudah tidak bengerak-gerak lagi, kakaknya pucat dan Twa-lo-mo ngeri. Iblis ini mengambil langkah seribu ketika melihat saudara nya tewas, kematian adiknya itu mengerikan iblis ini dan Twa-lo-mo sudah melarikan diri. Tapi karena dia sudah kehabisan tenaga dan luka di dadanya membuat iblis ini batuk dan muntah darah tiba-tiba kaki Lo-mo keserimpet sesuatu dan dia roboh terguling, melompat terhuyung tapi tertegun melihat Salima ada di depannya, kain benderanya membelit kakinya dan itu tadilah yang membuat dia keserimpet dan terguling. Kiranya lawan tak mau membiarkan dia pergi dengan selamat.

Twa lo mo menggigil dengan keringat bercucuran, dii melihat senyum dingin di wajah gadis itu. Salima tak mungkin mau mengampuninya. Maka membentak mengayun sabitnya tiba2 Lo-mo menyerang, dikelit dan bendera tahu tahu mengebut, menghalangi pandang matanya. Dan ketika Lo mo terkesiap dan lawan tertawa mengejek tahu tahu kaki bergerak dari bawah menghantam perutnya, bertepatan dengan bendera yang mengenai pundaknya.

“Dess!”

Lo mo terlempar. Dia menjerit bergulingan, teringat pada Bong Kak dan Ma Tung dan berteriak agar dua kawannya itu membantu. Dia tak tahu bahwa dua kakek Bhutan itu sudah melarikan diri, Kim-mou-eng juga tak ada di situ karena mengejar kakek tinggi besar ini, kakek kakek Bhutan yang ketakutan. Dan ketika Lo mo mengeluh dan sadar bahwa rekannya tak ada di situ tiba-tiba Salima sudah berdiri lagi di depannya dengan ancaman.

“Kau ingin mati cepat atau lambat, Lo-mo? Katakanlah, dan sebut pula berapa ratus nyawa yang melayang sia-sia akibat kejahatanmu!”

“Oh, tidak. Jangan, Sian-li.... jangan....!”

Namun Lo-mo yang melepas sabitnya menimpuk dalam jarak dekat tiba-tiba berseru nekat dan mencoba mencuri kesempatan dalam kesempitan, melompat dan menerjang gadis itu dalam keputus asaan hebat. Dia mengharap cara terakhirnya ini berhasil. Tapi Salima yang mendengus dan mengebutkan bendera tiba-tiba menangkap sabitnya itu, menggulung sekaligus mengelak ke kiri tubrukan lawannya yang luput mengenai angin kosong.

Lo-mo terhuyung

Dan ketika iblis cebol itu nyaris tersungkur dan terbelalak melihat dua serangannya luput semua mendadak angin dingin berkesiur di punggungnya dan Salima mengembalikan sabit dengan bentakan perlahan, “Lo-mo, robohlah….!”

Twa-lo-mo tak dapat menghindar lagi. Dia sedang terhuyung, tak dapat membalik atau menangkis. Maka begitu Salima membuka gulungan benderanya dan sabit meluncur ke punggungnya tiba tiba kakek ini menjerit tinggi ketika sabit mengenai tubuhnya.

“Crep…... augh!”

Lo-mo terbanting. Seketika dia roboh terjerembab, ujung sabit amblas separohnya di punggungnya. Kakek ini berkelojotan dan darah pun muncrat. Tapi begitu keluhan pendek meluncur dari mulutnya tiba-tiba kakek ini mengeliat dan diam untuk selama-lamanya, tewas. Tak ada lagi suara atau keributan di situ. Salima menarik bibirnya, mengejek. Dan ketika kakek itu menyusul adiknya dan Hek-bong Siang lo-mo menemui ajal di tangan gadis Tar-tar ini maka di lain tempat Ma Tung dan Bong Kak juga nyaris mengalami hal yang sama.

Mereka memang melarikan diri, di saat Lo mo kakak beradik menghadapi Salima. Tapi karena Kim-mou-eng tak mau melepas mereka dan tentu saja Pendekar Rambut Emas tak mau diam maka dua kakek tinggi besar ini gentar ketika lawan menyuruh mereka berhenti, tak mau berhenti dan terus melarikan diri sambil mengumpat. Mereka sebenarnya juga terluka, menguat nguatkan diri dan memaksa lari menjauhi lawan. Tapi karena Kim-mou-eng mengejar dan mereka rupanya tak diberi ampun tiba-tiba Bong Kak berseru pada temannya agar berpencar, tiba di sebuah perempatan.

"Kau ke kiri, aku ke kanan. Biar salah satu di antara kita lolos!"

Ma Tung mengangguk Dia sudah ke kiri mengikuti petunjuk temannya itu, Bong Kak ke kanan. Tapi ketika mereka berdua berpencar dan Kim-mou-eng bingung melihat lawan ke kiri dan ke kanan mendadak Hauw Kam muncul menghadang Ma Tung.

"Kakek siluman, kau harus membereskan dulu perhitungan di antara kita!"

Ma Tung tertegun. Dia melihat pemuda itu berapi memandangnya, dari belakang tiba-tiba muncul dua bayangan lain, Siu Cing dan Siu Loan. Pucatlah kakek ini. Dan ketika dia terkejut dan melotot memandang murid Hu Beng Kui itu tiba-tiba Hauw Kam menerjangnya dengan pedang di tangan, dielak dan ditangkis tapi kakek tinggi besar ini mengeluh. Tangannya terluka, sinkangnya sudah merosot jauh dan tak dapat melindungi diri lagi, kekebalannya lemah. Dan ketika ia menghindar sana-sini dan marah namun tak dapat berbuat apa apa mendadak dua gadis itu menerjangnya pula dengan bentakan nyaring, tentu saja membuat kakek ini kewalahan dan sebuah bacokan tak dapat dielaknya lagi, pundaknya terbabat dan kakek ini jatuh terguling. Dan ketika dia mengeluh dan mencabut senjatanya untuk menghadapi tiga muda mudi yang marah itu maka di lain pihak Bong Kak sendiri kecut mukanya menghadapi Kim-mou-eng.

"Kau tak dapat lari, kau harus menebus dosa teman-temanmu!"

“Keparat, kalau begitu boleh kaubunuh aku. Pendekar Rambut Emas. Dan biar aku mengadu jiwa denganmu....”

“Plak Duk”

Bong Kak meangkis, menggeram namun terpental dan mendekap dadanya yang kian sakit. Dia batuk-batuk dan muntah darah lagi. Serangan Kim-mou-eng tadi ditangkisnya tapi kalah kuat. Jangankan dia sendiri, berempat dengan temannya dia tak mampu merobohkan lawannya itu. Maka ketika Kim-mou-eng mengejar dan kembali serangan demi serangan menekan kakek ini dan Bong Kak merasa tobat akhirnya sebuah pukulan mendarat di telinganya dan dia pun terbanting. Bangun melompat tapi sebuah tendangan mengenai pinggangnya lagi, mencelat dan roboh. Dan ketika Kim-mou-eng menyuruh dia menyerah dan menghentikan perlawanan tiba-tiba Bong Kak berteriak dan.... menghantam ubun-ubun kepalanya sendiri.

“Kim-mou-eng, biar aku mampus membunuh diri....”

“Praakk!”

Kakek itu menghabisi nyawa, teejengkang dan roboh mandi darah. Kepalanya pecah dihantam seperti itu, hantaman kuat didorong keputusasaan besar. Dan ketika kakek itu tewas dan Ma Tung terkejut melihat temannya bunuh diri maka kakek ini pun menjerit ketika pedang, di tangan Hauw Kam kembali mengenai lengannya, luka memanjang dan kakek itu terhuyung. Dia meleng karena tercekat oleh robohnya Bong Kak tadi, kini dikejar dan dua tiga tusukan kembali melukai dirinya. Kakek ini mulai berlumuran darah. Tapi ketika Hauw Kam menyerang dan tak lama lagi kakek ini tentu roboh tiba-tiba Kim-mou-eng berkelebat menyuruh semua orang berhenti.

“Saudara Hauw, biarkan yang ini pergi. Sudah cukup kiranya darah mengalir di sini!” Kim-mou-eng menangkis, menyelamatkan kakek itu dan Ma Tung terbelalak. Dia tertegun oleh kata-kata Pendekar Rambut Emas ini, tiga lawannya terhuyung.

Tapi Hauw Kam yang teringat kematian adik adiknya tentu saja tak mau sudah. “Tidak, kakek ini mengacau di tempatku, Kim-taihiap. Biar dia kubunuh dan jangan halangi kami”

“Benar, dua kekasih kami tewas, Kim-mou-eng. Kami hendak menuntut balas dan jangan biarkan dia selamat!”

“Hmm, sabar!” Kim-mou-eng bingung juga “Kakek mi sebenarnya ikut-ikutan, nona. Yang tak boleh diampuni dan berbahaya adalah Siauw Bin-kwi dan Mo-ong, juga muridnya. Mereka itulah yang harus dicari dan dibunuh. Kakek ini ikut ikutan saja dan biarlah semua ini menjadi pelajaran baginya untuk tidak mengulang kekeliruannya....”

“Tapi suhu akan memarahi kami dan lagi....”

“Benar!” Salima berkelebat muncul, “tak ada yang boleh diampuni di sini, Hauw Kam. Bunuh dia. habisi kakek itu. Biar kubantu kalian”

“Wuut!”

Dan Salima yang langsung menyerang Ma Tung yang ada di belakang suhengnya tiba-tiba melepas tamparan maut, bendera di tangan kiri pun berkelebat dan Kim-mou-eng terkejut. Kehadiran sekaligus kata-kata sumoinya ini membuat dia mengeluh, tak mungkin dia melindungi kakek tinggi besar itu. Pukulan sumoinya menuju dirinya sebelum menghantam Ma Tung. Dan karena dia harus mengelak dan mata sumoinya yang berapi membuat pendekar ini mengeluh maka Ma Tung menerima tamparan itu yang tak dapat di kelit.

“Dess!”

Kakek ini terpelanting. Salima berseru lagi mengulang serangannya. Hauw Kam dan Siu Cing serta Siu Loan menjadi gembira, mereka mau menerjang maju tapi Salima mencegah, biarlah lawan dibunuh tangannya sendiri karena Salima teringat perbuatan kakek ini yang dulu merobohkannya bersama Bong Kak dan Bin-kwi, untung di tolong Bu-hiong dan Ma Tung pucat. Dia menangkis tapi terpental menjerit. Luka-iukanya sudah tak memungkinkan kakek ini bertahan Dan ketika serangan demi serangan membuai Ma Tung jatuh bangun dan bendera di tangan gadis itu pun mengebut gencar tiba-tiba kakek ini terbanting ketika pukulan petir mengenai tengkuknya dan kibasan bendera menghantam pelipisnya.

“Plak-des!”

Ma Tung kembali terguling-guling. Kakek Bhutan ini termasuk kuat. bangun lagi tapi mencelat ketika tendangan penuh kebencian menghantam dagunya, terjerembab dan terbanting. Dan ketika dia mengeluh dan satu demi satu pukulan serta tamparan Salima mengenai tubuhnya dan berkali-kali kakek ini jatuh terduduk akhirnya kebutan bendera menyambar mukanya dan kakek itu menjerit. Roboh terlempar dan Salima mengejar. Kakek ini pucat dan menggeram. Dan karena rupanya tak mau dia mati di tangan lawan dan teringat perbuatan Bong Kak yang menghabisi nyawanya sendiri tiba tiba kakek ini menggerakkan tangan kiri dan.... menusuk batok kepalanya dengan dua jari terbuka.

“Tiat-ciang Sian-li, aku boleh mati. Tapi aku tak mau mau mati di tanganmu....”

“Crep!”

Kakek itu menggelimpang, dua jarinya telah menusuk tembus ubun-ubun kepalanya sendiri, darah muncrat dan dia pun terguling. Dan ketika Salima tertegun dan mendengus melihat lawan membunuh diri maka Kim-mou-eng yang tak tahan melihat semuanya itu sudah menghilang dan entah pergi ke mana.

“Sumoi, kau telengas....!”

Hanya itulah suara Kim-mou-eng tadi. Pendekar Rambut Emas memang tak dapat menahan bingungnya hati, mau mendebat jelas sumoinya akan beringas tapi mendiamkan begitu saja tentu lawan menjadi korban. Benar saja, Ma Tung akhirnya membunuh diri. Dan karena dia dapat menduga itu dan tak mau melihat lebih jauh maka Kim mou-eng menghilang dan meninggalkan tempat itu, bukan ke mana mana melainkan mencari Siauw Bin-kwi yang dikejar Hu taihiap. juga Mo-ong. Tentu saja ingin tahu bagaimana pengejaran Hu-taihiap itu, berhasilkah atau tidak. Dan sementara pendekar ini meninggalkan sumoinya dan Ma Tung tewas membunuh diri maka di lain tempat pengejaran seru yang dilakukan Hu taihiap memang tidak sia-sia.

Saat itu Hu Beng Kui melihat bayangan Bin-kwi, berdua bersama Mo-ong iblis buntung, itu melarikan diri, jauh di depan. Tapi karena Hu Beng Kui amat marah melihat kelicikan lawan-lawannya dan terang dia tak membiarkan musuh-musuhnya melarikan diri maka jago pedang ini mengerahkan ginkang berkelebat menyusul, membentak dan menyuruh mereka berhenti sementara Bin-kwi dan Mo-ong terkejut. Mereka terkesiap melihat ilmu lari cepat pendekar itu, sebentar kemudian memperpendek jarak dan mereka tersusul. Bukan main, Mo-ong dan Bin-kwi terbelalak. Dan ketika pendekar itu semakin dekat dan suaranya seakan sudah di belakang telinga saja mendadak Bin-kwi membelok ke utara ketika tiba di persimpangan jalan.

“Mo-ong, kita berpisah saja. Kau teruskan larimu dan biar aku ke sini”

“Eh. ke mana. Bin-kwi? Tidak berdua saja?”

“Tidak, tidak! Kauteruskan larimu, Mo-ong. Kita berpencar dan biar lawan kita itu bingung”

“Tapi kau membawa beban, serahkan putra Hu-taihiap itu kepadaku!”

Bin-kwi mengangguk. Dalam keadaan gelisah dan gentar begitu tiba-tiba dia melempar tubuh Beng An, disambut dan sudah diterima Mo-ong. Rekannya itu menyeringai dan meneruskan larinya, sekarang Bin-kwi ke utara, Mo-ong ke timur. Tapi ketika beberapa langkah dia tertegun dan berpikir-pikir mendadak Bi-kwi seolah teringat akan sesuatu.

"Eh, tunggu, Mo-ong. Nanti dulu....!" Bin-kwi kembali, berseru dan mengejar kawannya itu. Mo-ong menoleh dan terheran, tidak berhenti, meneruskan larinya.

Dan ketika Mo-ong bertanya kenapa dia memanggil dan kembali seperti itu maka Bin-kwi berkata agar Beng An diserahkan saja kepadanya. "Eh. untuk apa? Bukankah memberi beban padamu?"

"Tidak, aku justeru merasa tenang dengan tawananku itu, Mo-ong, aku...."

"Ha-ha, dapat memaksa Hu-taihiap menyerahkan Sam-kong-kiam? Bodoh, justeru kau akan diincar kalau membawa pemuda ini. Bin-kwi. Tarik dan buang saja niatmu itu. Lihat, jago pedang mendekati kita, kau pergilah dan biarkan pemuda ini menjadi tawananku!"

Bin-kwi bingung. Ternyata Mo-ong mengetahui maksudnya. Memang benar, dia hendak memaksa Hu Beng Kui kalau Beng An ada di tangannya. Dia hendak meminta pendekar itu menyerahkan Sam-kong-kiam sebagai ganti tukar puteranya. Mo-ong kiranya cerdik dan tahu maksudnya. Tapi ketika Mo-ong menyatakan bahwa beradanya pemuda itu di tangannya justeru akan menjadikan dia diincar Hu-taihiap dan pendekar itu jelas akan mengejarnya daripada mengejar Mo-ong akhirnya kakek buntung ini ragu-ragu, mendengar bentakan Hu taihiap di belakang dan dia gugup, Semakin bingung saja dan Mo-ong kembali menyuruhnya pergi. Mo-ong setuju mereka berpencar. Hal itu memang baik.

Dan ketika suara Hu-taihiap semakin dekat di telinganya dan bayangan pendekar itu hanya beberapa tombak saja di belakang mereka tiba-tiba Bin-kwi mengangguk dan berkata, "Baiklah, aku pergi, Mo-ong. Kau rupanya benar dan biar aku menyingkir...."

"Dar-Dar!"

Bin-kwi meledakkan beberapa granatnya, asap kembali menghalangi Hu Beng Kui dan terpaksa pendekar itu berjungkir balik. Sudah beberapa kali ini Hu Beng Kui mengumpat geram bila Bin-kwi menggunakan granat tangannya, itu membuat dia semakin marah. Bin-kwi membelok dan lagi-lagi berpencar. Tapi ketika diingat-ingat dan dipikir panjang lebar lagi kenapa Mo-ong mau membawa Beng An dengan menanggung resiko berhadapan dengan jago pedang yang lihai itu sementara dia tidak tiba tiba Bin-kwi terkejut dan sadar lagi, sadar bahwa keselamatan pemuda itu justeru lebih berharga dibanding keselamatan diri sendiri. Hu Beng Kui tentu akan menyerahkan apa saja yang diminta asal puteranya itu dikembalikan. Mo-ong berani menghadapi resiko karena jelas kedudukannya lebih baik, dengan pemuda itu di tangan rekannya ini akan lebih selamat daripada yang tidak membawa apa-apa.

Bin-kwi mengumpat dan sadar, tiba tiba mendusin dan tentu saja menghentikan larinya, membalik dan sudah mengejar temannya lagi. Mo-ong disuruh berhenti. Dan ketika Mo-ong terheran kenapa Bin-kwi kembali dan berteriak ribut iblis ini segera bertanya, tetap melarikan diri, "Apa yang kaumaui, Bin-kwi? Ada apa lagi datang ke sini?"

"Aku mau meminta tawananku itu. Biarkan dia bersamaku dan kau pergilah bersama murid mu!"

"Eh, kenapa begitu? Apa yang membuatmu berubah pikiran? Bukankah kau dapat melarikan diri tanpa beban?"

"Tidak, dengan beban atau tanpa beban Hu taihiap tetap akan mencari aku, Mo-ong. Karena itu serahkan puteranya dan biar dia kuurus!"

"Wah, tidak bisa, Bin-kwi. Kau telah menyerahkannya kepadaku dan tidak dapat kautarik kembali!"

"Tapi dia tawananku semula, kau tak berhak!"

"Ah, itu tadi, Bin-kwi, sekarang lain. Kau telah memberikannya kepadaku dan aku menerima. Sekarang pemuda ini menjadi tawananku, kau pergilah dan menyingkir saja baik-baik."

"Kau mau mencari enak?"

"Enak bagaimana?"

"Kau dapat menyelamatkan dirimu dengan pemuda itu di tangan, Mo-ong. Sedang aku tak memiliki apa-apa sebagai pegangan!"

"Ha-ha, kau salah. Justeru dengan adanya pemuda ini aku menanggung resiko lebih berat, aku dapat terancam dan dibunuh Hu-taihiap itu"

"Tak mungkin, justeru kau akan selamat kalau mengancam mau membunuh pemuda itu lebih dulu. Tidak, serahkan dia kepadaku. Mo-ong. Biar aku yang mengurus dan kau larilah!"

Bin-kwi menyambar, coba merampas Beng An yang pingsan tapi Mo-ong mengelak. Iblis ini marah dan memaki temannya. Dan ketika Bin-kwi terbelalak dan akan menyambar kembali tiba-tiba Mo-ong menangkis dan membentak.

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

Jilid: XVIII

“BIN-KWI, jangan gila. Pergilah….”

“Dukk!”

Dua iblis itu terpental, masing-masing terhuyung dan Hu-taihiap di belakang berseru lagi dengan suaranya yang geram, bin-kwi tak perduli dan ganti membentak kawannya, jari menotok dan terang terangan sekarang dia menyerang Mo-ong, Beng An mau dirampas daa tak boleh temannya itu pergi kalau pemuda itu belum diserahkan. Dan karena Beng An dirasa pegangan (sandera) yang amat berharga dan untuk itu Bin-kwi akan mati matian merebutnya dan menyesal kenapa tadi menyerahkan tawanannya kepada Mo-ong tiba-tiba iblis buntung itu sudah menyerang temannya dengan cepat dan bertubi-tubi sambil berseru agar Mo-ong tak usah keras kepala, ditangkis dan segera dua iblis itu bertempur. Hu Beng Kui kian dekat dan terpaksa Mo-ong melanjutkan larinya lagi, sambil berlari dan memaki Bin kwi kakek ini menangkis serangan-serangan lawan. Dan ketika Bin-kwi tetap mengejar dan suara Hu-taihiap tinggal beberapa meter saja di belakangnya, dimana Mo-ong menjadi gusar dan bengis memandang lawan tiba-tiba Mo-ong membalas dan berhenti melayani bekas rekannya itu, menggereng.

“Bin-kwi, kau tak tahu diri. Kalau begitu baik aku akan membuatmu mampus...”

“Des-dess!”

Dan Mo-ong yang berhenti serta menangkis pukulan lawan tiba-tiba terjungkal karena dia hanya memakai sebelah tangan saja, sebelah yang lain tak dapat dipakai karena memanggul Beng An. Muridnya terkejut karena sang guru berkelahi dengan sesama teman sendiri, masing-masing ngotot untuk mempertahankan tawanan. Dan ketika Mo-ong bergulingan dan berteriak melompat bangun maka kakek ini menerjang dan mengeluarkan kipasnya menghantam bekas kawan itu, ditangkis dan seperti keduanya bertempur hebat. Bin-kwi mempergunakan tongkat bambunya menotok dan menyodok, bahkan mengemplang dan menghajar lawan dengan angin pukulan menderu yang begitu kerasnya, Mo-ong naik pitam dan segera berkelebatan lenyap. Dan karena masing-masing pihak rupanya sama marah dan sama2 tak mau mengalah akhirnya mereka berdua bertanding memperebuttkan Beng An yang nyaris terkena pukulan-pukulan berbahaya!

“Hei, berhenti....!”

Bentakan itu adalah bentakan si jago pedang. Hu Beng Kui telah tiba di tempat ini dan terbelalak melihat pertempuran itu, berkali-kali terkesiap melihat puteranya nyaris kena pukulan tongkat atau totokan jari. Berbahaya sekali pertandingan ini, jago pedang itu tertegun. Tapi ketika ketika dia marah dan Bin-kwi terus mendesak Mo-ong tiba tiba pendekar ini berkelebat dan.... menyerang Mo-ong pula yang menawan puteranya.

“Siutt-sing....!”

Sinar Sam-kong-kiam berkelebat, hebat bukan main dan sudah menyambar kipas di tangan Mo-ong. Sang kakek iblis terkejut dan berteriak kaget, melempar tubuh ke kiri tapi tongkat bambu di tangan Bin-kwi mengemplang, tak ada kesempatan menangkis dan Mo-ong menjerit. Pundaknya terhajar, sebagian punggung Beng An juga terkena dan pemuda itu mengeluh, siuman, membuka mata. Dan ketika Bin-kwi tertawa dan Hu-taihiap menggeram tiba-tiba Sam-kong-kiam kembali bergerak dan sudah melancarkan tusukan serta tikaman di sembilan jalan darah di tubuh Mo-ong, dikelit tapi tak semuanya berhasil. Mo-ong mengeluh dan terhuyung mendekap lukanya, tiga tusukan cepat mengenai tubuhnya, kakek iblis ini pucat. Dan ketika Bin-kwi menyerang kembali dan dia marah terhadap bekas kawan yang menjadi lawan itu tiba-tiba Mo-ong berteriak melempar Beng An pada kakek buntung itu.

"Bin-kwi, terimalah....!"

Bin kwi melengak. Dia sama sekali tak menyangka Beng An tiba-tiba dilempar kepadanya, tentu saja menangkap dan gembira menerima pemuda itu. Tak tahunya Hu-taihiap membentak dan menyerangnya, ganti menusuk dan menikam delapan kali, cepat bukan main dan Bin-kwi gugup. Dia melempar tubuh namun empat di antara serangan itu mengenai dirinya juga, merobek baju melukai kulit daging, kakek ini berteriak. Dan ketika dia bergulingan menjauhkan diri dan Mo-ong terbahak tiba tiba kakek ini menggerakkan kipasnya dan.... ganti menyerang Bin-kwi.

"Haha, sekarang kau tahu rasa, Bin kwi. Hu-taihiap akan membantuku dan kau mampus"

"Plak brett!"

Kipas ditangkis tongkat, terpental tapi sudah meyerempet leher lawan, berkelebat dan menyusul lagi dan Bin kwi terbelalak. Kiranya Mo ong memberikan tawanannya hanya untuk sekedar melepas sasaran, dia sudah menghadapi serangan Mo-ong dan pedang di tangan jago pedang itu juga kembali mengejar. Bin kwi gugup. Tapi ketika Mo-ong mengeluarkan kata-katanya dengan menerangkan bahwa Hu taihiap membantunya mendadak Sam-kong-kiam membelok dan.... menebas pinggangnya.

"Mo-ong, kalian semua iblis iblis busuk. Aku tak membantu dirimu atau Bin-kwi"

"Bret-crat!" pundak Mo-ong terkuak, dagingnya tercongkel keluar dan Mo-ong menjerit. Serangan itu tak disangkanya sama sekali dan Mo-ong meraung, bergulingan. Dan ketika Bin kwi tertawa dan mengejek bekas temannya tahu-tahu Hu Beng Kui berkelebat dan meneruskan serangannya kepadanya.

"Kau pun diamlah, Bin-kwi. Aku pun akan membunuhmu...."

"Sing-crat!"

Pedang mengena sasaran, membabat tubuh si buntung ini dan Bin-kwi berteriak kaget. Marah dan melotot dan men adi bingung oleh semua gebrakan ini. Mereka bisa bertempur segi tiga. Bin-kwi gentar. Dan ketika dia melempar tubuh bergulingan dan di sana Mo-ong melompat bangun tiba-tiba kakek iblis ini berseru gusar menyerang Hu Beng Kwi.

"Hu-taihiap, kau tak tahu dibantu. Baiklah, Bin-kwi akan membantuku dan kau akan kami bunuh...."

"Wir-crat!"

Dan kipas yang disambut pedang dan sekaligus putus menjadi dua tiba-tiba membuat Mo-ong memekik keras berjungkir balik menghindari sambaran pedang, yang terus membabat dan bisa jarinya terpapas semua, iblis ini pucat memaki lawan. Dan ketika dia melayang turun dan mengharap Bin-kwi membantu tiba-tiba rekannya itu tertawa dan malah melompat pergi melarikan diri.

"Mo-ong, maaf. Biarlah kauhadapi sendiri Hu taihiap itu!"

Mo-ong tertegun. "Kau...?"

Namun kata katanya terhenti. Hu Beng Kui menusuknya dengan cepat. Pedang berkelebat dan iblis ini memaki Bin-kwi, meloncat tinggi dan Bin kwi merasa girang karena Mo-ong bakal menghadapi Hu taihiap sendirian, tak tahu gerak selanjutnya dari pedang di tangan pendekar itu karena Hu-taihiap tiba-tiba menimpuk. Pedang yang luput mengenai Mo-ong ini sudah menyambar belakang punggung Bin-kwi, tanpa suara, dikerahkan dengan lontaran begitu cepat dan juga tenaga yang istimewa, begitu istimewa hingga Siauw-bin-kwi tak mendengar angin sambarannya. Tahu tahu pedang mengenai punggung dan amblas di tubuh si buntung itu.

Siauw-bin-kwi menjerit dan roboh. Sam-kong-kiam menancap di tubuhnya sampai ke gagang. Bukan main timpukan ini, menunjukkan tenaga luar biasa dan juga kemarahan luar biasa dari Hu-taihiap. Iblis buntung itu langsung terjungkal dan tewas. Tapi begitu Bin-kwi ambruk dan kehilangan nyawanya tiba-tiba keluhan lain terdengar dan Beng An yang dibawa kakek itu ternyata juga menerima akibat buruk karena pedang yang amblas di dada Siauw Bin-kwi mengenai dirinya pula.

"Augh...!"

Hu Beng Kui terkejut. Dia melempar Sam-kong kiam nya karena memang ingin menyelamatkan anaknya itu, tak tahunya Beng An itu jadi korban dan roboh di bawah tindihan Bin kwi....

Jago pedang ini berseru dan kaget melihat dada anaknya terluka pula. Ujung Sam-kong-kiam yang mencuat dari dada Bin-kwi mengenai dada Beng An, menusuk cukup dalam dan pemuda itu mengeluh. Dia baru sadar namun tak berdaya, masih tertotok. Kini terkena timpukan ayahnya dan Hu Beng Kui terkesiap, tentu saja itu tak diduga. Dan ketika pendekar ini mendorong mayat Bin kwi dan menyambar puteranya sambil berseru keras maka Mo-ong yang melihat Sam kong-kiam masih menancap di punggung Bin-kwi dan tidak diambil pendekar itu tiba tiba tertawa bergelak dan menyambar pedang ini, tahu Hu-taihiap lebih memperhatikan anak laki lakinya daripada Sam-kong-kiam.

"Ha ha, sekarang aku berhasil. Bu Ham. Lihat gurumu akan membunuh Hu taihiap...."

"Siiing"

Pedang menyambar, menusuk punggung Hu Beng Kui dan jago pedang itu terkejut, melempar tubuh bergulingan dan Mo-ong terbahak-bahak memegang Sam-kong-kiam, menyerang dan mengetarnya lagi dengan penuh beringas.

Hu-taihiap tersentak karena sekarang dia sadar bahwa pedang tadi tak dicabutnya, kini Mo-ong menerjang dan kakek iblis itu bagai harimau tumbuh sayap, menusuk dan membacok dan ketajaman pedang pusaka itu cukup membabatnya saja dalam jarak dua meter Dan ketika dia harus berlompatan dan berkali kali bajunya robek tersambar angin pedang maka Bu Ham tiba tiba menyeringai dan terkekeh menyambar Beng An

“Bagus dan aku akan memaksa Hu taihiap untuk menyerahkan puterinya, suhu. Sekarang pemuda ini menjadi milikku untuk ditukar dengan adiknya”

Hu taihiap pucat sekali. Dia melengking melihat kegilaan itu, guru dan murid mempermainkannya begitu hebat. Puteranya disandera sedang dirinya diserang pedang keramat di tangan kakek yang tidak waras pula. Mo-ong mengejar dan terus memburunya ke mana dia pergi. Hu Beng Kui mengelak sana sini dan berkali kali mengeluarkan keringat dingin. Sam-kong-kiam yang biasanya dipegang dan dielus elus ternyata sekarang berbalik arah, menusuk dan memburunya kemanapun dia pergi.

Dan karena dia tahu ketajaman pedang ditangan lawannya itu dan tentu saja dia tak berani menangkis atau bersentuhan maka Hu Beng Kui melempar tubuh bergulingan ketika pedang mengejar, terus mengelak dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Saat itu dia menyesali kebodohan sendiri yang lupa memperhatikan pedang. Mo-ong semakin ganas dan memburunya dengan pedang di tangan. Dan ketika lawan menusuk dan mengejar dan Hu Beng Kui hanya memaki sambil bergulingan sana-sini maka dua tusukan mengenai tubuh si jago pedang ini ketika dia kewalahan.

“Bret-bret!”

Hu Beng Kui menggeram. Untung Mo-ong bukan seorang ahli pedang. Kakek iblis itu lebih biasa dengan kipasnya daripada senjata lain. Tapi karena seorang ahli silat tinggi macam Mo-ong tentu saja dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan senjata apa saja maka Hu Beng Kui menjadi korban dan pucat melihat ancaman bahaya itu. Bergulingan dan sudah dikejar lagi dan dia harus susah payah menyelamatkan diri. Betapapun pedang itu terlampau ampuh untuk dihadapi. Dengan tangan telanjang. Bahkan dengan senjatapun tak ada yang sanggup menandingi Sam-kong-kiam.

Maka ketika kembali dia dikejar dan jago pedang ini bingung untuk menghadapi lawan yang sedang gila gilanya maka dua tusukan kembali mengenai tubuhnya ditambah sebuah bacokan yang membuat Hu Beng Kui melengking. Dia marah bukan main tapi tak tahu harus berbuat apa. Memang, jalan satu-satunya melarikan diri. Tapi apakah sebagai seorang pendekar dia akan melakukan itu? Tidak, Hu Beng Kui tak akan mau melakukannya, apalagi disitu ada puteranya, yang entah masih hidup atau tidak.

Maka ketika lawan menyerang dan mendesak dia hingga tersudut, akhirnya jago pedang yang pucat serta putus asa ini mengambil jalan nekat, menyambut Sam-kong-kiam yang saat itu menyambar dirinya, mengerahkan sinkang dan melindungi seluruh tangannya dari pundak sampai ke jari2. Inilah yang dapat dilakukan. Dia harus melakukan sesuatu untuk menyelesaikan pertempuran, meskipun mungkin dia korban.

Dan ketika pedang menyambar dan Hu Beng Kui menutup segala kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi dan menggereng bagai seekor harimau mendadak dia sudah menyambut bacokan Sam-kong-kiam yang menuju lehernya, dengan tangan kiri, miringkan kepala dan sedikit merendahkan tubuh menangkap pedang. Satu perbuatan nekat yang bisa dianggap gila. Sam-kong-kiam bukanlah pedang sembarang pedang, bisa putus jari-jarinya itu. Meskipun dia mengerahkan sinkang melindungi jari jarinya, agar kebal. Dan begitu lawan membacok dan Hu Beng Kui menangkap tiba-tiba secepat kilat jago pedang ini menggerakkan tangan yang lain. tangan kanan menghantam muka lawannya yang sudah begitu dekat.

"Hei.... crak-dess!"

Mo-ong tak sempat berpikir banyak. Dia sudah menyerang, tak mungkin menarik diri. Maka begitu lawan menyambut pedangnya dengan tangan kiri sementara tangan kanan melepas pukulan dahsyat tiba-tiba jeritan ngeri terdengar di tempat itu dan kakek iblis ini terbanting. Sebuah potongan tangan mencelat, kelima jari Hu-taihiap putus terbabat dan pendekar itu pun mengeluh. Darah bercucuran dari lukanya. Hu Beng Kui pucat. Dan ketika jago pedang itu terhuyung dan nyeri menahan sakit mendadak Bu Ham yang terkejut melihat robohnya sang guru dan lepasnya Sam-kong-kiam tiba tiba berkelebat, membentak menyambar pedang keramat itu dan membacok Hu Beng Kui. Jago pedang ini terkesiap karena dia sudah terluka, pergelangan tangannya buntung dan tak mungkin dia menangkis. Maka ketika dia mengelak dan pedang nyaris mengenai pundaknya tiba tiba Bu-kongcu kalap dan menerjangnya lagi, menusuk dan membacok dan Hu Beng Kui menghindar. Susah payah pendekar ini berkelit.

Dan karena dia sudah terluka dan pedang itu mengamuk memburunya iagi tiba-tiba pendekar ini membentak mengayun tendangan dan bawah.

"Bocah siluman, susullah gurumu!"

Bu Ham terpental, memekik tapi berjungkir balik dan menyerang pendekar itu lagi, dikelit dan kembali sebuah tendangan membuat pemuda itu terlempir.

Bu Ham penasaran karena dengan pedang pusaka tak dapat dia merobohkan pendekar itu, Hu Beng Kui betul-betul hebat, bukan main pendekar ini. Dan ketika lawan kembali berkelit dan selamat dari tusukan pedangnya tiba-tiba pemuda ini merogoh sakunya dan melempar granat ke arah Hu Beng Kui, disambut dengan seruan kaget dari Hu Beng Kui melompat tinggi di udara. Pucat sekali pendekar itu, lawan masih memiliki senjata peledak. Keparat!

Dan ketika Hu Beng Kui melayang turun dan asap tebal menghalangi pandangan tiba-tiba Bu Ham menubruk dan Hu Beng Kui mengeluh, terjadi benturan keras di dalam asap itu dan orang tak tahu apa yang terjadi, Bu Ham meraung dan Sam-kong-kiam mencelat, pemuda itu roboh terbanting dan dadanya hancur terkena tendangan. Kiranya Hu taihiap tadi sempat menggerakkan kakinya menendang pemuda itu. Bu Ham menjerit dan roboh, tewas. Dan ketika pemuda itu tak bergerak dan asap menipis menguak apa yang terjadi, ternyata Hu Beng Kui juga roboh terkapar dan lengannya yang buntung sudah semakin buntung sampai di pundak!

Apa yang terjadi? Kiranya gebrak penentuan. Hu-taihiap sudah tak sanggup menahan sakitnya. Darah yang mengucur di pergelangan tangannya itu tak sempat ditotok, mengakibatkan luka yang pedih dan pendekar mi menggigit bibir. Pertempuran demi pertempuran yang ia alami itu menguras tenaga, betapapun ia menghadapi lawan2 berat. Maka ketika Bu Ham menubruknya dan sebuah bacokan dilakukan pemuda itu menyambut dirinya yang melayang turun tiba2 Hu Beng Kui menggeram dan memasang lengannya yang buntung menangkis pedang di tangan lawan, memilih harus mengorbankan kaki atau lengannya dalam menyambut Sam-kong kiam. Dia tak memiliki jalan lain kecuali itu. Hu Beng Kui bertindak cepat dalam waktu yang amat singkat. Dan ketika lengannya terbabat dan kembali darah muncrat dari luka yang lebih berat tiba-tiba kaki yang menyentuh tanah sudah bergerak menendang dada tawan, bergerak dari bawah ke atas dengan kecepatan kilat. Hu Beng Kui tak mau berayal-ayal lagi dalam keadaan yang berbahaya itu. Dari begini lawan menjerit dan terlempar roboh maka Hu Beng Kui sendiri terhuyung dan jatuh terduduk, lengannya sekarang buntung sebatas pundak, potongan tangannya itu mencelat tak jauh dari situ, mengerikan.

Dan tepat pendekar ini menyelesaikan pertempuran dengan merobohkan Bu-kongcu maka beberapa bayangan berkelebat ditempat itu, persis ketika pendekar ini jatuh terduduk.

“Ayah.... !”

Swat Lian dan Gwan Beng serta Hauw Kam tiba di situ. Mereka tadi mengejar pendekar ini, tertinggal dan Swat Lian sudah sadar dari pingsannya, dibawa suhengnya dan kini melihat bekas bekas pertempuran itu. Mo-ong dan bin kwi serta Bu Ham telah menjadi mayat, ayah atau guru mereka terduduk dengan pundak berlumuran darah. Swat Lian menjerit melihat buntungan lengan ayahnya. Dan ketika gadis itu melihat pula potongan jari ayahnya yang tergeletak di tanah tiba tiba gadis ini terpekik dan terbang menyambar ayahnya itu.

“Ayah....!” Swat Lian mengguguk.

Gadis ini menangis tersedu-sedu melihat keadaan ayahnya. Hu Beng Kui tersenyum dan tiba-tiba tertawa. Aneh sekali. Tapi begitu pendekar ini ditubruk puterinya dan Swat Lian memeluk ayahnya tiba-tiba pendekar itu terguling dan pingsan, roboh dalam dekapan puterinya dan Swat Lian menjerit lagi. Gadis itu mengira ayahnya tewas. Dan karena pukulan demi pukulan mengguncang batin gadis itu hingga Swat Lian tak kuat tiba-tiba gadis itupun roboh dan mencengkeram ayahnya dengan tubuh berlepotan darah pula.

“Ah, sumoi pingsan” Gwan Beng terkejut.

Beberapa bayangan berkelebat lagi dan muncullah Kim-mou-eng dan lain-lain. Bahkan Bu ciangkun dan Cu-ciangkun juga datang. Panglima tinggi besar itu terbelalak melihat bekas-bekas pertempuran yang begitu hebat. Tapi begitu dia sadar dan bersama rekannya mendekati Hu-taihiap maka panglima ini lalu menolong dan sibuk menghentikan tangis Swat Lian yang siuman kembali, mengguguk dan memanggil ayahnya dan segera suhengnya merenangkan, tak berhasil dan Swat Lian menjerit jerit. Dia menyangka ayahnya tewas. Tapi ketika sebuah tangan lembut menyentuh pundak gadis itu dan Kim-mou-eng mengatakan ayahnya tak apa-apa mendadak gadis ini mengeluh dan menubruk Pendekar Rambut Emas itu, memeluk erat-erat, rnengguguk.

“Kim twako. bagaimana aku?”

“Hm, tenanglah. Ayahmu tak apa apa. adik Lian. Dia hanya terluka tapi tak membahayakan jiwanya. Aku jamin itu, kami semua akan menolongnya dan kau tak perlu cemas.”

“Dan An-ko, mana An ko?”

“Dia disana....”

Dan begitu Kim-mou-eng menunjuk tiba-tiba Swat Lian menjerit kembali dan melepas pelukannya, melompat dan melihat kakaknya itu, Beng An ternyata luka parah, hanya berkat kekuatan fisiknya saja pemuda ini masih hidup, dia pun pingsan. Melihat keadaannya tak mungkin pemuda itu diselamatkan. Dan ketika Swat Lian terguncang-guncang di tubuh kakaknya dan berkali kali menangisi kakaknya itu mendadak Beng An sadar dan membuka mata.

“Oohh...!” Swat Lian mengguguk. “Kau bagaimana, An-ko? Bagaimana sampai begini? Siapa keparat yang membuatmu begini?”

Beng An tersenyum, merintih. “Siauw-bin-kwi, sumoi. Mana iblis itu?”

“Dia tewas, tapi akan kupenggal kepalanya agar kau puas!” Swat Lian beringas, melompat dan mau melakukan ancamannya. Tapi Beng An yang merintih dan menggoyang lengan tiba-tiba menggapai.

“Tidak.... tidak.... jangan, Lian-moi. Bagaimana ayah? Mana dia?”

"Ayah pingsan, koko. Kim-twako menolongnya dan suheng berdua ada di sini pula." Swat Lian mengguguk.

"Tapi ayah tak apa-apa, bukan?"

"Tidak, kecuali.... buntung. Lengan kirinya buntung dan ayah cacad!"

"Ah....!" Beng An menggeliat, terkejut. "Ayah terluka, Lian-moi? Lengannya buntung?"

"Ya, sudahlah. Ayah telah ditolong yang lain, koko. Kau jangan banyak bergerak dan biar kutolong dirimu,"

Swat Lian menangis, merobek baju kakaknya dan membalut luka-luka yang ada. Tapi karena luka di bagian dada amat dalam dan untuk ini Swat Lian mengguguk tiba2 kakaknya mengerang dan merintih, muncul beberapa orang dan Hu Beng Kui ternyata sudah dipapah dua muridnya. Jago pedang itu mendekati Beng An. Dan ketika Swat Lian menangis dan Beng An mulai redup bayang-bayangnya mendadak pendekar ini berlutut dengar air mata bercucuran, sudah ditolong Hauw Kam dan lain-lain ketika tadi pingsan.

"An ji (anak An), kau dapat mendengar suara ayahmu?"

Beng An tiba-tiba membuka kelopaknya, terkejut. "Kau di mana, yah....?"

"Aku di sini, Beng An. Lihatlah....!"

Semua orang tak dapat menahan keharuannya, melihat jago pedang itu mencium muka anaknya dan air mata yang deras mengalir begitu deras dari mata jago pedang ini. Hu Beng Kui sampai mengguguk memeluk anaknya, lupa pada penderitaan sendiri dengan lengan kirinya yang buntung itu, yang kini sudah dibalut dan jago pedang ini menggigit bibir kuat-kuat. Dan ketika Beng An tersenyum dan dapat melihat ayahnya itu tiba-tiba pemuda ini tertawa

"Yah. kau menangis?"

“Ah!” Hu Beng Kui malah tersedu-seduo. “Aku menangis melihat penderitaanmu An-ji. Aku berdosa dan telah mencelakakan putraku sendiri!”

“Tapi ayah, seorang gagah pantang menangis. Tidak, jangan, yah. Aku tak mau menangisi semuanya ini. Kau telah menghendaki semuanya begitu. Aku anakmu. Aku harus tunduk dan patuh pada semua perintahmu...”

“Ah, aku salah. An-ji. Sekarang aku menyesal!” Hu Beng Kui semakin mengguguk. “Aku siap menukarkan jiwaku denganmu. Beng An. Biar kutemui dewa maut dan kunyatakan ini!”

“Tidak....” Beng An mengeluh. “Aku sudah ditakdirkan mati. yah.... aku, augh....” Beng An menggelinjang. “Aku mau pergi, yah... aku tak mau pergi diantar tangismu. Keluarga Hu adalah keluarga yang gagah....!”

“Ohh” jago pedang itu semakin tak dapat menahan diri. “Aku menyesal, Beng An... aku menyesal. Biar kutemui dewa maut dan kutukar jiwamu dengan jiwaku!” jago pedang itu menggereng berteriak seperti orang gila agar dewa maut tidak mengambil jiwa anaknya, biarlah itu ditukar dengan jiwanya sendiri dan semua orang mengkirik.

Geram dan teriakan jago pedang ini seperti orang tidak waras saja. Swat Lian tersedu-sedu. Dan ketika Hu Beng Kui memekik dan memukul-mukul kepalanya seperti orang gila maka Beng An yang kembali meredup pandang matanya itu merintih. “Yah. jangan diiringi kepergianku dengan tangis. Diamlah!”

“Tidak!” Hu Beng Kui mengguncang anaknya. “Kau tak boleh mati, Beng An. Kau harus hidup!”

“Tapi aku tak kuat lagi, yah. Masihkah kau menyiksaku dengan kekerasan kepalamu ini?”

Hu Beng Kui tertegun, membanjir air matanya itu.

“Tidak, jangan, yah. Masih ada Lian-moi di sana.… masih ada anakmu yang lain di sana. Dialah mutiaramu. Kuharap kalian semua diam dan jangan iringi kepergianku dengan tangis.… aku tak dapat pergi.…”

Hu Beng Kui menjambak rambutnya sendiri bagai orang gila. Dia melihat puteranya dalam sakratul maut, mau hilang tapi kembali lagi, begitu berulang-ulang hingga jago pedang ini menangis, tak dapat menahan diri dan nyaris dia menghantam kepalanya sendiri.

Tapi ketika Beng Ah minta semuanya diam dan jago pedang itu tersedu-sedu maka pemuda ini tiba-tiba menjadi tenang, sedikit gemetar. “Yah, kau tentu mau menjaga Lian-moi baik-baik, bukan?”

“Tentu, Beng An”

“Dan tidak memaksakan kehendak sendiri untuk menuruti kemauanmu?”

“Ah aku sadar, Beng An. Aku tak akan mengulang itu pada adikmu!”

“Terima kasin. Aku percaya padamu, yah. Sekarang aku ingin bertanya di mana Kim-twako.”

“Aku di sini,” Kim-mou-eng tiba-tiba muncul, menggenggam lengan pemuda itu, terharu. “Ada apa, saudara Beng An?”

“Aku, ah... aku ingin bertanya apakah kau sudah memiliki tambatan hati, Kim twako? Maaf, kaujawab jujur saja pertanyaanku ini.… aku tak lama lagi di dunia.…”

Kim-mou-eng tertegun. “Hm.…” suaranya berat, segera maklum apa yang dituju. “Aku, hmm. aku telah memiliki apa yang kaumaksud, Beng An. Aku telah memiliki tambatan hati.”

“Orangnya ada di sini atau tidak?”

“Ada di sini.” Kim-mou-eng melihat berkelebatnya bayangan sang sumoi. melihat Beng An tersenyum dan berkata “bagus”, pemuda itu tertawa girang.

Dan ketika Kim-mou-eng dilepasnya dan Swat Lian memerah ketika kebetulan bertemu pandang dengan Pendekar Rambut Emas tiba tiba pemuda itu mengerang, bertanya pada ayahnya, “Yah. adakah Tiat ciang Sian-li di sini? Mana dia? Aku ingin bertemu….”

Hu Beng Kui mengerutkan kening. Tiba-tiba keadaan menjadi begitu khusuk, apa yang diminta pemuda ini seolah harus dipenuhi. Dan ketika dia kebetulan melihat Salima berdiri di sana di belakang Bu ciangkun tiba-tiba pendekar ini bangkit berdiri meminta gadis itu menemui puteranya. agak canggung juga karena sebelumnya mereka bermusuhan, berat dan kelu rasanya lidah memenuhi panggilan itu.

Tapi karena Beng An mengulang pertanyaannya dan memanggil namanya tiba-tiba Salima berkelebat dan berdiri di samping pemuda ini.

“Aku di sini!” suara ketus dan dingin ini agak tak menyenangkan juga.

Beng An tampak tertegun. Sikap dan kata-kata itu memang sudah dikenalnya.

Tapi begitu orang mau datang dan berdiri kaku tiba-tiba Beng An tersenyum dan menyeringai. menggapai.

“Sian-li, bagaimana harus kusebut dirimu? Memanggil julukanmu atau nona seperti dulu?”

“Aku boleh kaupanggil dengan sebutan apa saja, Beng An. Katakan apa perlumu memanggil aku.”

“Ah, kau masih seperti dulu, galak dan ketus!” Beng An tertawa, tapi tiba-tiba mengaduh lagi menahan sakit, menggigil. “Nona, tak dapatkah kau bersikap lunak kepada orang yang tak lama lagi berada di dunia ini? Aku ingin menyatakan sesuatu, mendekatlah.... aku ingin meraba lenganmu....”

Salima terpaksa berlutut, digenggam lengannya, melihat Beng An berseri seri.

“Terima kasih, kau mengabulkan permintaan orang yang mau mati. nona. Aku ingin menyatakan, hm.... rasa kagum dan sukaku kepadamu. Kau gadis hebat, aku..... hm....” Beng An menggigil. “Apakah aku harus berterus terang, nona? Bolehkah aku berterus terang?”

Salima mengangguk, betapapun mukanya mulai merah, melirik sang suheng, mengejek, “berterus teranglah!”

“Baik, aku ingin menyatakan isi hatiku, nona. Bahwa, hm.... aku.... aku mencintaimu!”

Salima terkejut. Lengannya tiba-tiba dicengkeram, Beng An mencengkeramnya dan pemuda itu memejamkan mata. Segenap kekuatan rupanya dilakukan pemuda ini. suaranya lantang dan nyaring. Aneh bahwa dalam keadaan sakratul maut begitu pemuda ini dapat memiliki suara yang jernih. Kejernihannya merasuk menyentuh setiap pendengarnya, tentu saja semua orang tak dapat menahan perasaan dan diguncang oleh keharuan ini.

Salima pun tiba-tiba lumer, tanpa terasa dia terisak dan teringatlah segala sakit hatinya terhadap sang suheng. Suhengnya itu berkali-kali mempermainkannya dan semacam dendam tiba-tiba muncul di hati. Salima merasa suhengnya tak jujur, dia merasa disakiti berkali-kali dan Salima tiba-tiba mengguguk.

Beng An terkejut dan heran. Dia tak tahu kenapa gadis ini malah menangis. Dan ketika pemuda itu mengerutkan kening dan bertanya kenapa Salima menangis maka pemuda ini mengendorkan cengkeramannya dan menggeliat.

“Nona, salahkah pernyataanku tadi? Tersinggungkah kau dengan ucapanku?”

“Tidak,” Salima balas mencengkeram pemuda itu, tersedu. “Aku.... aku tak marah. Beng An. Hanya, ah...!” Salima tak melanjutkan kata katanya, perasaan serasa diremas dan dia tiba-tiba menubruk, memeluk Beng An, menangis tersedu-sedu di dada pemuda itu. Tentu saja Beng An terkejut, juga girang. Adegan ini sengaja dilakukan Salima untuk membalas sakit hatinya pada sang suheng.

Kim mou-eng tersentak dan mengerutkan kening melihat perbuatan sumoinya itu. Dan ketika Beng An menggigil dan bertanya apakah cintanya diterima mendadak Salima mengangguk dan berkata lantang, “Ya, aku menerima cintamu!”

Beng An menggeliat, merintih. “Kau tak bohong?”

“Aku tak bohong, Beng An. Aku menerima cintamu!”

“Sungguh?” Beng An seakan tak percaya. “Kalau begitu, ah.... coba cium aku, moi-moi (dinda).... cium aku dua kali....!”

Dan, memenuhi pemintaan itu tiba tiba Salima mencium Beng An. dua kali di pipi kiri dan kanan dan sengaja menciumnya begitu mesra. Entah kenapa tiba tiba Salima ingin berontak terhadap perlakuan tidak adil suhengnya kepadanya, begitu menurut yang dia rasakan.

Dan ketika ciuman itu mendarat dan dua kali Beng An menerima ciuman mesra tiba-tiba pemuda ini tertawa bergelak dan berseru, “Ayah, aku puas.... ohh, aku puas....!”

Dan Beng An yang balas memeluk dan mencium pipi Salima tiba-tiba mengerang dan mengejang dua kali, mau menangkap bibir gadis itu tapi tiba-tiba mengaduh. Beng An tak kuat lagi diguncang kebahagiaan di saat-saat terakhir hidupnya. Dan begitu pemuda itu mengeluh dan terguling roboh tiba-tiba dia menghembuskan napasnya yang penghabisan dan Swat Lian serta ayahnya memekik.

"Beng An... !"

"An-ko.....!'

Beng An telah tiada. Hu Beng Kui tertegun melihat putranya tewas. Beng An meninggalkan dunia dengan senyum yang begitu bahagia. Pemuda itu seolah tampak masih hidup saja dengan senyumnya yang mengembang itu, tapi begitu Swat Lian menubruk dan melihat jantung kakaknya telah herhenti maka gadis ini mengguguk dan tersedu2 di dada kakaknya, menangis dan menjerit dan semua orang terharu.

Rata-rata terobek oleh keharuan besar ini. kecuali Kim-mou-eng, yang tertegun dan merah mukanya melihat sikap sumoinya tadi. Ciuman yang diberikan kepada Beng An dan Pendekar Rambut Emas ini terpukul. Entah kenapa dia merasa begitu terguncang, apa yang diperlihatkan sumoinya tadi betul-betul di luar dugaan.

Dan ketika Swat Lian menangis dan semua orang merasa sedih oleh kepergian Beng An maka Kim-mou-eng tiba-tiba berkelebat dan lenyap dari tempat itu, tak menghiraukan Sam-kong-kiam dan juga orang-orang lain yang ada di situ. Dia terguncang dan terpukul oleh sikap sumoinya

Dan begitu pendekar ini berkelebat dan Beng An dirubung keluarganya maka di lain tempat jago kita ini menangis sendirian sambil mengepal-ngepal tinju, tak tahu bayangan sumoinya menyusul dan sebuah ejekan muncul di bibir yang manis itu.

Hu Beng Kui dan lain-lain sibuk mengurusi mayat Beng An. Dan ketika semuanya kembali dan Hu-ciangkun mau mengambil Sam-kong-kiam tapi cepat direbut Hu Beng Kui maka pendekar itu berkata bahwa pedang masih menjadi miliknya Pibu belum berakhir karena Pendekar Rambat Emas masih belum menyelesaikan urusannya. Hu Beng Kui telah tahu bahwa istana mempergunakan Kim mou-eng sebagai wakil, pendekar itu harus datang dan menyelesaikan semuanya dengan tuntas. Bu ciangkun dan Cu ciangkun tertegun

Tapi karena ini ada benarnya dan mereka bingung melihat Kim-mou-eng tak ada di situ maka Bu ciangkun mengangguk dan berkata, “Baiklah, ini saat berkabung bagimu, Hu-taihiap. Biarlah seminggu lagi kucari Kim-mou-eng dan kami datang ke rumahmu. Kami juga ingin merebut Sam kong-kiam secara jantan!”

Begitulah, urusan di tempat itu selesai, untuk sementara, karena tentu saja pertandingan antara Hu Beng Kui dan Kim-mou-eng harus dilanjutkan. Pendekar Rambut Emas itu telah mengikuti pibu. Hu taihiap menerima dan pendekar itu harus datang ke rumahnya. Mo-ong dan kawan-kawannya semua tewas dalam pertempuran hebat ini, tak ada yang sisa. Dan ketika Hu Beng Kui membawa mayat puteranya dan di sana tujuh hari tujuh malam pendekar itu berkabung untuk kematian puteranya maka di lain tempat, di luar kota Ce-bu Pendekar Rambut Emas duduk termenung-menung dengan muka pucat dan kurus.

==smhn0dwkz0abu==

“Taihiap, ah, apa ini? Ke mana saja kau pergi? Susah payah kami mencarimu, tak tahunya kau melamun di sini!” Bu-ciangkun berkelebat girang, menemukan pendekar itu dan Kim-mou-eng acuh tak acuh. Dia sinis saja mendengar seruan panglima tinggi besar itu.

Dan ketika Cu-ciang-kun juga muncul dan menegur pendekar itu dengan suara gembira maka Cu Hak langsung berkata, “Taihiap, pertolonganmu kepada kami belum habis. Hu-taihiap tak mau menyerahkan pedang. Kau diminta ke sana dan melanjutkan pertandingan”

“Aku malas,” Pendekar Rambut Emas enak saja menjawab. “Aku tak bergairah, ciangkun. Lebih baik kalian saja ke sana atau pulang kembali ke istana.”

“Ah, mana bisa, taihiap? Ini berarti kegagalan, sri baginda tentu kecewa!”

“Hm. memangnya kaisar harus selalu hidup dalam kesenangan? Dia bukan seperti kita yang dapat susah dan berduka?”

Cu ciangkun tertegun. “Taihiap, ada apa ini? Kenapa kau marah-marah dan tidak senang?”

“Sudahlah, aku tak suka kalian mengganggu, ciangkun. Pulang dan katakan saja pada sri baginda bahwa tugasku gagal.”

“Tapi kau belum bertanding dengan Hu taihiap! Kau ditunggu di sana!”

“Aku mundur, aku menyatakan kalah!”

“Apa?” tiga panglima itu terkejut. “Kau mundur sebelum bertanding? Ha-ha, kau melucu, taihiap. Aku tak percaya dan tak mungkin itu terjadi. Aku baru saja menemui sumoimu, kau katanya harus datang dan menghadapi Hu-taihiap!”

Kim-mou-eng tiba-tiba bangkit berdiri, mata itu sekonyong konyong hidup. “Mana dia?”

“Siapa yang kau maksud?”

“Sumoiku itu. siapa lagi?”

“Hm....!” Cu-ciangkun mengangguk-angguk, tersenyum, tiba-tiba melirik dua temannya yang lain dan panglima itu tertawa. Tentu saja dia mengerti kemurungan Pendekar Rambut Emas ini, tahu apa yang terjadi dan mereka pun diam diam heran akan sikap Salima terhadap mendiang putera Hu-taihiap itu.

Sebenarnya mereka kasak-kusuk sendiri dan membicarakan keganjilan gadis Tar-tar itu, kenapa Salima menyakiti perasaan suhengnya dengan menerima cinta Beng An, meskipun cinta itu tak berumur panjang karena Beng An tewas, mereka telah menemui gadis itu dan mendengar alasannya. Bahwa Salima ingin membalas dendam pada suhengnya yang dianggap mempermainkannya, bahwa semua orang sebenarnya tahu bahwa Kim-mou-eng dan sumoinya ini sebenarnya saling mencinta, maka adalah aneh kalau tiba-tiba Salima menerima cinta Beng An. Dan ketika mereka semua mendengar dan sebagai orang-orang tua tentu saja mereka maklum bagaimana pahitnya disakiti cinta maka hari itu kebetulan mereka menemukan Pendekar Rambut Emas ini dan melihat reaksinya atas perbuatan Salima, diam-diam saling memberi tanda dan Cu Hak yang maju, dua temannya diminta diam dan panglima inilah yang angkat bicara.

Dan ketika Cu Hak melihat betapa Kim-mou-eng tampak bersemangat begitu dia menyebut Salima tiba-tiba panglima, ini tertawa tersenyum lebar. “Taihiap, agaknya beberapa hari ini kau ingin menemui sumoimu, tak berhasil dan kini duduk di sini. Benarkah?”

“Benar.”

“Dan kau mau kami bantu menemukan sumoimu itu?”

Mata yang bersinar sinar itu semakin hidup.

“Tentu saja!” jawaban ini menggembirakan hati. “Di mana sumoiku itu, ciangkun? Aku telah berputar putar dan memang tak dapat menemukannya!”

“Kau yang meninggalkannya dulu. masa sumoimu sudi dilihat. Sudahlah, sumoimu pun sebenarnya marah padamu, taihiap. Ada hal hal yang bersifat pribadi yang memang harus kau selesaikan dengan sumoimu itu. Aku telah berbicara dengannya, dan aku tak dapat berbuat apa apa. Taihiap memang harus menyelesaikan persoalan itu sendiri dan kami akan memberi tahu, asal taihiap membantu kami dalam soal Sam-kong kiam itu."

"Beri tahulah, aku berjanji!" Kim-mou-eng tak sabar. "Aku memang ingin menuntut pertanggung-jawaban sumoiku itu, ciangkun. Aku penasaran dan terluka oleh sikapnya!"

"Kami tahu, dan silahkan taihiap temui dia," Cu-ciangkun lalu memberi tahu di mana Salima, tersenyum dan sudah berkata agar pendekar itu berhati-hati. Masalahnya cukup rawan dan peka

Kim-mou-eng mengangguk dan tampak mengiyakan saja. Dan ketika panglima itu selesai bicara dan Kim-mou-eng tak sabar tiba tiba pendekar itu berkelebat lenyap mengucap terima kasih.

"Eh, nanti dulu, taihiap. Kapan kau ke Hu Beng Kui?" Cu-ciangkun berteriak, bertanya dan Kim-mou-eng menjawab bahwa saat itu juga dia akan ke sana, setelah urusannya dengan sang sumoi selesai.

Dan ketika Pendekar Rambut Emas lenyap dan Cu ciangkun tertegun maka Kim-mou-eng sendiri sudah memasuki Ce-bu dan menuju ke sudut kota di mana berdiri sebuah kelenteng tua. langsung masuk dan mencari sumoinya di sana. Kiranya sumoinya ada di sana dan ia berdebar. Kelenteng itu kosong dan terus dia masuk. mencari sana sini dan mendengar orang bercakap cakap di belakang.

Kim-mou-eng berkelebat dan tahu-tahu sudah berada di sini. Dan ketika ia melihat siapa yang bicara maka pendekar itu tertegun melihat sumoinya berhadapan dengan seorang nikouw tua, mendengar percakapan terakhir, sumoinya memegang sebuah gunting.

"Tidak, tidak baik. nona. Menjadi nikouw karena patah hati bukanlah perbuatan benar. Kalau kau masih mencintai suhengmu itu dan semata sakit hati kepadanya karena merasa dipermainkan sebaiknya masalah itu ditanyakan baik-baik, jangan begini dan aku tak dapat menerima. Tuhan tak akan mengabulkan permintaanmu itu"

"Tapi aku tak tahan, suthai. Aku merasa ingin bunuh diri"

"Ah, tak baik, nona. Perbuatanmu pun menerima cintanya Hu-kongcu (tuan muda Hu) sudah membuatmu berdosa. Kau menipu orang yang mau mati. Kau harus menebus ini dengan jalan yang benar Tidak berpura-pura!"

"Tapi...."

"Sudahlah, kau masih mencintai suheng-mu, bukan? Menjadi nikouw harus bebas dari semua masalah begini, nona. Kalau hatimu masih lekat kepada suhengmu itu maka pinni (aku) tak dapat menerima. Kau tak berbakat menjadi nikouw!"

Salima menangis. Tiba-tiba gadis itu menubruk nikouw tua ini dan tersedu sedu, gunting di tangannya diambil alih. Dia tak tahu kedatangan Kim-mou-eng karena seluruh pikirannya tercurah pada persoalan pribadi, juga barangkali tak mengira bahwa suhengnya akan menemukannya di situ.

Maka begitu percakapan ini selesai dan Kim-mou-eng tak tahan tiba-tiba Pendekar Rambut Emas itu berseru menangkap sumoinya. "Sumoi....!"

Salima terkejut. Kedatangan dan seruan suhengnya ini membuat gadis itu terkesiap, lengannya dipegang dan tahu tahu ia telah berhadapan dengan suhengnya itu. Suhengnya gemetar, ber-kaca-kaca. menggigil. Tapi begitu sadar dan kaget serta marah tiba-tiba Salima melengking dan mengebas lengannya.

"Jangan sentuh aku!"

Kim-mou-eng terhuyung. Nikouw tua yang terkejut serta mengerutkan kening itu terdorong. Lalu mengucap puji puji dan merangkapkan kedua tangannya.

Salima beringas, keadaan dinilai tidak baik. Dan ketika Kim-mou-eng mengeluh dan Salima siap menyerang tiba-tiba nikouw ini maju menghalangi dengan sapaan lembut “Kau Kim-mou-eng, taihiap? Suheng nona ini? Ah, pinni telah mendengar tentang kalian. Tak perlu menyerang dan tekan semua kemarahan di hati. Kalau ingin bicara silahkan bicara baik baik, pinni tak suka keributan. Ini rumah pinni. Biarlah pinni siapkan minuman dingin untuk kalian dan kalian bicaralah,” nikouw itu membungkuk, memberi isyarat halus dan segera mundur memberi kesempatan pada dua muda mudi itu.

Salima sadar dan menekan kemarahannya, betapapun dia bukan di rumah sendiri. Dan ketika suhengnya menggigil dan matanya sendu gadis ini membentak tak dapat menahan kemarahannya.

“Kau mau apa? Ada apa datang ke sini?”

Kim-mou-eng memegang lengan sumoinya, nekat. “Aku datang untuk menemuimu, sumoi. Kenapa kau menyembunyikan diri dan melakukan semuanya itu?”

“Apa yang kulakukan? Apa perdulimu?”

“Ah, tentu saja aku perduli. Sumoi. Aku penasaran. Aku ingin bertanya kenapa kau menerima cinta Hu-kongcu itu dan meninggalkan aku?”

“Hm!” Salima mengibaskan lengannya kembali, matanya dingin menusuk tajam “Itu bukan urusanmu, suheng. Itu urusanku pribadi!”

“Tidak, urusanmu berarti urusanku juga, sumoi. Kau mengkhianati cinta kita dan berpaling. Aku tak mengerti kenapa kau mencium pemuda itu segala dan berani berkata cinta!” Kim-mou-eng panas, lepas kendali dan dia geram memandang sumoinya ini.

Memang teringat adegan itu hatinya terbakar bukan main. Coba, sumoinya mencium mesra pemuda lain di depan hidungnya, bahkan mendekap dan peluk-peluk segala. Siapa tidak panas? Dan Kim-mou-eng yang marah menegur sumoinya itu tiba-tiba disambut ketawa aneh dan Salima geli, menjengek.

“Suheng, di antara kita barangkali apa yang kulakukan itu tidak seberapa. Lihat dirimu, tengok dirimu. Berapa kali kau melakukan adegan lebih seram dengan Cao Cun atau wanita lain? Berapa kali kau kumpul intim dengan Hu-siocia yang cantik manis itu? Hm, jangan buru buru menuduh aku berpaling, suheng. Justeru kaulah yang berkhianat dan tidak memperdulikan aku. Kau mempermainkan aku, kau menyakiti aku. Jadi kalau aku menerima cinta pemuda lain dan menciumnya segala itu adalah hakku. Kau tak usah marah!”

Kim-mou-eng menggigil. “Tapi kau menipu, sumoi. Kau berpura-pura!”

“Apa maksudmu?” Salima terkejut.

“Hm....!” Kim-mou-eng menyambar lagi lengan sumoinya, mencengkeramnya erat. tak mau melepasnya. “Kau masih mencintaiku, sumoi. Dan akupun mencintaimu. Kalau kau menyatakan semua tuduhan itu kepadaku maka kau adalah keliru. Kau salah. Aku tak pernah mempermainkanmu dan sama sekali tak ada niat mempermainkanmu. Aku telah mendengar apa yang dibicarakan nikouw tadi dan cintamu terhadap Beng An adalah pura pura. Bohong!”

Salima gemetar, terpekik, meronta dan mau melepaskan diri tapi suhengnya tak mau melepaskan gadis itu. Kim-mou-eng merah padam dan berkata lagi bahwa ikalan batin di antara mereka tak mungkin putus, hubungan cinta di antara mereka tetap terpatri dan Salima mengeluh.

Dan ketika Kim-mou-eng memberi tahu bahwa percakapan sumoinya dengan nikouw tadi telah didengar semua dan kenyataan gadis itu hendak mencukur rambut sebagai tanda patah hati maka Kim-mou-eng menyambar dan memeluk sumoinya ini, menggigil, “Sumoi. tuduhan apalagi yang hendak kau berikan kepadaku? Perkiraan apalagi yang mengotori benakmu? Kau boleh tanya asal mula hubunganku dengan Cao Cun, sumoi. Tanyalah Wang taijin itu kenapa dia mula-mula hendak menjodohkan aku dengan puterinya tapi kutolak. Kenapa aku masih terikat dengan Cao Cun karena semata tanggung jawabku yang ingin menyelamatkan gadis itu dari kekejaman Mao-taijin. Tapi semuanya gagal, Cao Cun akhirnya menjadi isteri seorang bangsa liar dan aku dituduh sana-sini, difitnah sana-sini dan Cao Cun sendiri tak kurang kurangnya menyangka aku jelek. Tak ku sangkal bahwa Cao Cun mencintaiku, tapi aku tak dapat menerimanya karena aku mencintaimu, sumoi. Dan aku berkali-kali meninggalkan gadis itu semata teringat dirimu. Sekarang kau bicara yang tidak-tidak, lalu penjelasan apalagi yang harus kuterangkan?”

Pendekar Rambut Emas menceritakan semuanya, mulai dari perkenalannya dengan Cao Cun sampai berpisahnya dia dengan puteri Wang taijin itu, diambilnya Cao Cun oleh pemimpin bangsa liar di utara sana dan betapa Cao Cun menderita. Sesungguhnya dia tak dapat menerima putri Wang taijin itu karena dia mencinta sumoinya. Salima terbelalak dan masih ragu, ada terbayang ketidakpercayaan dan Kim-mou-eng meneruskan, bahwa semua hubungannya dengan Cao Cun dulu semata hubungan biasa. Cao Cun memang mencintanya dan terpaksa dia harus bersikap luwes, berkali-kali gadis itu hendak bunuh diri dan dia menyelamatkan, satu di antaranya adalah terpaksa berbohong dengan mengaku cinta pula kepada gadis itu, hampir mirip dengan apa yang telah dilakukan sumoinya terhadap Beng An, meskipun dasar dari dua perbuatan itu berbeda. Salima melakukan itu karena dendam, sedang Kim mou-eng tidak. Dan ketika satu demi satu dia menceritakan segala keruwetannya dan betapa dia mencinta sumoinya maka Salima mengguguk namun masih menuding Swat Lian, putri Hu taihiap itu.

"Baiklah, tapi bagaimana sekarang dengan puteri Hu-taihiap itu, suheng? Bukankah kau mengaku cinta di depan kakaknya?"

"Maksudmu?"

"Kau menyatakan telah mempunyai tambatan hati, suheng. Dan yang kaumaksud tentulah puteri Hu-taihiap itu, karena gadis itu memang ada di dekatmu. Nah, apa keteranganmu untuk ini?"

"Salah, kau lagi-lagi keliru, sumoi. Dalam pengakuanku terhadap Beng An sama sekali tak kusebut nama gadis yang kucinta. Beng An sih paham kalau mengira gadis yang kumaksud adalah adiknya, karena kau pun saat itu ada di sana. Dan karena pemuda itu keburu menanyakah dirimu dan gembira mengira aku mencintai adiknya maka aku diam saja ketika dia tak mendesak."

"Jadi kau berbohong?"

"Aku tidak berbohong, sumoi. Hanya aku tidak menyatakan terus terang siapa gadis yang kucinta karena pemuda itu memang tidak mendesak. Nah, sekarang kuulangi kepadamu bahwa aku tetap mencintaimu. Hubunganku dengan Hu siocia itu biasa biasa saja karena aku sendiri memang tidak ada hati kepadanya."

"Kalau dia yang ada hati kepadamu?"

"Aku tak mungkin menerimanya, sumoi. Aku telah memilih dirimu dan ikatan kita pun cukup lama. Aku berani sumpah hanya kaulah yang kucintai, bukan Cao Cun atau Swat Lian. Apalagi Cao Cun telah menjadi isteri orang lain dan tak mungkin aku bersikap gila dengan mencintai wanita yang telah menjadi ibu!"

"Ooh....!"

Kim-mou-eng terkejut. Sumoinya mengeluarkan keluhan itu berbareng dengan sebuah keluhan lain di samping mereka. Sesosok bayangan berkelebat dan Kim-mou-eng kaget. Cepat dia melepaskan sumuinya dan menengok. Salima juga begitu dan begitu mereka melihat siapa bayangan itu, Kim-mou-eng tertegun berseru tertahan, “Lian-moi….!”

Salima tersentak. Lagi-lagi dalam kelengahan diri sendiri yang terlampau terlibat dalam urusan pribadi mereka sama-sama tak mendengar gerakan orang lain. Swat Lian, puteri Hu Beng Kui itu mengintai. Apa yang dikata Kim-mou-eng dalam ucapannya yang terakhir tadi membuat Swat Lian terhuyung, nyaris menjerit dan gadis ini limbung. Baru sekarang dia tahu bahwa “Kim siucai” yang dicintainya itu adalah Pendekar Rambut Emas, pemuda yang telah memiliki pilihan hati sendiri dan orang yang dipilih itu bukan lain adalah sumoinya sendiri, Tiat ciang Sian li Salima.

Dan karena Swat Lian tak tahan dan cerita demi cerita yang dibeberkan Kim-mou-eng itu membuat kesadarannya akan orang yang ia cintai mendadak gadis ini mengeluh dan berkelebat keluar. Tak dapat menahan kehancurannya dan kebetulan juga keluhannya berbareng dengan keluhan Salima. Dan karena keluhan Salima adalah keluhan bahagia sementara keluhan puteri Hu taihiap ini adalah keluhan hati yang hancur maka Swat Lian tak dapat menyembunyikan tangisnya dan tersedu meninggalkan kelenteng itu, mau dikejar tapi Kim-mou-eng tertegun. Dia teringat sumoinya di situ, Salima membiarkan dan seolah menguji sunengnya ini apakah kata-katanya benar atau tidak. Dan karena Kim-mou-eng tercekat hatinya dan tentu saja dia tak berani mengejar akhirnya pendekar ini menggigil menangkap sumoinya.

“Nah, kau lihat, sumoi? Lagi-lagi seorang menjadi korban!”

Salima percaya. Sekarang dia pun tertegun seperti suhengnya itu, memandang kepergian Swat Lian dan terisak. Betapapun, dia dapat merasakan kehancuran hati puteri Hu

Beng Kui itu dan mengangguk. Suhengnya benar, dia tetap merupakan pilihan suhengnya. Dan ketika suhengnya memeiuk dan gadis ini menangis tiba-tiba Salima menubruk suhengnya meminta maaf.

"Suheng, maafkan aku. Kiranya aku terlampau berprasangka!"

Kim-mou-eng menggigit bibir. Dalam saat seperti itu tak ada lagi kata kata yang indah selain pandang mata dan sikap yang lembut, cepat membelai sumoinya ini dan mengusap rambutnya. Dan ketika wajah itu diungkap dan Kim-mou-eng menundukkan muka tiba-tiba Pendekar Rambut Emas itu telah mencium sumoinya.

"Sumoi....!"

"Suheng.....!"

Dua tubuh itu lekat menjadi satu. Bayangan Swat Lian sudah mereka lupakan dengan cepat. Kebahagiaan itu telah menjadi milik mereka dan Salima mengeluh. Lagi-lagi untuk kesekian kalinya dia memihta maaf pada suhengnya itu, menyambut dan segera mencium suhengnya dengan sedu-sedan yang tertahan di kerongkongan. Dan ketika mereka lupa diri dan saling melumat serta menumpahkan kasih sayang tiba-tiba seruan lembut menyadarkan mereka, "Kim-taihiap, minuman dingin telah tersedia untuk kalian....!"

Kim-mou-eng cepat melepaskan sumoinya. Bibir yang basah bekas mencium gugup dibersihkan, Kim-mou-eng merah padam dan melihat nikouw tua itu telah berada di situ. Tentu saja dia kikuk. Tapi Salima yang bahagia serta melangkah maju dengan pipi kemerah-merahan sudah menyambut nikouw ini dan memeluk penuh haru

"Suthai, aku telah menemukan kebahagiaan ku. Kau benar, maafkan semua kesesatanku dan biarlah kuturuti semua nasihatmu demi kebaikanku juga. Aku sadar," Dan menoleh memandang suhengnya Salima memperkenalkan, "suheng.

Inilah Ui Sim Nikouw. Beberapa hari ini aku tinggal di sini dan dialah yang selalu menasihati aku."

Kim-mou-eng menjura. "Terima kasih, aku gembira kau telah menolong sumoiku, suthai. Semoga Tuhan membalas budimu."

"Ah, kenapa kalian ini. Justeru pinni yang merasa bahagia kalian dapat rujuk kembali. Kim taihiap. Pinni tahu bahwa sumoimu masih mencintaimu!"

"Ya, dan aku hampir putus asa, suthai. Untung Cu ciangkun yang memberitahukan kepada ku di mana sumoiku yang nakal ini. Kalau tidak tentu aku tak dapat menemukannya dan barang kali dia sudah terjadi nikouw!"

"Ah....!" dan Ui Sim Nikouw yang tertawa memandang Salima lalu memberikan minuman di tangannya itu, geli dan menyuruh mereka minum. Salima menunduk dengan muka merah, malu dia teringat perbuatannya itu. Dan ketika mereka tertawa dan Ui Sim Nikouw memberi banyak nasihat kepada mereka akhirnya nikouw ini menyudahi dengan kata-kata manis. "Sudahlah, sekarang semuanya berakhir, Kim-taihiap. Aku merasa gembira kalian dapat bersatu lagi. Hanya sebelum kalian pergi barangkali pinni perlu mengingatkan lagi agar kalian bersikap lebih terbuka satu sama lain. tetap jujur satu sama lain dan tidak gampang menuruti panasnya hati. Bukankah kalian mendambakan kebahagiaan?"

"Ya, terima kasih, suthai. Kami akan selalu menperhatikan ini"

"Dan kapan kalian meresmikan pernikahan?"

Kim-mou-eng melirik sumoinya. "Terserah dia...." katanya menggoda.

"Ih, kenapa aku, suheng? Kau laki-laki, kaulah yang menentukan!" Salima semburat.

“Sudahlah, pinni harap kalian secepatnya menikah, taihiap. Dan pinni menyertai kalian dalam doa. Sampaikan salam pinni untuk guru kalian manusia dewa Bu-beng Sian-su itu. Sekarang kalian akan segera kembali ke suku bangsa kalian?”

“Ya, tapi setelah ke rumah Hu-taihiap dulu. suthai Aku akan ke sana mengambil Sam kong-kiam”

Kening nikouw itu tiba-tiba berkerut. “Belum selesai?”

“Belum.”

“Baikiah, hati-hatilah, taihiap. Aku tak mau bicara tentang ini dan selamat menemukan jalan kebahagiaan!” nikouw itu merangkapkan tangan, tahu Pendekar Rambut Emas tak akan mungkin berlama-lama lagi di situ dengan kekasihnya. Urusan mereka telah beres Dan ketika Pendekar Rambut Emas juga menjura dan Salima memeluk nikouw ini maka Salima berbisik akan mengundang nikouw itu bila saat pernikahan tiba, disambut senyum dan anggukan nikouw ini dan Salima mengusap dua titik air matanya.

Perjumpaan dengan Ui Sim Nikouw memberikan suatu kesan yang dalam, tak mungkin gadis itu melupakanny. Dan begitu mereka minta diri dan kembali mengucap terima kasih maka Kim-mou-eng berkelebat menyambar sumoinya, meninggalkan tempat itu, dipandang penuh haru dan mata berkaca-kaca oleh nikouw tua ini. Ui Sim Nikouw sendiri menitikkan dua titik air matanya yang jatuh tanpa terasa. Tapi begitu keduanya lenyap dan nikouw ini membalikkan tubuh maka dia memasuki kamarnya uan berkemak kemik membaca doa.

==abu0dwkz0sumahan==

“Taihiap, Hu Beng Kui telah menunggumu. Ah, ini sumoimu telah datang? Bagus, kami gembira sekali. Mari, taihiap, kita masuk dan temui si jago pedang itu!” Cu-ciangkun menyambut, berseru girang dan melihat Kim-mou-eng telah berhasil membawa sumoinya. Dua orang muda itu tampak bahagia, Salima tersenyum-senyum. Cu ciangkun cepat menangkap bahwa persoalan di antara suheng dan sumoi itu telah selesai, tentu saja panglima ini gembira. Dan ketika bersama dua temannya yang lain dia memasuki rumah Hu taihiap dan disambut Gwan Beng dan Hauw Kam ternyata kedatangan mereka memang telah dinanti pendekar tua itu.

"Silahkan, suhu telah menanti kalian. Harap Kim taihiap masuk dan mari kuantar."

Kim-mou-eng dan teman temannya diantar. Bersama dua murid tertua Hu Beng Kui yang masih ada mereka memasuki rumah besar itu, Kim-mou-eng berdebar dan melirik sana-sini, mencari Swat Lian namun tak ketemu. Agak tenang juga dia. Dan ketika mereka terus ke dalam dan akhirnya disuruh menunggu di sebuah ruangan yang besar dan luas maka di sini rombongan itu duduk dan Kauw Kam serta suhengnya melapor ke belakang, tak lama kemudian keluar lagi dan Hu Beng Kui muncul. Jago pedang ini muram, lengan kirinya yang buntung masih tak mengurangi kewibawaannya yang besar, matanya tajam berkilat. Dan ketika Kim-mou-eng berdiri dan semua orang memberi hormat maka jago pedang iiu bersinar-sinar memandang Kim-mou-eng, Sam-kong-kiam berada di belakang punggung dan tampak garang.

"Kalian menepati janji? Bagus, aku tak sabar menunggu kedatanganmu, Kim-mou-eng. Dan kebetulan sekali kau datang bersama sumoimu!"

Kim-mou-eng berdebar. "Maaf, aku diminta orang-orang ini untuk mengambil Sam-kong kiam, Hu taihiap. Sebenarnya alangkah baiknya apabila ini kulakukan tanpa bertempur"

"Tak mungkin, kau telah memasuki pibu. Dan aku memperoleh pedang ini juga dengan keringat. Mari, kita ke belakang, Kim-mou-eng. Aku ingin menyelesaikan urusan ini denganmu" Hu-taihiap melompat, mengajak tamunya ke belakang.

Kim-mou-eng merasa heran kepada Swat Lian masih juga tak kelihatan, biasanya gadis itu menyertai ayahnya, melirik sumoinya dan kebetulan sumoinya pun melirik dirinya. Agaknya sejak tadi Salima memperhatikan suhengnya ini secara diam-diam. jantung Kim-mou-eng berdetak dan mereka sudah ada di halaman belakang, luas dan lega. Dan ketika Hu Beng Kui tegak berdiri gagah dan menanti lawan utamanya maka semua orang mundur mempersilahkan Pendekar Rambut Emas maju, diam-diam dicekam ketegangan besar yang amat menggelisahkan.

"Hu-taihiap, aku datang sekedar memenuhi janjiku belaka. Maaf kalau kiranya aku bersikap kasar."

"Hm. tak ada permusuhan pribadi diantara kita, Kim-mou-eng. Tak perlu sungkan dan sebaiknya bersikap wajar saja. Beruntung dirimu bahwa puteriku melarang aku mempergunakan Sam kong-kiam. Mari mulai dan tak perlu bicara yang lalu-lalu lagi...."

"Sraat!"

Hu Beng Kui mencabut pedangnya, Sam kong-kiam itu, bukan untuk dipergunakan melainkan dilempar kepada muridnya, Gwat Beng, cepat menangkap dan menjatuhkan diri berlutut karena wibawa pedang begitu besar. Sinar berkilauan memancar begitu kuat dari tubuh pedang ini. Dan ketika Hu Beng Kui melepas sarungnya pula dan menyuruh muridnya menyimpan pedang itu maka pendekar ini meminta sebatang pedang biasa kepada muridnya itu, diberi dan Hu Beng Kui sudah memasang kuda-kuda di depan lawannya. Pendekar Rambut Emas tertegun melihat semuanya itu. Dan tetap tak melihat dimana Swat Lian, tiba-tiba Kim-mou-eng tak tahan bertanya, "Maaf, mana puterimu, Hu-taihiap? Kenapa tak menyertaimu?"

“Sudah kubilang tak perlu bicara yang lain, Kim-mou-eng. Majulah dan mari kita bertempur!”

Kim-mou-eng terkejut. Sinar mata yang berkilat dan mencorong menggambarkan perasaan bermacam-macam dari jago pedang itu membuat Pendekar Rambut Emas sulit menerka, apa kiranya arti dan kilatan mata itu. Tapi karena lawan telah menghentikan pertanyaannya dan bentakan itu didengar sumoinya pula akhirnya, Kim-mou-eng memerah dan cepat menenangkan guncangan hatinya, sedikit merasa heran dan lega kenapa pendekar itu tidak menggunakan Sam-kong-kiam. Sebenarnya dia bingung dan gelisah juga kalau pedang yang ampuh itu dipergunakan pendekar ini, kebetulan sekarang Hu Beng Kui malah mempergunakan pedang biasa. Dan karena ini merupakan keringanan baginya dan betapapun jago pedang itu masih belum sembuh luka lukanya maka dia membalas dengan anggukan simpatik, bertangan kosong, menyuruh pendekar maju tapi Hu Beng Kui malah marah. Jago pedang itu menyuruh dia mengeluarkan senjatanya, pit hitam yang disembunyikan di balik baju. Lawan telah melihat itu dan ini menunjukkan betapa tajamnya mata pendekar pedang itu. Dan ketika Kim-mou-eng bersikeras dan ingin bertangan kosong saja Hu-taihiap justeru semakin gusar, merasa terhina.

“Aku tak mau menyerang orang yang bertangan kosong dengan pedang di tangan, Kim-mou-eng. Kalau kau bertangan kosong maka aku juga akan melepaskan pedang ini. tapi kau tak akan merasakan lihainya ilmu pedangku. Nah, pilih. Ingin bertanding sungguh-sungguh dan melihat siapa yang unggul atau kau mungkin menang tanpa mau mengeluarkan ilmu pedangku karena kebetulan kau lebih lihai bertanding tanpa senjata”

Terpaksa, Kim-mou-eng mencabut senjatanya dia tak mau dianggap merendahkan dan dia tahu keistimewaan lawannya ini. Hu Beng Kui memang terkenal akan ilmu pedangnya, bahkan itulah dijuluki Si Pedang Maut. Dan karena lawan adalah seorang jago dan jelas menghendaki lawan bertangan kosong adalah sama saja dengan menghendaki “kemurahan” yang lebih jauh lagi Kim-mou-eng mengangguk dan menghela napas. Tentu saja sebagai seorang pendekar dia tak mau dikasihani lawan. Bahwa lawan tak mempergunakan sam-kong-kiam saja sudah termasuk sehuah kemurahan baginya, itu lebih dan cukup, apalagi lawan sebenarnya masih menderita dengan buntungnya lengan itu. Maka begitu mencabut pitnya dan menyuruh lawan menyerang tiba tiba secepat kilat tanpa gerakan pendahuluan lawannya sudah berkelebat dan lenyap dalam satu tusukan luar masa yang menuju tenggorokannya.

“Aku mulai.....!”

Bentakan itu kalah cepat dengan gerakan pedang. Hu Beng Kui sendiri sudah mencelat ke arahnya dengan tusukan lurus, hanya tampak sinar putih dan ujung pedang pun tahu tahu sudah berada di kulit leher. Bukan main hebatnya. Kim-mou-eng terkejut dan nyaris lengah, dia memang belum tahu kelihaian lawan dalam gebrak sesungguhnya, kini mendapat serangan begitu cepat dan ujung pedang tahu-tahu sudah serambut saja di tenggorokannya. Kecepatan dan kekuatan jago pedang itu melakukan jurus pertamanya sungguh maut, Kim-mou-eng terkesiap dan melempar kepalanya. Tapi ketika lawan berteriak dan kaki maju satu langkah tiba-tiba Hu Beng Kui telah membelokkan pedangnya dan kini mata pedang yang tajam siap mengiris atau menggorok dari samping, tetap membayangi!

“Trangg!”

Kim-mou-eng berkeringat dingin. Dia sudah menangkis dan berseru keras menggerakkan pitnya, dua senjata beradu dan mereka sama sama terpental. Apa yang terjadi tadi sungguh luar biasa, juga mengerikan. Lehernya nyaris disembelih Hu Beng Kui! Dan ketika jago pedang itu menggereng dan maju lagi dengan pedangnya yang berputaran cepat serta menusuk atau membacok maka jago pedang ini menghujani lawan dengan serangannya yang gencar dan Kim-mou-eng mulai berlompatan, mengelak atau menangkis dan beberapa kali bunga api berpijar, pedang maupun pit terpental dan dari adu tenaga ini kedua pihak maklum bahwa masing-masing memiliki tenaga berimbang. Hu Beng Kui kagum sementara Kim-mou-eng berhati-hati. Dan ketika pendekar itu mulai bergerak kian cepat dan tusukan atau bacokan pedangnya mulai tak kelihatan lagi karena berobah menjadi sinar yang berkelebatan menyambar-nyambar maka Kim-mou-eng dipaksa mempertahankan diri dan inisiatip serangan berada pada si jago pedang itu.

“Trang-tranggl”

Orang orang silau. Benturan senjata yang kembali beradu membuat kembang api warna-warni, meletik dan muncrat menyambar wajah mereka. Cu-ciangkun dan kawan-kawannya terpaksa mundur semakin jauh, tempat pertempuran ini agaknya kurang luas bagi dua jago yang sedang bertanding. Dan ketika Hu Beng Kui kembali membentak dan berkelebat menghilang tiba-tiba jago pedang itu sudah naik turun mengelilingi lawan dengan pedangnya yang menukik serta beterbangan.

“Ahh, hebat. Indah sekali!” Cu-ciangkun tak tahan, memuji dan menonton sambil geleng geleng kepala.

Kim-mou-eng juga mengeluarkan seruan keras dan tubuhnya pun lenyap mengimbangi lawannya, kini dua orang itu bergerak gerak dalam rupa bayangan saja, mereka mulai kabur dan Cu ciangkun serta Bu-ciangkun tak dapat mengikuti lagi. Hanya Salima serta Gwan Beng atau Hauw Kam yang dapat mengikuti, itu pun tak lama karena Hauw Kam segara menjadi pusing. Gwan Beng masih bertahan dan akhirnya dengan Salima sajalah dua orang itu dapat mengikuti jalannya pertandingan. Bu-ciangkun dan Cu-ciangkun ternyata sudah roboh memegangi kepala, mereka serasa melihat dua kunang-kunang berkelebatan dan menari nari di depan mata, angin bertiup menderu dan mereka pun tak tahan, Bu ciangkun sudah berteriak memejamkan mata. Kilauan pedang dan letikan bunga api sudah membuat panglima tinggi besar ini pusing, jauh lebih dahulu daripada Hauw Kam. Dan ketika pertempuran terus berjalan dan tiga panglima itu tak dapat mengikutil dan mulai pekak mendengar benturan-benturan senjata akhirnya mereka bertanya pada Salima, setengah berteriak, nyaris kalah oleh gaung pedang atau benturan senjata yang kian dehsyat itu.

“Nona, mana yang menang di antara mereka itu. Siapakah yang terdesak?”

Salima tak menjawab, hanyut dalam pertandingan yang mencekam itu.

“Heei....!” Salima terkejut. Gadis ini mendesis: “Diamlah, mereka belum ada yang kalah atau menang. Bu-ciangkun. Hu-taihiap masih menyerang tapi suhengku bertahan!”

“Dan kau tidak pusing mengikuti jalannya pertandingan itu?”

“Ah. kau cerewet. Diamlah!” dan Salima yanq jengkel diganggu panglima ini akhirnya melompat dan menyingkir ke kiri, melihat dari situ dan bola matanya tak pernah berkedip. Sekarang tahulah dia bahwa Hu taihiap ini betul betul hebat. Pedangnya bergerak begitu cepat hingga nyaris tak kelihatan, berkali kali hampir mengenai suhengnya dan suhengnya sering berseri kaget Tak ada jalan lain kecuali menangkis dan akibatnya benturan demi benturan membuat keduanya terdorong, sebentar saja mereka sama-sama berkeringat dan Hu Beng Kui penasaran. Dia kagum benar akan kelihaian iawannya ini, pedangnya berkali kali terpental tapi sudah menyerang lagi, menusuk dan menyambar bagai petir di angkasa. Dan ketika pertempuran berjalan seratus jurus dan jago pedang ini melengking tinggi tiba-tiba gerak pedangnya borobah dan kini mulai lambat namun bertenaga penuh, mengaung dan menderu dan Kim-mou-eng tampak susah payah menyelamatkan diri. Ada semacam tenaga dahsyat muncul di situ, menahan gerakan pitnya dan Kim-mou-eng terperanjat. Sekarang sambaran pedang Hu Beng Kui ini diselingi hawa dingin menyeramkan, bukan main hebatnya. Kim mou eng tertekan dan terdesak.

Dan ketika dua tiga kali gerakan pedang menuju tempat berbahaya dan dia menangkis namun tenaga dahsyat itu menghambat perjalanan pitnya tiba tiba pundak Kim-mou-eng tertusuk dan robek.

“Brett!”

Gerak dan tusukan pedang ini mengejutkan semua orang. Sekarang Cu-ciangkun dapat mengikuti jalannya pertandingan lagi, berseru tertahan karena dia pun disambar hawa dingin yang menyertai gerakan pedang Hu Beng Kui, mundur tapi masih kesampok juga, terhuyung dan nyaris terpelanting. Panglima ini dan dua temannya ternganga melihat kejadian itu. Mereka mendengar angin yang menderu-deru itu, mundur lagi dan baru pada jarak sepuluh tombak merasa aman, terbelalak tapi sayangnya pertempuran tak dapat di lihat dalam jarak dekat. Salima dan Gwan Beng sendiri mundur beberapa langkah menghindari deru angin dahsyat itu, pakaian mereka berkibar. Dan ketika Kim-mou-eng mengeluh dan suara memberebet itu membuat Cu-ciangkun dan lainnya tertegun tiba-tiba untuk kedua kali pangkal lengan Pendekar Rambut Emas menjadi sasaran.

“Brett!”

Tiga panglima itu merasa aneh. Mereka melihat Kim-mou-eng terhuyung, pundak dan pangkal lengannya terluka. Padahal menurut mereka, begitu perasaan mereka bicara, seharusnya Kim-mou-eng dapat menghindar dan tidak terkena pedang. Jadi sungguh dirasa aneh kenapa gerakan pedang yang begitu lambat tak mampu dikelit, atau mungkin ditangkis. Dan ketika suara brat-bret kembali terdengar dan empat luka menghias tubuh Kim-mou-eng akhirnya panglima Bu menjadi khawatir dan berteriak, “Kim taihiap, jangan lamban. Elak atau tangkis senjata lawanmu itu!”

“Hm!” sebuah dengus tiba-tiba terdengar. “Suhu mengeluarkan tenaga dalamnya, ciangkun. Mana mungkin dikelit atau ditangkis? Menggerakkan pit saja susah bagi Kim-mou-eng, apalagi menangkis. Itulah Giam-lo Kiam sut dalam gabungan tenaga sakti, suhu mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling tinggi untuk, mengalahkan lawannya!”

Bu ciangkun melotot. Yang bicara itu adalah Gwan Beng, murid tertua si jago peuang ini. Mengejek dan tampak berseri-seri melihat suhunya mendesak lawan. Hu-taihiap memang mengeluarkan gabungan tenaga saktinya untuk mendesak Kim-mou-eng, mengeluarkan silat pedang yang dinamakan Sin-khi-giam-kiam (Pedang Maut Hawa Sakti), dua gabungan tenaga sekaligus gerakan pedang, dahsyat dan mengerikan karena Kim-mou-eng susah menggerakkan pitnya. Senjatanya itu selalu tertekan dan terdorong hawa dingin yang keluar bersama gerakan pedang, kaget dan pucat muka pendekar ini, dia dihimpit dan terus ditekan Dan karena pit di tangannya seolah ditekan hawa dingin yang keluar dari badan pedang dan tentu saja ini semua menghalangi gerakan, yang akhirnya Kim-mou-eng tak tahan berseru keras.

”Hu-taihiap. ilmu pedangmu betul betul hebat. Tangguh sekali, awas..!” dan tak mau didesak dan terus menderita tiba tiba Pendekar Rambut Emas melengking, menggerakkan tangan kirinya dan apa boleh buat pukulan Tiat-lui-kang mulai menyambar. Sinar merah berkelebat dan bunyi ledakan hebat terjadi. Hawa dingin di pedang Hu Beng Kui bertemu hawa panas yang keluar dari pukulan Petir, Kim-mou-eng memang belum mengeluarkan ilmunya ini dan Hu Beng Kui terkejut. Dan ketika benturan menggelegar mengguncangkan tempat itu dan lawan terhuyung tiba tiba Kim-mou-eng berkelebat dan memindah pit di tangan kirinya ke tangan kanan, menotok.

“Crangg!”

Hu Beng Kui sekarang menangkis. Tadi dia terdorong dan terhuyung, kaget melihat lawannya lolos dari himpitan tenaga dinginnya. Tenaga panas dari pukulan Tiat lui-kang rupanya mampir dan cocok dihadapkan dengan tenaga dingin dari Sin khi-giam-kiam nya. Dan ketika pedang terpental dan pit kembali berpindah ke tangan kanan sekonyong-konyong Kim-mou-eng melejit dan berkelebatan menyerang bagian kiri dari tubuh lawannya itu, bagian kosong di mana lengan kiri Hu-taihiap buntung.

“Ah!” Hu-taihiap berseru keras, membentak dan marah melihat lawannya menyerang gencar. Kiranya ketika didesak tadi Kim-mou-eng tak tinggal diam, pikirannya bekerja keras dan mencari kelemahan tawan, ketemu dan melihat bahwa bagian kiri itulah yang kosong. Hu-taihiap selalu terhuyung bila bagian ini diserang. Maklum, lengannya yang buntung itu membuat hilangnya keseimbangan dan pit berkali-kali menyerang daerah ini. Hu-taihiap pucat karena kelemahannya diketahui, Kim-mou-eng cerdik dan mulai mengincar bagian ini. Dan ketika Tiat-lui-kang menangkis pedang sementara senjata di tangan kanan Pendekar Rambut Emas itu selalu bergerak ke arah lengan buntung Hu-taihiap akhirnya jago pedang ini menggereng memaki lawan.

“Keparat, kau cerdik, Kim-mou eng. Kau benar-benar lihai!”

Pertempuran sekarang berobah. Tadi Kim-mou-eng selalu memperhatikan gerakan pedang, tidak ke lengan kiri lawannya. Sekarang menangkis pedang dengan tangan kiri sementara tangan kanan menyerang bagian kosong lawannya. Tiat lui kang mampu menahan pukulan dingin yang datang bersama pedang, memang harus sedikit berkorban dan beberapa guratan menggores lengan Kim-mou-eng Tapi karena Kim-mou-eng membalas dan sekarang semua totokan atau pun tutukan pitnya selalu mengarah ke lengan buntung Hu-taihiap yang kosong maka satu saat pedang bertemu Tiat lui kang sementara pit di tangan kanan Kim-mou-eng menyambar bagian kosong lawan.

"Bret!"

Untuk pertama kait Hu Beng Kui mengeluh. Ledakan Tiat lui kang yang mengenai pedangnya membuat senjata di tangan jago pedang itu memental, dan menyambar pundak kirinya dan Hu-taihiap tak dapat mengelak. Sebuah totokan dirasa kerap menyengat, hampir lumpuh pundaknya itu. Dan ketika lawan kembali mennyerang dan Kim-mou-eng tak menghiraukan gerakan pedang mengenai dirinya dan jago pedang ini terhuyung, dia telah mengerahkan sin kangnya namun totokan di tangan lawan karena ditangkis dengan pukulan Petirnya maka kembali untuk kedua kali Hu-tai hiap terkena sambaran pit hitam itu.

"Tuk!"

Hu-taihiap menggigit bibit. Dua serangan senjata kecil di tangan Kim-mou-eng ini tak kalah berbahayanya dengan senjata pedang atau senjata tajam. Bahkan pit itu menghentikan aliran darahnya di bagian yang tertotok. Hu-taihiap mulai terganggu dan kesakitan. Dia terpecah konsentrasinya dan mulai gugup. Dan ketika totokan demi totokan mengenai daerah ini dan tentu saja dia tak dapat menahan tiba-tiba Hu Beng Kui berteriak keras melakukan jurus yang disebut Thian Kong pok-iui (Naga Angkasa Menerkam Petir), melepas pedangnya dalam satu timpukan cepat yang bukan main hebatnya. Kim-mou-eng terkejut melihat pedang menyambar, menuju ulu hatinya dan timpukan seorang jago pedang macam Hu Beng Kui jelas bukan timpukan main-main. Timpukan itu berbahaya sekali karena sifatnya hendak mengadu jiwa. Gwan Beng dan Salima terpekik, Cu ciangkun dan lain-lain juga berseru tertahan. Dan ketika mereka terkesiap sementara Kim-mou-eng sendiri sudah disambar pedang dengan kecepatan yang luar biasa tiba-tiba pendekar ini melempar tubuh bergulingan dan pit di tangan kanannya pun disambitkan ke pundak lawannya, bagian kiri itu.

"Singgg-crep!"

Dua sinar hitam dan putih itu nyaris bertemu di tengah udara. Orang mendengar ledakan dan keluhan, Hu Beng Kui terbanting sementara Kim-mou-eng juga berseru tertahan. Pedang mengenai dada kirinya, Salima menjerit dan menghambur ke arah suhengnya itu. Kim-mou-eng tak dapat bangun. Dan ketika Gwan Beng dan Hauw Kam ikut terpekik menubruk guru mereka, ternyata pit yang melesat dari tangan Kim-mou-eng telah menancap setengahnya di pundak kiri jago pedang ini, darah mengucur dan Hu Beng Kui roboh, tak dapat berdiri dan segera dua muridnya sibuk. Sebuah jeritan kecil terdengar, dan Swat Lian muncul, berkelebat dan berlutut di samping ayahnya. Dan ketika semua orang terkejut dan pertempuran otomatis berhenti maka Salima menguguk sementara Swat Lian juga menangis memanggil-manggil ayahnya.

"Ayah...!"

"Suheng.....!"

Keadaan tiba-tiba menjadi gempar. Cu ciangkun dan Bu ciangkun sudah melompat ke arah Kim-mou-eng, melihat keadaan pendekar itu dan Kim-mou-eng menyeringai. Tiga panglima ini tertegun karena tak ada darah yang keluar, heran mereka. Dan ketika Salima mengguguk dan, mengira suhengnya luka maka di sana Hu Beng Kui bertanya bagaimana keadaan lawannya itu.

"Angkat aku, berdirikan aku....!"

Jago pedang itu diberdirikan, melihat ke arah Kim-mou-eng, menggigil tapi matanya bersinar-sinar. "Bagaimana keadaan dia? Aku menang?"

“Ah!” Swat Lian mengguguk. “Kau kejam, yah. Sudah kubilang agar kau tidak bersikap telengas dan kejam terhadap lawanmu. Kim-mou-eng rupanya tewas, kau jahat....!”

“Tidak!” jago pedang ini tiba-tiba terbelalak, tersentak, melihat Kim-mou-eng berdiri. “Dia tidak apa-apa, Lian-ji. Lihat, ah....!” dan Hu beng Kui yang tertegun melihat lawannya tiba-tiba terkesima dan bengong melihat keadaan Kim-mou-eng, tidak ada luka atau apa pun yang menghias dada Pendekar Rambut Emas ilu. Kim-mou-eng tersenyum dan Salima tiba-tiba menghentikan tangisnya, terbelalak melihat pedang yang disangka “menancap” di dada. Dan ketika Kim-mou-eng tertawa dan membungkuk menggerakkan tangan maka pedang itu dicabut dan.... semua orang melongo, melihat bahwa pedang sebenarnya dikempit di ketiak Pendekar Rambut Emas itu, dari jauh tampaknya seolah menancap tapi sebenarnya bukan.

“Oohh...!” Salima sadar, tersedu dan menubruk subengnya itu. “Kau terlalu, suheng. Kau menipu kami!” Salima memukul mukul dada suhengnya, gemas dan marah tapi tentu saja girang bukan main.

Tadi semua orang menyangka suheng nya ini terkena pedang, tentu tewas dan tak mungkin selamat. Tapi begitu mengetahui bahwa pedang menyelinap di bawah ketiak dan sesungguhnya dalam gerak yang luar biasa cepat dan amat berani Pendekar Rambut Emas ini mengempit pedang Hu Beng Kui mendadak Cu-ciangkun dan teman temannya melenggong sementara Hu Beng Kui sendiri juga mendusin, sadar bahwa serangannya tadi gagal dan dia kalah. Kim-mou-eng tak apa apa sementara dia luka. Dan ketika Kim mou-eng mendorong sumoinya dan maju merjura di depannya maka bekas lawan ini memberi hormat.

“Hu-taihiap, nyaris aku terkapar. Ilmu pedangmu sungguh-sungguh hebat, aku menyatakan kagum dengan setulus hati. Kalau kedua lengan mu masih utuh barangkali aku tak dapat berdiri lagi di sini dengan selamat. Aku menyerah, kepandaianmu betul betul luar biasa!"

"Tidak, kau yang menang, Kim-mou eng. Betapapun kau segar-bugar dan aku terluka. Tiat lui kangmu betul2 hebat. Akulah yang kagum dan kaupun cerdas, mampu mencari kelemahanku dan aku kalah. Sekarang aku menepati janji dan Sam kong-kiam kuserahkan padamu!"

Jago pedang itu tertatih, meminta Sam-kong-kiam dari tangan muridnya dan Gwan Beng menyerahkan pedang itu. Pemuda ini pun terbelalak melihat kehebatan Kim mou-eng, jarang ada yang dapat selamat dari timpukan gurunya tadi. Kim-mou-eng memang luar biasa.

Dan ketika secara merendah Pendekar Rambut Emas itu mengakui kepandaian gurunya dan menyatakan menyerah padhal sesungguhnya gurunya yang kalah maka pemuda ini menjadi kagum dan menaruh hormat setingginya, melihat muka gurunya muram dan gurunya menyerahkan pedang itu pada lawannya, diterima dan Kim-mou-eng kembali membungkukkan menyerahkan pedang pada Bu ciangkun dan panglima itu gembira, berlutut dan menerima pedang seolah menerima sabda dari kaisar sendiri. Dan ketika Kim-mou-eng mengucap terima kasih dan Hu Beng Kui murung tiba-tiba pendekar ini terhuyung membalikkan tubuh.

"Kim-mou-eng, betapapun aku penasaran. Biarlah dua tiga tahun lagi kita mengadakan pertandingan ulang dan kau akan menghadapi salah seorang muridku. Terima kasih atas pelajaranmu!" dan pergi meninggalkan lawan dengan muka murung jago pedang ini dituntun putrinya memasuki gedung, tak menghiraukan yang lain-lain lagi dan Kim-mou-eng tersenyum pahit. Isak dan lirikan Swat Lian masih sempat menyambarnya tadi, berkilat dan berapi api.

Dan ketika Kim-mou-eng tertegun dan mematung di situ sekonyong konyong Bu ciangkun menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya.

“Taihiap, terima kasih. Kami akan pulang dan melapor pada sri baginda. Sungguh untuk kedua kalinya kau menyelamatkan pamor junjungan kami!”

“Ah,” pendekar ini membangunkan tiga panglima itu. “Jangan begitu, ciangkun Semua berkat kemurahan Tuhan juga. Bangunlah, tak perlu sungkan”

Lalu membersihkan baju dan memandang sumoinya Pendekar Rambut Emas bertanya, “Bagaimana, kita pulang, sumoi?”

“Tentu, aku rindu suku bangsaku, suheng. Memangnya kita akan berkeliaran lagi?”

“Nanti dulu!” Bu-cimgkun berkata serak. “Kalian ke istana dulu, taihiap. Kami ingin sri baginda menyambut dan mengucapkan terima kasih secara pribadi”

“Benar, kalian ke istana dulu, taihiap. Sri baginda tentu ingin bertemu denganmu,” Cu-ciangkun menyambung.

“Hm.” Pendekar Rambut Emas menggeleng. “Kami terlalu lama meninggalkan kampung ha laman, ciangkun. Biar lain kali saja kami ke sana. Kami tak butuh balas jasa, kami tak memberikan budi. Kalau ini semua dapat terlaksana maka sesungguhnya itu berkat nasib baik belaka. Sudahlah, sampaikan pada sri baginda salam hormat kami dan biar beberapa bulan lagi kami mengirim undangan untuk beliau, juga kalian.”

“Undangan pernikahan?”

“Ya.”

“Baiklah, hormat setinggi-tingginya kepadamu, taihiap. Semoga kalian bahagia dan sekali lagi terima Kasih atas semua pertolonganmu!” Cu-ciangkun melipat punggung menjadi dua, disusul yang lain dan Kim-mou-eng tersenyum.

Pada saat tiga panglima itu membungkuk tiba-tiba dia sudah menyambar sumoinya, berkelebat lenyap. Dan ketika tiga panglima itu mengangkat tubuhnya kembali dan terkejut melihat Kim-mou-eng tak ada di situ lagi mendadak mereka tertegun dan berseru memuji, “hebat, Kim-mou-eng dan sumoinya itu sungguh orang-orang luar biasa. Kita benar2 bukan tandingannya dan seperti semut menghadapi gajah!”

Lalu memutar tubuh bergegas meninggalkan tempat itu segera tiga panglima itu ke kota raja, menyampaikan semua yang terjadi dan menyerahkan Sam-kong-kiam pada kaisar, di sambut gembua namun kaisar kecewa kim-mou-eng tak ikut serta, tapi ketika tiga panglima itu berkata bahwa beberapa bulan lagi Kim-mou-eng akan memberikan undangan untuk perkawinannya maka kaisar bertepuk tangan berkata girang, “Bagus, aku akan ke sana. Kita semua ke sana dan ikut meramaikan pesta! Kapan tepatnya hari perkawinan itu, Ciangkun?”

“Hamba belum tahu, sri baginda. Kim-taihiap tidak memberi tahu dan agaknya sengaja mennyembunyikan itu. Kita nantikah saja dan biar kita tunggu undangannya.”

Begitulah, kaisar telah menerima Sam-kong-kiam Ingin menyatakan rasa terima kasihnya dengan menghadiri perkawinan Kim-mou-eng, satu kehormatan besar yang tak mungkin orang lain menerimanya. Dan ketika hari itu kaisar bergembira dan Sam-kong kiam disembunyikan ditempat lain maka urusan pedang telah selesai dan Cu-ciangkun serta Bu-ciangkun pun lega. Tak ada masalah bagi mereka dan hati pun terasa ringan. Istana kelihatan riang dan suka cita. Tapi sementara di tempat ini terjadi kegembiraan dan kesukaan hati maka di Ce-bu, di tempat Hu Beng Kui terjadi hal sebaliknya di mana berminggu-minggu pendekar pedang itu kelihatan murung.

==abukeisel-0-dw_kz-0-sumahan==

Tiga bulan kemudian. Hu-taihiap tetap tak gembira. sehari-hari hanya tepekur dan termenung. Itulah pekerjaannya sehari-hari. Dan ketika pagi itu jago pedang ini duduk di taman dan sebagai mana biasa bersunyi diri tenggelam dalam sepi tiba-tiba seakan tersentak dia melihat ukiran di dinding yang ditulis Bu-beng Sian su itu. Matanya melebar, tiba-tiba bangkit berdiri dan sudah mendekati kalimat-kalimat itu, tajam bersinar-sinar dan tangan pun tiba tiba bergerak, menyentuh tulisan tulisan halus ini dan hati pun tiba2 tergerak. Ada semacam dorongan menggugah perasaannya, Hu Beng Kui mengerutkan kening dan berpikir keras. Bayangan manusia dewa itu muncul. Teringatlah dia akan perjumpaannya semula, ketika manusia dewa itu datang dan menyalaminya, diserang tapi menghilang. Dipukul tapi tak ada apa-apa di sekitarnya, bukti kesaktian luar biasa yang membuat dia bergidik. Manusia dewa itu sungguh tidak lumrah manusia. Dan ketika dia teringat ucapan kakek dewa itu bahwa dia akan kehilangan seorang anaknya kalau Sam-kong-kiam tetap di tangannya tiba tiba pendekar ini menutupi muka dan menangis. Dan sedu sedan ditahan di tenggorokannya, sakit sekali rasa hati pendekar ini dan nyaris dia mengguguk. Kata kata manusia dewa itu terbukti, bahkan, bukan anaknya saja yang hilang melainkan sebuah lengannya pun menjadi korban. Dia buntung! Tapi menyadari sesal kemudian tiada guna maka jago pedang ini kembali tepekur dan merenung.

Tiga bait syair di depan matanya itu dibacanya dan turun lagi untuk akhirnya kembali ke atas. Bait pertama itu melulu bicara Pedang tiga Dimensi, tak ada yang aneh rupanya. Dan ketika dia membaca bait kedua dan ketiga tiba tiba pendekar ini berpikir keras, mengotak-atik dan tiba-tiba teringat bahwa manusia dewa itu pernah bilang bahwa jawaban syair ini isinya berada di bait kedua, berhenti di situ dan pikirannya bekerja cepat, coba menelusur namun gagal. Dia tak mengerti apa yang dimaksud. Dan ketika seharian itu pendekar pedang ini mencoba membuka tabir namun tetap gagal juga maka hari kedua dan hari-hari berikut mulai menyeret pendekar ini untuk menemukan jawabannya.

Ajaib, tiba tiba renungannya terpusat di sini. Ada semacam daya tarik pada bait-bait itu. Hu Beng Kui coba menganalisa dan pikiran pun mulai membayangkan manusia dewa itu. Tanpa terasa dia mengadakan kontak batin. Dan ketika tujuh hari berturut-turut dia merasa gagal dan pucat serta lemah mendadak pada hari ke delapan, persis seperti dulu di pagi hari yang masih segar Bu-beng Sian-su muncul.

“Selamat pagi, Hu-taihiap. Kau memanggilku?”

Hu Beng Kui kaget. “Ah, kau, Sian-su? Selamat pagi, silahkan duduk. Benar, aku menggetarkan batinku untuk menghubungimu. Aku...” jago pedang ini melongo, tertegun dan menghentikan kata-katanya karena manusia dewa itu dilihatnya tak menginjak tanah, mengambang dan seolah melayang di atas permukaan tanah. Wajah yang berkabut itu pun tiba-tiba mengeluarkan sinar, dua sorot berkelebat dan Hu-taihiap mengeluh, terhuyung dan jatuh terduduk.

Dan ketika dia bengong dan sorot mata itu kembali lenyap tiba-tiba kakek dewa ini tertawa dan.... menempel di dinding, mengusap tiga bait syair yang dulu dibuatnya itu.

“Kau tak mempersalahkan muridku?”

Jago pedang ini terkesiap. Di belakang kakek dewa itu tiba-tiba muncul Kim-mou-eng, menjura dan memberi hormat padanya. Hu Beng Kui seperti melihat hantu saja karena Kim-mou-eng tadi tak dilihatnya, barangkali Pendekar Rambut Emas itu bersembunyi atau “disembunyikan” Bu-beng Sian-su, mencelos dia. Dan ketika dia bangkit berdiri dan terhuyung mengibas lengan bajunya pendekar ini mendengar Kim-mou-eng menyapa lembut. “Hu-taihiap. maafkan aku. Suhu membawa aku ke mari, katanya disuruh mendengar apa yang hendak dibicarakan. Selamat pagi.”

"Ah, kalian…. eh, di mana kau tadi, Kim-mou-eng? Kenapa baru sekarang kulihat?"

"Suhu menggulungku dalam lengan bajunya, taihiap. Baru sekarang aku dikeluarkan agar tak mengganggu keasyikanmu membaca syair itu."

"Digulung dalam lengan baju? Seperti siluman saja? Ah, kau nenar-benar luar biasa, Sian-su. Sungguh tinggi kesaktianmu ini hingga kedatanganmu tak kudengar. Pantas, kalau Kim-mou-eng, saja tentu kutangkap langkahnya. Kau benar-benar hebat dan sakti. Benar, aku penasaran oleh isi syair ini dan teringat janjimu untuk menerangkan. Aku gagal dan mohon petunjuk, harap Sian-su memberi tahu!"

Hu Beng Kui terbelalak, tak habis pikir bagaimana seorang manusia bisa "digulung" dalam lengan baju, disembunyikan dan tampaknya seperti kisah tak masuk akal sija. Mirip dongeng! Tapi Bu beng Sian-su sendiri yang tersenyum tak menghiraukan pujian iiu sudah bersinar sinar memandang jago pedang ini, menepuk-nepuk dinding tembok itu.

"Kau tak berhasil?" pertanyaan ini lembut diajukan, dijawab gelengan dan Bu-beng Sian-su melepaskan tangannya. Ukiran halus di dinding itu tiba-tiba mencorong, aneh sekali, mengeluarkan cahaya dan Hu Beng Kui mendelong. Ajaib bin aneh tiba-tiba bait teratas "copot", tanggal dan kini menempel di telapak kakek dewa itu. Dan ketika manusia dewa ini tersenyum dan membuka telapaknya maka sebait syair itu melekat dan berkeredep mengeluarkan cahaya warna-warni.

"Apa ini, taihiap?"

"Bait pertama dari syair yang kaubuat, Sian-su."

"Bagus, kau dapat mengerti maksudnya?"

"Ya, tentang Sam-kong-kiam itu. Kukira tentang Pedang Tiga Dimensi itu."

"Hm, kau dapat menjelaskan lebih jauh?"

Hu Beng Kui bingung. “tidak, kukira tak ada penjelasan lebih jauh, Sian-su. Syair itu kukira jelas dan cukup dimengerti bahwa Sam kong-kiam hendak kaumaksudkan sebagai benda yang mati dan dingin!”

“Bagus, dan ini?” kakek itu mengusap bait kedua, tiba-tiba “copot” dan tanggal melekat di telapaknya, lagi-lagi perbuatan aneh yang tidak dimengerti Hu Beng Kui. Dan karena bait kedua ini yang justeru membingungkan Hu Beng Kui maka jago pedang itu menggeleng, tak mengerti.

“Maaf, aku dapat membaca namun tak dapat menangkap isinya, Sian-su. Justeru ini yang ingin kutanyakan kepadamu”

“Ha-ha, dan ini?” Bu-beng Sian-su menunjuk bait ketiga, kini berturut turut menempelkannya dan menyusunnya rapi di talapak tangannya. Tiga bait itu berkeredep berwarna-warni. Hu Beng Kui menggeleng. Dan ketka pendekar itu menyatakan sebaiknya kakek itu menerangkannya kepadanya maka Bu beng Sian su tersenyum dan tertawa lembut.

“Baiklah, aku datang memang untuk memenuhi keinginan tahumu. taihiap Semoga pikiranmu dapat hidup seperti bait ini!”

Bu-beng Sian-su mendorong bait2 itu tiba-tiba lepas dari telapaknya dan kembali menempel di dinding, rapi dan tak ada yang bergeser dari kedudakannya semula. Hu Beng Kui berdebar. Dan ketika manusia dewa itu menghela napas dan duduk bersila tiba tiba seperti tadi kakek ini tak menyentuhkan tubuhnya sedikit pun di atas tanah, duduk dalam keadaan mengambang.

“Hu-taihiap, mari kita bicarakan ini dalam dialog terbuka lihatlah!”

Hu Beng Kui terganga. Dia terkejut melihat manusia dewa itu duduk dengan caranya yang aneh. teringat sebuah ilmu yang disebut Mengapung Tanpa Bobot. sebuah ilmu meringankan tubuh yang luar biasa, beru merupakan cerita dari mulut ke mulut dan belum ada tang mampu memiliki ilmu itu. Mengapung Tanpa Bobot adalah semacam ilmu ginkang yang luar biasa tingginya, orang yang memiliki ilmu ini akan sama dengan udara. Tulang dan otot serta dagingnya bukan merupakan tulang dan otot serta daging manusia biasa. Sepenuhny ilmu itu memang hanya dimiliki dewa-dewi berkepandaian tinggi, yang hidup di alam halus dan konon katanya ilmu itu tak memiliki gaya berat. Bu-beng Sian-su telah menunjukkan ini dan Hu taihiap kagum. Bukan main takjubnya dia. Dan ketika Bu-beng Sian su mengulapkan dengan dan menepuk pundaknya tiba tiba pendekar ini gelagapan dan sadar.

“Oh, oh.... Apa.... apa, Sian su?”

Kakek dewa itu tertawa. “Aku bilang mari pusatkan perhatianmu pada syair ini, taihiap. Jangan melihat yang lain dan mari kita mulai!”

“Baik,” jago pedang ini menelan ludah, mukanya segera menjadi merah,. “Aku akan memusatkan perhatianku pada kata-katamu, Sian-su. Mulailah dan beri petunjuk kepadaku apa yang harus kulakukan.” Hu Beng Kui menenangkan guncangan jantungnya, duduk dan sudah bersila berhadapan dengan kakek dewa itu. Betapapun dia tak dapat tenang dan selalu takjub akan kesaktian kakek ini. Tadi caranya datang dan sekarang caranya duduk. Seumur hidup baru kali itu dia melihat manusia begini hebati Mampu mengambang, seperti roh atau makhluk-mahluk halus lainnya saja. Dan ketika dia menggigil berkeringat dingin maka kakek dewa ilu mulai bicara, sungguh-sungguh dan serius.

“Taihiap, ingatan apakah yang dapat kau ingat ketika perjumpaan kita dulu?”

“Hm, yang kuingat adalah ramalanmu tentang kematian seorang anakku, Sian su. Dan itu ternyata benar!”

"Maaf. agaknya itu melukai hatimu. Bukan, bukan itu. Yang lain lagi. Adakah sesuatu yang kauingat? Dulu pernah kukatakan bahwa inti jawaban syair ini berada pada bait kedua. Benar, bukan?"

"Ya."

"Nah, kau belum sedikit pun dapat menangkap inti sarinya?"

"Kalau sudah tentu sudah kukatakan, Sian su. Dan aku menyesal kenapa diriku demikian bodoh!"

"Jangan menyesali diri sendiri, mari kutuntun. Dan sebaiknya kita mulai dari bait pertama. Bacalah!"

Hu-taihiap membaca. Bait pertama itu terdiri dari lima baris. Bu beng Sian-su mengangguk angguk dan tersenyum, mendengarkan dan sedikit pun tak mengganggu. Dan ketika pendekar itu selesai dan kakek ini tertawa maka dia pun berseru memandang bait pertama itu

"Bagus, benar, taihiap. Mari kuulangi" dan Bu neng Sian-su yang menunjuk dan membaca bait itu lalu berseru, penuh semangat:

Mengguncang langit menggetarkan bumi
Terhujam pongah sepotong besi
Tiada perduli kanan dan kiri
Itulah Pedang Tiga Dimensi
Kaku, dingin dan mati

Kemudian berhenti di sini kakek ini bertanya, "Apa yang dapat kautangkap, taihiap?"

"Tak ada apa-apa, Sian-su. Kecuali bicara tentang Pedang Tiga Dimensi itu."

"Betul, tapi tentu tidak sedangkal itu. Ada hal lain lagi yang perlu diketahui. Sebuah perbandingan!"

"sebuah perbandingan?"

"Ya, sekarang teruskan dulu bait kedua, taihiap. Coba baca!"

Hu Beng Kui membaca, mulai lantang dan penuh semangat, terpengaruh kakek itu:

Sekarang apa artinya ini
Kenapa dikejar dan dicari
Bukankah yang amat berarti
Masih bukan milik sendiri!

"Nah," Bu-beng Sian-su lagi-lagi bertanya, setelah pendekar itu selesai. "Apa yang dapat kau tangkap, taihiap? Apa kira-kira yang paling berarti pada bait kedua itu?"

"Hm, justeru ini yang kubingungkan. Sian-su. Aku tak mengerti apa sebenarnya yang ingin kaumaksudkan itu?"

"Ha-ha. kalau begitu mari berhenti sebentar. Kita kupas ini!" dan Bu-beng Sian-su yang bangkit semangatnya memberi tahu tiba-tiba mengacungkan tangannya tinggi tinggi. "Taihiap lihat. Apakah yang paling berarti dalam hidup ini? Apakah yang kaurasa yang paling berharga dari hidup ini?"

Hu Beng Kui bingung. "Tak tahu, Sian su, tapi barangkali kehormatan....."

"Ha-ha, adakah kehormatan itu berharga? Paling berharga?"

"Atau kepandaian?"

"Ha, kau boleh sebut satu persatu. taihiap. Coba ulangi dan sebut apa saja kiranya yang pa ling berharga menurut jalan pikiranmu!"

Hu-taihiap berkeringat. Dia mulai menyebut bahwa yang paling berharga adalah kehormatan, lalu kepandaian dan akhirnya harta benda atau apa saja yang ternyata disambut tawa kakek dewa itu. Hu Beng Kui penasaran bahwa agaknya kakek dewa itu tak membenarkan, dia mulai ber tubi tubi menyebut benda-benda yang bersifat lahiriah: Uang, Kedudukan dan Kesenangan. Dan ketika teringat bahwa hidup hanya berisi tiga hal itu…. Kekuasaan, Kekayaan dan Kenikmatan maka pendekar itu gemetar, mengusap peluh, bertanya, “Adakah yang lebih berharga dan tiga sumber pokok itu, Sian-su? Bukankah Pedang Tiga Dimensi sendiri menjanjikan tiga hal itu?”

“Jadi kau tahu? Ha ha, kalau begitu jelas alasanmu menginginkan pedang pusaka itu, tai-hiap. Ternyata kau pun tak berbeda banyak dengan peminat lain yang menginginkan Sam-kong-kiam. Baiklah, aku tak akan menjawab penanyaan ini secara langsung, nanti kau akan mengerti sendiri. Sekarang coba kita ulas, kita renungkan. Kalau benar Kekuasaan dan Kekayaan serta Kenikmatan itu adalah hal yang paling berharga, terbukti banyak manusia mengejar-ngejar ini, lalu apakah mereka mau mengalami seperti yang kau alami? Maukah mereka menukar semuanya itu seperti yang terjadi pada dirimu?”

“Maksud Sian-su?”

“Jelas, kau meletakkan tiga hal ini paling atas, Hu-taihiap. Bahwa “Kekanik” (Kekuasaan Kekayaan dan Kenikmatan) kauanggap hal yang paling berharga, bahwa ini adalah segala-galanya. Dan kalau ini adalah segala-galanya lalu maukah mereka mengalami seperti yang kualami? Taruh kata Kehormatan adalah sesuatu yang paling unggul lalu maukah kehormatan ini ditukar dengan nyawa seorang anak kita? Taruh kata Kekayaan adalah hal yang paling unggul lainnya, maukah ditukar dengan sebagian atau setengah tubuh kita? Atau….“

“Nanti, nanti dulu!” Hu-taihiap pucat, tergesa memotong. “Apakah jawabanku tadi salah, Sian-su? Apakah semua kata-kataku tadi tidak benar?”

“Benar atau tidak justeru sedang kita selidiki, taihiap. Aku hendak mengajakmu untuk membuka tabir rahasia ini.”

“Tapi kau bicara tentang anak, tentang nyawa dan tubuh! Apakah aku, ah….!” Jago pedang ini menggigil. “Apakah aku salah, Sian-su? Kenapa kau menarik-narikku dalam persoalan berdarah ini? Aku menyesal akan kematian putraku, Sian-su. Jangan kau robek-robek hatiku dengan kenangan yang tak dapat kulupakan itu!”

“Bagus, berarti kesadaran mulai tumbuh di hatimu. Tapi jangan menolak pembicaraan ini, taihiap. Apa yang kukatakan tidak semata mengorek luka lamamu, justeru akan menenangkan batinmu yang beberapa waktu lalu gelap”

“Tapi….”

“Kau tak takut menghadapi kebenaran, bukan? Kalau kau takut berarti pembicaraan kita berhenti, taihiap. Dan aku akan pergi memutuskan percakapan ini”

“Tidak. Ah….! teruskan. Aku mulai menangkap maksudmu, tapi terus terang aku ngeri!”

“Hm, melihat sesuatu sebagaimana adanya tak akan menimbulkan ngeri atau takut, Hu-taihiap justeru akan mendewasakan dan mematangkan batinmu”

“Baiklah, kaulanjutkan kata-katamu, Sian-su. Aku mendengar…” Hu Beng Kui setengah rnemejamkan mata, menggigit bibir dan tiba-tiba dia menangkap apa yang hendak dimaksudkan kakek dewa ini, mulai menerima dan mengerti getaran-getaran gaib itu, sesuatu yang mulai samar samar nampak, gemetar namun dia berusaha menenangkan dirinya.

Dan ketika Bu beng Sian-su tersenyum dan mengusap wajahnya lembut tiba-tiba kakek ini mulai menyambung, “Nah, kembali kuulang pembicaraan tadi. Kalau sebuah kehormatan umpamanya, dinilai paling tinggi dan dianggap segala-galanya maka mau kah manusia yang sadar dan waras, menukarkan itu dengan buah hatinya. Kalau kekayaan umpamanya, dianggap segala-galanya dan perlu dikejar maukah manusia yang sadar dan waras menukarkan itu dengan sebagian anggota tubuhnya? Lihat dirimu, taihiap, ambil contoh yang dekat ini. Kalau seandainya Pedang Tiga Dimensi ditukar dengan nyawa puteramu agar kau dapat berkumpul lagi dengannya maukah kau? Kalau Pedang Tiga Dimensi ditukar dengan lenganmu yang buntung agar kau utuh kembali maukah kau menerimanya? Maaf, aku tidak bermaksud menyakiti perasaaanmu, taihiap. Tapi semata berbicara demi memperlihatkan sebuah kebenaran. Coba kau jawab pertanyaanku tadi. maukah kau menukarkan Pedang Tiga Dimensi asal puteramu hidup? Maukah kau menukarkan Pedang Tiga Dimensi asal lenganmu yang buntung dapat kembali lagi?"

Hu Beng Kui mengeluh, menggigil hebat. "Mau.... mau, Sian-su....!"

"Lalu apa artinya ini?"

"Artinya bahwa jawabanku salah, bahwa masih ada yang lebih berharga lagi ketimbang itu."

"Cocok! Tapi coba sebutkan, apakah yang lebih berharga itu? Apakah yang dapat kau mengert ini?"

"Artinya ah.... anakku masih jauh lebih berharga dibanding Sam-kong-kiam, Sian-su. Bahwa buah hatiku masih jauh lebih berharga ketimbang kehormatan atau pedang pusaka itu!"

"Ya, dan kemudian?"

"Bahwa aku tolol. Bahwa sesungguhnya lenganku yang buntung im juga lebih berharga di banding Sam-kong-kiam yang membawa celaka"

"Ha-ha, yang membawa celaka bukanlah Sam-kong-kiam atau benda-benda lain, Hu-taihiap. Melainkan cara berpikirmu yang tidak sehat dan tak sempurna. Kalau dulu kau sudah menyadari ini dan mengikuti petunjukku tentu kau tak perlu kehilangan seorang anak atau pun lengan. Sam-kong kiam adalah sebuah benda mati, kau tak perlu menyalahkannya atau pun mengutuk. Yang salah adalah kau, kau mabok kehormatan dan gengsi. Inilah!"

"Augh....!" Hu Beng Kui mengerang. "Lalu kesalahan apalagi yang kubuat, sian-su? Bagai mana setelah ini?"

"Kau harus mengerti baik-baik dulu tentang ini, baru kesalahan tak akan terjadi."

"Ya, ya. Aku sekarang mengerti. Bahwa Kehormatan. Kekayaan atau pun Kenikmatan atau Kesenangan itu bukanlah sesuatu yang paling berharga. Bahwa masih ada yang lebih berharga lagi ketimbang itu, ialah keluarga atau diri sendiri bukankah begitu, Sian-su?"

"Belum tepat benar. Kau masih belum menuju intinya."

"Lalu bagaimana?"

"Begini, sekarang mulai kausadari bahwa Kehormatan, atau yang lain-lainnya tadi adalah sesuatu yang bukan 'paling' berharga. Bahwa masih ada yang jauh lebih berharga lagi daripada itu. Terbukti kau mau menukarkan anakmu dengan Pedang Tiga Dimensi, padahal pedang ini adalah pedang yang dipercaya dapat memberikan 3-K kepada manusia. Dan kau pun mau menukarkan, lenganmu dengan pedang keramat, ini, meskipun hal itu tak mungkin lagi karena semuanya terlambat. Dan melihat semuanya ini, kenyataan ini, apa yang kaulihat dalam bait-bait itu, taihiap? Bukankah Kehormatan, Kekayaan atau pun Kenikmatan yang dikejar kejar manusia hanyalah sekedar 'baju' belaka. Bukankah semuanya itu hanyalah sesuatu yang menempel di luar? Apa yang ada di luar jelas kalah berharga dibanding dengan yang di dalam, taihiap. Maka untuk yang didalam inilah kita harus tahu!"

Hu Beng Kui bingung.

"Kau tak mengerti, bukan? Nah, lihat ini. Dulu, sewaktu kau berambisi memiliki Sam-kong kiam maka kehormatanlah yang kaukejar. Sebagai seorang jago pedang kau ingin mendapat kehormatan 'lebih'. Ditambah godaan bahwa Sam-kong kiam dapat memberikan ini dan itu maka kau mati2 an merebutnya. Itu bagimu, bagi, seorang jago silat. Sedang bagi seorang tabib, apa yang dikata paling berharga dalam hidupnya, taihiap? Tentu kesehatannya. Itu yang akan dikatakan tabib ini. Dan bagi seorang miskin, apa yagg akan dikatakan paling berharga bagi hidupnya? Tentu kekayaan, itu jawabnya. Dan karena semua yang di anggap berharga ini adalah sesuatu yang 'di luar' dan kebetulan semuanya itu belum dimiliki maka orang ramai-ramai memperebutkan ini. mengejar ini, hingga yang ada di dalam, yang amat hakiki orang lupa dan lengah untuk memperhatikannya. Kau paham?”

“Belum“

“Hm, baik. Sekarang aku menuju sasaran pokok. Jangan tersinggung kalau aku banyak menuju dirimu. Sekarang perhatikan ini. Kalau seandainya dulu kau tahu bahwa puteramu akan tewas kalau kau bersikeras mempertahankan Sam-kong-kiam apakah tindakan yang akan kauambil, taihiap? Salahkah bila kukatakan bahwa kau akan melepaskan pedang itu dan lebih mementingkan puteramu?”

“Tidak”

“Bagus, lagi pertanyaan ini. Kalau seandainya kau tahu pula bahwa lenganmu akan buntung salahkah bila kukatakan bahwa kau akan melepas pedang itu dan lebih menghargai lenganmu sendiri?”

“Tidak.”

“Cocok, pembicaraan mulai lancar. Sekarang kau menangkap bahwa Sam-kong-kiam, betapapun hebatnya dia, betapapun berharganya dia tetap tak lebih berharga daripada lenganmu sendiri, atau puteramu itu, darah dagingmu itu. Dan kerena kau telah mengakui ini maka kau tentu sepakat jika kukatakan bahwa yang di luar, benda-benda yang di luar masih kalah berharga di banding dengan yang di dalam.

Seperti Pedang Tiga Dimensi itu dengan lenganmu atau seperti Pedang Tiga Dimensi dengan anggauta tubuhmu yang lain. Dan karena kau telah melihat ini tentunya sekarang kau mengerti bahwa dibanding dengan apapun juga tetap saja diri sendiri atau tubuh sendiri lebih berharga dibanding yang lain-lain. begitu, bukan?"

"Ya."

"Nah. apa kelanjutannya? Kenapa orang masih mengejar-ngejar itu?"

"Karena mereka tak tahu, Sian-su. Karena mereka mabok dan ingin memiliki itu."

"Cocok, tepat sekali. Itulah sumber kecelakaan manusia. Nafsu memiliki! Ha ha. kau mulai menyentuh. Hu-taihiap. Sekarang pembicaraan akan beres dan semakin lancar!"

Hu Beng Kui tertegun. Kakek dewa itu tiba-tiba tertawa bergelak dengan suara nyaring, mengejutkan namun lembut. Dia tadi sebetulnya kebetulan saja menyebut itu, rasa kemilikan, rasa yang membuat manusia mabok untuk memiliki sesuatu. Hal yang rasanya manusiawi dan lumrah, Hu Beng Ku tercekat kenapa Bu-beng Sian-su tiba-tiba tertawa begitu gembira, terbelalak dia.

Dan ketika kakek dewa itu menghentikan tawanya dan berseri seri memandangnya maka kakek ini mengangkat lengannya. "Nah. sekarang pembicaraan semakin jelas, Hu taihiap. Bahwa sumber dari semua kejadian ini adalah karena hak milik, hak ingin memiliki dan rasa kemilikan itu. Dan karena semua peristiwa yang menimpamu itu bersumber pada rasa ingin memiliki ini maka enak tidak enaknya telah kaurasakan, termasuk peristiwa pahit dari rasa yang tidak benar itu!"

"Tidak benar?" Hu Beng Kui penasaran. "Apakah tidak benar rasa kemilikan itu, Sian su? Apakah salah kalau setiap manusia dihinggapi perasaan ingin memiliki akan sesuatu?"

“Hm, dalam batas-batas tertentu rasa itu tidak salah, taihiap. Tapi begitu perasaan itu melejit dan melangkah terlalu jauh, maka rasa ingin memiliki itu salah!”

“Sian-su dapat membuktikannya?”

“Tentu, lihat ini. Dengarkan!” kakek itu membetulkan letak duduknya, masih berseri seri dan bersinar-sinar memandang lawan bicaranya.

Hu taihiap berdebar dan ingin tahu, tiba-tiba pembicaraan ini telah menyeretnya dalam satu daya tarik yang besar. Dia ingin tahu dan mendapat jawaban kakek dewa itu. Dan ketika Bu beng Sian su tertawa dan menggosok gosok telapaknya segera kakek ini menuding, “Hu-taihiap. pengertian apa yang sekarang kautangkap dalam pembicaraan sampai di sini?”

“Bahwa diriku lebih berharga daripada Sam kong-kiam?”

“Bagus jadi kau tak mau ditukar pedang itu bila kau harus kehilangan sebuah kaki atau lengan, umpamanya?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena diriku lebih berharga dibanding pedang itu, betapapun hebatnya Sam kong-kiam!”

“Meskipun dengan janji pedang iiu dapat memberimu Kekuasaan, Kekayaan dan Kesenangan?”

“Ya. aku tak mau, Sian-su. Karena ternyata apa yang diberikan itu hanya merupakan “baju” belaka, sesuatu yang bersifat lahiriah!”

“Mengagumkan, kau benar-benar sehat dan waras. Dan sekarang, bagaimana pengertianmu tentang diri sendiri? Bagaimana kau memperhatikan dirimu itu?”

“Aku akan menjaganya lebih dari apa pun, karena itulah milikku yang paling berharga!”

"Ha-ha, cocok tapi salah! Kau boleh menjaganya lebih dari apa pun, Hu-taihiap. Tapi sesungguhnya kau tak memiliki "hak milik" atas dirimu itu!"

"Eh!" Hu Beng Kui melengak. "Apa kata-katamu ini, Sian-su? Bagaimana ini?"

"Dengar," kakek dewa itu berseri-seri. "Kau mulai benar tapi juga salah, taihiap. Dan untuk itu perhatikan baik-baik. Sekarang kau mulai mengerti bahwa yang paling berharga, yang paling pentirg adalah diri kita sendiri ini, tubuh kita sendiri ini. Jadi bait kedua itu mulai kita sentuh.

Lihat kata-kata itu, ...yang amat berarti. Itulah yang kumaksud. Bahwa di antara semua yang di luar sesungguhnya yang kita miliki ialah yang amat berharga. Sam-kong-kiam dan benda benda lain boleh berharga, boleh penting. Tapi apa gunanya kalau kita harus kehilangan sebagian atau bahkan seluruh tubuh kita? Apa gunanya memiliki pedang kalau lengan atau kaki haruslah buntung? Nah, ini menunjukkan diri kita lebih penting dari segala-galanya, taihiap. Karena biar pun segala kemewahan atau pun kesenangan mengelilingi kita namun tak ada gunanya kalau kita harus kehilangan sebagian anggauta tubuh kita, lengan atau kaki misalnya. Dan karena kita menyadari bahwa diri kita adalah sesuatu yang paling berharga dan jelas di atas yang lain-lain itu maka kita akan menjaganya dan tentu merawatnya sebaik mungkin, luar dalam, lahir batin. Kau setuju, bukan?"

"Ya."

"Nah, sampai di sini sekarang kau harus berhati-hati. Coba kuulang pertanyaan tadi, kenapa kau menjaga dirimu lebih dari apa pun?"

"Karena inilah milikku, Sian-su. Milik satu-satunya dan amat penting."

"Bagus, tapi kuberitahukan padamu, taihiap. Bahwa sesungguhnya kau TAK MEMILIKI apa pun atas dirimu itu.

Bahwa hak milik, dalam hubungannya dengan pembicaraan ini sama sekali tak kau punyai. Bahwa manusia tak memiliki apa apa atas hidupnya. Bahwa kau dan orang-orang lainnya itu sama sekali tak memiliki "hak milik" atas dirinya itu apalagi terhadap yang lain!"

Hu Beng Kui terkejut. "Bagaimana itu, Sian su?"

"Tidakkah kau lihat jelas? Hmm, coba sebutkan padaku apa yang penting dalam dirimu, taihiap. Coba kutuntun lebih jauh lagi"

"Aku merasa penting atas diriku, tubuhku"

"Hanya itu saja?"

"Ya, adakah yang lainnya lagi?"

"Baik, kutanya kau, Tanpa Nyawa bisakah kau hidup?"

"Ah!" Hu Beng Kui terkejut, sadar. "Tentu saja tidak, Sian-su. Jadi inikah yang kaumaksud?"

"Jangan bertanya, kau hanya menjawab. ulangi sekarang jawabanmu itu. Apakah yang kau rasa penting dan amat penting dalam dirimu itu?"

"Kehidupanku, rohku. Nyawaku!"

"Kenapa begitu?"

"Karena tanpa itu wadahku adalah mayat!"

"Bagus, jadi bagaimana?"

"Bahwa kehidupanku, rohku, nyawaku adalah sesuatu yang paling penting itu, yang paling berharga itu. Karena tanpa itu aku bukanlah manusia hidup!"

"Benar, dan sekarang dapatkah kaukatakan bahwa kehidupanmu itu, roh-mu, nyawamu, adalah milikmu?"

"Tentu saja! Ini milikku, Sian-su. Dia menempel dan melekat di tubuhku!"

“Kalau begitu dapatkah kaukatakan kepada Malaikat Elmaut jika kelak dia menghampirimu bahwa milikmu itu tak boleh diganggu gugat?”

Hu Beng Kui tertegun, terkesiap.

“Ayo, kenapa diam, taihiap? Bisakah kau katakan kepada Malaikat Elmaut bahwa dia tak boleh mengambil nyawamu? Bahwa itu milikmu dan seharusnya kau hidup abadi? Ayo jawab, Hu-taihiap. Ini persoalan penting yang akan kita kupas bersama!”

Hu Beng Kui tiba-tiba menggigil hebat, terkejut. “Tidak.... tidak, Sian-su. tapi.... tapi.... ah, aku bingung....”

“Biarkan kebingungan ini, nantikan akan mengerti sendiri. Sekarang kau tahu. meskipun belum mengerti bahwa milikmu yang paling berharga itu, kehidupanmu, nyawamu, bukanlah milik dalam arti yang sesungguhnya. Kau tak dapat berkata apabila ajal menjemput tiba misalnya dengan kata-kata seperti ini Hei. Malaikat Muat, ini milikku. Jangan ambil, pergilah! Dan karena kau tak dapat berkata begitu maka jelaslah bahwa sesungguhnya terhadap milikmu yang satu itu kan tak menguasai dan memilikinya. Bahwa kita sesungguhnya memang tak memiliki apa-apa karena pemiliknya yang asli, yang tunggal, semata adalah Sang Pencipta adanya. Itulah yang hendak kumaksud! Paham?”

Hu Beng Kui bengong, tertegun

“Kau mengerti, bukan?”

“Ya.” Hu Beng Kui masih setengah mengerti, menggigil. “Kalau begitu kita ini tak memiliki hak milik, Sian-su? Jadi kita ini mamsia kosong yang tidak memiliki hak akan sesuatu?”

“Tidak, kita memiliki hak, tapi bukan hak milik. Dan karena kita sudah akan melanjutkan ke sana maka tentu saja aku akan menerangkan bahwa kita, manusia tak perlu berkecil hati. Semua kata kataku tadi bukanlah hendak mengecilkan akan keberadaan kita, kehidupan kita. Kerena meskipun kita tidak mempunyai hak milik atas diri kita sendiri namun kita memiliki hak lain yang tak kalah agungny!"

"Hak apakah itu?"

"Mestikah kujawab cepat? Tidak, coba kau dulu, taihiap. Barangkali kau dapat menangkap dan mergerti ini."

"Aku bingung. kepalaku pening. Lebih baik kau saja yarg bicara dan biar kudengar!"

"Baiklah, dengarkan ini, Hu-taihiap. Bahwa meskipun kita tidak memiliki "hak milik" atas diri dan kehidupan kita sesungguhnya kita mendapat penukar hak lain yang patut disyukuri. Dan hak itu adalah HAK MANFAAT. Ya, inilah yang patut disyukuri manusia. Karena biarpun kita tak memiliki hak milik atas hidup atau kehidupan kita maka hak manfaat ini sesungguhnya merupakan karunia besar yang amat agung dan sepatutnya diiterima dengan penuh kebahagiaan murni. Karena meskipun kita tak memiliki hak milik namun hak manfaat itu akan membuat kila seolah memiliki hak milik, serupa tapi tak sama, tampaknya mirip tapi dasar keduanya itu berbeda. Kau mengerti"

"Ooh....!" Hu Beng Kui mengangguk-angguk, mulai mengerti. "Ya, ya, aku mulai paham, Sian-su. Tapi coba teruskan wejanganmu ini Kurasa masih ada sesuatu yang penting yang harus kuketahui."

"Tentu, dan yang penting itu adalah kesadaran akan ini, taihiap. Bahwa kalau terhadap diri sendiri kita tak mempunyai "hak milik" lalu bagaimana kita akan serakah dan memiliki yang lain-lain yang ada di luar kita? Jangankan yang di luar, yang di dalam saja, yang melekat sehari-hari masih bukan milik kita. Apalagi Sam-kong-kiam atau pun kedudukan dan kekayaan, bukankah kita ini hanya memiliki hak manfaat? Nah, sadar akan ini berarti mengerem loba dan tamak kita, taihiap. Karena sekali kita terperangkap dan masuk dalam kubangan itu maka kita pun menjadi bulan-bulanan pikiran keliru dan tak ada kebahagiaan dalam diri sendiri. Sederhana, bukan? Kau dapat mengerti?"

"Ah-ah....!" Hu Beng Kui kagum, berseri2. "Aku mengerti, Sian-su. Sekarang aku benar-benar mengerti!"

"Apa yang kau mengerti?"

"Bahwa kita, manusia, tak memiliki hak milik. Yang kita miliki adalah hak manfaat, itu sja"

"Dan mengertikah kau bahwa kemilikan adalah sesuatu yang semu? Bahwa kemilikan itu mengikat kita dan memperbodoh kita?"

Hu Beng Kui melengak.

"Lihat, kalau kau tak diperbodoh rasa kemilikan itu tentu puteramu masih hidup, Hu taihiap. Dan kalau kau tak diperbodoh rasa kemilikan itu tentu hidupmu akan tenang-tenang saja di Ce-bu. Kau masih seorang laki-laki gagah, utuh, tidak cacad"

"Ya. aku sadar. Aku salah ...!" Hu Beng Kui menunduk, merah mukanya. "Aku sekarang mengerti akan semua kata-katamu, Sian-su. Bahwa sesungguhnya terhadap diri sendiri pun kita sebenarnya tak mempunyai hak milik itu, apalagi terhadap benda-benda atau manusia. Bahwa kemilikan itu bersifat semu. Bahwa, hm.... anak atau isteri pun sebenarnya juga bukan milik kita. Mereka itu milik Sang Pencipta. Aku sadar, aku mengerti!"

"Dan kau dapat membaca tiga bait syair itu dengan lebih baik?"

"Kukira dapat, Sian-su. Sekarang aku benar benar paham. Kemilikan memang harus diletakkan dalam proporsinya yang wajar, tidak melambung dan keluar dari rel nya Dan karena aku sudah mengerti tentunya sepak terjang atau tindak tandukku nanti tak akan keliru dari garisnya ini."

“Cobalah, kuharap begitu,” Bu beng Sian-su, bangkit berdiri. “Kau tak ada pertanyaan lagi bukan?”

“Ah. Sian-su mau ke mana?” Hu Beng Kui terkejut. “Bukankah kau sendiri belum menjelaskan bait ketiga? Tidak, nanti dulu, sian-su. Aku ingin mendengar suaramu lagi dan jangan buru buru pergi!”

“Ha-ha. semuanya sudah gamblang, taihiap. Untuk apa, ditanya? Baiklah, kuulang pendek. Bait pertama itu sesungguhnya tak ada apa apa yang istimewa. Kalimat itu hanya hendak menunjukkan bahwa Sam-kong-kiam adalah sebuah benda mati yang dingin dan kaku, tak ada ulasan lebih jauh. Benda itu meskipun hebat tetaplah benda mati, kalah berharga dengan kita ini, yang masih hidup. Dan bait kedua, hmm. bukankah sudah kuberi tahu? Yang amat berarti itu adalah hidup kita ini, dirimu, hidupmu, nyawamu. Dan karena sudah jelas kutulis disitu bahwa hidup ini bukanlah “milik” kita maka meskipun yang paling berarti itu ada di dalam kita tapi kita tak mempunyai hak milik. Kita hanya mempunyai hak manfaat. itu saja. Sedangkan bait ketiga, ah..... bukankah jelas sekali, taihiap? Itu pun juga tak ada rahasianya. Semuanya gamblang kusebut. Kemilikan adalah sesuatu yang semu, tak langgeng. Dan orang yang terikat kemilikan ini berarti telah diperbodoh oleh jalan pikirannya sendiri, pengertiannya sendiri. Dan semakin dia terkidung dan tersesat menumpuk dosa maka celakalah bagiannya tak ada apa apa, semua orang bisa membuktikan ini. Kau mengerti, bukan?”

“Ya”

“Nah. selesailah sudah. Kau sudah jelas dan cukup mengerti. Ingat bahwa kita tak mempunyai hak milik. Kita hanya memiliki hak manfaat. Sedang hak milik yang terjadi antar manusia adalah hak yang timbul dalam hubungan sosial dan kemasyarakatan. Tentunya kau mengerti ini dan tak perlu kuterangkan. Begitu, bukan?”

Hu Beng Kui mengangguk. Bu Beng Sian-su tiba-tiba mundur tersenyum dan menjauh. Bagai kapas tertiup angin mendadak kakek dewa itu terdorong. Dan ketika dia mengebutkan lengannya dan tertawa mendadak kakek im lenyap. Hilang begitu saja!

“Sian su….!”

Tak ada jawaban. Hu Beng Kui mengejar tapi Kim-mou-eng tiba-tiba berkelebat, tertegunlah pendekar ini. Dan ketika Hu Beng Kui terhenyak dan teringat sesuatu mendadak pendekar ini bertanya. “Kim-mou-eng! kemana gurumu? Dan bagaimana sebenarnya dengan orang yang kubunuh itu?”

“Hm. suhu kemana aku sendiri juga tak tahu, taihiap. Tapi kalau tentang orang yang kau bunuh itu aku tahu. Dia adalah Bu-hiong, nama sebenarnya Yu Bing. anak angkat atau murid dari mendiang pamanku yang sesat Cheng bin Yu-lo.”

“Cheng-bin Yu-lo? Tokoh yang tewas dan seorang dari Jit-mo Kang-ouw (Tujuh iblis Dunia)?”

“Ya, dialah muridnya, Hu taihiap. Dan Bu-hiong atau Yu Bing inilah yang mencemarkan namaku. Kau telah membunuhnya, mengira itulah diriku. Maaf tak ada lain lain lagi yang perlu kita bicarakan. Ijinkan aku pergi!” Kim-mou-eng menjura, melihat berkelebatnya bayangan Swat Lian dan tentu saja dia tak enak. Dia harus segera pergi. Dan begitu Hu Beng Kui tertegun dan terbelalak memandangnya tiba-tiba Pendekar Rambut Emas memutar tubuhnya dan berkelebat lenyap.

“Kim-mou-eng…!”

Kim-mou-eng tak menjawab. Dia hanya melambaikan tangan dan tubuhnya pun telah menghilang di luar tembok. Hu Beng Kui melesat dan mengejar. Dan ketika jago pedang itu melihat bayangm Kim-mou-eng di luar sana tiba-tiba pendekar ini berseru, “Kim-mou-eng, tiga tahun lagi kita bertemu. Aku ingin mengalahkanmu, membalas penasaranku....”

“Baik, kuterima, taihiap. Dan maaf atas semua perbuatanku yang mengecewakan hatimu!” Kim-mou-eng lenyap, Hu taihiap tak mengejar lagi dan Swat Lian muncul. Puterinya ini heran kenapa ayahnya di belakang saja, tak tahu bahwa ayahnya baru kedatangan tamu. Tapi ketika ia mendengar seruan ayahnya dan tertegun melihat bayangan Pendekar Rambut Emas tiba tiba gadis itu terisak dan menggigit bibir.

“Ada apa dia kemari, yah? Mau apa?”

“Hm, dia mengantar Bu beng Sian-su, Lian ji. Kakek dewa itu baru saja membuka kesadaranku!”

“Ah, Bu-beng Sian su?”

“Ya.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Banyak, mari kuperlihatkan,” dan Hu Beng Kui yang memasuki rumahnya lagi dan menunjuk bait-bait di tembok lalu ganti menerangkan pada putrinya apa yang diwejangkan kakek dewa tadi. Bahwa kemilikan sering menyeleweng dari porsinya yang benar. Bahwa kemilikan membuat orang mabok dan tenggelam dalam nafsu pribadi. Dan ketika jago pedang itu berkata bahwa kemilikan yang sudah tidak terkontrol ini hanya akan menjerumuskan manusia pada kesengsaraan-kesengsaraan lahir batin akhirnya pendekar itu menutup, “Aku sekarang sadar akan apa yang dimaksudkan kakek dewa itu. Lian-ji. Kemilikan memang mengikat dan memperbodoh kita. Aku menyesal. Kalau dulu kuturut nasihat kakek itu dan tidak ingin memiliki Sam-kong-kiam yang sebenarnya juga bukan milikku tentu hidupku tak diguncang gempa kedukaan seperti ini. Sekarang kakakmu menjadi korban, lenganku juga buntung. Sudahlah, kita harus meletakkan rasa kemilikan itu pada batas-batas yang benar. Selama kita tak ingat akan ini dan lupa daratan serta mabok akan kemilikan tentu kita celaka. Mari bersamadhi, besok kau dan dua suhengmu harus mempelajari semua ilmu pedangku guna dipakai mengalahkan Kim-mou-eng. Tiga tahun lagi aku berjanji menemuinya. Kalian semua harus belajar baik-baik dan ilmu pedang kita tak seharusnya kalah dengan ilmu-ilmu yang dimiliki Kim-mou-eng itu!"

Swat Lian termangu.

"Apa yang kau pikir?"

Swat Lian terisak. "Pendekar Rambut Emas itu, yah. Aku, ah.... aku tak dapat melupakannya. Dia hebat. Kepandaiannya benar-benar tinggi"

"Tentu saja, dia murid Bu-beng Sian-su. Tapi kekalahanku tidak memuaskan, dia hanya menghadapi sebelah lenganku dan itu pun aku masih belum sembuh benar. Kalau aku memiliki kedua lengan dan dia tidak mengincar kelemahan ku pada lengan yang buntung ini belum tentu dia sanggup merobohkan aku!"

"Benar, tapi..... hm, dia juga belum mengeluarkan semua ilmunya, yah. Ada satu ilmu yang tidak dikeluarkan!"

"Apa itu?" Hu Beng Kui terkejut.

"Pek-sian-ciang!"

"Ah!" jago pedang ini terbelalak, kaget. "Kau benar, Lian ji. Jadi kalau begitu....."

"Dia pun masih menyimpan ilmunya. Jadi kalau ayah bertempur dengan sebelah lengan dan belum sembuh maka dia pun masih memiliki Pek Sian-ciang dan mungkin kalian berimbang Atau...." putrinya memotong. "Dia menang seusap dan ayah harus mengakui itu karena Kim-mou-eng telah mengetahui ilmu pedang kita!"

"Tidak." Hu Beng Kui pucat "Aku tak mau kalah, Lian-ji. Betapapun aku penasaran dan ingin menebus kekalahanku itu.

Aku akan menggembleng kalian, kalau perlu kuciptakan sebuah ilmu baru yang lawanku itu tidak tahu!"

"Tentu, aku juga penasaran akan kekalahanmu itu, yah. Aku akan memperdalam ilmuku dan menebus kekalahanmu!"

"Mari, kalau begitu bersiaplah. Kita bersamadhi dan besok kumpulkan dua suhengmu itu!" dan begitu Hu Beng Kui berkelebat masuk maka puterinya mengangguk dan Swat Lian pun mengikuti, tak banyak bicara dan hari itu Hu Beng Kui bersemangat. Dia ingin mendidik dan menggembleng murid-muridnya ini, tak mau kalah dengan Kim-mou-eng. Putrinya juga bersemangat dan barangkali lebih bersemangat dari sang ayah. Swat Lian menyimpan kekecewaan dan patah hati yang besar. gadis ini sering menangis. Tapi begitu mengepal tinju dan menggigit bibir maka semua kekecewaan ditekan dan sinar yang aneh pun mencorong di matanya. Tak tahu apa yang bergolak namun mudah kita duga. Semacam sakit hati mengguncang perasaan gadis ini.

Swat Lian ingin suatu ketika berhadapan dengan Salima, di tempat yang sepi, di tempat yang sunyi. Dan karena pengakuan Kim-mou-eng terhadap sumoinya dirasa terlalu menyakitkan dan memukul perasaannya maka gadis ini belajar lebih tekun daripada yang lain. Hari demi hari mulai dilalap dengan pelajaran ilmu-ilmu silat. Di bawah gemblengan ayahnya gadis ini belajar tak henti-hentinya. Bulan demi bulan dilalui cepat dan akhirnya setahun pun lewat tanpa terasa. Tapi karena kisah ini hendak ditutup dan "Pedang Tiga Dimensi" selesai sampai di sini biarlah kita tunda perjumpaan kita dalam kisah berikut: SEPASANG CERMIN NAGA. Di situ, kita-akan kembali berjumpa dengan tokoh-tokoh cerita ini, termasuk tentu saja Kim-mou-eng dan sumoinya, yang kini telah menjadi suami istri dan hidup di luar tembok besar, di tengah-tengah perkampungan besar bangsa Tar-tar. Dan karena kisah ini sudah selesai sampai di sini penulis hendak mohon diri untuk jumpa dalam kisah berikutnya.

Bu-beng Sian-su kembali muncul untuk persoalan yang lain. Bicara tentang Keadilan. Hal yang sering menjadi "topik" dalam kehidupan manusia. Apakah keadilan itu? Bagaimana manusia menghadapi yang satu ini? Mengecewakan. Memprihatinkan! Dan untuk mengetahui itu biarlah kita lihat apa yang hendak "ditodongkan" manusia dewa ini. Satu pembicaraan yang menarik!

(Oo-dwkz-smhn-abu-oO)

TAMAT

Solo. 17 Juli 1986